Ala'uddin Ali bin Balban Al Farisi

Shahih IBNU HIBBAN

Tahqiq, Takhrij, Ta'liq:

Syu'aib Al Arnauth

Ala'uddin Ali bin Balban Al Farisi

Shahih IBNU HIBBAN

Tahqiq, Takhrij, Ta'liq:

Syu'aib Al Arnauth

DAFTAR ISI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR TAHQIQ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan kita Muhammad, serta kepada seluruh keluarga dan sahabat beliau.

Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan taufik kepada para Al Hafizh Sunnah yang suci, kepada para ahli yang alim ulama, dan para pekerja yang kritis, yang membersihkannya dari penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, kebohongan para pendusta, dan takwil orang-orang yang bodoh. Mereka menyusun dan mengodifikasinya dengan cara yang bermacam-macam dan bentuk yang berbeda-beda, sebagai bentuk usaha keras untuk menjaganya dan kekhawatiran akan kehilangannya.

Di antara yang paling baik susunannya, paling bagus kodifikasinya, paling banyak kebenarannya, paling sedikit kesalahannya, paling luas manfaatnya, paling berlimpah faidahnya, paling agung berkahnya, paling sedikit biayanya, paling bagus penerimaannya dari para pendukung dan penentangnya, serta paling mulia kedudukannya di kalangan orang-orang khusus dan awam, adalah *Shahih* Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, lalu *Shahih* Abu Husain Muslim bin Hajjaj An-Nisaburi.[1] Kedudukan tinggi yang ditempati oleh kedua kitab ini tidak lain adalah karena keduanya hanya membatasi diri pada hadits-hadits *shahih*, tanpa yang lainnya. Hanya saja, keduanya tidak memuat seluruh

[1] Kalimat ini diambil dari pengantar Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (I/147),

atsar-atsar yang *shahih* dan sama sekali tidak berkomitmen untuk melakukan itu. Ibnu Shalah meriwayatkan dari Al Bukhari bahwa dia berkata, "Aku hanya memasukkan ke dalam kitabku *Al Jami'*[2] hadits *shahih*, dan meninggalkan banyak hadits-hadits *shahih* lainnya karena terlalu panjang."[3]

Al Bukhari juga berkata, "Aku hapal 100 ribu hadits *shahih.*" Sementara jumlah yang ada dalam kitabnya, *Ash-Shahih*, adalah 7275 hadits, termasuk hadits-hadits yang terulang. Ibnu Shalah juga menukilkan dari Muslim bahwa dia berkata, "Tidak semua yang menurutku *shahih* aku letakkan di sini —yakni di dalam kitab *Ash-Shahih*. Di sini aku hanya meletakkan yang mereka sepakati."

Al Hazimi menukilkan dari Al Bukhari bahwa dia berkata, "Aku sedang berada di kediaman Ishaq bin Rahawaih, ketika seorang sahabatku berkata kepadaku, 'Seandainya kamu menyusun sebuah kitab yang ringkas tentang Sunnah Nabi SAW.' Hal itu berkesan dalam hatiku. Maka mulailah aku menyusun kitab ini."

Al Hazimi berkata, "Dari sini tampak jelas bahwa tujuan Al Bukhari adalah membuat susunan yang ringkas dalam hadits, dan dia tidak bermaksud untuk mencakup keseluruhan, baik para tokoh periwayat maupun hadits."

Masih banyaknya hadits *shahih* yang ada di luar *dua kitab Shahih; Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, menggerakkan tekad *para Al Hafizh* (penghapal hadits) untuk mengumpulkannya, menghimpunnya, dan menyusunnya. Dari sinilah Ibnu Khuzaimah menyusun *Shahih*-nya,[4] lalu diikuti oleh muridnya, Ibnu Hibban, yang menyusun *Shahih*-nya yang berjudul *At-Taqasim wa Al Anwa'*. Kemudian muridnya, Al Hakim, menyusun *Al*

---

cetakan *Muassasah Ar-Risalah*.

[2] *Al Jami' Ash-Shahih* adalah kitab yang lebih dikenal dengan nama *Shahih Al Bukhari* (penerj.).

[3] Perkataan ini juga diriwayatkan dari Al Bukhari oleh Al Hazimi dalam *Syuruth Al A'immah Al Khamsah*, hlm 63, katanya, "Aku tidak mengeluarkan dalam kitab ini kecuali hadits *shahih*. Dan hadits-hadits *shahih* lainnya yang aku tinggalkan lebih banyak lagi."

[4] Bagian yang ada darinya telah dicetak dengan *tahqiq* Dr. Muhammad Mushthafa Al A'zhami, dalam empat jilid, mulai dari kitab Thaharah dan berakhir dengan kitab Haji, bab Dibolehkannya Umrah Sebelum Haji. Adapun bagian-bagian lainnya dari kitab ini sampai sekarang masih belum ditemukan.

Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain.[5]

Syarat yang mereka tetapkan, sebagaimana yang tampak, adalah meriwayatkan hadits *shahih*, dengan perbedaan tingkatan di antara mereka dalam komitmen terhadap hadits *shahih* yang murni. Sejauh manakah komitmen masing-masing dari mereka dalam meriwayatkan hadits *shahih*? Dan bagaimana kedudukan *Shahih Ibnu Hibban* di antara kitab-kitab *Shahih* yang ada? Jawaban dari semua itu mengharuskan kita untuk mengenali sosok Ibnu Hibban, sejarahnya, kehidupan ilmiahnya, dan tingkat kapabilitasnya dalam ilmu-ilmu hadits, lalu mengukur *Shahih*-nya melalui *syarat-syaratnya* (kriteria-kriteria) dan mendiskusikan pendapat-pendapat para imam tentangnya, sampai akhir perkara yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, marilah kita melangkah kepada biografinya dan mengenalinya.

Biografi Ibnu Hibban[6]

Dia seorang imam, alim yang mulia dan sempurna, peneliti, Al Hafizh, dan Allamah Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim At-Tamimi Al Busti As-Sijistani. "At-Tamimi" adalah nisbat kepada Tamim, moyang kabilah Arab yang terkenal dan yang nasabnya sampai kepada Adnan.[7] Dengan

---

[5] Ini adalah kitab yang terkenal dan tersebar luas.

[6] Biografinya dikemukakan dalam sumber-sumber berikut, *Al Ansab* (II/209), *Mu'jam Al Buldan* (I/415-419), *Inbah Ar-Ruwah* (III/122), *Al Kamil fi At-Tarikh* (VIII/566), *Al-Lubab* (I/151), *Al Mukhtashar* karya Abu Fida' (II/105), *Thabaqat Ibnu Shalah* (biografi no. 14), *Mukhtashar Thabaqat 'Ulama' Al Hadits* karya Ibnu Abdul Hadi (biografi no. 354), *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVI/92-104), *Tadzkirah Al Huffazh* (III/920), *Tarikh Al Islam* (kematian no. 354), *Mizan Al I'tidal* (III/506), *Al 'Ibar* (II/300), *Duwal Al Islam* (I/220), *Al Wafi bi Al Wafayat* (II/317), *Mir'ah Al Jinan* (II/357), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya AS-Subki (III/131), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Al Isnawi (I/418), *Al Bidayah* (XI/259), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Ibnu Qadhi Syahibah (I/105), *Lisan Al Mizan* (V/112), *An-Nujum Azh-Zhahirah* (III/342), *Tadrib Ar-Rawi* (I/108), *Thabaqat Al Huffazh* karya As-Suyuthi (hlm. 374), *Faidh Al Qadir* karya Al Manawi (I/27), *Syadzarat Adz-Dzahab* (III/16), *Hadiyah Al 'Arifin* (II/44), *Ar-Risalah Al Mustathrifah* (20-21), *Da'irah Al Ma'arif Al Islamiyah* (I/128), *Da'irah Al-Ma'arif* karya Al Bustani (I/439), *Al Fihris At-Tamhidi* (hlm. 377 dan 433), dan *At-Taj Al Mukallal* (326).

[7] Nasab Ibnu Hibban disebutkan sampai kepada Adnan oleh Yaqut dalam *Mu'jam Al Adibba'*, dan akan disebutkan oleh amir Ala'uddin Al Farisi dalam mukadimah kitab ini.

demikian, Ibnu Hibban adalah orang Arab asli, hanya saja dia dilahirkan di Afghanistan.

Ibnu Hibban dilahirkan di sebuah kota kuno yang ketika itu dianggap sebagai salah satu wilayah Sijistan dan posisinya saat ini masuk ke dalam wilayah Afghanistan. Kota tersebut bernama Bust, salah satu kota negeri-negeri pegunungan di Timur Sijistan yang paling besar. Kota ini terletak di tepi kiri sungai besar Hilmand, ke arah selatan dari tempat yang bersambung dengan sungai Arghandab. Dengan demikian, kota ini memiliki posisi yang sangat bagus, karena dia terletak di sudut antara dua sungai, di wilayah yang sungainya dapat digunakan untuk pelayaran sekiranya menjadi pertemuan jalan-jalan dari arah Zaranj dan Harah, untuk menyeberangi sungai Hilmand dengan menggunakan kapal-kapal, lalu melanjutkan perjalanannya menuju Balwakhistan dan India. Semua itu menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan menuju India.[8]

Keistimewaan kota ini adalah banyaknya tanam-tanaman, kurma, anggur, dan buah-buahan, karena airnya yang berlimpah dan tanahnya yang subur.[9] Hanya saja, peristiwa-peristiwa zaman sampai juga ke sana, untuk membunuh keelokannya, mencengkramkan tangan kehancuran padanya, dan mengubah kebun-kebunnya yang melimpah ruah menjadi sahara-sahara yang gersang. Hal itu bermula ketika Ala'uddin Hasan Jahan Suz (artinya: Pembakar Dunia) Al Ghuri menyerang kerajaan Ghaznawiyah. Bust adalah salah satu kotanya, sehingga ikut tertimpa kehancuran yang menimpa kota-kota Ghaznawiyah. Hal itu terjadi pada sekitar tahun 545 H.[10] Yaqut mendeskripsikan itu pada awal abad ke-7 hijriyah dengan perkataannya, "Dan kehancuran di dalamnya sangat jelas."

Sebenarnya masih mungkin bagi kota ini untuk menghirup napasnya kembali dan merenovasi bagian-bagiannya yang telah dihancurkan, seandainya Timur tidak menamatkan riwayatnya pada akhir abad ke-8 dengan menimpakan kehancuran padanya dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya, ketika Timur

---

[8] Lihat *Buldan Al Khilafah Asy-Syarqiyah*, hlm. 377 dan 383-384.

[9] Barangkali inilah sebab penamaannya Bust. Dalam bahasa Persia, Bust berarti tempat yang darinya tercium semerbak bau buah-buahan atau kebun mawar.

[10] Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (XII/229), *Nuzhah Al Khawathir* (I/79), *Tarikh Ad-Duwal Al Islamiyah* (II/625 dan 630), dan *Mu'jam Al Usarat Al Hakimah*, hlm. 419.

bergerak dari Zaranj menuju kota ini.[11] Tidak ada yang tersisa dari Bust kecuali bentengnya yang tetap kokoh melawan peristiwa-peristiwa, berkat posisi militer yang strategis, sampai akhirnya dirobohkan oleh Nadir Syah pada abad ke-12 hijriyah, tahun 1117 H-1738 M. Sampai sekarang tembok-temboknya masih berdiri di tepi sungai Hilmand, sebagaimana embun-embun yang menyelimuti bidang yang luas dari tanah ini masih menjadi saksi atas keagungan dan keelokan yang pernah dimiliki oleh kota ini.[12]

Bust telah masuk ke bawah kekuasaan kaum muslim sejak tahun 43 hijriyah, ketika ditaklukkan oleh Abdurrahman bin Samurah. Dari Bust, Ibnu Samurah terus maju sampai ke Kabul, lalu menaklukkannya dan menawan Syah.[13] Sijistan —termasuk di dalamnya Bust— dikuasai secara berurutan oleh gubernur-gubernur Bani Umaiyah, lalu Bani Abbas.

Hanya saja, mereka terus-menerus berada dalam pertikaian yang berkelanjutan dengan para gubernur negeri-negeri sekitar yang independen dan yang dijuluki dengan *Ratbil.* Sampai akhirnya seorang laki-laki di antara penduduk Sijistan yang memiliki heroisme yang langka dan keberanian yang luar biasa —pada awalnya dia adalah seorang tukang tembaga yang bernama Ya'qub bin Laits Ash-Shaffar— berhasil menguasai daerah Sijistan pada tahun 254 H, lalu bergerak untuk memperluas kekuasaannya menuju Harah, Busyanj, Karman, Sind, Persia, dan Balkh, menandai dimulainya masa Dinasti Shaffariyah.[14]

Ya'qub meninggal pada tahun 265 H untuk digantikan oleh saudaranya, Amru, yang menunjukkan ketaatan kepada khalifah Abbasiyah. Khalifah pun mengangkatnya sebagai gubernur atas wilayah Sijistan, Khurasan, Persia, Ashfahan, Karman, dan Sind. Hanya saja, kekuatannya yang terus bertambah menimbulkan keresahan dan ketakutan pada diri khalifah. Khalifah pun mengirimkan kepadanya sebuah pasukan di bawah pimpinan Ismail bin Ahmad

---

[11] Lihat *Buldan Al Khilafah Asy-Syarqiyah*, hlm. 384.

[12] Lihat *Da'irah Al Ma'arif Al Islamiyah* (Bust).

[13] Lihat *Al Kamil* (III/436). Sijistan dan Kabul telah ditaklukkan pada masa khalifah Umar bin Khaththab RA. Hanya saja, penduduknya setelah itu memberontak. Kemudian keduanya kembali ditaklukkan pada masa khalifah Utsman bin Affan RA, di bawah pimpinan Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Lihat *Al Kamil* (III/44, 128, dan 436).

[14] Lihat *Al Kamil* (VII/184 dst).

As-Samani. Amru jatuh ke dalam tawanan di Balkh pada tahun 287 H, lalu meninggal pada tahun 289 H.

Dengan semua itu, kekuasaan orang-orang Shaffariyah menyusut dari wilayah-wilayah tersebut, kemudian jatuh ke genggaman orang-orang Samaniyah yang hanya menyisakan Sijistan bagi Bani Shaffar, di bawah naungan kekuasaan dan hegemoni mereka.

Pemerintahan Dinasti Samaniyah berlanjut sampai tahun 389 H. Apa yang menimpa negara-negara lainnya juga menghampirinya, ketika pasukan-pasukan berkuda Ghaznawiyah menyerbu negeri orang-orang Samaniyah dengan tiba-tiba, lalu menjatuhkan pemerintahan mereka dan mengakhiri kekuasaan mereka, untuk menandai dimulainya masa Dinasti Ghaznawiyah.[15]

Pada masa inilah —yakni pada masa Dinasti Shaffariyah dan Samaniyah— Ibnu Hibban hidup. Dia dilahirkan pada tahun 280-an hijriyah. Tidak seorang pun menyebutkan tahun kelahirannya secara pasti. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa dia meninggal pada tahun 354 H, di usia 80 tahunan.

A. Perjalanan Ilmiahnya

Dalam sumber-sumber yang tersedia, kita tidak mendapatkan naskah yang menyingkap awal permulaannya dan bagaimana dia mulai menuntut ilmu; apakah itu di bawah asuhan ayahandanya, atau salah seorang kerabatnya, atau salah seorang sahabat keluarganya, ataukah tidak? Hanya saja, perkataan imam Adz-Dzahabi, "Dia menuntut ilmu di atas tahun 300,"[16] menunjukkan bahwa dia menuntut ilmu sendirian dan usianya ketika itu adalah dua puluh sekian tahun.

Meskipun sedikit terlambat dalam menuntut ilmu, dia sungguh-sungguh telah menyingsingkan lengan bajunya dengan semaksimal mungkin kemampuannya. Bekalnya dalam hal itu adalah tekad yang tinggi, yang dapat mempersingkat jarak-jarak yang jauh dan mendekatkan kepada negeri-negeri yang terpencil. Dia pergi menemui syaikh-syaikh pada masanya di negeri-negeri

---

[15] Lihat *Al Kamil* (VIII/79 dan IX/148 dst), *Wafayat Al A'yan* (VI/402-432), *Ad-Duwal Al Islamiyah* (I/263-271), *Mu'jam Al Usarat Al Hakimah* (hlm. 302), dan *Da'irah Al Ma'arif Al Islamiyah* (Afghanistan, Sijistan, dan Shaffariyah).

[16] Lihat *Mizan Al I'tidal* (III/506).

mereka, dan dia mendatangi pembesar-pembesar ulama pada zamannya di kota-kota dan desa-desa mereka, untuk mendapatkan sanad-sanad yang tinggi.

Hal itu mengharuskannya untuk pergi ke lebih dari empat puluh negeri di antara negeri-negeri Islam, di atas bentangan luas yang ujung-ujungnya saling berjauhan. Perjalanannya mencakup Sijistan, Harah, Marwa, Sinj, Shughd, Syasy (Thasyqand), Bukhara, Nasa, Nisabur, Arghayan, Jurjan, Tehran, Karj, Askar, Mukram, Ahwaz, Bashrah, Baghdad, Kufah, Mosul, Nashibin, Raqqah, Anthakiyah, Tharthus, Himsh, Damaskus, Beirut, Shaida, Ramallah, Baitul Maqdis, Mesir, dan lainnya.

Jumlah keseluruhan syaikhnya dalam perjalanan ini mencapai lebih dari dua ribu syaikh, sebagaimana disebutkannya dengan jelas dalam mukadimah kitab ini. Dia berkata, "Barangkali kita telah menulis dari dua ribu syaikh lebih, mulai dari Syasy sampai Iskandariyah." Dengan perkataan ini, Ibnu Hibban ingin menjelaskan kepada kita bahwa dia telah pergi ke daerah paling ujung yang mungkin didatangi untuk menuntut ilmu pada masanya.

Syasy di Timur adalah negeri Islam yang paling ujung ketika itu. Setelahnya dimulai negeri-negeri Turki. Oleh karena itu, Yaqut berkata tentang Syasy, "Dia adalah daerah perbatasan paling besar yang menghadap ke arah Turki."[17]

Adapun Iskandariyah, dia adalah negeri paling akhir yang mungkin dicapai oleh seorang ahli hadits yang sedang mencari sunnah-sunnah Nabi SAW ketika itu. Sebab, setelahnya adalah Dinasti Fatimiyah. Dan pada masa itu tidak ada pertukaran ilmiah dengan Dinasti ini.[18] Seandainya mungkin bagi Ibnu Hibban untuk pergi kepada seorang syaikh di negeri yang lebih jauh dari itu, niscaya tekadnya tidak akan kurang untuk mencapainya.

Di hadapan jumlah besar dari para syaikh di atas bentangan luas bumi

---

[17] Lebih dari itu, setelah Syasy terletak pada pasir Gobi yang tidak mungkin diseberangi melalui bagiannya yang paling sempit kecuali dalam waktu sebulan penuh. Adapun menembusnya searah dengan panjangnya, ini adalah percobaan sia-sia yang tidak ada manfaatnya. Yang demikian itu karena percobaan ini akan memakan waktu sekitar setahun. Dan tidak diragukan lagi bahwa membawa bahan makanan untuk rentang waktu seperti ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal, sebagaimana disebutkan oleh Marcopolo dalam *Rihalat*-nya, hlm. 85-86.

[18] Dinasti Fathimiyah menganut paham Syiah, sehingga tidak mungkin bagi ahli hadits Sunni untuk mencari hadits di negri ini (penerj.).

ini, kita tidak dapat melakukan banyak hal selain mengulang-ulangi perkataan Adz-Dzahabi bersamanya, "Demikianlah hendaknya tekad itu."[19] Meskipun dalam *Mu'jam Al Buldan*, Yaqut telah memaparkan sejumlah besar dari para syaikh itu dan negeri-negeri mereka, hanya saja tidak mungkin baginya untuk menyebutkan mereka semuanya. Oleh karena itu, dia meringkas dan berkata, "...dan sekelompok besar lainnya dari orang-orang tingkatan ini, selain yang telah kita sebutkan." Mustahil baginya untuk meneliti dua ribu syaikh.

Hanya saja, yang penting bagi kita dari syaikh-syaikh Ibnu Hibban di sini adalah mereka yang darinya dia meriwayatkan *Shahih* ini. Di antara dua ribu syaikh itu dia telah menyeleksi lebih dari 150 syaikh.[20] Kemudian dia bersandar kepada sekitar dua puluh syaikh di antara mereka. Merekalah syaikh-syaikhnya yang paling *tsiqah*, paling kuat hapalannya, dan paling tinggi sanadnya. Dalam mukadimah kitab, dia berkata, "Dalam kitab kita ini, kita tidak meriwayatkan kecuali dari kurang lebih 150 syaikh. Dan barangkali sandaran kitab kita ini terdiri dari sekitar dua puluh syaikh dari orang-orang yang kita fokuskan peredaran Sunnah di sekitar mereka, dan kita puas dengan riwayat mereka serta meninggalkan riwayat selain mereka."

Saya telah meneliti syaikh-syaikh Ibnu Hibban dalam kitab ini dan menghitung jumlah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh masing-masing dari mereka, sehingga menjadi jelas bahwa syaikh-syaikh yang dijadikan sandaran oleh Ibnu Hibban —dan jumlah mereka adalah 21 syaikh—, masing-masing adalah Al Hafizh yang *tsiqah* dan kokoh, serta imam yang terbukti pioniritas dan kesempurnaannya. Saya akan menyebutkan mereka untuk menjelaskan kedudukan masing-masing, dengan mengurutkan mereka berdasarkan jumlah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh masing-masing, mulai dari yang paling banyak dan seterusnya, agar menjadi jelas tingkat kebersandarannya pada setiap syaikh dalam riwayat kitab ini.

1. Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Mutsanna Al Maushili

Imam, Hafizh, dan Syaikh Islam[21] Abu Ya'la Al Maushili Ahmad bin Ali bin

---

[19] Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVI/94).

[20] Dari indeks yang kami buat bagi para syaikhnya diketahui bahwa jumlah mereka adalah 217 syaikh.

[21] Gelar-gelar yang saya sebutkan sebelum nama setiap syaikh berikut ini adalah

Mutsanna, ahli hadits Mosul dan salah seorang yang *tsiqah* (kredibel) serta kokoh. Kepadanya berakhir ketinggian sanad (*sanad ali*). Bahkan dia lebih tinggi sanadnya daripada An-Nasa`i. Para ahli hadits memperebutkannya serta menyepakati ke-*tsiqah*-an dan agamanya.

Adz-Dzahabi mengutip dari Abu Ya'qub Ishaq, ayah Abu Abdillah bin Mandah, bahwa dia pergi kepada Abu Ya'la dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku pergi kepadamu tidak lain adalah karena kesepakatan orang-orang zaman ini atas ke-*tsiqah*-an dan kemantapanmu." Dia menulis *Mu'jam As-Suyukh* dan *Musnad*-nya. Abu Sa'd As-Sam'ani berkata, "Aku mendengar Ismail bin Muhammad bin Fadhl At-Taimi, Sang Hafizh, berkata: Aku telah membaca *musnad-musnad*, seperti *Musnad Al 'Adani* dan *Musnad Ahmad bin Mani'*. Musnad-*musnad* ini ibarat sungai-sungai. Sementara *Musnad Abu Ya'la* ibarat lautan yang menjadi tempat berkumpulnya sungai-sungai."

Musnad-nya ini adalah yang ada di kalangan penduduk Ashfahan melalui jalur Ibnu Muqri' darinya, berbeda dengan *Musnad* yang melalui jalur Abu Amru bin Hamdan darinya. Yang terakhir ini ringkas dan itulah yang dijadikan sandaran oleh al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*. Abu Ya'la meninggal pada tahun 307. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (II/707) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/174). Jumlah hadits yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya adalah 1174 hadits.

2. **Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani**

Imam dan Hafizh yang kokoh Hasan bin Sufyan bin Amir bin Abdul Aziz, Abu Abbas Asy-Syaibani Al Khurasani An-Nasawi, pemilik *Al Musnad*. Al Hakim berkata tentangnya, "Hasan bin Sufyan adalah ahli hadits Khurasan pada masanya. Dia diutamakan dalam kekokohan, jumlah, pemahaman, fikih, dan sastra." Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali Ar-Razi berkata, "Di dunia ini, Hasan tidak ada tandingannya."

---

yang disebutkan oleh syaikh Islam, imam Adz-Dzahabi, dalam kitabnya *As-Siyar*.

Dia mendengar sebagian besar *Musnad*-nya dari imam Ishaq bin Rahawaih. Ibnu Hibban berkata, "Aku menghadiri pemakamannya pada bulan Ramadhan tahun 303." Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (II/703) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (XIV/157). Jumlah hadits yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Hibban adalah 815 hadits.

3. **Abu Khalifah Fadhl bin Hubab Al Jumahi Al Bashri**

Imam, Allamah, ahli hadits, sastrawan, sejarawan, dan syaikh masanya, Abu Khalifah Fadhl bin Hubab Al Jumahi Al Bashri. Adz-Dzahabi mengemukakan sifatnya dengan berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah*, jujur, dan terpercaya, serta sastrawan yang fasih dan lancar bicaranya, menjadi tujuan orang-orang dari seluruh penjuru. Dia hidup selama seratus tahun kurang beberapa bulan dan meninggal pada tahun 305 di Bashrah." Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (II/670) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (XIV/7). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 732 hadits.

4. **Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad Al Azdi**

Imam, Al Hafizh, dan faqih Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad Al Azdi Al Qurasyi Al Muththalibi An-Nisaburi, penyusun berbagai karya dan dikenal dengan Ibnu Syirawaihi. Al Hakim berkata, "Ibnu Syirawaihi, Sang Faqih, adalah salah seorang tokoh besar Nisabur. Dia memiliki banyak kitab yang menunjukkan *'adalah* dan istiqamahnya. Para Al Hafizh negeri kita meriwayatkan darinya dan berhujah dengannya." Dia meninggal dunia pada tahun 305 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (II/705) dan *Siyar A'lam An-Nubala`*, (XIV/166). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 463 hadits.

5. **Abu Abbas Muhammad bin Hasan Al Asqalani**

Imam yang *tsiqah* dan ahli hadits yang agung, Abu Abbas Muhammad bin Hasan bin Qutaibah Al Lakhmi Al Asqalani. Dia adalah *musnid* (ahli sanad) penduduk Palestina, memiliki pengetahuan dan bersifat jujur. Dia meninggal sekitar tahun 310 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah*

Al Huffazh, (II/764) dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, (XIV/292). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 464 hadits.

6. **Abu Hafsh Umar bin Muhammad Al Hamdani**

Imam, Al Hafizh yang kokoh, dan pengembara, Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Bujair Al Hamdani Al Bujairi As-Samarqandi, ahli hadits negeri di belakang sungai dan penyusun *Al Musnad*, *At-Tafsir*, *Ash-Shahih*, dan lainnya. Adz-Dzahabi menyifatinya sebagai salah satu bejana ilmu. Dan Abu Sa'd Al Idrisi berkata, "Dia adalah orang yang mulia, baik, dan kokoh dalam hadits. Dia memiliki puncak dalam mencari *atsar* dan mengembara." Dia meninggal pada tahun 311 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (II/719) *Siyar A'lam An-Nubala'*, (XIV/402) dan *Mu'jam Al Buldan* (Khusyufaghan). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 357 hadits.

7. **Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Salm Al Maqdisi**

Imam, ahli hadits, dan ahli ibadah yang *tsiqah*, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Salm Al Maqdisi, negeri asalnya adalah Firyab. Dia meninggal di atas tahun 310. Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, (XIV/306). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 313 hadits.

8. **Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah An-Naisaburi**

Imamnya para imam, Hafizh, Hujjah, Faqih, Syaikh Al Islam, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah As-Sulami An-Naisaburi Asy-Syafi'i. Tentangnya Ibnu Hibban berkata, "Aku tidak melihat seorang pun di atas muka bumi yang memelihara ilmu Sunnah dan menghapal lafazh-lafazhnya yang *shahih* serta tambahan-tambahannya hingga seolah-olah Sunnah seluruhnya itu ada di depan matanya, selain Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah saja." Ad-Daraquthni berkata, "Ibnu Khuzaimah adalah imam yang kokoh dan tidak ada tandingannya." Adz-Dzahabi berkata, "Dia dijadikan perumpamaan dalam keluasan ilmu dan kemantapan penguasaan."

Karya-karyanya lebih dari 140 buah, selain *Al Masa'il*. Di antaranya

adalah *Shahih*-nya, yang mana dia merupakan seorang pionir dalam penyusunannya setelah Al Bukhari dan Muslim. Barangkali dialah orang yang membuat tradisi yang baik ini dalam mengumpulkan hadits-hadits yang disyaratkan ke-*shahih*-annya, karena Al Bukhari dan Muslim tidak memuat seluruh hadits *shahih* dalam kitab keduanya. Ibnu Hibban telah belajar kepadanya dan menyelesaikan pendidikan dalam bidang fikih di tangannya. Sampai-sampai Ibnu Hibban mengikuti jejaknya dalam metode *istinbath* (pengambilan kesimpulan) dan dalam meletakkan fikih hadits sebagai judulnya dalam *Ash-Shahih*. Dia meninggal pada tahun 311 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (II/720) dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, (XIV/365-382). Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya berjumlah 301 hadits.

9. **Abu Bakar Umar bin Sa'id bin Ahmad bin Sa'ad Ath-Tha'i**

   Imam, ahli hadits, panutan, abid (ahli ibadah), Abu Bakar Umar bin Sa'id bin Ahmad bin Sa'ad bin Sinan Ath-Tha'i Al Manbiji. Adz-Dzahabi berkata, "Aku tidak mendapatkan tahun kematiannya." Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/290). Jumlah hadits yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Hibban adalah 281 hadits.

10. **Abu Ishaq Imran bin Musa bin Mujasyi' Al Jurjani**

    Imam, ahli hadits, hujah, dan Al Hafizh, Abu Ishaq Imran bin Musa bin Mujasyi' Al Jurjani As-Sakhtiyani, penyusun *Al Musnad*. Dia meninggal pada tahun 305 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (II/762) dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, (XIV/136). Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya berjumlah 232 hadits.

11. **Muhammad bin Ishaq Abu Abbas As-Sarraj Al Khurasani**

    Imam dan Al Hafizh yang *tsiqah*, Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Mihran Abu Abbas As-Sarraj Ats-Tsaqafi (budak suku Tsaqif) Al Khurasani An-Nisaburi, syaikh Islam, ahli hadits Khurasan, dan pemilik *Al Musnad Al Kabir* dalam beberapa bab, kitab tarikh, dan lainnya. Dia meninggal pada tahun 313 H di Nisabur. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (II/731) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/

388-398). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 173 hadits.

12. Abu Arubah Husain bin Muhammad Al Harrani

Imam dan Al Hafizh yang panjang umurnya dan jujur, Abu Arubah Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar Maudud As-Sulami Al Harrani Al Jazari, mufti penduduk Harran, serta penyusun kitab *Ath-Thabaqat* dan kitab *Tarikh Al Jazirah*. Dia meninggal pada tahun 318 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (II/772) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/510). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 167 hadits.

13. Husain bin Idris bin Mubarak Abu Ali Al Anshari

Imam, ahli hadits yang *tsiqah*, dan petualang, Husain bin Idris bin Mubarak, Abu Ali Al Anshari Al Harawi, sang Al Hafizh. Dia memiliki sebuah kitab tarikh yang besar dan beberapa karya lainnya. Dia meninggal pada tahun 301 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (II/695) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/113). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 136 hadits.

14. Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman Al Harawi

Imam, ahli hadits yang *tsiqah*, dan Al Hafizh, Abu Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Abbas As-Sami Al Harawi. Dia mengumpulkan dan menyusun hadits. Dia meninggal pada tahun 301 atau 302 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (II/697) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/114). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 112 hadits.

15. Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad An-Nasawi Ar-Rayani

Hafizh dan ahli hadits yang *tsiqah*, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun An-Nasawi Ar-Rayani (tanpa men-*tasydid*-kan *ya'* sebagaimana diharakati oleh Adz-Dzahabi, sementara Ibnu Makula mengharakatinya dengan *tasydid ya'*). Dia meninggal pada tahun 313 H. Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/433).

Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 99 hadits.

16. **Abu Ali Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan Ar- Raqqi**

Hafizh dan ahli sanad yang *tsiqah*, Abu Ali Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan Ar-Raqqi, sang pengembara dan penyusun. Dia meninggal sekitar tahun 310 H. Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/286). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 90 hadits.

17. **Husain Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin Abdullah bin Junaid Ar-Razi**

Imam, ahli hadits, dan Al Hafizh yang banyak memberikan faidah, Abu Husain Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin Abdullah bin Junaid Ar-Razi. Adz-Dzahabi berkata, "Dia mengumpulkan, menyusun, menulis *tarikh*, memberikan faidah kepada rekan-rekannya, dan menghabiskan umurnya untuk mencari (hadits)." Dia meninggal pada tahun 347 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (III/897) dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, (XVI/7). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 91 hadits.

18. **Abdan Abdullah bin Ahmad bin Musa bin Ziyad Al Jawaliqi Al Ahwazi.**

Hafizh, hujah, dan Allamah, Abdan Abdullah bin Ahmad bin Musa bin Ziyad Al Jawaliqi Al Ahwazi, pemilik beberapa kitab. Tentangnya Ibnu Hibban berkata, "Abdan telah mengabarkan kepada kami banyak hadits yang mulia, padahal dia adalah orang yang sulit dan sedikit pemberiannya."

Al Hakim mengutip bahwa dia menghapal 100 ribu hadits. Dia meninggal pada tahun 306 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (II/688) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/168-173). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 73 hadits.

19. **Abu Ja'far Ahmad bin Yahya bin Zuhair At-Tusturi**

Imam, hujah, ahli hadits yang pandai, tokoh para Al Hafizh, dan syaikh

Islam, Abu Ja'far Ahmad bin Yahya bin Zuhair At-Tusturi, sang *zahid*. Dia dijadikan perumpamaan dalam hapalan. Dia meninggal pada tahun 310 H. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (II/757) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/3623). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 75 hadits.

20. Abu Abdullah Ahmad bin Husain bin Abdul Jabbar bin Rasyid Al Baghdadi

Syaikh dan ahli hadits yang *tsiqah* dan panjang umurnya, Abu Abdullah Ahmad bin Husain bin Abdul Jabbar bin Rasyid Al Baghdadi, sang sufi besar. Dia meninggal pada tahun 306 di Baghdad. Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/152). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 70 hadits.

21. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail Al Busti

Ahli hadits Ishaq bin Ibrahim bin Ismail Al Busti (dengan *sin* tanpa titik). Dia hidup sampai sekitar tahun 300. Biografinya disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, (II/702), dalam biografi orang yang senama dengannya: Ishaq bin Ibrahim Al Busyti (dengan *syin* bertitik) dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, (XIV/1403). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban darinya adalah 69 hadits.

Mereka inilah yang paling banyak hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab ini. Sementara syaikh-syaikhnya yang lain dalam kitab ini, jumlah hadits masing-masing dari mereka berkisar antara satu sampai enam puluh. Dan saya akan menyebutkan biografi mereka dan jumlah hadits-hadits mereka di akhir kitab ini, *insya Allah*.

B. Pencapaian Keilmuannya

Di antara yang membangkitkan ketakjuban terhadap Ibnu Hibban adalah apa yang menjadi keistimewaannya sepanjang perjalanan dan pencariannya, berupa tekad yang tak pernah tertimpa kemunduran, dan keinginan untuk mendapatkan faidah yang tak tertandingi. Penanya tidak pernah beristirahat dari menulis apa yang didengarkan oleh kedua telinganya dari syaikh-syaikhnya. Sampai-sampai kadang dia melampaui batas dalam hal itu.

Abu Sa'ad Al Idrisi berkata, "Aku mendengar Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Sa'id An-Nisaburi, seorang laki-laki shalih di Samarqand, berkata: Kami bersama Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dalam sebuah perjalanan dari Nisabur. Dan ketika itu Abu Hatim Al Busti (Ibnu Hibban) bersama kami. Abu Hatim terus bertanya dan mengganggu Ibnu Khuzaimah. Maka Ibnu Khuzaimah berkata kepadanya, "Wahai *yang berhati dingin*, menjauhlah dariku. Janganlah kamu mengganggku." Atau kalimat yang serupa dengannya. Rupanya Abu Hatim menulis perkataannya itu. Maka dikatakan kepadanya, "Kamu menulis ini?" Dia menjawab, "Ya. Aku menulis segala sesuatu yang dia ucapkan."[22]

Tekad semacam ini tidak akan membuatnya puas dengan satu bidang di antara bidang-bidang yang ada pada masanya. Dia pun bergerak untuk mencari dan menguasai sebanyak mungkin dari ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang dikenal pada zamannya. Hanya saja, bidang ilmu yang sangat mantap dia kuasai, paling mahir, dan menjadi salah satu dari tokohnya adalah ilmu hadits. Dia menjadi imam, Al Hafizh yang bagus, *Allamah* yang *tsiqah* dan *kokoh*, serta peneliti. Demikian dirinya disebutkan oleh lebih satu orang dari para ulama besar.[23]

Apabila karya-karya seorang tokoh adalah cermin ilmunya, maka karya-karya Ibnu Hibban membuktikan kekokohan kakinya dan keluasan pengetahuannya, serta menunjukkan keluhuran derajatnya dan ketinggian kedudukannya. Yaqut Al Humawi, seorang tokoh peneliti yang cermat, telah memberikan kesaksian atas hal itu. Dia berkata, "Siapa mengamati karya-karyanya secara bijak, maka dia akan mengetahui bahwa laki-laki ini adalah lautan ilmu." Dia berkata, "Dia telah menerbitkan dari ilmu-ilmu hadits sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh selainnya."[24]

Karya-karyanya ini telah mencerminkan nalar kreatifnya serta wawasannya yang orisinal dan luas. Karya-karyanya ini tidak dapat disingkirkan dengan keberadaan yang lain, bahkan menjadi sebagaimana yang dikatakan oleh Yaqut, "Bekal bagi para ahli hadits." Penjelasan tentang ciri-ciri penulisannya

---

[22] *Mu'jam Al Buldan* (Bust).

[23] Lihat *Tadzkirah Al Huffazh* (III/920), *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVI/92), dan mukadimah amir Alla'uddin Al Farisi bagi kitab ini.

[24] Lihat *Mu'jam Al Buldan* (Bust).

akan dipaparkan dalam pembicaraan tentang karya-karyanya.

Ibnu Hibban juga telah melelahkan diri dalam mendalami bidang fikih, hingga dia menjadi salah seorang tokoh besar *fuqaha* mazhab Syafi'i. Dan kapabilitasnya dalam fikih telah mengantarkannya untuk menjadi hakim (*qadhi*). Sebab, ketika itu tidak ada yang menjabat sebagai qadhi kecuali orang yang mendalami fikih, menguasai sisi-sisinya, serta mengetahui permasalahan-permasalahannya yang pelik dan realitas-realitasnya yang rumit. Dia menjabat sebagai *qadhi* selama waktu yang lama di lebih dari satu negeri, di antaranya Nasa, Samarqand, dan lainnya.

Barangkali inilah —sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang— yang menimbulkan *kebencian* para fuqaha mazhab Hanafi yang menganggap jabatan qadhi hanya terbatas bagi mereka. Maka terjadilah pertentangan dan permusuhan antara dia dan mereka, yang membuat Ibnu Hibban terlalu jauh hingga melampaui batas ketika dia tidak mendapatkan sesuatu yang lebih dapat membuat mereka marah selain *celaan* terhadap imam mereka, Abu Hanifah.

Ibnu Hibban pun menulis sebuah kitab tentang "cacat-cacat perangai Abu Hanifah" dalam sepuluh jilid, sebuah kitab tentang "aib-aib Abu Hanifah" dalam sepuluh jilid, dan sebuah kitab tentang "cacat-cacat apa yang disandarkan kepada Abu Hanifah" dalam sepuluh jilid. Sebenarnya yang lebih utama baginya adalah menahan kemarahannya, sehingga dia tidak mencela seseorang karena dosa orang lain. Abu Hanifah adalah imam yang memiliki derajat yang agung dan kedudukan yang mulia. Ilmunya meluas ke seluruh penjuru, dan keutamaannya diketahui oleh yang jauh dan orang yang dekat. Maka bagaimana bisa dia dicela karena dosa yang dilakukan oleh seseorang yang menganut mazhabnya dua abad setelah kematiannya? Semoga Allah memaafkan Ibnu Hibban dan mengampuni kesalahannya ini.

Dalam fikih, Ibnu Hibban belajar kepada gurunya, ahli hadits masa itu, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah. Darinya Ibnu Hibban mengambil metode penyimpulan hukum-hukum dan permasalahan-permasalahan fikih. Dan kitab ini menunjukkan betapa Ibnu Hibban sangat berpegang teguh kepada metode gurunya dalam *istinbath* (pengambilan dalil hukum) dan *taklid* kepadanya secara sempurna. Akan tetapi, hal itu dibarengi dengan modifikasi pribadinya yang dipicu oleh nalar dan tekniknya yang akan saya paparkan setelah bagian ini.

Modifikasi inilah yang mendorong Ibnu Shalah untuk mencelanya dengan celaan yang keras ketika dia berkata, "Barangkali dia telah melakukan kesalahan yang buruk dalam modifikasinya." Celaan Ibnu Shalah ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dia berkata, "Dan Abu Amru (Ibnu Shalah) benar."

Ibnu Hibban juga ahli dalam ilmu bahasa Arab, hingga dia mengetahui rahasia-rahasianya, hakikat dan majaznya, serta *tamtsil* (pribahasanya) dan *isti'arah*-nya (gaya bahasa metaforiknya). Semua ini memungkinkannya untuk menyimpulkan hukum-hukum syariat dari nash-nash Al Qur`an dan Sunnah. Dan dia seringkali memulai *intinbath*-nya dengan menyebutkan kaidah bahasa Arab yang dikenal oleh orang-orang Arab. Misalnya adalah perkataannya, "Dalam bahasa mereka, orang-orang Arab biasa menyebutkan sesuatu dengan angka tertentu, dan dengan menyebutkan angka tersebut mereka tidak hendak menafikan selainnya." Perkataannya, "Dalam bahasa mereka, orang-orang Arab biasa menyebutkan *isim* permulaan untuk penghabisan, dan isim penghabisan untuk pemulaan." Dan kaidah-kaidah lainnya yang dia bicarakan dan paparkan dalam kitab ini. Semua itu menyingkap betapa dia sangat ahli dalam memahami bahasa Arab, mengukur relung-relungnya, serta memahami maksud lafazh-lafazhnya dan rahasia susunan-susunannya.

Ibnu Hibban juga matang dalam ilmu kalam (teologi), hingga berpengaruh pada nalarnya dan memberi warna dalam pemikirannya, dan tampak jelas dalam Pembagian-pembagian dan bab-babnya; terpengaruh ilmu kalam. Anda akan melihat dia membagi sesuatu kepada general dan parsial, membedakan antara dua perkara yang saling berlawanan dan bertentangan —sesuai dengan ungkapannya—, dan hal-hal lain yang sangat jelas dalam komentar-komentar, penafsiran-penafsiran, dan kesimpulan-kesimpulannya dalam kitab ini.

Metode penataan kitabnya ini berdasarkan *qism-qism*[25] dan *nau'-nau'*[26] tidak lain adalah salah satu buah dari keterpengaruhannya dengan ilmu kalam. Hal itu telah disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Tadrib Ar-Rawi* (I/109). Dan *ujian*-nya yang akan kita paparkan sebentar lagi tidak lain adalah hasil dari dominannya istilah-istilah ilmu ini pada lafazh-lafazh dan ungkapan-ungkapannya.

[25] *Qism* artinya bagian. *penerj.*

[26] *Nau'* artinya jenis atau genus. Penggunaan istilah yang tidak biasa digunanakan oleh para ahli hadits dan fuqaha ini menunjukkan dengan jelas keterpengaruhan Ibnu Hibban dengan ilmu logika dan ilmu kalam, *penerj.*

Hal ini menunjukkan bahwa rajutan pemikirannya telah diikat dengan tali-tali ilmu ini, dan bahwa pengetahuannya tentang ilmu ini tidaklah sekadar sekilas dan sepintas.

Di samping semua ini, Ibnu Hibban juga mempelajari ilmu kedokteran dan astronomi. Dan tampaknya dalam kedua ilmu ini dia mencapai tingkat yang dapat dikatakan bahwa dia adalah seorang ilmuwan kedokteran dan astronomi.[27] Berbagai macam ilmu yang dikuasai oleh Ibnu Hibban ini membuat Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia adalah pemilik berbagai macam ilmu, kepandaian yang melampaui batas, dan hapalan yang luas sampai ke puncak. Semoga Allah merahmatinya."

C. Teknik dan Metode *Istinbath*

Apabila *istinbath* (pengambilan hukum) terhadap permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh seseorang dari nash-nash menunjukkan tipe pemikirannya dan metode pemahamannya, maka makna-makna yang didapatkan oleh Ibnu Hibban dalam nash-nash benar-benar menampakkan dengan jelas nalar kreatif yang dianugerahkan kepadanya.

Tentang sabda Rasulullah SAW kepada Hassan —ketika beliau memerintahkannya untuk membantah orang-orang musyrik—; "*Belalah aku,*" Ibnu Hibban berkata, "Khabar ini seolah merupakan dalil perintah untuk *mencela* orang-orang yang *dha'if* (lemah dalam riwayat). Sebab, Nabi SAW bersabda kepada Hassan ibnu Tsabit; '*Belalah aku.*' Beliau tidak lain memerintahkan untuk membela beliau dari apa yang dibuat-buat oleh orang-orang musyrik atas beliau. Apabila mengenai hal yang dibuat-buat oleh orang-orang musyrik terhadap beliau, Rasulullah SAW memerintahkan untuk membelanya, meskipun kebohongan mereka tidak membahayakan kaum muslim, dan meskipun dengannya mereka tidak menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, maka siapa di antara kaum muslim berbohong atas nama Rasulullah SAW, yang dengan riwayatnya dia menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, lebih pantas diperintahkan untuk menepiskan kebohongan tersebut dari Rasulullah SAW."

---

[27] Lihat mukadimah amir Alla'uddin bagi kitab ini, *Mu'jam Al Buldan* (Bust), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVI/94).

Tentang sabda Rasulullah SAW,

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعِلْمُ.

"Zaman akan berdekatan (cepat bergulir) dan ilmu akan berkurang."

Ibnu Hibban berkata, "Al-Mushthafa (Rasulullah) SAW telah memberitahukan bahwa ilmu akan berkurang pada akhir zaman. Sementara aku melihat bahwa seluruh ilmu bertambah, kecuali ilmu yang satu ini (ilmu hadits) karena setiap hari terus berkurang. Oleh karena itu, seolah ilmu yang kekurangannya pada akhir zaman dibicarakan oleh Nabi SAW kepada umat adalah pengetahuan tentang Sunnah. Dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan mengetahui orang-orang yang *dha'if* dan orang-orang yang ditinggalkan."

Dan tentang sabda Rasulullah SAW,

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي.

"Sesungguhnya siapa yang masih hidup di antara kalian, maka dia akan melihat perselisihan. Oleh karena itu, hendaklah kalian berpegang pada Sunnahku,"

Ibnu Hibban memandang hadits diatas sebagai dalil yang benar bahwa Rasulullah SAW memerintahkan umat beliau untuk mengetahui perbedaan antara orang-orang yang *dha'if* dan orang-orang yang *tsiqah*. Sebab, sebagaimana dia katakan, "Penekunan terhadap Sunnah yang bercampur dengan kebohongan dan kebatilan tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mengetahui perbedaan antara orang-orang yang *dha'if* dan orang-orang yang *tsiqah*."

Hanya saja, kadang-kadang Ibnu Hibban melakukan hal yang *aneh* dan asing mengenai apa yang dia simpulkan dan dipandangnya, sehingga dia mendapatkan dalam nash sesuatu yang tidak terlintas dalam hati seorang pun. Dan apa yang dilihatnya ini kadang mendorongnya untuk mengingkari makna yang benar dan tetap, serta menolak sesuatu yang tidak mungkin ditolak. Misalnya adalah pendapatnya tentang hadits Anas tentang puasa *wishal* (puasa bersambung), "Di dalamnya terdapat dalil bahwa khabar-khabar yang

menyebutkan peletakan batu pada perut beliau karena lapar semuanya adalah batil (bohong). Maknanya tidak lain adalah *hujaz*, yaitu ujung sorban. Sebab, Allah memberi makan Rasul-Nya. Dan batu tidaklah dapat menghilangkan rasa lapar."

Adz-Dzahabi membantah pendapat Ibnu Hibban ini dengan apa yang dia keluarkan sendiri. Adz-Dzahabi berkata, "Di dalam kitabnya, dia telah menyebutkan hadits Ibnu Abbas tentang keluarnya Abu Bakar dan Umar karena lapar. Lalu keduanya bertemu dengan Nabi SAW dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Beliau pun berkata; *'Yang telah membuatku keluar adalah apa yang telah membuat kalian keluar.'* Ini menunjukkan bahwa beliau diberi makan dan minum pada puasa *wishal* saja."[28]

Barangkali ini pulalah yang mendorong Abu Amru ibnu Shalah untuk mencela Ibnu Hibban, ketika dia berkata, "Barangkali dia telah melakukan kesalahan yang buruk dalam modifikasinya, sebagaimana yang aku dapatkan." Adz-Dzahabi membenarkan Ibnu Shalah dan berkata, "Dan Abu 'Amru (Ibnu Shalah) benar."

Saya kira, keterpengaruhan Ibnu Hibban dengan ilmu kalamlah yang menjadikannya bersandar dalam metodenya kepada usaha meringkas makna-makna dan memfilsafatkannya. Adz-Dzahabi sering mencela metodenya ini dan berkata, "Ibnu Hibban *terlalu vokal.*" Dan resumenya ini nyaris mengantarkannya kepada kebinasaan, sehingga dia dijatuhi hukuman mati dan diusir dari negerinya, sebagaimana terjadi dalam tragedinya.

D. Tragedinya

Orang yang memperhatikan sejarah imam-imam besar benar-benar akan diliputi oleh kebingungan, didera oleh kepedihan, dan keheranannya tidak pernah habis. Bagaimana bisa tokoh-tokoh ahli hadits dan pembesar-pembesar mereka menjadi korban perdebatan formalis yang tungkunya membara dan lidah-lidah apinya menjilat-jilat, sehingga memaksa imam ini melarikan diri dan kabur. Satu lagi terpaksa bersembunyi dan menutupi diri dari pandangan. Dan memaksa imam ketiga dilemparkan ke dalam kegelapan penjara seraya didera dengan

---

[28] Lihat *Al Majruhin* karya Adz-Dzahabi (I/10-11). Lihat juga: *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVI/98-99) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (III/133).

cambukan siang dan malam.

Yang menyedihkan dan mengherankan adalah bahwa sebagian besar api yang berkobar itu bersumber dari percikan perselisihan-perselisihan verbal yang tidak bermanfaat, serta tidak memajukan atau memundurkan sesuatu pun dari urusan agama.

Tidak diragukan lagi bahwa kedengkian yang tercelalah yang mengobarkan bara perselisihan-perselisihan yang mengambil pembelaan agama sebagai bentuk dan klaim pembentengan dasar-dasar serta hukum-hukumnya dari bid'ah-bid'ah.

Lihatlah Al Bukhari, *amir* 'pionir' ilmu hadits dan pemilik kitab ter-*shahih* setelah kitab Allah SWT, ditanya tentang pelafazhan Al Qur`an. Dia menjawab, "Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Perbuatan-perbuatan kitalah yang makhluk." Syaikhnya, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, marah mendengar jawabannya ini dan berteriak, "Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Dan siapa mengklaim *pelafazhan* Al Qur`an adalah makhluk, maka dia adalah pelaku bid'ah yang tidak boleh duduk bersama kami."

Kemudian dia mengumumkan boikot terhadap setiap orang yang pergi kepada Al Bukhari setelah itu. Orang-orang pun memutuskan hubungan dengan Al Bukhari kecuali Muslim ibnu Hajjaj dan Ahmad bin Salamah. Akan tetapi, jiwa Adz-Dzuhali belum puas dan kemarahan hatinya belum hilang. Negeri yang mengumpulkannya bersama Al Bukhari terasa sempit baginya. Maka dia berkata, "Muhammad ibnu Ismail tidak bisa tinggal bersamaku di negeri ini." Al Bukhari pun mengkhawatirkan jiwanya dan meninggalkan Nisabur. Kita juga tidak bisa melupakan tragedi sebelumnya yang menimpa imam Ahmad bin Hanbal. Dia terjatuh ke dalam tungkunya, sehingga harus menghabiskan lebih dari sepuluh tahun dalam penjara musuh-musuhnya, menjadi sasaran cambuk dan siksaan.

Ibnu Hibban juga tidak selamat dari jurang-jurang kejatuhan yang menimpa para pendahulunya. Derajat tinggi yang dia duduki telah mengobarkan kecemburuan dalam dada para pendengkinya. Mereka mengintai-intai ketergelinciran, kejatuhan, atau kesalahannya, untuk memenuhi dunia dengan celaan terhadapnya dan menimbulkan kebencian dalam hati manusia terhadapnya.

Ibnu Hibban pun terjatuh ke dalam kesulitan. Dia melontarkan ungkapan yang terbentuk dari metodenya dalam meringkas pembicaraan dan memfilsafatkan makna-makna. Dan di dalam ungkapan itulah orang-orang yang jauh-jauh hari telah mengintainya mendapatkan kesempatan untuk membangunkan dunia agar menentangnya, dan celah yang darinya mereka masuk untuk menikamnya dengan tikaman yang mematikan, sehingga mereka bisa menjadi lega darinya. Dan di mata orang-orang awam, mereka adalah orang-orang bijak yang menegakkan *hadd* (hukuman) yang disyariatkan oleh Allah.

Ibnu Hibban benar-benar telah terjatuh dalam tragedi. Dia berkata, "Kenabian adalah ilmu dan amal." Dan ini adalah perkataan yang apabila diberlakukan secara zhahirnya saja, maka pengucapnya akan dihukum dengan kezindikan dan berhak untuk dibunuh. Inilah yang terjadi. Sebagian imam pada masanya menyatakan dia *zindik* (munafik), sehingga orang-orang meninggalkannya. Kemudian perkara yang penuh risiko ini ditulis kepada khalifah yang bergegas hendak menegakkan *hadd* Allah atas orang yang mengucapkan perkataan ini. Khalifah pun memerintahkan agar dia dibunuh. Seandainya Allah tidak menyelamatkannya, niscaya kepalanya telah dipenggal dengan mata pedang.

Sebenarnya Ibnu Hibban tidak perlu mengucapkan perkataannya ini. Dia telah menjatuhkan dirinya sendiri, melelahkan kenalan-kenalannya dalam membela dirinya dan menakwilkan ungkapannya yang berbuah kesan negatif ini, serta mendorong tuduhan *zindik* melekat pada dirinya. Imam Adz-Dzahabi mengutip kisah ini, lalu berkata, "Ini adalah kisah yang aneh. Ibnu Hibban adalah salah seorang imam besar. Kita tidak mengklaim kesucian dari kesalahan pada dirinya. Akan tetapi, kalimat yang dia ucapkan ini bisa diucapkan oleh seorang muslim, dan bisa juga diucapkan oleh seorang zindik dan filsuf. Dan seorang muslim tidak layak untuk mengucapkannya. Akan tetapi, kita memaafkannya dan mengatakan: Dia tidak menghendaki pembatasan *mubtada`* (subyek) kepada *khabar* (predikat). Padanannya adalah perkataan Rasulullah SAW, *'Haji itu adalah Arafah.'* Diketahui bahwa seseorang tidak menjadi haji dengan sekadar wukuf di Arafah, tetapi masih tersisa fardhu-fardhu dan kewajiban-kewajiban lainnya. Rasulullah SAW tidak lain hanya menyebutkan bagian terpenting dari haji.

Demikian pula, Ibnu Hibban menyebutkan bagian terpenting dari kenabian. Sebab, di antara sifat Nabi yang paling sempurna adalah kesempurnaan ilmu dan amal. Seseorang tidak menjadi nabi kecuali dengan keberadaan keduanya. Tetapi tidak setiap orang yang menonjol dalam keduanya adalah nabi. Sebab, kenabian adalah anugerah dari Al Haq (Allah) SWT. Tidak ada cara bagi hamba untuk mendapatkannya. Justru darinyalah terlahir ilmu *laduni* dan amal shalih. Adapun filsuf, dia berpendapat bahwa kenabian bisa didapatkan; yang menghasilkannya adalah ilmu dan amal. Dan ini adalah kekufuran. Ibnu Hibban sama sekali tidak bermaksud demikian. Dan betapa jauh dia dari bermaksud demikian."[29]

Ringkasan Ibnu Hibban juga menjatuhkannya ke dalam jeratan permasalahan lainnya. Yaitu bahwa dia masuk ke dalam tempat yang membingungkan, tanpa tanda dan petunjuk di dalamnya, dan menceburkan diri ke dalam perkara yang dengan menjauhi jurang itu justru lebih selamat bagi agama dan dirinya. Dia telah mengingkari definisi bagi Allah, dan menyatakan itu dengan terus terang dalam mukadimah kitabnya, *Ats-Tsiqat*. Orang-orang yang menetapkan *definisi* bagi Allah pun marah dan naik pitam. Dan jiwa mereka tidak menjadi tenang kecuali melihatnya terusir seorang diri meninggalkan negerinya, Sijistan.

Pengusirannya itu dibanggakan oleh Yahya bin Ammar, seorang *wa'izh* (penasihat) di Sijistan, ketika dia ditanya oleh Ismail Al Harawi, "Apakah kamu pernah melihat Ibnu Hibban?" Dia menjawab dengan sombong, membanggakan diri, dan mengangkat kepalanya, "Bagaimana aku tidak pernah melihatnya? Kamilah yang telah mengeluarkannya dari Sijistan."

Ibnu Ammar menjelaskan alasan pengusiran Ibnu Hibban, bahwa dengan itu dia mendekatkan diri kepada Allah serta membela agama menurut klaimnya. Dia berkata, "Dia memiliki ilmu yang banyak, tetapi dia tidak memiliki agama yang kuat. Dia datang kepada kami dan mengingkari definisi bagi Allah. Maka kami pun mengeluarkannya dari Sijistan."

Ibnu Hibban dibela oleh para imam besar setelahnya, seperti Ibnu Hajar yang berkata, "Kebenaran ada di pihak Ibnu Hibban."[30] Demikian pula As-

---

[29] *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVI/96).

[30] Lihat *Lisan Al Mizan* (V/114).

Subki yang berkata,[31] "Lihatlah betapa bodohnya pencela ini. Dan demi hidupku, siapakah yang tercela, yang menetapkan definisi bagi Allah atau yang menafikannya?"

Adapun imam moderat, Adz-Dzahabi, menolak kedua pendapat ini. Dia berkata,[32] "Pengingkarannya terhadap definisi dan penetapan kalian terhadap definisi adalah sejenis pembicaraan yang sia-sia. Dan mendiamkan diri dari kedua pihak ini adalah lebih utama. Sebab, tidak ada satu nash pun yang menafikan atau menetapkannya." Sampai dia berkata, "Siapa menyucikan Allah dan diam, maka dia telah selamat dan mengikuti salaf."

Dia juga berkata,[33] "Pengingkaran kalian terhadapnya adalah bid'ah juga. Dan menceburkan diri ke dalam hal itu termasuk sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Tidak pula ada satu nash pun yang menetapkan hal itu atau menafikannya. "*Di antara bentuk kebaikan Islam seseorang adalah bahwa dia meninggalkan sesuatu yang tidak penting baginya.*"

Mahasuci Allah daripada didefinisikan atau disifati, kecuali dengan apa yang Dia sifati sendiri atau Dia ajarkan kepada Para Rasul-Nya, dengan makna yang diinginkan oleh Allah, tanpa permisalan dan tanpa bagaimana. "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Lebih dari tuduhan bid'ah dan zindik yang ditujukan kepada Ibnu Hibban, sebagian orang telah menyebutkannya dalam golongon para pendusta. Padahal dialah orang yang telah menyingkap kondisi orang-orang yang *dha'if* dan orang-orang yang cacat, serta menjelaskan syarat-syarat orang-orang yang *tsiqah* dan orang-orang yang adil. Akan tetapi, dia didengki karena keutamaan dan kemajuannya, sebagaimana dikatakan oleh muridnya, Al Hakim.

Sebagian dari mereka yang mendengki dan menuduhnya termasuk para tokoh besar Al Hafizh, seperti Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Amru As-Sulaimani Al Bikandi[34] dari desa Bikand, dekat dengan Bukhara. Meskipun dia adalah

---

[31] Dalam *Ath-Thabaqat* (III/132).

[32] Dalam *Mizan Al I'tidal* (III/507).

[33] Dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVI/97).

[34] Adz-Dzahabi menyebutkan biografinya dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVII/200).

murid Ibnu Hibban dan mengambil ilmu darinya, tetapi dia menulis biografi Ibnu Hibban bersama para syaikhnya yang lain dalam bab para pendusta. Dia berkata, "Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad Al Busti. Dia datang kepada kami dari Samarqand pada tahun 330 atau 329.

Abu Hatim Sahal bin Sirri, Sang Hafizh, berkata kepadaku, 'Janganlah kamu menulis darinya, karena sesungguhnya dia seorang pendusta.' Dia telah menyusun sebuah kitab tentang Qaramithah untuk Abu Thayib Al Mushbi'i, sehingga dia mengangkatnya menjadi qadhi (hakim agama) Samarqand. Kemudian ketika penduduk Samarqand diberitahu tentang hal itu, mereka ingin membunuhnya, sehingga dia melarikan diri dan masuk ke Bukhara. Dia tinggal sebagai makelar bagi para pedagang kain. Sampai akhirnya dia membeli kain seharga lima ribu dirham dengan kredit sampai dua bulan. Kemudian dia melarikan diri pada malam hari dan membawa pergi harta orang-orang."

Abu Abdillah Al Hakim menyebutkan bahwa As-Sulaimani ini pernah bertanya kepadanya, "Apakah kamu menulis dari Abu Hatim Al Busti?" Al Hakim menjawab, "Benar." As-Sulaimani berkata, "Janganlah sekali-kali kamu meriwayatkan darinya. Sesungguhnya dia telah mendatangiku, lalu menulis karya-karyaku dan meriwayatkan dari syaikh-syaikhku, lalu dia keluar menuju Sijistan dengan membawa kitabnya tentang Qaramithah kepada Ibnu Babawi, sehingga dia menerimanya dan mempercayakan kepadanya *pekerjaan-pekerjaan* Sijistan. Dan dia meninggal dunia di sana."

As-Sulaimani berkata, "Aku melihat wajahnya adalah wajah para pendusta dan pembicaraannya adalah pembicaraan para pendusta."[35]

Celaan As-Sulaimani ini ditolak dan tidak didengarkan. Sebab, dia menyendiri dan menyalahi perkataan-perkataan jumhur imam. Di samping itu, dengan segala keagungannya, As-Sulaimani dikenal telah mencela sejumlah ulama yang *tsiqah*. Baginya Ibnu Hibban tidaklah lebih baik daripada mereka. Dalam biografi As-Sulaimani Adz-Dzahabi berkata, "Aku pernah melihat sebuah kitab milik As-Sulaimani yang berisi hinaan terhadap beberapa tokoh besar. Oleh karena itu, apa yang dia *syadz* (menyendiri) di dalamnya itu tidak didengarkan. Dan orang yang menyendiri tidaklah mampu berdiri kokoh di depan hakikat-hakikat yang jelas. Hakikat-hakikat inilah yang menetap di bumi.

---

[35] Lihat *Mu'jam Al Buldan* (Bust).

Sementara buih akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Ibnu Hibban terus berkilau sepanjang hidupnya, bahkan setelah kematiannya. Sampai-sampai manusia sering menziarahi kuburnya, seberapa pun para pendengki tidak menyukainya."

E. Penyebarannya terhadap Ilmu Pengetahuan

Murid-muridnya yang mengerumuninya sangat banyak, untuk mengambil ilmu dan manfaat darinya, serta untuk memperoleh sanad-sanad yang tinggi. Murid-murid mendatanginya dari segala pejuru. Al Hakim berkata, "Perjalanan kepadanya adalah untuk mendengarkan kitab-kitabnya."[36]

Dia membacakan dan mengajarkan ilmu di setiap negeri yang dia tempati. Abu Sa'ad Al Idrisi berkata, "Dia mengajarkan fikih kepada orang-orang di Samarqand." Al Hakim berkata, "Dia kembali kepada kami pada tahun ketujuh (yakni tahun 337) dan menetap bersama kami di Nisabur. Dia membangun *Khaniqah* dan dibacakan di hadapannya sejumlah karya-karyanya."

Kecintaannya untuk menyebarkan ilmu dan usaha kerasnya untuk menyiarkan dan mendermakannya dibarengi dengan firasat yang benar dan matahati yang tajam. Dengan keduanya dia dapat menerawangi terhadap siapa saja yang berkompeten untuk mempelajari ilmu, lalu mengkhususkannya dengan perhatian yang lebih. Al Hakim berkata, "Dia tiba di Nisabur pada tahun 334 dan kami mendatanginya pada hari Jumat setelah shalat. Ketika kami bertanya kepadanya tentang hadits, dia melihat kepada orang-orang. Dan aku adalah yang paling kecil di antara mereka. Maka dia berkata, 'Mintalah dikte.' Aku berkata, 'Baiklah.' Aku pun minta dikte darinya."

Karena Ibnu Hibban mencurahkan perhatiannya kepada murid yang dia perhatikan memiliki kepandaian dan melihat tanda-tanda prestasi padanya, maka sebagian dari murid-muridnya menjadi para ulama besar dan para tokoh Al Hafizh. Di antara mereka:

1. Imam dan Al Hafizh Abu Abdullah Al Hakim An-Nisaburi Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdawaihi Adh-Dhabbi, yang meninggal pada tahun 405 H. Dia mengikuti gurunya, Ibnu Hibban, dalam

---

[36] *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVI/94).

mengumpulkan khabar-khabar yang *shahih*. Maka dia menulis kitabnya, *Al Mustadrak Ala Ash-Shahihain*, sebuah kitab yang terkenal dan tersebar luas. Dia juga menulis kitab-kitab lain yang berharga. Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVII/162).

2. Imam, Al Hafizh, dan ahli hadits Islam, Abu Abdullah Muhammad bin Abi Ya'qub Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah Al Abdi Al-Ashfahani, pemilik kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah, At-Tauhid, Al Kuna*, dan lainnya. Dia meninggal pada tahun 395 H. Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVII/28-34).

3. Imam, Al Hafizh, dan pemimpin para tokoh ahli, Abu Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi Ad-Daraquthni, salah satu lautan ilmu dan imam dunia dalam hapalan, pemahaman, dan kewara'an. Dia adalah penyusun *As-Sunan, Al 'Ilal*, dan lainnya. Dia meninggal pada tahun 385 H. Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (XVI/449-461).

4. Alim, pengembara, dan Al Hafizh, Abu Ali Manshur bin Abdullah bin Khalid bin Ahmad Adz-Dzuhali Al Khalidi Al Harawi. Keadilannya diragukan. Dia meninggal pada tahun 401 atau 402 H. Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVII/114-115).

5. Sastrawan Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman bin Ghaitsah An-Nuqati, pemilik karya-karya yang banyak. Dia meninggal pada tahun 382 H. Biografinya disebutkan dalam *Mu'jam Al Adibba'* (XVII/205).

6. Ahli hadits Abu Hasan Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Zauzani. Dia meriwayatkan dari Ibnu Hibban kitab *At-Taqasim*. Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Al Musytabih* (I/51).

Dan masih banyak lagi selain mereka.

Di sini, sejarah mencatat sebuah kemuliaan besar Ibnu Hibban yang di dalamnya dia memiliki keutamaan sebagai pionir dan pendahulu. Di samping mendermakan ilmunya yang berlimpah dan membacakan karya-karyanya yang berharga kepada para murid yang jumlahnya tak terhingga, dia termasuk di antara orang yang pertama kali —bahkan barangkali dialah orang yang pertama— mengubah perpustakaan pribadinya yang sangat ia sayangi, dan

yang dalam memperoleh serta mengumpulkannya dia menghabiskan seluruh umur dan hartanya, menjadi perpustakaan umum yang bisa dimanfaatkan oleh para penuntut ilmu, baik yang kaya maupun yang miskin.

Hal itu disebutkan oleh Mas'ud As-Sijzi, sebagaimana dikutip oleh Yaqut darinya. Dia berkata, "Dia mendermakan kitab-kitabnya di jalan Allah, mewakafkannya, dan mengumpulkannya dalam sebuah bangunan yang telah ia tentukan untuk itu."

Kemudian kedermawanannya tertuju kepada rumahnya dan mewasiatkan agar diubah menjadi sebuah madrasah bagi para pengikutnya dan tempat tinggal bagi para murid asing yang datang untuk menuntut ilmu, baik hadits, fikih, mapun lainnya.

Ibnu Hibban tidak hanya mewakafkan perpustakaan, madrasah, dan tempat tinggal. Masih tersisa di hadapan para murid kecemasan tentang penghidupan. Maka dia mencukupi mereka dengan mewakafkan ransum-ransum sebagai nafkah mereka, agar mereka dapat meluangkan seluruh waktu untuk menuntut ilmu dan berusaha untuk mencapainya dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang.[37]

Dengan mendirikan madrasah ini, Ibnu Hibban telah mendahului raja yang adil, Nuruddin Al Zanki lebih dari dua sepertiga abad. Di sini, kita dapat memperbaiki apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Atsir[38] dan diikuti oleh Al Maqrizi[39] bahwa Nuruddin adalah orang yang pertama kali membangun rumah untuk penyebaran hadits.

Karena kekhawatiran terhadap kerusakan kitab-kitab dan hilang dari perpustakaan yang telah dia wakafkan, dan Ibnu Hibban tahu bahwa peminjaman dapat menghilangkan buku-buku, dia menyaratkan agar buku-buku tersebut tidak dikeluarkan dari perustakaan yang telah diwakafkan sebagai tempat buku-buku itu. Artinya, dia melarang peminjaman keluar yang dapat menghilangkan buku-buku sedikit demi sedikit.

Penjagaan kitab-kitab tersebut dia percayakan kepada seorang pemegang

---

[37] Lihat *Mu'jam Al Buldan* karya Yaqut dan mukadimah amir Alla'uddin terhadap kitab ini.

[38] Dalam kitabnya, *At-Tarikh Al Bahir*, hlm. 172.

[39] Dalam *Al Khuthath wa Al I'tibar* (II/375).

wasiat. Dia menyerahkan buku-buku tersebut kepadanya agar disediakan bagi orang yang ingin menyalin sesuatu darinya tanpa mengeluarkannya dari perpustakaan.

Demikianlah, Ibnu Hibban telah menyempurnakan urusan ini dan mengelilingi perpustakaan tersebut dengan pagar perlindungan dan penjagaan. Hanya saja, peristiwa-peristiwa zaman sampai juga kepadanya tanpa disadari oleh penjaganya, untuk memporak-porandakan, menghancurkan, dan melenyapkan perhiasan-perhiasannya dan harta-harta karunnya. Itu terjadi setelah hampir seratus tahun dari kematian pewakafnya, Ibnu Hibban. Hal itu disebutkan oleh Mas'ud As-Sijzi kepada Khatib Al Baghdadi di Hurqah. Dia berkata, "Sebab kehilangannya —seiring dengan terpaan zaman— adalah kelemahan sultan dan berkuasanya orang-orang bobrok dan rusak atas penduduk negeri itu."[40] Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah.

F. Wafatnya

Setelah mengarungi perjalanan hidup yang penuh jihad berkesinambungan, yang dia habiskan sebagian besarnya dalam perjalanan-perjalanan; memenuhi waktunya dengan mencari, mendengarkan, mendikte, dan meminta dikte; mengisi hari-harinya dengan menulis dan menyusun buku; dia pun banyak menghadapi berbagai ujian dan peristiwa, Allah berkehendak dia kembali ke tempat kelahirannya, Bust, untuk menghabiskan sisa usianya. Ajalnya datang menjemput ketika dia sedang berada di tengah keluarga, para sahabat, dan para muridnya. Itu terjadi pada malam Jumat, delapan hari tersisa dari bulan Syawal, tahun 354 H. Dia dimakamkan setelah shalat Jumat di serambi yang telah ia bangun di samping rumahnya. Yaqut berkata, "Makamnya di Bust terkenal dan diziarahi sampai sekarang."

G. Karya-Karyanya

Sesungguhnya orang yang memperhatikan karya-karya Ibnu Hibban akan mendapatkan bahwa Ibnu Hibban bukanlah pencari kayu pada malam hari dan bukan pula orang yang sekadar mengumpulkan nash-nash dari sana sini dalam satu tempat. Akan tetapi, melalui karya-karyanya, dia akan melihat akal peneliti,

---

[40] Lihat *Mu'jam Al Buldan* (Bust).

pemikiran yang dalam, dan pandangan yang tajam. Dia mengemas permasalahan-permasalahan dengan pembahasan, penelitian, pengkajian, eksplorasi, dan konklusi. Dan karya-karyanya menjadi bukti atas usaha-usaha besar dan penderitaan berat yang ia alami untuk menerbitkan karya-karya yang memancarkan orisinalitas dan kreatifitas.

Inilah yang mendorong Yaqut untuk mengatakan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, "Dia telah menerbitkan dari ilmu-ilmu hadits sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh selainnya." Muridnya, Al Hakim, juga memberikan kesaksian atas hal itu dengan berkata, "Dia menulis, sehingga terbitlah baginya karya dalam bidang hadits yang belum pernah ada yang mendahuluinya."

Dan tidak ada yang lebih menunjukkan kreatifitas dan penderitaannya dalam menulis, daripada kitab kita ini, *At-Taqasim wa Al Anwa'*. Dalam penyusunan kitab ini, dia telah mencapai derajat keunikan yang bersamanya orang-orang tidak mampu menyerupai metodenya atau menyesuaikan diri dengan manhajnya dalam penyusunan. Pembicaraan tentang hal ini akan disebutkan secara terpisah.

Terdapat kitab lain di antara karya-karyanya yang berharga, yaitu *Al Hidayah ila 'Ilm As-Sunan*. Saya akan memaparkan metodenya di dalam buku ini —sebagaimana disebutkan oleh Yaqut— agar menjadi jelas usaha-usaha intensif yang telah ia kerahkan untuk menerbitkan kitab ini.

Ini adalah kitab yang ia maksudkan untuk menampilkan dua bidang ilmu, yaitu hadits dan fikih. Dia mengemukakan sebuah hadits dan menjelaskannya. Lalu dia menyebutkan orang yang menyebutkan hadits tersebut sendirian dan dari negeri mana dia berasal. Lalu dia menyebutkan setiap nama dalam sanadnya, mulai dari sahabat sampai syaikhnya, dengan sesuatu yang memperkenalkan nasabnya, kelahirannya, kematiannya, julukannya, kabilahnya, dan kewaspadaannya. Kemudian dia mengemukakan fikih dan hikmah yang terkandung di dalam hadits tersebut.

Apabila ada khabar lain yang berbenturan dengannya, maka dia akan menyebutkannya dan mengkompromikan antara keduanya. Dan apabila lafazhnya bertentangan dalam khabar yang lain, maka dia akan bersikap lembut dalam mengkompromikan keduanya. Sampai akhirnya diketahui ilmu fikih dan hadits dalam setiap khabar secara bersama-sama. Yaqut berkata, "Ini adalah

salah satu kitabnya yang paling mulia dan paling berharga."

Terdapat karya lain yang menyingkap penderitaan yang membebani para tokoh pilihan, yaitu kitab *Syu'ab Al Iman*. Ibnu Hibban menyebutkan kepada kita bagaimana dia menyusun kitab ini. Dia menyelidiki hadits Abu Hurairah;

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً.

"*Iman itu ada tujuh puluh lebih cabang.*"

Selama beberapa waktu. Mulailah dia menghitung jumlah ketaatan-ketaatan. Ternyata jumlahnya jauh melebihi angka ini. Maka dia merujuk kepada Sunnah, lalu menghitung setiap ketaatan yang dianggap oleh Rasulullah SAW sebagai bagian dari iman. Ternyata jumlahnya kurang dari tujuh puluhan. Lalu dia merujuk kepada Kitab Allah, membacanya dengan *tadabbur*, dan menghitung semua ketaatan yang dipandang oleh Allah SWT sebagai bagian dari iman. Ternyata jumlahnya kurang juga. Kemudian dia menggabungkan Kitab kepada Sunnah, dan menanggalkan yang terulang. Ternyata semua yang dianggap oleh Allah SWT dan Nabi-nya SAW sebagai bagian dari iman adalah tujuh puluh sembilan cabang, tidak kurang dan tidak lebih. Dia berkata, "Maka aku pun tahu bahwa yang dimaksud adalah yang ada dalam Kitab dan Sunnah."

Dengan demikian bagaimana lagi jika Anda menambahkan pada kitab-kitab ini kitab-kitab lain yang tidak akan ada tanpa penelitian, pembahasan, dan pengkajian, sebagaimana hal itu tampak dari judul-judulnya. Di antaranya adalah:

- *'Ilal Auham Ashhab At-Tawarikh*, sepuluh jilid.
- *Ilal Hadits Az-Zuhri*, dua puluh jilid.
- *'Ilal Hadits Malik*, sepuluh jilid.
- *Ma Khalafa Fihi Ats-Tsauri Syu'bah*, tiga jilid.
- *Ma Infarada Fihi Ahlu Al Madinah min As-Sunan* dalam sepuluh jilid.
- *Ma Infarada Fihi Ahlu Makkah min As-Sunan*, sepuluh jilid.
- *Ma 'inda Syu'bah 'an Qatadah wa Laisa 'inda Sa'id 'an Qatadah*, dua jilid.
- *Ghara'ib Al Akhbar*, dua puluh jilid.

- *Ma Aghraba Al Kufiyun 'an Al Bashriyin* dalam sepuluh jilid.
- *Asami Man Yu'raf bi Al Kuna*, tiga jilid.
- *Kuna Man Yu'raf bi Al Asami* dalam tiga jilid.
- *Al Fashl wa Al Washl* dalam sepuluh jilid.
- *At-Tamyiz baina Hadits Nadhar Al Huddani wa Nadhar Al Khazzaz*, dua jilid.
- *Al Jam'u baina Al Akhbar Al Mutadhaddah*, dua jilid.
- *Washf Al 'Ulum wa Anwa'iha*, tiga puluh jilid.
- *Al Fashl baina An-Naqalah*, sepuluh jilid.

Hingga akhir yang disebutkan oleh Yaqut dalam *Mu'jam Al Buldan.*

Karena karya-karyanya menduduki derajat yang penting ini, maka karya-karya tersebut menjadi, "Bekal bagi para ahli hadits," sebagaimana dikatakan oleh Yaqut. Para imam berusaha keras untuk memiliki dan memanfaatkannya. Hanya saja, sebagian besar dari mereka tidak dapat memperolehnya. Khathib Al Baghdadi berkata, "Di antara kitab-kitab yang banyak manfaatnya —meskipun sekadar yang digambarkan oleh penulisnya— adalah karya-karya Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti yang disebutkan kepada saya oleh Mas'ud bin Nashir As-Sijzi. Dan dia mengabarkan kepada saya judul-judulnya dengan hapalan. Akan tetapi tidak ditakdirkan bagi saya untuk dapat melihat kitab-kitab tersebut, karena ia tidak ada dan tidak dikenal di antara kami."

Kitab-kitab ini tidak hanya langka di Baghdad, tetapi di Sijistan sendiri juga sangat sulit untuk didapatkan. Khathib Al Baghdadi bertanya kepada Mas'ud As-Sijzi, "Apakah semua kitab-kitab ini ada pada kalian dan bisa didapatkan di negeri kalian?" As-Sijzi menjawab, "Yang ada di antaranya hanya sebagian kecil."

As-Sijzi menjelaskan sebab kelangkaan kitab-kitab ini dengan berkata, "Abu Hatim bin Hibban telah mendermakan kitab-kitabnya di jalan Allah, mewakafkannya, dan mengumpulkannya dalam sebuah bangunan khusus. Dan sebab kehilangannya —seiring dengan terpaan zaman— adalah kelemahan sultan dan berkuasanya orang-orang *bobrok* dan rusak atas penduduk negeri itu."

Khathib menyesalkan hilangnya kitab-kitab ini dan menyayangkan penduduk negeri tersebut atas kebodohan dan keteledoran mereka. Dia berkata, "Kitab-kitab semacam ini semestinya diperbanyak salinannya. Para ulama seharusnya berlomba-lomba menulis dan menjilidnya, demi menjaganya. Dan aku kira tidak ada yang menghalangi itu kecuali sedikitnya pengetahuan penduduk negeri itu tentang kedudukan dan keutamaan ilmu, keberpalingan mereka darinya, ketidaksukaan mereka terhadapnya, dan tidak adanya pengertian mereka tentang ilmu. *Wallahu A'lam.*"

Saya melihat ada sebab lain di balik hilangnya kitab-kitab ini, yaitu Ibnu Hibban memiliki permusuhan yang besar dengan para pengikut Abu Hanifah dan menulis kitab-kitab tentang "aib-aib Abu Hanifah", "cacat-cacat perangai Abu Hanifah", dan "cacat-cacat apa yang disandarkan kepada Abu Hanifah". Padahal dia tinggal bersama perpustakaannya di negeri yang mayoritas penduduknya mengikuti mazhab Abu Hanifah. Lebih dari itu juga ditambah dengan konflik yang terjadi antara dia dan *wa'izh* (penceramah) Sijistan, Yahya bin 'Ammar, dalam masalah *definisi* bagi Allah, dan berakhir dengan pengusirannya.

Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh *sang wa'izh* dalam membentuk opini umum di sana. Semua itu termasuk di antara hal-hal yang menjadikan penduduk negeri itu memandang kitab-kitab Ibnu Hibban dengan mata merah. Mereka tidak menghargai sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Oleh karena itu, mereka tidak menjaganya dan tidak peduli dengan kehilangannya. Bahkan barangkali mereka berperan dalam memusnahkan kitab-kitab tersebut. Hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan.

Karya-karya yang Dicetak

1. **Kitab *Ats-Tsiqat***

   Dia meringkasnya bersama kitabnya yang lain, *Al Majruhin wa adh-Dhu'fa'*, dari kitabnya, *At-Tarikh Al Kabir*, ketika dia melihat sulitnya menghapal semua sanad, jalan, dan hikayat yang ada dalam *At-Tarikh Al Kabir*. Dalam *Ats-Tsiqat*, dia menyebutkan orang-orang yang khabar mereka dapat dijadikan hujah. Dia berkata, "Setiap orang yang aku sebutkan dalam kitab yang pertama ini adalah orang yang *shaduq* (sangat

jujur) dan khabarnya boleh dijadikan hujah, apabila terlepas dari lima perkara." Kemudian penulis menyebutkannya, yaitu:

a. Di atas syaikh yang dia sebutkan namanya dalam sanad terdapat seorang laki-laki yang *dha'if* dan khabarnya tidak dapat dijadikan hujah.

b. Di bawahnya terdapat seorang laki-laki yang *dha'if* dan riwayatnya tidak dapat dijadikan hujah.

c. Khabar tersebut *mursal*,[41] sehingga hujah dengannya tidak pasti.

d. Khabar tersebut *munqathi'* (terputus),[42] sehingga hujah dengannya tidak tegak.

e. Di dalam sanad tersebut terdapat seorang laki-laki *mudallis*[43] yang tidak menjelaskan pendengarannya terhadap khabar tersebut dari siapa dia mendengarnya.

Kemudian dia berkata, "Setiap orang yang aku sebutkan dalam kitabku ini, apabila dia bersih dari lima perkara yang telah aku sebutkan ini, maka dia adalah orang yang adil dan khabarnya boleh dijadikan hujah."

Kemudian dia menyebutkan syarat orang yang adil dan *tsiqah* menurutnya. Dia berkata, "Orang yang adil adalah orang yang tidak dikenal ada aib yang bertentangan dengan *'adalah*. Oleh karena itu, siapa yang tidak diketahui dengan suatu aib, maka dia adalah orang yang adil, selama kebalikannya belum dijelaskan." Dia menjelaskan alasan pendapatnya ini dengan berkata, "Sebab, manusia tidak dibebani untuk mengetahui apa yang tersembunyi dari manusia yang lain. Mereka hanya dibebani untuk menyimpulkan suatu ketetapan berdasarkan zhahir segala sesuatu, bukan yang tersembunyi dari mereka." Diskusi tentang metode Ibnu

---

[41] *Mursal* adalah hadits yang dalam silsilah sanadnya tidak terdapat sahabat yang meriwayatkan langsung dari Nabi. Tabi'in langsung meriwayatkannya dari Nabi SAW *penerj*.

[42] *Munqathi'* adalah hadits yang pada bagian tengah silsilah sanadnya terdapat satu atau lebih periwayat yang tanggal. *Penerj*.

[43] *Mudallis* adalah orang yang menyembunyikan nama syaikhnya. Perbuatannya disebut dengan *tadlis*. *Penerj*.

Hibban dalam menentukan ke-*tsiqah*-an orang yang tersembunyi akan disebutkan dalam pembahasan tentang *syarat-syarat* dalam kitabnya, *Ash-Shahih* ini.

Dia menata kitabnya (*Ats-Tsiqat*) ini berdasarkan tingkatan-tingkatan. Dia memulai dengan menyebutkan *Al Mushthafa* (Nabi SAW), kelahiran, pengutusan, hijrah, sampai beliau dipanggil oleh Allah. Lalu dia menyebutkan *Khulafa Ar-Rasyidun* dan para khalifah setelahnya sampai Al Muthi' bin Al Muqtadir. Lalu dia menyebutkan para sahabat berdasarkan urutan huruf-huruf hijaiyah, dengan konsisten dalam mendahulukan huruf yang lebih awal.

Lalu para tabi'in yang pernah berbicara langsung dengan para sahâbat Rasulullah SAW di seluruh daerah, berdasarkan huruf-huruf hijaiyah juga. Lalu orang-orang abad kedua yang pernah melihat para tabi'in. Lalu orang-orang abad ketiga yang merupakan *pengikut para tabi'in*. Setiap abad dia urutkan berdasarkan huruf-huruf hijaiyah juga.

Kitab ini telah dicetak dengan lengkap dalam sembilan jilid, di percetakan Da'irah Al Ma'arif Al Utsmaniyah, Haidar Abad, Dakan, India. Jilid pertamanya terbit pada tahun 1973 H, dan jilid kesembilannya terbit pada tahun 1983 H. Adapun kitab-kitabnya yang lain, yang merupakan satu bidang bahasan dengan kitab ini adalah kitab *Ma'rifah Al Majruhin min Al Muhadditsin wa Adh-Dhu'afa wa Al Matrukin*.

2. **Kitab *Ma'rifah Al Majruhin min Al Muhadditsin wa Adh-Dhu'afa wa Al Matrukin*.**

Ini adalah judul kitab yang dicetak. Sementara dalam mukadimah *Ats-Tsiqat*, Ibnu Hibban menunjuknya dengan judul *Adh-Dhu'afa' bi Al 'Ilal*. Judul yang telah diberikan oleh penulis bagi kitab ini menunjukkan bahwa dia memaparkan *illat-illat* yang karenanya seseorang ia letakkan di antara orang-orang yang *dha'if*. Dan dia menyatakan hal itu dengan jelas dalam mukaddimahnya. Dia berkata, "Sesungguhnya aku akan menyebutkan para ahli hadits yang *dha'if* dan kebalikan orang-orang yang adil di antara para pendahulu, yaitu mereka yang dipandang cacat oleh para imam dan

benar menurut kami bahwa mereka cacat. Dan aku akan menyebutkan sebab yang karenanya mereka dipandang cacat dan *illat* yang dengannya mereka dinilai cela."

Ibnu Hibban memulainya dengan menyebutkan macam-macam cacat. Menurutnya, cacat itu ada dua puluh macam. Kemudian dia mengemukakan nama orang-orang yang dinyatakan cacat, sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah. Lalu dia lanjutkan dengan bab *julukan-julukan* (*laqab*). Metodenya, dia menyebutkan nama seseorang secara lengkap beserta julukannya. Dan kadang-kadang dia menyebutkan sebagian dari para syaikhnya dan sebagian orang yang meriwayatkan darinya. Kemudian dia memaparkan jenis cacat yang dituduhkan kepadanya, seraya melengkapi pendapatnya itu dengan *hujah* (argumentasi). Kemudian dia menyebutkan hadits-hadits *munkar* yang diriwayatkan dari jalur orang tersebut.

Kitab ini telah dicetak dengan *tahqiq* ustadz Mahmud Ibrahim Zayid, dan diterbitkan dalam tiga jilid oleh Dar Al Wa'yi di Halab.

3. **Kitab *Masyahir Ulama Al Amshar.***

Ini adalah sebuah kitab ringkas. Di dalam kitab ini dia menyebutkan para ulama terkenal di kota-kota dan para tokoh fuqaha di daerah-daerah, tanpa orang-orang yang *dha'if* dan orang-orang yang ditinggalkan. Kota-kota yang ia membatasi diri dalam menyebutkan tokoh-tokohnya adalah Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah, Baghdad, Wasith, Khurasan, Syam, Mesir, dan Yaman. Dia memuat 1602 biografi dan menatanya berdasarkan tingkatan-tingkatan. Dia menyebutkan para sahabat, lalu tabi'in, lalu pengikut tabi'in. Kitab ini telah dicetak di Kairo pada tahun 1059 dengan arahan dari orientalis M. Fladiachmer.

4. **Kitab *Raudhah Al 'Uqala' wa Nuzhah Al Fudhala'***

Ini adalah sebuah kitab yang lembut tentang pendidikan, adab, dan akhlak yang mulia. Di dalamnya, dia juga menyebutkan sebagian karya-karyanya tentang belas kasih. Kitab ini telah dicetak berkali-kali. Di antaranya dengan *tahqiq* Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Muhammad

Abdurrazzaq Hamzah, dan Muhammad Hamid Al Fiqqi, di percetakan As-Sunnah Al Muhammadiyah, pada tahun 1949 M.

Inilah yang saya ketahui dari kitab-kitab Ibnu Hibban yang telah dicetak. Dan sekarang telah tiba saatnya bagi kita untuk segera memasuki pembicaraan tentang kitabnya yang sedang kita terbitkan, yaitu:

Sekelumit Tentang Kitab *At-Taqasim wa Al Anwa'*

Ini adalah kitab yang kita terbitkan berdasarkan penataan pangeran (amir) Ala'uddin Al Farisi. Namanya yang lengkap, sebagaimana diberikan oleh penulisnya (Ibnu Hibban), adalah *Al Musnad Ash-Shahih 'Ala At-Taqasim wa Al Anwa' min Ghairi Wujud Qath'in fi Sanadiha wa La Tsubut Jarhin fi Naqiliha* (Musnad yang *shahih* berdasarkan pembagian-pembagian dan jenis-jenis, tanpa ada keterputusan dalam sanadnya dan tanpa tetapnya cacat pada orang-orang yang meriwayatkannya). Ini terdapat pada judul kitab ini dari naskah yang ada di Dar Al Kutub Al Mishriyah[44] dan lainnya.

Nama inilah yang disebutkan oleh amir Ala'uddin yang menata dan membagi bab-bab kitab ini, tetapi dia hanya membatasi pada lafazh *At-Taqasim wa Al Anwa'*, sebagaimana disebutkan dalam mukadimah yang akan datang. Nama ini juga yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam biografi Ibnu Hibban dan dalam beberapa tempat lainnya dari *Siyar A'lam An-Nubala'*, Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (hlm. 29), dan As-Suyuthi dalam *Tadrib Ar-Rawi* (I/109). Kadang Adz-Dzahabi menyebutnya dengan nama *Al Anwa' wa At-Taqasim*. Sedangkan Abu Sa'ad Al Idrisi, sebagaimana dikutip oleh amir Ala'uddin dalam mukadimahnya yang akan datang, menamakannya dengan ***Al Musnad Ash-Shahih***.

Dalam penamaan kitab ini, Ibnu Hibban mengikuti syaikhnya, Ibnu

---

[44] Al-Zarkali salah paham dengan menjadikan kitab ini dua kitab. Dalam biografi Ibnu Hibban, dia berkata, "Di antara kitab-kitabnya adalah *Al Musnad Ash-Shahih* tentang hadits, dan *Al Anwa' wa At-Taqasim* yang di dalamnya dia mengumpulkan apa yang terhapus sanadnya dalam *Al Kutub As-Sittah*. Ini adalah kesalahan yang jelas dari beberapa sisi, sebagaimana Anda lihat. *Al Anwa' wa At-Taqasim* bukan satu kitab selain *Al Musnad Ash-Shahih* itu sendiri, bukan hasil pengumpulan terhadap apa yang ada dalam *Al Kutub As-Sittah*, dan bukan pula yang sanadnya terhapus.

Khuzaimah. Dalam *An-Nukat Azh-Zharraf* (I/291), Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnu Khuzaimah menamakan *Shahih*-nya dengan *Al Musnad Ash-Shahih Al-Muttashil bi Naql Al 'Adl 'an Al 'Adl min Ghairi Qath'in fi As-Sanad wa La Jarhin fi Naqalah* (Musnad yang *shahih* dan bersambung, dengan penukilan orang yang adil dari orang yang adil, tanpa ada keterputusan pada sanad dan tanpa aib pada orang-orang yang meriwayatkannya).[45]

Dan karena Ibnu Hibban menyaratkan ke-*shahih*-an pada hadits-hadits yang ada di dalamnya, maka kitab ini tersebar luas melalui lisan para ahli hadits dan para Al Hafizh dengan nama *Shahih Ibnu Hibban*. Inilah yang mendorong *al marhum* Allamah Ahmad Syakir untuk menyebut kitab ini pada bagian yang ia cetak dengan nama *Shahih Ibnu Hibban*. Dan kami lebih memilih untuk menyebutnya dengan nama yang diberikan oleh penatanya, amir Ala'uddin, yaitu *Al Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*.

Ibnu Hibban menyebutkan bahwa yang mendorongnya untuk menulis kitab ini[46] bahwa ia melihat banyaknya jalur-jalur riwayat khabar[47], sedikitnya pengetahuan orang-orang tentang yang *shahih* di antaranya, dan kesibukan mereka dari khabar-khabar yang *shahih* dengan menulis khabar-khabar palsu dan menghapal khabar-khabar yang salah serta terbolak-balik. Di samping itu, mereka hanya bersandar pada apa yang ada di dalam kitab-kitab tanpa menghapalnya dan menyimpannya dalam dada mereka.

Semua itu mendorongnya untuk mengumpulkan sanad-sanad yang *shahih* dan meletakkannya di tangan manusia, untuk memalingkan mereka dari khabar-khabar dan sanad-sanad yang *dha'if* dan palsu, lalu membawa mereka untuk menghapalnya dengan strategi yang dia gagas dalam metode penataan khabar-khabar ini. Dari sinilah, kita harus mengkaji dua hal ini: *Pertama*, syarat-syaratnya

---

[45] Penahqiq *Shahih Ibnu Hibban* tidak mengetahui dengan jelas nama kitab ini sebagaimana yang diberikan oleh penyusunnya. Oleh karena itu, kekurangan tersebut diperbaiki dari sini.

[46] Lihat mukadimahnya yang akan datang.

[47] Khabar dalam terminologi ilmu hadits adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan, ketetapan, akhlak dan fisiknya, juga sesuatu yang diisbatkan kepada sahabat dan tabi'in baik ucapan maupun perbuatan. Kesimpulannya khabar itu mencakup hadits Nabi SAW baik *marfu'*, *mauquf*, *maqthu'*, *mutashil* dan tidak *mutashil*.Ed.

dalam mengumpulkan sanad-sanad yang *shahih*. Kita akan mendiskusikan syarat-syarat ini, lalu menyebutkan kedudukan kitabnya dari sisi ini di antara kitab-kitab *Shahih* dan tingkat perhatian ulama terhadapnya. Kedua, metode penataan yang dia gagas untuk mendorong orang-orang agar menghapal Sunnah.

Syarat-Syaratnya dalam Menyusun Kitab Ini

Ibnu Hibban telah merangkum syaratnya dalam judul kitab ini ketika dia berkata, "Tanpa ada keterputusan dalam sanadnya dan tanpa tetapnya aib pada orang-orang yang meriwayatkannya."

Kemudian dia menjelaskannya pada mukadimah kitab ini dengan berkata,[48] "Adapun syarat kita dalam meriwayatkan sunnah-sunnah yang kita masukkan dalam kitab kita ini, maka kita tidak mengambil hujah padanya kecuali dengan hadits yang terhimpun lima sifat pada setiap syaikh yang terdapat dalam mata rantai riwayatnya.

Pertama, *'adalah* agama dengan ketertutupan (kondisi) yang bagus.

Kedua, kejujuran dalam hadits dengan kemasyhuran dalam hal itu.

Ketiga, pemahaman terhadap hadits yang ia riwayatkan.

Keempat, pengetahuan tentang apa yang dapat mengalihkan makna-makna hadits yang ia riwayatkan.

Kelima, khabarnya terlepas dari *tadlis*.

Setiap orang yang padanya terkumpul lima sifat ini, maka kita berhujah dengan haditsnya dan mengutip riwayatnya. Setiap orang yang terlepas dari salah satu sifat yang lima ini, maka kita tidak berhujah dengannya."

Kemudian penulis memaparkan pembicaraannya tentang syarat-syarat ini dan membela metodenya dalam menyatakan *shahih*. Dia ditentang mengenai syarat *'adalah*, sebagaimana dia juga ditentang dalam menyatakan suatu cacat. Sebab, dia dianggap sebagai salah seorang yang keras dan ketat dalam menetapkan kesimpulan terhadap tokoh-tokoh riwayat, yaitu kalangan yang menyatakan cacat periwayat hanya karena aib yang sangat kecil. Posisinya

[48] Lihat mukadimahnya yang akan datang.

dalam hal ini sama dengan An-Nasa`i, Ibnu Ma'in, Abu Hatim Ar-Razi, Ibnu Al Qaththan Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Malik Al Fasi, dan Yahya bin Sa'id Al Qaththan.[49]

Para imam mengisyaratkan *ketegasan* dan *keketatan*-nya dalam menyatakan cacat. Dalam kitab *Mizan Al I'tidal*, pada biografi Aflah bin Sa'id Al Madani, Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Hibban kadang menilai aib orang yang *tsiqah*. Hingga seolah-olah dia tidak mengetahui apa yang keluar dari kepalanya." Perkataan Adz-Dzahabi ini dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Al Qaul Al Musaddad fi Adz-Dzabb 'an Musnad Ahmad*.

Dalam biografi Suwaid bin Amru Al Kalbi, setelah menukilkan penilaian *tsiqah*-nya dari Ibnu Ma'in dan lainnya, Adz-Dzahabi juga berkata, "Adapun Ibnu Hibban, dia berlebihan dan keterlaluan. Dia mengatakan bahwa Suwaid membolak-balikkan sanad-sanad dan meletakkan matan-matan yang *dha'if* pada sanad-sanad yang *shahih*."

Dalam biografi Utsman bin Abdurrahman Ath-Thara'ifi, Adz-Dzahabi berkata, "Adapun Ibnu Hibban, dia berkicau sebagaimana kebiasaannya." Dalam biografi Arim bin Fadhl As-Sadusi, Guru Al Bukhari, setelah menukilkan penilaian *tsiqah*-nya dari Ad-Daraquthni, Adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah perkataan Al Hafizh masa ini yang tidak datang orang sepertinya setelah An-Nasa`i. Apalah artinya perkataan Ibnu Hibban yang buta matanya dan berbicara tanpa berpikir masak-masak jika dibandingkan dengan perkataan ini tentang Arim?" Setelah mengemukakan perkataan Ibnu Hibban, Adz-Dzahabi berkata, "Dan Ibnu Hibban tidak mampu menyebutkan satu hadits pun yang munkar milik Arim. Maka apa yang ia klaim itu?"

Dalam *Syarh Al Alfiyah* karya Al Hafizh Al Iraqi (III/269), "Penulis *Al Mizan* (Adz-Dzahabi) mengingkari perkataan Ibnu Hibban ini dan menyifatinya sebagai orang yang buta matanya dan berbicara tanpa berpikir masak-masak." Dalam *Syifa` As-Siqam* (hlm. 24), Taqiyuddin As-Subki berkata, "Adapun perkataan Ibnu Hibban tentang Nu'man bahwa dia mendatangkan bencana-bencana besar dari orang-orang yang *tsiqah*, maka ini serupa dengan perkataan Ad-Daraquthni. Hanya saja, Ibnu Hibban berlebih-lebihan dalam mengingkari."

---

[49] Lihat *Ar-Raf'u wa At-Takmil*, hlm. 117.

Dalam risalahnya, *Dzikru Man Yu'tamad Qauluhu fi Al Jarh wa At-Ta'dil* (hlm. 158), Adz-Dzahabi membagi orang-orang yang berbicara tentang para periwayat ke dalam beberapa bagian. Dia menyebutkan bahwa di antara mereka adalah kelompok yang ketat dalam penilaian aib, kukuh dalam penetapan *'adalah* (kapabilitas dalam ketakwaan dan menjauhi kefasikan serta tindakan bid'ah), mencela periwayat dengan dua tiga kesalahan, dan melembutkan pembicaraannya tentang hal itu. Adz-Dzahabi berkata, "Apabila kelompok ini menilai *tsiqah* seseorang, maka peganglah kuat-kuat perkataannya itu dan penilaian *tsiqah*-nya. Dan apabila dia menilai *dha'if* seseorang, maka lihatlah apakah yang lain menyepakatinya dalam menilai *dha'if* orang tersebut. Apabila yang lain menyepakatinya dan tidak ada seorang pun di antara para ahli yang menilai *tsiqah* orang tersebut, maka dia benar *dha'if*. Akan Tetapi, apabila ada seseorang yang menilainya *tsiqah*, maka inilah yang tentangnya mereka berkata: Pengaibannya tidak diterima kecuali dengan penafsiran."

Dari sini, tampak jelas signifikansi penilaian *tsiqah* Ibnu Hibban. Dan karena signikansinya inilah Al Hafizh Al Mizzi bersandar pada kitab *Ats-Tsiqat* miliknya dan berkomitmen dalam *Tahdzib Al Kamal* —apabila seorang periwayat termasuk yang disebutkan dalam *Ats-Tsiqat*— untuk mengatakan, "Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats- Tsiqat*." Langkah Al Mizzi ini diikuti oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib*.

Akan tetapi, seiring dengan ini pula, sebagian orang justru menisbatkan Ibnu Hibban kepada kelonggaran dan berkata, "Langkahnya terlalu lebar dalam bab penilaian *tsiqah*. Dia menilai *tsiqah* banyak orang yang pantas dinyatakan cacat."[50] Al-Laknawi membantah pandangan ini dan berkata,[51] "Ini adalah pendapat yang lemah. Sebab, kamu telah mengetahui bahwa Ibnu Hibban termasuk ke dalam orang-orang yang ketat dan berlebihan dalam menilai aib para periwayat. Dan siapa yang demikian ini kondisinya tidak mungkin longgar dalam menyatakan adil para periwayat. Hanya saja, terjadi banyak benturan antara penilaian *tsiqah*-nya dan penilaian aib selainnya, karena cukupnya sesuatu dalam menyatakan *tsiqah* baginya yang tidak cukup bagi selainnya."

---

[50] Lihat *Muqaddimah Ibnu Shalah* (hlm. 22, cetakan Dr. Nuruddin Atar) dan *Ar-Raf'u wa At-Takmil* (hlm. 139).

[51] Dalam *Ar-Raf'u wa At-Takmil* (hlm. 139).

Dalam *Fath Al Mughits* (I/36), As-Sakhawi menukil bahwa Ibnu Hajar menentang penisbatan Ibnu Hibban kepada kelonggaran. Dia berkata, "Apabila itu (yakni penisbatan Ibnu Hibban kepada kelonggaran) adalah berdasarkan keberadaan hadits *hasan* dalam kitabnya, maka itu hanyalah pertentangan dalam terminologi, karena dia menamakannya sebagai hadits *shahih*. Dan apabila itu berdasarkan kelemahan syarat-syaratnya, maka dalam *Shahih*-nya dia mengeluarkan hadits yang periwayatnya *tsiqah*, bukan *mudallis*; mendengar dari periwayat di atasnya, dan periwayat yang mengambil darinya benar-benar mendengar darinya, tanpa keterputusan atau kemursalan.[52] Apabila pada periwayat yang tidak diketahui kondisinya tidak terdapat penilaian aib dan tidak pula penilaian *'adil*, masing-masing dari syaikhnya dan periwayat yang meriwayatkan darinya adalah *tsiqah*, dan dia tidak pernah mendatangkan hadits munkar, maka dia *tsiqah*, menurut Ibnu Hibban. Dan dalam kitab *Ats-Tsiqat* miliknya terdapat banyak sekali orang yang demikian ini kondisinya. Karena inilah barangkali orang yang tidak mengenal terminologinya membantahnya saat dia menjadikan mereka sebagai orang-orang yang *tsiqah*. Padahal, dia tidak ada bantahan terhadapnya, karena dia tidak dapat ditentang dalam hal itu."

Dalam *Tadrib Ar-Rawi* (I/108), di bawah perkataan An-Nawawi, "Yang mendekatinya (yakni *Shahih Al Hakim*) dalam hukumnya adalah *Shahih Abu Hatim bin hibban*," As-Suyuthi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa apa yang disebutkan tentang kelonggaran Ibnu Hibban tidaklah benar. Sebab, intinya bahwa dia menamakan hadits *hasan* sebagai hadits *shahih*." Lalu As-Suyuthi mengutip yang seumpama dengan perkataan Ibnu Hajar di atas.

Jadi, puncak permasalahan Ibnu Hibban ini bahwa dia menilai *tsiqah* orang yang kondisinya tertutup. Yaitu selama tidak ada penilaian aib dan penilaian *'adil* (*'adalah*) terhadapnya, setiap syaikhnya dan periwayat yang meriwayatkan darinya adalah orang yang *tsiqah*, dan dia tidak pernah mendatangkan hadits yang munkar. Para imam sendiri telah menilai *tsiqah* banyak dari orang-orang yang demikian ini kondisinya. Terdapat banyak kutipan dari mereka yang menguatkan pendapat Ibnu Hibban tentang riwayat orang yang tertutup kondisinya ini. Dalam *Al Mizan* (I/556), dalam biografi Hafsh bin

---

[52] Ibnu Hibban telah menyebutkan syarat *tsiqah* yang dia jadikan hujah dalam mukadimah kitabnya, *Ats-Tsiqat*. Saya telah menyebutkannya ketika membicarakan kitab ini dalam karya-karyanya. Maka silakan lihatlah kembali.

Bughail, Adz-Dzahabi mengutip perkataan Ibnu Al Qaththan tentangya, "Kondisinya tidak diketahui dan dia tidak dikenal." Kemudian Adz-Dzahabi mengomentarinya dengan perkataannya, "Aku tidak menyebutkan jenis ini dalam kitabku ini. Sebab, Ibnu Al Qaththan mencela setiap orang yang tidak pernah dibicarakan oleh seorang imam pun yang hidup semasa dengannya atau mengambil dari imam yang semasa dengannya, sesuatu yang menunjukkan *'adalah*-nya. Ini sangat banyak. Dan di dalam *Ash-Shahihain* terdapat banyak sekali orang yang tertutup kondisinya dari jenis ini. Tidak seorang pun menilai *dha'if* mereka. Dan mereka bukan pula orang-orang yang tidak dikenal."

Dalam biografi Malik bin Khair Az-Zabadi, Adz-Dzahabi juga menukilkan perkataan Ibnu Al Qaththan tentangnya, "Dia termasuk orang yang *'adalah*-nya tidak kuat." Kemudian Adz-Dzahabi berkata, "Yang dimaksud oleh Ibnu Al Qaththan bahwa tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa dia orang yang *tsiqah*. Di antara periwayat-periwayat *Ash-Shahihain* terdapat sejumlah besar yang kita tidak mengetahui seorang pun yang menyatakan ke-*tsiqah*-an mereka. Dan jumhur berpendapat bahwa setiap syaikh yang sekelompok periwayat telah meriwayatkan darinya dan dia tidak pernah mendatangkan hadits yang munkar, maka haditsnya *shahih*."

Di dalam kitab *Qurratu 'Ain fi Dhabthi Asma` Rijal Ash-Shahihain* (hlm. 8), disebutkan, "Orang yang kondisinya tidak diketahui itu tidak diterima. Dan dia terbagi ke dalam tiga kelompok:

Pertama, orang yang tidak diketahui *'adalah*-nya secara zhahir dan batin. Dia tidak diterima menurut jumhur.

Kedua, orang yang tidak diketahui *'adalah*-nya secara zhahir. Dia adalah orang yang tertutup kondisinya. Dan pendapat yang terpilih bahwa dia diterima. Ini dipastikan oleh Sulaim Ar-Razi, seorang imam mazhab Syafi'i dan guru Al Hafizh Khathib Al Baghdadi. Dan inilah yang diterapkan dalam mayoritas kitab-kitab hadits yang terkenal terhadap orang-orang yang masanya telah jauh berlalu dan tidak mungkin diketahui."

Dalam kitab *Al Ghayah fi Syarh Al Hidayah fi 'Ilm Ar-Riwayah* karya Al Hafizh As-Sakhawi, dalam pembahasan tentang orang yang tidak diketahui, disebutkan:

Yang ketiga, (maksudnya, yang ketiga dari jenis orang yang tidak

diketahui), orang yang tidak diketahui kondisinya dalam *'adalah* secara batin, tidak secara zhahir, karena telah diketahui tidak ada yang menyatakannya fasik, dan *'adalah*-nya tidak diketahui karena tidak ada pernyataan tegas tentang kesuciannya. Inilah makna penetapan *'adalah* zhahir dan penafian *'adalah* batin. Sebab, yang dimaksud dengan batin di sini adalah realitas yang sebenarnya. Inilah orang yang tertutup. Dan pendapat yang terpilih bahwa dia diterima. Ini dipastikan oleh Sulaim Ar-Razi. Dan Ibnu Shalah mengatakan bahwa ini menyerupai apa yang diterapkan dalam mayoritas kitab-kitab hadits yang terkenal terhadap orang-orang yang masanya telah berlalu dan tidak mungkin didapatkan pengetahuan *batin* tentang mereka." Seumpama ini juga dikatakan oleh As-Sakhawi dalam *Syarh Al Alfiyah* (I/321, 323, dan 347).

Di atas semua perkataan para imam yang menguatkan pendapat Ibnu Hibban dalam menilai *tsiqah* orang yang tertutup ini, penilaian *tsiqah* yang dilakukan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya ini jauh lebih ketat daripada penilaian *tsiqah*-nya dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Hal itu tampak jelas dari mukadimahnya yang menjelaskan bagaimana dia berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menilai *tsiqah* dan *dha'if* para periwayat.

Dia mendekati para tokoh besar dalam hal itu. Dan dia bersandar kepada hujah yang kuat dalam membantah orang yang menentangnya, sebagaimana yang ia lakukan dalam diskusinya dengan Al Hafizh sezaman, Al Bukhari, yang akan disebutkan dalam mukadimahnya. Apabila dalam kitab *Ats-Tsiqat*, dia menyendiri dengan menilai *tsiqah* orang-orang yang tidak diketahui, maka dalam *Shahih*-nya ini dia sejalan dengan jumhur dalam lebih dari 90% dari penilaian *tsiqah*-nya. Di sinilah tersimpan signifikansi kitab ini. Sebab, dari kajian terhadap sanad-sanadnya menjadi jelas bahwa mayoritas darinya sesuai dengan *syarat Syaikhain* (Kriteria Al Bukhari dan Muslim).

Lebih dari itu, —dua puluh satu syaikh— yang dijadikan sandarannya lebih banyak dari yang lainnya dan dia pusatkan peredaran riwayat Sunnah pada mereka, termasuk syaikh-syaikh yang paling kokoh dan paling mantap, sebagaimana diketahui dari biografi-biografi ringkas mereka yang telah saya sebutkan dalam pembahasan tentang syaikh-syaikhnya. Inilah yang menjadikan kitab ini menempati kedudukan yang tinggi di antara kitab-kitab *Shahih*, karena mengumpulkan hadits-hadits yang berada di tingkat ke-*shahih*-an yang paling tinggi.

Kedudukannya Di Antara Kitab-Kitab *Shahih*

Syarat-syarat yang diterapkan dan dipenuhi oleh penulis menjadikan para imam menetapkan ke-*shahih*-an sebuah hadits berdasarkan karena hadits itu diriwayatkan dalam *Shahih*-nya. Ibnu Shalah berkata,[53] "Semata keberadaannya dalam kitab-kitab orang yang menyaratkan ke-*shahih*-an dalam apa yang ia kumpulkan, seperti kitab Ibnu Khuzaimah, adalah cukup." Dalam *An-Nukat Azh-Zharraf*,[54] Ibnu Hajar berkata, "Hal itu perlu dikaji ulang. Sebab, keduanya (yakni Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban) termasuk orang-orang yang tidak membedakan antara *shahih* dan *hasan*. Bahkan menurut keduanya, *hasan* adalah bagian dari *shahih*, bukan bagian sandingannya."

Dalam *Syarh Alfiyah*,[55] Al Iraqi berkata, "Hadits *shahih* juga diambil dari karya-karya yang khusus mengumpulkan hadits *shahih* saja, seperti *Shàhih Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Shahih Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti* yang diberi nama *At-Taqasim wa Al Anwa'*, kitab *Al Mustadrak 'ala Ash-Shahihain* karya Abu Abdillah Al Hakim, meskipun terdapat kelonggaran dalam *Al Mustadrak*."

Dalam mukadimah *Jam' Al Jawami'*, As-Suyuthi berkata, "Aku melambangkan huruf *kha`* untuk Al Bukhari, huruf *mim* untuk Muslim, *ha`-ba`* untuk Ibnu Hibban, huruf *kaf* untuk Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan huruf *dhad* bagi Dhiya`uddin Al Maqdisi dalam *Al Mukhtarah*. Semua yang ada dalam kitab-kitab ini *shahih*. Oleh karena itu, penisbatan kepadanya menunjukkan ke-*shahih*-an, kecuali apa yang dikritik dalam *Al Mustadrak*, dan aku akan menunjukkannya. Demikian pula, apa yang ada dalam *Al Muwaththa` Malik, Shahih Ibnu Khuzaimah, Shahih Abu 'Awanah*, penisbatan kepadanya menunjukkan ke-*shahih*-an."

Apabila kitab Ibnu Hibban dianggap sebagai salah satu kitab-kitab *Shahih*, maka bagaimana kedudukannya di antara kitab-kitab tersebut dan bagaimana posisinya darinya? Di antara yang jelas sejak pertama dan disepakati adalah bahwa kitab ini lebih tinggi daripada *Mustadrak Al Hakim* dan lebih baik darinya. Hal itu dinyatakan oleh lebih dari seorang imam. Dalam *Ikhtishar 'Ulum Al*

---

[53] Dalam *'Ulum Al Hadits* (hlm. 21), tahqiq Dr. Nuruddin Atar.
[54] I/290.
[55] I/45.

Hadits (hlm. 26), Ammad bin Katsir berkata, "Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban telah mematuhi ke-*shahih*-an. Dan keduanya jauh lebih baik daripada *Al Mustadrak* dan lebih bersih dari segi sanad dan matan."

Di dalam kitab *Tadrib Ar-Rawi*, As-Suyuthi berkata, "Kesimpulannya, Ibnu Hibban sempurna dalam mematuhi syarat-syaratnya, sementara Al Hakim tidak sempurna." Dalam *Syuruth Al A`immah Al Khamsah* (hlm. 44), Al Hazimi berkata, "Ibnu Hibban lebih kuat dalam hadits daripada Al Hakim." Hafizh Al Iraqi memberikan komentar di bawah perkataan Ibnu Shalah tentang Al Hakim, "Langkahnya cukup lebar dalam menyaratkan hadits *shahih* dan terlalu longgar dalam menetapkannya, yang mendekatinya dalam hukumnya adalah *Shahih Ibnu Hibban Al Busti*."

Al Iraqi berkata, "Dari perkataannya ini sebagian orang yang datang belakangan memahami bahwa dia mengutamakan kitab Al Hakim atas kitab Ibnu Hibban. Lalu dia menentang pendapat ini dengan berkata, 'Adapun *Shahih Ibnu Hibban*, siapa yang mengetahui syaratnya dan menghargai pembicaraannya, maka dia akan mengetahui ketinggian kitabnya atas kitab Al Hakim.' Apa yang dipahami oleh penentang ini dari ungkapan penulis (Ibnu Shalah) tidaklah benar. Sesungguhnya penulis tidak lain hanya ingin mendekatkannya dalam kelonggaran, karena Al Hakim jauh lebih longgar darinya."

Bantahan atas tudingan kelonggaran kepada Ibnu Hibban dinukilkan oleh Ibnu Hajar dalam *An-Nukat*, sebagaimana dalam *Kasyf Azh-Zhunun* (II/1075). Di dalamnya disebutkan, "Ini tidak dapat diterima. Tidak terdapat kelonggaran pada Al Busti (Ibnu Hibban). Puncaknya tidak lain bahwa dia menamakan hadits *hasan* dengan hadits *shahih*. Dia sempurna dalam mematuhi syarat-syaratnya, sementara Al Hakim tidak sempurna." Ini disebutkan oleh Al Buqa'i. Dan pemaparan tentang hal itu telah berlalu dalam pembahasan tentang syarat-syarat Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

Dalam *An-Nukat 'ala Kitab Ibnu Shalah* (I/291), Ibnu Hajar berkata, "Hukum hadits-hadits yang ada dalam kitab Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban adalah layak untuk dijadikan hujah karena berkisar antara *shahih* dan *hasan*, selagi pada salah satu darinya tidak tampak *illat* yang mencelakan."

Adapun komparasi dan perbandingan kedudukan antara *Shahih Ibnu*

Hibban dan *Shahih Ibnu Khuzaimah*, maka tidak dinukilkan pernyataan tentangnya dari seorang imam pun selain apa yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Tadrib Ar-Rawi* (I/109). Dia berkata, "*Shahih Ibnu Khuzaimah* lebih tinggi derajatnya daripada *Shahih Ibnu Hibban*, karena besarnya kehati-hatian Ibnu Khuzaimah. Sampai-sampai dia menggantungkan penilaian *shahih* karena adanya sedikit kritik pada sanad dan berkata, 'seandainya khabar ini benar,' atau 'seandainya tetap demikian,' dan sejenisnya."

Saya katakan bahwa pendapat As-Suyuthi ini tidak dapat diterima. Sebab, perbuatan Ibnu Khuzaimah ini menunjukkan bahwa dia memasukkan ke dalam *Shahih*-nya hadits-hadits yang menurutnya tidak *shahih*. Dia menunjukkan sebagian darinya dan tidak menunjukkan sebagian yang lain. Hal itu tampak dengan jelas dari kajian bagian yang dicetak dari *Shahih*-nya. Di dalamnya terdapat jumlah yang tidak sedikit dari sanad-sanad yang *dha'if.* Selain itu, jumlah yang cukup signifikan dari hadits-haditsnya tidak lebih tinggi dari derajat *hasan*. Apalah dia jika dibandingkan dengan *Shahih Ibnu Hibban* yang mayoritas hadits-haditsnya sesuai dengan syarat hadits *shahih*, sebagaimana akan menjadi jelas bagi Anda dalam kitab ini.

Dari sini, tampak jelas kesalahan pendapat orang yang berkata, "Mayoritas *Shahih Ibnu Hibban* terambil dari *Shahih* syaikhnya, Ibnu Khuzaimah."[56] Bagaimana bisa dia mengambilnya dari syaikhnya, sedang dia lebih disiplin dan lebih teliti daripada syaikhnya dalam syarat hadits *shahih*. Bahkan barangkali Ibnu Hibban telah mengungguli syaikhnya —jika tidak kita katakan bahwa dia benar-benar telah mengungguli syaikhnya— dalam ilmu hadits. Dia telah menulis kitab-kitab tentang biografi orang-orang yang *tsiqah* dan orang-orang yang *dha'if*, yang membuktikan bahwa pengetahuannya lebih luas daripada syaikhnya dalam bab ini. Ibnu Khuzaimah tidak lebih hanyalah seorang di antara guru-gurunya yang dia mengambil pelajaran dari mereka dan memanfaatkan ilmu mereka. Tidak diragukan bahwa Ibnu Khuzaimah termasuk orang-orang yang telah berperan serta dalam mematangkan Ibnu Hibban, tapi dia bukanlah segalanya dalam diri Ibnu Hibban.

Kemudian, di dalam *Shahih Ibnu Hibban* terdapat 7495 hadits. Dan di

---

[56] Pendapat ini dinukilkan oleh imam Muhammad bin Ismail Al Amir Ash-Shan'ani, dalam kitab *Taudhih Al Afkar li Ma'ani Tanqih Al Anzhar*, dari Ibnu Mulaqqin.

dalamnya dia tidak meriwayatkan dari syaikhnya, Ibnu Khuzaimah, selain 301 hadits. Oleh karena itu, bagaimana bisa mayoritas kitabnya terambil dari kitab syaikhnya?

Shahih Ibnu Hibban lebih tinggi derajatnya daripada *Shahih* syaikhnya, Ibnu Khuzaimah. Bahkan *Shahih Ibnu Hibban* mendekati sebagian dari *Al Kutub As-Sittah* dan menyaingi sebagian darinya dalam derajatnya. Dalam *Fath Al Mughits* (I/36), As-Sakhawi berkata, "Berapa banyak di dalam kitab Ibnu Khuzaimah juga hadits yang ditetapkan ke-*shahih*-annya, padahal hadits tersebut tidak lebih tinggi dari derajat *hasan*. Bahkan pada apa yang dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi terdapat sejumlah hadits dari hal itu, padahal dia termasuk orang yang membedakan antara *shahih* dan *hasan*."

Dalam *Asy-Syadzarat* (III/16), Ibnu Imad berkata, "Mayoritas kritikus hadits berpendapat bahwa *Shahih*-nya lebih *shahih* daripada *Sunan Ibnu Majah*." Apabila setelah itu kita mengetahui bahwa mayoritas *Shahih Ibnu Hibban* sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim, atau sesuai dengan syarat salah satu dari keduanya, maka kita dapat menjelaskan posisi yang direbut oleh *Shahih* ini di antara kitab-kitab *Shahih* dan menjelaskan sebab perhatian para ulama terhadapnya.

Perhatian Para Ulama Terhadap *Shahih* Ibnu Hibban

Tidaklah mengherankan apabila kitab Ibnu Hibban —sedang kitab tersebut menduduki derajat komprehensif dan ke-*shahih*-an yang telah Anda ketahui— menjadi pusat perhatian sejumlah besar ulama. Mereka sangat antusias dalam memanfaatkan dan mengambil ilmu dari kitab ini, meskipun jalan-jalannya terjal dan lorong-lorongnya samar, karena arsitekturnya yang unik yang digunakan oleh penyusun dalam membangun kitab ini.

Perhatian mereka yang luar biasa terhadap kitab ini tampak jelas dari kenyataan bahwa mereka tidak menyisakan satu usaha pun dalam rangka memanfaatkannya dari semua sisi dan bentuknya. Sebab, kitab ini dipenuhi dengan faidah-faidah yang unik dan mutiara-mutiara yang langka, serta sangat kaya dengan apa yang disimpan oleh penulisnya di dalamnya dari perasan pemikiran dan fikihnya, serta orisinalitas *istinbath* dan pemahamannya. Perhatian mereka telah mencakup sisi-sisi berikut ini:

1. Mengkaji dan mempelajarinya dari para syaikh.

Ini adalah bentuk pertama di antara bentuk-bentuk perhatian terhadap kitab ini dan pemanfaatannya. Kitab ini telah diriwayatkan dari penulisnya, Ibnu Hibban, oleh muridnya, Abu Hasan Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Zauzani. Dari Al Zauzani, kitab ini diriwayatkan oleh Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al Bahatsi.[57] Dari Al Bahatsi, kitab ini diriwayatkan oleh seorang syaikh, ahli hadits yang panjang umurnya, dan ahli sanad Khurasan, Abu Qasim Zahir bin Thahir Asy-Syahhami yang meninggal pada tahun 533 H;[58] dan oleh syaikh yang mulia, sastrawan, dan ahli sanad Harah, Tamim bin Abu Sa'id Al Jurjani, Abu Qasim, yang meninggal pada tahun 531 H.[59]

Dari Asy-Syahami, kitab ini diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Qasim bin Asakir, sebagaimana disebutkan dalam lembaran judul pada jilid pertama dari kitab ini yang ada di Dar Al Kutub Al Mishriyah; dan oleh imam, mahkota Islam, dan Al Hafizh Abu Sa'd As-Sam'ani, sebagaimana disebutkan oleh Yaqut dalam *Mu'jam Al Buldan*, dalam biografi Ibnu Hibban.

Dari Tamim Al Jurjani, kitab ini diriwayatkan oleh ahli sanad Khurasan, syaikh agung yang sangat jujur dan panjang umurnya, serta penjaga agama, Abu Rauh Abdul Mu'iz bin Muhammad Al Harawi Al Bazzaz yang meninggal pada tahun 618 H.[60] Dari Abdul Mu'iz Al Harawi, kitab ini diriwayatkan oleh imam, Allamah yang sangat pandai, panutan yang memiliki banyak ilmu, dan kemuliaan agama, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abu Fadhl As-Sulami Al Mursi yang meninggal pada

[57] Sebagaimana disebutkan dalam *Al Musytabih* (X/51), serta dalam potongan naskah Zhahiriyah dan potongan naskah Haidar Abad – Dakan, dari kitab *At-Taqasim wa Al Anwa'*.

[58] Sebagaimana disebutkan dalam biografinya dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XX/9).

[59] Sebagaimana disebutkan dalam biografinya dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XX/21), serta dalam potongan naskah Zhahiriyah dan potongan naskah Haidar Abad –Dakan dari kitab *At-Taqasim wa Al Anwa'*.

[60] Sebagaimana disebutkan dalam biografinya dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXII/114).

tahun 655 H,[61] sebagaimana disebutkan dalam lembaran pertama dari potongan naskah Haidar Abad, Dakan.

Dari Al Harawi, kitab ini juga diriwayatkan oleh syaikh, imam, ahli hadits, dan pemuka agama, Abu Ali Hasan bin Muhammad bin Muhammad Al Bakri An-Nisaburi, lalu Ad-Dimasyqi, yang meninggal pada tahun 656 H,[62] sebagaimana disebutkan dalam lembaran pertama dari potongan naskah *At-Taqasim wa Al Anwa'* di Zhahiriyah.

Dari Al Bakri, kitab ini diriwayatkan oleh Al Hafizh dan ahli sanad, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Haija' bin Zarrad yang meninggal pada tahun 726 H,[63] sebagaimana disebutkan dalam potongan Zhahiriyah. Periwayatannya dari Al Bakri ditunjukkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXIII/326).

Kemudian para ulama dari ujung Timur sampai ujung Barat menukil kitab ini setelah ratusan tahun sejak kematian penyusunnya. Abu Jabir Al Wadi Asyi At-Tunisi, yang meninggal pada tahun 749 H, menyebutkan dalam *Barnamaj*-nya (hlm. 201-202) bahwa dia telah membaca seluruh hadits kitab ini beserta sanadnya di Masjidil Haram, dengan menghadap kiblat yang diagungkan, di hadapan imam tempat yang mulia dan orang yang mencintai agama, Abu Ishaq Ibrahim Ath-Thabari. Kemudian dia menyebutkan sanad kitab ini sampai kepada penulisnya.

Ibnu Ghazi Al Miknasi Al Maghribi, yang meninggal pada tahun 910 H, menyebutkan dalam *Fihris*-nya (hlm. 53) bahwa dia telah membaca kitab ini dengan sanadnya dari para syaikhnya sampai kepada penulisnya. Dan dia menukil perkataan syaikhnya, Asy-Syamni, "Yang didengarkan oleh kami dan oleh syaikh-syaikh kami dari kitab ini tidak lain adalah hadits *musnad*,[64] tanpa kritikan terhadapnya."

---

[61] Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXIII/312-318).

[62] Biografinya disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXIII/326).

[63] Biografinya disebutkan dalam *Mu'jam* Adz-Dzahabi (lembaran 128), *Al Wafi bi Al Wafayat* (II/147), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (V/110).

[64] Hadits musnad adalah hadits yang sanadnya bersambung, mulai dari imam yang melansirnya sampai kepada Nabi SAW. *penerj.*

Untuk mengetahui tingkat minat para imam untuk mempelajari, mengkaji, dan mengeksplorasi setiap hadits di dalam kitab ini untuk dijadikan hujah, cukuplah bagi kita perkataan Ibnu Hajar, amir para Al Hafizh hadits, dalam kitabnya, *An-Nukat 'ala Kitab Ibnu Shalah* (I/410), "Adapun hadits Abu Umamah RA, hadits ini telah ditunjukkan oleh syaikh kita. Dan perkataannya bahwa Ibnu Hibban mengeluarkannya dalam *Shahih*-nya dari riwayat Syahr dari Abu Umamah RA perlu dikaji ulang. Yang benar, hadits ini sama sekali tidak ada dalam *Shahih Ibnu Hibban*, tidak melalui jalur riwayat Abu Umamah dan tidak pula melalui jalur yang lain. Bahkan Ibnu Hibban tidak melansir satu hadits pun milik Syahr dalam *Shahih*-nya."

Eksplorasi yang teliti terhadap *Shahih Ibnu Hibban* yang dilakukan oleh seorang imam agung seperti Ibnu Hajar ini benar-benar menunjukkan kepada kita perhatian besar yang dengannya kitab ini dimuliakan oleh para tokoh itu.

2. Menulis biografi para periwayatnya.

   Perhatian para ulama telah diarahkan pada sisi ini karena sang penulis dikenal memiliki aliran yang istimewa dalam mengkritik para periwayat, sehingga memikat sebagian imam untuk menulis biografi periwayat-periwayat *Shahih*-nya, sebagaimana dilakukan oleh Al Hafizh Al Iraqi yang meninggal pada tahun 806 H. Dia menulis kitab *Rijal Ibnu Hibban*. Ini disebutkan oleh Ibnu Fahd dalam *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 232).

   Semisal itu juga dilakukan oleh Ibnu Mulaqqin Sirajuddin Umar bin Ali yang meninggal pada tahun 804 H. Dia menulis *Mukhtashar Tahdzib Al Kamal* disertai dengan lampiran tentang periwayat-periwayat *kutub As-Sittah* (enam kitab hadits), di antaranya *Shahih Ibnu Hibban*. Ini disebutkan oleh Ibnu Fahd dalam *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 199-200). As-Sakhawi menyebutkan bahwa di antara keenam kitab ini adalah *Sunan Ahmad*, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, *Sunan Ad-Daruquthni*, dan *Mustadrak Al Hakim*. Kemudian dia berkata, sebagaimana dalam *Adh-Dhau' Al-Lami'* (VI/102), "Aku telah melihat satu jilid. Dan pekerjaannya

di dalamnya sangat sederhana."

3. Mentakhrij tambahan-tambahannya

   Para imam juga memberikan perhatian dengan men-*takhrij* tambahan-tambahan kitab ini atas *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, karena di dalamnya teraktualisasi syarat-syarat ke-*shahih*-an. Di antara yang mengerjakan itu adalah imam Al Hafizh Mughulthay bin Qulaij Al Hanafi yang meninggal pada tahun 762 H. Pada biografinya, dalam *Dzail Tadzkirah Al Huffazh* (hlm. 366), As-Suyuthi menyebutkan bahwa Mughulthay telah mentakhrij tambahan-tambahan Ibnu Hibban atas *Ash-Shahihain*. Namun kitabnya ini tidak sampai kepada kita. Yang sampai kepada kita adalah kitab lain yang ditulis oleh Al Hafizh Nuruddin Ali bin Abu Bakar Al Haitsami yang meninggal pada tahun 807 H. Kitab ini dia beri nama *Mawarid Azh-Zham'an ila Zawa'id Ibnu Hibban*. Kitab ini telah ditahqiq dan diterbitkan oleh Muhammad bin Abdurrazzaq Hamzah, dan dicetak di percetakan As-Salafiyah di Mesir.

4. Mengutip darinya dan merujuk kepadanya.

   Ini adalah bidang yang sangat luas di antara bidang-bidang pemanfaatan kitab ini. Sebab, mayoritas ahli hadits yang datang setelah Ibnu Hibban menukilkan darinya dalam karya-karya mereka. Hafizh Al Mundziri, yang meninggal pada tahun 656 H misalnya, mengutip dari kitab ini dalam kitabnya, *At-Targhib wa At-Tarhib*.

   Imam Taqiyuddin bin Daqiq Al 'Id, yang meninggal pada tahun 702 H, merujuk kepada kitab ini dalam kitab *Al Ilmam bi Ahadits Al Ahkam* dan lainnya. Hafizh Az-Zaila'i, yang meninggal pada tahun 762 H, merujuk kepada kitab ini dalam kitabnya, *Nashb Ar-Rayah*. Dan dalam referensinya kepada *Shahih Ibnu Hibban*, dia menyebutkan *nau'* dan *qism*-nya. Dia berkata tentang satu hadits, "Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *nau'* pertama dari *qism* keempat," misalnya. Hafizh Al Iraqi, yang meninggal pada tahun 806 H, merujuk kepada kitab ini dalam *takhrij*nya terhadap kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*, dan dia memilih darinya empat puluh hadits ke dalam sebuah kitab yang dia beri judul *Arba'un Buldaniyah*.

Ini disebutkan oleh Ibnu Fahd dalam *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 232).

Yang juga memberikan perhatian dengan merujuk kepada kitab ini adalah Al Hafizh Ibnu Hajar, yang meninggal pada tahun 852 H, dalam *Fath Al Bari*, *Talkhish Al Habir*, *Takhrij Ahadits Al Kasysyaf*, *Ad-Dirayah fi Takhrif Ahadits Al Hidayah*, dan lainnya; Al Hafizh Al Aini, yang meninggal pada tahun 855 H, dalam kitabnya, *'Umdah Al Qari'*; dan Al Hafizh As-Sakhawi, yang meninggal pada tahun 902 H, dalam kitabnya, *Al Maqashid Al Hasanah*.

Sementara itu, Al Hafizh As-Suyuthi, yang meninggal pada tahun 911 H, membicarakan kitab ini di dalam kitabnya, *Al Jami' Al Kabir*, dan merujuk kepadanya di dalam tafsirnya, *Ad-Durr Al Mantsur*. Dan masih banyak lagi di antara para Al Hafizh selain mereka yang merujuk kepada kitab ini. sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas *Shahih Ibnu Hibban* tersebar dalam karya-karya ahli hadits yang datang setelahnya.

5. Mengambil manfaat dari pemahaman dan komentar-komentarnya terhadap nash-nash.

Di antara hal yang menambah ketertarikan sebagian ulama untuk mengkaji *Shahih Ibnu Hibban* dan mengambil ilmunya adalah apa yang memenuhi kitab ini dari pengambilan dalil fikih yang teliti, yang dengannya penulis memberi judul setiap hadits yang disebutkannya. Dari sisi ini, kitabnya ini dianggap sebagai sebuah kitab fikih yang memiliki signifikansi khusus. Karena pengambilan hukum yang ditegakkan di atas dalil-dalil dan disandarkan kepada nash-nash.

Ditambah lagi dengan komentar-komentar pentingnya terhadap banyak hadits, yang di dalamnya dia menafsirkan kata yang aneh, menjelaskan makna yang tersembunyi, mengangkat kesulitan, menghilangkan ambiguitas, mengkompromikan dua riwayat yang zhahirnya saling bertentangan dan berlawanan —sebagaimana ungkapannya—, atau menyebutkan nama seseorang dengan lengkap apabila dalam sanad disebutkan julukannya saja, atau sebaliknya, sampai akhir apa yang dia sebutkan dari ceceran-ceceran dan mutiara-mutiara yang menambah

kekayaan kitab ini dan menjadikannya tak tertandingi di bidangnya.

Namun demikian, pemanfaatan kitab ini masih terbatas pada golongan para imam pilihan yang telah menyerbu pagar-pagarnya dan memetik buah-buah serta bunga-bunganya. Pintunya masih tertutup di hadapan banyak orang yang memandangnya dan ingin mengambil darinya. Yang demikian itu disebabkan oleh rumitnya metode yang di atasnya dia dibangun dan ditata.

Metode Penataannya

Dalam menata kitabnya ini, Ibnu Hibban menganut sebuah metode asing yang dihasilkan oleh nalarnya yang diwarnai dengan kemampuan untuk menyusun dan berkreasi, dan diprogram dengan ilmu ushul dan ilmu kalam. Sesuatu yang mendorongnya melakukan itu adalah apa yang ia sebutkan dalam mukadimahnya bahwa dia ingin membawa manusia untuk menghapal Sunnah. Dia tidak mendapatkan strategi dalam hal itu kecuali dengan membagi Sunnah ke dalam *qism-qism* (bagian-bagian).

Setiap *qism* mencakup *nau'-nau'* (jenis-jenis). Dan setiap *nau'* mencakup hadits-hadits. Maksudnya dalam hal itu adalah mengikuti penataan Al Qur`an. Sebab, Al Qur`an terdiri dari juz-juz. Setiap juz mencakup surah-surah. Dan setiap surah mencakup ayat-ayat. Sebagaimana sulit bagi seseorang untuk mengetahui tempat ayat tertentu dalam Al Qur`an kecuali apabila dia menghapalnya, sehingga seluruh ayat akan berada di depan kedua matanya, maka demikian pula sulit baginya untuk mengetahui hadits tertentu di dalam kitabnya apabila dia tidak pernah bermaksud untuk menghapalnya.

Kemudian Ibnu Hibban berkata, "Dan apabila dia memiliki kitab ini, sedang dia tidak menghapalnya dan tidak pula mentadaburi *qism-qism* dan *nau'-nau'*nya, lalu dia ingin mengeluarkan sebuah hadits darinya, maka hal itu sulit baginya. Namun apabila dia bermaksud untuk menghapalnya, maka pengetahuannya akan meliputi seluruh kitab ini, sehingga sama sekali tidak ada satu hadits pun yang terlewatkan. Inilah strategi yang aku buat agar orang-orang menghapal Sunnah."

Apabila Anda membaca *nau'-nau'* yang disebutkan dalam *qism-qism*-nya, maka Anda akan mendapati bahwa Ibnu Hibban telah membuat variasi dan keanehan sekehendak hatinya. *Nau'-nau'* (jenis) dan *qism-qism* (bagian)

ini adalah susunan-susunan *ushuli-mantiqi* yang nyaris tidak dapat mengenalnya kecuali orang yang membuatnya, dan tidak terlintas dalam benak seseorang yang sedang mencari hadits tertentu di mana Ibnu Hibban meletakkannya.

Setelah menyebutkan *nau'-nau'* ini, Ibnu Hibban berkata, "Seandainya kita menginginkan untuk menambahkan *nau'-nau'* lain yang banyak pada *nau'-nau'* yang telah kita buat pada Sunnah ini, niscaya kita akan dapat melakukannya. Hanya saja, kita membatasi diri pada *nau'-nau'* ini tanpa yang lainnya, meskipun itu mungkin seandainya kita mengerjakannya."

Siapakah orang jenius yang dapat menangkap konsep yang bersinar dalam otak Ibnu Hibban, yang ia jadikan sebagai *nau'* dan ia letakkan sebuah hadits di bawahnya? Dan siapakah yang mampu mengerjakan apa yang telah dia kerjakan? Dia tidak berhasil dalam membawa manusia untuk menghapal Sunnah, dan tidak pula meninggalkan sebuah kitab yang mudah dicerna, memiliki metode yang sederhana, dan membumi.

Para imam tidak menyembunyikan apa yang mereka derita dalam menemukan sebuah hadits di dalam kitab ini, padahal mereka sangat membutuhkannya. As-Suyuthi yang telah terbiasa mempelajari kitab-kitab, membaca, menulis, dan menyusunnya, misalnya, merasa bosan dengan metode penyusunan kitab ini. Dia menyebutkan penderitaannya dalam mengkaji kitab ini dan berkata dalam *Tadrib Ar-Rawi* (I/109), "Menemukan (sebuah hadits) di dalam kitabnya ini sangat sulit sekali."

Sebelumnya, amir Ala'uddin Al-Farisi, yang telah menyusun ulang kitab ini, menyebutkan sebab berpalingannya orang-orang dari kitab ini dengan berkata, "Akan tetapi, karena keunikan pengerjaannya dan kekuatan penyusunannya, maka dia menjadi sulit, sehingga yang menjauhinya menjadi banyak."

Karena kebutuhan terhadap *Shahih* ini sangat mendesak, maka para imam telah membuat berbagai strategi untuk mendekatkannya, memudahkan jalan-jalannya, dan membuka pintu-pintunya. Dalam hal itu mereka menempuh dua cara:

- *Pertama*, membuat indeks berdasarkan penyebutan ujung hadits-haditsnya. Inilah yang dilakukan oleh Al Hafizh Al Iraqi. Dia menulis kitab *Athraf Shahih Ibnu Hibban*, sampai kepada awal *nau'* ke-60 dari

qism ketiga. Ini disebutkan oleh Ibnu Fahd dalam *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 232). Sementara itu, Al Hafizh Ibnu Hajar menulis kitab *Ithaf Al Maharah bi Athraf Al 'Asyrah*, yang di dalamnya tercakup *Shahih Ibnu Hibban*. Ini disebutkan oleh Ibnu Fahd dalam *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 333).

- *Kedua*, menatanya kembali berdasarkan bab-bab fikih, sehingga bentuknya menjadi bentuk kitab-kitab Sunnah lainnya, yang mudah untuk menemukan hadits apa saja di dalamnya. Di antara yang menatanya kembali adalah:

  1. Hafizh Mughulthay bin Qulaij yang meninggal pada tahun 762 H, sebagaimana disebutkan dalam *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 139).
  2. Hafizh Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Zuraiq dan meninggal pada tahun 803 H, sebagaimana disebutkan dalam *Lahzh Al Alhazh* (hlm. 196).
  3. Di antara mereka adalah orang yang penataannya kita cetak ini, yaitu amir Ala'uddin Al Farisi. Dia telah menamakan kitabnya *Al Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*. Dalam mukadimahnya dia menyebutkan bahwa *Shahih Ibnu Hibban* tidak mencontoh model tertentu. Akan tetapi, karena keunikan pengerjaannya dan kekuatan penyusunannya lalu menjadi sulit, sehingga orang yang menjauhinya menjadi banyak dan ceceran-cecerannya sulit untuk ditangkap.

Akibatnya, usaha untuk mengambil faidah-faidah dan sumber-sumbernya menjadi tidak gampang. Sampai dia berkata, "Oleh karena itu, aku berpikiran untuk menjadi sebab dalam upaya pendekatannya, bertakarub kepada Allah dengan merapikan dan menatanya, dan memudahkan bagi orang-orang yang menginginkannya, dengan meletakkan setiap bab pada tempatnya yang lebih sesuai, agar orang yang meninggalkannya kembali bertujuan kepadanya, dan agar orang yang menyepelekan serta mengakhirkannya jadi mendahulukannya."

Dan sebelum berbicara tentang apa yang dilakukan oleh sang amir dalam kitabnya *Al Ihsan*, dan sebelum mendeskripsikan naskah yang saya jadikan sandaran dalam mencetak kitab ini, alangkah sebaiknya memaparkan biografi ringkas bagi penatanya, yaitu amir Ala'uddin.

Biografi Amir Alla'uddin Al Farisi[65]

Dia adalah amir Ala'uddin Abu Hasan Ali bin Balban bin Abdullah Al Farisi Al Mishri, seorang ahli hadits, faqih (ahli fikih) mazhab Hanafi, dan ahli nahwu. Dia dilahirkan pada tahun 675 H dan mengambil ilmu-ilmu dari para ulama besar pada masanya yang dipenuhi dengan para imam dan Al Hafizh terkemuka, sampai dia menjadi seorang ahli *ushul* dan *furu'* yang tiada tandingannya.

Dia mendengarkan hadits dari Al Hafizh Syarafuddin Abdul Mukmin bin Khalaf Ad-Dimyathi yang meninggal pada tahun 705 H, Al Hafizh Baha'uddin Qasim bin Asakir yang meninggal pada tahun 723 H, ahli hadits Muhammad bin Ali bin Sa'id Al Mahrusi Al Khalidi yang meninggal pada tahun 714 H, ahli hadits Ali bin Nashrullah bin Umar bin Abdul Wahid Al Qurasyi Al Mishri yang meninggal pada tahun 712 H, dan Al Hafizh Quthub Al Halabi Abdul Karim bin Abdunnur Al Hanafi yang meninggal pada tahun 735 H.

Dia mengambil pelajaran fikih dari syaikh Madzhab Hanafi, Fakhruddin Utsman bin Ibrahim bin Mushthafa Al Maridini yang dikenal dengan Ibnu At-Turkimani dan meninggal pada tahun 731 H, serta dari Syamsuddin Abu Abbas Ahmad bin Ibrahim As-Saruji Al Hanafi yang meninggal pada tahun 710 H. Dia mengambil pelajaran-pelajaran *ushul* dari Ala' Al Qaunawi Abu Hasan Ali bin Ismail At-Tabrizi Asy-Syafi'i yang meninggal pada tahun 729 H. Dan dia mempelajari nahwu dari ahli bahasa zamannya, Abu Hayyan Al Andalusi Al Gharnathi, penyusun *Al Bahr Al Muhith*, yang meninggal pada tahun 745 H.

Di dalam *Al Mu'jam Al Mukhtash*, Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Dia mendengar dari Baha` bin Asakir melalui (riwayat) pembacaan. Dia adalah

---

[65] Biografinya ditulis dalam sumber-sumber berikut ini: *A'yan Al 'Ashr* karya Ash-Shafadi (lembaran 77/2), *Al Wafi bi Al Wafayat* (XII/14-15, naskah Zhahiriyah), *Al Jawahir Al Madhiyah* (II/548), *As-Suluk* karya Al Maqrizi (II/Q2/470), *Ad-Durar Al Kaminah* (IV/38), *An-Nujum Azh-Zahirah* (IX/321), *Taj At-Tarajim* (hlm. 31), *Bughyah Al Wu'ah* (II/152), *Husn Al Muhadharah* (I/468), *Thabaqat Al Hanafiyah* karya Muhammad bin Umar Hafid Aq Syamsuddin (lembaran 33), *Thabaqat Al Hanafiyah* karya Al Hanna`i (lembaran 35), *Thabaqat Al Hanafiyah* karya Thasy Kubri Zadah (123) *Thabaqat Al Hanafiyah* karya Al Qari (lembaran 37), *Al Fawa`id Al Bahiyah* (118), *Kasyf Azh-Zhunun* (158, 472, 1003, 1075, 1737, dan 1832), *Idhah Al Maknun* (32), *Hadiyah Al 'Arifin* (78), *I'lam Kata`ib Al Akhbar* (559), *Ath-Thabaqat As-Sunniyah* karya Taqiyuddin Al Ghazzi (1466) dan *Ar-Risalah Al Mustathrafah* (20).

seorang Turki yang alim dan berwibawa." Adz-Dzahabi juga berkata, "Dia adalah orang yang mantap pemahamannya, bagus studinya, elok rupanya, dan berlimpah keagungannya." Di dalam *Ad-Durar*, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia bergaul dengan Arghun, wakil sultan. Dan kedudukannya sangat mulia pada masa Muzhaffar. Pada suatu kali, dia diangkat sebagai qadhi karena ketenangannya, ilmunya, dan kebersihan dirinya." Orang yang hidup semasa dengannya, Ibnu Abi Wafa' Al Qurasyi yang masuk dalam tingkatan murid-muridnya, menyebutnya sebagai amir, faqih, dan imam, dan bahwa dia menghasilkan sejumlah buku, mengumpulkan, memberikan manfaat, dan mengeluarkan fatwa.

Karya-Karyanya

Tampak jelas bahwa dia memiliki keinginan yang kuat untuk memudahkan kitab-kitab dan mendekatkannya kepada para penuntut ilmu, baik dengan mengulangi penataannya, menjelaskannya, atau meringkasnya. Oleh karena itu, dia menata ulang *At-Taqasim wa Al Anwa'* karya Ibnu Hibban dan menata ulang *Mu'jam Ath-Thabrani* berdasarkan bab-bab fikih. Dan syaikhnya, Quthub Al Halabi telah menyarankannya untuk melakukan itu.

Dia juga men*syarah* (menguraikan) *Talkhish Al Jami' Al Kabir fi Al Furu'* karya Kamaluddin Muhammad bin Ubbad Al Khallathi Al Hanafi yang meninggal pada tahun 652 H. Tentangnya, penulis *Kasyf Azh-Zhunun* (I/472) berkata, "Ini adalah syarah yang panjang, yang di dalamnya dia telah bekerja dengan sempurna dan bagus." Dia menamakannya *Tuhfah Al Harish*. Dan *Al Jami' Al Kabir* adalah karya Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani.[66] Dia juga menulis sejarah Nabi SAW dalam bentuk sederhana, sebuah kitab tentang manasik yang mengumpulkan banyak masalah-masalah cabang dalam madzhab Hanafi, dan meringkas *Al Ilmam* karya Ibnu Daqiq Al 'Id.

Kematiannya

Dia meninggal di kediamannya yang berada di pinggir sungai Nil di Mesir, pada 9 Syawal 739 H, dan dimakamkan di tanahnya di luar Bab An-Nashr,

[66] Al Baghdadi melakukan kesalahan dalam *Hadiyah Al 'Arifin* dengan menyatakan bahwa *Al Jami' Al Kabir* adalah karya Al Bukhari.

sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abi Wafa' Al Qurasyi.[67]

Kitabnya, *Al Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*

Yang dilakukan oleh sang amir dalam kitabnya ini bahwa dia menggarap *Shahih Ibnu Hibban* yang aslinya ditata berdasarkan *qism-qism* dan *nau'-nau'*; ia menatanya kembali berdasarkan *kitab-kitab*[68] dan bab-bab. Ini adalah pekerjaan yang agung dan mulia. Dengannya dia mendekatkan tangkainya, memudahkan pengambilan buahnya, dan mendekatkannya kepada para pelajar. Namun demikian, dia memiliki kemurahan hati dan amanah dalam menjaga kitab asli, berikut kekayaan-kekayaan dan mutiara-mutiara yang ada di dalamnya.

Di antara bentuk terbesar dari hal itu bahwa dia tidak mengubah judul-judul hadits yang ditulis oleh Ibnu Hibban dengan redaksinya yang sempurna. Judul-judul ini mencakup apa yang disimpulkan oleh Ibnu Hibban dari fikih hadits. Sebagaimana dia juga tidak mengubah apa yang disebutkan oleh Ibnu Hibban dari komentar-komentar berharga di tempat-tempatnya yang berbeda-beda. Sang amir menyebutkan komentar-komentar ini setelah hadits-hadits, seraya mendahuluinya dengan ungkapan, "Abu Hatim berkata..."

Ini semua masih ditambah dengan sebuah kemuliaan agung yang dilakukan oleh sang amir. Yaitu dia meletakkan nomor *nau'* pada setiap hadits yang ia sebutkan, yang di dalam *nau'* itu Ibnu Hibban meriwayatkan hadits tersebut. Dan dia juga meletakkan nomor *qism* yang di dalamnya *nau'* itu berada, sebagaimana ia jelaskan dalam mukadimah kitab ini.[69] Dengan menyebutkan nomor-nomor ini, dia telah menunjukkan tempat setiap hadits dalam kitab aslinya, yaitu *At-Taqasim wa Al Anwa'*.

Dengan semua itu, dia telah membuat indeks hakiki yang lengkap bagi kitab ini.[70] Nomor-nomor ini memungkinkan kita untuk mengembalikan kitab ini

---

[67] As-Suyuthi melakukan kesalahan dalam *Husn Al Muhadharah* dengan menulis bahwa dia meninggal pada tahun 731 H.

[68] Kata "**kitab**" di sini berarti bagian atau volume yang terdiri dari bab-bab. Istilah ini biasa digunakan oleh para ahli hadits dan fuqaha.

[69] Kajilah mukadimah tersebut dan lihatlah metodenya dalam menyebutkan nomor-nomor.

[70] Lihat penjelasan almarhum Ahmad Syakir tentang pekerjaan sang amir ini, pada jilid pertama yang dia terbitkan dari kitab ini (hlm. 17).

kepada tatanan penulisnya yang asli. Hanya saja, hal itu berarti mengembalikannya ke tempat persembunyiannya setelah para ulama berusaha keras untuk mengeluarkannya dari sana.

Kemuliaan yang diprakarsa oleh amir Ala'uddin ini benar-benar menunjukkan kepada kita kemampuan akalnya yang sistematis, pemikirannya yang luas, dan metodenya yang dalam. Di samping itu juga membuktikan kepada kita bahwa dia telah menunaikan amanat secara sempurna tanpa ada yang kurang dan menukilkan simpanan-simpanan kitab ini tanpa menanggalkan sesuatu pun darinya. Semoga Allah membalasnya dengan baik atas nama kaum muslim.

Deskripsi Tentang Naskah *Al Ihsan* Yang Menjadi Sandaran Penerbitan Kitab Ini

Di antara taufik Allah SWT bahwa Dia menunjuki saya kepada sebuah naskah dari kitab *Al Ihsan* ini. Sejak lama saya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan sangat berkeinginan untuk memilikinya, karena saya tertarik untuk meneliti dan menerbitkannya, sampai akhirnya Allah memudahkan tujuan dan mewujudkan cita-cita. Oleh karena itu, saya memohon kepada Allah SWT agar menyempurnakan nikmat-Nya dengan membantu saya dalam menyempurnakan penerbitan kitab ini. Sesungguhnya Dia adalah Pengurus segala nikmat.

Naskah lengkap kitab *Al Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban* yang saya miliki satu kopi darinya dan saya jadikan sebagai dasar penerbitan kitab ini, ada di Dar Al Kutub Al Mishriyah di bawah nomor "(35) hadits" dalam sembilan jilid, mulai dari jilid pertama sampai keenam, lalu kedelapan dan kesembilan, lalu jilid dari naskah lain yang melengkapi kekurangan yang ada antara jilid keenam dan kedelapan.

Pada kesembilan jilid ini —selain jilid ketujuh— terdapat teks wakaf yang di dalamnya disebutkan, "Diwakafkan oleh Abdul Basith bin Khalil Asy-Syafi'i kepada para penuntut ilmu yang mulia, agar mereka memanfaatkannya sesuai dengan tujuan syariat, dan tempatnya adalah lemari buku *yang bahagia* di Khaniqah yang dibuat oleh orang yang telah disebutkan pada tanggal 18, bulan Syawal yang penuh berkah, tahun 823."[71] Pada naskah ini tidak terdapat

[71] Allamah Ahmad Syakir telah melakukan kesalahan yang jelas dengan

nama penyalin dan tanggal penyalinan.

Besar dugaan bahwa naskah ini ditulis pada paruh akhir abad kedelapan.[72] Dan ini adalah naskah yang sangat berharga dan sempurna, ditulis dengan khat *nasakh* yang jelas, dan jarang sekali terdapat kesalahan di dalamnya. Berikut ini deskripsi tentang jilid-jilidnya:

A. Jilid pertama

Jumlah lembaran-lembarannya adalah 301 lembar. Awalnya: hadits-hadits tentang memulai dengan memuji Allah SWT. Di dalamnya: kitab memohon perlindungan, Sunnah, wahyu, isra', ilmu, iman, ihsan, ikhlas, amal-amal kebajikan, dan pengasingan diri. Dan akhirnya: penjelasan bahwa pengasingan diri bagi orang yang menyendiri dengan kambingnya disertai dengan ibadah kepada Allah, hanya akan mendapatkan pahala yang telah kita sebutkan apabila dia tidak menyakiti manusia dengan lisan dan tangannya.

---

menjadikannya tahun 1113. Kesalahan ini menjadi dasar anggapan bahwa pewakafan ini kurang signifikan dan tidak bermanfaat dari segi historis dan segi ilmiah. Saya tidak tahu bagaimana kesalahan ini bisa terjadi padanya. Sebab, penanggalan pada teks wakaf tersebut sangat jelas dan mustahil tidak dapat dibaca oleh orang sepertinya. Biografi orang yang mewakafkan naskah ini —yaitu Abdul Basith bin Khalil—ditulis dalam *Adh-Dhau' Al-Lami'* (IV/21). Dan di dalamnya terdapat tahun kematiannya, yaitu 854 H.

[72] Syaikh Syakir berpendapat —dan ini adalah pendapat yang paling kuat— bahwa kedelapan jilid ini merupakan naskah penyusun sendiri (amir Alla'uddin). Dan naskah ini tidak ditulis dengan khatnya, tetapi dengan khat salah seorang penyalin. Syaikh Syakir menjelaskan dalil dari pendapatnya ini dengan berkata, "Yang demikian itu karena saya mendapatkan banyak tempat di dalamnya yang diberi catatan dengan khat yang tipis dan kecil. Sebagian darinya adalah hadits-hadits yang lengkap, dan sebagian yang lain adalah bab-bab yang lengkap, yang kadang mencapai satu halaman. Penyalin menulis sesuatu ini, lalu memberinya catatan, kadang setelah selesai dan kadang sebelum selesai. Dengan semua ini, saya meyakini bahwa penyalin menukilkan dari draf penyusun. Dan barangkali itu dilakukannya atas petunjuk dan bimbingan penyusun, lalu penyusun memberitahukan kepadanya kesalahannya dalam menukilkan, atau penyusun berpaling dari tatanan menuju yang lebih baik dan lebih bagus menurut pendapat dan penglihatannya. Saya tidak dapat menerima bahwa tindakan ini adalah bagian dari kesalahan-kesalahan para penyalin. Sebab, kesalahan-kesalahan para penyalin berasal dari jenis selain ini."

B. Jilid kedua

Jumlah lembaran-lembarannya adalah 318 lembar. Awalnya: kitab Belas Kasih. Di dalamnya: keutamaan-keutamaan Al Qur`an, dzikir-dzikir, doa-doa, isti'adzah (ta'awudz), thaharah (bersuci), mengusap dua khuf (sepatu), dan haid. Dan akhirnya: penjelasan tentang apa yang dianjurkan bagi seseorang apabila dia buang air kecil pada malam hari dan ingin tidur.

C. Jilid ketiga

Jumlah lembaran-lembarannya adalah 302 lembar. Awalnya: kitab shalat. Di dalamnya: pembahasan tentang shalat. Dan akhirnya: penjelasan tentang apa yang wajib dilakukan oleh para laki-laki apabila imam telah mengucapkan salam agar para perempuan pergi, lalu para laki-laki berdiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

D. Jilid keempat

Jumlah lembaran-lembarannya adalah 288 lembar. Awalnya adalah: bab hadats dalam shalat. Di dalamnya: apa yang tersisa dari kitab shalat, dan kitab jenazah. Dan akhirnya: penjelasan tentang perintah untuk meminta kehidupan atau kematian; mana di antara keduanya yang lebih baik bagi seseorang apabila dia hendak berdoa.

E. Jilid kelima

Jumlah lembaran-lembarannya adalah 250 lembar. Awalnya: pasal tentang orang yang menjelang kematian. Di dalamnya: sisa kitab jenazah, kitab zakat, puasa, dan iktikaf. Dan akhirnya: penjelasan bahwa matahari pada hari itu tanpa sinar, sampai siang muncul secara keseluruhan.

F. Jilid keenam

Jumlah lembaran-lembarannya adalah 288 lembar. Awalnya: kitab haji. Jilid ini memuat kitab haji, nikah, talak, pemerdekaan (budak) dan mukatabah,[73] iman, nadzar, dan had-had. Dan akhirnya: penjelasan tentang

---

[73] *Mukatabah* adalah perjanjian antara tuan dan budak bahwa sang budak akan

sebab yang karenanya Allah SWT menurunkan, *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 86)

G Jilid ketujuh

Jumlah lembaran-lembarannya ada 264 lembar. Awalnya: kitab perjalanan. Di dalamnya: jihad, barang temuan, wakaf dan jual beli, larangan membelanjakan harta, pengalihan hutang, jaminan, pengadilan, masalah persaksian, dakwaan, perdamaian, peminjaman, hibah, *ruqba,*[74] *'umra,*[75] penyewaan, *ghashab* (mengambil dengan tanpa izin), *syuf'ah,*[76] *muzara'ah,*[77] menghidupkan tanah-tanah yang mati, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, adab-adab tidur, larangan dan pembolehan, berburu dan binatang-binatang sembelihan, kurban, gadai, kerusuhan-kerusuhan, *jinayat* (kriminal), diyat, wasiat dan fara`id (warisan), mimpi, kedokteran, ruqyah dan jimat, penyakit menular, ramalan, nujum, perdukunan dan sihir.

Jilid ini berasal dari naskah lain yang padanya tertulis: keempat. Ditulis dengan khat yang berbeda dengan jilid-jilid sebelumnya. Hanya saja, dia melengkapi kekurangan yang ada antara jilid keenam dan kedelapan. Pada bagian akhirnya terdapat tulisan, "Akhir jilid keempat dari *Al Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*. Berikutnya pada awal jilid kelima adalah kitab tarikh. Jilid ini dan jilid-jilid sebelumnya ditulis oleh hamba yang fakir dan mengakui kelemahan serta kekurangan, Yusuf bin Ali bin Muhammad, yang dikenal dengan Shalah As-Su'udi. Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslim, dengan karunia dan kemurahan-Nya. Amin."

---

dibebaskan setelah membayar sejumlah uang kepada tuannya dengan cara kredit. *Penerj.*

[74] *Ruqba* adalah hibah tanah atau rumah kepada seseorang yang apabila dia meninggal maka hibah tersebut dikembalikan kepada pemiliknya. *penerj.*

[75] *'Umra* adalah hibah tanah atau rumah kepada seseorang selama hidupnya. *Penerj.*

[76] *Syuf'ah* adalah hak membeli lebih dulu, karena adanya saham atau kedekatan terhadap sesuatu. Penerj.

[77] *Muzara'ah* adalah bagi hasil dengan bibit dari pemilik tanah. *Penerj.*

H. Jilid kedelapan

Jumlah lembaran-lembarannya adalah 303 lembar. Awalnya: kitab *tarikh*. Di dalamnya: awal penciptaan, ciri-ciri Nabi SAW, hijrah ke Madinah, *haudh* (kolam), syafa'at, dan akhirnya: pemberitahuan tentang ciri-ciri angin yang datang untuk mencabut roh manusia pada akhir zaman.

I. Jilid kesembilan

Jumlah lembaran-lembarannya ada 275 lembar. Awalnya: bab pemberitahuan Nabi SAW tentang kebajikan hidup para sahabat RA. Di dalamnya: keistimewaan-keistimewaan Nabi SAW, keutamaan-keutamaan, mukjizat-mukjizat, penyampaian risalah, sakit dan kematian, pemberitaan Nabi SAW tentang bencana-bencana dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada umat beliau, kebajikan hidup para sahabat, keutamaan-keutamaan, kebangkitan, kondisi-kondisi manusia padanya, ciri-ciri surga dan penghuninya, serta ciri-ciri neraka dan penghuninya. Dan pada bagian akhirnya disebutkan, "Akhir jilid kesembilan *Al Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada junjugan kita Muhammad, keluarga beliau, dan para sahabat beliau, serta melimpahkan kedamaian yang banyak."

Dan teks wakaf yang disebutkan padanya adalah "Jilid ini dan jilid-jilid sebelumnya, yaitu sembilan jilid, dari susunan *Shahih Ibnu Hibban* diwakafkan kepada para penuntut ilmu yang mulia, agar mereka memanfaatkannya sesuai dengan tujuan syariat, oleh hamba yang fakir kepada Allah SWT dan mengharap ampunan Tuhannya Yang Maha Agung, Abdul Basith bin Khalil Asy-Syafi'i —semoga Allah menerimanya—. Dan ditetapkan tempatnya adalah lemari buku yang bahagia di Khaniqah yang dibuat oleh orang yang telah disebutkan, dengan syarat bahwa kitab ini atau sesuatu darinya tidak boleh keluar dari Khaniqah tersebut, untuk digadaikan maupun lainnya. *'Maka siapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'* Pada tanggal 18, bulan Syawal, tahun 823."

Kemudian, dalam usaha menerbitkan buku ini, saya juga bersandar kepada

apa yang tersedia dari jilid-jilid kitab asli, yaitu *At-Taqasim wa Al Anwa'*. Saya merujuk kepadanya untuk membetulkan kesalahan atau kekeliruan yang ada pada kitab *Al Ihsan*, sebagaimana akan dijelaskan dalam metode *tahqiq*. Dan berikut ini deskripsi tentang jilid-jilid dari *At-Taqasim wa Al Anwa'* yang ada dalam kepemilikan saya.

Deskripsi Tentang Jilid-Jilid dari *At-Taqasim wa Al Anwa'* Yang Ada Pada Kami

1. Potongan Jilid Pertama

   Kopi dari penggalan jilid pertama yang ada di Dar Al Kutub Al Mishriyah, dalam kumpulan dengan nomor "217 kumpulan M". Artinya, potongan ini termasuk kitab-kitab amir Mushthafa Fadhil. Jumlah lembaran-lembarannya adalah 72 lembar. Dan potongan ini kurang pada bagian akhirnya; tidak ada penutup jilid maupun tanggal penyalinannya. Dan di dalamnya terdapat lubang antara lembaran 69 dan 70 yang tidak mungkin diperkirakan isinya.

   Potongan ini memiliki khat yang jelas dan harakat yang bagus. Sebagian besar darinya benar. Hal ini menunjukkan bahwa penyalinnya adalah salah seorang ahli ilmu hadits. Pada judul halaman pertama dari potongan ini terdapat tulisan, "Jilid pertama dari *Al Musnad Ash-Shahih 'ala At-Taqasim wa Al Anwa' min Ghairi Wujud Qath'in fi Sanadiha wa La Tsubuti Jarhin fi Naqiliha*, karya syaikh Islam, Al Hafizh yang tiada tandingannya, dan pemimpin para kritikus, Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban At-Tamimi —semoga Allah melimpahinya dengan rahmat—, riwayat Abu Hasan Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Zauzani darinya, riwayat Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al Bahhatsi dari Al Zauzani, riwayat Abu Qasim Zahir bin Muhammad Asy-Syahhami dari Al Bahhatsi, riwayat Al Hafizh Abu Qasim Ali bin Hasan bin Hibatullah bin Asakir dari Asy-Syahhami."

2. Jilid Kedua

   Jilid kedua dari naskah lain yang sangat berharga, yaitu kopi dari perpustakaan Ahmad III di Istambul, nomor 347. Jumlah lembaran-

lembarannya adalah 222 lembar. Dan ini adalah jilid yang benar, sempurna, dan bernilai tinggi. Penyalinannya selesai dilakukan oleh Ahmad bin Yahya bin Ali bin Muhammad bin Abdurrahman bin Asakir, dengan menghadap Ka'bah yang mulia, pada 17 Jumadil Akhir tahun 739. Kemudian dia membacakannya pada tahun itu juga di Masjidil Haram yang mulia, dengan menghadap Ka'bah yang agung, di hadapan dua syaikh. *Pertama*, Quhtubuddin Abu Bakar Muhammad bin imam Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Al Anshari. *Kedua*, Nashiruddin Muhammad bin Muhammad bin Abu Manshur Al Asqalani, lalu Al Mishri, salah seorang pelayan Masjidil Haram yang mulia, sebagaimana dijelaskan dalam teks *sima'*.[78] Dan pada jilid ini Ahmad bin Yahya bin 'Asakir tidak menghilangkan teks-teks *sima'* yang dia dapatkan pada naskah asli yang ia salin.

3. Jilid Ketiga (a)

   Kopi jilid ketiga dari naskah asli yang ada di Ahmad III. Jumlah lembaran-lembarannya adalah 222 lembar. Jilid ini ditulis dengan khat penyalin yang sama, yaitu Ahmad bin Yahya bin Ali bin Muhammad bin Abdurrahman bin Asakir. Dia menyelesaikan penyalinan jilid ini pada hari Kamis, 23 Rajab, tahun 739, dengan menghadap Ka'bah yang agung.

   Pada akhir jilid ini terdapat teks *sima'* yang ditulis dengan khat penyalin, Ahmad bin Yahya, dengan membacanya di hadapan dua syaikh, Quthubuddin bin Mukarram dan Nashiruddin Muhammad bin Abu Manshur; dengan dihadiri oleh imam Syamsuddin bin Qayyim yang memegang naskah asli yang dilihatnya dan dibandingkannya, Abdullah putra Ibnu Qayyim yang menyalin, dan syaikh Ahmad bin Mujahid yang memegang satu naskah yang dengannya dia membandingkan apa yang dia dengarkan dari Al Mursi. *Sima'* dilakukan dalam beberapa pertemuan yang berakhir pada 10 Dzulhijjah, tahun 739.

   Jilid ini dan jilid sebelumnya memuat separuh dari kitab, berdasarkan

---

[78] *Sima'* adalah pengoreksian hasil penyalinan dengan membacakannya di hadapan seorang syaikh. *Penerj.*

penjilidannya. Sebab, penyalinnya, Ahmad bin Yahya bin 'Asakir, berkata pada akhir jilid kedua, "Akhir jilid kedua dari *At-Taqasim wa Al Anwa'* karya Abu Hatim bin Hibban, dari pembagian ke dalam empat jilid."

Kedua jilid ini kurang lebih adalah separuh kitab ini dengan memandang *nau'-nau'*-nya. Sebab, dalam mukadimah kitabnya, Ibnu Hibban menyebutkan bahwa dia membagi kitab ini ke dalam lima *qism*, dan dalam *qism-qism* ini terdapat 400 *nau'*. Awal jilid kedua adalah *nau'* ke-96 dari *qism* pertama, yaitu "Perintah-Perintah" yang terdiri dari 110 *nau'*. Dengan demikian, pada jilid kedua ini terdapat 15 *nau'* dari *qism* pertama. Kemudian di dalamnya terdapat *qism* kedua secara keseluruhan, yaitu "Larangan-Larangan" yang terdiri dari 110 *nau'*. Dan di dalamnya terdapat 8 *nau'* dari *qism* ketiga, yaitu "Berita-Berita".

Jadi, jumlah keseluruhannya adalah 133 *nau'*. Sementara itu, awal jilid ketiga adalah *nau'* ke-9 dari *qism* ketiga yang terdiri dari 80 *nau'*. Dengan demikian, di dalamnya terdapat 72 *nau'* dari *qism* ketiga. Kemudian di dalamnya terdapat 10 *nau'* dari *qism* keempat, yaitu "Pembolehan-Pembolehan" yang terdiri dari 82 *nau'*. Dengan demikian, jumlah *nau'-nau'* dalam kedua jilid ini secara bersama-sama adalah 215 *nau'*. Dan ini lebih banyak daripada separuh jumlahnya.

4. Jilid Ketiga (b)

Jilid ketiga dari naskah lain, yaitu kopi dari naskah asli yang ada di perpustakaan Faidhullah di Istambul. Jumlah lembaran-lembarannya adalah 225 lembar. Naskah ini sangat sempurna dan teliti. Pada akhir jilid ini terdapat tulisan yang berbunyi, "Akhir dari *qism* 'Berita-Berita'. Segala puji bagi Allah sebanyak napas penghuni surga. Berikutnya pada awal jilid keempat —dan itu akhir kitab— adalah *qism* keempat, yaitu 'Pembolehan-Pembolehan'. Telah diselesaikan untuk orang lain oleh Hasan bin Ali bin Al Hauzi, pada waktu dhuha hari Rabu, akhir bulan Muharram, tahun 601.[79]

---

[79] Lihat *Fihris Al Makhthuthat Al Mushawwarah*, (bagian Sejarah), karya Dr. Luthfi Abdul Badi', jilid III, hlm. 115.

Pada jilid ini terdapat banyak teks *sima'*. Di antaranya adalah dua *sima'* kepada Al Hafizh Asyrafuddin As-Sulami Al Mursi. Yang pertama dilakukan dalam beberapa pertemuan yang berakhir pada hari Senin, 16 Rajab, 644 H, di Masjidil Haram yang mulia, dengan menghadap Ka'bah yang agung. Dan yang kedua dilakukan pada sepuluh hari pertama dari bulan Sya'ban, tahun 644, di Masjidil Haram yang mulia, dengan menghadap Ka'bah yang agung. Jilid ini dimasukkan di antara dua jilid yang ditulis dengan khat Ahmad bin Asakir di atas.[80]

5. Naskah Haidar Abad Dakan

Sebuah potongan yang terdiri dari 122 lembar, memuat antara *nau'* ke-34 dari *qism* keempat dan *nau'* ke-12 dari *qism* kelima. Ini adalah naskah yang ditulis belakangan dari manuskrip asli yang pada bagian awalnya disebutkan, "Syaikh Allamah Syarafuddin Abu Abdullah bin Abu Fadhl As-Sulami Al Mursi meriwayatkan kepada kami, dalam bentuk pembacaan di hadapannya, sedang aku mendengarkan, di Masjidil Haram, dengan menghadap Ka'bah yang agung, dalam beberapa pertemuan yang berakhir pada tahun 600. Dikatakan kepadanya: Abu Rauh Abdul Mu'iz bin Muhammad Al Harawi Al Bazzaz meriwayatkan kepadamu dalam bentuk pembacaan di hadapannya, sedang aku mendengarkan, di Harah, dia berkata: Abu Qasim bin Abu Sa'id bin Abbas Al Jurjani meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Al Hakim Ali bin Muhammad Al Bahhatsi meriwayatkan kepada kami: Abu Hasan Muhammad bin Ahmad bin Harun Az-Zauzani, dia berkata: imam Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti At-Tamimi —semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya— meriwayatkan kepada kami."

6. Naskah Zhahiriyah

Sebuah potongan yang terdiri dari 11 lembar, memuat *nau'* ke-70 dan

---

[80] Allamah almarhum Ahmad Syakir telah mendeskripsikan naskah-naskah ini dengan teliti dan terperinci, mengkaji *sima'-sima'* yang ada di dalamnya, serta menyebutkan biografi sebagian orang yang disebutkan di dalamnya dan dia biasa mendapatkan biografinya. Lihat mukadimah jilid pertama yang dicetaknya dari kitab ini (hlm. 22-40).

ke-71 dari *qism* ketiga, serta beberapa hadits yang tidak disebutkan *nau'*-nya. Ini adalah potongan lama dan barangkali ditulis pada abad kedelapan hijriyah. Pada bagian awalnya disebutkan, "Khadijah meriwayatkan kepada kami: Syaikh, Imam, dan Alim Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Haija` Al Zarrad meriwayatkan kepada kami: Al Hafizh Shadruddin Abu Ali Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al Bakri meriwayatkan kepada kami: Abu Rauh Abdul Mu'iz bin Muhammad bin Abu Fadhl Al Harawi meriwayatkan kepada kami: Abu Qasim Tamim bin Abu Sa'id bin Abu Abbas Al Jurjani meriwayatkan kepada kami: Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al Bahhatsi meriwayatkan kepada kami: Abu Hasan Muhammad bin Ahmad bin Harun Al Zauzani meriwayatkan kepada kami: Abu Hatim bin Hibban meriwayatkan kepada kami."

7. Potongan Jilid Keempat

   Potongan besar dari jilid keempat yang terdiri dari 151 lembar. Dalam setiap lembar terdapat 19 baris. Dan dalam setiap baris terdapat sekitar 13 kata. Jenis khatnya naskh yang jelas. Dan potongan ini memuat 25 *nau'* terakhir dari *qism* keempat di antara *qism-qism* kitab, yaitu *qism* "Pembolehan-Pembolehan" yang boleh dilakukan. Potongan ini juga memuat sembilan *nau'* dari *qism* kelima, yaitu *qism* yang memuat perbuatan-perbuatan Al Mushthafa SAW yang hanya boleh dikerjakan oleh beliau. Di dalam potongan ini tidak terdapat sesuatu yang menunjukkan tanggal penyalinan atau nama penyalinnya. Kesalahan di dalamnya sedikit. Akan tetapi, dia tidak seperti naskah-naskah sebelumnya dari segi kebenaran, kebagusan, dan kesempurnaan. Pada lembar judul terdapat stempel yang bertuliskan: Kutbukhanah Nashiriyah.

Cetakan Terdahulu atas Sebagian Kitab Ini

Dalam upaya menerbitkan buku ini, saya telah didahului oleh alim yang agung dan ahli hadits, ustadz Ahmad Muhammad Syakir, seorang yang mendalam pengetahuannya tentang hadits Rasulullah SAW dari segi riwayat dan dirayat mencapai tingkat yang tidak ditandingi oleh seorang pun pada masa ini. Beliau

dipandang sebagai pionir dalam menerbitkan naskah-naskah hadits Nabi pada abad ini dan menelitinya dengan metode yang diikuti oleh para spesialis hadits yang mulia lainnya. Hanya saja, kematian menjemputnya pada tanggal 14 Juni, tahun 1958 H, sementara beliau hanya menerbitkan jilid pertama dari buku ini. Hal itu tidak hanya terjadi pada satu kitab yang mulai di-*tahqiq* dan belum sempat dia selesaikan. Misalnya adalah *Musnad Ahmad* yang telah dia terbitkan lima belas jilid darinya, *Sunan At-Tirmidzi* yang telah dia terbitkan dua jilid darinya, dan *Tafsir Ath-Thabari* yang telah dia terbitkan tiga belas jilid darinya.

Metode yang diterapkan oleh Allamah Ahmad Muhammad Syakir adalah bersandar kepada penilaian *shahih* Ibnu Hibban dan mengambil pendapatnya dalam syarat-syarat hadits *shahih*. Oleh karena itu, dia tidak mengomentari penulis dalam beberapa sanadnya dan tidak menjelaskan derajat beberapa hadits yang tidak sesuai dengan syarat jumhur dalam hadits *shahih*. Kecuali beberapa bagian yang harus diperingatkan, seperti yang dilakukannya pada hadits nomor 42. Dia hanya mencukupkan diri dengan men-*takhrij* hadits dari *Shahih-Shahih*, *Sunan-Sunan*, dan *Musnad-Musnad*.

Setelah ustadz Ahmad Syakir meninggal, ustadz Abdurrahman Muhammad Utsman menerbitkan dua jilid lain dari kitab ini yang dicetak oleh Maktabah Salafiyah di Madinah Munawarah pada tahun 1970 M. Hanya saja, keduanya tanpa *tahqiq*, takhrij, dan catatan terhadap kesalahan-kesalahan penyalinan dan kekeliruan penyalinnya. Ini masih ditambah dengan kesalahan-kesalahan yang muncul dari pencetakan dan kekeliruan dalam membaca manuskrip asli. Akibatnya, tampaklah jurang yang sangat luas antara dua jilid ini dan jilid (yang diterbitkan oleh) pendahulunya, almarhum Ahmad Syakir.

Di sini, saya memandang bahwa demi memenuhi hak Allamah Ahmad Syakir dan mengakui keutamaannya, saya harus menyebutkan daftar naskah-naskah yang telah ia terbitkan,[81] Yaitu:

A. Bidang hadits dan mushthalah

1. *Sunan At-Tirmidzi*. Dia hanya menerbitkan dua jilid saja dan keduanya dicetak di Kairo pada tahun 1937 M oleh Maktabah Mushthafa Al

[81] Lihat *A'lam Al Zarkali* dan *Majalah Ma'had Al Makhthuthat Al 'Arabiyah* (IV/354-356).

Babi Al Halabi.

2. *Musnad Imam Ahmad.* Dia menerbitkan lima belas jilid darinya di Dar Al Ma'arif Kairo antara tahun 1946 dan 1957 M.

3. *Mukhtashar Sunan Abi Daud* karya Al Mundziri. Dia menahqiqnya bekerja sama dengan Muhammad Hamid Al Fiqqi. Dicetak oleh percetakan Anshar As-Sunnah Al Muhamadiyah pada tahun 1948 M.

4. *Al Ba'its Al Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum Al Hadits* karya Ibnu Katsir, diterbitkan oleh Maktabah Muhammad Ali Shubaih di Kairo pada tahun 1951 M.

5. *Syarh Nukhbah Al Fikr fi Mushthalah Ahl Al Atsar* karya Ibnu Hajar Al Asqalani, diterbitkan oleh Dar Al Ma'arif di Kairo tanpa tahun, beredar pada tahun 1954 M.

6. *Syarh Alfiyah As-Suyuthi.* Ahmad Syakir berkata, "Saya menyelesaikan penulisannya pada waktu ashar hari Jumat, 5 Shafar 1353 H, 18 Mei 1934 M." Kitab ini dicetak di percetakan Isa Al Babi Al Halabi di Mesir pada tahun 1353 H.

7. *Khasha'is Musnad Al Imam Ahmad* karya Al Hafizh Abu Yusuf Al Madini yang meninggal pada tahun 581 H, diterbitkan oleh Dar Al Ma'arif di Kairo pada tahun 1946 M.

8. *Al Mush'ad Al Ahmad fi Khatam Musnad Al Imam Ahmad* karya Ibnu Al Jauzi yang meninggal pada tahun 833 H, diterbitkan oleh Dar Al Ma'arif di Kairo pada tahun 1946 M.

B. Bidang tafsir dan tajwid

9. *Tafsir Ath-Thabari.* Dia melakukan *muraja'ah* (pemeriksaan ulang) dan men-*takhrij* hadits-haditsnya. Sementara nash kitabnya ditahqiq oleh ustadz Mahmud Syakir. Dia menerbitkan tiga belas jilid darinya di Dar Al Ma'arif pada tahun 1956-1958 M.

10. *'Umdah At-Tafsir 'an Al Hafizh Ibni Katsir.* Kitab ini merupakan ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir.* Dia hanya menerbitkan empat jilid darinya melalui Dar Al Ma'arif pada tahun 1956-1958 M.

11. *Tafsir Al Jalalain*, bekerja sama dengan ustadz Ali Muhammad Syakir, diterbitkan oleh Dar Al Ma'arif tanpa tahun, beredar pada tahun 1954 M.

12. *Munjid Al Muqri'in wa Mursyid Ath-Thalibin* karya Ibnu Al Jazari, diterbitkan oleh Maktabah Al Qudsi di Kairo pada tahun 1931 M.

C. Bidang Fikih dan Ushul Fikih

13. *Al Muhalla* karya Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Dia men-*tahqiq* enam jilid pertama darinya dan diterbitkan di percetakan Al Muniriyah pada tahun 1929 M.

14. *Ihkam Al Ahkam Syarh 'Umdah Al Ahkam* karya Ibnu Daqiq Al Id. Dia mentahqiqnya bersama Muhammad Hamid Al Fiqqi dan dicetak di percetakan As-Sunnah Al Muhammadiyah dalam dua jilid pada tahun 1953 M.

15. *Kalimat Al Fashl fi Qatl Mudmini Al Khamr* karyanya, dicetak oleh Dar Al Ma'arif pada tahun 1951 M, 96 halaman.

16. *Nizham Ath-Thalaq fi Al Islam* karyanya, diterbitkan oleh percetakan An-Nahdhah di Kairo pada tahun 1935-1936 M.

17. *Awa'il Asy-Syuhur Al 'Arabiyah; Hal Yajuzu Syar'an Itsbatuha bi Al Hisab Al Falaki* karyanya, dicetak di percetakan Mushthafa Al Babi Al Halabi pada tahun 1939 M.

18. *Al Ushul Ats-Tsalatsah wa Adillatuha*, selanjutnya *Syuruth Ash-Shalah wa Wajibatuha*, lalu *Al Qawa'id Al Arba'ah* karya Muhammad bin Abdul Wahab, dalam bentuk *muraja'ah* dan *tash-hih*, cetakan Dar Al Ma'arif pada tahun 1946 M.

19. *Fatwa fi Ibthal Waqf Al Janaf wa Al Itsm* karya Muhammad bin Abdul Wahab, diterbitkan oleh Dar Al Ma'arif di Kairo pada tahun 1953 M.

20. *Abhats fi Ahkam Fiqh wa Qadha' wa Qanun* karyanya, cetakan Dar Al Ma'arif pada tahun 1941 M.

21. *Ar-Risalah fi Ushul Al Fiqh* karya Imam Asy-Syafi'i, cetakan Maktabah

Mushthafa Al Babi Al Halabi di Kairo pada tahun 1940 M.

22. *Jima' Al Ilmi* karya Asy-Syafi'i, dicetak di Maktabah Al Babi Al Halabi pada tahun 1940 M.

23. *Qawa'id Al Ushul wa Maqa'id Al Fushul Mukhtashar Tahqiq Al Amal fi 'Ilmi Al Ushul wa Al Jidal* karya Abdul Mukmin bin Abdul Haq, cetakan Dar Al Ma'arif Kairo pada tahun 1955 M.

D. Bidang Bahasa dan Sastra

24. *Lubab Al Albab* karya Usamah bin Munqidz, diterbitkan oleh Maktabah Sarkis di Kairo pada tahun 1935 M.

25. *Al Kamil fi Al Adab* karya Mubarrid. Dia men-*tahqiq* jilid kedua dan ketiga darinya, cetakan Maktabah Al Babi Al Halabi di Kairo pada tahun 1937 M.

26. *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'* karya Ibnu Qutaibah, cetakan Isa Al Halabi pada tahun 1946 M, dan tahun 1950 M.

27. *Al Mufadhdhaliyat* karya Adh-Dhabbi, bekerja sama dengan ustadz Abdussalam Harun, terbitan Dar Al Ma'arif di Kairo tahun 1952 M (cetakan kedua).

28. *Al Ashmu'iyat* karya Al Ashmu'i, bekerja sama dengan ustadz Abdussalam Harun, terbitan Dar Al Ma'arif tahun 1955 M.

29. *Ishlah Al Manthiq* karya Ibnu Sikkit, bekerja sama dengan ustadz Abdussalam Harun di Dar Al Ma'arif pada tahun 1949 M.

30. *Al Mu'arrab min Al Kalam Al A'jami 'ala Huruf Al Mu'jam* karya Al Jawaliqi, terbitan Dar Al Kutub Al Mishriyah tahun 1942 M.

31. *Asy-Syar'u wa Al-Lughah* karyanya, terbitan Dar Al Ma'arif tahun 1945 M. Ini adalah risalah yang berisi bantahan terhadap Abdul Aziz Fahmi Pasya yang mengusulkan penulisan bahasa Arab dengan huruf-huruf latin.

E. Bidang Tauhid

32. *Syarh Al 'Aqidah Ath-Thahawiyah* karya Ibnu Abi Al 'Izz Al Hanafi,

terbitan Dar Al Ma'arif Kairo tahun 1954 M.

33. *At-Tauhid alladzi Huwa Haqqullah 'ala Al 'Abid* karya Muhammad bin Abdul Wahab, terbitan Dar Al Ma'arif tahun 1955 M.

F. Bidang Biografi

34. *Tarjamah Al Imam Ahmad bin Hanbal* karya Adz-Dzahabi, terbitan Dar Al Ma'arif tahun 1946 M.

Inilah mutiara-mutiara karya yang ditinggalkan oleh Ahmad Syakir, baik *tahqiq* maupun tulisan sendiri. Semoga Allah memberikan pahala kepadanya dan membalasnya dengan apa yang menjadi haknya. Sungguh, dia telah meninggalkan ilmu yang bermanfaat dan membuka pintu di hadapan orang-orang yang ingin berkhidmat kepada hadits Rasulullah SAW, memiliki perhatian yang besar terhadapnya, serta berusaha keras untuk menyebarkan dan mengajarkannya.

Metode Tahqiq Kitab Ini

Barangkali di antara hal-hal yang tersisa untuk dibicarakan adalah pembahasan tentang penyalinan kitab dan pembandingan salinan dengan naskah asli untuk memastikan bersihnnya dari kekeliruan. Ini adalah salah satu perkara yang prinsipil dan esensial dalam menerbitkan kitab tertentu. Dan merupakan sesuatu keharusan bahwa kitab tidak akan berkualitas tanpa itu.

Yang dibutuhkan dalam pembahasan tentang metode *tahqiq* tidak lain adalah pembicaraan tentang kerangka yang dipatuhi oleh penahqiq saat berhadapan dengan teks kitab dan yang diasumsikan menjadi payung bagi naskah; ia melayaninya, mewujudkan tujuannya, dan menyelami sejauh mana keberhasilan penulisnya dalam target penulisannya itu. Dan tema kitablah yang menentukan metode yang dibutuhkannya dan yang sesuai dengannya.

Hanya saja, terdapat kerangka umum yang harus dilakukan di dalamnya, dan garis lebar yang harus dipatuhi. Di antaranya adalah apa yang sepakati oleh orang-orang saat ini berupa keharusan akurasi lafazh-lafazh naskah, khususnya apabila itu adalah ayat Al Qur`an atau hadits yang mulia. Inilah yang mendorong kita untuk memberi *harakat* semua itu dengan lengkap dalam kitab ini. Berikutnya adalah akurasi nama-nama tokoh, negeri, julukan, nasab, dan

tempat. Hal itu untuk menghindarkan orang yang bukan spesialis dari kesalahan dalam membacanya. Di antaranya juga adalah melengkapi naskah dengan tanda-tanda baca, membaginya dalam bentuk yang memudahkan pembacaannya bagi penuntut ilmu, dan menjauhkannya dari banyak kesalahan dalam memahami maksud.

Ini semua yang berkaitan dengan naskah itu sendiri. Adapun kritik, komentar, penambahan, koreksi, dan tashih yang dituntut oleh naskah, maka semua itu merupakan tulang punggung metode *tahqiq*. Dan itu ditentukan oleh tabiat dan tema kitab. Kitab tentang sastra yang memuat beberapa hadits Nabi atau masalah-masalah fikih, misalnya, tidak membutuhkan pembicaraan yang panjang lebar tentang takhrij sebuah hadits di dalamnya, eksplorasi sumber-sumber takhrij, pemaparan yang panjang terhadap masalah fikih, perinciannya, dan penguraian bagian-bagian terkecilnya. Akan tetapi cukup mengaitkannya dengan singkat kepada referensi utamanya dan menunjukkan sebuah kitab yang dapat menjadi kunci bagi permasalahan tersebut. Kemudian setelah itu memokuskan perhatian pada permasalahan-permasalahan besar yang menjadi tema kitab.

Kita tidak bermaksud untuk membahas perkara ini. Akan tetapi, ini adalah pintu masuk untuk mengatakan bahwa kita berada di hadapan sebuah kitab tentang hadits Nabi yang memiliki sebuah ciri dasar, yaitu penulisnya menyaratkan untuk tidak menyebutkan di dalamnya kecuali hadits *shahih*. Inilah yang mendiktekan kepada kita langkah kerja dalam menerbitkan kitab ini dan yang teringkas dalam: Apakah penulis mematuhi dengan sempurna apa yang telah dia tetapkan? Lalu apakah pada hadits-haditsnya terealisasi syarat-syarat ke-*shahih*-an yang disepakati oleh jumhur?

Inilah tulang punggung metode saya dalam men-*tahqiq* kitab ini. Perincian langkah-langkah dan bagian-bagiannya adalah sebagai berikut:

1. Saya melakukan kajian terhadap tokoh-tokoh sanad pada setiap hadits di dalamnya, kecuali syaikh-syaikh Ibnu Hibban. Sebab, saya berkeyakinan bahwa mereka semuanya *tsiqah*, tidak membutuhkan penyingkapan tentang kondisi mereka kembali. Karena diketahui bahwa syaikh-syaikhnya yang dia jadikan sebagai sandaran lebih banyak daripada selain mereka dalam riwayat kitab ini —dan jumlah mereka 21 orang—

semuanya termasuk para tokoh besar Al Hafizh yang kuat dan sempurna, sebagaimana tampak jelas dari biografi-biografi mereka yang telah disebutkan pada pembahasan tentang syaikh-syaikhnya pada mukadimah ini.

Di samping itu, ketika dilakukan takhrij hadits-hadits dari sumber-sumber yang mendahului Ibnu Hibban dan yang tingkatannya lebih tinggi darinya, diketahui bahwa mereka juga meriwayatkan hadits dari para syaikhnya Ibnu Hibban. Sementara itu, apabila Ibnu Hibban sendirian dalam meriwayatkan sebuah hadits yang tidak diriwayatkan oleh selainnya, maka syaikhnya harus dikaji dan disingkap kondisinya. Dan setelah selesai men-*tahqiq* kitab ini dengan pertolongan Allah, saya akan menulis biografi syaikh-syaikhnya dalam bagian yang terpisah.

2. Karena penilaian *shahih* penulis terhadap hadits berdasarkan kepada pendapatnya dalam menilai *tsiqah* orang yang tertutup,[82] sesuai dengan metodenya dia telah mematuhi apa yang telah dia tetapkan dan dia syaratkan dalam penilaian *shahih* hadits itu.

   Oleh karena itu, di antara tujuan kajian sanad adalah mengetahui sejauh mana kesesuaiannya dengan syarat hadits *shahih* menurut jumhur. Saya khususkan di antara mereka syarat Al Bukhari dan Muslim yang merupakan tingkat ke-*shahih*-an yang paling tinggi. Dan saya menjelaskan itu setelah setiap hadits dengan ungkapan "*Sanadnya shahih berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim*", "*berdasarkan syarat Al Bukhari*", atau "*berdasarkan syarat Muslim*".

   Ini adalah faidah besar yang menjelaskan kadar yang ditambahkan oleh Ibnu Hibban dari hadits-hadits yang sesuai dengan syarat Al Bukhari Muslim atau sesuai dengan syarat salah satu dari keduanya, sedang keduanya tidak mengeluarkannya dalam kitab keduanya.

   Hanya saja, perkataan saya pada hadits tertentu, "Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim, atau berdasarkan syarat Al

---

[82] Perincian dari permasalahan ini telah berlalu dalam pembicaraan tentang syarat-syarat penulis dalam kitab ini.

Bukhari, atau berdasarkan syarat Muslim, atau berdasarkan syarat hadits *shahih*," maksud saya adalah tokoh-tokoh sanadnya —kecuali syaikh penulis— memiliki derajat ini dan bahwa mereka termasuk orang yang dijadikan hujah oleh Al Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya, dan bukan termasuk orang yang mereka berdua riwayatkan haditsnya sebagai *syahid*,[83] *mutaba'ah*,[84] atau komentar, dan bukan pula termasuk orang yang dicap sebagai *mudallis* atau pikun. Sebab, dari hadits suatu periwayat yang dikritik, Al Bukhari dan Muslim memilih apa yang memiliki *tabi'*, nyata syahid-syahidnya, dan diketahui memiliki sumber; dari hadits periwayat *mudallis*, keduanya memilih apa yang dia nyatakan pendengaran (dari syaikhnya) secara tegas; dan dari hadits orang yang pikun pada akhir hidupnya, keduanya memilih apa yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah* darinya sebelum dia pikun.

Menghukumi seorang periwayat sebagai orang yang memenuhi syarat hadits *shahih* sekadar karena Al Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya meriwayatkan darinya dalam *Ash-Shahih* adalah sebuah belokan yang berbahaya dan kelonggaran yang tidak dapat diterima. Ini terjadi pada Abu Abdillah Al Hakim dalam kitabnya yang di dalamnya dia menambahkan hadits-hadits kepada *Ash-Shahihain*. Dia berkata, "Ini adalah hadits yang sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya," padahal di dalamnya terdapat periwayat yang disifati dengan apa yang telah disebutkan di atas. Kelonggarannya ini telah diperingatkan oleh lebih dari satu orang ahli dan kritikus bidang ini.

Dan dengan perkataan saya, "Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat keduanya, atau syarat salah satu dari keduanya," saya tidak bermaksud untuk mencari kelalaian Al Bukhari dan Muslim dan mengharuskan

---

[83] *Syahid* adalah hadits yang maknanya terdapat pada hadits lain. Jumhur ulama menyaratkan bahwa sahabat yang meriwayatkannya berbeda. Secara literal berarti hadits pendukung.

[84] *Mutaba'ah* adalah hadits yang pada sanadnya ada periwayat lain dari syaikh yang sama (sempurna) atau dari syaikh yang di atasnya (tidak sempurna). Periwayat lain ini disebut *tabi'* terhadap periwayat pertama. Secara literal berarti pembelaan.

keduanya untuk mengeluarkan hadits-hadits yang memenuhi syarat-syarat yang mereka pegang dalam mengeluarkan hadits *shahih*. Sebab, keduanya telah menyebutkan bahwa mereka tidak bermaksud untuk memuat seluruh hadits-hadits *shahih* dalam kitabnya, sebagaimana telah saya jelaskan pada awal mukadimah. Saya menyebutkan itu tidak lain adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat sejumlah hadits yang tidak sedikit yang tidak termuat dalam kitab keduanya memenuhi syarat-syarat ke-*shahih*-an yang mereka tetapkan dalam kitabnya masing-masing.

Apabila sebuah hadits tidak memenuhi syarat keduanya atau salah satu dari keduanya, maka saya akan menghukuminya sesuai dengan kondisinya yang disimpulkan dari sifat-sifat para periwayatnya, baik *shahih*, *hasan*, maupun *dha'if*.

Berkaitan dengan tokoh-tokoh sanad, apabila seorang periwayat disebutkan dengan julukannya, maka saya akan menyebutkan namanya. Dan apabila disebutkan namanya tanpa gelarnya dan nama bapaknya, sementara itu termasuk yang membuat rancu, maka saya akan menyebutkan nama bapaknya dan gelarnya, agar dapat diketahui perbedaannya.

Saya tidak menyebutkan biografi seorang periwayat pun kecuali apabila ada keperluan yang mendorong untuk melakukan itu. Seluruh tokoh-tokoh sanad, selain syaikh-syaikh Ibnu Hibban sebagian besar termasuk tokoh-tokoh sanad kitab *At-Tahdzib*. Dan biografi mereka disebutkan dengan panjang lebar di dalamnya. Oleh karena itu, biografi tersebut dapat diambil dari sana. Akan tetapi, kadang saya memastikan pendapat tentang orang-orang *tsiqah* yang dituduh pikun, melakukan *tadlis*, atau yang serupa dengan itu. Kadang seorang syaikh dari syaikh Ibnu Hibban dalam sanad termasuk orang yang dikritik oleh orang lain, padahal syaikh tersebut *tsiqah* menurut Ibnu Hibban. Oleh karena itu, saya akan menyebutkan *tabi'*-nya dari kalangan orang-orang *tsiqah*, untuk menguatkan dan mengokohkannya.

3. Saya men-*takhrij* hadits-hadits kitab ini dari *Shahih-Shahih*, *Sunan-*

Sunan, *Musnad-Musnad*, dan *Mu'jam-Mu'jam* yang tersedia bagi saya, baik yang ditulis sebelum Ibnu Hibban atau setelahnya.

Karena penulis kadang menyebutkan satu hadits di beberapa tempat; biasanya jalur riwayat di setiap tempat yang dia sebutkan hadits tersebut berbeda dari jalur riwayat yang dia sebutkan hadits tersebut di tempat yang lain, maka saya akan mentakhrij setiap jalur di tempatnya masing-masing, seraya mengingatkan bahwa penulis akan menyebutkannya melalui jalur riwayat Fulan dengan nomor sekian. Apabila penulis tidak mengeluarkan hadits kecuali melalui satu jalur riwayat, padahal hadits tersebut memiliki beberapa jalur, maka saya akan menunjukkan jalur-jalur lain dari periwayat tersebut. Dan ketika terjadi perbedaan jalur riwayat seluruhnya selain sahabat yang meriwayatkan hadits, maka saya akan menyebutkan sanad secara lengkap.

Apabila terdapat lafazh hadits atau maknanya yang diriwayatkan dari sahabat yang lain dan penulis tidak menyebutkannya, padahal hadits itu sederajat dengan hadits bab, atau lebih rendah darinya, tetapi dapat digunakan sebagai *syahid*, maka saya akan menyebutkannya dan menisbatkannya kepada orang yang meriwayatkannya, disertai dengan penjelasan tentang kondisinya, agar menjadi *syahid* yang menambah kuat kedudukan hadits dan keluar dari batas ke-*gharib*-an.

4. Saya membetulkan kesalahan dan kekeliruan yang terjadi dalam naskah yang kita jadikan sandaran dari kitab *Al Ihsan*. Yang demikian itu pertama kali dengan merujuk kepada aslinya yang dinukilkan, yaitu *At-Taqasim wa Al Anwa'*, dalam jilid-jilid yang tersedia, sebagaimana telah disebutkan di atas. Dan apabila kesalahan terjadi pada kitab asli juga, maka saya membetulkannya dengan merujuk kepada sumber-sumber *takhrij*.

5. Saya memberikan komentar pada beberapa tempat yang diperlukan, dengan menjelaskan kondisi periwayat dalam sanad, menafsirkan lafazh yang asing, menerangkan makna yang samar, memaparkan suatu negeri dan tempat, mengritik pendapat yang dianut oleh penulis, menukilkan faidah yang ditangkap oleh seorang imam dalam khabar, dan hal-hal lain

yang dibutuhkan oleh naskah.

6. Saya menjaga nomor-nomor yang ditulis oleh amir Ala'uddin setelah setiap hadits untuk menunjukkan tempat *qism* dan *nau'*-nya dalam kitab asli, dan saya tidak mengubah nomor-nomor tersebut pada akhir setiap hadits.

7. Saya sertakan pada setiap jilid yang dicetak dengan dua indeks. *Pertama*, indeks *kitab-kitab*, bab-bab, dan judul-judul yang disebutkan oleh penulis bagi hadits-hadits, dan bagian yang memuat fikih hadits dari hasil kesimpulan *istinbath*-nya. *Kedua*, indeks ujung-ujung hadits yang dimuat oleh jilid tersebut, dengan urutan berdasarkan huruf-huruf hijaiyah. Dan pada akhir kitab, insya Allah saya akan membuat indeks-indeks terperinci bagi kitab ini, dan yang utama adalah indeks bagi hadits-haditsnya secara keseluruhan.

8. Saya menomori hadits-hadits kitab ini, sebagaimana saya juga menomori *kitab-kitab* dan bab-babnya. Dan saya menambahkan judul [mukadimah] di antara dua kurung siku pada dua bab pertama dari kitab ini, karena penulis tidak menyebutkan judul bagi keduanya.

Pada penutup mukadimah saya ini, tidak ada yang dapat saya lakukan selain mempersembahkan terima kasih yang tulus dan pujian yang indah bagi setiap orang yang berperan dalam perjalanan yang agung ini di antara para ustadz yang bekerja bersama saya dalam bidang *tahqiq* turats. Di antara mereka, saya sebutkan secara khusus saudara Adil Mursyid, Ibrahim Bajis, dan Hassan Abdul Mannan, serta teman saya yang tercinta dan sahabat saya yang setia, ustadz spesialis Muhammad Nu'aim Al 'Arqasusi yang tidak segan-segan mencurahkan kemampuannya untuk memberikan catatan-catatan yang benar, tambahan-tambahan yang bagus, dan koreksi-koreksi terarah, seraya mengharapkan semua itu —berdasarkan perkiraan saya— untuk mendapatkan ridha Allah, lalu menyempurnakan dan membaguskan pekerjaan agar lebih dekat kepada kesempurnaan dan kebenaran.

Inilah kitab yang Allah telah memberi saya petunjuk kepadanya. Saya memohon kepada-Nya agar menguatkan saya dalam menyelesaikan *tahqiq* dan penerbitannya, meluruskan pena saya, menjauhkah saya dari kesalahan

dan kekeliruan, serta menjadikan amal saya murni demi untuk-Nya Yang Maha Pemurah. Kepada-Nya saya bertawakal dan kepada-Nya saya kembali.

16/6/1407 H
15/2/1987 M

Syu'aib Al Arna'uth

PENDAHULUAN

Ya Rabb, mudahkanlah dengan baik!

Segala puji bagi Allah atas apa yang Dia ajarkan dari Al Qur`an, apa yang Dia ilhamkan dari keterangan, dan apa yang Dia sempurnakan dari kemurahan, [keutamaan,][85] dan kebaikan.

Shalawat dan salam yang lengkap dan sempurna semoga selalu terlimpah [kepada][86] Penghulu keturunan Adnan yang diutus dengan agama yang paling sempurna, dan yang disebutkan ciri-cirinya [di dalam][87] Taurat, Injil, dan Furqan. Demikian juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka dengan baik; shalawat yang kekal selama pergantian siang dan malam, dan Yang Maha Pengasih disembah.

Sesungguhnya di antara karangan tentang khabar-khabar Nabi yang paling komprehensif dan karya tentang *atsar-atsar* Muhammad yang paling bermanfaat, paling mulia posisinya, dan paling langka kreasinya adalah kitab *At-Taqasim wa Al Anwa'* karya syaikh, imam, kebaikan hari-hari, Al Hafizh zamannya, pengawas masanya, dan tambang pemantapan, Abu Hatim Muhammad bin Hibban At-Tamimi Al Busti.

---

[85] Terdapat noda putih dalam naskah asli pada tiga tempat ini. Apa yang saya sebutkan adalah apa yang diperkirakan oleh Allamah Ahmad Syakir dan kita menyepakatinya dalam hal itu.

[86] Terdapat noda putih dalam naskah asli pada tiga tempat ini. Apa yang saya sebutkan adalah apa yang diperkirakan oleh Allamah Ahmad Syakir dan kita menyepakatinya dalam hal itu.

[87] Terdapat noda putih dalam naskah asli pada tiga tempat ini. Apa yang saya sebutkan adalah apa yang diperkirakan oleh Allamah Ahmad Syakir dan kita menyepakatinya dalam hal itu.

Semoga Allah membalas usahanya dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya. Kitab ini tidak mencontoh model tertentu dalam mengumpulkan sunah-sunnah tentang yang haram dan yang halal. Akan tetapi, karena keunikan pengerjaannya dan kekuatan penyusunannya, maka dia menjadi sulit, sehingga yang menjauhinya menjadi banyak dan ceceran-cecerannya sulit untuk ditangkap. Akibatnya, usaha untuk mengambil dari faidah-faidahnya dan sumber-sumbernya menjadi tidak gampang.

Oleh karena itu, aku berpikiran untuk menjadi sebab bagi upaya mendekatkannya, bertakarub kepada Allah dengan merapikan dan menata, dan memudahkan bagi orang-orang yang menginginkannya dengan meletakkan setiap bab pada tempatnya yang lebih sesuai, agar orang yang meninggalkannya kembali mendatanginya, dan orang yang menyepelekan serta mengakhirkannya agar segera mendahulukannya.

Saya bergegas memulai pekerjaan ini bersama pengakuan diri betapa modal *barang dagangan ini* sangat sedikit dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah. Aku menyelesaikannya dalam waktu yang sangat pendek dan menjadikannya sebagai sandaran dan bekal bagi para pelajar.

Maka —dengan segala puji Allah— kitab ini pun menjadi ada setelah sebelumnya seolah-olah tidak ada, dituju seperti api di atas puncak bukit tertinggi, dan terhitung —dengan segala karunia Allah— sebagai salah satu nikmat yang paling sempurna. Langit kemudahannya telah dibukakan sehingga menjadi beberapa pintu. Gunung kesulitannya telah digoncang sehingga hanya menjadi fatamorgana. Setiap jenis telah digandengkan dengan golongannya sehingga menjadi berpasang-pasangan. Dan setiap lanjutan bergandeng dengan *teman*-nya sehingga bersinar sebagai pelita yang menyala-nyala.

Dan aku menamakannya *Al Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*. Aku memohon kepada Allah agar menjadikannya sebagai bekal perjalanan yang baik kepada-Nya dan perlengkapan kedatangan yang penuh berkah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Penjamin segala kebaikan. Dia cukup bagi-Ku dan Dia adalah sebaik-baik Penolong.

Berikut ini aku akan menyebutkan pendahuluan yang memuat tiga bagian:

- Bagian pertama: tentang biografi penulis, agar diketahui derajat keagungannya.

- Bagian kedua: tentang naskah pendahuluannya, serta apa yang dia nyatakan di awal pendahuluan dan penutupnya, agar dapat diketahui kandungan relung-relungnya, simpanan-simpanan yang terjaga, dan rahasia-rahasianya.

- Bagian ketiga, tentang apa saja yang digunakan dalam penataan kitab ini. Yaitu *kitab-kitab*, pasal-pasal, dan bab-bab, dengan maskud untuk menyempurnakan kerapiannya dan memudahkan pendekatannya.

PASAL PERTAMA

Saya berkata —dengan taufik dari Allah—: Dia adalah imam, alim yang mulia dan mantap, peneliti cermat, Al Hafizh, dan Allamah, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban —dengan kasrah huruf *ha*'—[88] bin Mu'adz bin Ma'bad —dengan *ba'* yang bertitik satu— bin Sa'id bin Sahid —dengan fathah huruif *sin* dan kasrah huruf *ha'*—[89] dan kadang dikatakan: bin Ma'bad bin Hadiyyah —dengan fathah huruf *ha'*, kasrah *dal*, dan *tasydid ya'* huruf terakhir—[90] bin Murrah bin Sa'ad bin Yazid bin Murrah bin Zaid bin Abdullah bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manah bin Tamim bin Murr[91] bin Udd bin Thabikhah bin Al Yas[92] bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add

---

[88] Ditulis dengan salah dalam *Al Qamus Al Muhith*, pada materi "*sin-ha`-dal*", menjadi Hayyan, dengan huruf *ya`*.

[89] Demikian diharakati oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar, dan Fairuz Abadi. Dan ditulis dengan salah dalam sebagian besar sumber biografi Ibnu Hibban, menjadi Syahid, dengan *syin* yang bertitik.

[90] Ditulis dengan salah dalam *Mu'jam Al Buldan* (gambaran Bust), menjadi Hudbah, dengan ba' bertitik satu.

[91] Murr, dengan dhammah *mim* dan *tasydid ra'*. Dalam naskah *Al Ihsan* tertulis "Bisyr", dan ini salah. Lihat sumber-sumber biografinya, *Jamharah Ansab Al 'Arab* karya Ibnu Hazm (hlm. 198 dan 206), dan *Nasab Adnan wa Qahthan* karya Mubarrid (hlm. 6).

[92] Allamah Ahmad Syakir berkata, "Banyak orang melakukan kesalahan dan membaca nama ini dalam pohon nasab: *Ilyas*, dengan kasrah hamzah awalnya, sebagaimana nama Nabi Ilyas AS. Ini adalah nama non-Arab yang tidak boleh bertanwin (*mamnu' min ash-sharf*). Sementara nama Al Yas bin Mudhar adalah nama Arab yang boleh bertanwin. Alif kedua yang terletak sebelum *sin* di-*mahmuz*-kan [yakni hamzah yang dibaca alif] dengan memandang asli katanya (baca: Al Ya`s), atau dihapus untuk memudahkan dan meringankan (baca: Al Yas). Adapun

bin Adnan. Dia Abu Hatim At-Tamimi Al Busti, sang hakim, salah seorang imam pengembara dan penulis.

Al Hakim Abu Abdillah menyebutkannya dan berkata, "Dia adalah salah satu bejana ilmu dalam bidang bahasa, fikih, hadits, dan nasihat, termasuk para tokoh yang pandai. Dia datang ke Nisabur dan mendengarkan dari Abdullah ibnu Syirawaihi di sana.

Kemudian dia memasuki Irak dan banyak meriwayatkan dari Abu Khalifah, sang qadhi, dan rekan-rekannya. Dia juga mendatangi Ahwaz, Mosul, Jazirah, Syam, Mesir, dan Hijaz. Dan dia menulis di Harah, Marwa, dan Bukhara. Dia pergi kepada Umar bin Muhammad bin Bujair dan banyak meriwayatkan darinya. Dia juga meriwayatkan dari Hasan bin Sufyan dan Abu Ya'la Al Maushili.

Kemudian dia menulis, sehingga terbitlah karya dalam bidang hadits yang belum pernah ada yang mendahuluinya. Dia menjabat sebagai qadhi di Samarqand dan kota-kota Khurasan lainnya. Kemudian dia mendatangi Nisabur pada tahun 334 dan berkeliling sebagai qadhi sampai ke Nasa dan lainnya. Dia kembali kepada kami pada tahun 37 [yakni 337] dan tinggal di Nisabur. Dia membangun Khaniqah dan banyak orang yang mendengarkan darinya."

Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Al Hakim Abu Abdillah, Abu Ali Manshur bin Abdullah bin Khalid Al Harawi, Abu Bakar Abdullah [bin]

---

alifnya yang pertama adalah *hamzah washal*, karena ini adalah *alif lam definite* (*alim lam li At-ta'rif*)."

Dalam *Al Isytiqaq* (II/30), Ibnu Duraid berkata, "Al Yas bisa jadi derivasi dari perkataan mereka: *ya`isa – yai`asu – ya`san* (putus asa). Kemudian mereka memasukkan *alif lam* pada *ya`s*. Dan mungkin juga kata derivasi dari perkataan mereka: seseorang *alyas* berasal dari kaum *layis*, yakni pemberani. Ini kata puncak yang digunakan untuk menyebut seorang pemberani. Ini bagi orang yang me-*mahmuz*-kan hamzah *Al Ya`s*. Dan tafsir pertama lebih saya sukai."

Ibnu Al Anbari berpendapat bahwa awalnya kasrah (baca: Ilyas). As-Suhaili membantahnya dalam *Ar-Raudh Al Unuf* (I/7). Dia berkata, "Apa yang dikatakan oleh selain Al Anbari lebih benar. Yaitu *Al ya`s* yang sebutan bagi makna lawan dari *ar-raja`* (harapan). *Lam* padanya adalah untuk me-*makrifat*-kan, dan *hamzah*-nya adalah *hamzah washal*. Pendapat ini dikatakan oleh Qasim bin Tsabit dalam *Ad-Dala`il*. Dan dia mendendangkan beberapa bait sebagai dalil." Kemudian As-Suhaili menyebutkan beberapa dalil ini.

Muhammad bin Ibrahim bin Salm, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abdullah An-Nuqati,[93] Abu Mu'adz Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Rizq As-Sijistani, dan Abu Hasan Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Zauzani.

Abu Sa'ad Abdurrahman bin Ahmad Al Idrisi berkata, "Abu Hatim Al Busti adalah salah seorang di antara para fuqaha manusia dan para Al Hafizh *atsar* yang terkenal di kota-kota dan daerah-daerah. Dia juga menguasai ilmu kedokteran, perbintangan, dan ilmu-ilmu lainnya. Dia menulis *Al Musnad Ash-Shahih*, *At-Tarikh*, *Adh-Dhu'afa'*, dan kitab-kitab terkenal lainnya dalam segala bidang ilmu. Dia mengajarkan fikih kepada orang-orang di Samarqand, lalu berpindah ke Bust."

Abdul Ghani bin Sa'id menyebutkannya dalam *Al Busti*. Khathib[94] menyebutkannya dan berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah*, kuat, mulia, dan cerdas." Dan Al Amir menyebutkannya dalam *Hibban —dengan kasrah ha'*—, "Dia menduduki jabatan qadhi di Samarqand. Dan dia adalah salah seorang Al Hafizh yang kokoh."

Dia meninggal di Sijistan pada malam Jumat, delapan malam tersisa dari bulan Syawal, tahun 354. Ada yang mengatakan di Bust, di rumahnya yang saat ini[95] menjadi madrasah bagi pengikut-pengikutnya dan tempat tinggal bagi orang-orang asing yang menetap di sana, di antara pada ahli hadits dan ahli

---

[93] Dalam naskah asli: An-Nuqani, dengan *nun* pada akhirnya. Dan ini salah. An-Nuqati —dengan *ta'* yang bertitik dua di atas sebelum ya' nisbat— adalah nisbat kepada Nuqat, sebuah tempat di Sijistan, sebagaimana disebutkan dalam *Al Musytabih*, *At-Tabshir*, *Mu'jam Al Buldan*, dan *Al Wafi* (II/90). Dan amir Alla'uddin salah dalam menyebutkan julukan syaikh ini dan nisbatnya. Sebab, dia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abdullah," padahal yang benar: Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman. Biografinya ditulis dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVII/144).

[94] Dia memenuhi syarat Khathib. Sebab, dia memasuki Baghdad dan mendengarkan dari Abu Abbas Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al Balkhi di sana. Akan tetapi, saya tidak mendapatkan biografinya dalam *Tarikh Baghdad* (karya Khathib) yang dicetak.

[95] Ini adalah perkataan Al Hakim yang tidak disandarkan oleh amir Alla'uddin kepadanya. Sebab, perkataannya, "...yang saat ini," maksudnya adalah pada masa Al Hakim. Adapun pada masa amir Alla'uddin, telah disebutkan dalam mukadimah tahqiq bahwa sebagian besar dari Bust telah hancur.

fikih. Mereka mendapat ransum-ransum sebagai nafkah. Dan di dalamnya terdapat lemari kitab-kitab.

PASAL KEDUA[96]

Dia (Ibnu Hibban) berkata:[97]

Segala puji bagi Allah Yang berhak atas segala pujian karena nikmat-nikmat-Nya; Yang menyendiri dengan keperkasaan dan kebesaran-Nya; Yang dekat dengan makhluk-Nya di tempat-Nya yang paling tinggi; Yang jauh dari mereka di tempat-Nya yang paling rendah; Yang mengetahui bisikan yang paling tertutup; Yang mengawasi pemikiran-pemikiran rahasia dan yang lebih tersembunyi, serta apa yang tersimpan di bawah unsur-unsur tanah dan apa yang berputar dalam pikiran-pikiran manusia; Yang menjadikan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya dan menciptakan manusia dengan kehendak-Nya, tanpa sketsa dasar dalam penciptaan maupun desain tergambar yang diikuti.

Kemudian Dia menciptakan akal sebagai jalan bagi orang-orang yang memiliki nalar dan tempat berlindung dalam perjalanan orang-orang yang memiliki pikiran. Dan Dia menjadikan jalan untuk mencapai kerja akal: apa yang telah Dia bukakan bagi mereka dari pendengaran, penglihatan, serta usaha keras untuk meneliti dan mengambil pelajaran. Dia melengkapkan kehalusan rencana-Nya dan menyempurnakan semua yang Dia takdirkan.

Kemudian Dia memuliakan orang-orang yang memiliki pikiran dan akal dengan berbagai macam pesan. Kemudian Dia memilih sekelompok orang sebagai orang-orang pilihan-Nya dan memberikan petunjuk kepada mereka agar berpegang teguh dalam menaati-Nya, dengan mengikuti jalan orang-orang yang berbakti dalam menetapi Sunnah dan *atsar*. Dia menghiasi hati mereka dengan iman dan membuat lidah mereka mengucapkan keterangan, termasuk menyingkap tokoh-tokoh agama-Nya dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi-Nya.

---

[96] Bagian ini adalah mukadimah Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya yang asli.

[97] Dalam naskah Dar Al Kutub Al Mishriyah: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan kepada-Nya kita memohon pertolongan. Syaikh, imam, Allamah, panutan para Al Hafizh, dan kritikus yang tiada tandingannya, Abu Hatim Muhammad bin Hibban At-Tamimi Al Busti —semoga Allah menyejukkan tempat berbaringnya dan membalasnya dengan surga— berkata:

Dengan ketekunan yang luar biasa (*du'ub*)[98] dalam melakukan pengembaraan dan perjalanan, serta meninggalkan keluarga dan keinginan, demi mengumpulkan sunnah-sunnah dan menolak hawa nafsu, serta mendalaminya dengan meninggalkan pendapat-pendapat (logika). Orang-orang itu mengkhususkan diri untuk hadits, mencarinya, bepergian di jalannya, menulisnya, dan bertanya tentangnya.

Mereka menyempunakan, mengkaji, menyebarkan, mendalami, menetapkan pokok-pokok keilmuannya, membuat cabang-cabangnya, mencurahkan tenaga dan pikiran terhadapnya. Mereka menjelaskan perbedaan yang *mursal* dari yang *muttashil* (bersambung sanad), yang *mauquf*[99] dari yang *munfashil* (terputus sanad), *nasikh* (yang merevisi) dari *mansukh* (yang direvisi), yang *muhkam* (hukum yang berlaku) dari *mafsukh* (hukumnya dibatalkan), dan yang *mufassar* (ditafsirkan) dari yang *mujmal* (global).

Mereka juga menguraikan perbedaan antara yang digunakan dan yang diabaikan, yang ringkas dan yang terperinci, yang bersambung dan yang terpisah, yang umum dan yang khusus, dalil dan *manshush* (ditegaskan), yang boleh dan yang dilarang, antara *gharib* (asing) dan *masyhur* (terkenal), antara pewajiban dan pengarahan, keputusan dan ancaman, antara orang-orang yang adil dan orang-orang yang memiliki cacat,[100] orang-orang yang lemah dan orang-orang yang ditinggalkan, teknis terhadap yang dipakai, penyingkapan orang yang tidak diketahui kondisinya,[101] apa yang diselewengkan dari yang terputus, dan apa yang dibalik (*quliba*)[102] dari plagiat, yang bersumber dari fantasi *tadlis* dan pengaburan yang ada di dalamnya.

Sampai akhirnya dengan mereka Allah menjaga agama bagi kaum muslim

---

[98] Dikatakan: *Da'aba da'ban* dengan sukun hamzah, *da'aban* dengan fathah, dan *du'uban* dengan dhammah *dal* dan *hamzah* serta memanjangkannya. Pelakunya adalah *da'ib*, dengan fathah *dal* dan kasrah *hamzah*. Artinya: bersungguh-sungguh dan berlelah-lelah.

[99] Hadits *mauquf* adalah hadits yang disandarkan kepada sahabat, baik sanadnya bersambung maupun tidak. *Penerj.*

[100] Dalam naskah Dar Al Kutub, "Para pembuat bid'ah."

[101] Di bagian samping *Al Ihsan*, "Yang dibuat-buat". Demikian pula dalam naskah Dar Al Kutub.

[102] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*uqliba*". Dan keduanya benar. Dikatakan: *qalabahu-yaqlibuh*, sama dengan: *aqlabahu*. Artinya: membaliknya.

dan melindunginya dari cengkraman para pencela. Dia menjadikan mereka sebagai imam-imam petunjuk ketika terjadi pertikaian dan pelita-pelita kegelapan ketika terjadi bencana. Mereka adalah ahli waris para nabi, tempat kedamaian orang-orang yang tulus, tempat perlindungan orang-orang yang bertakwa, dan pusat para wali.

Segala puji bagi Allah atas takdir dan ketetapan-Nya, karunia-Nya dengan pemberian, kebaikan, dan kesenangan-kesenangan, serta anugerah-Nya dengan kenikmatan-kenikmatan-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang dengan hidayah-Nya orang yang mendapat pentunjuk akan berbahagia, dengan pertolongan-Nya orang yang mengambil pelajaran dan kembali akan beruntung, dan dengan penelantaran-Nya orang yang tergelincir dan berbuat dosa akan tersesat dan menyimpang dari jalan yang lurus.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih dan Rasul-Nya yang diridhai, yang Dia utus sebagai penyeru kepada-Nya dan pemberi pentunjuk menuju surga-Nya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau dan mendekatkan beliau pada saat penghalauan di sisi-Nya; serta kepada seluruh keluarga beliau yang baik dan suci.

Sesungguhnya Allah SWT telah memilih Muhammad SAW sebagai wali-Nya dan mengutus beliau sebagai nabi kepada makhluk-Nya, agar menyeru mereka dari menyembah benda-benda kepada menyembah-Nya, dan dari mengikuti jalan-jalan yang banyak kepada keteguhan dalam menaati-Nya. Ketika itu manusia berada dalam kebodohan yang bertingkat-tingkat serta fanatisme yang menyesatkan[103] dan buta.

Mereka berjalan tak tentu arah dalam bencana-bencana dengan keadaan bingung, tenggelam dalam nafsu-nafsu dengan keadaan mabuk, berbolak-balik dalam samudera-samudera kesesatan, dan berputar-putar dalam lembah-lembah kebodohan. Yang mulia di antara mereka terperdaya, dan yang hina di antara mereka tertindas.

Maka Allah mengutus beliau sebagai rasul kepada makhluk-Nya dan

---

[103] Dikatakan: *ardh madhallah*, dengan fathah *dhad* dan boleh *kasrah*, dengan tetap fathah *mim* pada keduanya, artinya: bumi yang manusia tersesat di sana dan dia tidak mendapatkan petunjuk menuju jalan. Demikian pula, mereka mengatakan: *fitnah madhallah*, artinya: fitnah yang menyesatkan manusia.

menjadikannya sebagai petunjuk menuju surga-Nya. Rasulullah SAW pun menyampaikan risalah-risalah-Nya, menjelaskan maksud ayat-ayat-Nya, serta memerintahkan penghancuran patung-patung dan pemusnahan berhala-berhala, sehingga kebenaran menampakkan kemurniannya, malam memperlihatkan paginya, panji-panji perpecahan roboh, dan telur kemunafikan remuk.

Sesungguhnya dalam ketaatan kepada Sunnah beliau terdapat kesempurnaan keselamatan dan kumpulan kemuliaan. Pelitanya tidak akan pernah padam dan hujahnya tidak akan pernah terbantahkan. Siapa mematuhinya, maka dia akan terjaga. Dan siapa menentangnya, maka dia akan menyesal. Sebab, dia adalah benteng yang tangguh dan dan tiang yang kokoh, yang keutamaannya jelas dan talinya kuat. Siapa berpegang teguh kepadanya, maka dia akan memimpin. Dan siapa bermaksud menyalahinya, dia akan binasa. Orang-orang yang bergantung kepadanya adalah mereka yang mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mereka membuat iri manusia di dunia.

Sesungguhnya aku melihat jalur-jalur khabar-khabar sangat banyak dan pengetahuan manusia tentang yang *shahih* di antaranya sangat sedikit, karena mereka menyibukkan diri dengan menulis yang palsu dan menghapal yang salah serta terbolak-balik, sehingga khabar yang *shahih* ditinggalkan dan tidak ditulis, sedang yang munkar dan terbolak-balik menjadi mulia dan dikagumi.

Sementara itu, orang yang mengumpulkan Sunnah di antara para imam yang diridhai dan berbicara tentangnya di antara para ahli fikih dan agama, mencurahkan perhatian untuk menyebutkan jalur-jalur bagi khabar-khabar dan memperbanyak pengulangan *atsar-atsar* yang terulang-ulang, dengan maksud untuk menghasilkan lafazh-lafazh bagi orang yang ingin menghapalnya di antara para Al Hafizh. Semua itulah yang menjadikan pelajar bersandar pada apa yang ada dalam kitab dan meninggalkan usaha pencariannya terhadap *khithab*.[104]

Oleh karena itu, aku menata hadits-hadits *shahih* untuk memudahkan penghapalannya bagi para pelajar. Dan aku mencurahkan perhatian ke dalamnya agar pemahamannya tidak sulit bagi para pencari ilmu. Aku melihatnya terbagi ke dalam lima *qism* yang sama, dengan pembagian yang serasi dan tidak saling

---

[104] Khithab adalah sesuatu yang dibicarakan. Dalam hal ini firman Allah SWT atau sabda Nabi SAW. *Penerj.*

bertentangan:

- *Pertama*, perintah-perintah; yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.
- *Kedua*, larangan-larangan; yang dilarang oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya.
- *Ketiga*, pemberitahuan Allah tentang apa-apa yang perlu diketahui.
- *Keempat*, pembolehan-pembolehan; yang dibolehkan untuk dikerjakan.
- *Kelima*, perbuatan-perbuatan Nabi SAW yang hanya dikerjakan oleh beliau.

Kemudian aku melihat bahwa setiap *qism* (bagian) darinya terbagi ke dalam *nau'-nau'* (jenis) yang banyak. Dan dari setiap *nau'* bercabanglah[105] ilmu-ilmu penting yang tidak dipahami kecuali oleh orang-orang alim yang kokoh dalam ilmu, bukan orang yang menyibukkan diri dalam *ushul* dengan *qiyas* yang terbalik dan mencurahkan perhatian dalam *furu'* (cabang) dengan pendapat (logika) yang malang.[106]

---

[105] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Terambillah*".

[106] Penyifatan ini benar pada pendapat yang muncul dari hawa nafsu dan kesenangan, serta menentang Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, tetapi tidak berlaku pada fikih para fukaha di antara para imam mujtahid yang menyimpulkan hukum suatu masalah dari nash berdasarkan metode para fukaha sahabat dan tabi'in, dengan mengembalikan sesuatu kepada padanannya dalam Kitab dan Sunnah. Dan seluruh ulama mujtahid dianggap sebagai ahli logika. Sebab, setiap orang dari mereka tidak terlepas dari pemikiran dan pendapat dalam ijtihadnya, meskipun hanya dengan meneliti dan menyarikan *manath* (pokok hukum) yang tidak diperselisihkan.

Akan tetapi, julukan ini "*ashhab ar-ra'yi* (ahli logika)" diberikan kepada para ulama dan fukaha Kufah oleh sekelompok orang di antara para periwayat hadits yang ilmu mereka hanya mengenal ketundukan kepada zhahir-zhahir lafazh hadits; orang-orang yang tidak bermaksud memahami apa yang ada di belakang itu dari makna-makna yang terkandung dan konklusi yang agung. Dada para periwayat itu sempit menghadapi setiap orang yang menggunakan akalnya dalam memahami nash, memastikan illat dan manath, dan mengkaji selain apa yang tampak bagi orang-orang semacam mereka dari zhahir-zhahir hadits.

Mereka memandang bahwa dia telah keluar dari jalan yang lurus dan meninggalkan hadits menuju logika. Dan dengan begitu, dalam pandangan mereka, dia tercela dan ditolak riwayatnya. Dengan julukan ini, mereka telah mengaibkan sekelompok

Kita akan mendiktekan setiap *qism* dengan *nau'-nau'nya* dan setiap *nau'* dengan gagasannya yang tidak samar bagi orang-orang yang menggunakan akalnya dan tidak sulit teknisnya bagi mereka. Kita akan memulai dengan menjelaskan isi kitab.

Kemudian kita akan mendiktekan khabar-khabar tentang lafazh-lafazh khithab, dengan yang paling terkenal sanadnya dan paling kuat sandarannya, tanpa ada keterputusan dalam sanadnya dan tanpa tetapnya aib pada orang-orang yang meriwayatkannya. Sebab, membatasi diri pada matan yang paling sempurna adalah lebih utama dan memperhatikan sanad yang paling terkenal adalah lebih baik, daripada menceburkan diri dalam mengeluarkan pengulangan-pengulangan meskipun pada akhirnya dapat dianggap *shahih*.

Semoga Allah memberikan taufik dengan menyempurnakan apa yang kita tuju. Kepada-Nya kita memohon keteguhan di atas Sunnah dan Islam. Dan kepada-Nya kita berlindung dari bid'ah-bid'ah, dosa-dosa, dan sebab-sebab yang memastikan hukuman. Sesungguhnya Dialah yang menolong wali-wali-Nya menuju sebab-sebab kebaikan dan memberi mereka taufik untuk menjalankan berbagai macam ketaatan. Kepada-Nya harapan untuk memudahkan apa yang kita inginkan dan melapangkan apa yang kita tunjukkan. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Pemurah, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

---

periwayat dari kalangan fukaha yang kokoh, sebagaimana banyak Anda lihat dalam biografi-biografi tokoh-tokoh hadits. Padahal, para fukaha yang ahli hadits itu berhak untuk mendapatkan segala penghormatan dan pengagungan. Dan hal ini tidaklah boleh menjadi sebab untuk mencela dan mencaci mereka.

BAGIAN PERTAMA SUNNAH ADALAH PERINTAH-PERINTAH

Abu Hatim RA, berkata:

Aku telah merenungkan *khithab* (wacana teks) perintah-perintah dari Al Musthafa SAW untuk menyingkap apa yang tersimpan dalam *jawami' kalimnya*[107]. Dan aku melihat perintah-perintah tersebut berkisar pada 110 *nau'* (jenis). Setiap orang yang mengikuti Sunnah wajib mengetahui perinciannnya, dan setiap orang yang dinisbatkan kepada ilmu wajib menguasai kumpulan-kumpulannya, agar dia tidak meletakkan sunnah-sunnah kecuali pada tempatnya dan tidak mengalihkannya dari tempat yang tepat di jalannya. Berikut ini 110 jenis perintah tersebut:

1. Lafazh perintah yang merupakan kefardhuan atas orang-orang yang menerima khithab (*mukhathabin*) secara keseluruhan, dalam semua kondisi dan dalam semua waktu, sehingga sama sekali tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh keluar darinya.
2. Lafazh-lafazh janji yang maksudnya adalah perintah-perintah untuk mengerjakan perkara-perkara itu.
3. Lafazh perintah, yang diperintahkan kepada orang-orang yang menerima khithab di sebagian kondisi dan tidak pada seluruh kondisi.
4. Lafazh perintah, yang diperintahkan kepada sebagian dari orang-orang yang menerima *khithab* di sebagian kondisi dan tidak seluruhnya.
5. Perintah terhadap perkara yang kefardhuannya ditunjukkan khabar lain,

[107] *Jawami' kalim* adalah perkataan-perkataan yang ringkas tapi mengandung makna yang luas dan dalam.

tetapi sebagian perbuatan Nabi SAW menentangnya dan sebagian yang lain sesuai dengannya.

6. Lafazh perintah yang berdiri dalil dari khabar lain terhadap kefardhuannya, tetapi perintah yang fardhu tersebut boleh ditinggalkan ketika ada sepuluh sifat tertentu. Kapan saja satu sifat di antara kesepuluh sifat ini didapatkan, maka perintah mengerjakan perkara tersebut boleh ditinggalkan. Dan kapan saja kesepuluh sifat ini tidak didapatkan, maka perintah mengerjakan perkara itu adalah wajib.

7. Perintah untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam lafazh. *Pertama*, suatu fardhu yang mencakup bagian-bagian dan cabang-cabang di mana kondisi orang-orang yang menerima khithab di dalamnya berbeda-beda. *Kedua*, yang disebutkan dengan lafazh umum, tetapi yang dimaksud adalah pelaksanaannya pada sebagian kondisi, karena dia adalah fardhu kifayah. *Ketiga* adalah perintah sebagai anjuran dan arahan.

8. Perintah untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam lafazh. *Pertama* fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Kedua,* fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam semua kondisi. *Ketiga*, adalah perintah sebagai pembolehan, bukan pengharusan.

9. Perintah untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam semua kondisi. *Kedua dan ketiga*, adalah perintah anjuran dan arahan, bukan kefardhuan dan pewajiban.

10. Perintah untuk mengerjakan dua perkara yang bersambung dalam lafazh. *Pertama*, fardhu kifayah atas sebagian dari orang-orang yang menerima khithab. *Kedua*, adalah perintah pembolehan, bukan pengharusan.

11. Perintah untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam lafazh. *Pertama*, fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Kedua*, fardhu atas sebagian dari orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Ketiga*, fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam semua waktu.

12. Perintah untuk mengerjakan empat perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, fardhu atas semua orang yang menerima khithab dalam semua kondisi. *Kedua*, fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Ketiga*, fardhu atas sebagian dari orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian waktu. *Keempat*, disebutkan dengan lafazh umum dan dia memiliki dua pengkhususan dari khabar lain.

13. Perintah untuk mengerjakan empat perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, fardhu atas semua orang yang menerima khithab dalam semua waktu. *Kedua*, fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Ketiga*, fardhu atas sebagian dari orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Keempat*, perintah pendidikan dan pengarahan yang diperintahkan kepada orang yang menerima khithab, kecuali ketika ada *illat* (alasan) tertentu dan sifat-sifat yang terbatas.

14. Perintah untuk mengerjakan satu perkara untuk dua orang yang berbeda, dan yang dimaksud darinya adalah salah satu dari keduanya, bukan keduanya.

15. Perintah yang diperintahkan kepada orang tertentu dalam suatu perkara tertentu, tidak boleh bagi seseorang setelahnya untuk melakukan perbuatan tersebut sampai hari kiamat, meskipun perkara itu diketahui ada.

16. Perintah untuk mengerjakan suatu perbuatan ketika ada suatu sebab karena *illat* tertentu. Dan ketika sebab tersebut tidak ada, maka yang diperintahkan adalah perbuatan kedua karena adanya *illat* tertentu yang berbeda dengan *illat* yang karenanya diperintahkan perintah pertama.

17. Perintah untuk mengerjakan perkara-perkara tertentu yang terkadang penyebutan perintah untuk mengerjakan salah satu dari perkataan yang diperintahkan tersebut diulang-ulang sebagai penekanan.

18. Perintah untuk mengerjakan suatu perkara, dengan menyembunyikan sebab yang perkara tersebut tidak boleh dikerjakan kecuali dengan meyakini sebab yang tersembunyi dalam *khithab* itu sendiri tersebut.

19. Perintah untuk mengerjakan perkara yang diperintahkan dalam bentuk pengharusan, yang tujuannya adalah agar perkara tersebut dikerjakan disertai dengan kecaman untuk mengerjakan kebalikannya.

20. Perintah untuk mengerjakan perkara yang diperintahkan kepada orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi pada dua waktu tertentu, sebagai kefardhuan dan pewajiban. Akan tetapi, perbuatan Nabi SAW menunjukkan bahwa yang diperintahkan pada salah satu dari kedua waktu tertentu tersebut tidak fardhu, sementara hukum waktu kedua tetap apa adanya.

21. Lafazh-lafazh pemberitahuan yang maksudnya adalah perintah-perintah yang menafsirkan khithab yang *mujmal* (global) dalam Kitab.

22. Lafazh perintah untuk mengerjakan suatu perkara yang mencakup bagian-bagian dan cabang-cabang. Apa saja dari bagian-bagian dan cabang-cabang tersebut yang disepakati dengan ijma' bahwa dia bukan fardhu, maka dia (*fa huwa*)[108] adalah sunnah. Dan apa saja yang tidak ditunjukkan kesunnahannya oleh ijma' atau khabar, maka dia adalah kewajiban yang sama sekali tidak boleh ditinggalkan.

23. Perintah-perintah yang disebutkan dengan lafazh-lafazh yang *mujmal*, dan penafsiran terhadap perkara-perkara *mujmal* tersebut ada dalam khabar-khabar lain.

24. Perintah-perintah yang disebutkan dengan lafazh-lafazh yang *mujmal* dan ringkas, dan sebagian darinya disebutkan dalam khabar-khabar lain.

25. Perintah untuk mengerjakan sesuatu yang penjelasan tata caranya ada dalam perbuatan-perbuatan Nabi SAW.

26. Perintah untuk mengerjakan dua perkara yang berlawanan dalam bentuk anjuran, sedang orang yang diperintahkan mendapatkan pilihan antara keduanya, sehingga dia benar-benar dapat mengerjakan apa saja dari kedua perkara yang diperintahkan itu. Dan tujuan di dalamnya adalah

---

[108] Dalam naskah asli tanpa "*fa*". Dan apa yang kita pakai di sini adalah dari naskah Dar Al Kutub.

kecaman terhadap perkara ketiga.

27. Perintah untuk mengerjakan dua perkara yang bersambung dalam penyebutan. Yang dimaksud dari salah satunya adalah pengharusan dan pewajiban, disertai dengan penyembunyian syarat di dalamnya yang telah terkait dengannya, sehingga tidaklah perintah terhadap perkara itu kecuali disertai dengan syarat yang tersembunyi di dalam khithab itu sendiri. Sedangkan yang kedua adalah perintah sebagai pewajiban berdasarkan zhahirnya, yang mencakup larangan untuk mengerjakan lawannya.

28. Lafazh perintah yang zhahirnya berdiri sendiri, tetapi dia memiliki dua pengkhususan. Yang pertama dari khabar lain, dan yang kedua dari ijma'. Kadang khabar tersebut diberlakukan berdasarkan keumumannya, kadang dikhususkan dengan khabar lain, dan kadang dikhususkan dengan ijma'.

29. Perintah untuk mengerjakan dua perkara yang bersambung dalam penyebutan dan orang yang diperintahkan diberi pilihan antara keduanya, sehingga dia mendapat keleluasaan[109] untuk mengerjakan mana saja di antara keduanya (*ayyahuma*)[110] yang dia kehendaki.

30. Perintah yang disebutkan dengan lafazh *badal* (aposisi), sehingga tidak boleh dikerjakan kecuali ketika tidak ada jalan untuk mengerjakan fardhu pertama.

31. Lafazh perintah untuk mengerjakan suatu perbuatan karena sebab yang tersembunyi dalam khithab. Maka kapan saja sebab tersembunyi, yang karenanya diperintahkan untuk mengerjakan perbuatan tersebut, diketahui dengan pengetahuan (*bi 'ilmin*),[111] maka perintah untuk mengerjakannya wajib. Dan pengetahuan tentang sebab tersebut mungkin saja tidak ada karena terputusnya wahyu sehingga perbuatan tersebut tidak boleh dikerjakan oleh seorang pun sampai hari kiamat.

32. Perintah untuk mengerjakan suatu perbuatan ketika tidak ada dua perkara

---

[109] Dalam naskah Dar Al Kutub, "Benar-benar mendapat keleluasaan".
[110] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Ayyama*".
[111] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Yu'lam*".

tertentu. Kapan saja kedua perkara yang disebutkan dalam zhahir khithab itu tidak ada, maka mengerjakan perbuatan tersebut boleh bagi kaum muslim seluruhnya. Dan kapan saja salah satu dari kedua[112] perkara tersebut ada, maka mengerjakan perbuatan tersebut terlarang bagi sebagian manusia. Kadang mengerjakan perbuatan tersebut dibolehkan bagi orang yang padanya terdapat dua perkara yang telah aku sebutkan, sebagaimana kadang mengerjakannya dilarang bagi orang yang padanya terdapat keduanya.

33. Perintah untuk mengulangi suatu perbuatan yang pelakunya telah bermaksud menunaikan perbuatan tersebut, tetapi dia melakukannya tidak berdasarkan syarat yang diperintahkan.

34. Perintah untuk mengerjakan dua perkara yang bersambung dalam penyebutan ketika terjadi dua sebab.[113] Salah satu dari keduanya diketahui dan dikerjakan berdasarkan tata caranya. Dan yang lain, penjelasan tentang tata caranya ada dalam perbuatan dan perintah Nabi SAW.

35. Perintah untuk mengerjakan perkara yang diperintahkan[114] dengan lafazh pewajiban dan pengharusan, tetapi terdapat pentunjuk dari khabar lain bahwa itu sunnah. Dan yang dimaksud di dalamnya adalah *illat* tertentu yang karenanya perkara tersebut diperintahkan.

36. Perintah untuk mengerjakan perkara yang sebelumnya dilarang, lalu dibolehkan (*fa ubiha bihi*),[115] kemudian dilarang, kemudian dibolehkan, kemudian dilarang, sehingga dia haram sampai hari kiamat.

37. Perintah dimana orang yang diperintahkan diberi pilihan antara tiga perkara yang bersanding dalam penyebutan ketika tidak ada kemampuan untuk mengerjakan masing-masing dari ketiganya, ketika tidak mampu mengerjakan yang pertama maka mengerjakan yang kedua, dan ketika

[112] Dalam naskah asli "*dzalika*". Dan yang kita tetapkan diatas adalah yang benar, karena penunjukkan ditujukan kepada dua benda.

[113] Dalam naskah Dar Al Kutub, "Satu sebab".

[114] Tambahan dari naskah Dar Al Kutub.

[115] "*Bihi*" tidak ada dalam naskah Dar Al Kutub. Allamah Ahmad Syakir berkata, "Penambahannya adalah kesalahan." Dan ini adalah kekeliruan darinya.

tidak mampu mengerjakan yang kedua maka mengerjakan yang ketiga.

38. Lafazh perintah dimana orang yang diperintahkan diberi pilihan antara dua perkara dengan lafazh pemberian pilihan, dalam bentuk pengharusan dan pewajiban, sehingga yang wajib atasnya adalah mengerjakan mana saja di antara keduanya[116] yang dia kehendaki.

39. Lafazh perintah dimana orang yang diperintahkan diberi pilihan antara beberapa perkara yang dibatasi dengan angka tertentu, sehingga dia tidak boleh melampaui apa yang telah diberikan pilihan di dalamnya menuju kepada angka yang lebih besar darinya.

40. Perintah yang merupakan fardhu dan orang yang diperintahkan diberi pilihan antara tiga perkara, sehingga yang wajib atasnya adalah mengerjakan mana saja yang dikehendakinya di antara ketiga perkara tersebut.

41. Perintah untuk mengerjakan perkara yang dalam pelaksanaannya orang yang diperintahkan diberi pilihan antara beberapa sifat yang memiliki bilangan, kemudian dia dianjurkan untuk mengambil yang paling mudah baginya di antara sifat-sifat tersebut.

42. Perintah yang dalam pelaksanaannya seseorang diberi pilihan antara empat sifat, sehingga orang yang diperintahkan itu boleh melaksanakan perbuatan tersebut dengan sifat mana saja yang dia kehendaki di antara keempat sifat tersebut. Dan yang dimaksud di dalamnya anjuran dan arahan.

43. Perintah yang dikaitkan dengan satu syarat. Kapan saja syarat tersebut ada, maka (*kana*)[117] perintah tersebut wajib. Dan kapan saja syarat tersebut tidak ada, maka perintah tersebut batal.

44. Perintah untuk mengerjakan perbuatan yang berbarengan dengan satu syarat. Hukum perbuatan tersebut adalah wajib, sementara syaratnya hanyalah berupa arahan.

---

[116] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Ayyama*".

[117] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Lakana*". Dan yang benar adalah yang sudah ditetapkan di sini.

45. Perintah yang diperintahkan disertai dengan ketersembunyian syarat dalam zhahir khithab. Kapan saja syarat yang tersembunyi tersebut ada, maka perintah tersebut wajib. Dan kapan saja syarat tersebut tidak ada, maka *lawan* dari perintah tersebut boleh dikerjakan.

46. Perintah untuk mengerjakan dua perkara yang berbarengan dalam penyebutan. *Pertama*, fardhu yang kefardhuannya ditunjukkan oleh khabar lain. *Kedua*, sunnah yang kesunnahannya ditunjukkan oleh ijma'.

47. Perintah untuk mengerjakan dua perkara yang berbarengan dalam penyebutan. *Pertama*, dimaksudkan untuk pengajaran. *Kedua*, adalah perintah sebagai pembolehan, bukan pengharusan.

48. Perintah untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, fardhu atas semua orang yang menerima khithab dalam semua waktu. *Kedua*, fardhu atas sebagian dari orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Ketiga*, memiliki dua pengkhususan dari dua khabar lain, sehingga tidak boleh dikerjakan berdasarkan keumuman apa yang disebutkan dalam khabar tersebut kecuali dengan salah satu dari kedua pengkhususan yang telah aku sebutkan itu.

49. Perintah untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan. Yang dimaksud dari dua lafazh pertama adalah perintah sebagai keutamaan dan arahan. Ketiga, adalah perintah sebagai pembolehan, bukan pengharusan.

50. Perintah untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, fardhu yang tidak boleh ditinggalkan. *Kedua* dan *ketiga* adalah perintah karena *illat* tertentu, yang maksudnya adalah anjuran dan arahan.

51. Perintah untuk mengerjakan empat perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama* dan *kedua* adalah perintah sebagai anjuran dan arahan. *Ketiga*, dikaitkan dengan satu syarat. Perbuatan yang ditunjukkan itu sendiri sunnah, tetapi syarat yang dikaitkan dengannya adalah fardhu. *Keempat*, adalah perintah sebagai pembolehan, bukan pengharusan.

52. Perintah untuk mengerjakan perkara yang disebutkan setelah perkara sebelumnya, tetapi yang dimaksud darinya adalah permulaannya. Jadi, perintah tersebut disebutkan dengan lafazh yang menunjukkan kedatangannya setelah perkara yang lain, tetapi yang dimaksud darinya adalah permulaan, karena kedatangan setelah perkara yang lain itu tidak ada kecuali dengan permulaan tersebut.

53. Perintah untuk mengerjakan perbuatan dalam waktu-waktu tertentu karena sebab tertentu. Kapan saja seseorang mendapatkan syarat tersebut dalam salah satu dari waktu-waktu yang disebutkan, maka perintah tersebut gugur darinya dalam waktu-waktu yang lain, meskipun itu adalah perintah sebagai anjuran dan arahan.

54. Perintah untuk mengerjakan perbuatan yang dikaitkan dengan satu sifat yang ditentukan atasnya, tetapi perbuatan tersebut boleh dikerjakan tanpa sifat yang dikaitkan dengannya itu.

55. Perintah untuk mengerjakan beberapa perkara karena *illat-illat* yang tersembunyi dalam khithab itu sendiri dan bentuknya tidak dijelaskan dalam zhahir-zhahir khabar.

56. Perintah untuk mengerjakan lima perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, dengan lafazh umum, tetapi yang dimaksud adalah khusus. *Kedua dan ketiga*, masing-masing dari keduanya memiliki dua pengkhususan yang masing-masing berasal dari sunnah yang tetap.[118] *Keempat*, ditujukan kepada sebagian dari orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Kelima*, fardhu kifayah. Apabila sebagian telah mengerjakannya, maka fardhu tersebut gugur dari yang lain.

57. Perintah untuk mengerjakan enam perkara yang bersambung dalam lafazh. Tiga yang pertama fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. Dan tiga yang terakhir fardhu atas orang-orang yang menerima khithab dalam semua kondisi.

58. Perintah untuk mengerjakan tujuh perkara yang bersambung dalam

---

[118] Dalam naskah Dar Al Kutub, "Sunnah lain".

penyebutan. *Pertama* dan *kedua*, perintah sebagai anjuran dan arahan. *Ketiga* dan *keempat* disebutkan dengan lafazh umum, tetapi yang dimaksud darinya adalah sebagian, bukan keseluruhan. *Kelima* dan *keenam* adalah perintah sebagai pengharusan dan pewajiban dalam satu waktu tanpa waktu yang lain. *Ketujuh*, diperintahkan dalam bentuk umum, tetapi yang dimaksud darinya adalah pelaksanaannya bersama kaum muslim saja, tanpa selain mereka.

59. Perintah untuk mengerjakan suatu perbuatan ketika ada dua perkara tertentu, tetapi yang dimaksud darinya adalah salah satu dari keduanya, bukan keduanya (*kilahuma*),[119] karena ketidakmungkinan berkumpulnya keduanya dalam *sebab* yang karenanya diperintahkan untuk mengerjakan perbuatan tersebut.

60. Perintah untuk meninggalkan suatu ketaatan, karena pelaksanaannya dikhususkan bagi seseorang tanpa mengikutkan apa yang menyerupainya atau mendahulukan sesuatu yang semisal dengannya.

61. Perintah untuk mengerjakan dua perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, fardhu yang tidak boleh ditolak. *Kedua*, maksudnya adalah kecaman dan celaan, bukan penetapan hukum.

62. Lafazh perintah yang dibarengi dengan larangan untuk meninggalkan pengerjaan suatu perkara yang pembolehannya telah dikaitkan dengan dua syarat tertentu, lalu salah satu dari kedua syarat ini dikaitkan dengan syarat ketiga, sehingga perbuatan tersebut tidak dibolehkan kecuali dengan adanya syarat-syarat yang telah disebutkan ini.

63. Perintah untuk mengerjakan perkara yang maksudnya adalah peringatan agar tidak terjatuh ke dalam hukuman karena sesuatu yang dilarang.

64. Perintah untuk mengerjakan perkara yang maksudnya adalah larangan untuk melakukan sebab perkara yang diperintahkan itu.

65. Perintah untuk mengerjakan perkara dalam bentuk khusus, dan yang dimaksud darinya adalah pewajibannya atas sebagian dari kaum muslim

---

[119] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Kilaihima*". Dan ini salah.

apabila pada mereka terdapat alat yang karenanya diperintahkan untuk mengerjakan perbuatan tersebut.

66. Lafazh perintah untuk mengucapkan suatu ucapan yang maksudnya adalah pelaksanaannya dengan hati, tanpa mengucapkannya dengan lidah.

67. Perintah-perintah yang diperintahkan pelaksanaannya dengan tujuan sebagai arahan dan usaha mencari pahala.

68. Perintah untuk mengerjakan perkara yang disebutkan dengan syarat tertentu, baik syarat tersebut bertambah atau berkurang dari pembatasannya. Dan perintah tersebut tetap wajib sebagaimana adanya setelah didapatkannya sesuatu dari syarat tersebut yang berada di luar pembatasannya yang diketahui.

69. Perintah untuk mengerjakan perkara yang diperintahkan karena suatu sebab terdahulu. Dan yang dimaksud darinya adalah pendidikan, agar seseorang tidak melanggar sebab yang karenanya diperintahkan untuk mengerjakan perintah tersebut, tanpa uzur.

70. Perintah-perintah yang disebutkan, sementara maksudnya adalah pembolehan dan pembebasan, bukan penetapan dan pewajiban.

71. Perintah-perintah yang dibolehkan demi beberapa perkara yang terbatas pada syarat tertentu, untuk memberikan kelapangan dan rukhsah.

72. Perintah untuk mengerjakan perkara ketika terjadi satu sebab, dengan menyebutkan secara mutlak *isim* (kata benda) yang dimaksud untuk menunjuk sebabnya.

73. Perintah-perintah yang maksudnya adalah ancaman dan larangan untuk melakukan kebalikan dari yang diperintahkan.

74. Perintah untuk mengerjakan sesuatu pada perbuatan di masa lampau. Dan yang dimaksud adalah pembolehan untuk mengerjakan perbuatan yang ditanyakan tersebut, disertai dengan pembolehan untuk mengerjakannya lagi.

75. Perintah untuk mengerjakan suatu perkara yang bertujuan sebagai larangan untuk melakukan sesuatu yang lain. Yang dimaksud dari

keduanya secara bersama-sama adalah *illat* yang tersembunyi di dalam *khithab* itu sendiri, bukan bahwa melakukan perbuatan tersebut adalah haram, meskipun itu dilarang.

76. **Perintah untuk mengerjakan perkara yang maksudnya adalah pengajaran, karena orang yang diperintahkan tidak mengetahui tata cara mengerjakan perbuatan tersebut, bukan bahwa itu adalah perintah yang berbentuk pengharusan dan pewajiban.**

77. Perkara yang diperintahkan, sementara maksudnya adalah sebagai pegangan, agar kaum muslim dapat menjaga agama mereka ketika terjadi kesulitan setelah itu.

78. Perintah-perintah yang maksudnya adalah sebagai pengajaran.

79. Perintah untuk mengerjakan perkara yang diperintahkan karena *illat* tertentu yang tidak disebutkan dalam khithab itu sendiri, dan ijma' telah menunjukkan penghapusan pelaksanaan hukumnya secara zhahir.

80. Perintah untuk mengerjakan suatu perkara dengan menyebutkan *isim* secara mutlak untuk menunjuk perkara tersebut, tetapi yang dimaksud adalah apa yang terlahir darinya, bukan perkara itu sendiri.

81. Lafazh-lafazh perintah yang disebutkan dengan kinayah (kiasan), tidak secara terang-terangan.

82. Perintah-perintah yang diperintahkan kepada para perempuan dalam sebagian kondisi, tanpa para laki-laki.

83. Perintah-perintah yang disebutkan dengan lafazh-lafazh sindiran yang maksudnya adalah perintah untuk mengerjakannya.

84. Pengucapan perintah dengan lafazh pertanyaan yang maksudnya (*muraduhu*)[120] adalah penggunaannya sebagai celaan/sindiran (*'itab*)[121] bagi orang yang mengerjakan kebalikannya.

85. Perintah untuk mengerjakan perkara yang dikaitkan dengan penyebutan

---

[120] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Muraduha*".

[121] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*A'tab*".

penafian *isim* dari perkara tersebut, karena kekurangannya dari kesempurnaan.

86. Perintah yang dikaitkan dengan penyebutan angka tertentu, tanpa memaksudkan penyebutan angka tersebut sebagai penafian bagi selainnya.

87. Perintah untuk menjauhi perkara yang maksudnya adalah larangan untuk melakukan sesuatu yang darinya perkara itu lahir.

88. Perintah yang disebutkan dengan lafazh *radd* dan *irjâ'* (mengembalikan) yang maksudnya adalah penafian kebolehan mengerjakan perbuatan tersebut, bukan pembolehan dan pemberlakuannya.

89. Lafazh-lafazh pujian bagi perkara-perkara, yang maksudnya adalah perintah untuk mengerjakannya.

90. Perintah-perintah yang memiliki *illat-illat* yang dikaitkan dengan syarat-syarat yang boleh dijadikan sebagai dasar qiyas.

91. Lafazh pemberitahuan tentang penafian suatu perkara, kecuali disertai dengan penyebutan bilangan yang terbatas. Dan maksudnya adalah perintah dalam bentuk pewajiban. Sebagian dari bilangan yang terbatas tersebut dikecualikan dengan sifat tertentu, sehingga digugurkan darinya hukum yang masuk ke dalam angka tertentu, yang karenanya perkara tersebut diperintahkan.

92. Lafazh-lafazh pemberitahuan bagi perkara-perkara, yang maksudnya adalah perintah-perintah untuk mengerjakannya.

93. Perberitahuan tentang perkara-perkara, yang maksudnya adalah perintah untuk terus-menerus mengerjakannya.

94. Perintah-perintah yang berlawanan (*al mudhaddah*),[122] yang merupakan perbedaan hal yang mubah.

95. Perintah-perintah karena sebab-sebab yang ada dan *illat-illat* yang diketahui.

---

[122] Dalam naskah Dar Al Kutub, "Saling berlawanan (*al mutadhaddah*)".

96. Pengucapan (*lafzhah*)[123] perintah dengan perbuatan, disertai dengan pelaksanaan perintah yang diperintahkan itu, kemudian perintah tersebut dinasakh oleh perbuatan kedua dan perintah yang lain.

97. Perintah untuk mengerjakan perkara yang fardhu. Orang yang diperintahkan diberi pilihan antara melaksanakannya atau meninggalkannya disertai dengan membayar fidyah. Kemudian pembayaran fidyah dan pemberian pilihan dinasakh semuanya, dan tersisalah fardhu yang kekal tanpa pemberian pilihan.

98. Perintah untuk mengerjakan perkara yang diperintahkan, lalu perbuatan tersebut diharamkan atas para laki-laki, dan tersisalah hukum mubah bagi para perempuan untuk mengerjakannya.

99. Lafazh-lafazh perintah yang *mansukh*, dinasakh dengan lafazh-lafazh lain, seperti hukum pembolehan yang datang setelah hukum larangan atau hukum larangan yang datang setelah hukum pembolehan.

100. Perintah untuk mengerjakan perkara yang merupakan pengecualian dari sebagian yang dibolehkan setelah larangan.

101. Perintah untuk mengerjakan perkara-perkara yang dinasakh bacaannya, sementara hukumnya tetap.

102. Lafazh-lafazh perintah yang disebutkan secara mutlak dengan lafazh *mujawarah* (mendekati), tanpa ada realitasnya.

103. Perintah-perintah dengan tujuan untuk membedakan diri dengan orang-orang musyrik atau Ahli Kitab.

104. Perintah untuk membaca doa-doa yang digunakan oleh hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya SWT.

105. Perintah untuk mengerjakan perkara-perkara yang disebutkan secara mutlak dengan lafazh-lafazh yang menyembunyikan *tujuan* dalam khithab itu sendiri.

---

[123] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*lafzh*".

106. Perintah karena *illat* (alasan) tertentu. Lalu *illat* tersebut hilang, maka tersisalah hukum fardhu tersebut apa adanya sampai hari kiamat.

107. Perintah untuk mengerjakan perkara sebagai anjuran ketika ada sebab tertentu yang mendahului. Lalu perintah tersebut disambungkan dengan larangan untuk mengerjakan sesuatu sepertinya. Yang dimaksud adalah sebab yang mendahului, bukan perkara yang diperintahkan itu sendiri.

108. Perintah untuk mengerjakan perkara yang dikaitkan dengan syarat tertentu. Dan maksudnya adalah larangan untuk melakukan lawan dari syarat yang dikaitkan dengan perintah tersebut.

109. Perintah untuk mengerjakan perkara dengan tujuan untuk membedakan diri dengan Ahli Kitab. Orang yang diperintahkan diberi pilihan antara beberapa perkara yang memiliki angka, dengan lafazh yang *mujmal* (global). Kemudian di antara perkara-perkara itu terdapat sesuatu yang dikecualikan, sehingga dia dilarang, sementara sisanya tetap (*tsabatat*)[124] mubah dikerjakan sebagaimana adanya.

110. Perintah untuk mengerjakan perkara, yang maksudnya adalah pemberitahuan tentang penafian kebolehan mengerjakan perkara tersebut, bukan perintah untuk mengerjakannya.

---

[124] Jelas dalam naskah asli. Tapi Allamah Ahmad Syakir membacanya, "*Baqiyat*".

BAGIAN KEDUA SUNNAH ADALAH LARANGAN-LARANGAN

Abu Hatim RA berkata:[125]

Aku telah meneliti larangan-larangan (*an-nawahi*)[126] dari Al Musthafa SAW dan memperhatikan kumpulan-kumpulan bagian-bagiannya serta pola-pola penyebutan-penyebutannya. Alurnya dalam pencabangan bagian-bagiannya sama dengan alur perintah-perintah. Oleh karena itu, aku melihatnya berkisar pada 110 jenis.

1. Larangan untuk bersandar pada Kitab dan meninggalkan perintah-perintah serta larangan-larangan dari Al Mushthafa SAW.
2. Lafazh-lafazh pemberitahuan bagi perkara-perkara tertentu dan sifatnya, sementara maksudnya adalah larangan untuk melakukannya.
3. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dilarang bagi orang-orang yang menerima khithab dalam semua kondisi dan semua waktu, sehingga sama sekali tidak ada seorang pun yang boleh melanggarnya.
4. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dilarang bagi orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi, tidak seluruhnya.
5. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dilarang bagi para laki-laki, bukan para perempuan.
6. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dilarang bagi para perempuan, bukan para laki-laki.

---

[125] Ungkapan "Abu Hatim RA berkata" tidak disebutkan dalam naskah Dar Al Kutub.

[126] Dalam naskah Dar Al Kutub: "*al-manaahii*".

7. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dilarang bagi sebagian perempuan dalam sebagian kondisi, tidak seluruhnya.

8. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dilarang bagi orang-orang yang menerima khithab dalam waktu-waktu tertentu yang disebutkan dalam khithab itu sendiri. Dan yang dimaksud darinya adalah sebagian kondisi dalam sebagian waktu yang disebutkan dalam zhahir khithab.

9. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang disebutkan dengan lafazh-lafazh ringkas yang perinciannya ada dalam khabar-khabar lain.

10. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang disebutkan dengan lafazh-lafazh *mujmal* (global). Penafsiran keglobalan tersebut ada dalam khabar-khabar lain.

11. Larangan untuk mengerjakan perkara yang disebutkan dengan lafazh umum, dan penjelasan tentang pengkhususannya ada dalam perbuatan Nabi SAW.

12. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan lafazh umum karena *illat* yang tidak disebutkan dalam khithab itu sendiri dan disebutkan dalam khabar lain. Kapan saja *illat* tersebut ada, maka mengerjakannya dilarang. Dan kapan saja *illat* tersebut tidak ada, maka mengerjakannya boleh. Kadang perkara yang dilarang ini dibolehkan dalam dua kondisi lain, meskipun *illat* tersebut ada juga dan larangan masih berlaku.

13. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan lafazh umum yang sebagian darinya dikhususkan dan dibolehkan dengan syarat-syarat yang diketahui dalam khabar lain.

14. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan lafazh umum yang boleh dilanggar dalam dua waktu yang diketahui. *Pertama*, ditegaskan secara nash dalam khabar lain. *Kedua*, disimpulkan dari sunnah lain.

15. Larangan untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama* dan *kedua*, ditujukan kepada para laki-laki, bukan para perempuan. *Ketiga*, ditujukan kepada para laki-laki dan para

perempuan secara bersama-sama, karena *illat* yang tersembunyi dalam khithab itu sendiri yang bentuknya dijelaskan dalam khabar lain.

16. Larangan untuk mengerjakan perkara yang dikhususkan dalam penyebutan yang kadang menyertakan yang semisal dengannya di dalamnya. Dan yang dimaksud darinya adalah penegasan.

17. Larangan untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, dimaksudkan sebagai anjuran dan arahan. *Kedua*, dilarang karena *illat* tertentu. Kapan saja *illat* yang karenanya perkara tersebut dilarang ada, maka larangan tersebut wajib. Dan kapan saja *illat* tersebut tidak ada, maka mengerjakan perkara yang dilarang itu adalah mubah. Sementara yang ketiga adalah larangan untuk mengerjakan suatu perbuatan dalam waktu tertentu, yang maksudnya adalah agar perbuatan tersebut ditinggalkan pada waktu itu, setelahnya, dan sebelumnya.

18. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan lafazh pengharaman yang ditujukan kepada para laki-laki, bukan para perempuan. Dan kadang boleh bagi mereka untuk mengerjakan perkara yang dilarang ini dalam dua kondisi karena dua *illat* yang diketahui.

19. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang disebutkan pada kaum-kaum tertentu, tapi hukum mereka dan hukum kaum muslim selain mereka di dalamnya sama.

20. Larangan untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan. Dua perkara pertama ditujukan kepada para laki-laki, bukan para perempuan. Dan perkara ketiga ditujukan kepada para laki-laki dan para perempuan semuanya dalam sebagian kondisi, tidak seluruhnya.

21. Larangan untuk mengerjakan perkara yang diberikan *rukhsah* kepada sebagian manusia untuk mengerjakannya karena suatu *illat* yang mendahului. Kemudian perkara tersebut dilarang secara total bagi mereka dan bagi selain mereka. *Illat* dan tujuan dalam larangan ini adalah membedakan diri dengan orang-orang musyrik.

22. Larangan untuk mengerjakan perkara yang dilarang bagi orang tertentu,

dan yang dimaksud darinya adalah sebagian manusia dalam sebagian kondisi.

23. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang (*allati*)[127] dimaksudkan untuk antisipasi, sehingga ketika melakukannya seseorang tidak terjatuh ke dalam sesuatu yang dilarang.

24. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dilarang dengan lafazh umum, dan sifat perkara-perkara tersebut disembunyikan dalam khithab itu sendiri.

25. Larangan untuk mengerjakan perkara tertentu yang disebutkan dalam bentuk khusus bagi kaum-kaum tertentu. Akan tetapi khithab berlaku bagi mereka dan bagi selain mereka yang datang setelah mereka, apabila sebab yang karenanya perbuatan tersebut dilarang itu ada.

26. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan lafazh umum yang ditujukan kepada para laki-laki dan perempuan. Kemudian sebagian laki-laki dikecualikan darinya dan dibolehkan (*wa ubiha*)[128] bagi mereka untuk melakukan itu. Sementara hukum para perempuan dan sebagian laki-laki lainnya tetap apa adanya.

27. Larangan untuk melakukan sesuatu yang diharamkan pada seseorang ketika sudah meninggal sebagaimana sebelum kematiannya, karena *illat* tertentu yang karenanya sesuatu itu diharamkan.

28. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara yang disebutkan dengan lafazh *isma'* (memperdengarkan) bagi orang yang melanggarnya. Dan di dalamnya disembunyikan syarat tertentu yang tidak disebutkan dalam khithab itu sendiri.

29. Larangan untuk mengerjakan perkara yang ditujukan kepada orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi, dan dibolehkan bagi *Al Mushthafa* SAW untuk mengerjakannya karena *illat* tertentu

---

[127] Dalam naskah asli, "*alladzi*". Dan apa yang kita tetapkan adalah dari naskah Dar Al Kutub.

[128] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Fa Ubiiha*".

yang tidak terdapat pada umat beliau.

30. Larangan untuk mengerjakan dua perkara yang bersambung dalam penyebutan, dengan lafazh umum. Yang pertama diberlakukan berdasarkan keumumannya. Dan yang kedua, penjelasan tentang pengkhususannya ada dalam perbuatan Nabi SAW.

31. Lafazh kecaman terhadap orang yang melakukan dua perkara dari khabar, dalam dua waktu tertentu. Yang dimaksud dengannya adalah salah satu dari dua perkara yang disebutkan dalam khithab yang di dalamnya terdapat kecaman[129] terhadap orang yang melanggar keduanya secara bersama-sama itu.

32. Pemberitahuan tentang penafian kebolehan suatu perkara dengan syarat-syarat tertentu, dan maksudnya adalah larangan untuk mengerjakannya kecuali ketika ada salah satu dari tiga sifat yang diketahui.

33. Lafazh pemberitahuan tentang suatu perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perkara lain yang ditanyakan. Jadi, perkara yang ditanyakan ini dilarang dengan lafazh pemberitahuan tentang perkara lain.

34. Larangan untuk mengerjakan tujuh perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama*, wajib atas para laki-laki, bukan para perempuan. *Kedua* dan *ketiga* dimaksudkan untuk berhati-hati dan menjaga diri. *Keempat, kelima*, dan *keenam* ditujukan kepada sebagian laki-laki, bukan para perempuan. Dan yang ketujuh dimaksudkan untuk membedakan diri dengan orang-orang musyrik dalam bentuk pewajiban.

35. Larangan untuk mengerjakan suatu perbuatan karena *illat* yang tersimpan dalam khithab itu sendiri. Perbuatan semisalnya boleh dikerjakan dengan sifat yang lain, ketika *illat* dalam khithab itu tidak ada.

36. Larangan untuk mengerjakan perkara yang dinasakh dengan perbuatan Nabi SAW. Dan pengingkaran terhadap orang yang mengerjakannya saat melihatnya harus ditinggalkan.

---

[129] "Yang di dalamnya terdapat kecaman" tanggal dari naskah Dar Al Kutub.

37. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara ketika ada sebab tertentu, dan yang dimaksud adalah apa yang mengikuti sebab tersebut.

38. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara yang disambungkan dengan pembolehan perkara yang lain. Dan yang dimaksud dengannya[130] adalah larangan untuk menghimpunkan keduanya pada satu orang, bukan menyendirikan masing-masing dari keduanya.

39. Larangan untuk mengerjakan tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan. *Pertama* dan *kedua*, dengan lafazh umum, dan keduanya ditujukan kepada orang-orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. *Ketiga*, dengan lafazh umum yang pengecualiannya disebutkan dalam khabar lain karena *illat* tertentu yang disebutkan.

40. Larangan untuk mengerjakan perkara yang merupakan penjelasan bagi khithab yang *mujmal* (global) dalam Kitab (Al Qur`an) dan bagi sebagian Sunnah yang umum.

41. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara ketika tidak ada sebab tertentu. Kapan saja sebab tersebut ada, maka perkara yang dilarang itu mubah. Dan kapan saja sebab tersebut tidak ada, maka larangan itu wajib.

42. Larangan untuk mengerjakan perkara yang dikaitkan dengan syarat tertentu. Kapan saja syarat tersebut ada, maka larangan itu wajib. Kapan saja syarat tersebut tidak ada, maka perkara tersebut boleh dikerjakan.

43. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara karena sebab-sebab yang ada dan *illat-illat* tertentu yang disebutkan dalam khithab itu sendiri.

44. Perintah untuk mengerjakan suatu perbuatan yang disertai dengan meninggalkan lawannya. Yang dimaksud dari keduanya adalah larangan mengerjakan perkara ketiga yang karenanya perkara ini dikerjakan.

45. Larangan untuk mengerjakan perkara yang dilarang untuk melakukannya dengan suatu sifat. Kemudian dibolehkan untuk melakukan perkara itu juga dengan sifat lain, selain sifat yang karenanya perkara tersebut dilarang, apabila didahului oleh perbuatan semisalnya.

---

[130] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Dan yang dimaksud darinya.*"

46. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara tertentu dengan lafazh-lafazh kinayah (kiasan), tidak secara terang-terangan.

47. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara ketika terjadi dua perkara tertentu yang sifat keduanya disembunyikan dalam khithab itu sendiri. Dan yang dimaksud darinya adalah menyendirikan keduanya dan mengumpulkan keduanya sekaligus.

48. Larangan untuk mengerjakan perkara yang *mansukh*, dinasakh oleh perbuatan dan pembolehan Nabi SAW sekaligus.

49. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dimaksudkan sebenarnya adalah anjuran dan arahan, bukan pengharusan dan pewajiban.

50. Lafazh pembolehan bagi suatu perkara yang ditanyakan, dan maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perkara yang ditanyakan tersebut dengan lafazh pembolehan.

51. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara yang dimaksudkan sebenarnya adalah larangan mengerjakan apa yang terlahir darinya, bukan bahwa perkara yang dilarang dalam zhahir khithab itu terlarang apabila apa yang terlahir darinya tidak ada.

52. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara dengan menyebutkan lafazh-lafazh yang substansinya bertentangan dengan zhahirnya.

53. Larangan untuk mengerjakan suatu perbuatan karena suatu perkara yang diduga akan terjadi. Selama perkara tersebut masih diduga akan terjadi, maka larangan untuk mengerjakan perbuatan itu masih berlaku. Dan kapan saja perkara tersebut hilang, maka perbuatan itu boleh dikerjakan.

54. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang disebutkan dengan lafazh-lafazh ancaman, bukan penetapan hukum, yang dimaksudkan adalah melarangnya dengan lafazh pemberitahuan.

55. Lafazh-lafazh pengungkapan bagi perkara-perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakannya, demi menjaga diri.

56. Pemberitahuan tentang perkara yang maksudnya adalah larangan untuk

mengerjakannya karena suatu sebab yang diduga akan ada.

57. Larangan untuk mengerjakan suatu ketaatan dengan lafazh umum, apabila ketaatan tersebut sendirian, sampai dia digabungkan dengan ketaatan lain yang semisalnya. Pada kesempatan lain mengerjakan ketaatan tersebut sendirian dibolehkan, dalam kondisi yang berbeda dengan kondisi yang di dalamnya ketaatan tersebut dilarang untuk dikerjakan sendirian.

58. Larangan untuk mengerjakan perkara yang dilarang karena *illat* tertentu. Kapan saja *illat* tersebut ada, maka larangan itu wajib. Kadang larangan ini dibolehkan oleh syarat yang lain, meskipun *illat* yang kita sebutkan itu diketahui.

59. Pemberitahuan bagi suatu perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perkara yang lain.

60. Perintah untuk mengerjakan suatu perkara yang disertai dengan meninggalkannya selama waktu tertentu. Dan maksudnya (*muraduhu*)[131] adalah larangan untuk mengerjakannya pada waktu yang dilarang dan waktu yang dibolehkan.

61. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan menyebutkan mutlak penafian pelakunya sebagai bagian dari kaum muslim, dan yang dimaksud darinya lawan dari apa yang tampak [zhahir] dalam khithab.

62. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang disebutkan dengan lafazh sindiran, tidak secara terang-terangan.

63. Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang dimaksudkan sebagai larangan untuk mengerjakan sesuatu yang diserupakan itu.

64. Larangan untuk mendekati sesuatu ketika ia ada, disertai dengan larangan untuk meninggalkannya ketika ia muncul.

65. Lafazh pemberitahuan tentang suatu perbuatan yang maksudnya adalah larangan mengerjakannya (*isti'maliha*),[132] disandingkan dengan penyebutan ancaman yang maksudnya adalah penafian isim dari perkara

---

[131] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Muraduha*".

[132] Dalam naskah asli, "*isti'mal*".

itu karena kurang sempurna.

66. Perintah untuk mengerjakan perkara yang ditanyakan dengan sifat tertentu, dan maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan kebalikannya.

67. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan menyebutkan angka terbatas, tanpa dimaksud dari angka tersebut penafian bagi selainnya. Larangan ini disebutkan dengan lafazh pemberitahuan.

68. Lafazh pemberitahuan tentang suatu perbuatan yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan kebalikan perbuatan tersebut.

69. Lafazh pertanyaan tentang suatu perbuatan yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perbuatan yang ditanyakan itu.

70. Lafazh pertanyaan tentang suatu perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perkara yang lain.

71. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara disertai dengan penyebutan angka terbatas, tanpa memaksudkan bahwa selain apa yang ada dalam angka yang terbatas tersebut adalah mubah.

72. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara karena *illat* yang disembunyikan dalam khithab itu sendiri. Jadi, larangan dijatuhkan secara umum, tanpa menyebutkan *illat* tersebut.

73. Suatu perbuatan yang dilakukan pada umat Nabi SAW, dan maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perbuatan itu sendiri.

74. Larangan untuk mengerjakan perkara yang pelakunya mendapatkan pahala. Hukumnya dalam melakukan perkara yang dilarang itu sama dengan hukum orang yang dianjurkan untuk melakukannya.

75. Pemberitahuan Nabi SAW tentang apa yang dilarang dari perkara-perkara yang tidak boleh dilakukan.

76. Pemberitahuan tentang celaan terhadap kaum-kaum tertentu karena sifat-sifat tertentu yang mereka lakukan, dan maksudnya adalah larangan untuk melakukan sifat-sifat itu sendiri.

77. Lafazh pemberitahuan tentang suatu perkara yang maksudnya adalah

larangan untuk mengerjakannya bagi kaum-kaum tertentu, ketika ada sifat tertentu pada mereka. Bentuk sifat tersebut disembunyikan dalam zhahir khithab.

78. Lafazh pemberitahuan tentang suatu perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan sebagian dari perkara tersebut, tidak seluruhnya.

79. Lafazh pemberitahuan tentang penafian suatu perbuatan, yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakannya karena *illat* tertentu.

80. Pemberitahuan tentang penafian suatu perkara ketika dia ada. Dan yang dimaksud darinya adalah larangan untuk mengerjakan sebagian dari perkara itu, bukan seluruhnya.

81. Lafazh pemberitahuan tentang penafian perbuatan-perbuatan yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan itu sendiri.

82. Lafazh pemberitahuan tentang penafian perkara-perkara yang maksudnya adalah larangan untuk bersandar kepadanya atau melakukannya sekiranya tidak wajib.

83. Pemberitahuan tentang suatu perkara dengan lafazh *mujaawarah* (mendekati), dan maksudnya adalah larangan untuk memiliki sifat-sifat yang karenanya pada pelakunya (*bi murtakibiha*)[133] dilekatkan isim tersebut.

84. Lafazh-lafazh pemberitahuan tentang perkara-perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakannya, dengan menyebutkan kepantasan mendapat hukuman atas (*'ala*)[134] perkara-perkara tersebut. Dan yang dimaksud darinya adalah pelakunya, bukan perkara-perkara itu sendiri.

85. Pemberitahuan tentang pengerjaan suatu perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perkara lain yang karenanya diberitahukan tentang mengerjakan perkara ini.

---

[133] Dalam naskah asli, "*Murtakibiha*".

[134] Dalam naskah asli, "*'an*"

86. Lafazh-lafazh pemberitahuan tentang perkara-perkara dengan lafazh-lafazh yang berbeda-beda, dan maksudnya larangan untuk mengerjakan perkara-perkara itu sendiri.

87. Lafazh-lafazh permisalan bagi beberapa perkara, dengan lafazh umum yang penjelasan tentang pengkhususannya ada dalam khabar-khabar lain. Dan yang dimaksud dengannya adalah larangan untuk mengerjakan sebagian dari keumuman tersebut.

88. Lafazh pemberitahuan tentang suatu perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakannya bagi sebagian manusia, tidak seluruhnya.

89. Lafazh-lafazh pertanyaan tentang beberapa perkara yang maksudnya adalah larangan mengerjakan perkara-perkara yang ditanyakan tersebut. Tujuannya adalah pengajaran dalam bentuk celaan.

90. Lafazh pemberitahuan tentang tiga perkara yang bersambung dalam penyebutan, dengan lafazh umum. *Pertama*, adalah larangan untuk mengerjakannya karena *illat* tersembunyi yang tidak disebutkan dalam khithab itu sendiri. *Kedua* dan *ketiga*, dilarang untuk dilanggar dalam semua kondisi berdasarkan keumuman khithab.

91. Pemberitahuan tentang perkara-perkara dengan lafazh-lafazh peringatan. Maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang diperingatkan dalam khithab itu sendiri.

92. Pemberitahuan tentang penafian kebolehan perkara-perkara yang diketahui, dan maksudnya adalah larangan mengerjakan perkara-perkara dengan sifat-sifatnya tersebut.

93. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara yang dilarang bagi sebagian orang yang menerima khithab dalam sebagian kondisi. Akan tetapi sebagian perbuatan Nabi SAW menentangnya secara zhahir dan sebagian yang lain sesuai dengannya.

94. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan menyebutkan satu *isim* untuk menunjuk dua perkara yang memiliki makna yang berbeda, sehingga salah satu dari keduanya diperintahkan dan yang lain dilarang.

95. Pemberitahuan tentang suatu perkara dengan lafazh penafian pengerjaannya dalam waktu tertentu. Dan maksudnya adalah larangan untuk mengerjakannya dalam semua waktu, bukan penafiannya.

96. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan pengucapan, yang sementara Nabi SAW telah mengerjakan yang semisal dengannya. Kedua khabar ini telah disampaikan dengan satu lafazh yang makna keduanya bukanlah dua perkara.

97. Larangan mengerjakan suatu perkara dengan suatu sifat yang tidak terikat (mutlak). Perkara tersebut boleh dikerjakan, apabila yang dimaksud dengan pengerjaannya bukanlah sifat itu.

98. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara dengan sifat tertentu yang perkara tersebut boleh dikerjakan dengan sifat yang dilarang itu sendiri, karena suatu *illat* yang terjadi.

99. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara yang merupakan penjelasan terhadap khithab yang *mujmal* dalam Al Qur`an.

100. Pemberitahuan tentang dua perkara yang bersanding dalam penyebutan. *Pertama*, larangan untuk mengerjakan kebalikannya. *Kedua*, perintah sebagai anjuran dan arahan.

101. Larangan untuk mengerjakan perkara yang sebelumnya mubah dalam semua kondisi, lalu dilarang dengan *nasakh* dalam sebagian kondisi, dan sisanya tetap mubah sebagaimana adanya dalam semua kondisi.

102. Larangan untuk mengerjakan perkara yang sebelumnya mubah dalam semua kondisi, lalu sedikit dan banyaknya dilarang dalam semua waktu dengan nasakh.

103. Pemberitahuan tentang suatu perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakannya dalam bentuk umum. Dan dia memiliki pengkhususan dari khabar lain.

104. Larangan untuk mengerjakan perkara yang dibolehkan bagi mereka, lalu dibolehkan bagi mereka selama waktu tertentu setelah larangan ini, lalu dilarang dengan pengharaman hingga hari kiamat.

105. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara karena sebab tertentu, lalu perkara tersebut dibolehkan dengan *nasakh*, sementara sebabnya tetap haram sebagaimana adanya.

106. Larangan untuk mengerjakan suatu perkara yang ditentang oleh pembolehan perkara itu sendiri, tetapi pada hakikatnya di antara keduanya tidak ada pertentangan dan kontra.

107. Perintah untuk mengerjakan suatu perkara yang maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan kebalikan perkara tersebut karena *illat* yang tersembunyi dalam khithab itu sendiri.

108. Larangan untuk mengerjakan perkara-perkara yang dimaksudkan untuk membedakan diri dengan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab.

109. Lafazh-lafazh ancaman terhadap perkara-perkara, yang maksudnya adalah larangan mengerjakan perkara-perkara itu sendiri.

110. Perkara-perkara yang dibenci oleh Rasulullah SAW (dianjurkan untuk ditinggalkan), meskipun dalam zhahir khithab sama sekali tidak terdapat larangan untuk mengerjakannya.

BAGIAN KETIGA SUNNAH ADALAH PEMBERITAHUAN AL MUSHTHAFA SAW TENTANG SESUATU YANG PERLU DIKETAHUI

Abu Hatim RA berkata:

Adapun pemberitahuan Nabi SAW tentang apa yang perlu diketahui, maka aku telah memperhatikan kumpulan bagian-bagiannya dan macam-macam penyebutannya, untuk memudahkan pemahamannya bagi orang yang hendak menghapalnya. Aku melihatnya berkisar pada 80 jenis.

1. Pemberitahuan Nabi SAW tentang permulaan wahyu dan tata caranya.
2. Pemberitahuan Nabi SAW tentang sesuatu yang dengannya beliau diutamakan atas para nabi AS.
3. Pemberitahuan tentang sesuatu yang dengannya Allah memuliakan beliau, Dia perlihatkan kepada beliau, dan dengannya Dia mengutamakanya atas orang lain.
4. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang telah berlalu lama, dari kisah-kisah para nabi, disertai nama-nama dan nasab-nasab mereka.
5. Pemberitahuan Nabi SAW tentang kisah-kisah para nabi sebelum beliau tanpa menyebutkan nama-nama mereka.
6. Pemberitahuan Nabi SAW tentang umat-umat terdahulu.
7. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah SWT.
8. Pemberitahuan Nabi SAW tentang kebajikan-kebajikan para sahabat,

baik para laki-laki dan para perempuan di antara mereka, dengan menyebutkan nama-nama mereka.

9. Pemberitahuan Nabi SAW tentang keutamaan-keutamaan kaum tertentu dengan lafazh yang *mujmal* (global), tanpa menyebutkan nama-nama mereka.

10. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau maksudkan sebagai pengajaran bagi umat beliau.

11. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau maksudkan sebagai pengajaran bagi sebagian umat beliau.

12. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang merupakan penjelasan lafazh umum yang ada dalam Al Qur`an dan pengkhususannya ada dalam Sunnah beliau.

13. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan lafazh celaan (*i'taab*)[135] yang beliau maksudkan sebagai pengajaran.

14. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang ditetapkan oleh sebagian sahabat dan diingkari oleh sebagian yang lain.

15. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau maksudkan sebagai pengajaran.

16. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara mukjizat yang merupakan bagian dari tanda-tanda kenabian.

17. Pemberitahuan Nabi SAW tentang penafian kebolehan mengerjakan suatu perbuatan kecuali ketika ada tiga sifat tertentu. Kapan saja salah satu dari sifat-sifat tersebut ada, maka mengerjakan perbuatan tersebut adalah mubah.

18. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan *illat* dalam khithab itu sendiri. Permisalan dan penyerupaan perkara-perkara lain dengan *illat* tersebut kadang dibolehkan, selama *illat* tersebut masih ada, meskipun tidak disebutkan dalam khithab.

---

[135] Dalam naskah asli, "*i'tibaar*".

19. Pemberitahuan Nabi SAW tentang beberapa perkara disertai dengan penafian masuk surga bagi orang yang melakukannya, dengan pengkhususan yang tersembunyi dalam zhahir khithab yang mutlak.

20. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau riwayatkan dari Jibril AS.

21. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara yang beliau riwayatkan dari para sahabat beliau.

22. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau khawatirkan atas umat beliau.

23. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan secara mutlak *isim universal* perkara tersebut untuk menunjuk kepada sebagian dari bagian-bagiannya.

24. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara *mujmal* yang dikaitkan dengan syarat yang tersimpan dalam khithab. Dan yang dimaksud darinya adalah penafian kebolehan mengerjakan perkara-perkara yang tidak mungkin bagi seseorang untuk mencapai penunaiannya kecuali dengan segenap jiwanya, seraya menghadap kepada Tuhannya SWT, tanpa syahwat dan kesenangan yang terkandung dalam jiwa tersebut.

25. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan secara mutlak isim akhirnya yang diprediksikan, untuk menunjuk kepada permulaannya, sebelum perkara tersebut mencapai akhir.

26. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan secara mutlak *isim* orang yang berhak bagi siapa yang melakukan sebagian dari perkara tersebut yang merupakan permulaan seperti siapa yang melakukannya bersama lainnya sampai penghabisan.

27. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan secara mutlak isim kepadanya dengan tujuan memulai dalam kesegeraan kepada pemenuhan panggilan, bersamaan dengan menyebutkan isim lawannya pada perkara lainnya untuk menunjukkan kelambanan dan kelambatan dalam memenuhi panggilan.

28. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau jadikan sebagai permisalan.

29. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan lafazh *mujmal*, yang tafsir ke-*mujmal*-an tersebut dengan pengkhususan dalam tiga khabar lainnya.

30. Pemberitahuan Nabi SAW tentang apa yang khusus diketahui oleh Allah SWT tanpa makhluk-Nya, dan Dia tidak memberitahukannya kepada seorang pun di antara manusia.

31. Pemberitahuan Nabi SAW tentang penafian suatu perkara dengan angka terbatas, tanpa memaksudkan bahwa selain angka tersebut adalah mubah. Dan yang dituju di dalamnya adalah jawaban yang muncul dari pertanyaan tertentu.

32. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau batasi dengan angka tertentu, tanpa bermaksud menafikan selainnya.

33. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara yang merupakan pengecualian dari bilangan tertentu.

34. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang ingin beliau kerjakan, lalu beliau tidak mengerjakannya karena *illat* tertentu.

35. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara yang ditentang oleh khabar-khabar lainnya, tanpa ada pertentangan dan perlawanan di antara keduanya.

36. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara yang pada zhahirnya berdiri sendiri, dan dia memiliki dua pengkhususan; salah satunya dari sunnah yang tetap. Dan yang lain dari ijma'. Kadang khabar ini diberlakukan berdasarkan keumumannya, kadang-kadang dikhususkan dengan khabar kedua, dan kadang dikhususkan dengan ijma'.

37. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan isyarat yang dipahami, tanpa diucapkan dengan lidah.

38. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan secara mutlak satu isim atas dua perkara yang berbeda saat diadakan

perbandingan di antara keduanya.

39. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan lafazh *mujmal*. Penafsiran ke-*mujmal*-an tersebut ada dalam khabar-khabar lain.

40. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara karena *illat* tersembunyi yang tidak disebutkan dalam khithab itu sendiri. Kapan saja *illat* yang tersembunyi dalam khithab tersebut ada, maka mengerjakan perkara tersebut mubah. Dan kapan saja *illat* tersebut tidak ada, maka pembolehan perkara tersebut batal.

41. Pemberitahuan Nabi SAW tentang beberapa perkara dengan lafazh-lafazh yang tersembunyi. Penjelasan tentang penyembunyian itu ada dalam khabar-khabar lain.

42. Pemberitahuan Nabi SAW tentang beberapa perkara dengan menyembunyikan bentuk hakikatnya, bukan zhahir nash-nashnya.

43. Pemberitahuan Nabi SAW tentang hukum bagi perkara-perkara yang akan terjadi pada umat beliau sebelum perkara-perkara tersebut terjadi.

44. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan secara mutlak penetapannya dan dengan lafazh umum. Sementara yang dimaksud darinya adalah keberadaannya dalam sebagian kondisi, bukan seluruhnya.

45. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan lafazh *tasybih* (penyerupaan). Dan maksudnya adalah larangan untuk mengerjakan perkara tersebut karena *illat* tertentu.

46. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan sifat yang ditegaskan dan disebutkan *illat*-nya. Apa yang serupa dengan perkara ini masuk ke dalam khithab, apabila *illat* yang karenanya perkara tersebut diperintahkan ada.

47. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan secara mutlak isim pasangan (ganda) atas satu dari perkara-perkara apabila bersandingan dengan yang seumpamanya, meskipun pada kenyataannya tidak demikian.

48. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau maksudkan untuk membedakan diri dengan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab.

49. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau sebutkan secara mutlak isim-isim padanya karena kedekatannya dengan kesempurnaan.

50. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara dengan menyebutkan secara mutlak penafian isim-isim darinya, karena kekurangannya dari kesempurnaan.

51. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara dengan menyebutkan kecaman keras secara mutlak terhadap orang yang melakukannya. Maksudnya adalah pendidikan (*ta'diib*),[136] bukan penetapan hukum.

52. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau sebutkan secara mutlak dalam bentuk yang mendekati.

53. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara, yang beliau memulai dengan pertanyaan, lalu beliau memberitahukan bentuknya.

54. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan kepantasan perkara tersebut untuk mendapatkan janji dan ancaman. Dan yang dimaksud darinya adalah pelakunya, bukan perkara itu sendiri.

55. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan menyebutkan isim "kedurhakaan (*'ishyaan*)" pada orang yang benar-benar telah melakukannya, dengan lafazh umum. Dan dia memiliki dua pengecualian dari khabar lain.

56. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara yang sebagian sahabat tidak menghapal khabar tersebut dengan lengkap, dan sebagian yang lain menghapalnya.

57. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara yang beliau maksudkan sebagai pengajaran. Kaum muslim mengamalkannya selama beberapa waktu,

---

[136] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Ta`niib* (celaan)".

lalu ia dinasakh dengan syarat yang lain.

58. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang diperlihatkan kepada beliau dalam mimpi, lalu beliau dibuat lupa *karena menjaga* umat beliau.

59. Pemberitahuan Nabi SAW tentang celaan Allah SWT atas umat beliau karena perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan.

60. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perhatian kepada perkara-perkara yang ingin beliau kerjakan, lalu beliau meninggalkannya, *karena menjaga* umat beliau.

61. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara dengan sifat tertentu, yang maksudnya adalah pembolehan untuk mengerjakannya. Kemudian beliau melarang untuk melakukan yang semisal dengan perkara itu sendiri, apabila dengan sifat yang lain.

62. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang beliau sebutkan secara mutlak dengan lafazh-lafazh penghapusan terhadapnya dari apa yang menjadi sandarannya.

63. Pemberitahuan Nabi SAW tentang suatu perkara yang maksudnya adalah pembolehan hukum bagi yang semisal dengan sesuatu yang beliau beritahukan, karena beliau menganggap bagus perkara yang beliau beritahukan itu.

64. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perkara-perkara yang karenanya Allah menurunkan ayat-ayat tertentu.

65. Pemberitahuan Nabi SAW tentang jawaban perkara-perkara yang ditanyakan.

66. Pemberitahuan Nabi SAW sejak permulaan tentang sifat perkara-perkara yang perlu diketahui oleh kaum muslim.

67. Pemberitahuan Nabi SAW tentang sifat-sifat Allah SWT yang tidak *boleh dipertanyakan bentuknya* (tidak dijelaskan teknisnya).

68. Pemberitahuan Nabi SAW tentang Allah SWT dalam perkara-perkara tertentu.

69. Pemberitahuan Nabi SAW tentang kerusuhan-kerusuhan dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada umat beliau.

70. Pemberitahuan Nabi SAW tentang kematian dan kondisi-kondisi manusia ketika kematian menghampiri mereka.

71. Pemberitahuan Nabi SAW tentang kubur dan kondisi-kondisi manusia di dalamnya.

72. Pemberitahuan Nabi SAW tentang kebangkitan dan kondisi-kondisi manusia pada hari itu.

73. Pemberitahuan Nabi SAW tentang *sirath* (jembatan) dan perbedaan manusia dalam menyeberanginya.

74. Pemberitahuan Nabi SAW tentang perhitungan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya dan dialog-Nya dengan mereka.

75. Pemberitahuan Nabi SAW tentang *haudh* (kolam) dan syafaat, serta siapa saja di antara umat beliau yang mendapatkan bagian dari keduanya.[137]

76. Pemberitahuan Nabi SAW bahwa kaum mukmin akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat, dan terhalangnya sebagian mereka dari melihat-Nya.

77. Pemberitahuan Nabi SAW tentang berbagai macam kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT pada hari kiamat kepada para nabi AS selain beliau.

78. Pemberitahuan Nabi SAW tentang surga dan nikmat-nikmatnya, serta pembagian-pembagian tempat tinggal manusia di dalamnya sesuai dengan amal-amal mereka.

79. Pemberitahuan Nabi SAW tentang neraka dan kondisi-kondisi manusia di dalamnya. Kita berlindung kepada Allah darinya.

---

[137] Dalam naskah asli, "darinya." Dan apa yang kita tetapkan di sini adalah apa yang ada dalam naskah Dar Al Kutub.

80. Pemberitahuan Nabi SAW tentang para ahli tauhid yang berhak masuk neraka, dan anugerah-Nya kepada mereka untuk masuk surga setelah mereka terbakar (*imtahasyuu*)[138] dan menjadi arang.

[138] Artinya: *ihtaraquu* (terbakar). Dan *al mahsy* artinya terbakarnya kulit dan bagian luar tulang. (*An-Nihayah*).

BAGIAN KEEMPAT SUNNAH ADALAH SESUATU YANG BOLEH DIKERJAKAN

Abu Hatim RA berkata:

Aku telah meneliti sesuatu yang boleh dikerjakan, agar *nau'-nau' (jenis-jenis)*-nya dan kumpulan perincian-perincian tentang kondisi-kondisinya dapat dicakup oleh ilmu, agar mudah dikuasai oleh para pelajar, dan tidak sulit dihapal oleh para penuntut ilmu. Dan aku melihatnya berkisar 50 *nau'* (jenis).

1. Perkara-perkara yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW, berarti boleh dikerjakannya perkara-perkara yang semisal dengannya.
2. Perkara yang dikerjakan oleh Nabi SAW ketika tidak ada sebab tertentu. Mengerjakan perkara yang semisal dengannya adalah mubah ketika tidak ada sebab tersebut.
3. Perkara-perkara yang ditanyakan kepada Nabi SAW, lalu beliau membolehkannya dengan syarat yang disertakan.
4. Perkara yang dibolehkan oleh Allah SWT dengan suatu sifat, dan Rasulullah SAW membolehkannya dengan sifat lain selain sifat tersebut.
5. Lafazh-lafazh sindiran yang maksudnya adalah pembolehan mengerjakan perkara-perkara yang karenanya Nabi SAW menyindir.
6. Lafazh-lafazh perintah yang maksudnya adalah pembolehan dan pembebasan.
7. Pembolehan sebagian perkara yang dilarang, karena *illat* tertentu.
8. Pembolehan untuk mengakhirkan sebagian perkara yang diperintahkan, karena *illat* tertentu.

9. Pembolehan untuk mengerjakan perkara yang dilarang bagi para laki-laki, bukan para perempuan, karena *illat* tertentu.

10. Pembolehan suatu perkara bagi kaum-kaum tertentu karena *illat* tertentu. Tidak boleh bagi selain mereka untuk mengerjakan yang semisal dengan perkara tersebut.

11. Perkara-perkara yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan boleh bagi para imam untuk mengerjakan yang semisal dengannya.

12. Perkara yang boleh dikerjakan oleh sebagian perempuan dalam sebagian kondisi. Dan itu dilarang bagi seluruh perempuan lainnya dan seluruh laki-laki.

13. Lafazh larangan untuk mengerjakan suatu perbuatan yang maksudnya adalah pembolehan untuk mengerjakan lawan perbuatan yang dilarang itu.

14. Pembolehan-pembolehan yang dibolehkan untuk dikerjakan dan ditinggalkan sekaligus. Seseorang diberi pilihan antara melakukannya dan menjauhinya.

15. Pembolehan yang berbentuk pemberian pilihan bagi seseorang antara perkara-perkara yang dibolehkan baginya untuk mengerjakannya setelah adanya syarat-syarat yang mendahuluinya.

16. Pemberitahuan tentang perkara-perkara yang maksudnya adalah pembolehan dan pemutlakan.

17. Perkara-perkara yang dibolehkan sebagai penasakh (penghapus) bagi perkara-perkara yang dilarang sebelum itu.

18. Perkara yang dilarang karena sifat tertentu, lalu dibolehkan untuk melakukan perbuatan itu sendiri dengan sifat yang lain.

19. Sikap Nabi SAW meninggalkan perbuatan-perbuatan yang membawa kepada pembolehan untuk meninggalkannya.

20. Pembolehan perkara yang sedikit dan banyaknya dilarang. Mengerjakan perkara tersebut dalam sebagian kondisi dibolehkan, apabila di dalamnya

pelakunya meniatkan kebaikan, bukan kejahatan, meskipun perkara tersebut sebenarnya dilarang dalam semua kondisi.

21. Perkara yang dibolehkan bagi umat ini dan diharamkan bagi Nabi SAW serta keluarga beliau.

22. Perbuatan-perbuatan[139] yang mengakibatkan pembolehan untuk melakukan yang semisal dengannya.

23. Lafazh-lafazh pemberitahuan yang maksudnya adalah pembolehan bagi perkara-perkara yang ditanyakan.

24. Perkara fardhu yang boleh ditinggalkan bagi suatu kaum karena uzur yang terjadi ketika itu.

25. Pembolehan perkara yang dibolehkan dengan lafazh pertanyaan tentang perkara yang lain.

26. Perintah untuk mengerjakan suatu perkara yang maksudnya adalah pembolehan perkara terdahulu yang karenanya perkara ini diperintahkan.

27. Pemberitahuan tentang perkara-perkara yang pembolehannya diturunkan oleh Allah SWT dalam Kitab.

28. Pemberitahuan tentang perkara-perkara yang ditanyakan, lalu Nabi SAW memberikan jawaban-jawaban tentangnya, yang maksudnya adalah pembolehan untuk mengerjakan perkara-perkara yang ditanyakan tersebut.

29. Pembolehan perkara yang dilarang karena *illat* tertentu, yang dalam pengerjaannya diharuskan adanya salah satu dari tiga sifat yang diketahui.

30. Perkara yang ditanyakan pengerjaannya, lalu Nabi SAW membolehkan untuk meninggalkannya dengan lafazh sindiran.

31. Pembolehan suatu perbuatan ketika ada syarat tertentu, disertai dengan pelarangannya[140] ketika ada syarat yang lain. Lalu perbuatan tersebut kembali dilarang ketika ada syarat pertama yang ketika ada maka

---

[139] Dalam naskah Dar Al Kutub, "Perkataan-perkataan". Dan ini salah.

[140] Dalam naskah asli, "Disertai dengan pelarangan".

perbuatan tersebut dibolehkan. Lalu perbuatan tersebut kembali dibolehkan ketika ada syarat yang karenanya perbuatan tersebut dilarang pada kali pertama.

32. Perkara yang dibolehkan pada awal Islam, lalu dihapus setelah itu dengan hukum yang lain.

33. Lafazh-lafazh pertanyaan tentang perkara-perkara yang maksudnya adalah pembolehan untuk mengerjakannya.

34. Perintah untuk mengerjakan perkara yang disertakan dengan suatu syarat, dan maksudnya adalah pembolehan. Kapan saja syarat tersebut ada, maka perkara yang diperintahkan itu boleh. Dan kapan saja syarat tersebut tidak ada, maka mengerjakan perkara tersebut tidak boleh.

35. Perkara yang dikerjakan oleh Nabi SAW, dan maksudnya adalah pembolehan ketika tidak muncul sesuatu tertentu yang perkara seumpama dengannya tidak boleh dikerjakan saat sesuatu itu muncul, sebagaimana perkara tersebut boleh ketika sesuatu itu tidak muncul.

36. Lafazh pemberitahuan pada perkara-perkara yang ditanyakan, dan maksudnya adalah pembolehan mengerjakan perkara-perkara yang ditanyakan tersebut.

37. Pembolehan suatu perkara dengan menyebutkan secara mutlak satu isim atas dua perkara yang berbeda apabila keduanya disandingkan dalam penyebutan.

38. Anggapan Nabi SAW bahwa perkara-perkara yang ditanyakan benar dan bagus. Hal itu mengakibatkan pembolehan mengerjakan perkara-perkara tersebut.

39. Pembolehan suatu perkara dengan lafazh umum. Dan pengkhususannya ada dalam khabar-khabar lain.

40. Perintah untuk mengerjakan perkara yang dibolehkan mengerjakannya dalam bentuk umum karena *illat* tertentu. Kadang boleh mengerjakannya ketika tidak ada *illat* yang karenanya perkara itu dibolehkan.

41. Pembolehan dari sebagian perkara yang dilarang bagi sebagian orang

yang menerima khithab ketika tidak ada sebab tertentu. Kapan saja sebab tersebut ada, maka larangan untuk mengerjakannya wajib. Dan kapan saja sebab tersebut tidak ada, maka mengerjakan perbuatan tersebut dibolehkan.

42. Perkara-perkara yang dibolehkan dari perkara-perkara yang sebenarnya dilarang karena *rukhsah* (dispensasi) melakukannya, atau sebagian darinya berdasarkan syarat-syarat tertentu karena pemberian kelapangan dan rukhsah.

43. Perkara yang dibolehkan untuk mengerjakannya bagi sebagian perempuan, bukan para laki-laki, karena *illat* tertentu.

44. Perintah untuk mengerjakan perkara yang sebelumnya dilarang bagi sebagian orang yang menerima khithab, lalu dibolehkan mengerjakannya.

45. Pembolehan untuk melakukan suatu perkara tanpa sifat yang sebelumnya perkara tersebut diperintahkan, karena suatu *illat* yang terjadi.

46. Pembolehan perkara yang dilarang dengan lafazh umum, ketika ada suatu sebab yang terjadi.

47. Pembolehan untuk mendahulukan perkara yang dibatasi waktunya sebelum datangnya waktu tersebut, atau mengakhirkannya (*ta'khirihi*)[141] dari waktunya, karena suatu *illat* yang terjadi.

48. Pembolehan untuk meninggalkan perkara yang diperintahkan ketika melaksanakan perkara-perkara yang fardhu selain satu perkara yang diperintahkan itu.

49. Lafazh larangan untuk mengerjakan suatu perkara yang maksudnya adalah untuk mengikutinya dengan pembolehan perkara yang lain setelahnya.

50. Perkara-perkara yang disaksikan oleh Rasulullah SAW atau dilakukan pada masa hidup beliau, dan beliau tidak mencela para pelakunya.[142]

---

[141] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Ta'akkhurihi*".

[142] Dalam naskah asli, "pelakunya" dengan bentuk tunggal. Dan apa yang ditetapkan di sini dari naskah Dar Al Kutub.

Yang serupa dengan perkara-perkara tersebut boleh dikerjakan oleh kaum muslim.

BAGIAN KELIMA SUNNAH ADALAH PERBUATAN-PERBUATAN NABI SAW YANG HANYA DIKERJAKAN OLEH BELIAU

Abu Hatim RA berkata:

Adapun perbuatan-perbuatan Nabi SAW, maka aku telah meneliti perincian jenis-jenis-nya dan mengamati pembagian kondisi-kondisinya, agar mudah bagi para fuqaha menghapalnya dan tidak sulit bagi para Al Hafizh untuk memahaminya. Dan aku melihatnya berkisar pada 50 jenis.

1. Perbuatan yang diwajibkan atas Nabi SAW selama waktu tertentu, lalu dijadikan sebagia sunnah bagi beliau.
2. Perbuatan-perbuatan yang diwajibkan atas Nabi SAW dan atas umat beliau.
3. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan dianjurkan bagi para imam untuk mengikutinya.
4. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan dianjurkan bagi umat beliau untuk mengikutinya.
5. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW, lalu Allah SWT mencela beliau karenanya.
6. Perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan tidak terdapat dalil bahwa hal itu dikhususkan bagi beliau.
7. Perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW sekali saja untuk memberikan pengajaran, lalu beliau tidak pernah lagi mengerjakannya sampai meninggal.

8. Perbuatan-perbuatan yang beliau maksudkan sebagai pengajaran bagi umat beliau.

9. Perbuatan-perbuatan Nabi SAW yang beliau kerjakan karena sebab-sebab yang ada dan *illat-illat* yang diketahui.

10. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan berakibat kepada pembolehan mengerjakan yang semisal dengannya.

11. Perbuatan-perbuatan yang para sahabat berselisih tentang tata caranya dan berbeda-beda dalam perinciannya.

12. Doa-doa yang dipanjatkan oleh Nabi SAW dan dianjurkan bagi umat beliau untuk mengikutinya.

13. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan beliau maksudkan untuk membedakan diri dengan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab.

14. Perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW, dan perbuatan tersebut tidak diketahui kecuali memiliki dua *illat*. Yang beliau maksud adalah salah satu dari keduanya, bukan yang lainnya.

15. Penafian para sahabat terhadap sebagian perbuatan-perbuatan Nabi SAW yang ditetapkan oleh sebagian dari mereka.

16. Perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW karena terjadinya suatu sebab, dan ketika sebab tersebut hilang, beliau pun meninggalkannya.

17. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW ketika wahyu masih turun. Kemudian ketika wahyu telah terputus, kebolehan mengerjakan hal yang serupa dengannya dihapuskan.

18. Perbuatan-perbuatan Nabi SAW yang menafsirkan perintah-perintah beliau yang *mujmal* (global).

19. Perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW selama waktu tertentu, lalu perbuatan tersebut diharamkan dengan nasakh bagi beliau dan umatnya.

20. Tindakan Nabi SAW mengerjakan perkara yang menasakh suatu perintah yang diperintahkan, disertai dengan pembolehan beliau untuk

meninggalkan perkara yang diperintahkan itu.

21. Tindakan Nabi SAW mengerjakan perkara yang dilarang, disertai dengan pembolehan beliau dalam khabar lain.

22. Tindakan Nabi SAW mengerjakan perkara yang dilarang, disertai dengan tindakan beliau meninggalkan pengingkaran terhadap orang yang melakukannya.

23. Perbuatan-perbuatan yang dikhususkan untuk Nabi SAW (*khushsha biha*),[143] bukan untuk umat beliau.

24. Tindakan Nabi SAW meninggalkan perbuatan yang dinasakh oleh tindakan beliau mengerjakan perbuatan itu sendiri karena *illat* tertentu.

25. Perbuatan-perbuatan yang secara zhahirnya menyalahi perintah-perintah Nabi SAW.

26. Perbuatan-perbuatan yang secara zhahir bertentangan dengan larangan-larangan (*an-nawaahi*),[144] padahal pada hakikatnya tidak ada pertentangan di antara keduanya (*bainahuma*).[145]

27. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan beliau maksudkan agar diikuti.

28. Tindakan Nabi SAW meninggalkan perbuatan-perbuatan yang beliau maksudkan untuk mendidik umatnya.

29. Tindakan Nabi SAW meninggalkan perbuatan-perbuatan karena khawatir diwajibkan kepada umat beliau atau berat bagi mereka melaksanakannya.

30. Tindakan Nabi SAW meninggalkan perbuatan-perbuatan yang beliau maksudkan sebagai pengajaran.

31. Tindakan Nabi SAW meninggalkan perkara-perkara yang berlawanan dengan pengerjaan beliau terhadap perkara yang semisal dengannya.

---

[143] Dalam naskah asli, "*fiihâ*". Dan apa yang ditetapkan adalah dari naskah Dar Al Kutub.

[144] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Al Manaahii*".

[145] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Bainahaa*".

32. Tindakan Nabi SAW meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan larangan untuk mengerjakan kebalikannya.

33. Perbuatan-perbuatan mukjizat yang dilakukan oleh Nabi SAW atau setelah beliau, dan merupakan bagian dari tanda-tanda kenabian.

34. Perbuatan-perbuatan yang secara zhahir di dalamnya terdapat pertentangan dan perlawanan, padahal itu termasuk perbedaan perkara yang mubah, tanpa ada pertentangan dan perlawanan di antara keduanya.

35. Perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW karena *illat* yang diketahui. Lalu *illat* yang diketahui itu hilang, dan[146] perbuatan tersebut tetap fardhu atas umat beliau sampai hari kiamat.

36. Keputusan-keputusan Nabi SAW dalam perkara-perkara yang diadukan kepada beliau di antara urusan-urusan kaum muslim.

37. Penulisan surat-surat oleh Nabi SAW ke daerah-daerah yang memuat hukum-hukum dan perintah-perintah di dalamnya. Maka ini adalah salah satu jenis perbuatan.

38. Perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW terhadap umat beliau, dan wajib atas para imam untuk mengikutinya, apabila *illat* yang karenanya Nabi SAW melakukan hal itu ada.

39. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan tata caranya tidak disebutkan dalam khithab itu sendiri. Seumpama perbuatan-perbuatan tersebut tidak boleh dikerjakan kecuali dengan tata cara yang tersembunyi dalam khithab tersebut.

40. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan beliau maksudkan sebagai hukuman (balasan) atas perbuatan-perbuatan yang telah berlalu sebelumnya.

41. Perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW karena *illat* yang ada, tetapi bentuk *illat* tersebut samar bagi kebanyakan manusia.

42. Perkara-perkara yang ditanyakan kepada Nabi SAW, lalu beliau

---

[146] Dalam naskah Dar Al Kutub, "Kemudian".

menjawabnya dengan perbuatan-perbuatan.

43. Perbuatan-perbuatan yang diriwayatkan secara *mujmal* (global), dan penafsiran ke-*mujmal*-an tersebut ada dalam khabar-khabar lain.

44. Perbuatan-perbuatan yang diriwayatkan dari Nabi SAW secara ringkas, dan penyebutan perinciannya ada dalam khabar-khabar lain.

45. Perbuatan-perbuatan Nabi SAW dalam rangka menampakkan Islam dan menyampaikan risalah.

46. Hijrah Nabi SAW ke Madinah dan kondisi-kondisi beliau di dalamnya.

47. Akhlak-akhlak Rasulullah SAW dan tabiat-tabiat beliau pada siang dan malam hari.

48. Sakit Rasulullah SAW yang karenanya beliau meninggal dan kondisi-kondisi beliau saat dalam sakit tersebut.

49. Kematian Rasulullah SAW, pengafanan, dan pemakaman beliau.

50. Ciri-ciri Rasulullah SAW dan usia beliau.

Abu Hatim RA berkata:

Dengan demikian, keseluruhan jenis-jenis Sunnah adalah 400 jenis, sesuai dengan apa yang telah kita sebutkan. Seandainya kita menginginkan untuk menambahkan *jenis-jenis* lain pada Sunnah ini, niscaya kita akan dapat melakukannya. Hanya saja, kita membatasi diri *jenis-jenis* lainnya, meskipun itu mungkin jika kita mengerjakannya. Karena tujuan kita dalam membuat *jenis-jenis* sunnah adalah untuk menyingkap dua hal:

Pertama, khabar yang para imam berselisih tentangnya dan penafsirannya. *Kedua*, keumuman khithab yang sulit bagi kebanyakan orang untuk memahami maknanya dan rumit untuk mencapai maksudnya.

Oleh karena itu, kita sengaja membagi-bagi Sunnah dan *jenis-jenis*-nya, agar dapat menyingkap khabar-khabar yang kita jelaskan ini, sesuai dengan apa yang dimudahkan oleh Allah SWT dan pemberian taufik-Nya yang menepatkan perkataan pada apa yang akan datang, *insya Allah*.

Kita memulai dengan menjelaskan jenis-jenis Sunnah pada awal kitab

hanya bertujuan memberikan kemudahan dari kami bagi orang yang ingin memahami setiap hadits dari setiap jenis, dan agar tidak sulit untuk menghapal setiap pasal dari setiap bagian ketika diinginkan. Selain itu, karena tujuan kita dalam menyusun Sunnah adalah mengikuti tatanan Al Qur`an. Karena Al Qur`an ditata dalam juz-juz, maka kita menjadikan Sunnah ke dalam bagian-bagian sesuai dengan juz-juz Al Qur`an.[147]

Karena juz-juz dari Al Qur`an, setiap juz darinya memuat surah-surah, maka kita menjadikan setiap bagian Sunnah memuat jenis-jenis. Dengan demikian jenis-jenis Sunnah sesuai dengan surah-surah Al Qur`an. Dan karena setiap surah dari Al Qur`an memuat ayat-ayat, maka kita menjadikan setiap jenis Sunnah memuat hadits-hadits. Dan hadits-hadits dari Sunnah ini sejajar dengan ayat-ayat Al Qur`an.

Apabila seseorang memahami perincian apa yang telah kita sebutkan dan berniat untuk menghapalnya, maka menjadi mudah apa yang dia inginkan

---

[147] Allamah Ahmad Syakir berkata, "Yang dimaksud oleh Ibnu Hibban dengan juz-juz Al Qur`an adalah pembagian *hizib* lama yang disebutkan dalam Sunnah, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (16235) dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha`ifi, dari Utsman bin Abdullah bin Aus Ats-Tsaqafi, dari kakeknya, Aus bin Hudzaifah, dalam sebuah hadits. Pada bagian akhirnya Aus berkata: Maka kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah SAW ketika kami telah memasuki pagi. Kami berkata, 'Bagaimana kalian membagi-bagi Al Qur`an?' Mereka menjawab, 'Kami membaginya tiga surah, lima surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, dan hizib *Mufashshal* mulai dari surah Qaaf sampai akhir'."

Setelah mentakhrij hadits ini, Allamah Ahmad Syakir berkata, "Di dalam pembagian ini surah Al Faatihah tidak dihitung pada awalnya. Tetapi secara aksiomatis, awalnya adalah surah Al Baqarah, agar penghitungan menjadi selaras dengan permulaan dengan surah Qaaf pada *hizib* ketujuh." Sampai dia berkata, "Adapun pembagian baru (juz) yang terkenal sekarang di antara orang-orang dan yang ditetapkan dalam mushaf-mushaf, ke dalam tiga puluh juz, maka secara meyakinkan ini tidak dimaksud oleh Ibnu Hibban. Sebab, di sini dia berkata dengan terang dan jelas, 'Karena juz-juz dari Al Qur`an, setiap juz darinya memuat beberapa surah...' Dan secara aksiomatis bahwa juz-juz yang tiga puluh di dalam Al Qur`an, tidak setiap juz darinya mencakup beberapa surah. Bahkan sebagian surah yang panjang memuat beberapa juz. Bahkan juz-juz yang di dalamnya terdapat tiga surah yang lengkap atau lebih adalah sepuluh juz terakhir, artinya sepertiga akhir dari Al Qur`an saja."

itu. Sebagaimana sulit baginya untuk menemukan setiap hadits apabila dia tidak berniat untuk menghapalnya. Tidakkah kamu melihat bahwa apabila seseorang memiliki mushaf, sedangkan dia tidak menghapal Kitab Allah SWT, apabila ingin mengetahui satu ayat dari Al Qur`an di tempat mana ia berada, maka hal itu akan sulit baginya. Akan tetapi apabila dia menghapalnya, maka seluruh ayat akan berada di depan kedua matanya.

Apabila dia memiliki kitab ini, sedang dia tidak menghapalnya dan tidak pula mencermati *bagian-bagian* dan jenis-jenisnya, lalu dia ingin mengeluarkan sebuah hadits darinya, maka hal itu sulit baginya. Akan tetapi apabila bermaksud untuk menghapalnya, maka pengetahuannya akan meliputi seluruh kitab ini sehingga sama sekali tidak ada satu hadits pun yang terlewatkan. Inilah strategi yang aku buat agar manusia menghapal Sunnah, dan agar mereka tidak bersandar pada penulisan dan pengumpulan —kecuali ketika dibutuhkan— tanpa menghapal atau memahaminya.

Adapun syarat kita dalam menukilkan sunnah-sunnah yang kita masukkan dalam kitab ini, maka kita tidak berhujah di dalamnya kecuali dengan hadits yang pada setiap syaikh di antara para periwayatnya terkumpul lima perkara:

1. *'Adalah* (takwa dan menjaga diri dari kemaksiatan) dalam agama dengan kondisi yang bagus.
2. Kejujuran dalam hadits dengan kemasyhuran di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap hadits yang di sampaikan.
4. Pengetahuan tentang apa yang dapat mengubah makna-makna hadits yang dia riwayatkan.
5. Khabarnya bersih dari *tadlis*.

Setiap orang yang padanya terkumpul kelima sifat ini, maka kita berhujah dengan haditsnya dan kita membangun kitab ini di atas riwayatnya. Dan setiap orang yang terlepas darinya satu sifat di antara kelima sifat ini, maka kita tidak berhujah dengannya.

'Adalah pada manusia bahwa mayoritas kondisinya adalah dalam ketaatan kepada Allah. Sebab, ketika kita tidak menjadikan orang yang *'adil* kecuali

orang yang tidak didapatkan padanya maksiat sama sekali, maka itu akan mengantarkan kita kepada kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada orang yang *'adil*. Karena kondisi-kondisi manusia tidak bersih total dari dosa, seperti adanya bersitan syetan padanya. Dengan demikian, orang yang *'adil* adalah orang yang zhahir kondisi-kondisinya dalam taat kepada Allah. Dan orang yang berlawanan dengan *'adalah* adalah orang yang mayoritas kondisi-kondisinya maksiat kepada Allah.

Kadang-kadang orang *'adil* yang diakui oleh tetangga-tetangganya dan orang-orang *'adil* di negerinya tidak jujur dalam apa yang dia riwayatkan dari hadits. Sebab, ini adalah perkara yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang pekerjaannya adalah hadits. Tidak setiap orang yang *menyatakan 'adil* itu menguasai ilmu hadits, sehingga dia dapat *menilai 'adil* dalam riwayat dan agama sekaligus secara hakiki.

Pemahaman terhadap hadits yang dia sampaikan, artinya dia memahami bahasa sampai tingkat dia tidak menghilangkan makna khabar-khabar dari jalurnya, dan dia memahami ilmu hadits sampai tingkat dia tidak memusnadkan hadits yang *mauquf*, me-*marfu'*-kan[148] hadits yang *mursal*, atau keliru dalam menyebutkan nama.

Pengetahuan tentang apa yang dapat mengubah makna-makna hadits yang ia riwayatkan, artinya dia menguasai fikih sampai tingkat apabila dia menyampaikan suatu khabar, atau meriwayatkan dari hapalannya, atau meringkasnya, maka dia tidak mengalihkannya dari maknanya yang dimutlakkan oleh Rasulullah SAW kepada makna yang lain.

Khabarnya bersih dari *tadlis* bahwa khabar tersebut berasal dari semisal orang yang kita sebutkan ciri-cirinya dengan kelima sifat ini, lalu dia meriwayatkannya dari orang yang semisal dengannya melalui pendengaran, sampai hal itu berakhir kepada Rasulullah SAW.

Barangkali kita telah menulis dari dua ribu syaikh lebih, mulai dari *Isbijab*[149] sampai Iskandariyah. Dalam kitab kita ini, kita meriwayatkan dari

---

[148] Hadits *marfu'* adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik sanadnya bersambung maupun tidak. *Penerj.*

[149] Disebut juga *Isfijab*, dengan *fa'*. As-Sam'ani dan Ibnu Al Atsir mengharakatinya dengan *kasrah hamzah*, sementara Yaqut mengharakatinya dengan *fathah*. Daerah

kurang lebih 150 syaikh. Dan barangkali sandaran kitab kita ini terdiri dari sekitar dua puluh syaikh, di antara orang-orang yang kita pusatkan peredaran Sunnah di sekitar mereka, dan kita puas dengan riwayat mereka serta meninggalkan riwayat selain mereka, berdasarkan syarat-syarat yang telah kita jelaskan.

Bisa jadi dalam kitab ini aku meriwayatkan dan berhujah dengan syaikh-syaikh yang telah dipandang cacat oleh sebagian imam kita, seperti Simak bin Harb, Daud bin Abu Hind, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Hammad bin Salamah, Abu Bakar bin Iyasy, dan sejenis mereka yang sebagian dari imam-imam kita menjauhi riwayat mereka sementara sebagian yang lain berhujah dengan mereka. Siapa di antara mereka yang benar menurutku dengan bukti-bukti yang jelas dan pengujian (*i'tibaar*)[150] yang benar berdasarkan jalan agama bahwa dia orang yang *tsiqah*, maka aku berhujah dengannya dan tidak bersandar pada perkataan orang yang mencelanya.

Dan siapa yang benar —menurutku— dengan dalil-dalil yang terang dan pengujian yang jelas berdasarkan jalan agama bahwa dia orang yang tidak adil, maka aku tidak berhujah dengannya, meskipun dia dianggap *tsiqah* oleh sebagian dari imam-imam kita.

Aku akan mencontohkan seorang dari mereka dan membicarakan tentangnya, agar dapat mengetahui dengan siapa yang semisalnya. Seolah-olah kita (*ka-anna*)[151] mendatangi Hammad bin Salamah, lalu menjadikannya sebagai contoh. Kita katakan kepada orang yang membela orang yang meninggalkan haditsnya: Kenapa (*lima*)[152] Hammad pantas untuk ditinggalkan haditsnya, padahal dia termasuk orang yang telah mengembara, menulis, mengumpulkan, menyusun, menghapal, mengkaji, serta tekun dalam agama, wara' yang tersembunyi, ibadah yang terus-menerus, ketegasan dalam Sunnah, dan penghadangan terhadap ahli bid'ah? Masyarakat awam di Bashrah tidak

---

ini terletak di sebelah utara Thasyqand dan sebelah timur sungai Sihun (Sirdariya). Dan sekarang daerah ini masuk ke dalam Republik Kazakhstan, republik terbesar di Uni Soviet.

[150] Dalam hamisy naskah asli, "*Ikhtibaar*".

[151] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Li anna*". Demikian pula dalam catatan pinggir naskah asli.

[152] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Liman*". Dan ini salah.

meragukan bahwa dia orang yang mustajab doanya.

Di Bashrah pada zamannya tidak ada seorang pun di antara ulama yang dianggap sebagai seorang yang mulia selainnya. Orang yang padanya berkumpul sifat-sifat ini, kenapa dijauhi riwayatnya?

Apabila dia berkata, "Karena dalam banyak kesempatan dia menyalahi rekan-rekannya dalam apa yang dia riwayatkan," maka dikatakan kepadanya: Apakah di dunia ini ada seorang ahli hadits *tsiqah* yang tidak pernah menyalahi rekan-rekannya dalam sebagian apa yang dia riwayatkan? Seandainya seseorang pantas untuk dijauhi seluruh riwayatnya karena dia menyalahi rekan-rekannya dalam sebagian apa yang dia riwayatkan, niscaya setiap ahli hadits di antara para imam yang diridhai benar-benar pantas (*lastahaqqa*)[153] untuk ditinggalkan haditsnya karena mereka menyalahi rekan-rekan mereka dalam sebagian apa yang mereka riwayatkan.

Apabila dia berkata, "Hammad melakukan kesalahan," maka dijawab kepadanya, "Apakah di dunia ini ada seseorang yang bersih dari kesalahan setelah Rasulullah SAW? Seandainya hadits riwayat orang yang melakukan kesalahan boleh ditinggalkan, niscaya benar-benar boleh meninggalkan hadits riwayat para sahabat, para tabi'in, dan para ahli hadits setelah mereka, karena mereka tidaklah *maksum*."

Apabila dia berkata, "Kesalahan Hammad banyak," maka dijawab kepadanya, "Sesungguhnya *'banyak'* itu adalah *isim* yang mencakup beberapa makna (relatif). Dan seseorang tidak pantas untuk ditinggalkan riwayatnya sampai kesalahan yang dia perbuat mengalahkan kebenarannya. Apabila kesalahannya itu amat buruk dan mengalahkan kebenarannya, maka dia pantas untuk dijauhi riwayatnya. Adapun orang yang kesalahannya banyak, tetapi belum mengalahkan kebenarannya, maka riwayatnya diterima dalam apa yang dia tidak melakukan kesalahan, dan dia hanya layak dijauhi dalam apa yang padanya dia melakukan kesalahan, seperti Syarik, Husyaim, Abu Bakar bin Iyasy, dan semisal mereka.

Mereka melakukan kesalahan, dan banyak. Tetapi dia meriwayatkan[154]

---

[153] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Laa yastahiqq*". Dan ini salah.

[154] Ibnu Hibban tidak menyebutkan *fa'il* (subjek) "meriwayatkan" dan "berhujah". Yang tampak bahwa dia menyindir Al Bukhari, karena Al Bukhari berpaling dari

dari mereka dan dia berhujah dengan mereka dalam kitabnya. Dan Hammad adalah salah seorang dari mereka."

Apabila dia berkata, "Hammad melakukan tadlis," maka dijawab kepadanya, "Sesungguhnya Qatadah, Abu Ishaq As-Sabi'i, Abdul Malik bin Umair, Ibnu Juraij, Al A'masy, Ats-Tsauri, dan Husyaim melakukan *tadlis*, tetapi kamu berhujah dengan hadits mereka. Apabila *tadlis* yang dilakukan oleh Hammad dalam riwayatnya mengharuskan untuk meninggalkan haditsnya, maka *tadlis* yang dilakukan para imam itu juga mengharuskan untuk meninggalkan hadits mereka."

Apabila dia berkata, "Dia meriwayatkan dari sekelompok orang sebuah hadits dengan satu lafazh tanpa membeda-bedakan antara lafazh-lafazhnya," maka dijawab kepadanya, "Para sahabat Rasulullah SAW dan para tabi'in menyampaikan khabar-khabar atas makna-maknanya dengan lafazh-lafazh yang berbeda-beda. Demikian pula yang dilakukan oleh Hammad. Dia mendengar hadits dari Ayyub, Hisyam, Ibnu Aun, Yunus, Khalid, dan Qatadah, dari Ibnu Sirin, dengan menjaga makna dan menyatukan lafazh. Apabila yang dia lakukan itu mengharuskan untuk meninggalkan haditsnya, maka itu juga mengharuskan untuk meninggalkan hadits Sa'id bin Musayyab, Hasan, Atha`, dan para tabi'in yang semisal dengan mereka, karena mereka juga melakukan hal serupa. Yang bijak dan objektif dalam menyikapi para periwayat khabar-khabar adalah melakukan *i'tibaar*[155] dalam apa yang mereka riwayatkan.

Aku akan memberikan satu contoh *i'tibaar*, agar selainnya (*ma wara 'ahu*)[156] dapat dipadankan dengannya. Seolah-olah kita mengunjungi Hammad bin Salamah dan melihatnya meriwayatkan sebuah khabar dari Ayyub

---

riwayat Hammad dalam apa yang dia jadikan sebagai hujah.

Dalam *At-Tahdzib* (III/13-14), Al Hafizh berkata, "Ibnu Hibban telah menyindir Al Bukhari, karena Al Bukhari menjauhi hadits Hammad bin Salamah, ketika dia berkata: Tidaklah bijak (objektif), orang yang berpaling dari berhujah dengan Hammad kepada berhujah dengan Fulaih dan Abdullah bin Abdurrahman bin Dinar."

[155] *I'tibar* adalah tata cara untuk mencapai *syahid* dan *mutabi'*, dan eksplorasi jalur-jalur hadits untuk mengetahui keduanya. Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibnu Shalah menukilkan contoh Ibnu Hibban untuk menjelaskan dan menerangkannya.

[156] Dalam naskah asli, "*Ma rawaahu*". Ini salah. Dan apa yang kita tetapkan adalah dari naskah Dar Al Kutub.

dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. Kita tidak mendapatkan khabar tersebut pada selainnya di antara para murid-murid Ayyub. Maka yang harus kita lakukan adalah menangguhkan penilaian aibnya dan melakukan *i'tibar* dengan apa yang diriwayatkan oleh selainnya di antara rekan-rekannya. Kita harus memulai dengan meneliti khabar ini, apakah diriwayatkan oleh para murid Hammad darinya atau oleh seorang di antara mereka saja. Apabila didapatkan bahwa para muridnya telah meriwayatkannya, maka diketahui bahwa khabar ini telah diriwayatkan oleh Hammad. Akan tetapi apabila khabar tersebut didapatkan dari riwayat seorang yang *dha'if* darinya, maka khabar tersebut dilekatkan pada periwayat itu, bukan kepada Hammad.

Apabila benar bahwa dia meriwayatkan dari Ayyub khabar yang tidak memiliki *mutabi'*, maka khabar itu ditangguhkan dahulu pada Ayyub. Dan kelemahan tidak dilekatkan padanya, tetapi diteliti apakah ada seseorang di antara orang-orang *tsiqah* selain Ayyub yang meriwayatkan khabar ini dari Ibnu Sirin. Apabila itu didapatkan, maka diketahui bahwa khabar ini memiliki sumber yang dapat dirujuk. Dan apabila yang kita jelaskan ini tidak didapatkan, maka ketika itu diteliti apakah ada seseorang di antara orang-orang *tsiqah* selain Ibnu Sirin yang meriwayatkan khabar ini dari Abu Hurairah. Apabila itu didapatkan, maka diketahui bahwa khabar ini memiliki sumber. Dan apabila apa yang kita katakan ini tidak didapatkan, maka diteliti apakah ada seseorang selain Abu Hurairah yang meriwayatkan khabar ini dari Nabi SAW. Apabila itu didapatkan, maka benar bahwa khabar ini memiliki sumber. Dan apabila itu tidak ada, sementara khabar itu sendiri bertentangan dengan ketiga sumber ini, maka diketahui tanpa keraguan bahwa khabar ini palsu dan penukil yang meriwayatkan sendirianlah yang telah mengarangnya.

Inilah hukum *i'tibaar* di antara para penukil dalam riwayat-riwayat. Dan kita telah melakukan *i'tibaar* terhadap hadits syaikh demi syaikh, sesuai dengan apa yang telah kita jelaskan dari *i'tibaar* berdasarkan jalan agama. Siapa di antara mereka yang benar bagi kita bahwa dia orang yang *'adil*, maka kita berhujah dengannya, menerima apa yang dia riwayatkan, dan memasukkannya ke dalam kitab kita ini. Dan siapa yang benar menurut kita bahwa dia bukanlah orang yang *'adil*, berdasarkan *i'tibaar* yang telah kita jelaskan, maka kita tidak berhujah dengannya, dan kita memasukkannya ke dalam kitab *Al Majruhin* (orang-orang yang memiliki aib) di antara para ahli hadits berdasarkan salah

satu dari sebab-sebab penilaian aib. Sebab, penilaian aib terhadap orang-orang yang memiliki aib itu terbagi ke dalam dua puluh macam.

Kita telah menyebutkan perincian-perinciannya pada awal kitab *Al Majruhin*, dengan sesuatu yang aku harapkan cukup bagi orang yang mengamati apabila dia mengamatinya, sehingga semua itu membuat kita tidak perlu mengulanginya dalam kitab ini.

Adapun khabar-khabar, maka semuanya adalah khabar *ahad*.[157] Sebab, tidak didapatkan dari Nabi SAW satu khabar pun yang melalui riwayat dua orang yang *'adil*, lalu salah satu dari keduanya meriwayatkan dari dua orang yang *'adil*, lalu masing-masing dari keduanya meriwayatkan dari dua orang yang adil, sampai itu berakhir kepada Rasulullah SAW. Ketika hal ini mustahil terjadi dan sia-sia, maka menjadi tetap bahwa khabar-khabar seluruhnya adalah *ahad*, dan orang yang menjauhi untuk menerima khabar-khabar ahad maka dia telah beranjak untuk meninggalkan sunnah-sunnah seluruhnya, karena tidak ada sunnah-sunnah kecuali melalui riwayat perorangan (ahad).[158]

---

[157] Klaim penulis ini tidak dapat diterima. Sebab, yang *mutawatir* dari hadits — yaitu yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang tidak mungkin sepakat untuk berbohong, dari para periwayat yang semisal dengan mereka, mulai dari awal sanad sampai akhirnya— terdapat dalam kitab-kitab hadits yang tersebar luas dan ditetapkan kebenaran penisbatannya kepada para penyusunnya. Contoh yang paling jelas baginya adalah hadits, "*Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka.*" Hadits ini telah diriwayatkan oleh lebih dari tujuh puluh lima sahabat.

Al Hafizh As-Suyuthi memiliki kitab *Al Fawa'id Al Mutakatsirah fi Al Akhbar Al Mutawatirah*. Di dalamnya dia mengumpulkan apa yang diriwayatkan oleh sepuluh sahabat atau lebih, seraya memuat di dalamnya setiap hadits dengan sanad-sanadnya, jalur-jalurnya, dan lafazh-lafazhnya. Kemudian dia meringkas kitab ini dalam satu jilid yang dia beri nama *Al Azhar Al Mutanatsirah* yang dia batasi pada penyebutan hadits, jumlah orang yang meriwayatkannya di antara para sahabat, dan jumlah orang yang menisbatkannya kepada orang yang mengeluarkannya di antara para imam yang terkenal. Dan jumlahnya lebih dari seratus. Di antaranya adalah hadits *haudh* (kolam), hadits pengusapan dua *khuf*, hadits pengangkatan dua tangan dalam shalat, hadits "*Seseorang itu bersama yang dicintainya,*" hadits, "*Al Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf,*" dan hadits "*Setiap yang memabukkan itu haram.*"

Dan ahli hadits Muhammad bin Ja'far Al Kattani memiliki kitab *Nazhm Al Mutanatsir fi Al Hadits Al Mutawatir* yang di dalamnya terdapat tiga ratus hadits yang dianggapnya sebagai *mutawatir*.

[158] Dalam *Syuruth Al A'immah Al Khamsah* (hlm. 41), setelah menyebutkan

Adapun diterimanya pe-*marfu'*-an dalam khabar, maka kita menerima hal itu dari setiap syaikh yang padanya berkumpul lima sifat yang telah kita sebutkan. Apabila seorang yang adil me-*mursal*-kan sebuah khabar dan orang yang *'adil* lainnya me-*musnad*-kannya (meriwayatkan secara tersambung), maka kita menerima khabar periwayat yang me-*musnad*-kannya. Sebab, dia datang dengan membawa tambahan yang di hapalnya dan tidak dihapal oleh selainnya yang semisal dengannya dalam kemantapan. Apabila khabar tersebut di-*mursal*-kan oleh dua orang yang adil dan dimusnadkan oleh dua orang yang adil, maka aku menerima riwayat dua orang adil yang me-*musnad*-kannya berdasarkan syarat yang pertama. Demikianlah hukum dalam khabar, baik banyak maupun sedikit jumlah periwayatnya.

Apabila khabar di-*mursal*-kan oleh lima orang yang adil dan dimusnadkan oleh dua orang yang adil, maka ketika itu aku melihat orang yang ada di atasnya dengan melakukan *i'tibaar* dan aku akan menetapkan hukum bagi yang berhak. Seolah-olah kita mendatangi khabar yang diriwayatkan oleh Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

Malik, Ubaidillah bin Umar, Yahya bin Sa'id, Abdullah bin Aun, dan Ayyub As-Sakhtiyani menyepakati dari Nafi' dari Ibnu Umar, serta me-*marfu'*-kannya. Sementara Ayyub bin Musa dan Ismail bin Umayah me-*mursal*-kannya. Dan mereka semuanya *tsiqah*. Atau[159] kedua orang ini me-*musnad*-kannya, sementara mereka me-*mursal*-kannya. Maka aku akan melakukan *i'tibar* di atas Nafi', apakah ada seorang di antara orang-orang *tsiqah* selain Nafi' yang

---

pernyataan ini dengan sanadnya dari Ibnu Hibban, Al Hazimi berkata, "Siapa meneliti sumber-sumber khabar, maka dia akan mengetahui bahwa apa yang disebutkan oleh Ibnu Hibban ini lebih mendekati kebenaran."

Dalam komentarnya terhadap *Syuruth Al A'immah Al Khamsah* karya Al Hazimi (hlm. 41), Allamah Al Kautsari berkata, "Zhahir pembicaraan Ibnu Hibban mengesankan bahwa dia menafikan jenis *aziz* [hadits yang diriwayatkan oleh dua periwayat pada setiap tingkatan, bisa juga terjadi pada satu tingkatan] di antara jenis-jenis hadits. Oleh karena itu, Al Hazimi tidak mengatakan 'apa yang dia sebutkan inilah yang benar.' Dan pembicaraan Ibnu Hibban dapat ditakwilkan bahwa maksudnya adalah setiap periwayat hanya memiliki dua periwayat saja, tidak kurang dan tidak lebih. Tambahan tidaklah berpengaruh dalam hadits *aziz*. Adapun riwayat dua orang dari dua orang, maka ini termasuk yang nyaris tidak didapatkan."

[159] Dalam naskah Dar Al Kutub, "Dan". Dan ini salah.

meriwayatkan khabar ini dari Ibnu Umar secara *marfu'*, atau orang di atasnya, berdasarkan apa yang telah kita jelaskan? Apabila apa yang kita katakan ini didapatkan, maka kita menerima khabar orang yang mendatangkan tambahan dalam riwayatnya, berdasarkan apa yang telah kita jelaskan.

Ringkasnya, *'adalah* pada para periwayat khabar harus diuji. Apabila *'adalah* benar pada seorang di antara mereka, maka hadits *musnad* yang dia riwayatkan diterima, meskipun di-*mauquf*-kan oleh selainnya, begitu pula hadits *marfu'* yang dia riwayatkan, meskipun di-*mursal*-kan oleh selainnya di antara orang-orang yang *tsiqah*. Sebab, *'adalah* tidak menetapkan selain itu. Dengan demikian, pe-*mursal*-an dan pe-*marfu'*-an dari dua orang yang *tsiqah* itu diterima, begitu pula hadits yang *musnad* dan *mauquf* dari dua orang yang adil itu diterima, berdasarkan syarat yang telah kita jelaskan.[160]

---

[160] Para ahli ilmu berselisih pendapat apabila seorang yang *tsiqah* menyambungkan (*maushul*) hadits, sedang yang lainnya me-*mursal*-kannya, apakah yang dimenangkan adalah yang menyambungkan, atau yang me-*mursal*-kan, atau yang lebih banyak, atau yang lebih hapal. Ada empat pendapat:

Pertama, yang dimenangkan adalah yang menyambungkan. Ini adalah pendapat yang terkenal. Dan ini adalah yang dianut oleh Ibnu Hibban, serta dianggap *shahih* oleh Al Khathib dalam *Al Kifayah* (581) dan Al Baghdadi. Ibnu Shalah berkata, "Dan ini adalah pendapat yang benar dalam fikih dan ushulnya." Dan Ibnu Shalah menceritakan dari Al Bukhari bahwa dia berkata, "Tambahan dari orang yang *tsiqah* itu diterima."

Kedua, yang dimenangkan adalah yang me-*mursal*-kan. Pendapat ini diceritakan oleh Al Khathib dari mayoritas ahli hadits.

Ketiga, yang dimenangkan adalah yang lebih banyak. Apabila yang me-*mursal*-kan lebih banyak daripada yang menyambungkan, maka yang dimenangkan adalah pe-*mursal*-an. Begitu pula sebaliknya.

Keempat, yang dimenangkan adalah yang lebih hapal.

Ibnu Daqiq Al Id mengomentari pendapat pertama dengan berkata, "Siapa meriwayatkan dari para ahli hadits atau mayoritas mereka bahwa apabila terjadi pertentangan antara riwayat orang yang menyambungkan dan yang me-*mursal*-kan, atau antara yang me-*marfu'*-kan dan yang me-mauquf-kan, atau antara yang mengurangi dan yang menambah, yang dimenangkan adalah yang menambahkan, maka dia tidak benar dalam generalisasi ini. Sebab, hal itu bukanlah undang-undang yang tetap. Dan dengan mengkaji ketetapan-ketetapan mereka yang parsial, kebenaran apa yang kita katakan ini akan diketahui."

Al Hafizh Al Alla'i memastikan ini dalam *Jami' At- Tahshil*. Dia berkata, "Perkataan para imam terdahulu dalam ilmu ini, seperti Abdurrahman bin Mahdi, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari, dan semisal mereka adalah

Adapun tambahan lafazh-lafazh dalam riwayat, maka kita tidak menerima sesuatu darinya kecuali dari orang yang didominasi oleh ilmu fikih, sehingga diketahui bahwa dia meriwayatkan sesuatu dan memahaminya, sehingga tidak

---

bahwa permasalahan ini tidak ditetapkan dengan ketetapan yang umum. Tetapi tindakan mereka dalam hal itu berkisar pada *tarjih*, berdasarkan apa yang kuat menurut seorang dari mereka dalam satu hadits."

Perkataan Al Bukhari, "Tambahan dari orang yang *tsiqah* itu diterima," tidak lain ia katakan ketika ditanya tentang hadits; "*Tidak ada pernikahan kecuali dengan wali.*" Hadits ini di-*mursal*-kan oleh Syu'bah dan Sufyan, sedang keduanya adalah gunung dalam hapalan. Sementara Israil bin Yunus bin Abu Ishaq As-Sabi'i me-*musnad*-kannya bersama yang lain. Maka Al Bukhari berkata, "Tambahan dari orang yang *tsiqah* itu diterima." Dan dia memenangkan orang yang menyambungkannya.

Dengan demikian, Al Bukhari tidak menetapkan ketersambungan di dalamnya karena penyambungan tersebut adalah tambahan, tetapi dia memenangkan ketersambungan karena makna-makna lain yang menguatkan hukum hadits yang tersambung baginya. Di antaranya adalah bahwa Yunus bin Abu Ishaq, anaknya (Israil), dan Isa meriwayatkan dari Abu Ishaq secara *maushul*. Dan tidak diragukan bahwa keluarga seseorang lebih istimewa baginya daripada orang lain.

Dalam hal itu mereka disepakati oleh Abu Awanah, Syarik An-Nakha'i, Zuhair bin Umayyah, dan para pengikut Abu Ishaq lainnya hingga berjumlah sepuluh orang, disertai dengan perbedaan majlis-majlis mereka dalam mengambil darinya dan pendengaran mereka dari lafazhnya. Adapun riwayat orang yang me-*mursal*-kannya —yaitu Syu'bah dan Sufyah—, keduanya mengambil dari Abu Ishaq dalam satu majlis.

Dan tidaklah samar lebih kuatnya apa yang diambil dari lafazh ahli hadits dalam beberapa majlis yang berbeda-beda atas apa yang diambil secara sekilas dalam satu tempat. Ini apabila kita mengatakan bahwa hapalan Sufyan dan Syu'bah setara dengan hapalan sejumlah orang lain. Padahal, Asy-Syafi'i berkata, "Jumlah yang banyak lebih utama hapalannya daripada satu orang." Maka jelaslah bahwa *penyambungan (maushul)* hadits ini yang dipilih oleh Al Bukhari atas pe-*mursal*-annya bukan sekadar karena orang yang menyambungkan memiliki tambahan yang tidak dimiliki oleh orang yang me-*mursal*-kan, tapi berdasarkan indikasi-indikasi *tarjih* (proses pengunggulan) yang tampak.

Yang semakin memperjelas hal itu bahwa dia mengutamakan pe-*mursal*-an dalam tempat-tempat lainnya. Misalnya apa yang diriwayatkan oleh Tsauri dari Muhammad bin Abu Bakar bin Hazm, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Ummu Salamah, dia mengatakan bahwa Nabi SAW berkata kepadanya; "*Apabila kamu menghendaki, maka aku akan tinggal selama tujuh hari bersamamu.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dari Abdullah bin Abu Bakar bin Harits bahwa Nabi SAW berkata kepada Ummu Salamah....

Dalam *Tarikh*-nya, Al Bukhari berkata, "Yang benar adalah perkataan Malik bersama dengan pemursalannya." Jadi, di sini dia membenarkan pe-*mursal*-an di

ada keraguan tentangnya apakah dia mengalihkannya dari jalurnya atau mengubahnya dari maknanya ataukah tidak. Sebab, para ahli hadits didominasi oleh penghapalan nama-nama dan sanad-sanad, tanpa matan-matan. Sementara para fuqaha didominasi oleh penghapalan matan-matan dan hukum-hukumnya, serta penyampaiannya dengan makna, tanpa penghapalan nama-nama para periwayat hadits. Apabila seseorang me-*marfu'*-kan sebuah khabar, sementara yang mendominasinya adalah fikih, maka aku tidak menerima pe-*marfu'*-annya itu kecuali dari kitabnya. Sebab, dia tidak mengetahui perbedaan antara hadits yang *musnad* dan hadits yang *mursal*, tidak pula antara hadits yang *mauquf* dan hadits yang *munqathi'*. Perhatiannya tidak lain hanyalah pemantapan *matan* (isi hadits) saja. Demikian pula, aku tidak menerima seorang ahli hadits yang Al Hafizh dan sempurna apabila dia membawa tambahan lafazh dalam khabar, kecuali dari kitabnya. Sebab, yang mendominasinya adalah pengokohan sanad, penghapalan nama-nama, dan keberpalingan dari matan-matan serta lafazh-lafazh yang ada di dalamnya kecuali dari kitabnya (catatannya). Inilah kehati-hatian dalam menerima tambahan-tambahan dalam lafazh.[161]

Adapun orang-orang yang menganut aliran-aliran di antara para periwayat, seperti Murji'ah, Rafidhah, dan sejenisnya, maka kita berhujah dengan mereka apabila mereka adalah orang-orang yang *tsiqah* berdasarkan syarat yang telah

---

sini karena indikasi yang tampak baginya, dan membenarkan penyambungan di sana karena indikasi yang tampak baginya. Maka jelaslah bahwa dia tidak memiliki tindakan yang tetap dalam hal itu. Lihat *Syarh Al Alfiyah* (I/165 dan setelahnya) karya Al Sakhawi dan *Syarh 'Ilal At-Tirmidzi* (I/426 dan setelahnya).

Dengan semua ini, Anda mengetahui kesalahan orang yang menganggap kuat pendapat pertama secara mutlak, di antara orang-orang yang mempelajari ilmu hadits pada masa kita sekarang ini, dan menjadikannya sebagai kaidah tetap dalam setiap hadits yang diperselisihkan ketersambungan dan kemursalannya oleh dua orang yang *tsiqah*.

[161] Pembagian ini adalah di antara yang dianut oleh Ibnu Hibban sendirian. Dan tidak ada yang mendahuluinya dalam gagasan ini. Di dalam *Syarh An-Nukhbah* karya Al Manawi (lembaran 69/2) disebutkan, "Yang dinukilkan dari para imam hadits terdahulu, seperti Ibnu Mahdi, Yahya bin Qaththan, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ali bin Al Madini, Al Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, An-Nasa`i, Ad-Daraquthni, dan lainnya *i'tibar* tarjih dalam apa yang berkaitan dengan tambahan dan lainnya. Dan tidak diketahui dari seorang pun di antara mereka pemutlakan diterimanya tambahan." Lihat *Syarh Al Ilal* karya Ibnu Rajab (II/718-719).

kita jelaskan. Dan kita menyerahkan aliran-aliran mereka serta apa yang mereka peluk dalam urusan antara mereka dan Pencipta mereka, kepada Allah SWT.

Kecuali apabila mereka adalah para penyeru kepada apa yang mereka anut. Sebab, orang yang menyeru kepada alirannya dan membelanya sehingga dia menjadi imam di dalamnya, meskipun dia adalah orang yang *tsiqah*, apabila kita meriwayatkan darinya, maka kita telah membukakan jalan untuk mengikuti alirannya dan memberikan justifikasi bagi pelajar untuk bersandar kepadanya dan kepada perkataannya. Oleh karena itu, kehati-hatian adalah meninggalkan riwayat para imam penyeru di antara mereka dan berhujah dengan periwayat-periwayat yang *tsiqah* di antara mereka berdasarkan apa yang telah kita jelaskan.

Seandainya kita secara sengaja meninggalkan hadits Al A'masy, Abu Ishaq, Abdul Malik bin Umair, dan sejenis mereka karena apa yang mereka anut; begitu pula Qatadah, Sa'id bin Abu Arubah, Ibnu Abi Dzi'b, dan semisal mereka karena apa yang mereka peluk; begitu pula Umar bin Darr, Ibrahim At-Taimi, Mis'ar bin Kidam, dan rekan-rekan mereka karena apa yang mereka pilih; lalu kita meninggalkan hadits mereka karena aliran-aliran mereka, niscaya itu benar-benar akan menjadi sebab ditinggalkannya Sunnah secara keseluruhan, sehingga tidak tersisa di tangan kita dari Sunnah kecuali sedikit.

Apabila kita melakukan apa yang telah kita jelaskan ini, maka kita telah membantu untuk menghancurkan Sunnah dan menghapuskannya. Yang benar, kehati-hatian dalam menerima riwayat mereka adalah dasar yang telah kita jelaskan, tanpa menolak apa yang mereka riwayatkan secara total.[162]

---

[162] Patokan dalam riwayat adalah kejujuran, amanah, *tsiqah* dalam agama dan akhlaknya. Orang yang meneliti kondisi-kondisi para periwayat akan melihat banyak di antara ahli bid'ah yang *menjadi tempat* ke-*tsiqah*-an dan kepercayaan (tokoh yang *tsiqah*), meskipun mereka meriwayatkan apa yang sesuai dengan pendapat mereka, dan akan melihat bahwa banyak di antara mereka yang tidak dianggap *tsiqah* dengan apa saja yang dia riwayatkan.

Dalam *At-Tadrib* (I/325), As-Suyuthi menukilkan dari Al Hafizh Al Iraqi bahwa dia menentang syarat "periwayat tersebut bukanlah penyeru" dengan mengatakan bahwa Al Bukhari dan Muslim berhujah dengan para penyeru aliran, seperti Imran bin Hiththan dan selainnya. Kemudian As-Suyuthi menyebutkan nama orang-orang yang dituduh dengan bid'ah, di antara orang-orang yang haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya.

Jumlah mereka yang dicap menganut Murji'ah sebanyak 14 orang, yang dituduh

Adapun orang-orang yang pikun pada akhir usia mereka, seperti Al Jurairi, Sa'id bin Abu Arubah, dan sejenisnya, maka kita meriwayatkan dari mereka dalam kitab kita ini dan berhujah dengan apa yang mereka riwayatkan. Hanya saja, kita tidak bersandar pada sesuatu dari hadits mereka kecuali apa yang diriwayatkan dari mereka oleh orang-orang *tsiqah* terdahulu yang kita ketahui telah mendengar dari mereka sebelum mereka pikun, dan yang disepakati orang-orang *tsiqah* dalam riwayat-riwayat yang tidak kita ragukan ke-*shahih*-an dan kekuatannya dari sisi lain. Sebab, hukum mereka —meskipun mereka pikun pada akhir usia mereka dan ada hadits yang diriwayatkan dari mereka pada masa kepikunan mereka setelah *'adalah* mereka lewat— adalah hukum orang yang *tsiqah*; apabila melakukan kesalahan, yang wajib adalah meninggalkan kesalahannya apabila diketahui, dan berhujah dengan apa yang kita ketahui dia tidak melakukan kesalahan padanya.

Demikian pula hukum mereka ini, berhujah dengan mereka pada khabar yang menyepakati orang-orang *tsiqah*, dan yang menyendiri di dalamnya berupa khabar-khabar yang diriwayatkan dari mereka oleh orang-orang *tsiqah* terdahulu yang mendengar dari mereka sebelum pikun, adalah sama.

Adapun para *mudallis* yang *tsiqah* dan adil, maka kita tidak berhujah dengan khabar-khabar mereka, kecuali apabila mereka menyatakan pendengaran pada apa yang mereka riwayatkan, seperti Ats-Tsauri, Al A'masy, Abu Ishaq, dan sejenis mereka dari kalangan para imam yang bertakwa (*Al Muttaqiin*)[163] dan ahli *wara'* dalam agama. Sebab, apabila kita menerima khabar *mudallis* yang tidak menyatakan pendengaran di dalamnya, meskipun dia adalah orang yang *tsiqah*, maka sama saja mengharuskan kita untuk menerima hadits-hadits yang *munqathi'* dan *mursal* seluruhnya.

Karena tidak diketahui, bisa saja *mudallis* ini melakukan *tadlis* dalam

---

menganut Nashibah sebanyak 7 orang, yang dituduh menganut Syiah sebanyak 25 orang, yang dituduh menganut Qadariyah sebanyak 30 orang, yang dituduh menganut pemikiran Jahamiyah sebanyak 1 orang, mereka yang dituduh menganut pemikiran Haruriyah —yaitu Khawarij— sebanyak 2 orang, yang dituduh menganut Waqfiyah sebanyak 1 orang, dan yang dituduh menganut Haruriyah dari sekte Khawarij Qa'diyah sebanyak 1 orang. Dengan demikian, jumlah totalnya mereka mencapai 80 orang.

[163] Dalam naskah Dar Al Kutub, "*Al Mutqiniin*".

khabar ini dari seorang *dha'if* yang dengan penyebutan namanya maka khabar ini menjadi lemah apabila ia dikenali. Kecuali apabila diketahui bahwa *mudallis* sama sekali tidak melakukan *tadlis* kecuali dari orang yang *tsiqah*. Apabila kondisinya demikian, maka riwayatnya diterima meskipun dia tidak menyatakan pendengaran.

Hal ini tidak ada di dunia kecuali Sufyan bin Uyainah saja. Dia melakukan *tadlis*; tidak melakukannya kecuali dari orang yang *tsiqah* lagi mantap. Nyaris tidak ada satu khabar pun milik Sufyan bin Uyainah yang ia riwayatkan secara *tadlis* kecuali ditemukan khabar itu juga yang dia menyatakan mendengarnya dari orang yang *tsiqah* sepertinya. Hukum penerimaan riwayatnya karena *illat* ini —meskipun ia tidak menyatakan mendengar darinya— adalah seperti hukum dalam riwayat Ibnu Abbas apabila dia meriwayatkan dari Nabi SAW sesuatu yang tidak dia dengar dari beliau.

Kita menerima khabar-khabar para sahabat Rasulullah SAW yang mereka riwayatkan dari Nabi SAW, meskipun mereka tidak menyatakan pendengaran dalam setiap apa yang mereka riwayatkan. Dan secara meyakinkan kita mengetahui bahwa bisa saja salah seorang dari mereka mendengarkan khabar dari sahabat lain dan dia meriwayatkannya dari Nabi SAW, tanpa menyebutkan nama sahabat yang darinya khabar itu ia dengar.

Kita menerima karena para sahabat RA semua adalah imam-imam, pemimpin-pemimpin, dan panglima-panglima yang adil. Allah SWT telah menyucikan kedudukan para sahabat Rasulullah SAW dari terpaan kelemahan kepada mereka. Dan sabda Rasulullah SAW.

أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ.

"Ingatlah! Hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Merupakan dalil terbesar bahwa para sahabat itu seluruhnya adil. Tidak ada seorang pun yang memiliki cacat maupun *dha'if* di antara mereka. Sebab, seandainya di antara mereka ada yang memiliki cacat atau *dha'if*, atau di antara mereka ada seseorang yang tidak adil, niscaya beliau akan membuat pengecualian dalam sabda beliau SAW dan berkata, *"Ingatlah! Hendaklah*

Fulan dan Fulan di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir." Ketika beliau mengglobalkan mereka di dalam menyebutkan perintah untuk menyampaikan kepada orang-orang setelah mereka, maka hal itu menunjukkan bahwa mereka semuanya adil. Dan cukuplah kemuliaan bagi orang yang telah dinyatakan adil oleh Rasulullah SAW.

Oleh karena itu, apabila menurutku benar sebuah khabar dari riwayat seorang *mudallis* bahwa dia menyatakan mendengar (dari yang lain), maka aku tidak peduli untuk menyebutkannya tanpa pernyataan mendengar dalam khabarnya itu setelah jelas ke-*shahih*-annya bagiku dari jalur yang lain.[164]

---

[164] *Tadlis* ada dua jenis: *Tadlis sanad*, yaitu *mudallis* meriwayatkan dari orang yang pernah ia jumpai sesuatu yang tidak dia dengar darinya, atau dia meriwayatkan dari orang yang hidup semasa dengannya dan tidak pernah berjumpa dengannya; bahwa dia mendengar darinya. Misalnya dia berkata, "Dari Fulan," atau "Fulan berkata," atau bentuk-bentuk lainnya yang tidak menunjukkan arti mendengar. Pendapat yang benar dalam hukum *tadlis* jenis ini adalah yang dianut oleh penulis, yaitu pendapat yang dipilih oleh para ulama hadits, bahwa apa yang diriwayatkan oleh *mudallis* yang *tsiqah* dengan lafazh yang mengandung kemungkinan —dia tidak mendengarnya— tidak diterima. Bahkan hadits tersebut menjadi hadits *munqathi'*. Dan riwayat yang dia nyatakan mendengar itu diterima.

Jenis kedua: *tadlis syaikh*. Yaitu *mudallis* menyebutkan nama syaikh atau gelarnya dalam bentuk yang berbeda dengan yang terkenal, untuk menyamarkan dirinya dan menyulitkan penyingkapan kondisinya. Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Hal itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tujuan. Kadang-kadang hal itu dimakruhkan, seperti apabila syaikhnya berusia lebih muda darinya, atau riwayatnya *naazil* (rendah), atau sejenisnya. Dan kadang-kadang hal itu diharamkan, seperti apabila syaikhnya itu tidak *tsiqah*, lalu dia melakukan *tadlis* agar kondisinya tidak diketahui, atau untuk mengesankannya sebagai tokoh lain dari kalangan orang-orang *tsiqah* yang sesuai dengan nama dan gelarnya."

Di dalam *Ulum Al Hadits* (hlm. 111), Al Hakim berkata, "Bagi penduduk Hijaz, Haramain, Mesir, dan daerah bagian atas, *tadlis* bukanlah aliran mereka. Demikian juga, para penduduk Khurasan dan daerah pegunungan, Ashfahan, negeri Persia, serta Khuzistan dan daerah di belakang sungai. Tidak seorang pun di antara imam-imam mereka yang diketahui melakukan *tadlis*.

Paling banyak melakukan *tadlis* di antara para ahli hadits adalah penduduk Kufah dan segelintir dari penduduk Bashrah. Adapun penduduk Baghdad, tidak disebutkan ada tadlis seorang pun dari penduduknya kecuali Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al Baghandi Al Wasithi. Dialah yang pertama kali mengadakan tadlis di Baghdad."

Al Hafizh Burhanuddin sibthu Ibni Al Ajami yang meninggal pada tahun 841 H

Setelah penyebutan *qism-qism* (bagian-bagian) dan *nau '-nau'* (jenis-jenis) ini, kita akan mendiktekan penjelasan tentang syarat-syarat kitab ini, bagian demi bagian, dan jenis demi jenis, beserta apa yang ada di dalamnya dari hadits-hadits yang memenuhi syarat-syarat yang telah kita jelaskan dalam penukilannya, tanpa ada keterputusan dalam sanadnya dan tanpa tetapnya aib pada orang-orang yang meriwayatkannya, jika Allah menetapkan dan menghendakinya. Dan aku menghindari penyebutan hadits yang terulang di dalamnya kecuali pada dua tempat: karena adanya tambahan lafazh yang mesti aku sebutkan, atau menjadikannya sebagai *syahid* (pendukung) suatu makna yang terdapat dalam khabar lain. Selain dua kondisi ini, maka aku menghindari penyebutan hadits yang terulang di dalam kitab ini.

Semoga Allah menjadikan kita di antara orang-orang yang Dia bentangkan kepada mereka tirai-tirai penutup di dunia, dan melanjutkannya dengan ampunan dari hukuman-hukuman-Nya di akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Mengerjakan apa saja yang Dia kehendaki.

Demikian, perkataan syaikh (Ibnu Hibban) dalam mukadimah telah selesai. Kemudian dia berkata pada akhir bagian pertama:

Inilah akhir kumpulan jenis-jenis perintah dari Al Mushthafa SAW. Kita telah menyebutkannya dengan perincian-perinciannya dan macam-macam pembagiannya. Dan dari bagian perintah-perintah masih tersisa hadits-hadits yang kita sebarkan dalam bagian-bagian lainnya, karena lebih sesuai di tempat-tempat tersebut. Sebagaimana kita juga menyebarkan sebagian hadits dari bagian-bagian lain dalam bagian perintah-perintah karena tujuan yang sama.

Setelah ini, kita akan mendiktekan bagian kedua, yaitu larangan-larangan dengan perincian dan pembagiannya, sesuai dengan cara kita mendiktekan perintah-perintah, jika Allah menetapkan dan menghendaki itu. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang menjaga hukum agama Allah, mereka menjauhkan diri dari nafsu orang-orang yang membebani diri, dan

---

telah menulis *Risalah At-Tadlis wa Al Mudallisin* yang dicetak di Halb. Demikian pula, Al Hafizh Ibnu Hajar yang meninggal pada tahun 852 H telah menulis sebuah risalah yang dicetak di Mesir. Dan Al Hafizh Al Alla'i yang meninggal pada tahun 761 H memiliki sebuah kajian yang panjang tentang *tadlis* dan jenis-jenisnya, serta para mudallis dan tingkatan-tingkatannya, dalam kitabnya yang berharga *Jami' At-Tahshil*. Lihatlah kitab ini mulai halaman 110 sampai halaman 142.

dalam masalah-masalah baru mereka tidak bersandar kepada pendapat-pendapat para pentaklid, yaitu nafsu-nafsu yang terbalik dan pendapat-pendapat yang malang. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik tempat memohon.

Pada akhir bagian kedua, dia berkata:

Inilah akhir kumpulan *jenis-jenis* larangan-larangan dari Al Mushthafa SAW. Kita telah memaparkannya dengan bagian-bagiannya agar diketahui perincian khithab dari Al Mushthafa SAW bagi umat beliau. Di antara larangan-larangan itu masih tersisa hadits-hadits yang kita sebarkan dalam bagian-bagian lainnya, sebagaimana kita juga menyebarkan sebagian dari bagian-bagian lain dalam *qism* larangan-larangan, sesuai dengan dasar yang menjadi landasan kita dalam menyusun kitab ini.

Setelah ini, kita akan mendiktekan bagian ketiga Sunnah, yaitu pemberitahuan Al Mushthafa SAW tentang apa yang perlu diketahui, dengan perincian-perinciannya, bagian demi bagian. Sesungguhnya Allah akan memudahkan dan menggampangkan semua itu. Semoga Allah menjadikan kita di antara orang-orang yang mengikuti Sunnah bagaimana pun ia beredar, dan menjauhi hawa nafsu ke mana pun ia condong. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik tempat meminta dan seutama-utama tempat berharap.

Pada akhir bagian ketiga dia berkata:

Inilah akhir jenis-jenis pemberitahuan tentang apa yang perlu diketahui dari sunnah-sunnah. Telah kita diktekan. Dari bagian ini masih tersisa banyak hadits yang kita tebarkan dalam bagian-bagian lainnya. Sebagaimana kita juga menyebarkan sebagian dari bagian-bagian lain di dalam bagian ini. Hal itu untuk memperkuat penggabungan dua khabar yang secara zhahir saling bertentangan, dan untuk menyingkap makna sesuatu yang dipegang oleh sebagian orang yang tidak menguasai ilmu lalu mengalihkan Sunnah dari maknanya yang dimaksudkan oleh Al Mushthafa SAW.

Setelah ini, kita akan mendiktekan bagian keempat Sunnah, yaitu pembolehan-pembolehan yang dibolehkan untuk dikerjakan, jika Allah SWT menetapkan dan menghendakinya. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengutamakan Al Mushthafa SAW atas orang lain di antara umat beliau dan tunduk untuk menerima apa yang diriwayatkan dari Sunnah

beliau, dengan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan yang dikandung oleh hati dan syahwat-syahwat yang diliputi oleh jiwa, yaitu perkara-perkara baru yang mencemarkan dan temuan-temuan yang menghancurkan. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik tempat meminta.

Pada bagian keempat dia berkata:

Inilah akhir kumpulan pembolehan-pembolehan dari Al Mushthafa SAW. Kita telah mendiktekannya dengan perincian-perinciannya. Dari bagian ini masih tersisa hadits-hadits yang kita tebarkan dalam bagian-bagian lainnya, sebagaimana kita juga menebarkan sebagian lain di dalam bagian pembolehan-pembolehan, sesuai dengan pondasi yang menjadi landasan kitab ini.

Setelah ini, kita akan mendiktekan bagian kelima Sunnah, yaitu perbuatan-perbuatan Nabi SAW, dengan perinciannya dan jenis-jenisnya, jika Allah menetapkan dan menghendakinya. Semoga Allah menjadikan kita di antara orang-orang yang diberi petunjuk kepada jalan kesadaran dan diberi taufik untuk meniti kebenaran, dengan kekuatan dan kesiapan dalam mengumpulkan sunnah-sunnah dan khabar-khabar, serta memahami *atsar-atsar* yang *shahih*; dan mengutamakan amal-amal yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta SWT atas apa yang menjauhkan dari-Nya. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik tempat meminta.

Kemudian pada akhir kitab dia berkata:

Inilah akhir jenis-jenis Sunnah. Kita telah merincikannya sesuai dengan pembagian-pembagian yang menjadi dasar kita dalam menyusun kitab ini. Di antara jenis-jenis yang kita sebutkan dari awal kitab sampai akhirnya, tidak ada satu jenis pun yang dieksplorasi secara tuntas. Sebab, seandainya kita menyebutkan setiap jenis dengan semua sunnah yang ada di dalamnya, niscaya sebagian besar kitab ini penuh dengan pengulangan. Karena setiap jenis, *kalimat padat*-nya masuk ke dalam jenis-jenis lainnya. Oleh karena itu, kita membatasi pada penyebutan yang paling tinggi (*anmaa*)[165] dari setiap jenis, agar dengannya

[165] *Anmaa* artinya: yang paling tinggi dan paling kuat dalam maknanya dan babnya. Dikatakan, "*Nama al hadiitsu, yanmii*" artinya, "Hadits itu tinggi." Dan, "*Namaituhu,*" artinya, "Aku meninggikannya." Ini tidak dikatakan kecuali dalam meninggikan hadits dengan kebaikan. Sementara bentuk *ruba'i*-nya, *anmaa*, digunakan dalam

kita dapat memadankan selainnya. Dan kita telah menyingkap lafazh-lafazhnya yang rumit dan merinci apa yang harus diketahui makna-maknanya, sesuai dengan apa yang dimudahkan dan digampangkan oleh Allah. Bagi-Nya segala puji atas semua itu.

Di antara khabar-khabar yang diriwayatkan, kita telah meninggalkan banyak khabar disebabkan para periwayatnya, meskipun khabar-khabar tersebut masyhur dan tersebar luas di tengah-tengah manusia. Siapa ingin mengetahui sebab yang membuatku meninggalkan khabar-khabar tersebut, hendaklah dia mengkaji kitab *Al Majruhin* (orang-orang yang dinyatakan cacat) di antara para ahli hadits, salah satu dari kitab-kitab kita.

Di dalamnya dia akan mendapatkan perincian bagi setiap syaikh yang kita tinggalkan haditsnya, dengan kadar yang dapat melegakan dada dan menghilangkan keraguan dari hatinya, apabila Allah SWT memberinya taufik untuk itu, dan dia berusaha untuk meniti kebenaran di dalamnya tanpa mengikutkan nafsu kepada syahwat-syahwatnya dan tanpa membantunya dalam kenikmatan-kenikmatannya.

Dalam kitab kita ini, kita berhujah dengan sekelompok orang yang telah dipandang cacat oleh sebagian imam-imam kita. Siapa yang ingin mengetahui perincian nama-nama mereka, maka hendaklah dia mengkaji kitab ringkasan dari *Tarikh Ats-Tsiqat*. Di dalamnya dia akan mendapatkan dasar-dasar yang menjadi landasan kita dalam menyusun kitab tersebut, sehingga dia tidak bersandar pada celaan seorang pencela terhadap seorang periwayat hadits secara mutlak, tanpa menyingkap hakikatnya.

Kita juga telah meninggalkan sebagian dari khabar-khabar masyhur yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah*, karena *illat-illat* yang darinya menjadi jelas bagi kami kumpulan-kumpulannya yang tersamar bagi seorang alim di antara orang-orang. Setelah ini, kita akan mendiktekan *illat-illat* khabar. Kita akan menyebutkan setiap khabar yang diriwayatkan, baik *shahih* maupun tidak *shahih*, bersama *illat-illat* yang ada di dalamnya, apabila Allah memudahkan dan menggampangkan itu.

Semoga Allah menjadikan kita di antara orang-orang yang menempuh

---

meninggikan hadits dengan kejelekan, dalam bentuk isu dan fitnah.

jalan orang-orang yang memiliki akal dalam meniti jalan-jalan amal, tanpa berhenti pada deskripsi dan perkataan. Lalu mendaki tangga-tangga ahli kewalian dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan dan melepaskan diri secara total dari perkara-perkara yang dilarang (*mazjuuraat*).[166] Sehingga Allah memberikan anugerah kepada mereka dengan menerima kebaikan-kebaikan yang telah mereka kerjakan dan mengampuni dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik tempat meminta dan seutama-utama tempat berharap.

Pembicaraannya di bagian awal dan bagian akhir sudah selesai. Semoga Allah merahmatinya dengan anugerah dan karunia-Nya. Hamba lemah yang telah mengumpulkan karya ini (Ala'uddin Al Farisi) berkata:

Aku berpikiran untuk menunjukkan pada awal kitab ini apa yang ada di dalamnya dari *kitab-kitab* dan pasal-pasal dalam bab-bab, untuk memudahkan faidahnya dan melimpahkan manfaatnya. Dan Allah tempat meminta semoga menjadikannya tulus untuk-Nya dan demi menggapai ridha-Nya. Cukuplah dia bagiku, dan Dia adalah sebaik-baik penolong.

[Mukadimah]

Bab riwayat tentang memulai dengan memuji Allah SWT.

Bab berpegang teguh pada Sunnah dan apa-apa yang berkaitan dengannya dari segi penukilan, perintah, dan larangan. Kitab wahyu, kitab isra', kitab ilmu, kitab iman.

Fitrah, taklif, keutamaan iman, fardhu iman, sifat-sifat orang-orang mukmin, syirik dan kemunafikan.

Kitab Ihsan

Bab kejujuran dan amar makruf nahi munkar.

Ketaatan-ketaatan dan pahala-pahalanya, ikhlas dan amal-amal rahasia, hak kedua orang tua, menyambung silaturahim dan memutuskannya, belas kasih, akhlak yang baik, memaafkan, memberi makan dan menebarkan salam,

---

[166] Pada catatan pinggir naskah asli: "*mahzhûrât*".

tetangga, pasal dari kebajikan dan kebaikan, kelemahlembutan, persahabatan dan pergaulan, duduk di jalan, pasal tentang mendoakan orang yang bersin dan pengasingan diri.

Kitab Belas Kasih

Taubat, berbaik sangka kepada Allah SWT, takut dan takwa, kefakiran, zuhud, qana'ah, Wara' dan tawakal, Al Qur`an dan pembacaannya yang tidak terikat, dzikir-dzikir yang tidak terikat, doa-doa yang tidak terikat, *Isti 'adzah* (ta'awudz).[167]

Kitab Thaharah (Bersuci)

Fitrah dalam arti sunnah, keutamaan wudhu, fardhu wudhu, sunnah-sunnah wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu, mandi, kadar air mandi, hukum-hukum orang yang junub, mandi hari Jumat, mandi orang kafir ketika masuk Islam, air-air, berwudhu dengan sisa air wudhu perempuan, air *musta'mal*, bejana-bejana, sisa-sisa air dalam bejana, tayamum, mengusap dua khuf dan lainnya, haid dan istihadhah, Najis dan penyuciannya, dan memakai minyak wangi.

Kitab Shalat

Fardhu shalat, ancaman atas meninggalkan shalat, waktu-waktu shalat, waktu-waktu yang dilarang, mengumpulkan antara dua shalat (jamak), masjid-masjid, adzan, syarat-syarat shalat, keutamaan shalat lima waktu, sifat shalat, qunut, keimaman dan jamaah, fardhu jamaah, udzur-udzur yang membolehkan untuk meninggalkan jamaah, fardhu mengikuti imam, apa yang dimakruhkan bagi orang yang sedang shalat dan apa yang tidak dimakruhkan, mengulangi shalat, witir, shalat-shalat sunnah, shalat di atas binatang (kendaraan), shalat

---

[167] Dia menyebutkan bab-bab: "Al Qur`an dan pembacaannya yang tidak terikat, dzikir-dzikir yang tidak terikat, doa-doa yang tidak terikat, isti'adzah" di sini, pada *kitab* Belas Kasih. Dan dia menyebutkannya juga dalam kitab Shalat. Yang tampak bahwa dia mendapatkan tempatnya yang tepat di sini, lalu menetapkannya di dalamnya dan menghapuskannya dari kitab Shalat. Akan tetapi, dia lupa untuk membuangkan dari daftar isi kitab tersebut.

dhuha, tarawih, Qiyamul-Lail (shalat malam), menqadha shalat-shalat yang terlewatkan, Sujud sahwi, musafir, shalat dalam perjalanan, sujud tilawah, shalat jumat, shalat dua hari raya, shalat kusuf (shalat gerhana), shalat *istisqa'* (shalat minta hujan), shalat *khauf* (shalat dalam kondisi perang), jenazah, menjenguk orang sakit, kesabaran dan pahala menahan penyakit dan musibah, usia-usia umat ini, mengingat mati, harapan, mengangankan kematian, orang yang mendekati kematian (sekarat).

Pasal kematian dan yang berkaitan dengannya, yaitu kesenangan orang mukmin, berita gembiranya, rohnya, amalnya, dan pujian baginya

Memandikan mayit, mengafani mayit, apa yang dikatakan oleh mayit ketika diusung, berdiri untuk jenazah, menshalatkan jenazah, memakamkan mayit, kondisi-kondisi mayit dalam kuburnya, meratapi mayit dan sejenisnya, kubur, ziarah kubur, syahid, shalat di Ka'bah.

Kitab Zakat

Mengumpulkan harta dari yang halal dan yang berkaitan dengan hal itu, ketamakan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, keutamaan zakat, ancaman bagi orang yang enggan membayar zakat, fardhu zakat, *'usyur* (sepersepuluh), pihak-pihak yang berhak menerima zakat, zakat fitrah — sedekah sunnah.

Pasal perkara-perkara yang memiliki hukum sedekah

Dermawan, meminta, mengambil, dan yang berkaitan dengannya berupa memberi balasan, pujian, dan terima kasih.

Kitab Puasa

Keutamaan puasa, keutamaan Ramadhan, melihat hilal, sahur, adab-adab puasa, puasa orang yang junub, berbuka dan menyegerakannya, menqadha puasa, kafarat, bekam orang yang berpuasa, ciuman orang yang berpuasa, puasa musafir, puasa menggantikan orang lain, puasa yang dilarang, puasa *wishal* (puasa bersambung), puasa seumur hidup, puasa pada hari yang diragukan, puasa pada hari raya, puasa pada hari-hari tasyriq, puasa pada hari Arafah,

puasa pada hari Jumat, puasa pada hari Sabtu, puasa sunnah, iktikaf dan Lailatul qadar.

Kitab Haji

Keutamaan haji dan umrah, fardhu haji, keutamaan Makkah, keutamaan Madinah, Pendahuluan-pendahuluan haji,[168] miqat-miqat haji, ihram, memasuki Makkah dan apa yang dikerjakan di dalamnya, Shafa dan Marwah, keluar dari Makkah menuju Mina, wukuf di Arafah dan Muzdalifah, serta bertolak dari keduanya, melempar jumrah Aqabah, bercukur dan menyembelih kurban, bertolak dari Mina untuk thawaf ziarah, Melempar jumrah-jumrah pada hari-hari Mina, bertolak dari mina untuk pulang, qiran, tamattu', haji Nabi SAW, Umrah Nabi SAW, apa yang dibolehkan bagi muhrim dan apa yang tidak dibolehkan, kafarat, haji dan umrah menggantikan orang lain, pengepungan dan binatang kurban.

Kitab Pernikahan dan Adab-adabnya

Wali, mahar, tetapnya nasab dan orang yang ahli mengenali nasab, kesucian pernikahan, menikahi budak-budak perempuan, pergaulan suami istri, *'azl*[169], *ghiilah*[170], larangan menyetubuhi perempuan pada dubur mereka, pembagian giliran, penyusuan, dan nafkah.

Kitab Talak

Rujuk, ila', zhihar, khulu', li'an dan iddah.

Kitab Pemerdekaan Budak

Bergaul dengan para budak, memerdekakan budak milik bersama,

---

[168] Dalam naskah asli terdapat tambahan, "Adab-adab bepergian perempuan". Kemudian penyalin membuangnya.

[169] *'Azl* artinya mengeluarkan mani di luar kemaluan perempuan saat bersetubuh. Penerj.

[170] *Ghiilah* artinya menyetubuhi perempuan yang sedang menyusui. Penerj.

pemerdekaan pada waktu sakit, perjanjian pemerdekaan, *Ummu walad*[171], dan *Wala'*[172].

Kitab Sumpah dan Nadzar

Kitab Had

Zina dan hadnya, had minum khamer, ta'zir (pengasingan), pencurian dan kemurtadan.

Kitab Sirah

Khilafah dan imarah, pembaiatan para imam (pemimpin) dan apa yang dianjurkan bagi mereka, ketaatan kepada para imam, keutamaan jihad, keutamaan bersedekah di jalan Allah, keutamaan mati syahid, pasukan berkuda, penjagaan, perlombaan, memanah, peniruan dan lonceng, surat-surat Nabi SAW, kefardhuan jihad, keluar dan tata cara berjihad, perang Badar, ghanimah dan pembagiannya, pengkhianatan, penebusan dan pembebasan tawanan, hijrah – Perdamaian dan gencatan senjata, utusan, dzimmi dan Jizyah.

Kitab Barang Temuan

Kitab Wakaf

Kitab Jual Beli

Salam[173], penjualan *mudabbar*[174], jual beli-jual beli yang dilarang, riba, pembatalan, bencana, Orang yang *muflis* (pailit) dan utang.

Kitab *Hajr*[175]

---

[171] *Ummu walad* adalah budak perempuan yang melahirkan anak tuannya. *Penerj.*

[172] *Wala'* artinya hak kepemilikan budak yang berupa loyalitas dan pelayanan darinya.

[173] *Salam* artinya mendahulukan pembayaran dan mengakhirkan penyerahan barang [jual beli pesan]. *Penerj.*

[174] *Mudabbar* adalah budak yang tuannya berkata kepadanya, "Kamu merdeka setelah aku mati." *Penerj.*

[175] *Hajr* adalah larangan untuk membelanjakan harta yang ditetapkan oleh hakim bagi orang-orang tertentu. *Penerj.*

Kitab *Hiwalah*

Kitab Pengadilan

Penyuapan

Kitab Kesaksian

Kitab Tuntutan

Perintah untuk bersumpah, hukuman orang yang mengulur-ulur.

Kitab Perdamaian

Kitab Pinjaman

Kitab Hibah

Menarik hibah

Kitab *Ruqba*[176] dan *'Umra*[177]

Kitab Sewa-Menyewa

Kitab Ghashab (Mengambil Dengan Paksa)

Kitab *Syuf'ah*[178]

Kitab *Muzara'ah*[179]

Kitab Menghidupkan Tanah-Tanah Yang Mati

---

[176] *Ruqba* adalah hibah tanah atau rumah kepada seseorang yang apabila dia meninggal maka hibah tersebut dikembalikan kepada pemiliknya. *Penerj.*

[177] *'Umraa* adalah hibah tanah atau rumah kepada seseorang selama hidupnya. *Penerj.*

[178] *Syuf'ah* adalah hak membeli lebih dulu. Penerj.

[179] *Muzara'ah* adalah bagi hasil dengan bibit dari pemilik tanah. *Penerj.*

Kitab Makanan

Adab-adab makan, yang boleh dan yang tidak boleh dimakan, jamuan, aqiqah.

Kitab Minuman

Adab-adab minum dan yang halal diminum.

Kitab Pakaian dan Adab-adabnya

Perhiasan dan Adab-adab tidur.

Kitab Larangan dan Pembolehan

Di dalamnya:

Pasal penyiksaan dan *mutslah* (mutilasi), pasal tentang yang berkaitan dengan binatang-binatang tunggangan dan bab membunuh binatang

Bab riwayat tentang saling membenci, saling mendengki, saling memusuhi, saling memerangi, dan saling memutuskan hubungan di antara kaum muslim.

Bab tawadu', takabur, ujub, pendengaran yang dibenci, buruk sangka, marah, dan perbuatan keji.

Bab pembicaraan yang dibenci dan yang tidak dibenci, termasuk di dalamnya: berdusta, melaknat, memiliki *dua wajah*, ghibah, adu domba, pujian, membanggakan diri, syair, sajak, bercanda, dan tertawa.

Pasal dari pembicaraan, bab meminta izin, nama-nama dan gelar-gelar. Bab gambar-gambar dan para penggambar. Permainan, dan hiburan, serta pendengaran

Kitab Berburu

Kitab Sembelihan

Kitab Kurban

Kitab Penggadaian[180]

Fitnah-fitnah.

Kitab Jinayat (Tindak Pidana)

Qishash dan Perdamaian.

Kitab Diyat

Orang terkemuka.

Kitab Wasiat

Kitab Fara'id (Warisan)

Dzawul arham

Kitab Mimpi

Kitab Kedokteran

Kitab Ruqyah dan Jimat

Kitab Penyakit Menular dan Ramalan

Bab binatang berbisa dan hantu.

Kitab Perbintangan

Kitab Perdukunan dan Sihir

Kitab Tarikh (Sejarah)

Awal penciptaan, ciri-ciri Nabi SAW, keistimewaan-keistimewaan Nabi SAW, keutamaan-keutamaan Nabi SAW, mukjizat-mukjizat, penyampaian risalah Nabi SAW, penyakit Nabi SAW, kematian Nabi SAW, pemberitahuan Nabi

---

[180] Dalam naskah asli terdapat tambahan, "Kesucian harta muslim". Dan ini telah dihapus.

SAW, tentang kerusuhan-kerusuhan dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada umat beliau, kebajikan-kebajikan para sahabat RA secara terperinci, keutamaan umat, Keutamaan para sahabat dan tabiin, bab penyebutan Hijaz, Yaman, Syam, Persia, dan Amman, pemberitahuan Nabi SAW tentang kebangkitan dan kondisi-kondisi manusia pada hari itu, ciri-ciri surga dan penghuninya, ciri-ciri neraka dan penghuninya.

Ketahuilah bahwa pada setiap hadits dalam kitab *At-Taqasim wa Al Anwa'* dengan pena India dan aku letakan pada jenisnya, agar mudah juga pencariannya dari sumber aslinya, tanpa beban dan kesulitan. Misalnya, apabila hadits berasal dari jenis ke-11, maka pada hadits itu seperti ini (11). Kemudian, apabila hadits tersebut berasal dari bagian pertama, maka angka ini bersih dari tanda, sebagaimana yang anda lihat. Apabila hadits tersebut berasal dari bagian kedua, maka di angka terdapat tanda satu bintang[181] seperti ini: (11*). Apabila hadits tersebut berasal dari bagian ketiga, maka tanda bintang berjumlah dua: (11**). Apabila hadits tersebut berasal dari bagian keempat, maka tanda bintangnya berjumlah tiga (11***). Dan apabila hadits tersebut berasal dari bagian kelima, maka tanda bintangnya berjumlah empat (11****). Ini adalah untuk membantu orang yang berpikir dan memudahkan orang yang melihat.[182] Semoga Allah menjadikannya tulus kepada-Nya dan demi menggapai ridha-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Layak untuk mengabulkan.

---

[181] Dalam naskah asli tertulis dengan garis bawah atau garis atas pada angka yang dimaksud, namun dalam edisi indonesia ini, kami berinisiatif untuk menulisnya dengan tanda bintang. Ed.

[182] Kita menetapkan angka-angka ini setelah hadits, dengan menyebutkan nomor bagian terlebih dahulu, lalu nomor jenis, yaitu dalam bentuk berikut: [*nomor bagian*: *nomor jenis*].

I. MUKADIMAH

A. Bab Riwayat tentang Memulai Pembicaraan dengan Memuji Allah SWT

Kabar tentang Wajibnya Memulai dengan Memuji Allah SWT Pada Awal-Awal Pembicaraannya, Ketika Ingin Mencapai Maksudnya

Hadits Nomor: 1

[١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقَطَّانُ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ أَبِي الْعِشْرِينَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ قُرَّةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِحَمْدِ اللهِ فَهُوَ أَقْطَعُ).

1. Husain bin Abdullah Al Qaththan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Hamid bin Abu Isyrin menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Qurrah, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan memuji Allah, maka ia terputus* (dari rahmat dan keberkahan)."[183] [3: 66]

[183] Sanadnya *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Qurrah. Dia adalah Ibnu Abdirrahman bin Haiwa'il Al Ma'afiri Al Mishri. Dia dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in, Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan An-Nasa`i.

Perintah agar di Setiap Pembukaan Usaha adalah dengan Memuji Allah SWT, agar Usahanya Tidak Terputus

Hadits Nomor: 2

[٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْقَطَّانِ أَبُو عَلِيٍّ بِالرَّقَّةِ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِحَمْدِ اللهِ فَهُوَ أَقْطَعُ).

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/359) melalui Abdullah bin Mubarak; An-Nasa`i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (no. 494); Abu Daud (4840) dalam kitab Adab, bab Ajaran dalam berbicara; dan Ad-Daruquthni (I/229) pada awal kitab Shalat; melalui Walid bin Muslim dan Musa bin A'yun; Ibnu Majah (1894) dalam kitab Pernikahan, bab Khutbah pernikahan; dan Abu Awanah dalam *Shahih*-nya, melalui Ubaidillah bin Musa; serta Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/208, 209), melalui Abu Mughirah Abdul Quddus bin Hajjaj Al Khaulani. Semuanya dari Al Auza'i, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab amalan sehari semalam (no. 496) melalui Qutaibah bin Sa'id, dari Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, secara *mursal*. Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dengan nomor 495, melalui Mahmud bin Khalid: Walid menceritakan kepada kami: Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan matan ini. Dan ini *mursal* juga.

Disebutkan oleh Al Mizzi dalam *Tuhfah Al Asyraf* (XIII/368), pada bagian hadits-hadits *mursal*.

Abu Daud berkata, "Diriwayatkan oleh Yunus, Uqail, Syu'aib, dan Sa'id bin Abdul Aziz, dari Az-Zuhri, dari Nabi SAW, secara *mursal*."

Ad-Daruquthni berkata, "Mursal adalah yang benar."

Di dalam *Al Fath* (VIII/220), pada tafsir firman Allah SWT, "*Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64), dalam pembicaraan tentang hadits Hiraql, pada perkataan, "Ternyata di dalamnya terdapat: *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*," Al Hafizh berkata, "An-Nawawi berkata: Di dalamnya terdapat anjuran untuk memulai surah-surah dengan, '*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*,' meskipun yang dikirim adalah orang kafir. Dan sabda beliau dalam hadits Abu Hurairah, '*Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan memuji*

2. Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan Abu Ali[184] di Raqqah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Qurrah, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap perkara penting yang di dalamnya tidak dimulai dengan memuji Allah, maka dia terputus* (dari rahmat dan kebekahan)."[185] [1: 92]

B. Bab Berpegang Teguh Pada Sunnah dan yang Berkaitan Dengannya Dari Segi Penukilan, Perintah, dan Larangan

Hadits Nomor: 3

[٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ

Allah, maka dia terputus,' bisa dipahami bahwa maknanya: dengan menyebut Allah, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain. Sebab, hadits ini diriwayatkan dalam beberapa redaksi: *'dengan menyebut Allah,' 'dengan nama Allah,'* dan *'dengan memuji Allah.'* Surat ini sangat penting dan termasuk misi-misi besar. Dan di dalamnya beliau tidak memulai dengan lafazh hamdalah, tetapi *basmalah*. Demikian perkataan An-Nawawi. Dan hadits yang ditunjukkannya itu diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam *Shahih*-nya dan dianggap *shahih* oleh Ibnu Hibban. Akan tetapi tentang sanadnya terdapat pembicaraan. Dengan asumsi bahwa dia *shahih*, maka riwayat yang terkenal adalah dengan lafazh *'memuji Allah.'* Sedangkan lafazh-lafazh lainnya yang disebutkan oleh An-Nawawi, terdapat dalam beberapa jalur hadits dengan sanad yang lemah."

Namun demikian, Ibnu Shalah dan An-Nawawi menganggapnya *hasan*. Sementara As-Subki menganggapnya *shahih* dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (I/5-20), berdasarkan sesuatu yang tidak dapat tegak sebagai hujah.

[184] Dalam *Al Ihsan wa At-Taqasim* ditulis dengan salah menjadi Abu Ya'la. Dalam *Al Ihsan* juga terdapat tambahan: *anba'ana* (menceritakan kepada kami), antara Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan dan Abu Ali. Dan ini salah, karena Abu Ali adalah gelar Husain bin Abdullah, sebagaimana disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/286).

[185] Sanadnya *dha'if*. Dan ini adalah pengulangan yang sebelumnya.

مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ: يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ، فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَانْطَلَقُوا عَلَى مَهْلِهِمْ، فَنَجَوْا، وَكَذَّبَهُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ، فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ، فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ، وَأَهْلَكَهُمْ، وَاجْتَاحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي، وَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ مَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ).

3. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami: Abu Kuraib menceritakan kepada kami: Abu Usamah menceritakan kepada kami: Buraid menceritakan kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan sesuatu yang dengannya Allah mengutusku adalah ibarat seorang laki-laki yang mendatangi kaumnya, lalu berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku melihat pasukan dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan.' Sekelompok orang dari kaumnya mempercayainya. Mereka pun pergi dengan pelan-pelan, sehingga mereka selamat. Sementara sekelompok yang lain dari mereka mendustakannya. Mereka pun tidak beranjak dari tempat mereka. Lalu pasukan itu menyerang mereka dengan tiba-tiba, menghancurkan, dan memusnahkan mereka. Itulah perumpamaan orang yang menaatiku dan mengikuti apa yang aku bawa, serta perumpamaan orang yang mendurhakaiku dan mendustakan apa yang aku bawa, dari kebenaran.*"[186]

---

[186] Sanadnya *shahih* berdasarkan *syarat Asy-Syaikhani*. Abu Ya'la adalah Ahmad bin Ali bin Mutsanna, pemilik *Al Musnad*. Abu Kuraib adalah Muhammad bin Alla'. Dan Abu Usamah adalah Hammad bin Usamah.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6482) dalam kitab Belas Kasih, bab Berhenti mengerjakan maksiat, dan (7283) dalam kitab Berpegang Teguh, bab Mengikuti sunnah-sunnah Nabi SAW.; dan oleh Muslim (2282) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Belas kasih Nabi SAW bagi umat beliau dan kesungguhan beliau dalam memperingatkan mereka dari apa yang membahayakan mereka. Keduanya dari Abu Kuraib, dengan sanad ini. Dan melalui jalur riwayat Al Bukhari, diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (95).

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (I/369) dari jalur Ya'qub bin Yusuf, dari Abu Kuraib, dengan redaksi ini.

Hadits Nomor: 4

[٤] وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مَثَلَ مَا آتَانِيَ اللهُ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ ذَلِكَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَأَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا مِنْهَا، وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً، وَلاَ تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِيْنِ اللهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَمِلَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ).

4. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang didatangkan oleh Allah kepadaku adalah ibarat hujan yang menyirami bumi. Sebagian darinya terdapat sebidang tanah subur yang menerima siraman itu, lalu menumbuhkan rumput yang banyak dan menyimpan air, sehingga dengannya Allah memberi manfaat kepada manusia; mereka minum darinya, mengairi, dan menanam. Dan sebagian darinya menyirami sebidang lainnya. Hanya saja ia adalah qii'aan*[187] *yang tidak dapat menyimpan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mendapatkan manfaat dari apa yang Allah mengutusku dengannya, sehingga dia mengetahui dan mengamalkan; dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepala untuk semua itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya.*"[188] [3: 28]

Diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi dalam *Al Amtsal* (hlm. 19-20) dari jalur Ibrahim bin Sa'ad Al Jauhari, dari Hammad bin Usamah, dengan redaksi ini.

[187] *Qii'aan* dengan kasrah qaf adalah jamak *qaa'*, artinya tempat yang datar dan luas di hamparan bumi.

[188] Sanadnya adalah sanad hadits sebelumnya. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (79) dalam kitab Ilmu, bab Keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkan; dan oleh Muslim (2282) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Penjelasan tentang perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Nabi SAW diutus; dari Abu Kuraib dengan sanad yang telah disebutkan sebelumnya. Dan melalui jalur Al

Ciri-ciri Golongan yang Selamat di antara Umat Al Mushthafa SAW yang Terpecah-belah

Hadits Nomor: 5

[٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُكَرَّمِ بْنِ خَالِدٍ الْبِرْتِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو السُّلَمِيُّ، وَحُجْرُ بْنُ حُجْرٍ الْكَلَاعِيُّ

Bukhari, diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (135).

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/399), An-Nasa`i dalam kitab Ilmu dari *Al Kubra* dan juga dalam *At-Tuhfah* (VI/439), Ar-Ramahurmuzi dalam *Al Amtsal* (hlm. 24), dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (I/368), melalui jalur Abu Usamah, dengan redaksi ini.

An-Nawawi berkata, "Adapun makna hadits ini dan maksudnya adalah penyerupaan petunjuk yang dibawa oleh Nabi SAW dengan hujan. Artinya, tanah itu tiga macam. Begitu pula manusia. Jenis pertama dari tanah mengambil manfaat dari hujan. Ia hidup setelah sebelumnya mati, dan menumbuhkan rumput, sehingga dimanfaatkan oleh manusia, binatang, tanaman, dan lainnya. Demikian pula jenis pertama dari manusia. Petunjuk dan ilmu sampai kepadanya, lalu dia menyimpannya, sehingga hatinya hidup. Dia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, sehingga dia mendapat manfaat dan memberi manfaat. Jenis kedua dari tanah adalah yang tidak menerima manfaat untuk dirinya sendiri, tetapi padanya terdapat satu faidah, yaitu menyimpan air untuk selainnya, sehingga manusia dan binatang dapat memanfaatkannya. Demikian pula jenis kedua dari manusia. Mereka memiliki hati-hati yang penghapal, tetapi mereka tidak memiliki pemahaman-pemahaman yang tajam. Mereka tidak memiliki kekuatan dalam akal yang dengannya mereka dapat menyimpulkan makna-makna dan hukum-hukum. Dan mereka tidak melakukan usaha keras dalam menjalankan ketaatan dan mengamalkan ilmu. Mereka menyimpannya, sampai datanglah seorang murid yang membutuhkan dan haus akan ilmu yang ada pada mereka, lalu dia mengambilnya dari mereka dan memanfaatkannya. Dengan demikian, mereka memberi manfaat dengan apa yang mereka sampaikan. Dan jenis ketiga dari tanah adalah tanah gersang yang tidak menumbuhkan dan semacamnya. Dia tidak mengambil manfaat dari air dan tidak pula menyimpannya untuk memberikan manfaat kepada selainnya. Demikian pula jenis ketiga dari manusia. Mereka tidak memiliki hati-hati yang penghapal dan tidak pula pemahaman-pemahaman yang cerdas. Apabila mereka mendengarkan ilmu, mereka tidak mengambil manfaat darinya dan tidak pula menghapalnya untuk memberi manfaat kepada selain mereka. Wallahu A'lam." (*Syarh Muslim*, XV/48).

قَالاَ: أَتَيْنَا الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ وَهُوَ مِمَّنْ نَزَلَ فِيْهِ: {وَلاَ عَلَى الَّذِيْنَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ} [التوبة: ٩٢] فَسَلَّمْنَا وَقُلْنَا: أَتَيْنَاكَ زَائِرِيْنَ وَمُقْتَبِسِيْنَ، فَقَالَ الْعِرْبَاضُ: (صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا، فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً، ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَانَ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا مُجَدَّعًا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، فَتَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

5. Ahmad bin Mukarram bin Khalid Al Birti[189] mengabarkan kepada kami: Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami: Walid bin Muslim menceritakan kepada kami: Tsaur bin Yazid menceritakan kepada kami: Khalid bin Ma'dan menceritakan kepadaku: Abdurrahman bin Amru As-Sulami dan Hujr bin Hujr Al Kala'i menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Kami mendatangi Irbadh bin Sariyah, dan dia adalah salah seorang yang diturunkan ayat; "*Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 92)

Kami mengucapkan salam dan berkata, "Kami mendatangimu sebagai peziarah dan pencari ilmu." Maka 'Irbadh berkata: Rasulullah SAW shalat subuh bersama kami pada suatu pagi. Kemudian beliau menghadap kepada kami, lalu menasihati kami dengan nasihat yang sangat menyentuh, membuat air mata

[189] Dengan kasrah *ba'*. Dan setelah *ra'*, terdapat ta'. Dia adalah nisbat kepada Birt, sebuah desa kecil di Irak.

mengalir (*dzarafat minha al 'uyuun*)[190] dan hati bergetar takut (*wajilat minha al quluub*).[191] Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, seolah ini adalah nasihat orang yang mengucapkan selamat tinggal. Maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau berkata, "*Aku mewasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, serta mendengarkan dan taat, meskipun kepada seorang budak hitam Habasyi yang buntung (mujadda').*[192] *Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian akan melihat perselisihan yang banyak. Maka ikutilah Sunnahku dan sunnah Khulafa' Rasyidin yang diberi petunjuk. Berpegang teguhlah kalian kepadanya dan gigitlah dia dengan gigi geraham.*[193] *Dan jauhilah perkara-perkara baru yang diada-adakan. Sesungguhnya setiap perkara baru yang diada-adakan itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah itu sesat.*"[194] [3: 6]

---

[190] *Dzarafat Al 'ainu, tadzrifu*, apabila air matanya mengalir.

[191] *Wajilat* artinya *fazi'at* (takut).

[192] Artinya: tangan dan kakinya terpotong. Dan *tasydid* adalah untuk menunjukkan banyak.

[193] Ini adalah kiasan yang berarti kesungguhan dalam berpegang teguh. *Penerj*.

[194] Sanadnya *shahih*. Abdurrahman bin Amru As-Sulami: Sekelompok orang meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Dan haditsnya ini dianggap *shahih* oleh At-Tirmidzi, Al Hakim, dan Adz-Dzahabi. Hujr bin Hujr menjadi *tabi'*-nya, dan Hujr ada dalam *Ats-Tsiqat* Ibnu Hibban. Sementara anggota sanadnya yang lain adalah Para periwayat *Ash-Shahih*. Dan Walid bin Muslim menyatakan dengan jelas bentuk *tahdits* (menceritakan, sehingga hilanglah kecurigaan adanya *tadlis*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/126-127), Abu Daud (4607), Al Ajiri dalam *Asy-Syari'ah* (hlm. 46), dan Ibnu Abi Ashim (32 dan 57), melalui Walid bin Muslim: Tsaur bin Yazid menceritakan kepada kami, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2676), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/69), Ibnu Abi Ashim (54), Ibnu Majah (44), Al Baghawi (102), Ad-Darimi (I/44), dan Al Ajiri (47), melalui Tsaur bin Yazid, dengan redaksi ini. Hanya saja, mereka tidak menyebutkan Hujr bin Hujr. At-Tirmidzi berkata, "Hasan *shahih*." Al Hakim (I/95) menganggapnya *shahih*, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui Abdurrahman bin Mahdi, dan oleh Al Ajiri (hlm. 47) melalui Asad bin Musa. Keduanya dari Muawiyah bin Shalih, dari Dhamrah bin Habib, dari Abdurrahman bin Amru As-Sulami, dari Irbadh, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim (27), Al Baihaqi (VI/541), dan At-Tirmidzi (2676), melalui Baqiyah, dari Bahir bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdurrahman bin Amru, dari Irbadh.

Abu Hatim berkata: Dalam sabda Nabi SAW; "*Maka ikutilah Sunnahku*" ketika beliau menyebutkan perselisihan yang akan terjadi pada umat beliau, terdapat penjelasan bahwa orang yang terus-menerus mengikuti Sunnah, mencintainya, dan tidak bersandar kepada selainnya dari pendapat-pendapat, maka dia termasuk golongan yang selamat pada hari kiamat. Semoga Allah menjadikan kita sebagian dari mereka dengan anugerah-Nya.

Khabar tentang Kewajiban Seseorang untuk Menetapi Sunnah Al Mushthafa SAW dan Menjaga dirinya dari Setiap Orang yang Menolak Sunnah dari Kalangan Ahli Bid'ah, meskipun Mereka Mempercantik dan Menghiasi itu di Matanya

Hadits Nomor: 6

[٦] أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ الْعُمَرِيِّ بِالْمَوْصِلِ، حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا فَقَالَ: (هَذَا سَبِيْلُ اللهِ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَهَذِهِ سُبُلٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ)، ثُمَّ تَلاَ {وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا} إِلَى آخِرِ الآيَةِ [الأنعام: ١٥٣]

6. Ibrahim bin Ali bin Abdul Aziz Al Umari di Mosul mengabarkan kepada kami: Mu'alla bin Mahdi menceritakan kepada kami: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ashim dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW membuatkan sebuah garis untuk kami. Lalu beliau bersabda, "*Ini adalah jalan Allah.*" Kemudian beliau membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya. Kemudian beliau bersabda, "*Dan ini adalah jalan-jalan. Pada setiap jalan di antaranya ada syetan yang menyeru kepadanya.*" Kemudian beliau membaca, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus,*" sampai akhir ayat. (Al An'am [6]: 153).[195] [3: 10]

---

[195] Sanadnya *hasan*. Mu'alla bin Mahdi: Dia adalah Al Maushili. Tentangnya,

Kewajiban agar Konsisten dalam Meniti Jalan yang Lurus dan Meninggalkan Jalan-jalan Kesesatan

Hadits Nomor: 7

[٧] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْمُعَدَّلِ بِالْفُسْطَاطِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ مِسْكِيْنٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: (هٰذِهِ سُبُلٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ)، ثُمَّ قَرَأَ {وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ} الآيَةَ كُلَّهَا [الأنعام: ١٥٣]

7. Ali bin Husain bin Sulaiman Al Mu'addal di Fusthath mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harits bin Miskin menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW membuat garis-garis di sebelah kanan dan kiri beliau dan bersabda, "*Ini adalah jalan-jalan. Pada setiap jalan di antaranya ada syetan yang menyeru kepadanya.*" Kemudian beliau membaca ayat, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya,*" hingga akhir ayat. (Al An'aam [6]: 153).[196] [3: 66]

---

dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (VIII/335), Abu Hatim berkata, "Seorang yang kadang meriwayatkan hadits munkar." Dalam *Al Mizan*, Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah salah seorang ahli ibadah yang baik. Dia shaduq (amat jujur) dalam dirinya sendiri." Ibnu Wahab *menyepakatinya* (yakni *tabi'*) dalam meriwayatkan hadits ini, sebagaimana dalam hadits yang akan datang setelahnya.

Ashim: Adalah Ibnu Abi Najud. Haditsnya *hasan*.

Abu Wa'il: Adalah saudara kandung Ibnu Salamah.

[196] Sanadnya *hasan*, sebagaimana hadits sebelumnya. Diriwayatkan oleh Ath-

Penjelasan bahwa siapa mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya SAW, dengan Mengutamakan Perintah dan Mengharapkan Ridha Keduanya atas Ridha selain Keduanya, maka Dia akan Berada di Surga bersama Al Mushthafa SAW

Hadits Nomor: 8

[٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَكَانُوا هُمْ أَجْدَرَ أَنْ يَسْأَلُوهُ مِنْ أَصْحَابِه — فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: (وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟) قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ. قَالَ: (فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ). قَالَ أَنَسٌ: فَمَا رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ فَرِحُوا بِشَيْءٍ بَعْدَ الإِسْلاَمِ أَشَدَّ مِنْ فَرَحِهِمْ بِقَوْلِه.

8. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami: Ubay menceritakan kepadaku, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa seorang Badui bertanya kepada Nabi SAW —dan

---

Thayalisi (244), Ahmad (I/435 dan 465), Ad-Darimi (I/67-68), Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (14168), serta An-Nasa`i dalam kitab Tafsir dari *Al Kubra* dan juga dalam *At-Tuhfah* (VII/49), melalui Hammad bin Zaid, dengan sanad ini. Al Hakim (II/318) menganggapnya *shahih*, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (2211) melalui Al A'masy, dari Abu Wa'il, dan (2212) melalui jalur Mundzir Ats-Tsauri, dari Rubai'; serta oleh An-Nasa`i dalam *Al Kubra* dan juga dalam *At-Tuhfah* (VII/25) melalui jalur Zirr bin Hubaisy. Ketiganya dari Ibnu Mas'ud, dengan redaksi ini.

Hadits bab ini juga diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah oleh Ahmad (III/397) dan Ibnu Majah (11). Keduanya mengeluarkannya melalui jalur Abu Khalid Al Ahmar, dari Mujalid bin Sa'id, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir. Mujalid tidaklah kuat. Haditsnya *hasan* dengan dukungan hadits-hadits lainnya (*syahid*). Dan ini adalah salah satunya. Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya Imam As-Suyuthi (III/55,56).

mereka lebih pantas bertanya kepada beliau yaitu para sahabat beliau— dengan berkata, "Wahai Rasulullah, kapan kiamat itu?" Beliau berkata, "*Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?*" Dia berkata, "Aku tidak mempersiapkan untuknya kecuali bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau berkata, "*Sesungguhnya kamu akan bersama orang yang kamu cintai.*" Anas berkata, "Aku tidak pernah melihat kaum muslim bergembira karena sesuatu setelah Islam melebihi kegembiraan mereka karena sabda beliau ini."[197] [3: 65]

---

[197] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat *Asy-Syaikhani* (Al Bukhari dan Muslim). Diriwayatkan oleh Ahmad (III/178); Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (352); Muslim (2639), (164) dalam kitab Kebaikan, Silaturahim, dan Adab-Adab, bab Seseorang akan bersama yang dicintainya; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3477); melalui beberapa jalur dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/173 dan 276) dan Muslim (2639, 164), melalui dua jalur dari Syu'bah, dari Qatadah, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/192) dan Al Bukhari (6167) dalam kitab Adab, bab Apa yang diriwayatkan tentang perkataan seseorang, "Celakalah kamu!", melalui jalur Hammam, dari Qatadah, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2639, 164) melalui Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Qatadah, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/104) melalui Abu Ady, dan (200) melalui Yazid dan Al Anshari; At-Tirmidzi (2385) dalam kitab Zuhud, bab riwayat bahwa seseorang akan bersama yang dicintainya; dan Al Baghawi (3479) melalui Ali bin Hujr, dari Ismail bin Ja'far. Semuanya dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas. Penulis akan menyebutkannya dengan nomor (105), melalui jalur Mu'tamir bin Sulaiman, dari Humaid, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (1190), Ahmad (III/110), Muslim (2639, 162), Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (289), dan Al Baghawi (3476), melalui beberapa jalur dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Anas. Dan melalui Sufyan, akan disebutkan oleh penulis dengan nomor (563).

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (20317) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas. Dan melalui jalur yang sama, diriwayatkan oleh Ahmad (III/165), Muslim (2639, 162), Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (290).

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (291) melalui beberapa jalur dari Abu Yaman Hakam bin Nafi', dari Syu'aib bin Abu Hamzah, dari Az-Zuhri, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/226 dan 283) melalui Mubarak bin Fadhalah, dari Hasan, dari Anas. Dan melalui Mubarak akan disebutkan oleh penulis dengan nomor (564).

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/213) melalui Abdushshamad, dari Imran Al Qaththan, dari Hasan, dari Anas.

Dikeluarkan dengan ringkas oleh At-Tirmidzi (2386) dalam kitab Zuhud, bab Apa yang diriwayatkan bahwa seseorang akan bersama yang dicintainya, melalui

Pemberitahuan tentang Kewajiban untuk Menetapi Ajaran Al Mushthafa SAW dengan Meninggalkan Kecemasan terhadap Apa yang Dibolehkan baginya dari Dunia ini

Hadits Nomor: 9

[٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِي عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ

---

jalur Abu Hisyam al-Rifa'i, dari Hafsh bin Ghiyats, dari Asy'ats, dari Hasan, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/159, 168, 268, dan 288) melalui Affan dan Abu Kamil Muzhaffar bin Mudrik al-Khurasani, dan (228) melalui Yunus dan Hasan bin Musa. Semuanya dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas. Dan melalui Hammad bin Salamah, akan disebutkan oleh penulis dengan nomor (565).

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/227); Al Bukhari (3688) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, bab Kebajikan-kebajikan Umar bin Khaththab; Muslim (2639, 163); Al Baghawi (3475); dan Ibnu Mandah (293); melalui beberapa jalur dari Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/198) melalui Zaid bin Hubab, dari Husain bin Waqid, dari Tsabit, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/221 dan 222) melalui Hasyim, dari Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (5127) dalam kitab Adab, bab Pemberitahuan laki-laki tentang cintanya kepada beliau; dan Ibnu Mandah (292); melalui dua jalur dari Khalid bin Abdullah, dari Yunus bin Ubaid, dari Tsabit, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Muslim (2639, 161) dan Ibnu Mandah (292) melalui Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/172 dan 208) melalui Muhammad bin Ja'far dan Rauh, dari Syu'bah, dan (207 dan 255) melalui Aswad bin Amir, dari Abu Bakar bin Ayyasy; serta oleh Al Bukhari (7153) dalam kitab Hukum-Hukum dan Muslim (2639), (164) melalui Utsman bin Abu Syaibah, dari Jarir. Semuanya dari Manshur, dari Salim bin Abu Ja'd, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2131) melalui Syu'bah, dari Manshur dan Al A'masy, dari Salim, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6171) dalam kitab Adab, bab Tanda cinta kepada Allah; dan Muslim (2631, 164); melalui Syu'bah, dari Amru bin Murrah, dari Salim bin Abu Ja'd, dari Anas.

Dan diriwayatkan oleh Ahmad (III/167) melalui Hajjaj, dari Laits, dari Sa'id, dari Syarik, dari Anas, dan (III/202) melalui Yazid, dari Muhammad bin Amru, dari

عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَت امْرَأَةُ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُوْنٍ وَاسْمُهَا خَوْلَةُ بِنْتُ حَكِيْمٍ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ بَذَّةُ الْهَيْئَةِ فَسَأَلَتْهَا عَائِشَةُ: مَا شَأْنُكِ؟ فَقَالَتْ: زَوْجِي يَقُوْمُ اللَّيْلَ وَيَصُوْمُ النَّهَارَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ عَائِشَةُ لَهُ فَلَقِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُوْنٍ فَقَالَ: (يَا عُثْمَانُ، إِنَّ الرَّهْبَانِيَّةَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا، أَمَا لَكَ فِيَّ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فَوَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَحْفَظُكُمْ لِحُدُوْدِهِ)، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

9. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, dia berkata: Istri Utsman bin Mazh'un —dan namanya adalah Khaulah binti Al Hakim— mengunjungi Aisyah dengan kondisi yang lusuh. Maka Aisyah bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Suamiku beribadah malam hari dan berpuasa pada siang hari." Lalu Nabi SAW masuk. Aisyah pun menceritakan hal itu kepada beliau. Maka Nabi SAW menemui Utsman bin Mazh'un dan berkata, "*Wahai Utsman, sesungguhnya kerahiban itu tidak ditetapkan atas kita. Tidakkah kamu*

Katsir bin Akhnas, dari Anas.

Hadits bab ini juga diriwayatkan dari Abu Dzarr yang akan disebutkan dengan nomor (556); dari Abu Musa yang akan disebutkan dengan nomor (557); dari Shafwan bin Assal yang akan disebutkan dengan nomor (562); diriwayatkan dari Jabir oleh Ahmad (III/336 dan 394); Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud oleh Ahmad (I/392) dan Al Bukhari (6169).

Hadits ini termasuk dalam kumpulan *mutawatir*. Dalam *Al Fath* (X/560), Al Hafizh berkata, "Abu Nu'aim telah mengumpulkan jalur-jalur hadits ini dalam satu jilid yang dinamakannya dengan kitab Orang-orang Yang Mencintai Akan Bersama dengan Orang-orang Yang Dicintainya. Dan jumlah sahabat di dalamnya mencapai sekitar 20 orang."

Al Kattani menyebutkan 15 sahabat bagi hadits ini. Lihat *Nazhm Al Mutanatsir* (hlm. 129), *Al Azhar Al Mutanatsirah* karya As-Suyuthi (hlm. 26), dan *Laqth Al-La'ali Al Mutanatsirah* karya Az-Zubaidi (hlm. 85-86).

memiliki teladan yang baik dalam diriku? Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling menjaga hukum-hukum-Nya di antara kalian." Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau.[198] [3: 66]

Pemberitahuan tentang Kewajiban Seseorang untuk Menjaga Penerapan Sunnah dalam Perbuatannya dan Menjauhi setiap Bid'ah yang bertentangan dengan Sunnah

Hadits Nomor: 10

[١٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْمَوْصِلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا

---

[198] Ibnu Abi As-Sarri: Dia adalah Muhammad bin Mutawakkil bin Abdurrahman bin Hassan Al Hasyimi —budak Bani Hasyim— Abu Abdullah Al Asqalani. Dalam *At-Taqrib*, Al Hafizh berkata, "Dia *shaduq* dan memiliki banyak kesalahan."

Sementara para periwayat lainnya semuanya *tsiqah*. Hadits ini ada dalam *Mushannaf* Abdurrazzaq dengan nomor (10375). Melalui jalur Abdurrazzaq, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/226) dan Al Bazzar (1458). Dan sanadnya *shahih*. Anggota sanadnya adalah Para periwayat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/268) dan Al Bazzar (1457) melalui Ya'qub bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Ibnu Ishaq: Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku... Dan ini adalah sanad yang kuat. Ibnu Ishaq menyatakan dengan jelas bentuk *tahdits* (penceritaan) dalam riwayat Ahmad.

Dikeluarkan dengan maknanya oleh Ahmad (VI/106) melalui Muammal bin Ismail, dari Hammad, dari Ishaq bin Suwaid, dari Yahya bin Umar, dari Aisyah... Dan ini adalah sanad yang *hasan* dengan dukungan hadits-hadits lainnya. Sebab, Muammal buruk hapalannya.

Dalam *Al Majma'* (IV/301), Al Haitsami berkata, "Sanad-sanad Ahmad para periwayatnya *tsiqah*. Hanya saja, jalur riwayat: '*Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling menjaga hukum-hukum-Nya di antara kalian adalah aku,*' dimusnadkan oleh Ahmad dan di-*sambung*-kan (*muttashil*) oleh Al Bazzar dengan para periwayat yang *tsiqah*."

Hadits bab ini juga diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari. Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabrani dengan beberapa sanad. Dan sebagian dari sanad-sanadnya Ath-Thabrani itu para anggotanya *tsiqah*." Diriwayatkan dari Abu Umamah. Lihat *Al Majma'*. (IV/302).

خَطَبَ، احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلاَ صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ نَذِيْرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ، وَيَقُوْلُ: (بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ) - يُفَرِّقُ بَيْنَ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى- وَيَقُوْلُ: (أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَإِنَّ شَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ)، ثُمَّ يَقُوْلُ: (أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْناً أَوْ ضَيْعَةً فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ).

10. Ahmad bin Ali bin Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ibrahim Al Maushili menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Jabir, dia berkata: Apabila Rasulullah SAW berkhutbah, kedua mata beliau memerah, suara beliau meninggi, dan kemarahan beliau memuncak, seolah-olah beliau adalah seorang pemberi peringatan akan (serangan) suatu pasukan. Dan beliau bersabda, "*Pasukan itu akan menyerang kalian pada pagi hari dan pada sore hari.*" Beliau bersabda, "*(Masa) pengutusanku dengan hari kiamat ibarat dua jari ini.*" Beliau merenggangkan jari telunjuk dan jari tengah. Beliau bersabda, "*Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunuk (*Al Hadyi*) adalah petunjuk (hadyu)*[199] *Muhammad. Sesungguhnya seburuk-buruk perkara adalah yang diada-*

[199] An-Nawawi berkata, "Yaitu dengan dhammah *ha`* dan fathah dal (*hudâ*) dalam keduanya, dan dengan fathah *ha`* dan sukun dal (*hadyu*) juga. Kita mengharakatinya dengan dua bentuk ini."

Qadhi Iyadh berkata, "Kita meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim* dengan *dhammah*, sementara dalam riwayat lainnya dengan fathah."

Dengan fathah disebutkan oleh Al Harawi. Dan Al Harawi menafsirkannya, berdasarkan riwayat fathah, dengan lafazh *Ath-Thuruq* (jalan). Maksudnya, "*Ahsanu thuruq tharuq muhammad,*" (Sebaik-baik *jalan* adalah *jalan* Muhammad). Dikatakan: *Fulan hasan al hadyi*, artinya: Fulan bagus aliran dan mazhabnya. Di antaranya; "*Ikutilah petunjuk* (bi hadyi) *Ammar.*" Adapun berdasarkan riwayat *dhammah*, maka maknanya adalah petunjuk dan arahan. Lihat perincian berharga tentang makna-makna *huda/hadyu* dalam kitab *Al Mufradat fi Gharib Al Qur`an* karya Ragbhib Al Ashfahani.

adakan di antaranya. Dan setiap bid'ah adalah sesat." Kemudian beliau bersabda; "*Aku lebih utama bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri. Siapa meninggalkan harta, maka itu adalah untuk keluarganya. Dan siapa meninggalkan hutang dan* dhai'atan,[200] *maka itu adalah urusanku dan tanggunganku.*"[201] [3: 66]

Penetapan Keberuntungan bagi Orang yang Aktifitasnya Mengikuti Sunnah Al Mushthafa SAW.

Hadits Nomor: 11

[١١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ

---

[200] Dalam riwayat Muslim dan lainnya: *dhayaa'an*. Dikatakan, "*Dhaa'a – yadhii'u – dhai'an – wa dhai'atan – wa dhayaa'an,*" artinya: binasa dan rusak. Dan, "*Dhaa'a asy-syai`u,*" artinya: Sesuatu itu menjadi terabaikan. *Dhai'ah* dan *dhayaa'* disebutkan dengan arti keluarga. Ibnu Qutaibah berkata, "Yang dimaksud adalah meninggalkan anak-anak dan keluarga yang memiliki potensi untuk binasa. Dengan demikian, ini adalah mashdar yang ditempatkan pada posisi isim." Ibnu Atsir berkata, "Sebagaimana kamu berkata, 'Siapa mati dan meninggalkan *kemiskinan*,' yakni: *orang-orang yang miskin.*"

[201] Sanadnya *shahih*. Ahmad bin Ibrahim Al Maushili adalah orang yang *shaduq*. Dan sisa sanadnya sesuai dengan syarat Muslim.

Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi adalah Abdul Wahhab bin Abdul Majid bin Shalt Ats-Tsaqafi. Meskipun dia berubah tiga tahun sebelum kematiannya, hanya saja keluarganya mengurungnya pada masa pikunnya itu, sehingga tidak diriwayatkan sesuatu pun darinya. Hadits ini ada dalam *Musnad Abi Ya'la* (2111).

Diriwayatkan oleh Muslim (867, 43) dalam kitab Jumat, bab Meringankan shalat dan khotbah; Ibnu Majah (45) dalam Mukadimah, bab Menjauhi bid'ah dan perdebatan; dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/206); melalui beberapa jalur periwayatan dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/310, 338, dan 371); Muslim (867), (44 dan 45); An-Nasa`i (III/188) dalam kitab Shalat, bab Tata cara khutbah, dalam kitab Ilmu dari *Al Kubra*, sebagaimana juga dalam *At-Tuhfah* (II/274), dan dia menambahkan, "*Dan setiap kesesatan itu ada di dalam neraka*;" Ar-Ramahurmuzi dalam *Al Amtsal* (hlm. 19); dan Al Baghawi (4295); melalui jalur Sufyan dan Sulaiman bin Bilal, dari Ja'far bin Muhammad, dengan redaksi ini. Dan Ibnu Khuzaimah menganggapnya *shahih* (1785).

الرَّحْمَنِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً، وإن لِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً، فَمَنْ كَانَتْ شِرَّتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ، وَمَنْ كَانَتْ شِرَّتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ».

11. Ahmad bin Ali bin Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda, "*Sesungguhnya segala amal itu memiliki keaktifan. Dan sesungguhnya setiap keaktifan itu memiliki kelesuan. Siapa yang keaktifannya adalah kepada Sunnahku, maka dia beruntung. Dan siapa yang keaktifannya kepada selain itu, niscaya dia binasa.*"[202] [1: 89]

---

202 Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hushain bin Abdurrahman adalah As-Sulami Abu Hudzail Al 'Allaf. Dan Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/188 dan 210) dan Ath- Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/88), melalui beberapa jalur periwayatan dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/158), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (51), dan Ath-Thahawi (II/88), melalui beberapa jalur dari Hushain, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/165) melalui dua jalur periwayatan dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Abu Zubair menceritakan kepada kami, dari Abu Abbas budak Bani Diil, dari Ibnu Amru. Dan Ibnu Ishaq menyatakan dengan jelas bentuk *tahdits* (pola periwayatan yang tegas), sehingga hilanglah kecurigaan terhadap pen-*tadlis*-annya.

Hadits bab ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah yang akan disebutkan dengan nomor (349).

Diriwayatkan dari Yahya bin Ja'dah oleh Ahmad (V/509) dan Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/88), dan sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/88) dengan redaksi; "*Sesungguhnya setiap amal itu memiliki kekaktifan. Kemudian keaktifan akan berubah menjadi kelesuan. Siapa yang kelesuannya adalah (mengikuti) kepada Sunnahku, maka dia telah mendapat petunjuk. Dan siapa yang kelesuannya adalah kepada selain itu, maka dia telah tersesat.*" Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*."

Diriwayatkan dari Ja'd bin Hubairah oleh Ath-Thahawi juga (II/81) dengan redaksi yang serupa dengan redaksi Ibnu Abbas. Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Di dalamnya terdapat Bisyr bin Numair, dan dia

Khabar yang Menyatakan bahwa Sunnah-sunnah Al Mushthafa SAW Semuanya berasal dari Allah, tidak dari Diri Beliau Sendiri

Hadits Nomor: 12

[١٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلاَعِيُّ بِحِمْصَ، حَدَّثَنَا كَثِيْرُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمَذْحِجِيُّ، [حَدَّثَنَا] مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ رُؤْبَةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي عَوْفٍ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِبَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (إِنِّي أُوتِيْتُ الْكِتَابَ وَمَا يَعْدِلُهُ يُوْشِكُ شَبْعَانُ عَلَى أَرِيْكَتِهِ أَنْ يَقُوْلَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ هَذَا الْكِتَابُ، فَمَا كَانَ فِيْهِ مِنْ حَلاَلٍ أَحْلَلْنَاهُ وَمَا كَانَ فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، أَلاَ وَإِنَّهُ لَيْسَ كَذَلِكَ).

12. Muhammad bin Ubaidillah bin Fadhl Al Kala'i di Himsh mengabarkan kepada kami: Katsir bin Ubaid[203] Al Madzhiji menceritakan kepada kami: Muhammad bin Harb [menceritakan kepada kami],[204] dari Az-Zubaidi, dari

---

dha'if." Lihat *Al Majma'* (II/258-259).

Sabda Nabi SAW, "*Siapa yang keaktifannya* (syirratuhu) *adalah kepada Sunnahku.*" Demikian dalam naskah asli dan *At-Taqasim wa Al Anwa'* (I/lembaran 564). Sementara dalam sumber-sumber lainnya; "*Siapa yang kelesuannya.*" *Sirrah* artinya keinginan terhadap sesuatu, aktif, dan rajin. Ath-Thahawi berkata, "Berdasarkan hal itu, kita menyepakati bahwa artinya adalah intensivitas dalam perkara-perkara yang diinginkan oleh kaum muslim dari diri mereka dalam amal-amal mereka yang dengannya mereka mendekatkan diri kepada Tuhan mereka SWT, dan bahwa Rasulullah SAW mencintai mereka di dalamnya, tanpa intensivitas yang mereka harus membatasi diri darinya dan keluar darinya menuju yang lain. Dan beliau memerintahkan mereka agar berpegang teguh pada amal-amal shalih yang mereka boleh mengerjakannya dengan terus-menerus dan menetapinya sampai mereka bertemu dengan Tuhan mereka SWT."

[203] Dalam naskah Asli: "Abd". Ini salah. Dan yang benar disebutkan dalam *At-Taqasim* (II/lembaran 46). Katsir bin Ubaid adalah salah seorang para periwayat *At-Tahdzib*.

[204] Tanggal dalam naskah asli. Dan saya menambahkannya dari *At-Taqasim*.

Marwan bin Ru'bah, dari Ibnu Abi Auf, dari Miqdam bin Ma'dikarib, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku diberi Kitab dan sesuatu yang setara dengannya. Hampir saja seorang yang kenyang di atas ranjangnya berkata, 'Antara aku dan kalian adalah kitab ini. Apa saja yang halal di dalamnya, maka kita menghalalkannya. Dan apa saja yang haram di dalamnya, maka kita mengharamkannya'. Ingatlah, sesungguhnya tidaklah demikian.*"[205] [2:1]

Hadits Nomor: 13

[١٣] حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ سَالِمٍ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ أَعْرِفَنَّ الرَّجُلَ يَأْتِيهِ الأَمْرُ مِنْ أَمْرِي إِمَّا أَمَرْتُ بِهِ، وَإِمَّا نَهَيْتُ عَنْهُ، فَيَقُوْلُ: مَا نَدْرِي مَا هَذَا، عِنْدَنَا كِتَابُ اللهِ لَيْسَ هَذَا فِيهِ».

[205] Sanadnya kuat. Marwan bin Ru'bah disebutkan oleh penulis dalam *Ats-Tsiqat*-nya (V/425). Dan para periwayat lainnya semuanya *tsiqah*. Az-Zubaidi adalah Muhammad bin Walid Abu Hudzail Al Himshi. Dan Ibnu Abi Auf adalah Abdurrahman Al Jurasyi Al Himshi.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XX/669) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX/332), melalui Yahya bin Hamzah, dari Az-Zubaidi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/131); Abu Daud (4604) dalam kitab Sunnah, bab Konsisten pada Sunnah; Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XX/670); dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VI/549); melalui Hariz bin Utsman, dari Ibnu Abi Auf, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/132); At-Tirmidzi (2664) dalam kitab Ilmu, bab Apa yang dilarang untuk diucapkan ketika dibacakan hadits Nabi SAW.; Ibnu Majah (12) dalam Mukadimah, bab Pengagungan hadits Rasulullah dan kecaman terhadap orang yang menentangnya; Ad-Darimi (I/144); Ath-Thabrani (XX/649); dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VII/76 dan IX/331); melalui Muawiyah bin Shalih, dari Hasan bin Jabir, dari Miqdam bin Ma'dikarib. Dan sanadnya *hasan*, sebagaimana dikatakan oleh At-Tirmidzi. Al Hakim (I/109) menganggapnya *shahih*, dan Adz-Dzahabi mengakuinya.

13. Ahmad bin Ali bin Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq Al Fazari menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Salim Abu Nadhr, dari Ubaidillah bin Abu Rafi', dari Abu Rafi', dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku benar-benar tidak mengenal laki-laki yang datang kepadanya suatu perkara dariku, baik yang aku perintahkan maupun yang aku larang, lalu dia berkata, 'Kami tidak tahu apa ini. Kami memiliki Kitab Allah. Ini tidak ada di dalamnya'.*"[206] [2:1]

Larangan untuk Membenci Sunnah Al Mushthafa SAW, dalam Perkataan dan Perbuatan beliau

Hadits Nomor: 14

[١٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ،، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي صَفْوَانَ الثَّقَفِي، حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ أَسَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِت عَنْ أَنَسِ بْن مَالك: أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَله فِي السِّرِّ، فَقَالَ

---

[206] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Ishaq adalah Ibrahim bin Muhammad bin Harits.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam *Al Musnad* (I/17). Dan melalui Asy-Syafi'i, diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VII/76) dan dalam *Ad-Dala'il* (I/24), Al Hakim (I/108), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (101), dari Sufyan bin Uyainah, dari Salim Abu Nadhr, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (551); Abu Daud (4605) dalam kitab Sunnah, bab Menetapi Sunnah; At-Tirmidzi (2663) dalam kitab Ilmu; Ibnu Majah (13) dalam Mukadimah; dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VI/549); melalui Ibnu Uyainah, dari salim, dengan redaksi ini.

Melalui Al Humaidi, diriwayatkan oleh Al Hakim (I/108). Al Hakim menganggapnya *shahih*, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Al Hakim melalui Malik, dari Abu Nadhr, dari Ubaidillah, secara *mursal*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/8) melalui Ibnu Lahi'ah, dari Abu Nadhr, dengan sanad ini.

بَعْضُهُمْ: لاَ أَتَزَوَّجُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ آكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: (مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا، لَكِنِّي أُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي).

14. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abu Shafwan Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami: Nahz bin Asad menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa sekelompok orang dari sahabat Nabi SAW bertanya kepada istri-istri Nabi SAW tentang amal beliau dalam kesendirian. Lalu sebagian dari mereka berkata, "Aku tidak menikah." Sebagian yang lain berkata, "Aku tidak makan daging (berpuasa)." Dan sebagian yang lain berkata, "Aku tidak tidur di atas ranjang." Maka beliau memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya. Kemudian beliau bersabda, "*Kenapa sekelompok orang mengatakan demikian dan demikian? Akan tetapi, aku shalat dan tidur, berpuasa dan berbuka, serta menikahi perempuan. Siapa membenci Sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku.*"[207] [2:61]

---

[207] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya adalah Para periwayat Muslim, selain Muhammad bin Abu Shafwan, dan dia *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/241, 259, dan 285); Muslim (1401) dalam kitab Pernikahan, bab Anjuran untuk menikah bagi orang yang jiwanya menginginkannya dan memiliki biaya; An-Nasa`i (VI/60) dalam bab Pernikahan, bab Larangan untuk membujang; dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VII/77); melalui beberapa jalan dari Hammad bin Salamah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5063) dalam kitab Pernikahan, bab Anjuran untuk menikah; Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VII/77); dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (96); melalui Muhammad bin Ja'far, dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas, dengan redaksi yang serupa.

Sabda beliau; "*Barang siapa membenci Sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku.*" Dalam *Fath Al Bari* (IX/105), Al Hafizh berkata, "Yang dimaksud dengan sunnah adalah jalan, bukan lawan dari fardhu. Maksudnya: Barang siapa meninggalkan jalanku dan mengambil jalan selainku, maka dia tidak termasuk golonganku. Dengan semua itu, beliau menyinggung jalan kerahiban. Sebab, merekalah yang telah mengada-adakan penyempitan, sebagaimana dideskripsikan oleh Allah SWT. Dan

Pasal

Penjelasan bahwa Al Mushthafa SAW Memerintahkan Umatnya dengan Apa yang Mereka Butuhkan dalam Urusan Agama Mereka Melalui Perkataan dan Perbuatan sekaligus

Hadits Nomor: 15

[١٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّغُولِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الذُّهْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَنَزَعَهُ، فَطَرَحَهُ، فَقَالَ: (يَعْمِدُ أَحَدُهُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنَ النَّارِ، فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ)، فَقِيْلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ خُذْ خَاتَمَكَ فَانْتَفِعْ بِهِ، فَقَالَ: لاَ وَاللهِ، لاَ آخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

15. Muhammad bin Abdurrahman Ad-Daghuli mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir, dia berkata: Ibrahim bin Uqbah meriwayatkan kepadaku, dari Kuraib *maula* (mantan budak) Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas; bahwa Rasulullah SAW melihat sebuah cincin dari emas di tangan seorang laki-laki. Maka beliau melepaskannya dan melemparkannya. Lalu beliau bersabda, "*Seorang dari mereka dengan sengaja mengambil bara api dari neraka, lalu meletakkannya di tangannya.*" Lalu dikatakan kepada laki-laki itu setelah

---

Allah mencela mereka karena mereka tidak menepati apa yang telah mereka tetapkan. Sementara jalan Nabi SAW adalah (hanafiyah) yang santun. Beliau berbuka agar kuat berpuasa. Beliau tidur agar kuat bangun malam. Dan beliau menikah untuk menghancurkan syahwat, menyucikan jiwa, dan memperbanyak keturunan."

beliau pergi, "Ambillah cincinmu dan manfaatkanlah." Laki-laki itu berkata, "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan mengambilnya selama-lamanya, dimana Rasulullah SAW telah melemparkannya."[208] [2: 5]

Khabar yang Menghancurkan Pendapat bahwa Perintah Nabi SAW untuk Mengerjakan Sesuatu Harus dalam Bentuk Terperinci yang Dipahami dari Zhahir Khithabnya

Hadits Nomor: 16

[١٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا نُودِيَ بِالْأَذَانِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ الْأَذَانَ، فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ يَخْطُرُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ: اذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ، حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ إِنْ يَدْرِي كَمْ صَلَّى، فَإِذَا لَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ).

---

[208] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat *shahih*. Ibnu Abi Maryam adalah Sa'id bin Hakam Abu Muhammad Al Mishri.

Diriwayatkan oleh Muslim (2090) dalam kitab Pakaian, bab Pengharaman cincin emas bagi para laki-laki dan penasakhan pembolehannya pada awal Islam, melalui Muhammad bin Sahl At-Tamimi; Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12175) melalui Yahya bin Ayyub Al Allaf; dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (II/424) melalui Ubaid bin Syarik. Ketiganya dari Ibnu Abi Maryam, dengan sanad ini.

Dalam *Syarh Muslim* (XIV/65), An-Nawawi berkata, "Seandainya pemiliknya mengambilnya, maka tidak diharamkan baginya untuk mentransaksikannya dengan menjualnya dan lainnya. Akan tetapi, dia menjauhkan diri untuk mengambil dan ingin menyedekahkannya bagi orang yang membutuhkannya. Sebab, Nabi SAW tidak melarangnya untuk mentransaksikannya dengan segala bentuk. Beliau hanya melarangnya untuk memakainya, dan transaksi lainnya tetap dibolehkan."

16. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Hisyam mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila dikumandangkan adzan, maka syetan akan berpaling sambil mengeluarkan bunyi kentut, hingga dia tidak mendengar adzan. Kemudian apabila adzan telah selesai, maka dia kembali datang. Lalu apabila dikumandangkan iqamah (tsuwwiba biha),*[209] *maka dia berpaling. Apabila iqamah (tatswiib) telah selesai, dia kembali datang sambil membisikkan (yakhthiru)*[210] *ke dalam diri seseorang: 'Ingatlah ini, ingatlah ini,' apa saja perkara yang sebelumnya tidak diingatnya, sampai seseorang itu tidak tahu lagi berapa rakaat ia shalat. Oleh karena itu, apabila dia tidak tahu berapa rakaat dia shalat, maka hendaklah dia sujud dua rakaat ketika ia duduk.*"[211] [5: 18]

---

[209] *Tatswiib* di sini artinya iqamat shalat. Dikatakan: Dinamakan *tatswiib*, dari *tsaaba, yatsuubu*, apabila dia kembali. Dengan demikian, *tatswiib* artinya kembali kepada perintah untuk segera melaksanakan shalat. Apabila mu'adzin mengucapkan: *Hayya 'alash-shalah* (Mari menuju shalat), maka dia telah menyeru mereka kepada shalat. Dan apabila dia mengucapkan setelahnya: *Ash-Shalatu khairun minan-naum* (Shalat itu lebih baik daripada tidur), maka dia telah kembali kepada perkataan yang maknanya adalah segera melaksanakan shalat. Lihat *An-Nihayah*.

[210] Dengan dhammah *tha'* (*yakhthuru*) dan kasrahnya (*yakhthiru*). Keduanya diriwayatkan oleh qadhi Iyadh dalam *Al Masyariq*. Dia berkata, "Kasrah adalah yang tepat. Dan maknanya: membisikkan. Dia berasal dari perkataan mereka: *Khathara Al Fahlu bi Dzanabihi*, apabila kuda jantan menggerakkan ekornya, lalu memukulkannya pada kedua pahanya. Adapun dengan dhammah, maka makna aslinya adalah berjalan dan berlalu. Artinya: Syetan mendekatinya, lalu melewati antara dia dan hatinya, lalu menyibukkannya dari apa yang sedang dikerjakannya." Lihat juga: *Al Fath* (II/86).

[211] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*, selain syaikhnya Ibnu Hibban, yaitu Abdullah bin Muhammad Al Azdi, dan dia *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Muslim (389), (83) dalam kitab Masjid-Masjid, bab Lupa dalam shalat dan sujud karenanya, dari Muhammad bin Mutsanna, dari Mu'adz bin Hisyam, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2345); Ahmad (II/522); Al Bukhari (1231) dalam kitab Lupa, bab Apabila seseorang tidak tahu berapa rakaat dia shalat, tiga rakaat atau empat rakaat; An-Nasa`i (III/31) dalam kitab Lupa, bab Mencari mana yang lebih pantas; Ad-Darimi (I/273, 350, dan 351); dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (II/331); melalui beberapa jalan dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dengan

Abu Hatim RA berkata: Perintah Nabi SAW bagi orang yang ragu dalam shalatnya dan tidak tahu berapa rakaat dia shalat, untuk sujud dua kali ketika ia

---

sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (I/229) dari Muhammad bin Mush'ab, dan oleh Al Bukhari (3285) dalam kitab Awal Penciptaan, bab Ciri-ciri iblis dan pasukannya, dari Muhammad bin Yusuf. Keduanya dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/403 dan 504) dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/374 dan 375) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (II/340) melalui Ibnu Ishaq, dari Salamah bin Shafwan bin Salamah Al Anshari, dari Abu Salamah, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Malik (I/69) dalam kitab Shalat, bab Apa yang diriwayatkan tentang adzan dalam shalat, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Melalui Malik, diriwayatkan oleh Al Bukhari (608) dalam kitab Adzan, bab Keutamaan pengumandangan adzan; Abu Daud (516) dalam kitab Shalat, bab Mengangkat suara dengan adzan; An-Nasa`i (II/21 dan 22); Abu Awanah (I/334); dan Al Baghawi (412).

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1222) dalam kitab Amalan dalam Shalat, bab Seseorang berpikir dalam shalat, melalui Ja'far; dan oleh Muslim (389, 19) dalam kitab Shalat, bab Keutamaan adzan, melalui Abu Zinad. Keduanya dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/398 dan 531), Muslim (389, 16, 17, dan 18) dalam kitab Shalat, Abu Awanah (I/334), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (I/432), dan Al Baghawi (413), melalui Al A'masy dan Suhail bin Abu Shalih, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/411 dan 460) melalui Alla' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan tanpa menyebutkan adzan oleh Malik (I/100) dalam kitab Lupa, bab Amalan saat lupa, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Melalui Malik, diriwayatkan oleh Al Bukhari (1232) dalam kitab Lupa, bab Lupa dalam shalat fardhu dan shalat sunnah; Abu Daud (1030) dalam kitab Shalat, bab Barang siapa menduga maka dia menyempurnakan sesuai dengan dugaan kuatnya; dan An-Nasa`i (III/31) dalam kitab Lupa, bab Mencari mana yang lebih pantas.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (397) dalam kitab Shalat, bab Apa yang diriwayatkan tentang seorang yang shalat dan ragu-ragu mengenai kelebihan dan kekurangan, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Laits, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Penulis akan menyebutkannya dengan nomor (1662) dalam kitab Shalat, melalui Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah; dan dengan nomor (1663) melalui Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

duduk, adalah perintah *mujmal* (global). Penafsirannya adalah perbuatan-perbuatan beliau yang telah kita sebutkan. Tidak boleh bagi seseorang untuk mengambil khabar-khabar yang disebutkan dua sujud sahwi sebelum salam, lalu menerapkannya dalam semua kondisi, dan meninggalkan khabar-khabar lainnya yang menjelaskan sujud sahwi itu disebutkan setelah salam.

Demikian pula, tidak boleh bagi seseorang untuk mengambil khabar-khabar yang di dalamnya disebutkan dua sujud sahwi setelah salam, lalu menerapkannya dalam semua kondisi, dan meninggalkan khabar-khabar lainnya yang di dalamnya sujud sahwi itu disebutkan sebelum salam. Kita mengatakan: Sesungguhnya ini adalah empat khabar yang wajib diterapkan dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Dia harus melakukan dalam setiap kondisi persis seperti apa yang disebutkan oleh Sunnah tentangnya secara merata.

Apabila dia salam setelah dua atau tiga rakaat dari shalatnya karena lupa, maka dia harus menyempurnakan shalatnya dan melakukan dua kali sujud sahwi setelah salam, berdasarkan khabar Abu Hurairah dan Imran bin Hushain yang telah kita sebutkan keduanya.[212]

Apabila dia berdiri setelah dua rakaat tanpa duduk (tasyahud pertama), maka dia harus menyempurnakan shalat dan melakukan dua kali sujud sahwi sebelum salam, berdasarkan khabar Ibnu Buhainah.

Apabila dia ragu antara tiga rakaat atau empat rakaat, maka dia harus mendasarkan pada keyakinan sesuai dengan yang telah kita jelaskan dan melakukan dua kali sujud sahwi sebelum salam, berdasarkan khabar Abu Sa'id Al Khudri dan Abdurrahman bin Auf. Dan apabila dia ragu-ragu dan sama sekali tidak tahu berapa rakaat dia shalat, maka dia memilih apa yang paling kuat baginya, lalu menyempurnakan shalatnya, dan melakukan dua kali sujud sahwi setelah salam, berdasarkan khabar Ibnu Mas'ud yang telah kita sebutkan. Sehingga, dengan demikian dia telah menerapkan khabar-khabar yang telah kita jelaskan seluruhnya. Apabila terjadi padanya suatu kondisi selain keempat kondisi ini dalam shalatnya, maka dia harus mengembalikannya kepada yang menyerupainya di antara keempat kondisi yang telah kita sebutkan.

---

[212] Yaitu dalam *At-Taqasim wa Al Anwa'*. Dan keduanya akan disebutkan nanti dalam Sujud sahwi.

Pemastian Masuk Surga bagi Orang yang Menaati Allah dan Rasul-Nya, dalam apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya

Hadits Nomor: 17

[١٧] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ بِنَيْسَابُوْرَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ خَلِيْفَةَ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي، قَالَ: [قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَدْخُلُنَّ الْجَنَّةَ كُلُّكُمْ إِلاَّ مَنْ أَبَى. وَشَرَدَ عَلَى اللهِ كَشِرَادِ الْبَعِيْرِ) قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَنْ يَأْبَى أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: (مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى).

17. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail di Bust dan Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, mantan budak Tsaqif, di Naisabur, mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Ala' bin Musayyab, dari bapakknya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: [Rasulullah SAW bersabda], "*Demi Dzat yang jiwaku ada di dalam genggaman-Nya, kalian benar-benar akan masuk surga semuanya, kecuali orang yang enggan dan membangkang kepada Allah seperti membangkangnya unta.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan untuk masuk surga?" Beliau berkata, "*Siapa mematuhiku, maka dia akan masuk surga. Dan siapa mendurhakaiku, maka dia telah enggan.*"[213] [1: 2]

---

[213] Para periwayatnya *tsiqah* dan merupakan para periwayat Muslim. Hanya saja, Khalaf bin Khalifah —dan dia adalah Ibnu 'Ashid Al Asyja'i, budak Bani Asyja', Abu Ahmad At-Tabi'i— berubah dan pikun sebelum kematiannya.

Dalam *Majma' Az-Zawa'id* (X/70), Al Haitsami menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan berkata, "Dan para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*."

Hadits bab ini memiliki hadits pendukung (*syahid*) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah oleh Ahmad (II/361); Al Bukhari (7280) dalam kitab Berpegang Teguh,

Abu Hatim berkata: Mematuhi Rasulullah SAW berarti tunduk kepada Sunnahnya, dengan meninggalkan pertanyaan bagaimana dan berapa tentangnya, disertai dengan penolakan terhadap perkataan setiap orang yang mengatakan sesuatu dalam agama Allah SWT yang bertentangan dengan Sunnahnya, dan tanpa mencari-cari jalan untuk menolak Sunnah dengan takwil-takwil yang binasa dan temuan-temuan yang rusak.

Penjelasan bahwa Larangan dan Perintah dari Al Mushthafa SAW adalah Fardhu atas Umat Beliau sesuai dengan Kemampuan serta Tidak Boleh Meninggalkannya

Hadits Nomor: 18

[١٨] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَسُفْيَانُ، عَنِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ

---

bab Mengikuti Sunnah Rasulullah; dan Al Hakim (I/55); melalui Fulaih bin Sulaiman, dari Hilal bin Ali, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah yang memarfukkannya, dengan redaksi: "*Semua umatku akan masuk surga, kecuali orang yang enggan.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan?" Beliau berkata, "*Siapa menaatiku, maka dia akan masuk surga. Dan siapa mendurhakaiku, maka dia telah enggan.*"

Ahmad dan Al Hakim (I/55 dan IV/247) meriwayatkan melalui Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, dari Shalih bin Kaisan, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW berkata, "Kalian benar-benar akan masuk surga, kecuali orang yang enggan dan membangkang kepada Allah seperti membangkannya unta." Dan sanadnya sesuai dengan syarat *Asy-Syaikhani*, sebagaimana dikatakan oleh Al Hakim dan Al Hafizh dalam *Al Fath* (XIII/254).

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili oleh Ahmad (V/258) dan Al Hakim (I/55 dan IV/247). Dalam *Majma' Az-Zawa'id* (X/70-71), Al Haitsami berkata, "Dan anggota-anggota Ahmad adalah para periwayat *Ash-Shahih*, kecuali Ali bin Khalid, dan dia *tsiqah*." Sementara dalam *Al Fath*, Al Hafizh membatasi diri pada penisbatannya kepada Ath-Thabrani dan menganggap bagus sanadnya.

وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ).

18. Fadhl bin Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah; dan Sufyan dari Ibnu Ajlan, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Peganglah apa yang telah aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian karena banyak pertanyaan dan perselisihan mereka dengan nabi-nabi mereka. Apa yang aku larang terhadap kalian, maka tinggalkanlah. Dan apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian.*"[214]

---

[214] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim, kecuali Ibrahim bin Basysyar Ar-Ramadi, dan dia adalah seorang Al Hafizh yang *shahih*. Abu Zinad adalah Abdullah bin Dzakwan, dan Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz.

Diriwayatkan oleh Muslim (1337, IV/1831) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Mengagungkan Nabi SAW dan meninggalkan banyak bertanya kepada beliau tentang apa yang tidak dibutuhkan, dari Ibnu Abi Umar; dan oleh Al Baghawi (I/199) melalui Asy-Syafi'i. Keduanya dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Zinad, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/258) dari Yazid, dari Muhammad, dari Abu Zinad, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/15) dan Ahmad (II/247) dari Sufyan bin Uyainah, dari Muhammad bin 'Ajlan, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/428 dan 517) melalui dua jalur dari Ibnu 'Ajlan, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (1337) dalam kitab Haji, bab Fardhu haji sekali seumur hidup; Ahmad (II/447, 448, 457, 467, dan 508); An-Nasa`i (V/110 dan 111); Ad-Daruquthni (II/181); Ibnu Khuzaimah (2508); dan Al Baihaqi (IV/326); melalui Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Muslim (1337), Ibnu Majah (1 dan 2), Ahmad (II/495), dan At-Tirmidzi (2679), melalui Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (20372) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/482) melalui Hilal bin Ali, dari Abdurrahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah.

Penulis akan menyebutkannya setelahnya dengan nomor (19) melalui Malik,

Ibnu Ajlan berkata: Aku menceritakan hadits ini kepada Abban bin Shalih. Maka dia berkata kepadaku, "Alangkah bagusnya kalimat ini, yaitu sabda beliau: *maka Kerjakanlah semampu kalian.*" [3: 6]

Penjelasan bahwa Larangan-larangan Menunjukkan Arti Wajib, kecuali Ada Dalil yang Menunjukkan Arti Anjuran

Hadits Nomor: 19

[١٩] حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ سُؤَالُهُمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ).

19. Umar bin Muhammad Al Hamdani menceritakan kepada kami: Muhammad bin Ismail Al Bukhari menceritakan kepada kami: Ismail bin Abu Uwais menceritakan kepada kami:[215] Malik menceritakan kepada kami, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda; "*Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka. Oleh karena itu, apabila aku melarang sesuatu bagi kalian, maka tinggalkanlah.*

---

dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah; dan dengan nomor (20) dan (21) melalui Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah. Dan takhrij masing-masing jalan akan disebutkan pada tempatnya.

Hadits ini dijadikan dalil atas perhatian syariat terhadap larangan-larangan yang lebih besar daripada perhatiannya terhadap perintah-perintah. Sebab, Nabi SAW. memutlakkan usaha meninggalkan larangan-larangan meskipun disertai dengan beban dalam meninggalkannya, dan membatasi pelaksanaan perintah-perintah sebatas kemampuannya. Lihat *Syarh Muslim* (IX/101 dan 102) dan *Fath Al Bari* (XIII/261 dan 262).

[215] "Menceritakan kepada kami" tanggal dalam naskah asli. Dan saya menambahkannya dari *At-Taqasim* (II/lembaran 46).

Dan apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah, semampu kalian."[216] [2: 1]

Hadits Nomor: 20

[٢٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِالأَمْرِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ).

20. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Sarri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: Inilah yang diriwayatkan kepada kami oleh Abu Hurairah. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Apabila aku melarang sesuatu bagi kalian, maka tinggalkanlah. Dan apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian.*"[217] [2: 3]

---

216 Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat *Asy-Syaikhani*. Ismail bin Abu Uwais, meskipun dia dibicarakan, tapi Al Bukhari tidak meriwayatkan kecuali haditsnya yang *shahih*. Sebab, Al Bukhari menulis dari *Ushul*-nya, sebagaimana disebutkan dalam mukadimah *Al Fath* (hlm. 391). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari nomor (7288) dalam kitab Berpegang Teguh, bab Mengikuti sunnah-sunnah Nabi SAW. Dan jalur-jalur periwayatannnya telah disebutkan sebelumnya.

217 Hadits *shahih*. Para periwayatnya adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim, kecuali Ibnu Abi Sarri, dan dia adalah Muhammad bin Mutawakkil bin Abdurrahman. Tentangnya, dalam *At-Taqrib*, Al Hafizh berkata, "Dia *shaduq* (jujur) dan memiliki banyak kesalahan. Tapi dia disepakati oleh lainnya (dalam meriwayatkan hadits ini)."

Hadits ini ada dalam *Al Mushannaf* Abdurrazzaq (20374). Dan melalui Abdurrazzaq, diriwayatkan oleh Ahmad (II/313 dan 314); Muslim (1337), (131) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Mengagungkan Nabi SAW dan meninggalkan banyak bertanya kepada beliau tentang apa yang tidak

Hadits Nomor: 21

[٢١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِالشَّيْءِ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ).

21. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Sarri menceritakan kepada kami, dia berkata Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda; "*Peganglah apa yang telah aku tinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian karena pertanyaan dan perselisihan mereka dengan nabi-nabi mereka. Oleh karena itu, apabila aku melarang sesuatu bagi kalian, maka tinggalkanlah. Dan apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian.*"[218] [2:25]

---

dibutuhkan; dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* dengan nomor (98) dan (99).

Hadits ini telah disebutkan dengan nomor (18) melalui Ibnu Uyainah, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah; dan melalui Muhammad bin Ajlan, dari bapaknya, dari Abu Hurairah; serta dengan nomor (19) melalui Malik, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Dan takhrij keduanya telah disebutkan pada tempat keduanya.

[218] Ini adalah pengulangan yang sebelumnya.

Penjelasan Sabda Rasulullah SAW, "*Dan apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian,*" Adalah Perkara-perkara Agama, bukan Perkara-perkara Duniawi

Hadits Nomor: 22

[٢٢] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، وَثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ أَصْوَاتًا، فَقَالَ: «مَا هَذِهِ الْأَصْوَاتُ؟»، قَالُوا: النَّخْلَ يَأْبُرُونَهُ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ يَفْعَلُوا لَصَلَحَ ذَلِكَ»، فَأَمْسَكُوا، فَلَمْ يَأْبُرُوا عَامَّتَهُ، فَصَارَ شِيصًا، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «إِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَشَأْنُكُمْ، وَإِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ».

22. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami, dari bapaknya, dari Aisyah, dan dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW mendengar suara-suara. Maka beliau bertanya, "*Suara-suara apakah ini?*" Mereka berkata, "Mereka sedang melakukan pengawinan pohon kurma (*ya`biruunahu*)."[219] Beliau bersabda, "*Seandainya mereka tidak melakukannya, niscaya itu akan baik.*" Mereka pun berhenti dan tidak melakukan proses pengawinan kurma seluruhnya. Akibatnya, kurma menjadi *syiish*.[220] Lalu hal itu diceritakan kepada Nabi SAW. Maka beliau berkata, "*Apabila sesuatu itu berasal dari perkara dunia kalian, maka itu adalah urusan kalian. Dan apabila sesuatu berasal dari perkara agama kalian, maka itu adalah urusanku.*"[221] [2:25]

---

[219] Artinya: *yulaqqihuunahu* (pengawinan dengan cara penyerbukan). Dikatakan: *Abartu an-nakhlata* dan *abbartuhha* (Saya melakukan pengawinan pohon kurma), dan pohon kurma tersebut *ma'buurah* dan *mu'abbarah* (yang dikawinkan).

[220] *Syiish* adalah buah kurma (di pelepah) yang bijinya tidak kuat, dan kadang tidak memiliki biji sama sekali.

[221] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/

Penjelasan Sabda Nabi SAW, "*Dan apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian,*" Maksudnya, Apabila Aku Memerintahkan Sesuatu dari Perkara Agama, bukan Perkara Dunia

Hadits Nomor: 23

[٢٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الرُّومِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو النَّجَاشِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيْجٍ، قَالَ: قَدِمَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، وَهُمْ يُؤَبِّرُوْنَ النَّخْلَ – يَقُوْلُ يُلَقِّحُوْنَ – قَالَ: فَقَالَ: «مَا تَصْنَعُوْنَ؟» فَقَالُوا: شَيْئًا كَانُوا يَصْنَعُوْنَهُ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا»، فَتَرَكُوهَا فَنَفَضَتْ أَوْ نَقَصَتْ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا حَدَّثْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ أَمْرِ دِيْنِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دُنْيَاكُمْ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ».

23. Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ar-Rumi menceritakan kepada kami, dia berkata: Nadhr bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu An-Najasyi menceritakan kepadaku, dia berkata: Rafi' bin Khadij menceritakan kepadaku, dia berkata: Nabiyullah SAW datang ke Madinah sementara orang-orang sedang melakukan

---

123); Muslim (2363) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Kewajiban mematuhi apa yang dikatakan oleh Nabi SAW. dalam bentuk syariat tanpa apa yang beliau sebutkan dari perkara-perkara dunia dalam bentuk pendapat; dan Ibnu Majah (2471) dalam kitab Hukum-Hukum, bab Penyerbukan kurma. Semuanya melalui jalur Hammad bin Salamah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/152) dari Abdushshamad, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas.

Hadits bab ini juga diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij dalam hadits setelahnya. Dan diriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidillah oleh Muslim (2361) dan Ibnu Majah (2470).

proses pengawinan kurma. Beliau pun bertanya, "*Apa yang mereka lakukan*?" Mereka menjawab, "Sesuatu yang biasa mereka lakukan." Beliau bersabda, "*Seandainya kalian tidak melakukannya, maka itu akan lebih baik.*" Mereka pun meninggalkannya. Akibatnya, pohon kurma menjatuhkan buahnya *atau* buahnya berkurang. Lalu mereka menceritakan hal itu kepada beliau. Maka Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia. Apabila aku berbicara kepada kalian tentang sesuatu dari perkara agama kalian, maka peganglah. Dan apabila aku berbicara kepada kalian tentang sesuatu dari dunia kalian, maka aku hanyalah seorang manusia.*"[222] [3: 68]

Ikrimah berkata, "Ini atau sejenisnya." Abu An-Najasyi adalah mantan budak Rafi'. Namanya Atha` bin Shuhaib.[223] Ini dikatakan oleh syaikh (Ibnu Hibban).

Penafian Iman dari Orang yang Tidak Tunduk kepada Sunnah-sunnah Rasulullah SAW atau Menentangnya dengan Qiyas-qiyas yang Kontradiktif dan Hal-hal Baru yang Rusak

Hadits Nomor: 24

[٢٤] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ خَاصَمَ الزُّبَيْرَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي

---

[222] Sanadnya *hasan* karena Ikrimah bin Ammar. Para periwayatnya adalah para periwayat Muslim. Abu An-Najasyi adalah Atha' bin Shuhaib.

Diriwayatkan oleh Muslim (2362) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Kewajiban mematuhi apa yang dikatakan oleh Nabi SAW dalam bentuk syariat tanpa apa yang beliau sebutkan dari perkara-perkara dunia dalam bentuk pendapat, dari Abdullah bin Ar-Rumi Al Yamami, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abbas bin Abdul Azhim Al 'Anbari dan Ahmad bin Ja'far Al Ma'qiri, dari Nadhr bin Muhammad, dengan redaksi ini.

Dan telah disebutkan sebelumnya dari hadits Aisyah dan Anas.

[223] Dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (III/lembaran 346) ditulis dengan salah menjadi "Ibnu Suhail". Dan koreksi ini berasal dari *Ats-Tsiqat* karya penulis (V/203), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (VI/334), serta *Tahdzib Al Kamal* dan cabang-cabangnya.

شِرَاجِ الْحَرَّةِ الَّتِي يَسْقُوْنَ بِهَا النَّخْلَ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: سَرِّحِ الْمَاءَ يَمُرُّ، فَأَبَى عَلَيْهِ الزُّبَيْرُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ أَرْسِلْ إِلَى جَارِكَ)، فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ؟ فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ)، قَالَ الزُّبَيْرُ: فَوَاللهِ لَأَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ، نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ {فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ} الآيَةَ.

24. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami: Abu Walid menceritakan kepada kami: Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Zubair, Abdullah bin Zubair menceritakan kepadanya: bahwa seorang laki-laki dari Anshar bertengkar dengan Zubair di hadapan Rasulullah SAW berkaitan dengan selokan-selokan air (*syiraaj*) Harrah[224] yang dengannya mereka mengairi kebun kurma. Orang Anshar itu berkata, "Bebaskanlah air mengalir." Tetapi Zubair menolaknya. Maka Rasulullah SAW berkata, "*Airilah, wahair Zubair, lalu kirimkanlah kepada tetanggamu.*" Orang Anshar itu pun marah dan berkata, "*Wahai Rasulullah, (apakah) karena dia adalah sepupumu?*" Wajah Rasulullah SAW langsung memerah. Kemudian Rasulullah SAW berkata, "*Airilah, wahai Zubair, lalu tahanlah air sampai ia kembali ke Jadr.*"[225] Zubair berkata, "Demi Allah, aku benar-benar mengira bahwa

---

[224] *Syiraaj*, dengan kasrah syin dan dengan jim, adalah jamak *syarj*, dengan fathah awalnya dan sukun *ra'*, seperti *bahr* dan *bihaar*. Dan dia juga dapat dijamakkan menjadi *syuruuj*. Ibnu Duraid meriwayatkan *syaraj*, dengan fathah *ra'*. Dan Al Qurthubi meriwayatkan *syarjah*. Yang dimaksud dengannya di sini adalah selokan air. Dia dinisbatkan kepada Harrah karena dia berada di sana. Dan Harrah adalah tempat yang dikenal di Madinah.

[225] Artinya: mengalir ke sana. Dan *jadr*, dengan fathah jim dan sukun *dal*, berarti *musannah*, yaitu sesuatu yang diletakkan di antara *syarabaat* kurma seperti dinding. Dan dikatakan bahwa yang dimaksud adalah sekat-sekat yang menahan air. Ini dipastikan oleh As-Suhaili. Dan *syarabaat* adalah lubang-lubang yang digali pada

ayat ini turun berkaitan dengan hal itu: '*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan*'. (Qs. An-Nisaa` [4]: 65)."[226] [5: 36]

---

pangkal-pangkal kurma. Al Khaththabi meriwayatkan *jadzr* (akar), dengan sukun *dzal*. Maknanya: sampai penyerapan sempurna. Lihat *Fath Al Bari* (V/37).

[226] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat *Asy-Syaikhani*. Abu Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik Ath-Thayalisi.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3637) dalam kitab Kasus-Kasus, bab Beberapa jenis pengadilan, dari Abu Walid Ath-Thayalisi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan melalui beberapa jalan dari Laits, dengan sanad ini, oleh Ahmad (IV/4 dan 5); Al Bukhari (2359 dan 2360) dalam kitab Pengairan, bab Membendung sungai-sungai; Muslim (2357) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Kewajiban mengikuti Nabi SAW; At-Tirmidzi (1363) dalam kitab Hukum-Hukum, bab Riwayat tentang dua orang laki-laki yang salah satu dari keduanya lebih rendah daripada yang lain dalam air; An-Nasa`i (VIII/245) dalam kitab Pengadilan, bab Arahan hakim dengan lemah lembut; Ibnu Majah (15) dalam Mukadimah, bab Mengagungkan hadits Rasulullah SAW, dan (2480) dalam kitab Hukum-Hukum, bab Mengairi dari lembah-lembah dan kadar penahanan air; Al Baihaqi (VI/153 dan X/106); Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (9912); dan Ibnu Al Jarud dalam *Al Muntaqa* (1021).

Dianggap *shahih* oleh Al Hakim (III/364) melalui Muhammad bin Abdullah bin Muslim Az-Zuhri, dari pamannya, Az-Zuhri, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan melalui beberapa jalur dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dari Zubair, oleh Ahmad (I/165); Al Bukhari (2361) dalam kitab Pengairan, bab Pengairan yang lebih atas sebelum yang bawah, (2362) dalam bab Pengairan yang lebih atas sampai kedua mata kaki, (2708) dalam kitab Perdamaian, bab Apabila imam menyarankan perdamaian tapi dia menolak maka ditetapkan atasnya hukum yang jelas, dan (4585) dalam kitab Tafsir, bab *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman*; Ath-Thabrani dalam *Tafsir*-nya (9913); Al Baihaqi (VI/153-154 dan X/106); dan Al Baghawi (2194).

Pendengaran Urwah dari bapaknya benar, sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Al Bukhari* (VII/31). Dan pada haditsnya dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor (1418), terdapat pernyataan jelas tentang pendengarannya dari bapaknya, dan sanadnya kuat.

Khabar yang Menunjukkan bahwa Siapa Menentang Sunnah dengan Takwil-takwil yang Rusak, maka Dia Termasuk Ahli Bid'ah

Hadits Nomor: 25

[٢٥] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي نُعْمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ بِذَهَبٍ فِي آدَمٍ فَقَسَمَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ زَيْدِ الْخَيْلِ وَالْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ وَعُيَيْنَةَ بْنِ حِصْنٍ وَعَلْقَمَةَ بْنِ عُلَاثَةَ، فَقَالَ أُنَاسٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنِ وَالْأَنْصَارِ: نَحْنُ أَحَقُّ بِهَذَا، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَقَّ عَلَيْهِ، وَقَالَ: أَلاَ تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِيْنِي خَبَرُ مَنْ فِي السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً، فَقَامَ إِلَيْهِ نَاتِيءُ الْعَيْنَيْنِ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ، نَاشِزُ الْوَجْهِ، كَثُّ اللِّحْيَةِ مَحْلُوْقُ الرَّأْسِ مُشَمَّرُ الْإِزَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اتَّقِ اللهَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَوَ لَسْتُ بِأَحَقِّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ أَتَّقِيَ اللهَ)، ثُمَّ أَدْبَرَ، فَقَامَ إِلَيْهِ خَالِدٌ سَيْفُ اللهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ فَقَالَ: (لاَ، إِنَّهُ لَعَلَّهُ يُصَلِّي)، قَالَ: إِنَّهُ رُبَّ مُصَلٍّ يَقُوْلُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِي قَلْبِهِ، قَالَ: (إِنِّي لَمْ أُومَرْ أَنْ أَشُقَّ قُلُوْبَ النَّاسِ وَلاَ أَشُقَّ بُطُوْنَهُمْ)، فَنَظَرَ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُقَفًّى، فَقَالَ: (إِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِيءِ هَذَا قَوْمٌ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ).

25. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami: Jarir menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Qa'qa', dari

Abdurrahman bin Abu Nu'm, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Ali mengirimkan emas (*bi dzahab*)[227] dalam kulit yang disamak, kepada Rasulullah SAW dari Yaman. Lalu Rasulullah SAW membagikannya di antara Zaid Al Khail, Al Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hishn, dan Alqamah bin Ulatsah. Maka sekelompok orang dari Muhajirin dan Anshar berkata, "Kami lebih berhak atas ini." Hal itu sampai kepada Nabi SAW. Beliau pun merasa sedih dan berkata, "*Tidakkah kalian percaya kepadaku, sedang aku adalah orang kepercayaan Dzat yang ada di langit; kabar dari langit datang kepadaku pagi dan petang?*" Lalu seseorang yang kedua matanya mencuat (*naati' al 'ainain*)[228], kedua tulang pipinya timbul (*musyrif al wajnatain*),[229] wajahnya menonjol (*naasyiz al wajhi*),[230] jenggotnya lebat, kepalanya gundul,[231] dan kain sarungnya disingsingkan berdiri kepada beliau sambil berkata, "Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah." Maka Nabi SAW berkata, "*Bukankah aku penghuni bumi yang paling pantas untuk bertakwa kepada Allah?*" Kemudian laki-laki itu berpaling. Maka Khalid, Saifullah,[232] berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, biar aku penggal lehernya?" Beliau berkata, "*Jangan! Barangkali dia masih mengerjakan shalat.*" Dia berkata, "Sesungguhnya betapa banyak orang yang shalat mengatakan dengan lidahnya berbeda dengan yang ada dalam hatinya." Beliau menjawab, "*Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk membelah hati manusia dan tidak pula untuk*

---

[227] Riwayat selain penulis: "*bi dzuhaibah* (sedikit emas)", dengan bentuk tashghir (bentuk kata yang berarti sedikit atau kecil, *penerj.*). Dan dalam kebanyakan naskah dari Muslim: "*bi dzahabah*". An-Nawawi berkata, "Demikianlah dia dalam semua naskah di negeri kita: *bi dzahabah*, dengan fathah dzal. Dan demikianlah dinukilkan oleh al-Qadhi dari seluruh periwayat Muslim, dari al-Jaludi."

[228] Riwayat selain penulis: "*ghaa'ir al 'ainain* (keduanya matanya cekung)".

[229] Artinya: keduanya timbul. Dan *wajnataani* adalah dua tulang yang timbul pada kedua pipi.

[230] Riwayat selain penulis: "*naasyiz al jabhah* (dahinya menonjol)" dan "*naasyiz al jabiin* (keningnya menonjol)".

[231] Diriwayatkan bahwa ciri-ciri orang-orang Khawarij adalah menggundul rambut. Para salaf melebatkan rambut mereka dan tidak mencukurnya, sementara tradisi orang-orang Khawarij adalah mencukur rambut mereka semuanya.

[232] Dalam riwayat Abu Salamah, dari Abu Sa'id, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan lainnya: Maka "Umar berkata..." Dalam *Al Fath* (VIII/69), Al Hafizh berkata, "Riwayat ini tidak menafikannya, karena ada kemungkinan bahwa masing-masing dari keduanya meminta itu."

membelah perut mereka." Lalu Nabi SAW menoleh kepada laki-laki itu ketika ia sedang berpaling membelakangi (*muqaffan*).[233] Lalu beliau berkata, "*Sesungguhnya akan keluar dari keturunan laki-laki ini suatu kaum yang membaca Kitab Allah, tetapi tidak melewati pangkal tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya.*"

Umarah berkata: Aku kira beliau berkata, "*Seandainya aku menjumpai mereka, niscaya aku akan memerangi mereka sebagaimana memerangi kaum Tsamud.*"[234] [3: 10]

---

[233] Riwayat selain penulis: "*muqaffin*", artinya berpaling.

[234] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat *Asy-Syaikhani*. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb, dan Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid.

Diriwayatkan oleh Muslim (1064, 145) dalam kitab Zakat, bab Penyebutan orang-orang Khawarij dan sifat-sifat mereka, melalui Utsman bin Abu Syaibah, dari Jarir, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/4-5) dan Muslim (1064, 146) melalui Muhammad bin Fudhail, dari Umarah bin Qa'qa', dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4351) dalam kitab Peperangan-Peperangan, bab Pengutusan Ali bin Abi Thalib AS dan Khalid bin Walid ke Yaman sebelum haji wada'; dan oleh Muslim (1064, 144); melalui Abdul Wahid, dari Umarah bin Qa'qa', dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3344) dalam kitab Kisah-Kisah Para Nabi, bab Firman Allah SWT., "*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah,*" (4667) dalam kitab Tafsir, bab "*Para muallaf yang dibujuk hatinya dan untuk (memerdekakan) budak,*" dan (7432) dalam kitab Tauhid, bab Firman Allah SWT., "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan;*" Ahmad (III/68 dan 73); Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (18676); Abu Daud (4764) dalalm kitab Sunnah, bab Orang-orang Khawarij; dan An-Nasa`i (VII/118) dalam kitab Pengharaman Darah, bab Orang yang menghunus pedangnya lalu memeletakkannya di antara manusia; melalui Sufyan Ats-Tsauri, dari bapaknya, Sa'id bin Masruq, dari Abdurrahman bin Abi Nu'm, dari Abu Sa'id.

Diriwayatkan oleh Muslim (1064, 143) melalui Abu Al Ahwash, dari Sa'id bin Masruq, dari Abdurrahman bin Abu Nu'm, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2234); An-Nasa`i (V/87) dalam kitab Zakat, bab Para muallaf yang dibujuk hatinya; dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VI/426); melalui beberapa dari Sa'id bin Masruq, dari Abdurrahman bin Abu Nu'm, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3610) dan (6933), dan Muslim (1064, 147), melalui Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id.

Larangan bagi Seseorang untuk Berbicara tentang Perkara-perkara Kaum Muslim, dengan Sesuatu yang Tidak Diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Hadits Nomor: 26

[٢٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَجُلاً أَوْصَى بِوَصَايَا أَبَرَّهَا فِي مَالِهِ، فَذَهَبْتُ إِلَى الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَسْتَشِيرُهُ، فَقَالَ الْقَاسِمُ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ).

26. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari bapaknya, bahwa seorang laki-laki mewasiatkan beberapa wasiat yang diberlakukannya pada hartanya (*abarrahaa fi maalihi*).[235] Maka aku pergi kepada Qasim bin Muhammad untuk meminta pendapatnya. Qasim pun berkata: Aku mendengar Aisyah berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Barang siapa membuat hal-hal baru dalam agama kita ini yang tidak berasal darinya,*[236] *maka dia ditolak* (*fa huwa raddun*)."[237] [2: 86]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari juga (5058) dan Muslim (1064, 148), melalui dua jalan dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari juga (6163) dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (VI/427), melalui Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Adh-Dhahhak, dari Abu Sa'id.

Hadits bab ini juga diriwayatkan dari Jabir oleh Ahmad (III/354 dan 355). Diriwayatkan dari Abu Barzah oleh Ahmad juga (IV/421). Dan diriwayatkan dari Abu Bakrah (V/42).

[235] Dalam *At-Taqasim wa Al Anwa'* (III/lembaran 207): "*Atsaraha min malihi* (ditetapkannya dari hartanya)". Dan dalam riwayat Al Ismaili: "*Atsaratan min maalihi* (sebagai perbuatan terpuji dari hartanya)". Lihat *Al Fath* (V/302).

[236] Redaksi Muslim: "*Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang tidak berdasarkan agama kita...*"

[237] Muhammad bin Khalid bin Abdullah —dan dia adalah Al Wasithi Ath-

Penjelasan bahwa Setiap Orang yang Membuat Hal Baru dalam Agama Allah yang Tidak Bersumber dari Kitab dan Sunnah, maka Dia Ditolak

Hadits Nomor: 27

[٢٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الدَّوْلَابِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ،

Thahhan— dinilai *dha'if* oleh lebih dari satu orang. Tapi dia disepakati oleh Muhammad bin Shabbah Ad-Dulabi (dalam meriwayatkan hadits ini), sebagaimana dalam riwayat selanjutnya, dan Ad-Dulabi *tsiqah*; serta oleh Ath-Thayalisi, Ya'qub, dan lainnya dalam riwayat Al Bukhari, Muslim, dan Abu Daud.

Diriwayatkan oleh Al Ismaili melalui Muhammad bin Khalid Al Wasithi, dengan sanad ini. Dan di dalamnya: "Bahwa seorang laki-laki dari keluarga Abu Jahal," sebagaimana dinukilkan oleh Al Hafizh dalam *Al Fath* (V/302). Al Hafizh berkata, "Dan ini adalah kesalahan. Yang benar dia berasal dari keluarga Abu Lahab," sebagaimana dijelaskan oleh riwayat Abdul Wahid bin Abu Aun dalam kitab *As-Sunnah* karya Abu Husain bin Hamid."

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/73), Muslim dalam *Shahih*-nya (1718, 18), Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al 'Ibad* (hlm. 43), dan Abu Awanah (VI/18 dan 19), melalui Abdullah bin Ja'far Az-Zuhri, dari Sa'd bin Ibrahim, dia berkata: Aku bertanya kepada Qasim bin Muhammad tentang seorang laki-laki yang memiliki tiga tempat tinggal, lalu dia mewasiatkan sepertiga dari masing-masing rumahnya itu. Dia berkata, "Semua itu dikumpulkan dalam satu rumah." Kemudian dia berkata: Aisyah memberitahukan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda....

Redaksi hadits ini tanpa cerita sebelumnya diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1422). Dan melalui Ath-Thayalisi, diriwayatkan oleh Abu Awanah (IV/17), dari Ibrahim bin Sa'd, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/240 dan 270); Al Bukhari (2697) dalam kitab Perdamaian, bab Apabila mereka sepakat untuk berdamai dengan kelaliman maka perdamaian tersebut batal; Muslim (1718, 17) dalam kitab Kasus-Kasus, bab Penghapusan hukum-hukum yang batal dan penolakan perkara-perkara yang diada-adakan; Abu Daud (4606) dalam kitab Sunnah, bab Menetapi Sunnah; Ibnu Majah (14) dalam Mukadimah, bab Mengagungkan hadits Rasulullah SAW dan kecaman bagi orang yang menentangnya; Ad-Daruquthni (IV/224, 225, dan 227); Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/119); Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (350, 360, dan 361); Abu Awanah (IV/18); dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (103); melalui beberapa jalan dari Ibrahim bin Sa'd, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (52 dan 53) melalui dua

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ).

27. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Shabbah Ad-Dulabi menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami: dari Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Barang siapa membuat hal-hal baru dalam agama kita ini, yang tidak berasal darinya, maka dia ditolak.*"[238] [3:43]

---

jalan dari Ibrahim bin Sa'd, dengan redaksi ini.

Para ahli bahasa Arab mengatakan bahwa *radd* di sini berarti *marduud* (ditolak). Artinya: maka dia batal, tidak berlaku.

Hadits ini adalah kaidah besar di antara kaidah-kaidah Islam, dan merupakan sebagian dari *jawaami' kalim* Rasulullah SAW. Hadits ini sangat jelas dalam menolak setiap bid'ah dan temuan-temuan. Dalam riwayat, "*Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang tidak berdasarkan agama kita, maka dia ditolak,*" terdapat tambahan. Yaitu bahwa kadang sebagian dari orang-orang yang mengerjakan bid'ah yang sebelumnya telah dikerjakan oleh orang lain akan menentang. Apabila dia dibantah dengan riwayat pertama, maka dia akan berkata, "Aku tidak mengada-adakan sesuatu." Oleh karena itu, dia dibantah dengan riwayat kedua yang di dalamnya terdapat pernyataan jelas tentang penolakan setiap yang diada-adakan, baik diada-adakan oleh pelaku maupun diada-adakan oleh orang sebelumnya.

Hadits ini adalah salah satu yang harus dihapal, diterapkan dalam menghapuskan kemunkaran-kemunkaran, dan disebarluaskan penggunaannya sebagai dalil. Lihat *Syarh Muslim* (XII/16).

[238] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat *Asy-Syaikhani*. Dan dia ada dalam *Musnad Abi Ya'la* dengan nomor (4594).

Diriwayatkan oleh Muslim (1718, 17) dan Abu Daud (4606) dari Muhammad bin Shabbah, dengan sanad ini. Dan takhrijnya telah disebutkan dalam riwayat sebelum ini.

Pasal

Kepastian Masuk Neraka bagi Orang yang Menisbatkan Sesuatu Kepada Al Mushthafa SAW tanpa Mengetahui Kebenarannya

Hadits Nomor: 28

[٢٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ).

28. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda; "*Siapa mengatakan sesuatu atas namaku, padahal aku tidak pernah mengatakannya, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka* (fal yatabawwa` maq'adahu min an-naar*)*."[239] [2: 109]

---

[239] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Amru adalah Ibnu Alqamah bin Waqqash Al Laitsi Al Madani. Sebagian orang membicarakannya dari sisi hapalannya, tapi Al Bukhari dan Muslim mengeluarkan haditsnya. Al Bukhari mengeluarkan haditsnya berkaitan dengan hadits lainnya dan sebagai komentar. Dan Muslim mengeluarkan haditsnya sebagai *mutabi'*. Para imam lainnya juga meriwayatkan haditsnya. Sementara para periwayat lainnya semuanya *tsiqah*. Abu Salamah adalah Ibnu Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri Al Madani. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Abdullah, dan ada yang mengatakan: Ismail.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (34) dalam Mukadimah, bab Kecaman terhadap berdusta dengan sengaja atas Rasulullah SAW, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amru, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/410, 469, dan 519) dan An-Nasa`i dalam kitab Ilmu, sebagaimana juga dalam *Tuhfah Al Asyraf* (IX/436), melalui dua jalur dari Syu'bah, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (110) dalam kitab Ilmu, bab Dosa orang yang bab

Khabar yang Menunjukkan Kebenaran Hal yang Telah Kita Singgung pada Bab Sebelumnya

Hadits Nomor: 29

[٢٩] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى السَّخْتِيَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

---

berdusta atas Nabi, dan (6197) dalam kitab Adab, bab Orang yang memberi nama dengan nama-nama para nabi; dan oleh Muslim (3) dalam Mukadimah, bab Kecaman terhadap berdusta atas Rasulullah; melalui dua jalan dari Abu Awanah, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda; "*Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja...*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/762), Ahmad (II/321 dan 365), dan Ath-Thahawi dalam *Al Musykil* (I/170 dan 171), melalui Bakar bin Amru, dari Amru bin Abu Nu'aimah, dari Abu Utsman Muslim bin Yasar, dari Abu Hurairah.

Dan ini adalah khabar *mutawatir.*

Hadits bab ini juga diriwayatkan dari Anas bin Malik yang akan disebutkan dengan nomor (31).

Diriwayatkan dari Zubair bin Awwam oleh Ahmad (I/165 dan 167); Ibnu Majah (36) dalam Mukadimah; Abu Daud (3651) dalam kitab Ilmu, bab Kecaman terhadap berdusta atas Rasulullah; Al Bukhari (607); Ibnu Abi Syaibah (VIII/760); Al Qudha'i (549); dan Ath-Thahawi dalam *Al Musykil* (I/211).

Diriwayatkan dari Mughirah oleh Al Bukhari (1291) dalam kitab Jenazah-Jenazah, Muslim (4) dalam Mukadimah, Ibnu Abi Syaibah (VIII/764), Ath-Thahawi (I/226), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IV/72).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru oleh Al Bukhari (3461) dalam kitab Kisah-Kisah Para Nabi, At-Tirmidzi (2671) dalam kitab Ilmu, Ahmad (II/171, 202, 214), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/222).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud oleh At-Tirmidzi (2661) dalam kitab Ilmu, Ibnu Majah (30) dalam Mukadimah, Ibnu Abi Syaibah (VIII/759), Ath-Thahawi (I/213), dan Al Qudha'i (547, 560, dan 561).

Diriwayatkan dari Sa'id Al Khudri oleh Ahmad (III/36, 44, 46, dan 56), Muslim (3004) dalam kitab Zuhud, Ibnu Majah (37) dalam Mukadimah, Abdurrazzaq (20493), Ibnu Abi Syaibah (VIII/762), dan Ath-Thahawi (220).

Diriwayatkan dari Jabir oleh Ahmad (III/303), Ibnu Majah (33) dalam Mukadimah, dan Ad-Darimi (I/76).

Diriwayatkan dari Ali oleh Al Bukhari (106), Muslim (1), At-Tirmidzi (2660), Al Baghawi (114), Ath-Thayalisi (107), Ath-Thahawi (209), dan Ibnu Majah (31)

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ حَدَّثَ حَدِيْثًا وَهُوَ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ).

29. Imran bin Musa As-Sakhtiyani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Samurah bin Jundub, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Siapa menceritakan sebuah hadits, sedang dia menduga* (yuraa)[240] *bahwa itu dusta, maka dia*

---

dalam Mukadimah.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah oleh Ibnu Majah (35) dalam Mukadimah, Ibnu Abi Syaibah (VIII/761), Ath-Thahawi (225), dan Al Hakim (I/112).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh Ad-Darimi (I/76), Ahmad (I/233), Ibnu Abi Syaibah (VIII/763), Ath-Thahawi (214), Al Qudha'i (554), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12393 dan 12394).

Diriwayatkan dari Qais bin Sa'd bin Ubadah oleh Ahmad (III/422).

Diriwayatkan dari Salamah bin Al Akwa' oleh Ahmad (IV/47).

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir oleh Ahmad (IV/156 dan 202) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/276).

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam oleh Ahmad (IV/367), Ibnu Abi Syaibah (VIII/764), Al Bazzar (217), dan Ath-Thahawi (222).

Dan diriwayatkan dari seorang laki-laki di antara para sahabat oleh Ahmad (IV/412).

Sabda Nabi SAW.; "*fal-yatabawwa` maq'adahu min an-naar,*" artinya: hendaklah dia menempati tempat tinggalnya dari neraka. Dikatakan: *Bawwa`ahullaahu manzilan*, artinya: Allah menempatkannya di suatu tempat tinggal. *Tabawwa`tu manzilan*, artinya: Aku menjadikan tempat tinggal. Dan *mabaa`ah*: tempat tinggal. Ini dikatakan dalam *An-Nihayah*.

[240] *Yuraa* dengan dhammah ya', dan artinya: menduga. Sebagian imam membolehkan pemfathannya, dan artinya: sedang dia mengetahui. An-Nawawi berkata, "Dan mungkin berarti menduga juga. Sebab, telah diriwayatkan *ra'a* dengan arti *zhanna* (menduga). Dan dibatasi dengan itu, karena dia tidak berdosa kecuali dengan meriwayatkan apa yang diketahuinya atau diduganya sebagai dusta. Adapun apa yang tidak diketahuinya atau tidak diduganya, maka tidak ada dosa atasnya dalam meriwayatkannya, meskipun orang lain menduganya atau mengetahuinya sebagai dusta." (*Syarh Muslim*, I/65).

Sabda Nabi SAW; "*Al kaadzibaini*". Di dalamnya terdapat dua riwayat: dengan fathah ba` (*al kaadzibain*) sebagai bentuk *mutsanna* (menujukan dua orang), dan dengan dengan kasrahnya (*al kaadzibiina*) sebagai bentuk jamak. Dan keduanya benar. Qadhi Iyadh berkata, "Riwayat di dalamnya yang ada pada kami adalah *al*

adalah salah satu dari dua orang yang berdusta (ahad al kaadzibaini)."[241]
[2: 109]

Khabar Lain yang Menunjukkan Kebenaran Pendapat Kita

Hadits Nomor: 30

[٣٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ إِشْكَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ الْمَدَائِنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ).

30. Ibnu Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Husain bin Isykab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Hafsh Al Mada`ini menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Cukuplah (dianggap) dosa bagi seseorang apabila dia menceritakan semua* (bi kulli)[242] *apa yang*

---

kaadzibiina, sebagai bentuk jamak." Sementara dalam kitabnya, *Al Mustakhraj 'ala Shahih Muslim*, pada hadits Samurah, Abu Nu'aim Al Ashbahani meriwayatkannya: *Al Kaadzibaini*, dengan fathah *ba`* dan kasrah nun, sebagai bentuk mutsanna, dan dia menjadikannya sebagai hujah bahwa orang yang meriwayatkan hadits tersebut bersekutu dengan orang yang memulai kebohongan ini. Kemudian Abu Nu'aim meriwayatkannya dari riwayat Mughirah: *Al Kaadzibaini* atau *al kaadzibiina*, dengan keraguan antara mutsanna dan jamak. (*Syarh Muslim*, I/65).

[241] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat *Asy-Syaikhani*. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Mukadimah, bab Kewajiban meriwayatkan dari orang-orang *tsiqah* dan meninggalkan para pendusta; dan oleh Ibnu Majah (39) dalam Mukadimah, bab Orang yang menceritakan sebuah hadits dari Rasulullah sedang dia melihat bahwa itu dusta; dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Waki', dengan sanad ini, dengan redaksi: "*Barang siapa menceritakan sebuah hadits dariku.*"

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/38), Ahmad (V/14), Muslim, Ibnu Majah (39), dan Ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (I/175), melalui beberapa jalan dari Syu'bah, dengan sanad ini.

[242] Dalam *Al Ihsan*: "*Kulla*". Dan yang ditetapkan di sini berasal dari *At-Taqasim*

didengarnya."[243] [2: 109]

Pemastian Masuk Neraka bagi Orang yang Sengaja Berdusta atas Nama Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 31

[٣١] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ).

31. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda; "*Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka.*"[244] [2: 109]

---

wa Al Anwa' (II/lembaran 231).

[243] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat *shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim (5) dalam mukadimah *Shahih*-nya dari Ali bin Hafsh, Mu'adz Al Anbari, dan Abdurrahman bin Mahdi; Abu Daud (4992) dari Ali bin Hafsh; Ibnu Abi Syaibah (VIII/595) dari Abu Usamah; dan Al Hakim (I/112) dari Ali bin Ja'far Al Madaini. Kelimanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dengan sanad ini.

Hadits ini dinilai *mursal* oleh Hafsh bin Umar, Adam bin Abu Ayyas, dan Sulaiman bin Harb. Mereka berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Khubaib ibn Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Nabi SAW. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4992), Al Hakim (I/112), dan al-Qudha'i (1416). Tapi pe-*mursal*-an mereka tidak membahayakan. Sebab, penyambungan (*maushul*) adalah tambahan dari orang-orang *tsiqah* yang diterima.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Al Hakim (II/2120). Dan sanadnya *hasan* dengan dukungan hadits-hadits lainnya.

[244] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/223) dari Ishaq, dan oleh Ibnu Majah (32) dalam Mukadimah, dari Muhammad bin Rumh. Keduanya dari Laits bin Sa'd, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/763), Ahmad (III/116, 166, dan 176), putra Ahmad dalam *Az-Zawa'id* (III/278), dan Ad-Darimi (I/77), melalui beberapa jalur dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/203 dan 209), putranya (III/278), dan Ad-Darimi (I/77), melalui beberapa jalan dari Hammad bin Abu Sulaiman, dari Anas.

Penjelasan bahwa Berdusta atas Nama Al Mushthafa SAW Termasuk Puncak Kebohongan

Hadits Nomor: 32

[٣٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرْيَةِ — ثَلَاثًا – أَنْ يَفْرِيَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ يَقُوْلُ: رَأَيْتُ وَلَمْ يَرَ شَيْئًا فِي الْمَنَامِ، أَوْ يَتَقَوَّلَ الرَّجُلُ عَلَى وَالِدَيْهِ فَيُدْعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ يَقُوْلُ: سَمِعَ مِنِّي وَلَمْ يَسْمَعْ مِنِّي».

32. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Watsilah bin Al Asqa', dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; "*Sesungguhnya di antara kebohongan yang paling bohong adalah* (inna min a'zham al firyah)[245] *—(diucapkan beliau) tiga kali— adalah seorang laki-laki berbohong atas dirinya sendiri. Dia berkata, 'Aku telah bermimpi,' padahal dia tidak bermimpi apa pun dalam tidur. Atau seorang laki-laki yang membuat-buat kebohongan atas kedua orang tuanya, sehingga dia dinisbatkan kepada selain bapaknya. Atau*

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/98), dan Muslim (2) dalam Mukadimah, melalui beberapa jalan dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas.

Melalui jalan-jalan lain dari Anas, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/759), Ahmad (III/113, 172, 209, dan 280), putranya dalam *Az-Zawa'id ala Al Musnad* (III/278 dan 279), dan Ad-Darimi (I/76 dan 77).

Hadits ini telah disebutkan pada nomor (28) dari hadits Abu Hurairah. Dan dalam *takhrij*-nya di sana, saya telah menyebutkan siapa saja yang meriwayatkannya dari kalangan sahabat.

[245] Dalam riwayat Al Bukhari: "*inna min a'zham al firaa*". Dan *firaa* adalah jamak *firyah*, yaitu kebohongan dan kedustaan. Kamu mengatakan: *Farâ —dengan fathah ra`— fulan kadza*, apabila Fulan membuat-buat kebohongan.

dia mengatakan bahwa dia telah mendengar dariku, padahal dia tidak mendengar dariku."[246] [2: 109]

[246] Sanadnya kuat. Para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*. Hanya saja, tentang Muawiyah bin Shalih —dan dia adalah Ibnu Hudair Al Hadhrami—, terdapat pembicaraan yang menjatuhkannya dari derajat *shahih*. Dan hadits ini juga diriwayatkan dari selainnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/490 dan 491) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XXII/164), melalui beberapa jalur dari Muawiyah bin Shalih, dengan sanad ini. Al Hakim (IV/398) menganggapnya *shahih*, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/106), Al Bukhari (3509) dalam kitab Kemuliaan-Kemuliaan, dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XXII/171-180), melalui beberapa jalur dari Hariz bin Utsman, dari Abdul Wahid bin Abdullah An-Nashri, dari Watsilah bin Al Asqa'.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/107) melalui Sa'id bin Ayyub, dari Muhammad bin Ajlan, dari Nadhr bin Abdurrahman bin Abdullah, dari Watsilah.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam *Ar-Risalah* (1090) melalui Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, dari Muhammad bin Ajlan, dari Abdul Wahhab bin Bukht, dari Abdul Wahid An-Nashri, dari Watsilah bin Al Asqa'.

Dalam hadits ini terdapat pengharaman untuk menafikan diri dari nasab yang dikenal dan mengklaim nasab lainnya. Muslim (61) meriwayatkan dari hadits Abu Dzarr; "*Dan siapa mengklaim sesuatu yang bukan miliknya, maka dia tidak termasuk golongan kami.*" Dari riwayat ini, Al Al Hafizh Ibnu Hajar mengambil pengharaman untuk mengklaim sesuatu yang bukan milik pengklaim. Termasuk di dalamnya seluruh klaim-klaim batil, berupa harta, ilmu, studi, nasab, kondisi, keshalihan, nikmat, kesetiaan, dan selain itu. Dan pengharaman bertambah dengan bertambahnya kerusakan yang diakibatkan oleh hal itu.

٢- كتاب الوحي

(II. KITAB WAHYU)

Hadits Nomor: 33

[٣٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: (أَوَّلُ مَا بُدِىءَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ يَرَاهَا فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ لَهُ الْخَلاَءُ، فَكَانَ يَأْتِي حِرَاءَ، فَيَتَحَنَّثُ فِيْهِ —وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعِدَّةِ— وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيْجَةَ، فَتُزَوِّدُهُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى فَجِئَهُ الْحَقُّ، وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءَ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فِيْهِ، فَقَالَ: اقْرَأْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِىءٍ، قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ لِي: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِىءٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ، حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِىءٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: {اقْرَأْ بِاسْمِ

رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ —حَتَّى بَلَغَ— مَالَمْ يَعْلَمْ} قَالَ: فَرَجَعَ بِهَا تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيْجَةَ، فَقَالَ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُوهُ، حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، ثُمَّ قَالَ: يَا خَدِيْجَةَ، مَا لِي؟ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ، وَقَالَ: قَدْ خَشِيْتُهُ عَلَيَّ، فَقَالَتْ: كَلاَّ، أَبْشِرْ، فَوَاللهِ لاَ يُخْزِيكَ اللهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيْثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِيْنَ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ، ثُمَّ انْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيْجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ، وَكَانَ أَخَا أَبِيْهَا، وَكَانَ امْرَءًا تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ، فَيَكْتُبُ بِالْعَرَبِيَّةِ مِنَ الْإِنْجِيْلِ مَا شَاءَ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيْرًا قَدْ عَمِيَ، فَقَالَتْ لَهُ خَدِيْجَةُ: أَيْ عَمِّ، اسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيْكَ، فَقَالَ وَرَقَةُ: ابْنَ أَخِي، مَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَى، فَقَالَ وَرَقَةُ: هَذَا النَّامُوْسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوْسَى، يَا لَيْتَنِي أَكُوْنُ فِيْهَا جَذَعًا أَكُوْنُ حَيًّا حِيْنَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمُخْرِجِيَّ هُمْ؟! قَالَ: نَعَمْ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ قَطّ بِمَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُوْدِيَ وَأُوْذِيَ، وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا، ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ، وَفَتَرَ الْوَحْيُ فَتْرَةً حَتَّى حَزِنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا بَلَغَنَا حُزْنًا غَدَا مِنْهُ مِرَارًا لِكَيْ يَتَرَدَّى مِنْ رُؤُوْسِ شَوَاهِقِ الْجِبَالِ، فَكُلَّمَا أَوْفَى بِذُرْوَةِ جَبَلٍ كَيْ يُلْقِيَ نَفْسَهُ مِنْهَا، تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ: يَا مُحَمَّدُ، أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ حَقًّا، فَيَسْكُنُ لِذَلِكَ جَأْشُهُ، وَتَقَرُّ نَفْسُهُ، فَيَرْجِعُ، فَإِذَا طَالَ عَلَيْهِ فَتْرَةُ الْوَحْيِ، غَدَا لِمِثْلِ ذَلِكَ، فَإِذَا أَوْفَى بِذُرْوَةِ الْجَبَلِ، تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَيَقُوْلُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ).

33. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami: Ibnu Abi Sarri menceritakan: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri: Urwah bin Zubair mengabarkan kepadaku, dari Aisyah, dia berkata:

Wahyu yang pertama kali dimulai pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar. Beliau memimpikannya dalam tidur. Dan beliau tidak memimpikan suatu mimpi, kecuali mimpi tersebut datang seperti cahaya pagi. Kemudian beliau dibuat mencintai pengasingan. Beliau biasa mendatangi Hira, lalu beliau *yatahannats*[247] di dalamnya, yaitu beribadah pada malam-malam yang memiliki bilangan.[248] Dan beliau membawa bekal untuk itu. Kemudian beliau kembali kepada Khadijah, dan dia membekali beliau untuk yang semisal dengan itu. Sampai akhirnya kebenaran mengejutkan beliau (*faji'ahu al-haq*),[249] sedang beliau berada di Hira. Malaikat mendatangi beliau di dalamnya dan berkata, "Bacalah!" Rasulullah SAW berkata: Maka aku berkata, *"Aku tidak bisa membaca (maa anaa bi qaari').*"[250] *Beliau bersabda: Dia pun memelukku*

---

[247] *Yatahannats* dengan makna *yatahannaf*, artinya mengikuti hanifiyah, yaitu agama Ibrahim. Dan *fa'* diganti dengan *tsa'* dalam banyak dari pembicaraan mereka (orang-orang Arab). Dalam riwayat Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah*, disebutkan: *yatahannaf*, dengan fa'. Atau *yatahannats* dengan makna membuang *hints*, yaitu dosa, sebagaimana dikatakan: *yata'atstsam* dan *yataharraj* (menjauhi dosa). (*Al Fath*, I/23).

[248] Perkataannya, "yaitu beribadah..." Dalam *Al Fath* (I/23), Al Al Hafizh berkata, "Ini disisipkan ke dalam khabar ini. Dan dia berasal dari penafsiran Az-Zuhri, sebagaimana dituduhkan oleh Ath-Thibi tanpa menyebutkan dalilnya."

[249] Artinya: kebenaran mendatanginya secara tiba-tiba.

[250] Artinya: "Aku tidak dapat membaca." Al-Thibi menyebutkan bahwa susunan ini menunjukkan penekanan dan penegasan. Makna perkiraannya: "Aku sama sekali tidak bisa membaca."

Apabila dikatakan, "Kenapa itu diulang tiga kali?" Abu Syamah menjawab dengan menyatakan bahwa perkataan beliau, "*Aku tidak bisa membaca,*" mengandung beberapa makna: *Pertama*, sebagai penolakan (Aku tidak akan membaca). *Kedua*, sebagai pemberitahuan tentang penafian murni (Aku tidak dapat membaca). Dan *ketiga*, sebagai pertanyaan (Apa yang aku baca?).

Ibnu Hajar berkata, "Yang memperkuat ini adalah bahwa dalam riwayat Abu Al Aswad dalam *Maghazi*-nya dari Urwah, bahwa beliau berkata, '*Bagaimana aku membaca?*' Dalam riwayat Ubaid bin Umair yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, '*Apa yang aku baca?*' Dan dalam hadits *mursal* Az-Zuhri, dalam *Dala'il Al Baihaqi*, '*Bagaimana aku membaca?*' Semua itu menegaskan bahwa itu adalah pertanyaan. Wallahu A'lam." (*Al-Fath*, I/24).

dengan erat sampai aku merasa lelah (fa-ghaththanî hattaa balagha minnî al-juhdu).[251]

Kemudian dia melepaskanku dan berkata kepadaku, "Bacalah!" Maka aku berkata, "Aku tidak bisa membaca." Dia pun memegangku dan memelukku untuk kali kedua, sampai aku merasa lelah. Kemudian dia melepaskanku dan berkata, "Bacalah!" Maka aku berkata, "Aku tidak bisa membaca." Dia pun memegangku dan memelukku untuk kali ketiga, sampai aku merasa lelah. Kemudian dia melepaskanku dan berkata, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan," hingga ayat, "*apa yang tidak diketahuinya.*"

Dia berkata: Beliau pun kembali dengan membawa pulang ayat-ayat tersebut, dengan tubuh (*bawaadir)*[252] yang bergetar. Sampai akhirnya beliau menemui Khadijah. Beliau berkata, "*Selimutilah aku! Selimutilah aku*!" ia pun menyelimuti beliau, sampai ketakutan beliau hilang. Kemudian beliau berkata, "*Wahai Khadijah, ada apa denganku?*" Beliau memberitahukan peristiwa tersebut kepada Khadijah dan berkata, "Sungguh, aku mengkhawatirkannya atas diriku." Khadijah berkata, "Sekali-kali tidak. Bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya kamu benar-benar menyambung silaturahim, berbicara dengan jujur, membantu orang miskin yang lemah, menjamu tamu, dan membantu menghadapi bencana-bencana kebenaran." Kemudian Khadijah pergi bersama beliau menemui Waraqah bin Naufal. Waraqah saudara laki-laki dari bapak Khadijah.[253] Dia adalah seorang yang memeluk agama Nasrani pada masa

---

[251] "*Fa ghaththanii,*" dengan *ghain* dan *tha*`. Dan dalam riwayat Ath-Thabari, dengan huruf *ta*` (*fa-ghattanii*). Seolah beliau memaksudkan: "Dia memelukku dan menahanku." *Al ghathth* artinya: menahan napas. Di antaranya adalah membenamkannya dalam air. Atau beliau memaksudkan: "Dia membuatku sedih." Dan di antara maknanya adalah mencekik.

Perkataan beliau, "*hattâ balagha minnii al juhdu,*" diriwayatkan dengan fathah *dal* dan nashab (*al juhda*), artinya: "Pemelukan itu mencapai puncak kekuatanku." Dan diriwayatkan dengan *dhammah* dan *rafa*' (*al juhdu*), artinya: "kepayahanku mencapai puncaknya." Ibnu Hajar memilih riwayat *rafa*'. Lihat apa yang disebutkannya dalam *Al Fath* (XII/357-358).

[252] *Bawaadir* adalah jamak dari *baadir*, yaitu daging yang terletak antara bahu dan leher.

[253] Dalam riwayat Al Bukhari: "Putra dari paman Khadijah." Sementara dalam

Jahiliyah. Dia bisa menulis kitab bahasa Arab. Dengan bahasa Arab, dia menulis apa saja yang ingin ditulisnya dari Injil. Dia sudah tua renta dan telah buta. Khadijah berkata kepadanya, "Wahai pamanku,[254] dengarkanlah dari putra saudaramu." Maka Waraqah berkata, "Wahai putra saudaraku, apa yang kamu lihat?" Rasulullah SAW memberitahukan apa yang beliau lihat kepadanya. Maka Waraqah berkata, "Ini adalah wahyu yang diturunkan kepada Musa. Seandainya saja aku masih muda dan aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu!" Rasulullah SAW berkata, "*Apakah mereka akan mengusirku* (*a mukhrijiyya hum*)?"[255] Waraqah berkata, "Benar. Sama sekali tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa apa yang kamu bawa ini, kecuali dia akan dimusuhi dan disakiti. Apabila aku mendapati harimu itu, maka aku akan menolongmu dengan sungguh-sungguh."

Tidak lama kemudian Waraqah meninggal. Dan wahyu berhenti turun selama rentang waktu tertentu, sampai Rasulullah SAW bersedih [sebagaimana yang sampai kepada kami][256] dengan kesedihan yang karenanya beliau pergi beberapa kali untuk menjatuhkan diri dari puncak-puncak gunung. Tapi setiap

---

riwayat Abdurrazzaq, Muslim, Ibnu Asakir —dan ini adalah salah satu riwayat Al Bukhari—: "Dan dia adalah putra dari paman Khadijah, saudara laki-laki bapaknya".

[254] Yang serupa dengannya ada dalam riwayat Muslim. Dan yang benar: "Wahai putra pamanku." Ini adalah riwayat Abdurrazzaq, Al Bukhari, dan salah satu riwayat Muslim. Dalam *Al Fath* (I/25), Al Al Hafizh berkata, "Panggilan ini adalah dalam arti yang sebenarnya. Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan: 'Wahai pamanku.' Dan ini adalah kesalahan. Sebab, meskipun ini benar karena adanya kemungkinan untuk dimaksudkan sebagai penghormatan, tapi kisah ini tidak berbilang dan sumbernya satu, sehingga tidak mungkin dia mengucapkan itu dua kali. Dengan demikian, kita harus memahaminya berdasarkan arti yang sebenaranya."

[255] Dalam riwayat Al Bukhari, Muslim, dan lainnya: "*awa mukhrijiyya hum*," dengan memasukkan *wau* setelah *alif istifham* (alif yang berfungsi sebagai kata tanya), sehingga mengisyaratkan bahwa pertanyaan ini berbentuk pengingkaran atau kesedihan. (*Al Fath*, XII/359).

[256] Apa yang ada di antara dua tanda kurung adalah tanggal dari *Al Ihsan* dan *At-Taqasim*, dan dia ada dalam riwayat Abdurrazzaq, Al Bukhari, dan lainnya. Al Al Hafizh berkata, "Yang mengatakan, 'sebagaimana yang sampai kepada kami,' adalah Az-Zuhri. Makna perkataan ini: berdasarkan kumpulan apa yang sampai kepada kami dari khabar Rasulullah SAW. dalam kisah ini. Ini adalah sebagian dari pernyataan-pernyataan Az-Zuhri, bukan bagian dari matan." Dan diketahui bahwa pernyataan-pernyataan Az-Zuhri lemah.

kali beliau sampai ke puncak sebuah gunung untuk melemparkan diri beliau darinya, Jibril menampakkan diri kepada beliau dan berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, sesungguhnya kamu adalah utusan Allah yang sebenarnya." Hati beliau pun menjadi tenang dan jiwa beliau menjadi damai karena hal itu, sehingga beliau pulang.

Kemudian apabila wahyu lama tidak turun kepada beliau, beliau pergi lagi untuk hal seperti itu. Tapi ketika beliau sampai ke puncak gunung, Jibril menampakkan diri kepada beliau dan mengatakan hal yang sama kepada beliau."[257] [3: 1]

Khabar yang Membantah Pendapat Orang yang tidak Menguasai Ilmu Hadits bahwa Hadits ini Bertentangan dengan Khabar Aisyah yang Telah Disebutkan Sebelumnya

Hadits Nomor: 34

[٣٤] أَخبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِد، حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيْدَ العَطَّارُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ: أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ أَوَّلُ؟ قَالَ: {يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ}، قُلْتُ: إِنِّي نُبِئْتُ أَنَّ أَوَّلَ

---

[257] Hadits *shahih*. Ibnu Abi Sarri disepakati oleh yang lain (dalam meriwayatkan hadits ini). Sementara para periwayat lainnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini ada dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* dengan nomor (9719). Dan melalui Abdurrazzaq, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/232-233); Al Bukhari (4956) dalam kitab Tafsir dan (6982) dalam kitab Ta'bir (Mimpi); Muslim (160) (253) dalam kitab Iman, bab Permulaan wahyu pada Rasulullah; Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (I/113); Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/135-136); Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (I/275-277); dan Al Ajiri dalam *Asy-Syari'ah* (hlm. 439-440).

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1467); Al Bukhari (3) dalam kitab Permulaan Wahyu, (3392) dalam kitab Kisah-Kisah Para Nabi, (4953, 4955, dan 4957) dalam kitab Tafsir, dan (6982) dalam kitab Ta'bir; Muslim (160) (254); Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXX/161 dan 162); Abu Awanah (I/110 dan 113); dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3735); melalui beberapa jalur dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

سُوْرَةٍ أُنْزِلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ؛ {اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ}، قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ: أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ أَوَّلَ قَالَ: {يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ}، فَقُلْتُ لَهُ إِنِّي نُبِّئْتُ أَنَّ أَوَّلَ سُوْرَةٍ أُنْزِلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ؛ {اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ}، قَالَ جَابِرٌ: لاَ أُحَدِّثُكَ إِلاَّ مَا حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (جَاوَرْتُ فِي حِرَاءٍ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي نَزَلْتُ فَاسْتَبْطَنْتُ الْوَادِيَ، فَنُودِيتُ فَنَظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي، فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، فَنُودِيْتُ، فَنَظَرْتُ فَوْقِي، فَإِذَا أَنَا بِهِ قَاعِدٌ عَلَى عَرْشٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَجُثِثْتُ مِنْهُ، فَانْطَلَقْتُ إِلَى خَدِيْجَةَ، فَقُلْتُ: دَثِّرُونِي دَثِّرُونِي، وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، فَأُنْزِلَتْ عَلَيَّ : {يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ}

34. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami: Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami: Aban bin Yazid Al Aththar menceritakan kepada kami: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Salamah, "Surah Al Qur`an apakah yang diturunkan pertama kali?" Dia berkata, "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*" Aku berkata, "Sesungguhnya aku telah diberi berita bahwa surat yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*"(Al 'Alaq)

Abu Salamah berkata: Aku telah bertanya kepada Jabir bin Abdullah, "Surah Al Qur`an apakah yang diturunkan pertama kali?" Dia berkata, "*Hai orang yang berselimut.*"(Al Muddatstsir) Maka aku berkata, "Sesungguhnya aku telah diberi berita bahwa surah yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*"

Jabir berkata: Aku tidak menceritakan kepadamu kecuali apa yang diceritakan kepada kami oleh Rasulullah SAW. Beliau berkata, "*Aku beri'tikaf di Hira.*" Ketika aku telah menyelesaikan i'tikafku, maka aku turun dan berada

di dasar lembah (*fastabthanhu al waadi*).[258] Tiba-tiba aku dipanggil. Aku pun melihat ke depanku, belakangku, sebelah kananku, dan sebelah kiriku, tapi aku tidak melihat sesuatu pun. Lalu aku dipanggil (lagi). Aku pun melihat ke atasku. Ternya dia duduk di atas singgasana antara langit dan bumi. Aku pun terkejut (*fa-ju'itstu*)[259] karenanya. Lalu aku pergi kepada Khadijah dan berkata, "*Selimutilah aku! Selimutilah aku! Dan siramkanlah air dingin kepadaku!*" Lalu diturunkanlah, "*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah!*"[260] [3: 1]

Abu Hatim berkata: Dalam khabar Jabir ini disebutkan bahwa yang pertama kali diturunkan dari Al Qur'an adalah "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*" (Al Muddatstsir) Sementara dalam khabar Aisyah, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.*" Di antara kedua khabar ini tidak ada pertentangan. Sebab, Allah SWT menurunkan kepada Rasul-Nya SAW, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu,*" (Al Alaq) ketika beliau berada di dalam gua di Hira.

Kemudian ketika beliau pulang ke rumah, Khadijah menyelimuti beliau dan menyiramkan air dingin. Lalu turunlah ayat kepada beliau, di rumah Khadijah, "*Hai orang yang berkemul (berselimut), berdirilah...,*" (Al Muddatstsir)

---

[258] Artinya: aku berada di dasar lembah.

[259] Artinya: Aku terkejut dan takut karenanya. *Ju'itsa ar-rajulu*, *ju'ifa*, dan *jutstsa*, apabila seorang laki-laki terkejut. Dalam sebuah riwayat, "*fa-jutsitstu,*" dengan *tsa'* sebagai pengganti hamzah.

[260] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Dan dia ada dalam *Musnad Abu Ya'la* (1949).

Diriwayatkan melalui beberapa jalan dari Yahya bin Abu Katsir, dengan sanad ini, oleh Ahmad (III/306 dan 392), Muslim (161) (257 dan 258) dalam kitab Iman, Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hlm. 295), Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXIX/ 90), Al Bukhari (4923 dan 4924) dalam kitab Tafsir, Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (I/113, 114, dan 115), dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/155-156).

Diriwayatkan melalui beberapa jalur dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Jabir, oleh Al Bukhari (4) dalam kitab Permulaan Wahyu, (3238) dalam kitab Awal Penciptaan, (4925, 4926, dan 4954) dalam kitab Tafsir, dan (6214) dalam kitab Adab; Muslim (161) (255 dan 256) dalam kitab Iman; Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXIX/90); At-Tirmidzi (3325) dalam kitab Tafsir; Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/138 dan 156); dan Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (I/ 278). Dan lihat hadits setelahnya.

tanpa ada perlawanan dan pertentangan di antara kedua khabar ini.

Masa Al Mushthafa SAW Beri'tikaf di Gua Hira Ketika Wahyu Turun

Hadits Nomor: 35

[٣٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ: أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ أَوَّلُ؟ قَالَ: {يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ}، قُلْتُ: أَوْ {اقْرَأْ}، فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ}، فَقُلْتُ: أَوْ {اقْرَأْ}، فَقَالَ: إِنِّي أُحَدِّثُكُمْ مَا حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاوَرْتُ فِي حِرَاءَ شَهْرًا، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي نَزَلْتُ فَاسْتَبْطَنْتُ الْوَادِيَ، فَنُودِيْتُ فَنَظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي، فَلَمْ أَرَ أَحَدًا، ثُمَّ نُودِيْتُ، فَنَظَرْتُ إِلَى السَّمَاءِ، فَإِذَا هُوَ عَلَى الْعَرْشِ فِي الْهَوَاءِ، فَأَخَذَتْنِي رَجْفَةٌ شَدِيْدَةٌ، فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ، فَأَمَرْتُهُمْ فَدَثَّرُونِي ثُمَّ صَبُّوا عَلَيَّ الْمَاءَ وَأَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ: {يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ}.

35. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami: Walid bin Muslim menceritakan kepada kami: Al Auza'i menceritakan kepada kami: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Salamah, "Surah Al Qur`an apakah yang diturunkan pertama kali?" Dia berkata, "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*"(Al Muddatstsir) Aku berkata, "Atau *Iqra`*?" (Al Alaq)

Abu Salamah berkata: Aku telah bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang hal itu. Dia berkata, "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*" (Al Muddatstsir) Maka aku berkata, "Atau *Iqra'*?"

Jabir berkata: Sesungguhnya aku menceritakan kepada kalian apa yang diceritakan kepada kami oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "*Aku beri'tikaf di Hira selama sebulan. Ketika aku telah menyelesaikan i'tikafku, maka aku turun dan berada di dasar lembah. Tiba-tiba aku dipanggil. Aku pun melihat ke depanku, ke belakangku, ke sebelah kananku, dan ke sebelah kiriku, tapi aku tidak melihat seorang pun. Kemudian aku dipanggil (lagi). Aku pun melihat ke langit. Ternyata dia duduk di atas singgasana di udara. Aku ditimpa goncangan hebat. Lalu aku mendatangi Khadijah dan menyuruh mereka untuk menyelimutiku. Kemudian mereka menyiramkan air dingin kepadaku. Dan Allah menurunkan kepadaku, 'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah!'*."[261] (Qs Al Muddatstsir[74]: 1-4); [3: 1]

Kondisi Para Malaikat Ketika Wahyu Turun Kepada Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 36

[٣٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يُبَلِّغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ، ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خَضَعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ،

---

[261] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Al Auza'i adalah Abdurrahman bin Amru, imam penduduk Syam pada masanya.

Diriwayatkan oleh Muslim (161) (257) dalam kitab Iman, dari Zuhair bin Harb, dan oleh Abu Awanah (I/115) dari Muhammad bin Abdullah bin Maimun. Keduanya dari Walid bin Muslim, dengan sanad ini. Dan sebelumnya telah disebutkan melalui Aban bin Yazid al-'Aththar, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan redaksi ini.

قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ فَيَقُوْلُونَ: قَالَ الْحَقُّ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. فَيَسْتَمِعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ بِهَا إِلَى الَّذِي هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ، وَرُبَّمَا لَمْ يُدْرِكْهُ الشِّهَابُ حَتَّى يَرْمِيَ بِهَا إِلَى الَّذِي هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ، قَالَ: وَهُمْ هَكَذَا، بَعْضُهُمْ أَسْفَلَ مِنْ بَعْضٍ، — وَوَصَفَ ذَلِكَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ — فَيَرْمِي بِهَا هَذَا إِلَى هَذَا وَهَذَا إِلَى هَذَا حَتَّى تَصِلَ إِلَى الْأَرْضِ، فَتُلْقَى عَلَى فَمِ الْكَافِرِ وَالسَّاحِرِ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيُصَدَّقُ، وَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا: كَذَا وَكَذَا، فَصَدَقَ).

36. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amru bin Dinar, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah yang menyampaikannya kepada Nabi SAW, beliau bersabda; "*Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, maka para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka dalam keadaan tunduk* (khadha'aanan)[262] *kepada firman-Nya, seolah (firman yang terdengar itu) seperti rantai (besi) di atas batu yang licin* (shafwaan).[263] *Sampai ketika ketakutan dihilangkan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?' Mereka berkata, 'Dia mengatakan kebenaran. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Lalu pencuri pendengaran mendengarkannya. Kadang dia terkena panah api sebelum dia melemparkan pendengaran itu kepada yang lebih rendah darinya. Dan kadang dia tidak terkena panah api sampai dia melemparkan pendengaran itu kepada yang lebih rendah darinya. Demikianlah mereka itu. Sebagian dari mereka lebih rendah*

---

[262] Dengan dua *fathah*, berasal dari *khudhuu'* (ketundukan). Dan dalam sebuah riwayat, dengan *dhammah* huruf pertamanya dan sukun hukum kedua. Dia adalah mashdar yang berarti *khaadhi'iin* (dalam keadaan tunduk).

[263] *Shafwan:* batu yang licin. Jamaknya *shufiy/shifiy*. Dan ada yang mengatakan bahwa dia jamak yang tunggalnya adalah *shafwanah*. (*An-Nihayah*).

daripada sebagian yang lain. —Dan Sufyan menjelaskan itu dengan tangannya—. *Ini melemparkan pendengaran itu kepada ini, dan ini kepada itu, hingga sampai ke bumi. Lalu pendengaran itu dilemparkan pada mulut orang kafir dan tukang sihir. Dan bersama mereka dia membuat seratus kebohongan. Tetapi dia dipercayai. Dan dikatakan: Bukankah dia telah mengatakan ini dan itu pada hari ini dan itu, dan ia benar.*"[264] [3: 1]

Kondisi Penduduk Langit Ketika Wahyu Diturunkan

Hadits Nomor: 37

[٣٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ بْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ إِشْكَابَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى

---

[264] Sanadnya *shahih*. Ibrahim bin Basysyar —dan dia adalah Ar-Ramadi yang berasal dari Ramadah Yaman, bukan Ramadah Palestina— adalah seorang Al Al Hafizh yang sempurna dan kuat. Dia bergaul dengan Ibnu Uyainah selama bertahun-tahun, dan mendengarkan darinya berkali-kali. Sementara para periwayat lainnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (1151). Dan melalui dia, diriwayatkan oleh Al Bukhari (4800) dalam kitab Tafsir, bab "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?'.*" dan dalam *Khalq Af'al Al 'Ibad* (hlm. 93); serta oleh Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (II/235 dan 236) dan dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (hlm. 200); dari Sufyan, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4701) dalam kitab Tafsir, bab "*kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang,*" dan (7481) dalam kitab Tauhid, bab "*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya*"; Abu Daud (3989) dalam kitab Huruf-Huruf dan Qiraat-Qiraat; At-Tirmidzi (3223) dalam kitab Tafsir, bab Dari surah Saba`; Ibnu Majah (194) dalam Mukadimah, bab Apa yang diingkari oleh golongan Jahmiyah; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 147); dan Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (700); melalui beberapa jalan dari Sufyan, dengan redaksi ini.

الصَّفَا، فَيُصْعَقُونَ، فَلاَ يَزَالُونَ كَذَلِكَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ جِبْرِيلُ، فَإِذَا جَاءَهُمْ، فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ، فَيَقُولُونَ: يَا جِبْرِيلُ، مَاذَا قَالَ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: الْحَقَّ، فَيُنَادُونَ: الْحَقَّ الْحَقَّ).

37. Muhammad bin Musayyab bin Ishaq mengabarkan kepada kami: Ali bin Husain bin Isykab[265] menceritakan kepada kami: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya apabila Allah mengucapkan wahyu, maka penduduk langit akan mendengar suara gemerincing seperti rantai yang diseret di atas batu-batu yang licin. Mereka pun jatuh pingsan. Mereka terus dalam keadaan demikian sampai Jibril mendatangi mereka. Apabila Jibril telah mendatangi mereka, maka ketakutan dihilangkan dari hati mereka. Lalu mereka berkata, 'Wahai Jibril, apa yang dikatakan oleh Tuhanmu?' Jibril berkata, 'Kebenaran.' Mereka pun menyerukan: kebenaran, kebenaran.*"[266] [3: 1]

---

[265] Dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (II/lembaran 264): Asykib. Ini salah. Dan koreksi berasal dari *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya. *Isykab* adalah gelar Hasan, bapak Ali. Ini dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* dan *At-Taqrib*.

[266] Sanadnya *shahih*. Ali bin Husain *shaduq* dan *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah. Sementara sisa sanadnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Abu Muawiyah adalah Muhammad bin Khazim Adh-Dharir Al Kufi. Dia adalah orang yang hapal hadits Al A'masy. Muslim adalah Ibnu Shubaih Al Hamdani Abu Dhuha. Dan Masruq adalah Ibnu Al Ajda' bin Malik Al Hamdani.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (4738) dalam kitab Sunnah, bab tentang Al Qur`an; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 145); Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (hlm.201); dan Al Khathib dalam *Tarikh*-nya (XI/392); melalui Ali bin Isykab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud juga dari Ahmad bin Abu Suraij —dengan *sin* dan *jim*; ditulis dengan salah dalam *Al Fath* (XIII/456) menjadi Syuraih, dengan *syin* bertitik dan *ha'*— Ar-Razi dan Ali bin Muslim Ath-Thusi. Keduanya dari Abu Muawiyah, dengan sanad ini. Dan melalui Abu Daud, diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (hlm. 202).

Al Khathib berkata, "Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Isykab dari Abu Muawiyah secara *marfu'*. Dalam pe-*marfu'an* ini, dia disepakati oleh Ahmad bin Abi Suraij Ar-Razi, Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari, dan Ali bin Muslim Ath-Thusi,

Cara turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW

Hadits Nomor: 38

[٣٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَحْيَانًا يَأْتِينِي فِي مِثْلِ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، فَيَنْفَصِمُ عَنِّي، وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِيَ الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُوْلُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ فِي الْيَوْمِ الشَّاتِي الشَّدِيْدِ الْبَرْدِ، فَيَنْفَصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِيْنَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا).

38. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah

---

semuanya dari Abu Muawiyah. Dan ini aneh. Sementara para pengikut Abu Muawiyah meriwayatkan darinya secara *mauquf*. Dan inilah yang dihapal dari haditsnya."

Saya katakan: Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 146), dari Abu Musa bin Junadah, dan oleh Al Baihaqi dalam dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (hlm. 201), melalui Sa'dan bin Nashr. Keduanya dari Abu Muawiyah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan secara *mauquf* juga oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al 'Ibad* (hlm. 92-93), Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XI/393), Abdullah bin Ahmad dalam kitab *As-Sunnah* (hlm. 71), dan Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 146-147), melalui beberapa jalan dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, sebagaimana disebutkan dalam *Al Fath* (XIII/452), dalam kitab Tauhid.

Dan pe-*mauquf*-annya ini tidak membahayakan. Sebab, pe-*marfu'*-annya dari orang yang *tsiqah* adalah tambahan yang harus diterima. Kemudian, seandainya pe-*mauquf*-annya benar, dia berada dalam hukum hadits *marfu'*, karena tidak ada medan bagi pendapat di dalamnya.

SAW dengan berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu mendatangimu?" Rasulullah SAW berkata, "*Kadang dia mendatangiku dalam bentuk seperti deringan lonceng. Dan ini adalah yang paling berat di antaranya (asyadduhu)*[267] *bagiku. Lalu dia terputus dariku, sedang aku telah memahami apa yang dikatakannya. Dan kadang malaikat menampakkan diri sebagai seorang laki-laki di hadapanku, lalu berbicara kepadaku, dan aku memahami apa yang dikatakannya.*"

Aisyah berkata, "Aku telah melihat wahyu turun kepada beliau pada hari yang sangat dingin, lalu terputus dari beliau, sedang kening beliau bercucuran keringat."[268]

Ketergesaan Al Mushthafa SAW saat Menerima Wahyu

Hadits Nomor: 39

[٣٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ مُوْسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ : {لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ}، قَالَ: كَانَ

---

[267] Dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (II/lembaran 264): "*asyaddu*," tanpa *ha*`. Apa yang ditetapkan di sini berasal dari *Al Muwaththa*` dengan riwayat Yahya, dan *Shahih Al Bukhari* melalui Malik. Sementara apa yang ada dalam naskah asli sesuai dengan riwayat Muslim melalui selain Malik.

[268] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Dia ada dalam *Al Muwaththa*' (I/202-203), dalam kitab Al Qur`an, bab Apa yang diriwayatkan tentang Al Qur`an. Dan melalui Malik, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/257); Al Bukhari (2) dalam kitab Permulaan Wahyu; Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (I/198); At-Tirmidzi (3638) dalam kitab Kemuliaan-Kemuliaan; An-Nasa`i (II/146-147) dalam kitab Pembukaan, dalam kitab Tafsir dari *Al Kubra*, sebagaimana juga dalam *At-Tuhfah* (XII/194); Al Baghawi (3737); Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (hlm. 204) dan dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VII/52-53); dan Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (I/279).

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (256); Ahmad (VI/158); Al Bukhari (3215) dalam kitab Awal Penciptaan; Muslim (2333) dalam kitab Kemuliaan-Kemuliaan, bab Keringat Nabi SAW; melalui beberapa jalur dari Hisyam bin Urwah, dengan redaksi ini.

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً، كَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا، فَأَنْزَلَ اللهُ: {لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ} قَالَ: جَمْعَهُ فِي صَدْرِكَ، ثُمَّ تَقْرَؤُهُ، {فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ} قَالَ: فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ، {ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ} ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ، قَالَ: فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ اسْتَمَعَ، فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيْلُ، قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا كَانَ أَقْرَأَهُ.

39. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami: Abu Awanah, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah; "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya,*"(Qs. Al Qiyaamah [75]: 16) dia berkata: Dulu Nabi SAW menderita kesempitan karena penurunan wahyu. Beliau biasa menggerakkan kedua bibir beliau. Ibnu Abbas berkata: Aku menggerakkan keduanya, sebagaimana Rasulullah SAW menggerakkan keduanya. Maka Allah menurunkan; "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan (membuatmu pandai) membacanya.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16-17) Dia berkata: mengumpulkannya dalam dadamu, lalu kamu membacanya. "*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 18) Dia berkata: maka dengarkanlah dan diamlah. "*Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 19) Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah, agar kamu dapat membacanya. Ibnu Abbas berkata: Sejak saat itu, apabila Rasulullah SAW didatangi oleh Jibril, beliau diam. Kemudian apabila Jibril telah pergi, Nabi SAW membacanya sebagaimana sebelumnya dibacakan

oleh Jibril.[269] [3: 1]

Khabar yang Mematahkan Pendapat Bahwa Allah SWT Tidak Menurunkan Satu Ayat pun kecuali dengan Lengkap

Hadits Nomor: 40

[٤٠] أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْهَرَوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَّاءِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ {لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ

---

[269] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Awanah adalah Wadhdhah bin Abdullah Al Yasykuri.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7524) dalam kitab Tauhid, bab *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an"* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16); Muslim (448) dalam kitab Shalat, bab Mendengarkan bacaan; An-Nasa`i (II/149) dalam kitab Pembukaan, bab Kumpulan riwayat tentang Al Qur`an; dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (hlm. 198); dari Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2628) dari Abu Awanah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/343) dari Abdurrahman bin Mahdi; Al Bukhari (5) dalam kitab Permulaan Wahyu, dari Musa bin Ismail; dan Ibnu Sa'd (I/198) dari Affan bin Muslim. Ketiganya dari Abu Awanah, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (527). Dan melalui dia, diriwayatkan oleh Al Bukhari (4927) dalam kitab Tafsir, bab *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16), dari Sufyan bin Uyainah, dari Musa bin Abu Aisyah, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3329) dalam kitab Tafsir, bab Dari surat Al Qiyamah, dari Ibnu Abi Umar, dari Ibnu Uyainah, dari Musa, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (I/198) dari Ubaid bin Humaid At-Taimi; Al Bukhari (4928) dalam kitab Tafsir, melalui Israil, (4929) dalam tafsir surah Al Qiyamah, dan (5044) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Pelan-pelan dalam membaca Al Qur`an; dan Muslim (448); melalui Jarir. Ketiganya dari Musa, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (12297) melalui Qais bin Rabi', dari Musa bin Abi Aisyah, dari Atha' bin Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi ini.

Dan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (VI/289), As-Suyuthi menambahkan penisbatan hadits ini kepada Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim.

الْمُؤْمِنِيْنَ} قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ادْعُ لِي زَيْدًا، وَيَجِيءُ مَعَهُ بِاللَّوْحِ وَالدَّوَاةِ أَوْ بِالْكَتِفِ وَالدَّوَاةِ)، ثُمَّ قَالَ: (اكْتُبْ، لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ)، قَالَ: وَخَلْفَ ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ الأَعْمَى، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنِي، فَإِنِّي رَجُلٌ ضَرِيْرُ الْبَصَرِ؟ قَالَ الْبَرَاءُ: فَأُنْزِلَتْ مَكَانَهَا: {غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ}.

40. An-Nadhr bin Muhammad bin Mubarak Al Harawi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Utsman Al 'Ijli menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Al Barra`, dia berkata: Ketika turun ayat; "*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang),*"(Qs. An-Nisaa` [4]: 95) Rasulullah SAW berkata, "*Panggilkan Zaid untukku, agar dia datang membawa tulang belikat dan tinta, atau tulang bahu dan tinta.*" Kemudian beliau berkata, "Tulislah: '*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 95) Al Barra` berkata: Dan di belakang punggung Nabi SAW ada Amru bin Ummi Maktum yang buta. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, lantas apa yang engkau perintahkan kepadaku? Sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki yang buta penglihatannya." Al Barra` berkata: Maka diturunkanlah di tempatnya; "*ghairu uli adh-dharar (yang tidak mempunyai uzur).*"[270] [4: 24]

---

[270] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Utsman Al Ijli adalah Muhammad bin Utsman bin Karamah Al Kufi Al Ijli, budak Bani Ijl. Dia *tsiqah* dan merupakan salah seorang para periwayat Al Bukhari. Dan sisa sanadnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Ishaq adalah Amru bin Abdullah bin Ubaid As-Sabi'i Al Kufi, salah seorang tokoh yang kokoh.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4990) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan Al Qur`an, dari Ubaidillah bin Musa, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari(4594) dalam kitab Tafsir, dari Muhammad bin Yusuf, dari Israil, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/290 dan 299) dan Ath-Thabari (V/228) dari Waki',

Hadits Nomor: 41

[٤١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوْسُفَ بِنَسَا، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِي الْجَهْضَمِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيه، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِيتُونِي بِالْكَتِفِ أَوِ اللَّوْحِ)، فَكَتَبَ : {لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ} وَعَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ خَلْفَ ظَهْرِهِ، فَقَالَ: هَلْ لِي مِنْ رُخْصَةٍ؟ فَنَزَلَتْ: {غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ}.

41. Muhammad bin Umar bin Yusuf di Nasa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari bapaknya, dari Abu Ishaq, dari Al Barra' bin Azib, bahwa Rasulullah SAW berkata, "*Datangkanlah kepadaku tulang bahu atau tulang belikat.*" Lalu beliau menulis; "*Tidaklah*

---

dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/301) melalui Zuhair, serta oleh An-Nasa`i (VI/10) dalam kitab Jihad dan Ath-Thabari (V/228) melalui Abu Bakar bin Ayyasy. Keduanya dari Abu Ishaq, dengan redaksi ini.

Akan disebutkan setelahnya dengan nomor (41) melalui Sulaiman At-Taimi, dari Ibnu Ishaq, dengan redaksi ini; dan (42) melalui Syu'bah, dari Ibnu Ishaq, dengan redaksi ini. Dan masing-masing jalur akan di-*takhrij* di tempatnya.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2832, 4592), Ahmad (V/184), At-Tirmidzi (3033), An-Nasa`i (VI/9 dan 10), Ibnu Al Jarud (1034), Ath-Thabrani (4814, 4815, dan 4816), Al Baghawi (3739), dan Al Baihaqi (IX/23), melalui dua jalan dari Az-Zuhri, dari Sahl bin Sa'd Az-Sa'idi, dari Marwan bin Hakam, dari Zaid bin Tsabit. Dia menyebutkan yang semisal dengannya.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/190-191), Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (2314), Abu Daud (2571), Ath-Thabrani (4851 dan 4852), dan Al Baihaqi (IX/23-24), melalui beberapa jalan dari Abdurrahman bin Abi Zinad, dari bapaknya, dari Kharijah bin Zaid, dari bapaknya.

Dan diriwayatkan oleh Ahmad (V/184) dan Ath-Thabrani (4899) melalui dua jalan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Qubaidhah bin Dzu'aib, dari Zaid bin Tsabit.

Firman Allah; "*ghairu uli adh-dharar.*" Nafi', Ibnu Amir, dan Al Kisa`i membacanya dengan *nashab*: *ghaira*. Sementara sisanya membanya dengan *rafa'* (*ghairu*). Lihat: *Hujjah Al Qira`at* (hlm. 210 dan 211) dan *Tafsir Ath-Thabari* (IX/85).

sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)," (Qs. An-Nisaa' [4]: 95) sedang Amru bin Ummi Maktum ada di belakang punggung beliau. Dia pun berkata, "Apakah aku mendapatkan rukhsah?" Maka turunlah kelanjutan ayat; "*Yang tidak mempunyai uzur.*"[271] [4: 24]

Khabar yang Mematahkan Pendapat Bahwa Abu Ishaq As-Sabi'i Tidak Mendengar Khabar Ini dari Al Barra'

Hadits Nomor: 42

[٤٢] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُوْلُ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ {لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ} دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدًا، فَجَاءَ بِكَتِفٍ، فَكَتَبَهَا فِيْهِ، فَشَكَا ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ ضَرَارَتَهُ، فَنَزَلَتْ: {غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ}.

42. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Barra' berkata: Ketika turun ayat ini; "*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang),*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 95) Rasulullah SAW memanggil Zaid. Zaid pun datang dengan membawa tulang bahu dan menulis ayat tersebut padanya. Lalu Ibnu Ummi Maktum mengadukan kebutaannya. Maka turunlah ayat; "*yang tidak mempunyai uzur.*"[272] [4: 24]

---

[271] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1670) dalam kitab Jihad, bab Apa yang diriwayatkan tentang rukhsah bagi orang yang memiliki uzur untuk duduk (tidak ikut berperang); An-Nasa`i (VI/10) dalam kitab Jihad; dan Ath-Thabari (5/228); dari Nashr bin Ali Al Jahdhami, dengan sanad ini. Sebelumnya telah disebutkan melalui Israil, dari Abu Ishaq, dengan redaksi ini. Dan *takhrij*-nya telah disebutkan di sana.

[272] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2831) dalam kitab Jihad, Ad-Darimi (II/209), dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hlm. 118), melalui Abu Al Walid, dengan sanad ini.

Perintah Nabi SAW untuk Menulis Ayat Al Qur`an Setelah Turun

Hadits Nomor: 43

[٤٣] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْمُؤَذِّنُ، حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيْلَةَ، عَنْ يَزِيْدَ الْفَارِسِيُّ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قُلْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ: مَا حَمَلَكُمْ عَلَى أَنْ قَرَنْتُمْ بَيْنَ الْأَنْفَالِ وَبَرَاءَةَ، [وَبَرَاءَةٌ] مِنَ الْمِئِيْنَ، وَالْأَنْفَالُ مِنَ الْمَثَانِي، فَقَرَنْتُمْ بَيْنَهُمَا، فَقَالَ عُثْمَانُ: كَانَ إِذَا نَزَلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ الْآيَةُ، دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ مَنْ يَكْتُبُ، فَيَقُوْلُ لَهُ: ضَعْهُ فِي السُّوْرَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيْهَا كَذَا، وَأُنْزِلَتِ الْأَنْفَالُ بِالْمَدِيْنَةِ، وَبَرَاءَةُ بِالْمَدِيْنَةِ مِنْ آخِرِ الْقُرْآنِ، فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُخْبِرْنَا أَيْنَ نَضَعُهَا، فَوَجَدْتُ قِصَّتَهَا شَبِيْهًا بِقِصَّةِ الْأَنْفَالِ، فَقَرَنْتُ بَيْنَهُمَا، وَلَمْ نَكْتُبْ بَيْنَهُمَا سَطْرَ {بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ} فَوَضَعْتُهَا فِي السَّبْعِ الطُّوَلِ.

43. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami: Utsman bin Haitsam Al Mu'adzdzin menceritakan kepada kami: Auf bin Abu Jamilah menceritakan kepada kami, dari Yazid Al Farisi, dia berkata: Ibnu Abbas berkata: Aku berkata kepada Utsman bin Affan, "Apa yang mendorongmu untuk menyambungkan antara surah Al Anfaal dan Bara'ah (At-Taubah). [Bara'ah] termasuk *Al Mi'iin*,[273] dan Al Anfaal termasuk *Al Matsaanî*,[274] tapi kalian menyambungkan antara keduanya." Maka Utsman berkata, "Dulu apabila turun satu ayat dari

---

Diriwayatkan melalui beberapa jalan dari Syu'bah oleh Ahmad (IV/282, 284, 299, dan 300), Al Bukhari (4593) dalam kitab Tafsir, Muslim (1898) dalam kitab Imarah (Kepemimpinan), Ath-Thabari (10237), Ath-Thayalisi (704), dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya (IX/23). Dan lihat hadits setelahnya.

[273] *Al Mi'iin* adalah surah-surah yang memiliki seratus ayat atau lebih. *Penerj.*

[274] *Al Matsaanii* adalah surah-surah yang memiliki kurang dari seratus ayat. *Penerj.*

Al Qur`an, Nabi SAW memanggil sebagian orang yang menulisnya dan berkata kepadanya, '*Letakkanlah dia dalam surah yang di dalamnya disebutkan demikian.*'

Al Anfaal diturunkan di Madinah. Bara'ah juga di Madinah dan termasuk surah Al Qur`an yang paling akhir. Rasulullah SAW meninggal sebelum mengabarkan kepada kami di mana kami harus meletakkannya. Dan aku mendapati kisahnya menyerupai kisah Al Anfaal. Maka aku menyambungkan keduanya. Dan kami tidak menulis di antara keduanya kalimat: *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.* Oleh karena itu, aku meletakkannya dalam *As-Sab' Ath-thiwaal* (tujuh surah yang panjang)."[275] [3: 1]

---

[275] Mereka memperselisihkan Yazid Al Farisi, apakah dia Yazid bin Hurmuz atau lainnya. Dalam *At-Tarikh Al Kabir* (VIII/367), Al Bukhari berkata, "Ali berkata kepadaku: Abdurrahman berkata: Yazid Al Farisi adalah Ibnu Hurmuz. Dia berkata: Aku menyebutkan itu kepada Yahya, tapi dia tidak mengenalnya. Dia berkata: Dan dia sering bersama para amir." Al Bukhari juga menyebutkan itu dalam kitabnya *Adh-Dhu'afa`* (hlm. 122).

Dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (IX/293), Ibnu Abi Hatim berkata, "Abu Muhammad berkata: Mereka memperselisihkan Yazid bin Hurmuz, apakah dia Yazid Al Farisi atau bukan. Abdurrahman bin Mahdi dan Ahmad mengatakan bahwa Yazid Al Farisi adalah Yazid bin Hurmuz. Sementara Yahya bin Sa'id menolak bahwa keduanya adalah satu orang. Aku mendengar bapakku berkata: Yazid bin Hurmuz ini bukanlah Yazid Al Farisi. Dia adalah orang lain. Yazid bin Hurmuz adalah orang tua Abdullah bin Yazid bin Hurmuz. Ibnu Hurmuz adalah salah seorang anak Persia yang berada di Madinah dan belajar kepada Abu Hurairah. Dan dia bukanlah Yazid Al Farisi Al Bashri yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas."

Setelah hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Yazid Al Farisi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas lebih dari satu hadits. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Yazid bin Hurmuz. Sementara Yazid Ar-Raqasyi adalah Yazid bin Aban Ar-Raqasyi. Dia tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas. Dia hanya meriwayatkan dari Anas bin Malik. Keduanya adalah penduduk Bashrah. Dan Yazid Al Farisi lebih lama daripada Yazid Ar-Raqasyi."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/57 dan 69); An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an* (32); Abu Daud (786 dan 787) dalam kitab Shalat, bab Orang yang mengeraskannya; At-Tirmidzi (3086) dalam kitab Tafsir, bab Dari surah At-Taubah —dan dia menganggapnya *hasan*—; Ibnu Abi Daud dalam *Al Mashahif* (hlm. 31-32); dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya (II/42); melalui beberapa jalur Auf bin Abu Jamilah, dengan sanad ini.

Al Hakim (II/221 dan 330) menganggap hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al

Penjelasan Bahwa Wahyu Tidak Terputus dari Rasulullah SAW sampai Allah Mengeluarkan beliau dari dunia Menuju Surga-Nya

Hadits Nomor: 44

[٤٤] حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَتَاهُ رَجُلٌ وَأَنَا أَسْمَعُ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَمِ انْقَطَعَ الْوَحْيُ عَنْ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَوْتِهِ، فَقَالَ: مَا سَأَلَنِي عَنْ هَذَا أَحَدٌ مُذْ وَعَيْتُهَا مِنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: لَقَدْ قُبِضَ مِنَ الدُّنْيَا وَهُوَ أَكْثَرُ مِمَّا كَانَ.

44. Abu Ya'la menceritakan kepada kami: Wahab bin Baqiyah menceritakan kepada kami: Khalid mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri. Abdurrahman berkata: Seorang laki-laki mendatangi Az-Zuhri, sedang aku mendengarkan. Laki-laki itu berkata, "Wahai Abu Bakar, berapa lama wahyu terputus dari Nabiyullah SAW sebelum kematian beliau?" Az-Zuhri berkata, "Tidak seorang pun bertanya kepadaku

---

Bukhari dan Muslim, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Tapi ini perlu dikaji ulang. Sebab, Al Bukhari dan Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits Yazid Al Farisi. Kemudian, dia termasuk kumpulan orang-orang yang tidak diketahui. Oleh karena itu, bagaimana bisa haditsnya *shahih*?

Allamah Ahmad Syakir memastikan bahwa hadits ini tidak memiliki sumber, berdasarkan beberapa hal: *Pertama*, tidak diketahuinya Yazid Al Farisi yang meriwayatkannya sendirian. *Kedua*, di dalamnya terdapat usaha meragukan pengetahuan tentang surah-surah Al Qur`an yang tetap berdasarkan kemutawatiran yang pasti, dari segi pembacaan, pendengaran, dan penulisan dalam mushaf-mushaf. *Ketiga*, di dalamnya terdapat peraguan terhadap penetapan *basmalah* pada awal surah-surah. Seolah-olah Utsman RA menetapkannya berdasarkan pendapatnya dan menghilangkannya berdasarkan pendapatnya. Padahal, mustahil dia melakukan itu." Dia berkata, "Oleh karena itu, tidak ada salahnya apabila kita mengatakan bahwa ini adalah hadits yang tidak memiliki sumber, demi menerapkan kaidah-kaidah yang benar dan tidak diperselisihkan di antara para ulama hadits." Sampai akhir yang dikatakannya dalam *Syarh Al Musnad* (nomor 399). Rujuklah ke sana, karena dia sangat berharga.

tentang hal ini sejak aku menghapalnya dari Anas bin Malik. Anas bin Malik berkata: Beliau meninggal dunia, sementara wahyu lebih banyak daripada sebelumnya."[276] [5: 48]

---

[276] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Khalid adalah Ibnu Abdullah Ath-Thahhan Al Wasithi.

Diriwayatkan Ahmad (III/236); Al Bukhari (4982) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan Al Qur`an, bab Bagaimana wahyu turun; Muslim (3016) dalam kitab Tafsir; dan An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an* (8). *Keempat*-nya melalui Ya'qub bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik RA memberitahukan kepadaku bahwa Allah SWT menurunkan wahyu secara beruntun pada Rasulullah SAW sebelum kematian beliau, sampai Dia mematikan beliau pada masa wahyu yang paling banyak. Kemudian Rasulullah SAW meninggal setelah itu. Redaksi ini adalah milik Al Bukhari.

Dalam *Al Fath* (IX/8), Al Hafizh berkata, "Perkataannya, 'sampai Dia mematikan beliau pada masa wahyu yang paling banyak,' artinya: masa yang di dalamnya terjadi kematian beliau, turunnya wahyu di dalamnya lebih banyak Ad-Darimi masa-masa lainnya." Dia berkata, "Rahasia di dalamnya adalah bahwa delegasi-delegasi menjadi banyak setelah penaklukan Mekah, dan pertanyaan-pertanyaan mereka tentang hukum-hukum pun jadi banyak, sehingga turunnya wahyu juga banyak disebabkan oleh hal itu. Apa yang terjadi pada masa akhir ini berbeda dengan apa yang terjadi pada masa awal. Wahyu pada awal pengutusan terputus selama beberapa waktu, kemudian menjadi banyak. Dan selama tinggal di Makkah tidaklah turun surah-surah yang panjang kecuali sedikit, kemudian setelah hijrah surah-surah panjang yang mencakup kebanyakan hukum-hukum turun. Hanya saja, masa terakhir dari kehidupan Nabi SAW adalah masa yang di dalamnya wahyu paling banyak turun karena sebab di atas."

٣- كِتَابُ الإِسْرَاءِ

(III. KITAB ISRA')

Rasulullah SAW Mengendarai Buraq dan Mendatangi Baitul Maqdis dari Makkah dalam Waktu Setengah Malam

Hadits Nomor: 45

[٤٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَزَّارُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُوْدِ، عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، قَالَ: أَتَيْتُ حُذَيْفَةَ فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ يَا أَصْلَعُ؟ قُلْتُ: أَنَا زِرُّ بْنُ حُبَيْشٍ، حَدِّثْنِي بِصَلاَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ حِيْنَ أُسْرِيَ بِهِ، قَالَ: مَنْ أَخْبَرَكَ بِهِ يَا أَصْلَعُ؟ قُلْتُ: الْقُرْآنُ، قَالَ: الْقُرْآنُ؟ فَقَرَأْتُ {سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ مِنَ اللَّيْلِ} وَهَكَذَا هِيَ قِرَاءَةُ عَبْدِ اللهِ، إِلَى قَوْلِهِ {إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ}. فَقَالَ: هَلْ تَرَاهُ صَلَّى فِيْهِ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: إِنَّهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ —قَالَ حَمَّادٌ: وَصَفَهَا عَاصِمٌ، لاَ أَحْفَظُ صِفَتَهَا— قَالَ: فَحَمَلَهُ عَلَيْهَا جِبْرِيْلُ، أَحَدُهُمَا رَدِيْفُ صَاحِبِهِ، فَانْطَلَقَ مَعَهُ مِنْ لَيْلَتِهِ حَتَّى أَتَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَأُرِيَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ، ثُمَّ رَجَعَا عَوْدَهُمَا عَلَى بَدْئِهِمَا، فَلَمْ يُصَلِّ فِيْهِ، وَلَوْ صَلَّى لَكَانَتْ سُنَّةً.

45. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami: Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Abu Najud, dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Aku mendatangi Hudzaifah. Maka dia berkata, "Siapakah kamu, wahai *ashla*'?"[277] Aku berkata, "Aku adalah Zirr bin Hubaisy. Ceritakanlah kepadaku tentang shalat Rasulullah SAW di Baitul Maqdis, ketika beliau di-isra`-kan." Dia berkata, "Siapakah yang memberitahukan itu kepadamu, wahai *ashla*'?" Aku berkata, "Al Qur`an." Dia berkata, "Al Qur`an?" Maka aku membaca; "*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada sebagian dari malam (min al-lail),*" demikian qiraat Abdullah,[278] sampai firman-Nya; "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Israa` [17]: 1) Dia berkata, "Apakah kamu melihat beliau shalat di dalamnya?" Aku berkata, "Tidak." Dia berkata, "Sesungguhnya didatangkan seekor binatang kendaraan kepada beliau." (Hammad berkata, "Ashim menjelaskan ciri-cirinya, tapi aku tidak menghapalnya."). Dia berkata, "Lalu Jibril menaikkan beliau ke atasnya. Salah seorang dari keduanya dibelakang rekannya. Jibril pergi bersama beliau pada sebagian malam itu, sampai beliau tiba di Baitul Maqdis. Lalu diperlihatkan kepada beliau apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kemudian keduanya kembali ke tempat keduanya berangkat. Jadi, beliau tidak shalat selama itu. Seandainya beliau shalat, maka itu akan menjadi sunnah."[279] [3: 2]

---

[277] *Ashla*' adalah orang yang botak bagian depan kepalanya. *Penerj.*

[278] Yakni Abdullah bin Mas'ud. Dan qiraat "*lailan (pada suatu malam)*" adalah yang disebutkan dalam sumber-sumber *takhrij*.

[279] Sanadnya *hasan* karena Ashim. Sebab, hadits Ashim tidak dapat meningkat ke derajat *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (411). Dan melalui dia, diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/364), dari Hammad bin Salamah, dari Ashim bin Abu Najud, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/460-461 dan XIV/306) dari Affan, dan oleh Ahmad (V/392 dan 394) dari Yunus. Keduanya dari Hammad bin Salamah, dari Ashim, dengan redaksi ini.

Keberatan Buraq ketika Nabi SAW Hendak Menaikinya

Hadits Nomor: 46

[٤٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْعَبَّاسِ السَّامِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِالْبُرَاقِ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مُسْرَجًا مُلْجَمًا لِيَرْكَبَهُ، فَاسْتَصْعَبَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى هَذَا، فَوَاللهِ مَا رَكِبَكَ أَحَدٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْهُ، قَالَ: فَارْفَضَّ عَرَقًا).

46. Muhammad bin Abdurrahman bin Abbas As-Sami mengabarkan kepada kami: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami: Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwa didatangkan Buraq kepada Nabi SAW pada malam beliau di-isra'-kan, dengan berpelana dan bertali kekang. Lalu Buraq merasa keberatan terhadap beliau. Maka Jibril berkata kepadanya, "Apa yang mendorongmu melakukan ini. Demi Allah, kamu tidak dinaiki oleh seorang pun yang lebih mulia bagi Allah darinya." Anas berkata, "Keringat Buraq pun bercucuran."[280] [3: 2]

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/387) melalui Syaiban; At-Tirmidzi (3174) dalam tafsir surah Al Israa', melalui Mis'ar; serta oleh An-Nasa'i dalam kitab Tafsir, sebagaimana juga dalam *At-Tuhfah* (III/31), dan Ath-Thabari (XV/15), melalui Sufyan. Ketiganya dari Ashim, dengan redaksi ini.

Al Hakim (III/359) menganggapnya *shahih*, melalui Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dengan redaksi ini. Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

[280] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini ada dalam *Mushannaf Abdurrazzaq*. Dan melalui Abdurrazzaq, diriwayatkan oleh Ahmad (III/164), At-Tirmidzi (3131) dalam kitab Tafsir, Ath-Thabari (XV/12) dalam *Tafsir*-nya, Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/362-363), dan Al Ajiri dalam *Asy-Syari'ah* (hlm. 488-489).

Penjelasan Bahwa Jibril Mengikat Buraq di Batu Besar Ketika Hendak Melakukan Isra'

Hadits Nomor: 47

[٤٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْمُقْرِىءُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ وَاضِحٍ، حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ جُنَادَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَمَّا كَانَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، انْتَهَيْتُ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَخَرَقَ جِبْرِيْلُ الصَّخْرَةَ بِإِصْبَعِهِ، وَشَدَّ بِهَا الْبُرَاقَ).

47. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami: Abdurrahman bin Mutawakkil Al Muqri' menceritakan kepada kami: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami: Zubair bin Junadah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*[Ketika] malam aku di-isra'-kan, aku sampai ke Baitul Maqdis, Jibril membelah batu besar dengan jarinya dan mengikatkannya pada Buraq.*"[281] [3: 2]

---

[281] Abdurrahman bin Mutawakkil: Penulis menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/379) dan berkata, "Dia adalah salah seorang penduduk Bashrah. Dia meriwayatkan dari Fadhl bin Sulaiman. Yang menceritakan kepada kami darinya adalah Abu Khalifah. Dia meninggal pada tahun 230 lebih sedikit. Dan dia disepakati oleh yang lain (dalam meriwayatkan hadits ini)."

Zubair bin Junadah: Penulis menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (VI/333). Dalam *Al Mustadrak*, Al Hakim berkata, "Dia adalah orang Marwaz yang *tsiqah*." Dan dalam *Al Mizan*, Adz-Dzahabi berkata, "Salah, orang yang mengatakan bahwa dia tidak diketahui. Seandainya Ibnu Al Jauzi tidak menyebutkannya, niscaya aku tidak akan menyebutkannya."

Sementara para periwayat lainnya semuanya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (V/18), melalui Abdurrahman bin Mutawakkil dan Ya'qub bin Ibrahim, keduanya berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3132) dalam kitab Tafsir, bab surah Bani Israil; dan oleh Al Hakim (II/360); melalui dua jalur dari Abu Tumailah bin Wadhih, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan gharib*." Dan hadits ini adalah sebagaimana yang dikatakannya. Sementara Al Hakim (II/360) menganggapnya *shahih*, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Deskripsi Isra' Rasulullah SAW dari Baitul Maqdis

Hadits Nomor: 48

[٤٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِيُّ، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ الْقَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِيَ بِهِ قَالَ: (بَيْنَمَا أَنَا فِي الْحَطِيمِ - وَرُبَّمَا قَالَ: فِي الْحِجْرِ - إِذْ أَتَانِي آتٍ، فَشَقَّ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ، - فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ وَهُوَ إِلَى جَنْبِي: مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: مِنْ ثُغْرَةِ نَحْرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ - فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي ثُمَّ أُتِيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءًا إِيْمَانًا وَحِكْمَةً، فَغُسِلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ، ثُمَّ أُتِيْتُ بِدَابَّةٍ دُوْنَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ، أَبْيَضَ، - فَقَالَ الْجَارُودُ: هُوَ الْبُرَاقُ، يَا أَبَا حَمْزَةَ؟ قَالَ أَنَسٌ: نَعَمْ، يَقَعُ خَطْوُهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرَفِهِ - فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ، فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ، فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا فِيْهَا آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالابْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ، فَفُتِحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يَحْيَى وَعِيْسَى، وَهُمَا ابْنَا خَالَةٍ، قَالَ: هَذَا يَحْيَى

وعِيْسىَ، فَسلِّمْ عَلَيْهِمَا، فَسَلَّمْتُ فرَدَّا، ثُمَّ قَالاَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ، فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُوْسُفُ، قَالَ: هَذَا يُوْسُفُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيْلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ، فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا إِدْرِيْسُ، قَالَ: هَذَا إِدْرِيْسُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيْلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ، فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا هَارُوْنُ، قَالَ: هَذَا هَارُوْنُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلاَمَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّادِسَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيْلَ: أَوَ قَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ، فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا مُوْسَى، قَالَ: هَذَا مُوْسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلاَمَ، ثُمَّ

قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ، بَكَى، قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لِأَنَّ غُلَامًا بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ، فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا إِبْرَاهِيمُ، قَالَ: هَذَا أَبُوكَ إِبْرَاهِيمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالِابْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ رُفِعْتُ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرَ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيلَةِ، قَالَ: هَذِهِ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ؛ نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ، ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، – قَالَ قَتَادَةُ: وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ وَيَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ، ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ فِيهِ، – ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ: ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ: هَذِهِ الْفِطْرَةُ أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ، ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلَاةُ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ، فَمَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَ أُمِرْتَ؟ قَالَ: أُمِرْتُ بِخَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَسَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ،

فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى، فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى، فَقَالَ مِثْلَهُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى، فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ، فَأُمِرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى، فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ، فَأُمِرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ: بِمَ أُمِرْتَ؟ قَالَ: أُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تَسْتَطِيْعُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَسَلْهُ التَّخْفِيْفَ لأُمَّتِكَ، قَالَ: قُلْتُ: سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ، لَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمُ، فَلَمَّا جَاوَزْتُ، نَادَانِي مُنَادٍ: أَمْضَيْتُ فَرِيْضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي).

48. Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami: Hudbah bin Khalid Al Qaisi menceritakan kepada kami: Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami: Qatadah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah, bahwa Nabi SAW menceritakan kepada mereka tentang malam beliau di-isra'-kan. Beliau bersabda,

"Ketika aku sedang berada di Hathim (tembok Ka'bah) —dan barangkali beliau berkata: di Hijir[282]— *tiba-tiba seseorang datang kepadaku. Lalu dia*

[282] Dalam *Al Fath* (VII/204), Al Hafizh berkata, "Ini adalah keraguan dari Qatadah, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad, dari Affan, dari Hammam. Dan redaksinya: "*Ketika aku sedang tidur di Hathim*. Dan barangkali Qatadah berkata: di Hijir."

Yang dimaksud dengan Hathim di sini adalah Hijir. Dan sangatlah jauh, orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah apa yang ada di antara Rukun (tiang Ka'bah) dan Maqam (Ibrahim), atau antara Zamzam dan Hijir. Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah penjelasan tempat yang di dalamnya peristiwa tersebut terjadi. Sebagaimana diketahui bahwa tempat tersebut tidak berbilang. Sebab, kisah ini dan sumbernya satu. Dalam sebuah riwayat disebutkan: "*Ketika aku sedang berada di rumah*." Dan ini lebih umum. Dalam riwayat lain: "*Atap rumahku dibuka, sedang aku di Mekah*."

membelah apa yang ada di antara ini dan ini. —Aku berkata kepada Al Jarud yang ada di sebelahku, "Apa yang beliau maksudkan dengannya?" Dia berkata, "Mulai dari lubang leher (*tsughrah*) beliau sampai bulu kemaluan (*syi'rah*) beliau."[283]

Lalu dia mengeluarkan hatiku. Kemudian didatangkan kepadaku baskom dari emas yang dipenuhi dengan iman dan hikmah. Lalu hatiku dicuci, kemudian diisi. Kemudian didatangkan seekor binatang kendaraan berwarna putih kepadaku, yang lebih kecil daripada baghal dan lebih besar daripada keledai.

—Al Jarud berkata kepadanya, "Apakah dia Buraq, wahai Abu Hamzah?" Anas berkata, "Ya. Langkahnya sejauh pandangannya."—

Lalu aku dinaikkan ke atasnya. Lalu Jibril membawaku pergi, sampai tiba di langit dunia (langit pertama). Lalu dia minta dibukakan pintu. Maka dikatakan kepadanya, "Siapa ini?" Jibril berkata, "Jibril." Dikatakan, "Dan siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad

---

Dalam riwayat lainnya lagi disebutkan bahwa beliau di-isra-kan dari kampung Abu Thalib. Dan dalam hadits Ummu Hani' disebutkan bahwa beliau bermalam di rumahnya. Ibnu Hajar berkata, "Pengompromian di antara perkataan-perkataan ini adalah bahwa beliau tidur di rumah Ummu Hani', dan rumahnya ada di kampung Abu Thalib. Lalu atap rumah beliau itu dibuka. —Beliau menisbatkan rumah tersebut kepada beliau karena beliau menempatinya.— Lalu darinya malaikat turun dan mengeluarkan beliau dari rumah tersebut ke masjid. Di sana beliau berbaring, dan pada diri beliau terdapat pengaruh rasa kantuk. Kemudian malaikat mengeluarkan beliau ke pintu masjid, lalu menaikkan beliau ke atas Buraq."

Dalam hadits *mursal* Hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq disebutkan bahwa Jibril mendatangi beliau, mengeluarkan beliau ke masjid, lalu menaikkan beliau ke atas Buraq. Riwayat ini menguatkan pengompromian ini.

[283] *Tsughrah*, dengan dhammah *tsa'* dan sukun *ghain* bertitik, yaitu tempat rendah yang terletak di antara dua tulang selangka. Dan *syi'rah*, dengan kasrah *syin*, yaitu bulu kemaluan. Dalam riwayat Muslim: "Sampai ke bagian bawah perut." Dalam *Al Fath* (VII/205), Al Hafizh berkata, "Semua yang diriwayatkan tentang pembelahan dada, pengeluaran hati, dan lainnya, adalah di antara perkara-perkara luar biasa yang wajib diterima, tanpa harus memalingkannya dari hakekatnya, karena kekuatan kodrat, sehingga semua itu tidaklah mustahil." Dalam *Al Mufhim*, Al Qurthubi berkata, "Pengingkaran terhadap pembelahan dada pada malam isra tidak perlu diperhatikan. Sebab, para periwayatnya adalah orang-orang *tsiqah* yang masyhur." Kemudian dia menyebutkan yang serupa dengan di atas.

SAW." Dikatakan, "Apakah telah dikirim utusan kepadanya?" Jibril berkata, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang baginya. Sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya." Lalu dibukakanlah pintu. Ketika aku telah masuk, ternyata di dalamnya ada Adam. Maka Jibril berkata, "Ini adalah bapakmu, Adam. Maka ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab salam, kemudian berkata, "*Selamat datang bagi anak yang shalih dan nabi yang shalih.*"

Kemudian Jibril membawaku naik, sampai tiba di langit kedua. Lalu dia minta dibukakan pintu. Lalu ditanyakan, "Siapa ini?" Jibril berkata, "Jibril." Ditanyakan, "Dan siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan, "apakah telah dikirim utusan kepadanya" Jibril berkata, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang baginya. Sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya." Lalu dibukakanlah pintu. Ketika aku telah masuk, ternyata ada Yahya dan Isa, dan keduanya adalah saudara sepupu. Jibril berkata, "Ini adalah Yahya dan Isa. Maka ucapkanlah salam kepada keduanya." Aku pun mengucapkan salam kepada keduanya. Keduanya menjawab, kemudian berkata, "Selamat datang bagi saudara yang shalih dan nabi yang shalih."

Kemudian Jibril membawaku naik, sampai tiba di langit ketiga. Lalu dia minta dibukakan pintu. Dikatakan, "Siapa ini?" Jibril berkata, "Jibril." Dikatakan, "Dan siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad SAW. Dikatakan, "Apakah telah dikirim utusan kepadanya?" Jibril berkata, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang baginya. Sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya." Lalu dibukakanlah pintu. Ketika aku telah masuk, ternyata ada Yusuf. Jibril berkata, "Ini adalah Yusuf. Maka ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab, kemudian berkata, "Selamat datang bagi saudara yang shalih dan nabi yang shalih."

Kemudian Jibril membawaku naik, sampai tiba di langit keempat. Lalu dia minta dibukakan pintu. Dikatakan kepadanya, "Siapa ini?" Jibril berkata, "Jibril." Dikatakan, "Dan siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad SAW. Dikatakan, "Apakah telah dikirim utusan kepadanya?" Jibril berkata, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang baginya. Sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya." Lalu dibukakanlah

pintu. Ketika aku telah masuk, ternyata ada Idris. Jibril berkata, "Ini adalah Idris. Maka ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab, kemudian berkata, "Selamat datang bagi saudara yang shalih dan nabi yang shalih."

Kemudian Jibril membawaku naik, sampai tiba di langit kelima. Lalu dia minta dibukakan pintu. Dikatakan kepadanya, "Siapa ini?" Jibril berkata, "Jibril." Dikatakan, "Dan siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad SAW. Dikatakan, "Apakah telah dikirim utusan kepadanya?" Jibril berkata, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang baginya. Sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya." Lalu dibukakanlah pintu. Ketika aku telah masuk, ternyata ada Harun. Jibril berkata, "Ini adalah Harun. Maka ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab salam, kemudian berkata, "Selamat datang bagi saudara yang shalih dan nabi yang shalih."

Kemudian Jibril membawaku naik, sampai tiba di langit keenam. Lalu dia minta dibukakan pintu. Dikatakan kepadanya, "Siapa ini?" Jibril berkata, "Jibril." Dikatakan, "Dan siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad SAW. Dikatakan, "Apakah telah dikirim utusan kepadanya?" Jibril berkata, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang baginya. Sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya." Lalu dibukakanlah pintu. Ketika aku telah masuk, ternyata ada Musa. Jibril berkata, "Ini adalah Musa. Maka ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab salam, kemudian berkata, "Selamat datang bagi saudara yang shalih dan nabi yang shalih." Ketika aku berlalu, Musa menangis. Dikatakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia berkata, "Aku menangis karena seorang nabi yang diutus setelahku, yang masuk surga dari umatnya lebih banyak daripada umatku."

Kemudian Jibril membawaku naik, sampai tiba di langit ketujuh. Lalu dia minta dibukakan pintu. Dikatakan kepadanya, "Siapa ini?" Jibril berkata, "Jibril." Dikatakan, "Dan siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad SAW. Dikatakan, "Apakah telah dikirim utusan kepadanya?" Jibril berkata, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang baginya. Sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya." Lalu dibukakanlah

pintu. Ketika aku telah masuk, ternyata ada Ibrahim. Jibril berkata, "Ini adalah bapakmu, Ibrahim. Maka ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab salam, kemudian berkata, "Selamat datang bagi anak yang shalih dan nabi yang shalih."

Kemudian aku pun dinaikkan ke Sidratul Muntaha.[284] *Didalamnya ada buah bidara (nabq)-nya seperti tempayan (qilaal) Hajar,*[285] *dan daunnya seperti telinga gajah. Jibril berkata, "Ini adalah Sidratul Muntaha." Juga ada empat sungai: dua sungai batin dan dua sungai zhahir. Maka aku berkata, "Apakah ini, wahai Jibril?" Dia berkata, "Dua yang batin adalah dua sungai di surga. Sementara dua yang zhahir adalah Nil dan Eufrat." Kemudian aku dinaikkan ke Al Bait Al Ma'mur.*

—Qatadah berkata,[286] *"Hasan menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau melihat al-Bait al-Ma'mur. Setiap hari tujuh puluh ribu malaikat memasukinya, lalu mereka tidak kembali."— Kemudian dia kembali kepada hadits Anas:*

Kemudian didatangkan kepadaku sebuah bejana berisi khamer, sebuah bejana berisi susu, dan sebuah bejana berisi madu. Aku mengambil susu. Maka Jibril berkata, "Ini adalah fitrah. Kamu dan umatmu berada

---

[284] Dalam riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ud dalam *Shahih*-nya (173), disebutkan bahwa Sidratul Muntaha ada di langit keenam. Dalam *Al Mufhim*, Al Qurthubi berkata, "Ini adalah pertentangan yang tidak ada keraguan di dalamnya. Hadits Anas adalah pendapat mayoritas dan merupakan konsekuensi dari penjelasan bahwa Sidratul Muntaha adalah akhir ilmu setiap nabi yang diutus dan setiap malaikat yang didekatkan, sebagaimana dikatakan oleh Ka'b." Dia berkata, "Dan apa yang ada di belakangnya adalah ke-ghaib-an yang tidak diketahui kecuali oleh Allah atau orang yang diberitahu oleh-Nya."Dia berkata, "Hadits Anas lebih kuat karena dia *marfu'*, sementara hadits Ibnu Mas'ud *mauquf*." Sementara Al Hafizh Ibnu Hajar memilih untuk mengompromikan dua riwayat ketimbang mempertentangkannya. Lihat apa yang disebutkannya dalam *Al Fath* (VII/213).

Nabq, dengan fathah *nun* dan kasrah *ba'* (*nabiq*) atau sukunnya juga (*nabq*), yaitu buah bidara.

Perkataan beliau, "*seperti tempayan Hajar*." Al-Khaththabi berkata, "*Qilaal*, dengan kasrah, adalah jamak dari *qullah*, dengan *dhammah*, yaitu tempayan. Yang beliau maksud, besar buahnya seperti tempayan. Tempayan dikenal oleh orang-orang yang diajak berbicara. Oleh karena itu, dibuatlah permisalan dengannya."

[285] Hajar adalah nama tempat di dekat Madinah. *Penerj*.

[286] Lihat: *Fath Al Bari* (VI/308), cetakan Maktabah Salafiyah.

di atas fitrah." Kemudian diwajibkan atasku shalat sebanyak lima puluh waktu shalat dalam setiap hari. Lalu aku kembali dan melewati Musa. Dia berkata, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku berkata, "Aku diperintahkan untuk mengerjakan lima puluh waktu shalat setiap hari." Dia berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan lima puluh shalat setiap hari. Sesungguhnya aku telah menguji manusia sebelummu dan menangani Bani Isra`il dengan penanganan yang paling keras. Maka kembalilah kepada Tuhanmu, lalu mintalah kepada-Nya keringanan bagi umatmu."

Aku pun kembali. Maka ditanggalkanlah dariku sepuluh waktu shalat. Lalu aku kembali kepada Musa. Dan dia mengatakan yang seperti itu lagi. Aku pun kembali. Maka ditanggalkanlah dariku sepuluh waktu shalat. Lalu aku kembali kepada Musa. Dan dia mengatakan yang seperti itu lagi. Aku pun kembali. Maka ditanggalkanlah dariku sepuluh shalat. Lalu aku kembali kepada Musa. Dan dia mengatakan yang seperti itu lagi. Aku pun kembali. Maka aku diperintahkan untuk mengerjakan sepuluh shalat setiap hari. Lalu aku kembali kepada Musa. Dan dia mengatakan yang seperti itu lagi. Aku pun kembali.

Maka aku diperintahkan untuk mengerjakan lima waktu shalat setiap hari. Lalu aku kembali kepada Musa. Dia berkata, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku berkata, "Aku diperintahkan untuk mengerjakan lima shalat setiap hari." Dia berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan lima waktu shalat setiap hari. Sesungguhnya aku telah menguji manusia sebelummu dan menanganai Bani Isra`il dengan penanganan yang paling keras. Maka kembalilah kepada Tuhanmu, lalu mintalah kepada-Nya keringanan bagi umatmu."

Aku berkata, "Aku telah meminta kepada Tuhanku sampai aku malu. Akan tetapi, aku ridha dan menerima." Ketika aku berlalu, seorang penyeru menyeruku, "Aku telah menetapkan fardhu-Ku dan meringankan hamba-hamba-Ku."[287] [3: 2]

---

[287] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3207) dalam kitab Awal Penciptaan, (3393 dan 3430) dalam kitab Kisah-Kisah Para Nabi, dan (3887) dalam bab Kemuliaan-Kemuliaan Anshar; Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (717); Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/

Khabar yang Melemahkan Pendapat bahwa Hadits Sebelumnya Bertentangan dengan Khabar Malik bin Sha'sha'ah yang Telah Disebutkan

Hadits Nomor: 49

[٤٩] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

387); dan Al Baghawi (3752). Semuanya melalui Hudbah bin Khalid, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/208-209) dan Ibnu Mandah (717) melalui Affan bin Muslim; Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (I/120) melalui Amru bin Ashim; dan Ibnu Mandah juga melalui Imran bin Musa. Ketiganya dari Hammam bin Yahya, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XIV/305); Ahmad (IV/210); Muslim (164) dalam kitab Iman, bab Pengisraan Rasulullah SAW. ke langit-langit; Al Bukhari (3207); At-Tirmidzi (3346) dalam kitab Tafsir; An-Nasa`i dalam kitab Tafsir, sebagaimana juga dalam *At-Tuhfah* (VIII/346); Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (I/116 dan 120); Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/373-377); dan Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (716); melalui beberapa jalan dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3207); Muslim (164) (265); An-Nasa`i (I/217-223) dalam kitab Shalat, bab Fardhu shalat; Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/377); Abu Awanah (I/116); dan Ibnu Mandah dalam *A Iman* (715); melalui beberapa jalan dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dari Qatadah, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/125), dan oleh Ibnu Mandah (718) melalui Syaiban bin Abdurrahman An-Nahwi dan Abu Awanah. Keduanya dari Qatadah, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XIV/302), Muslim (162) dalam kitab Iman, dan Abu Awanah (I/125 dan 126), melalui Hammad bin Salamah, dari Tsabit bin Al Bunani, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7517) dalam kitab Tauhid, melalui Abdul Aziz bin Abdullah; dan oleh Abu Awanah (I/125 dan 135) melalui Abdullah bin Wahab. Keduanya dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, dari Anas. Dalam riwayat-riwayat Syarik ini terdapat perkara-perkara yang diriwayatkannya sendirian, tanpa disepakati oleh para Al Hafizh kokoh yang meriwayatkan hadits isra'. Dan mereka menganggap itu sebagai khayalan-khayalan Syarik. Mereka berkata, "Sesungguhnya dia kacau-balau dalam hadits ini. Hapalannya buruk. Dan dia tidak menghapalkan dengan sempurna."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Kumpulan riwayat Syarik bertentangan dengan

وَسَلَّمَ: (مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمِ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ).

49. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami: Musaddad menceritakan kepada kami: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Pada malam aku di-isra`-kan, aku melewati Musa AS yang sedang shalat di kuburnya.*"[288] [3: 2]

Tempat di mana Al Mushthafa SAW Melihat Musa AS Shalat di Kuburnya

Hadits Nomor: 50

[٥٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ وَشَيْبَانُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَرَرْتُ بِمُوْسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ عِنْدَ الْكَثِيْبِ الأَحْمَرِ).

50. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami: Hudbah dan Syaiban menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah

---

riwayat orang-orang yang terkenal lainnya adalah sebanyak sepuluh perkara, bahkan lebih dari itu." Kemudian dia menyebutkannya. Lihat: *Al Fath* (XIII/485).

[288] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Diriwayatkan oleh Muslim (2375) (165) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Keutamaan-keutamaan Musa AS; dan oleh An-Nasa`i (III/216) dalam kitab Bangun Malam, bab Penyebutan shalat nabiyullah Musa AS dan penyebutan perselisihan dengan Sulaiman At-Taimi di dalamnya. Keduanya melalui Ali bin Khasyram, dari Isa bin Yunus, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/120) melalui Waki', dari Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i melalui beberapa jalur lain dari Sulaiman At-Taimi, dengan redaksi ini.

Dan hadits ini akan disebutkan oleh penulis dalam riwayat selanjutnya, melalui Tsabit Al Bunani, dari Tsabit.

menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Aku melewati Musa pada malam aku di-isra`-kan, sedang berdiri shalat di kuburnya, di bukit pasir merah.*"[289] [3: 2]

Abu Hatim berkata: Allah SWT Maha Kuasa atas apa saja yang dikehendaki-Nya. Kadang Dia menjanjikan sesuatu untuk waktu tertentu, lalu menetapkan keberadaan sebagian dari sesuatu itu sebelum kedatangan waktu tersebut. Misalnya adalah janji-Nya untuk menghidupkan orang-orang mati pada hari kiamat dan menjadikannya terbatas, lalu dia menetapkan yang semisal dengannya pada sebagian kondisi. Contonya adalah orang yang disebutkan dan ditetapkan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya, di mana Dia berfirman; "*Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya.*" Sampai akhir ayat. (Qs. Al Baqarah [2]: 259).

Contohnya juga adalah kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Isa bin Maryam AS untuk menghidupkan sebagian dari orang-orang mati.

Ketika kondisi pada manusia ini benar-benar terjadi, apabila Allah SWT menghendaki-Nya sebelum hari kiamat, maka tidak dapat diingkari bahwa Allah SWT telah menghidupkan Musa dalam kuburnya, sehingga Al Mushthafa SAW melewatinya pada malam beliau di-isra'-kan. Yang demikian itu adalah bahwa kubur Musa berada di Madyan, antara Madinah dan Baitul Maqdis.

---

[289] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (XIV/307-308); Ahmad (III/148 dan 248); Muslim (2375) (164) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan, bab Sebagian dari keutamaan-keutamaan Musa; dan An-Nasa`i (III/215) dalam kitab Bangun Malam, bab Penyebutan shalat nabiyullah Musa AS. Semuanya melalui Hammad bin Salamah, dari Tsabit Al Bunani dan Sulaiman At-Taimi, dari Anas.

Dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (IV/150), As-Suyuthi menambahkan penisbatan hadits ini kepada Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi. Lihat hadits sebelumnya.

Rasulullah SAW melihatnya berdoa di kuburnya, karena shalat artinya doa. Kemudian ketika Rasulullah SAW memasuki Baitul Maqdis dan di-isra'-kan, Musa juga di-isra'-kan, sehingga beliau melihatnya di langit keenam dan terjadilah percakapan antara beliau dan dia, sebagaimana yang telah kita sebutkan. Demikian pula beliau melihat nabi-nabi lainnya yang disebutkan dalam khabar Malik bin Sha'sha'ah.

Adapun perkataan Nabi SAW dalam khabar Malik bin Sha'sha'ah, "Ketika aku sedang berada di Hathim, tiba-tiba seseorang datang kepadaku. Lalu dia membelah apa yang ada di antara ini dan ini," maka itu adalah keutamaan yang dengannya beliau diutamakan atas selain beliau. Dan itu adalah sebagian dari mukjizat-mukjizat kenabian. Sebab, apabila manusia dibelah tempat hati mereka, kemudian hati mereka dikeluarkan, maka mereka akan mati.

Dan sabda beliau, "*kemudian diisi,*" yang beliau maksud adalah bahwa Allah SWT mengisi hati beliau dengan keyakinan dan ma'rifat yang sebelumnya berada dalam baskom emas, lalu dipindahkan ke dalam hati beliau.

Kemudian didatangkan kepada beliau binatang kendaraan yang dinamakan Buraq. Lalu beliau dinaikkan ke atasnya dari Hathim atau Hijir. Dan keduanya berada di Masjidil Haram. Lalu Jibril membawa beliau pergi, sampai tiba di kubur Musa, sebagaimana yang telah kita jelaskan. Kemudian beliau memasuki Baitul Maqdis. Lalu Jibril membelah batu besar dengan jarinya dan mengikatkannya pada Buraq. Kemudian dia membawa beliau naik ke langit.

Penyebutan pengikatan Buraq[290] dengan batu besar dalam khabar Buraidah, dan bahwa Nabi SAW melihat Musa yang sedang shalat di kuburnya, keduanya tidak ada (*laisaa*)[291] dalam khabar Malik bin Sha'sha'ah.

Ketika Jibril membawa beliau naik ke langit dunia, Jibril minta dibukakan pintu. Dikatakan, "Siapa ini?" Jibril berkata, "Jibril." Dikatakan, "Dan siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad SAW." Dikatakan, "Apakah

---

[290] Penyalin menyangka bahwa ini adalah judul baru. Oleh karena itu, dia menulisnya di tengah baris dengan khat besar dan dengan tinta merah. Padahal, ini bukanlah judul dan tidaklah cocok untuk menjadi judul, karena di bawahnya tidak terdapat sebuah hadits sebagaimana kebiasaan Ibnu Hibban. Tapi ini bersambung dengan pembicaraan sebelumnya, untuk menjelaskan hadits isra.

[291] Ditulis dengan salah dalam naskah asli, menjadi "*liyutsbitâ*". Dan ini salah.

telah dikirim utusan kepadanya?" Yang dimaksud dengannya: "Dan telah dikirimkan utusan kepadanya untuk mengisrakannya ke langit?" Bukan bahwa mereka belum mengetahui risalah beliau sampai waktu itu. Sebab, isra` terjadi tujuh tahun setelah turunnya wahyu.

Setelah dibukakan pintu untuk beliau, beliau melihat Adam, sebagaimana yang telah kita jelaskan sebelumnya. Demikian pula, beliau melihat Yahya bin Zakaria dan Isa bin Maryam di langit kedua, Yusuf bin Ya'qub di langit ketiga, Idris di langit keempat, kemudian Harun di langit kelima, kemudian Musa di langit keenam, kemudian Ibrahim di langit ketujuh. Sebab, adalah boleh-boleh saja apabila Allah SWT menghidupkan mereka, agar mereka dilihat oleh Al Mushthafa SAW pada malam itu, sehingga hal itu menjadi tanda mukjizat yang menunjukkan kenabian beliau, sebagaimana yang telah kita tetapkan sebelumnya.

Kemudian beliau diangkat ke Sidratul Muntaha. Beliau melihatnya dengan kondisi yang beliau deskripsikan.

Kemudian diwajibkan atas beliau lima puluh shalat. Ini adalah perintah ujian yang diinginkan oleh Allah SWT. untuk menguji kekasih-Nya, Muhammad SAW, di mana Dia mewajibkan atas beliau lima puluh shalat. Sebab, yang ada dalam ilmu Allah yang terdahulu adalah bahwa Dia tidak mewajibkan atas umat-Nya kecuali lima shalat saja. Tapi Dia memerintahkan mereka untuk mengerjakan lima puluh shalat sebagai perintah ujian.

Ini adalah sebagaimana perkataan kita bahwa Allah SWT kadang memerintahkan untuk mengerjakan suatu perkara, dan Dia menginginkan agar orang yang diperintahkan melaksanakan perintah-Nya, tanpa menginginkan kejadiannya. Misalnya adalah perintah Allah SWT kepada khalil-Nya, Ibrahim, untuk menyembelih putranya. Allah memerintahkan Ibrahim untuk mengerjakan perintah ini, dan Dia menginginkan agar Ibrahim sampai kepada perintah-Nya itu, tanpa menginginkan kejadiannya. Tatkala keduanya telah berserah diri, dan Ibrahim membaringkan anaknya, Allah menebusnya dengan sembelihan yang besar. Sebab, seandainya Allah SWT menginginkan kejadian apa yang diperintahkan-Nya, niscaya Ibrahim akan mendapati putranya tersembelih. Demikian pula pewajiban lima puluh shalat. Allah menginginkan agar Nabi SAW sampai kepada perintah-Nya ini, tanpa menginginkan kejadiannya.

Tatkala beliau kembali kepada Musa dan mengabarkan kepadanya bahwa

beliau diperintahkan untuk mengerjakan lima puluh shalat setiap hari, Allah mengilhamkan kepada Musa agar meminta Muhammad SAW untuk memohon keringanan kepada Allah bagi umat beliau. Allah SWT menjadikan perkataan Musa AS kepada beliau sebagai sebab penjelasan apa yang ada, sesuai dengan kebenaran apa yang telah kita katakan bahwa kewajiban dari Allah atas hamba-hamba-Nya yang Dia inginkan agar dilaksanakan adalah lima, bukan lima puluh. Beliau pun kembali kepada Allah SWT dan memohon kepada-Nya. Maka ditanggalkanlah dari beliau sepuluh shalat. Ini juga adalah perintah ujian, yang diinginkan agar permasalahan berakhir padanya, tanpa diinginkan keberadaannya.

Kemudian Allah menjadikan permintaan Musa AS kepada Nabi SAW sebagai sebab bagi pelaksanaan ketetapan Allah SWT dalam ilmu-Nya yang terdahulu, bahwa shalat yang diwajibkan atas umat ini adalah lima, bukan lima puluh, sehingga beliau kembali untuk meminta keringanan sampai lima shalat. Kemudian Allah SWT mengilhamkan kepada kekasih-Nya SAW ketika itu, sehingga beliau berkata kepada Musa, "Aku telah meminta kepada Tuhanku sampai aku malu. Akan tetapi, aku ridha dan menerima." Ketika aku berlalu, seorang penyeru menyeruku, "Aku telah menetapkan fardhu-Ku," maksudnya: lima shalat, "dan meringankan hamba-hamba-Ku," maksudnya: dari perintah ujian yang telah Aku perintahkan kepada mereka, yaitu lima puluh shalat yang telah kita sebutkan.

Kumpulan perkara-perkara dalam isra' ini dilihat oleh Rasulullah SAW dengan jasad beliau dan dengan mata kepala, bukan dalam bentuk mimpi atau penggambaran yang digambarkan bagi beliau. Sebab, seandainya malam isra' dan apa yang beliau lihat di dalamnya adalah dalam tidur, bukan dalam keadaan terjaga, maka semua itu mustahil. Sebab, kadang dalam tidur manusia melihat langit, para malaikat, para nabi, surga, neraka, dan yang serupa dengan perkara-perkara ini.

Seandainya penglihatan Al Mushthafa SAW terhadap apa yang beliau deskripsikan pada malam isra' adalah dalam tidur, bukan dalam keadaan terjaga, niscaya hal itu akan menjadi kondisi yang di dalamnya beliau sama dengan manusia biasa karena mereka melihat yang semisal dengannya dalam tidur mereka, keutamaan beliau menjadi mustahil, dan semua itu bukanlah kondisi mukjizat yang dengannya beliau diutamakan atas selain beliau.

Ini adalah jawaban atas pendapat yang mengabaikan khabar-khabar ini dan mengingkari kekuasaan Allah SWT serta pelaksanaan ketetapan-Nya bagi apa yang diinginkan-Nya dan dengan cara yang diinginkan-Nya. Maha Agung dan Maha Tinggi Tuhan kita dari pendapat semacam ini dan yang semisalnya.

Deskripsi Al Mushthafa SAW tentang Musa, Isa, dan Ibrahim AS, ketika Beliau Melihat Mereka pada Malam Isra'

Hadits Nomor: 51

[٥١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ،
أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي
لَقِيْتُ مُوْسَى رَجِلَ الرَّأْسِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَلَقِيْتُ عِيْسَى، فَإِذَا
رَجُلٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ —يَعْنِي مِنْ حَمَّامٍ— وَرَأَيْتُ
إِبْرَاهِيْمَ، وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ، فَأُتِيْتُ بِإِنَاءَيْنِ؛ أَحَدُهُمَا خَمْرٌ، وَالْآخَرُ
لَبَنٌ، فَقِيْلَ لِي: خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقِيْلَ لِي: هُدِيْتَ
الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ، غَوَتْ أُمَّتُكَ).

51. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami: Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Pada malam aku di-isra`-kan, aku bertemu dengan Musa yang rambutnya berombak (rajila ar-ra`si), seolah-olah dia adalah salah seorang di antara orang-orang Syanu`ah.*[292] *Aku bertemu dengan Isa. Ternyata dia adalah*

---

[292] Syanu'ah adalah sebuah kabilah dari Yaman yang menisbatkan diri kepada Syanu'ah, yaitu Abdullah bin Ka'b bin Azd. Dia diberi julukan Syanu'ah karena kebencian (*syana'an*) yang ada antara dia dan keluarganya. Ibnu Qutaibah berkata, "Dia dinamakan demikian dari perkataan: Laki-laki yang padanya terdapat

seorang laki-laki yang berkulit merah, seolah-olah dia keluar dari diimaas —yaitu dari kamar mandi.[293] *Aku melihat Ibrahim, dan aku adalah anaknya (keturunannya) yang paling mirip dengannya. Lalu didatangkan kepadaku dua bejana: salah satunya berisi khamer dan yang lain susu. Lalu dikatakan kepadaku, 'Ambillah mana saja yang kamu kehendaki.' Aku pun mengambil susu. Maka dikatakan kepadaku, 'Kamu telah diberi petunjuk kepada fitrah. Seandainya kamu mengambil khamer, maka umatmu akan tersesat'."*[294] [3: 2]

---

syanuu'ah, yakni *taqazzuz*. Dan *taqazzuz* berarti: menjauhkan diri dari kotoran-kotoran." Ad-Dawudi berkata, "Orang-orang Azd dikenal tinggi."

Dan perkataan beliau, "*Rajila ar-ra`si*," dengan fathah *ra`* dan kasrah jim, artinya: rambutnya berombak dan terurai. Ibnu Sikkit berkata, "*Sya'run rajilun*, artinya: rambut yang tidak keriting." (*Al Fath*, VI/429).

[293] Ini adalah penafsiran Abdurrazzaq. Al Al Hafizh berkata, "Yang dimaksud dengan semua itu adalah menyifatinya dengan warna kulit yang bersih, tubuh yang segar, dan banyaknya air wajah." Dan dalam riwayat Ibnu Umar: "Kepalanya meneteskan air." (*Al Fath*, VI/484).

[294] Sanadnya *shahih*. Ishaq bin Ibrahim adalah Ibnu Abbad Ash-Shan'ani Al Barbari. Dia adalah periwayat Abdurrazzaq. Dia mendengar karya-karya Abdurrazzaq pada tahun 210 dengan bimbingan dari bapaknya, ketika dia masih muda. Dan dia *shaduq*. Biografinya ditulis dalam *As-Siyar* (XIII/203). Dan para periwayatnya yang lain sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/129) dari Ishaq bin Ibrahim, dari Abdurrazzaq, dengan sanad ini.

Dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (V/329), hadits ini adalah hadits terakhir dengan nomor (9719). Dan melalui Abdurrazzaq, diriwayatkan oleh Ahmad (II/282); Al Bukhari (3437) dalam kitab Kisah-Kisah Para Nabi, bab "*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an*"; Muslim (168) dalam kitab Iman, bab Peng-isra`-an Rasulullah SAW; At-Tirmidzi (3130) dalam kitab Tafsir, bab Dari surat Al Isra`; Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (II/387); Ibnu Mandah (728); dan Ath-Thabari (XV/12).

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3394) dalam kitab Kisah-Kisah Para Nabi, bab "*Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?*," melalui Hisyam bin Yusuf, dari Ma'mar, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4709) dalam kitab Tafsir dan (5603) dalam kitab Minuman-Minuman, bab Meminum susu; serta oleh An-Nasa`i (VIII/312) dalam kitab Minuman-Minuman, bab Kedudukan khamer; melalui Yunus, dari Az-Zuhri, dengan redaksi ini.

Penjelasan Sabda Rasulullah SAW, "*Maka dikatakan kepadaku, 'Kamu telah diberi petunjuk kepada fitrah'.*" Maksudnya bahwa Jibril Mengatakan itu Kepada Beliau

Hadits Nomor: 52

[٥٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلَاعِيُّ بِحِمْصَ، حَدَّثَنَا كَثِيْرُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمَذْحِجِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْب، عَنِ الزُّبَيْدِي، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِقَدْحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، ثُمَّ أَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: هُدِيْتَ الْفِطْرَةَ، وَلَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ، غَوَتْ أُمَّتُكَ.

52. Muhammad bin Ubaidillah bin Fadhl Al Kala'i di Himsh mengabarkan kepada kami: Katsir bin Ubaid Al Madzhiji menceritakan kepada kami: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Pada malam Rasulullah SAW di-isra'-kan, didatangkan kepada beliau dua gelas yang berisi khamer dan susu. Beliau pun melihat keduanya. Kemudian beliau mengambil susu. Maka Jibril AS berkata kepada beliau, "*Kamu telah diberi petunjuk kepada fitrah. Seandainya kamu mengambil khamer, niscaya umatmu akan tersesat.*"[295] [3: 2]

---

[295] Sanadnya *shahih*. Katsir bin Ubaid Al Madzhiji *tsiqah*. Dan para periwayat lainnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Muhammad bin Harb adalah Al Khaulani Abu Abdullah Al Himshi, dan Az-Zubaidi adalah Muhammad bin Walid bin Amir Abu Hudzail Al Himshi.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5576) dalam kitab Minuman-Minuman, bab firman Allah SWT, "*Sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi...*"; dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VIII/286); dari Abu Yaman, dari Syu'aib bin Abi Hamzah; serta oleh An-Nasa`i (VIII/357) dalam kitab Minuman-Minuman, bab Kedudukan khamer; dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (II/357); melalui Abdullah bin Mubarak, dari Yunus. Keduanya dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Deskripsi[296] tentang Para Khatib yang Bersandar pada Perkataan tanpa Amal, di mana Rasulullah SAW Melihat Mereka pada Malam Beliau Di-isra'-kan

Hadits Nomor: 53

[٥٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيْرُ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِي، حَدَّثَنَا الْمُغِيْرَةُ خَتَنُ مَالِكِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رِجَالاً تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِضَ مِنْ نَارٍ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ فَقَالَ: الْخُطَبَاءُ مِنْ أُمَّتِكَ يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتَابَ أَفَلاَ يَعْقِلُوْنَ.

53. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami: Hisyam Ad-Dastuwa'i: Al Mughirah menantu Malik bin Dinar, dari Malik bin Dinar, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Pada malam aku di-isra'-kan aku melihat sekelompok orang yang mulut mereka digunting dengan gunting-gunting dari neraka. Maka aku berkata, 'Siapakah mereka, wahai Jibril?' Dia menjawab, 'Para khatib dari umatmu. Mereka memerintahkan manusia agar mengerjakan kebaikan, tapi mereka melupakan diri mereka sendiri, padahal mereka membaca Kitab. Tidakkah mereka berpikir?'.*"[297] [3: 2]

---

[296] Dalam naskah asli, sebelum hadits ini, disebutkan judul: "Al Mushthafa SAW menyerupakan Isa bin Maryam dengan Urwah bin Mas'ud". Dan di bawahnya terdapat hadits Jabir, bahwa Rasulullah SAW bersabda; "*Para nabi diperlihatkan kepadaku....*" Lalu judul ini diberi catatan dengan ungkapan: "Dipindah ke kitab Tarikh."

[297] Para periwayatnya *tsiqah*. Hanya saja, Al Mughirah menantu Malik disebutkan oleh penulis dalam *Ats-Tsiqat* (VII/466) dengan berkata, "Mughirah bin Habib adalah menantu Malik bin Dinar. Gelarnya adalah Abu Shalih. Dia meriwayatkan

Syaikh (Ibnu Hibban) berkata: Khabar ini diriwayatkan oleh Abu Attab Ad-Dallal, dari Hisyam, dari Al Mughirah, dari Malik bin Dinar, dari Tsumamah, dari Anas. Dan dia melakukan kesalahan di dalamnya, karena Yazid bin Zurai' lebih sempurna daripada dua ratus orang yang semisal dengan Abu Attab dan keturunannya.

Deskripsi Al Mushthafa SAW tentang Istana Umar bin Khaththab RA di Surga, yang DiLihat pada Malam Beliau Di-isra'-kan

Hadits Nomor: 54

[٥٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرٍ التَّمَّارُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِي، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا أَنَا بِقَصْرٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ فَقَالُوا: لِفَتًى مِنْ قُرَيْشٍ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ لِي، قُلْتُ: مَنْ هُوَ؟ قِيْلَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. يَا أَبَا حَفْصٍ، لَوْلَا مَا أَعْلَمُ

---

dari Salim bin Abdullah dan Syahr bin Hausyab. Dan penduduk Bashrah meriwayatkan darinya, seperti Hisyam Ad-Dastuwa`i dan lainnya. Dan dia meriwayatkan hadits *gharib*." Biografinya disebutkan dalam *Al Mizan* dan berkata, "Al Azdi berkata: Haditsnya munkar." Akan tetapi, dia disepakati oleh yang lain (dalam meriwayatkan hadits ini). Haditsnya telah diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (VIII/43-44) melalui Ibnu Mushaffa: Baqiyah menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Adham meriwayatkan kepada kami: Malik bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Anas, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XIV/308), dan Ahmad (III/120, 180, 231, dan 239), melalui beberapa jalan dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim juga dalam *Al Hilyah* (VIII/172), melalui Abdullah bin Musa, dari Abdullah bin Mubarak, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas.

Dengan demikian, hadits ini *shahih* dengan adanya *mutabi'-mutabi'* ini. As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (I/64), dan menambahkan penisbatannya kepada Abd bin Humaid, Al Bazzar, Ibnu Abi Daud dalam kitab Kebangkitan, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*.

مِنْ غَيْرَتِكَ، لَدَخَلْتُهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ كُنْتُ أُغَارُ عَلَيْهِ، فَإِنِّي لَمْ أَكُنْ أُغَارُ عَلَيْكَ).

54. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami: Abu Nashr At-Tammar menceritakan kepada kami: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Imran Al Jauni, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Aku memasuki surga. Tiba-tiba aku melihat sebuah istana dari emas. Maka aku berkata, 'Untuk siapakah istana ini?' Mereka menjawab, 'Untuk seorang pemuda dari Quraisy.' Aku pun mengira bahwa dia adalah aku. Aku berkata, 'Siapakah dia?' Dijawab, 'Umar bin Al Khaththab.' Wahai Abu Hafsh, seandainya aku tidak mengetahui kecemburuanmu, niscaya aku akan memasukinya.*" Maka Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apabila aku cemburu kepada seseorang, maka aku tidak akan cemburu kepadamu."[298] [3: 2]

---

[298] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Nashr At-Tamam adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz, dan Abu Imran Al-Jauni adalah Abdul Malik bin Habib Al Bashri.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/390) melalui Abu Nashr At-Tammar, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (III/191) dari Bahz, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Imran dan Humaid Ath-Thawil, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XII/27) dari Abu Khalid Al Ahmar; Ahmad dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (715) dan dalam *Al Musnad* (III/179) dari Yahya bin Sa'id; Ahmad dan *Al Musnad* (III/107) dari Ibnu Abi Adiy dan (III/263) dari Abdullah bin Bakar; An-Nasa`i dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (26); Ath-Thahawi (II/389-390); dan At-Tirmidzi (3688) dalam kitab Kemuliaan-Kemuliaan, bab Kemuliaan-kemuliaan Umar bin Al Khaththab, melalui Ismail bin Ja'far. Semuanya dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas, dengan redaksi ini. At-Tirmidzi berkata, "Hasan *shahih*."

Diriwayatkan oleh Ahmad (450) melalui Za'idah dari Humaid dan Mukhtar bin Fulful, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (III/269) dan dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* dengan nomor (679), melalui Hammam, dari Qatadah, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3680) dalam kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, bab Keutamaan-keutamaan Umar bin Al Khaththab, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau berkata, "*Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku ada di dalam surga. Tiba-tiba ada*

Penjelasan bahwa Allah SWT Memperlihatkan Baitul Maqdis kepada Rasulullah SAW, agar Beliau Melihatnya dan Menyebutkan Ciri-cirinya kepada Kaum Quraisy ketika Mereka Mendustakan Peng-isra'-an beliau

Hadits Nomor: 55

[٥٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَنْبَأَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ، قُمْتُ فِي الْحِجْرِ، فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ).

55. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami: Yunus memberitakan kepada kami, dari Ibnu Syihab: Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku, aku berdiri di Hijir, lalu Allah memperlihatkan kepadaku Baitul Maqdis, maka mulailah aku mengabarkan kepada mereka tentang tanda-tandanya, sementara aku tetap melihatnya.*"[299] [3: 2]

---

seorang perempuan yang sedang berwudhu di sebelah sebuah istana. Maka aku berkata, 'Untuk siapakah istana ini?' Mereka menjawab, 'Untuk Umar.' Aku pun teringat akan kecemburuannya, sehingga aku berpaling pergi." Maka Umar menangis dan berkata, "*Apakah kepadamu aku cemburu (a 'alaika aghaaru), wahai Rasulullah?*"

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Perkataan beliau: *a 'alaika aghaaru*, termasuk *qalb* (pembalikan). Aslinya: *a 'alaiha aghaaru minka.*" Lihat: *Al Fath* (VII/44-45, IX/325, dan XII/416).

[299] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4710) dalam kitab Tafsir, bab "*Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam*". Dan melalui Al Bukhari, diriwayatkan oleh Al Baghawi (3762) dari Ahmad bin Shalih, dan oleh Abu Awanah (I/125) dari Yunus bin Abdul A'la. Keduanya dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3886) dalam kitab Kemuliaan-Kemuliaan Para Anshar, bab Kisah Isra; Muslim (170) dalam kitab Iman, bab Penyebutan al-Masih

Penjelasan bahwa Isra' Terjadi saat Terjaga, Bukan saat Tidur (Mimpi)

Hadits Nomor: 56

[٥٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْذِرِ بْنِ سَعِيْدٍ، أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ الطَّائِيُّ، أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ} قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ.

56. Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami: Ali bin Harb Ath-Tha'i memberitakan kepada kami: Sufyan memberitakan kepada kami, dari Amru bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT.; "*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,*" (Qs. Al Israa' [17]: 60) dia berkata, "Itu adalah penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah SAW pada malam beliau di-isra'-kan."[300] [3: 64]

---

bin Maryam dan al-Masih Dajjal; At-Tirmidzi (3132) dalam kitab Tafsir, bab Dari surah Bani Israil; An-Nasa`i dalam kitab Tafsir, sebagaimana dalam *At-Tuhfah* (II/ 395); Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (II/359); Abu Awanah (I/131); dan Ibnu Mandah (739). Semuanya melalui Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (V/329). Dan melalui dia, diriwayatkan oleh Ahmad (III/377-378), Abu Awanah (I/124), dan Ibnu Mandah (738), dari Ma'mar; serta oleh Ahmad (III/377) dan Abu Awanah (I/124) melalui Shalih bin Kaisan. Keduanya dari Az-Zuhri, dengan redaksi ini.

Lihat apa yang dikatakan tentang isra' dan mi'raj, serta kesesuaian keberadaan isra' sebelum mi'raj, dalam *Fath Al Bari* (VII/196-201).

[300] Sanadnya *shahih*. Ali bin Harb Ath-Tha'i *shaduq*. An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Sementara sisa sanadnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Dan Sufyan adalah Ibnu Uyainah.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3888) dalam Kemuliaan-Kemuliaan Anshar, bab Mi'raj, (4716) dalam kitab Tafsir, bab "*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,*" dan (6613) dalam kitab Qadar, bab "*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia*"; At-Tirmidzi (3134) dalam kitab

Khabar bahwa Rasulullah SAW Melihat Allah SWT

Hadits Nomor: 57

[٥٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو الْمُعَدَّلُ بِوَاسِطَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: (قَدْ رَأَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ).

57. Ahmad bin Amru Al Mu'addal di Wasith mengabarkan kepada kami: Ahmad bin Sinan Al Qaththan menceritakan kepada kami: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami: Muhammad bin Amru memberitakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Muhammad SAW telah melihat Tuhannya."[301] [3: 14]

Tafsir, bab Dari surah Bani Israil; An-Nasa`i dalam kitab Tafsir, sebagaimana juga dalam *At-Tuhfah* (V/155); Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 201-202); Ibnu Abi Ashim (462); Ath-Thabrani (11641); Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (II/365); Al Baghawi (3755); melalui Sufyan, dengan redaksi ini.

Al Hakim (II/362) menganggapnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Perkataannya, "Itu adalah penglihatan mata yang diperlihatkan." Dalam *Al Fath* (VIII/398), Al Hafizh berkata, "Dia tidak menyebutkan dengan jelas apa yang dilihat. Dan dalam riwayat Sa'id bin Manshur melalui Abu Malik, dia berkata: Itu adalah apa yang diperlihatkan kepada beliau dalam perjalanan beliau ke Baitul Maqdis." Dan perkataannya, "Diperlihatkan kepada Rasulullah SAW. pada malam beliau diisrakan." Sa'id bin Manshur, dari Sufyan, menambahkan pada akhir hadits: "dan bukan dengan mimpi."

[301] Sanadnya *hasan* karena Muhammad bin Amru, yaitu Ibnu Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi. Dia *shaduq* dan memiliki banyak kesalahan, sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 200) dari Ahmad bin Sinan, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3280) dalam kitab Tafsir, bab Dari surah An-Najm; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (hlm. 442-443); dan Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXVII/52); dari Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, dari bapaknya, dari Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10727) melalui Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amru, dengan redaksi ini.

Abu Hatim berkata: Makna perkataan Ibnu Abbas, "Muhammad SAW telah melihat Tuhannya," yang dia maksud adalah dengan hati beliau, di tempat yang tidak pernah dicapai oleh seorang manusia pun, karena ketinggiannya dalam kemuliaan.

Khabar yang Menunjukkan Kebenaran Apa yang Kita Sebutkan

Hadits Nomor: 58

[٥٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ الْعُقَيْلِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي ذَرٍّ: لَوْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسَأَلْتُهُ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، فَقَالَ: عَنْ أَيِّ شَيْءٍ كُنْتَ تَسْأَلُهُ؟ قَالَ: كُنْتُ أَسْأَلُهُ هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ؟ فَقَالَ: سَأَلْتُهُ، فَقَالَ: (رَأَيْتُ نُورًا).

58. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami: Ubaidillah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Qatadah, dari Abdullah bin Syaqiq Al Uqaili, dia berkata, "Aku berkata kepada Abu Dzarr: Seandainya aku melihat Rasulullah SAW, niscaya aku akan bertanya kepada beliau tentang segala sesuatu." Abu Dzarr berkata, "Tentang apa kamu akan bertanya kepada beliau?" Abdullah berkata, "Aku akan bertanya kepada beliau: Apakah engkau telah melihat Tuhanmu?" Abu Dzarr berkata, "Aku telah bertanya kepada beliau, maka beliau bersabda: *Aku melihat cahaya*."[302] [3: 14]

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Para salaf berselisih pendapat tentang melihatnya Nabi SAW terhadap Tuhannya. Aisyah dan Ibnu Mas'ud memegang pendapat yang mengingkarinya. Pendapat Abu Dzarr diperselisihkan. Sementara sekelompok orang menganut pendapat yang menetapkannya, kemudian mereka berselisih pendapat apakah beliau melihat-Nya dengan mata beliau atau dengan hati beliau. Lihat perincian permasalahan ini dalam *Al Fath* (VIII/608-609) dan *Zad Al Ma'ad* karya Ibnul Qayim (III/36-38). Lihat pula hadits-hadits berikutnya.

[302] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (I/147) dari Utsman bin Kharzad, dari Al Qawariri, dengan

Abu Hatim berkata: Maksudnya adalah bahwa beliau tidak melihat Tuhan beliau, tapi melihat cahaya yang luhur di antara cahaya-cahaya makhluk.

Khabar yang Melemahkan Pendapat bahwa Khabar ini Bertentangan dengan Khabar yang Telah Disebutkan

Hadits Nomor: 59

[٥٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ ذَرِيْحٍ بِعَكْبَرَا، حَدَّثَنَا مَسْرُوْقُ بْنُ الْمَرْزُبَانِ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : {مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى} قَالَ: رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلَ فِي حُلَّةٍ مِنْ يَاقُوْتٍ قَدْ مَلَأَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

59. Muhammad bin Shalih bin Dzari' di 'Akbara mengabarkan kepada kami: Masruq bin Marzuban menceritakan kepada kami: Ibnu Abi Za`idah menceritakan kepada kami: Isra`il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah SWT, "*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,*"(Qs. An-Najm [53]: 11) dia berkata: Rasulullah SAW melihat Jibril dalam pakaian dari yakut[303]

---

sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (178, 292) dalam kitab Iman, bab Perkataan Nabi SAW., "Cahaya yang aku lihat"; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 206); Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (772, 773, dan 774); dan Abu Awanah (I/147); melalui beberapa jalur dari Mu'adz bin Hisyam, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (474); Muslim (178); At-Tirmidzi (3282) dalam kitab Tafsir, bab Dari surah An-Najm; Abu Awanah (I/146 dan 147); Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 205 dan 207); dan Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (770 dan 771); melalui beberapa jalan dari Yazid bin Ibrahim, dari Qatadah.

Diriwayatkan oleh Muslim (178) (292) dan Abu Awanah (I/147) melalui Affan, dari Hammam, dari Qatadah.

[303] Dalam riwayat selain penulis: "dalam pakaian dari sutera tipis (*rafraf*)." Asal dari *rafraf* adalah sutera yang tipis dan dibuat dengan baik. Kemudian kata ini digunakan untuk menunjukan tirai. Dan setiap yang lebih dari sesuatu, lalu

yang memenuhi [apa] yang ada di antara langit dan bumi."[304] [3: 14]

Abu Hatim berkata: Allah SWT telah memerintahkan Jibril pada malam isra' untuk mengajarkan kepada Muhammad SAW apa yang harus beliau ketahui,

---

dibengkokkan dan dilipat, maka dia adalah *rafraf*. Dalam riwayat Al Bukhari: "Beliau melihat *rafraf*." Ibnu Atsir berkata, "Yakni permadani. Dan ada yang mengatakan: tempat tidur."

[304] Masruq bin Marzuban: Penulis menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (IX/206). Sekelompok orang meriwayatkan darinya. Abu Hatim berkata, "Dia tidak kuat. Haditsnya ditulis." Dan dia disepakati oleh yang lain (dalam meriwayatkan hadits ini). Sementara para periwayatnya yang lain *tsiqah*. Oleh karena itu, sanad ini *hasan*. Ibnu Abi Za'idah adalah Zakariya, dan Abdurrahman bin Yazid adalah Ibnu Qais An-Nakha'i Al Kufi.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/394 dan 418); At-Tirmidzi (3283) dalam kitab Tafsir, bab Dari surah An-Najm; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 204); Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (434); dan Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (751); melalui beberapa jalur dari Israil bin Yunus, dengan sanad ini. Al Hakim (II/468-569) menganggapnya *shahih*, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (323) melalui Qais, dan oleh Ibnu Mandah (752) melalui Sufyan Ats-Tsauri. Keduanya dari Abu Ishaq, dengan redaksi ini.

Dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (VI/123), As-Suyuthi menambahkan penisbatan hadits ini kepada Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, Abu Syaikh, Ibnu Mardawaih, serta Abu Nu'aim dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*.

Diriwayatkan oleh Muslim (174) (281) melalui Hafsh bin Ghiyats, dari Asy-Syaibani, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*" Dia berkata, "Beliau melihat Jibril yang memiliki enam ratus sayap."

Dengan redaksi Muslim ini, diriwayatkan oleh Al Bukhari (4856) dalam kitab Tafsir, bab "*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)*"; (Qs. An-Najm [53]: 9) At-Tirmidzi (3277) dalam kitab Tafsir, bab Dari surah An-Najm; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (202 dan 203); dan Abu Awanah (I/1530); melalui beberapa jalur dari Asy-Syaibani, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud.

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 204) melalui Yahya bin Sa'id, dari Hammad bin Salamah, dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4858) dalam kitab Tafsir, bab "*Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar*," (Qs. An-Najm [53]: 18) melalui Sufyan; dan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 204) melalui Syu'bah. Keduanya dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Beliau melihat sutera tipis berwarna hijau yang menutupi ufuk."

sebagaimana Dia berfirman; "*Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi.*" (Qs. An-Najm [53]: 5-7) Yang Dia maksud adalah Jibril. "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.*" (Qs. An-Najm [53]: 8) Yang Dia maksud adalah Jibril. "*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).*" (Qs. An-Najm [53]: 9) Yang Dia maksud adalah Jibril. "*Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.*" (Qs. An-Najm [53]: 10) Yang Dia maksud adalah Jibril. "*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*" (Qs. An-Najm [53]: 11) Yang Dia maksud adalah Tuhan beliau, dengan hati beliau, di tempat yang mulia itu. Dan beliau melihat Jibril dalam pakaian dari yaqut yang memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, sebagaimana dalam khabar Ibnu Mas'ud yang telah kita sebutkan.

Tanggapan Aisyah bahwa Perkataan Ibnu Abbas yang Telah Kita Sebutkan Merupakan Kebohongan Terbesar.

Hadits Nomor: 60

[٦٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيْعِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيْدٍ، أَنَّ دَاوُدَ بْنَ أَبِي هِنْد حَدَّثَهُ عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ، عَنْ مَسْرُوْقِ بْنِ الْأَجْدَعِ أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ تَقُوْلَ: أَعْظَمُ الْفِرْيَةِ عَلَى اللهِ مَنْ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ، قِيْلَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَمَا رَآهُ؟ قَالَتْ: لاَ، إِنَّمَا ذَلِكَ جِبْرِيْلُ، رَآهُ مَرَّتَيْنِ فِي صُوْرَتِهِ مَرَّةً مَلَأَ الْأُفُقَ، وَمَرَّةً سَادًّا أُفُقَ السَّمَاءِ.

60. Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Makhlad mengabarkan

kepada kami: Abu Rabi' menceritakan kepada kami: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami: Amru bin Harits mengabarkan kepada kami, dari Abdi Rabbih bin Sa'id, bahwa Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami, [dari Amir Asy-Sya'bi],[305] dari Masruq bin Al Ajda', bahwa dia mendengar Aisyah berkata, "Sebesar-besar kebohongan atas Allah adalah orang yang mengatakan bahwa Muhammad SAW telah melihat Tuhannya, bahwa Muhammad SAW telah menyembunyikan sesuatu dari wahyu, dan bahwa Muhammad SAW mengetahui apa yang terjadi besok." Dikatakan, "Wahai ummul mukminin, lantas apa yang beliau lihat?" Aisyah berkata, "Sesungguhnya itu adalah Jibril. Beliau melihatnya dua kali dalam dua bentuk: pertama memenuhi ufuk, dan kedua menutupi ufuk langit."[306] [3: 14]

---

[305] Tidak tercantum dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (III/lembaran 59).

[306] Sanadnya *shahih*. Abu Rabi' adalah Sulaiman bin Daud bin Hammad bin Sa'ad Al Mahri, sepupu Risydin bin Sa'ad Al Mishri. Dia *tsiqah* dan merupakan salah seorang dari para periwayat *At-Tahdzib*. Penulis menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/279). Sementara para periwayat lainnya sesuai dengan syarat *shahih*. Amru bin Harits adalah Ibnu Ya'qub bin Abdullah Al Anshari —budak kaum Anshar— Al Mishri.

Diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/155) dan Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 224) dari Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi yang panjang (177) (287 dan 288) dalam kitab Iman, bab Makna firman Allah SWT.: *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain"* (Qs. An-Najm [53]: 13); At-Tirmidzi (3068) dalam kitab Tafsir, bab Dari surat Al Najm; An-Nasa`i dalam kitab Tafsir, sebagaimana juga dalam *At-Tuhfah* (XII/310); Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 221, 222, 223, dan 224); Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXVII/50); Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (hlm. 435); Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (763, 764, 765, dan 766); dan Abu Awanah (I/153 dan 154); melalui beberapa jalan dari Daud bin Abu Hind, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/49-50); Al Bukhari (4612) dalam kitab Tafsir, bab *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 67), (4855) dalam kitab Tafsir, bab Surah An-Najm, (7380) dalam kitab Tauhid, bab *"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu"* (Qs. Al Jinn [72]: 26), dan (7531) dalam kitab Tauhid, bab Firman Allah SWT.: *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 67); Muslim (177) dan (289) dalam kitab Iman; Ibnu Mandah (767 dan 768); dan Abu Awanah (I/154); melalui Ismail bin Abu Khalid; serta oleh At-Tirmidzi (3278) dalam kitab

Abu Hatim berkata: Orang yang tidak menguasai ilmu hadits barangkali menyangka bahwa kedua khabar ini saling bertentangan. Padahal, tidaklah demikian. Sebab, Allah SWT mengutamakan Rasul-Nya SAW atas nabi-nabi selainnya. Sampai-sampai Jibril berada lebih dekat daripada dua ujung busur panah dari Tuhannya,[307] sementara Muhammad SAW diajari oleh Jibril ketika itu, sehingga beliau SAW. melihat-Nya dengan hati beliau, sebagaimana yang Dia kehendaki.

Sementara khabar Aisyah dan takwilnya bahwa beliau tidak melihat-Nya, yang dia maksud adalah dalam tidur, bukan dalam keadaan terjaga.

Firman-Nya; "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,*" (Qs. Al An'aam [6]: 103) maknanya: Dia tidak dapat dipahami oleh penglihatan mata. Dia dapat dilihat pada hari kiamat, tapi tidak dapat dipahami oleh penglihatan mata, apabila mata melihatnya. Sebab, pemahaman adalah penguasaan, sementara penglihatan adalah pemandangan. Allah dapat dilihat, tapi hakekat-Nya tidak dapat dipahami.[308] Sebab, pemahaman berlaku pada makhluk, dan penglihatan terjadi dari hamba kepada Tuhannya.

Dan khabar Aisyah bahwa Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, maknanya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata di dunia dan di akhirat, kecuali siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang diberi anugerah dengan

---

Tafsir, bab Dari surat Al Najm; melalui Mujalid. Keduanya dari Amir Asy-Sya'bi, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm. 225) melalui Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dari Masruq, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/155) melalui Yusuf bin Aswad, dari Bayan, dari Aisyah. Lihat: *Ad-Durr Al Mantsur* (VI/124).

[307] Di sini, pada naskah asli, terdapat tulisan yang berbunyi: "Dalam kitab asli: 'Sampai-sampai dia berada lebih dekat daripada dua ujung busur panah dari-Nya.'" Bagian ini diberi catatan, padahal makna sesuai dengannya. Pada *hamisy* (catatan pinggir) naskah asli ditulis seperti yang ada di sini, sampai perkataannya: "ketika itu". Dan di atas perkataannya: "Dalam kitab asli," ditulis: "Yakni dari kitab *At-Taqasim.*"

Saya katakan: Demikianlah yang dikatakan oleh penyalin naskah *Al Ihsan*. Akan tetapi, yang ada dalam kitab asli dari *At-Taqasim wa Al Anwa'* (III/lembaran 59) adalah yang disebutkan di sini.

[308] Lihat apa yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsir ayat; "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,*" dari surah Al An'am ayat 103 ini.

dijadikan[309] sebagai ahli untuk itu.

Sementara kata "dunia" kadang berlaku bagi bumi dan langit, serta apa yang ada di antara keduanya. Sebab, benda-benda ini adalah permulaan-permulaan yang diciptakan oleh Allah SWT agar di dalamnya dicapai ketaatan-ketaatan untuk akhirat yang ada setelah permulaan ini. Nabi SAW melihat Tuhan beliau di tempat yang padanya tidak berlaku kata "dunia", karena beliau berada lebih dekat daripada dua ujung busur panah dari-Nya.[310] Sehingga, khabar Aisyah bahwa beliau SAW tidak melihat-Nya adalah di dunia, tanpa adanya perlawanan dan pertentangan di antara dua khabar ini.

---

[309] Dalam *At-Taqasim wa Al Anwa'*: "dijadikannya".

[310] Ini bertentangan dengan penafsiran penulis dalam komentarnya terhadap hadits terdahulu nomor (59). Di dalamnya, dia berkata; "'*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)*.' Yang Dia maksud adalah Jibril." Dan ini adalah yang benar dalam penafsiran ayat ini.

(IV. KITAB ILMU)

Penetapan Pertolongan Bagi Ahli Hadits Hingga Hari Kiamat

Hadits Nomor: 61

[٦١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُوْرِيْنَ لاَ يَضُرُّهُمْ خِذْلاَنُ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ».

61. Umar bin Muhammad Al Hamdani menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bassyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Segolongan dari umatku akan senantiasa mendapatkan pertolongan, tidak akan membahayakan mereka tindakan orang yang tidak menolong mereka hingga hari kiamat.*"[311] [1:2]

---

[311] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, kecuali teman keduanya, Qurrah bin Iyas. Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan untuknya. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (6) dalam *Al Muqaddimah*, bersumber dari Muhammad bin Bassyar dengan sanad ini. Dan Diriwayatkan oleh Ahmad (V/34) bersumber dari Muhammad bin Ja'far dengan sanad ini. Diriwayatkan juga oleh

Khabar Tentang Pendengaran (Periwayatan) Sunnah Oleh Kaum Muslim dari Generasi ke Generasi

Hadits Nomor: 62

[٦٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ

Ahmad (V/34) dan At-Tirmidzi (2192) dalam kitab *Al Fitan*, bab: yang terjadi di Syam, bersumber dari jalur Abu Daud. Keduanya bersumber dari Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah dengan sanad ini. At-Tirmidzi menambahkan di permulaan riwayat, "Apabila penduduk Syam telah rusak maka tidak ada kebaikan bagi kalian." At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*." Diriwayatkan oleh Ahmad (III/436) dan (V/35) bersumber dari Yazid, Al Hakim di dalam *Ma'rifat Ulum Al Hadits* hal. 2, bersumber dari jalur Wahab bin Jarir, Khatib dalam *Syaraf Ashab Al Hadits* (11) bersumber dari jalur Abdurrahman bin Ziyad, (44) dari jalur Abu Daud dan (45) dari Sa'id bin Ar-Rabi', semuanya bersumber dari Syu'bah dengan sanad ini. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Tsauban dalam *Shahih Muslim* (1920), Ahmad (V/278 dan 279), At-Tirmidzi (2230), Ibnu Majah (10), Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (114) dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VI/528). Diriwayatkan juga dari Al Mughirah bin Syu'bah, Ahmad (IV/244, 248, 252), Al Bukhari (3640), (7311) dan (7459), Muhammad (1291), Ath-Thabrani (XX/959, 960, 961, 962). Diriwayatkan dari Mu`awiyah dalam *Shahih Al Bukhari* (3461, 7312, 7460), Muslim (1037), Ahmad (4.101), Ath-Thabrani (XIX/755, 840, 869, 870, 893, 899, 905, 906, 917). Bersumber dari Jabir bin Samrah dalam *Shahih Muslim* (174). Bersumber dari Jabir bin Abdullah dalam *Shahih Muslim* (1923), Ibnu Al Jarud dalam *Al Muntaqa* (1031), Ibnu Mandah dalam Al Iman (418), Al Khatib dalam *Syaraf Ashab Al Hadits*, (51), Ibnu Awanah (I/160). Bersumber dari Uqbah bin Amir dalam *Shahih Muslim* (1923), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVII/870), bersumber dari Umar bin Khattab dalam kitab Ath-Thayalisi, hal. 9, Ad-Darimi (II/213), Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (913), dinilai *shahih* oleh Al Hakim (IV/449).

Bersumber dari Umran bin Hushain dalam Musnad Ahmad (IV/437), Abu Daud (2474), Al Khatib (46), Ath-Thabrani (XVIII/ 211, 228), dinilai *shahih* oleh Al Hakim (IV/450), dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi.

Bersumber dari Abu Umamah dalam *Musnad Ahmad* (V/269). Berkaitan dengan golongan di atas. Dalam kitab *Shahih*-nya Al Bukhari berkata, "Mereka adalah para ahlul ilmi." Ahmad berkata, "Jika mereka bukan ahli hadits, saya tidak mengenal siapakah mereka." Al Qadhi Iyadh berkata, "Yang dimaksud dengan ahlussunnah wal jama'ah serta akidah oleh Ahmad adalah ahli hadits." Imam An-Nawawi berkata, "Ahlussunnah wal jama'ah bisa berupa berbagai kelompok kaum mukminin yang jelas-jelas pemberani, berpengalaman perang, ahli fiqh, ahli hadits, ahli tafsir, menegakkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran, zuhud dan ahli ibadah." Lihat *Syarh Muslim* (XIII/66-67).

الْبَرْمَكِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، عَنْ شَيْبَانَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (تَسْمَعُوْنَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ يَسْمَعُ مِنْكُمْ).

62. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ja'far Al Barmaki mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Syaiban dari Al A'masy dari Abdullah bin Abdullah dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kalian mendengar (hadits) dan dari kalianlah diperdengarkan dan diperdengarkan dari orang yang mendengar dari kalian.*"[312] [3:69]

---

[312] Sanadnya *shahih*. Semua periwayatnya adalah periwayat *shahih* selain Abdullah bin Abdullah, ia adalah periwayat jujur, semua pemilik kitab *Sunan* meriwayatkan untuknya. Diriwayatkan oleh Abdu Daud (3659), dalam kitab ilmu, bab keutamaan menyebarkan ilmu, Ar-Ramahurmuzi dalam *Al Muhaddits Al Fashil* (92), Al Hakim (I/95), Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VI/539) bersumber dari jalur-jalur Jarir dari Al A'masy dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/321) bersumber dari jalur Abu Bakar, Al Hakim (I/95) bersumber dari jalur Fudhail bin Iyadh, Al Khatib dalam *Syaraf Ashab Al Hadits*, (70), bersumber dari jalur Sufyan. Ketiganya bersumber dari Al A'masy dengan sanad ini. Dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. Al Hakim berkata, "Di dalam bab ini ada hadits bersumber dari Abdullah bin Mas'ud dan Tsabit bin Qais." Aku berkata, "Hadits Tsabit bin Qais Diriwayatkan oleh Al Bazzar (146), Ath-Thabrani (1321), Ar-Ramahurmuzi (91), Al Khatib (69) bersumber dari jalur Muhammad bin Umran bin Muhammad bin Abu Laila, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Laila dari saudaranya, Isa, dari `Abdurrahman bin Abu Laila dari Tsabit bin Qais dari Syamas. Semua periwayatnya terpercaya, hanya saja `Abdurrahman bin Abu Laila tidak pernah mendengarkan hadits dari Tsabit bin Qais sebagaimana yang dikatakan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (I/137). Dalam salah satu cetakan *Musnad Al Bazzar* terdapat beberapa nama periwayat sanad hadits ini yang tidak dicantumkan, perlu direvisi.

Sabda Rasulullah SAW., "*Kalian mendengar (hadits) dan dari kalianlah diperdengarkan,*" adalah berita yang bermakna perintah. Artinya, dengarkanlah hadits dariku dan sampaikanlah dariku, setelah itu hendaklah orang setelahku mendengarkan hadits dari kalian. Dan seperti itulah penunaian amanah dan penyampaian risalah.

Abdullah bin Abdullah Ar-Razi adalah periwayat terpercaya, dan ia berasal dari Kufah.

Khabar Tentang Anjuran Mendengarkan Ilmu Kemudian Dipraktekkan dan Diterima

Hadits Nomor: 63

[٦٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ وَأَبِي أُسَيْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّي تَعْرِفُهُ قُلُوبُكُمْ، وَتَلِيْنُ لَهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ قَرِيْبٌ فَأَنَا أَوْلاَكُمْ بِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّي تُنْكِرُهُ قُلُوبُكُمْ، وَتَنْفِرُ عَنْهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ بَعِيْدٌ فَأَنَا أَبْعَدُكُمْ مِنْهُ).

63. Abu Ya'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah berkisah kepada kami, dia berkata: Abu Amir Al Aqadi meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid, dari Abu Humaid dan Abu Usaid bahwa nabi SAW bersabda; "*Apabila kalian mendengar hadits dariku dan hati kalian mengetahuinya, perasaan dan kulit luar kalian melunak dan kalian melihat bahwa (hadits) itu dekat dengan kalian maka akulah yang lebih utama terhadap hadits itu daripada kalian. Dan apabila kalian mendengar haditsku kemudian hati kalian mengingkarinya, perasaan dan kulit luar kalian lari dan kalian melihat bahwa (hadits) itu jauh dari kalian maka akulah yang paling jauh daripada kalian dari (demikian) itu.*"[313] [3:66]

---

[313] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb bin Syaddad. Abu Amir Al Aqadi adalah Abdul Malik bin Amru Al Qaisi.
Diriwayatkan oleh Ahmad (III/497) dan (V/425), Al Bazzar (178) bersumber dari

Bab

Larangan Menulis Sunnah Karena Dikhawatirkan Akan Diandalkan Tanpa Dihafal

Hadits Nomor: 64

[٦٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ يَحْيَى صَاحِبُ الْبَصْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَكْتُبُوا عَنِّي إِلاَّ الْقُرْآنَ، فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا فَلْيَمْحُهُ).

64. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Katsir bin Yahya sahabat Al Bashri menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Yazid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudhri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Janganlah kalian menulis dariku selain Al Qur`an, maka siapa pun yang menulis sesuatu dariku hendaklah dihapus.*"[314] [2:52]

Abu Hatim RA berkata: Larangan penulisan selain Al Qur`an oleh Rasulullah SAW dimaksudkan sebagai anjuran untuk menghafalkan sunnah agar tidak mengandalkan penulisan dan tidak mau menghafal dan memahaminya.

Muhammad bin Al Mutsanna. Keduanya bersumber dari Abu Amir Al Aqadi dengan sanad ini. Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id*, (I/149, 150), "HR. Ahmad dan Al Bazzar, semua periwayatnya adalah periwayat *shahih*."

Diriwayatkan oleh Abu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*, (I/387) bersumber dari jalur Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dari Sulaiman bin Bilal dengan sanad ini."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dalam *Al Musnad* (VIII/164) bersumber dari jalur al-Qasim bin Abdullah dari Rabi'ah bin Abu 'Abdurrahman dengan sanad ini. Hadits ini dikuatkan oleh hadits mursal lain yang kuat yang terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari (III/474).

Silahkan anda baca ulasan berharga yang ditulis oleh Prof. Ahmad Syakir dibawah hadits ini dalam salah satu jilid yang diterbitkan tentang bab ini.

[314] Sanadnya kuat. Katsir bin Yahya sahabat Al Bashri disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (IX/26). Sedangkan periwayat lainnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Dalil kebenaran hal ini adalah izin Rasulullah SAW untuk Abu Syah[315] yang menulis isi khutbah yang didengarkan dari Rasulullah SAW serta izin beliau kepada Abdullah bin Amru untuk menulis hadits.[316]

---

[315] Abu Syah adalah seseorang yang berasal dari Yaman. As-Salafi berkata, "Ia adalah orang Persia dan termasuk salah satu pasukan berkuda Persia yang pernah dikirim oleh Kisra ke Yaman. Namanya disebutkan dalam hadits Abu Hurairah RA tentang khutbah Rasulullah SAW pada peristiwa penaklukkan kota Makkah. Salah satu isi khutbah Rasulullah SAW berisi, "Tuliskan untuk Abu Syah." Diriwayatkan oleh Ahmad (II/238), Al Bukhari (112) dalam kitab ilmu, bab menulis ilmu dan (2434) dalam kitab *luqatah* (Barang temuan), bab bagaimanakah barang hilang penduduk Makkah bisa diketahui, (6880) dalam kitab diyat, bab barang siapa yang salah satu keluarganya dibunuh maka ia memiliki dua pilihan. Diriwayatkan oleh Muslim (1355) dalam kitab haji, bab keharaman Makkah dan juga binatang buruan, pepohonan dan barang hilang yang terdapat di Mekkah. Diriwayatkan oleh Abu Daud (2017) dalam kitab manasik, bab keharaman tanah Makkah. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2667) dalam kitab ilmu, bab dispensasi penulisan ilmu.

[316] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (113) bersumber dari hadits Abu Hurairah RA, dia berkata, "Tidaklah ada di antara sahabat-sahabat nabi SAW yang hafalan haditsnya lebih banyak dariku kecuali Abdullah bin Amru, karena ia menulis hadits sedangkan aku tidak." Para ulama mengompromikan antara izin Rasulullah SAW untuk menulis khutbah bagi Abu Syah dan larangan penulisan hadits yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mas`ud adalah karena hadits Abdullah bin Mas`ud khusus berlaku pada waktu turunnya ayat Al Qur`an agar tidak dikhawatirkan berbaur dengan yang lain.

Sementara izin Rasulullah SAW untuk menulis hadits berlaku diluar waktu turunnya Al Qur`an, atau larangan tersebut berlaku ketika selain Al Qur`an ditulis dengan Al Qur`an di atas satu lembaran yang sama, sedangkan izin penulisan selain Al Qur`an diizinkan ketika Al Qur`an dan sunnah ditulis di lembaran yang berbeda, atau larangan yang didahulukan sedangkan izin adalah penghapus hukum larangan tersebut ketika tidak lagi dikhawatirkan pembauran Al Qur`an dengan selain Al Qur`an, dan inilah kemungkinan paling benar meski tidak menafikan.

Ada juga yang menyatakan bahwa larangan penulisan selain Al Qur`an berlaku khusus untuk orang yang hanya mengandalkan tulisan saja dan tidak mau menghafalkan sunnah, sedangkan izin bolehnya menulis sunnah adalah untuk orang yang tidak dikhawatirkan dari hal tersebut. Ada juga yang menyatakan bahwa hadits Abdullah bin Mas'ud adalah hadits cacat namun yang benar adalah hadits Abdullah bin Mas'ud adalah *mauquf* sebagaimana yang dikatakan oleh Al Bukhari dan lainnya.

Para ulama hadits berkata, "Segolongan dari sahabat Nabi dan tabi'in memakruhkan penulisan hadits dan mereka menganjurkan untuk dihafalkan sebagaimana mereka juga mendapatkan hadits tersebut secara hafalan. Hanya saja

Hadits Nomor: 65

[٦٥] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بِسْطَامَ بِالْأُبُلَّةِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ فِطْرٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: (تَرَكَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يَطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلاَّ عِنْدَنَا مِنْهُ عِلْمٌ).

65. Husain bin Ahmad bin Bistham mengabarkan kepada kami di Al Ubulah, Muhammad bin Abdullah bin Yazid meceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Fithar, dari Abu Thufail, dari Abu Dzarr, dia berkata, "Rasulullah SAW meninggalkan kami dan tidaklah ada satu burung pun terbang dengan kedua sayapnya melainkan kami memiliki ilmunya dari beliau."[317] [1:78]

---

setelah idealisme kaum muslim melemah dan para imam khawatir ilmu akan lenyap, mereka pun menulis hadits. Orang pertama yang menulis hadits adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri diawal abad bersumber dari perintah Umar bin Abdul Aziz. Setelah itu penulisan hadits pun semakin banyak yang disusul dengan berbagai penyusunan kitab hadits sehingga dengan kegiatan tersebut tidak sedikit kebaikan yang diperoleh. Segala puji bagi Allah SWT semata. Silahkan Anda membaca *Al Fath*, (I/208).

[317] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Abdullah bin Yazid adalah ahli baca Al Qur`an, periwayat terpercaya, sedangkan periwayat lainnya sesuai dengan syarat periwayat *shahih*. Sufyan adalah putra Uyainah, Fithar adalah putra Khalifah Al Makhzumi dan Abu Thufail adalah Amir bin Watsilah Al-Laitsi yang termasuk golongan sahabat kecil dan paling terakhir meninggal dunia.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (1647) bersumber dari jalur Muhammad bin Abdullah Al Hadhrami, dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid dengan sanad ini. Ia menambahkan, "Tidaklah tersisa sesuatu yang mendekat ke surga dan menjauh dari neraka kecuali telah dijelaskan kepada kalian."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (147), dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Yazid, ahli baca Al Qur`an, mengirimkan surat kepadaku, ia memberitahuku dalam tulisannya bahwa Ibnu Uyainah menceritakan kepadanya dari Fithar bin Khalifah dengan sanad ini."

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/162), bersumber dari jalur Hajjaj dari Fithar dari Al Mundzir Ats-Tsauri dari Abu Dzarr. Al Mundzir tidak pernah bertemu dengan Abu Dzarr.

Abu Hatim berkata: Makna 'kami memiliki' adalah perintah, larangan, berita, perbuatan serta izin Rasulullah SAW.

Doa Rasulullah SAW untuk Ummatnya Yang Menyampaikan Hadits yang Didengarnya

Hadits Nomor: 66

[٦٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ).

66. Muhammad bin Amru bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami dari Ali bin Shalih, dari Simak bin Harb, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersada, "*Semoga Allah mencerahkan wajah orang yang mendengar suatu hadits dariku kemudian disampaikan sebagaimana yang didengarkan, maka berapa banyak orang yang disampaikan (hadits) lebih mengerti dari pada orang yang mendengar.*"[318] [5:12]

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/153) dari Ibnu Namir, diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi bersumber dari jalur Syu'bah. Keduanya bersumber dari Al A'masy dari Al Mundzir Ats-Tsauri yang menceritakan dari para sahabatnya dari Abu Dzarr. Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VII/362), "Hadits riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani. Semua periwayat Ath-Thabrani adalah para periwayat *shahih* selain Muhammad bin Abdullah bin Yazid si ahli baca Al Qur`an, ia adalah periwayat terpercaya. Sedangkan dalam sanad syaikh-syaikh Ahmad terdapat beberapa nama periwayat yang tidak disebutkan."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani bersumber dari hadits Abu Darda' sebagaimana disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (VIII/264), dia berkata: Semua periwayatnya adalah periwayat *shahih*."

[318] Sanadnya *hasan* karena adanya Simak bin Harb. Al Hafizh dalam *At-Taqrib*

Rahmat Allah SWT Bagi Ummat Muhammad SAW Yang Menyampaikan Suatu Hadits Shahih

Hadits Nomor: 67

[٦٧] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ هُوَ بْنُ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ

---

berkata, "Ia adalah periwayat jujur, hafalannya lemah di usia senja, barangkali dia menerima hadits secara *talqin*." Periwayat seperti ini tidak bisa menaikkan derajat haditsnya menjadi *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/437), At-Tirmidzi (2657) dalam kitab ilmu, bab anjuran menyampaikan sunnah yang didengarkan; Ibnu Majah (232) dalam *Mukaddimah*, bab orang yang menyampaikan suatu ilmu; Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm*, (I/45), bersumber dari jalur Syu'bah dari Simak dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi (6) bersumber dari jalur 'Amru, (7) bersumber dari jalur Abu Al Ahwash, (8) bersumber dari jalur Hammad bin Salamah, Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VI/540) bersumber dari jalur Hammad bin Salamah dan Al Khatib dalam *Al Kifayah*, hal. 173 bersumber dari jalur Mas'adah bin Al Yasa' bin Qais. Semuanya bersumber dari Simak dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam *Al Musnad* (I/41), Al Humaidi (88), At-Tirmidzi (2658), Al Hakim dalam kitab *Ma'rifat Ulum Al Hadits*, hal. 322, Al Baihaqi dalam *Ma'rifat As-Sunan wa Al Atsar* (I/51), Al Khatib dalam *Al Kifayah*, hal. 29, Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm wa Fadhlihi*, hal. 45, Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, 112, bersumber dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Abdul Malik dari Umair dari Abdurrahman bin Abdullah dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (I/23), Al Khatib dalam *Al Kifayah*, hal. 173, bersumber dari jalur Harim bin Sufyan dari Abdul Malik bin Umair dari Abdurrahman bin Abdullah dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Khatib dalam *Syaraf Ashab Al-Hadits*, 26, Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm*, hal. 45 dan 46, bersumber dari jalur Al Harits Al Akaly dari Ibrahim dari Al Aswad dari Abdullah bin Mas'ud dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Al Ashfahan* (II/90), bersumber dari jalur Muhammad bin Thalhah dari Zubaid dari Murrah dari Abdullah bin Mas'ud dengan sanad yang sama.

Akan disebutkan oleh penulis dalam no. 68 bersumber dari jalur Syaiban dari Simak dan no. 69 dari jalur Isra'il dari Simak dengan sanad yang sama.

Terdapat hadits serupa bersumber dari Zaid bin Tsabit yang akan disebutkan setelahnya.

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im dalam *Musnad Ahmad* (IV/80, 82) Ibnu

بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ، هُوَ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ قَرِيْباً مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ، فَقُلْتُ: مَا بَعَثَ إِلَيْهِ إِلاَّ لِشَيْءٍ سَأَلَهُ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: أَجَلْ، سَأَلَنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْنَاهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (رَحِمَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنِّي حَدِيْثاً فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ، ثَلاَثُ خِصَالٍ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلهِ، وَمُنَاصَحَةُ أُلاَةِ الأَمْرِ، وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ).

67. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar ibn Sulaiman yaitu Ibnu Ashim bin Umar bin Khaththab menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Aban yaitu Ibn Utsman bin Affan, dari ayahnya, dia berkata: Zaid bin Tsabit keluar dari rumah Marwan pada waktu hampir siang lalu aku berkata, 'Zaid tidak akan mengunjungi Marwan melainkan karena ada sesuatu yang ditanyakannya.' Kemudian aku pun mendekatinya dan menanyakan hal itu. Ia menjawab, "Benar, ia menanyakan

---

Majah (321), Ad-Darimi (I/74), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/232), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm wa Fadhlili*, (I/41), Al Khatib dalam *Syaraf Ashab Al Hadits* (25), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1541), Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (I/10-11), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (I/349) dan Al Hakim (I/87).

Bersumber dari Sa'id Al Khudri dalam musnad Al Bazzar (141) dan Ar-Ramahurmuzi (5). Bersumber dari An-Nu'man bin Basyir dalam salah satu karya Al Hakim (I/88) dan dinilainya *shahih*. Dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. Al Hakim berkata, "Diriwayatkan dari beberapa sahabat, di antaranya dari Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah dan lainnya."

Bersumber dari Anas dalam Musnad Ahmad (III/225), Ibnu Majah (236), Ibnu Abdil Barr (I/42). Diriwayatkan dari Abu Darda' dalam *Musnad Ad-Darimi* (I/75, 76).

berbagai hal yang pernah kami dengar dari Rasulullah SAW, '*Semoga Allah merahmati orang yang mendengar suatu hadits dariku kemudian dihafal lalu disampaikan pada orang lain, karena berapa banyak orang yang disampaikan hadits lebih memahami dari pada orang yang menyampaikan, berapa banyak orang yang membawa pembahaman tapi tidak paham, ada tiga hal yang tidak akan dikhianati oleh hati seorang muslim; mengikhlaskan amal untuk Allah, menasehati para pemimpin dan tetap berada dalam jama'ah, karena sesungguhnya doa mereka meliputi dari belakang mereka.*"[319] [1:2]

Keutamaan Ini Hanya untuk Orang yang Menyampaikan Hadits Sebagaimana yang Disebutkan Sebelumnya Seperti yang Didengar Tanpa Mengubah dan Menggantinya

Hadits Nomor: 68

[٦٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سِمَاكُ بْنُ

---

[319] Sanadnya *shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/183), Abu Daud (3660) dalam kitab ilmu bab keutamaan menyebarkan ilmu, At-Tirmidzi (2656), bab anjuran menyampaikan ilmu yang didengarkan, Ad-Darimi (I/175), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm* (I/39), Ar-Ramahurmuzi dalam *Al Muhaddits Al Fashil* (3 dan 4), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (94), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/232), Al Khatib dalam *Syarh Ashab Al Hadits*, 24, Ath-Thabrani (4890 dan 4891) bersumber dari jalur Syu'bah dengan sanad ini. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 320, Ath-Thabrani, 4994, 4925 bersumber dari dua jalur dari Zaid bin Tsabit dan Jubair bin Muth'im, diriwayatkan oleh Al Hakim (I/86, 87) dan dinilai *shahih*, dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi.

Yang dimaksud kata "*Uulat*" dalam hadits tersebut "*Wulat*," *wau* dirubah menjadi hamzah. Kata "*Yaqillu*" menurut Ibnu Al Atsir berasal dari kata "*Al Ghill*," yang bermakna dengki. Artinya, tidak dimasuki oleh kedengkian yang bisa menyesatkannya dari kebenaran. Riwayat lain menyebutkan kata "*Yaqil*" tanpa mentasyid yang berasal dari kata "*Al waghul*" yang bermakna merasuk dalam kejelekan. Ada juga riwayat lain menyebutkan "*Yughall*" yang berasal dari kata "*Al Ighlal*" artinya berkhianat. Maksudnya, ketiga hal tersebut akan memperbaiki hati. Siapa pun yang berpegang teguh pada ketiga hal tersebut maka hatinya akan terbebas dari sifat khianat dan tidak dirasuki kejelekan. Silahkan Anda membaca *An-Nihayah*.

حَرْبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيْهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (رَحِمَ اللهُ مَنْ سَمِعَ مِنِّي حَدِيْثاً فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ).

68. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Shafwan bin Shalah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami, dia berkata: Simak bin Harb menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdullah, dari ayahnya, Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga Allah merahmati orang yang mendengar suatu hadits dariku kemudian menyampaikannya sebagaimana yang didengar, berapa banyak orang yang disampaikan (hadits) lebih memahami dari pada orang yang mendengar.*"[320] [1:2]

Penegasan Adanya Wajah Berseri Pada Hari Kiamat Bagi Yang Menyampaikan Sunnah Shahih Rasulullah SAW Sebagaimana yang Didengar

Hadits Nomor: 69

[٦٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (نَضَّرَ اللهُ امْرَءاً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثاً، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ).

69. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Utsman Al Ijliy menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Musa

---

[320] Sanadnya *hasan*. Dibahas sebelumnya pada no. 66, bersumber dari jalur Ali bin Shalih dari Simak dengan sanad ini. *Tahkrij* hadits ini serta berbagai jalurnya telah saya sebutkan dalam hadits no. 66.

menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Simak, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda; "*Semoga Allah mencerahkan wajah orang yang mendengar suatu haditsku lalu disampaikan sebagaimana didengar, maka berapa banyak orang yang disampaikan (hadits) lebih mengerti dari orang yang mendengar.*"[321] [1:2]

Beberapa Hal Yang Hanya Diketahui Oleh Allah SWT Saja dan Tidak Diketahui oleh Makhluk-Nya

Hadits Nomor: 70

[٧٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الدُّوْرِيُّ حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ: لاَ يَعْلَمُ مَا تَضَعُ الأَرْحَامُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ).

70. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, budak Tsaqif, mengabarkan kepada kami, Abu Umar Ad-Duriy Hafsh bin Umar mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ja'far mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersada, "*Kunci-kunci ghaib (ada) lima; tidak seorang pun mengetahui jenis kelamin bayi yang akan lahir kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui (apa yang terjadi) esok hari kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapankah hujan turun kecuali Allah, tidak ada suatu jiwa pun yang mengetahui dibumi manakah ia akan meninggal dan tidak ada yang mengetahui kapankah kiamat*

---

[321] Sanadnya *hasan*, Diriwayatkan oleh Ahmad (I/437), bersumber dari jalur Abdurrazzak, dari Isra'il dengan sanad ini. *Takhrij* hadits ini dengan berbagai jalurnya telah disebut sebelumnya pada hadits no. 66.

terjadi."[322] [3:30]

Khabar Berikutnya Yang Menegaskan Kebenaran Paparan Kami

Hadits Nomor: 71

[٧١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ الْمَقَابِرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِيْنَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ: لاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ،

---

[322] Hadits *shahih*. Hafsh bin Umar Ad-Duriy adalah periwayat lemah dalam hadits namun kuat hafalan Al Qur`annya. Akan tetapi ada *muttabai'* Yahya bin Ayub sebagaimana akan disebutkan dalam riwayat berikut. Menurutnya Hafsh bin Umar adalah terpercaya dan semua periwayat lainnya dalam sanad ini terpercaya. Diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, 1170, bersumber dari jalur Ali bin Hajr dari Isma'il bin Ja'far dengan sanad ini. Diriwayatkan oleh Al Bukhari, 4697, dalam kitab tafsir bab firman Allah SWT, "*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap wanita.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 8) Bersumber dari jalur Malik, 7379, dalam kitab tauhid, bab firman Allah SWT., "*Mengetahui yang ghaib dan tidak menampakkan keghaibannya pada seorang pun,*" (Qs. Al Jinn [72]: 26) bersumber dari jalur Sulaiman bin Bilal. Keduanya bersumber dari Abdullah bin Dinar dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/24, 52 dan 57) dalam kitab *Istisqa'* (meminta hujan), bab tidak ada yang mengetahui kapankah hujan turun kecuali Allah SWT. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XXI/88), bersumber dari jalur Sufyan Ats-Tsauri bersumber dari Abdullah bin Dinar dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/85, 86) dari jalur Ahmad diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, 13344, bersumber dari jalur Syu'bah dan Al Bukhari, 4778, secara ringkas dalam kitab tafsir bab firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Allah di sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat.*" (Qs. Luqmaan [31]: 34) Bersumber dari jalur Ibnu Wahab. Keduanya bersumber dari Umar bin Muhammad bin Zaid dari Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar. Diriwayatkan oleh Al Bukhari, 4627, dalam kitab tafsir bab firman Allah SWT, "*Dan di sisi-Nya kunci-kunci ghaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.*" (Qs. Al An'aam [6]: 59) Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *An-Nu'ut* sebagaimana yang disebutkan pula dalam *At-Tuhfah*, 5/365, bersumber dari jalur Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri dari Salim bin Abdullah dari Ibnu Umar. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, 13246, bersumber dari jalur Az-Zuhri dari Abdullah bin Abdullah dari Ibnu Umar.

وَلاَ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ).

71. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Dinar mengabarkan kepada kami bahwa ia mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kunci-kunci ghaib (ada) lima, tak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT, tak ada yang mengetahui apa yang dikandung rahim kecuali Allah, tak ada yang mengetahui (apa yang terjadi) hari esok kecuali Allah, tak ada yang mengetahui kapankah hujan turun kecuali Allah, tak ada satu jiwa pun mengetahui di daerah manakah ia akan meninggal, tak ada yang mengetahui kapankah kiamat terjadi kecuali Allah.*"[323] [3:30]

Larangan untuk Mendalami Ilmu Dunia dan Tidak Mengetahui Perkara Akhirat serta Menjauhi Sebab-sebabnya

Hadits Nomor: 72

[٧٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوْسُفَ السُّلَمِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ سَخَّابٍ بِالْأَسْوَاقِ، جِيْفَةٍ بِاللَّيْلِ، حِمَارٍ بِالنَّهَارِ، عَالِمٍ بِأَمْرِ الدُّنْيَا، جَاهِلٍ بِأَمْرِ الْآخِرَةِ).

72. Ahmad bin Muhammad bin Hasan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Yusuf As-Sulami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia

[323] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, pengulangan hadits sebelumnya.

berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah membenci semua ja'dzariy jawwadz*[324] *yang berteriak di pasar-pasar, bangkai di malam hari, keledai di siang hari, mengetahui urusan dunia dan tidak mengetahui urusan akhirat.*"[325] [2:76]

Larangan Bagi Orang Muslim Untuk Mencari Ayat-ayat Mutasyabih

Hadits Nomor: 73

[٧٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ التُّسْتَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلاَ قَوْلَ اللهِ {هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ} إِلَى آخِرِهَا فَقَالَ: (إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَاعْلَمُوا أَنَّهُمُ الَّذِيْنَ عَنَى اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ).

73. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hibban menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Ibrahim At-Tustari menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepadaku dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT, "*Dialah yang menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) di antaranya (ada) ayat-ayat muhkamah*", sampai akhir ayat (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) kemudian bersabda; "*Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat*

---

[324] *Ja'dzariy* adalah orang yang kasar, berhati keras dan sombong. Ada yang mengartikan; orang yang meminta-minta yang bukan menjadi haknya meski dia sendiri tidak menunaikan kewajibannya. *Jawwadz* adalah orang yang rakus dan pelit. Ada yang mengartikan orang gemuk dan berlagak sombong.

[325] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/194), bersumber dari jalur Abu Bakar Al Qaththan, bersumber dari Ahmad bin Yusuf As-Sulami dengan sanad ini.

mutasyabihat, maka ketahuilah bahwa merekalah yang dimaksud oleh Allah. Maka waspadailah mereka."[326] [2:3]

Hadits Nomor: 74

[٧٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، وَالْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ ثَلاَثًا؛ مَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ).

74. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "*Al Qur'an diturunkan dengan tujuh logat, memperdebatkan Al Qur`an adalah kufur* (beliau

---

[326] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, Hibban adalah Ibnu Musa bin Siwar As-Sulami. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1433), bersumber dari Yazid bin Ibrahim dengan sanad ini. Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/256), Al Bukhari (4547), dalam kitab tafsir bab firman Allah SWT, "*Di antaranya (ada) ayat-ayat muhkamat.*" Diriwayatkan oleh Muslim, 2665, dalam kitab ilmu, bab larangan mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4598), dalam kitab sunnah, bab larangan berdebat dan mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 2993, 2994, dalam kitab tafsir, bab surah Aali 'Imraan, Ad-Darimi (I/55), Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VI/545), Ath-Thabari (6610), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (III/208) bersumber dari jalur Yazid bin Ibrahim dengan sanad ini. Al Hafizh dalam *Al Fath* (VIII/210) berkata, "Ibnu Abi Mulaikah banyak mendengarkan hadits dari Aisyah dan sering juga menyebutkan perantara periwayat lain antara dirinya dengan Aisyah. Dalam hadits ini hal tersebut diperdebatkan. Akan disebutkan penulis pada hadits no. 76 bersumber dari jalur Ayyub dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah yang tidak menyebutkan Al Qasim bin Muhammad. Yazid bin Ibrahim tidak disebut secara terpisah dengan tambahan periwayat Al Qasim bin Muhammad. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1432), dari Hammad bin Salamah dari Ibnu Abi Mulaikah dari Al Qasim dari Aisyah.

ucapkan tiga kali). *Apa yang kalian ketahui darinya maka amalkanlah, dan apa yang tidak kalian ketahui darinya maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya.*"[327] [1:27]

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, "*Apa yang kalian ketahui dari Al Qur`an, maka amalkanlah,*" *yaitu* dengan menyembunyikan konotasi kemampuan. Beliau maksudkan adalah "*Apa yang kalian ketahui dari Al Qur`an maka amalkanlah semampu kalian.*"

Adapun sabda Nabi SAW, "*Dan apa yang tidak kalian ketahui darinya, maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya,*" terdapat kecaman dan larangan terhadap kebalikan dari perintah ini, yaitu jangan kalian bertanya kepada orang yang tidak mengetahui.

Alasan Mengapa Rasulullah SAW Bersabda, "*Dan Yang Tidak Kalian Ketahui, Kembalikanlah Kepada Orang Yang Mengetahuinya*"

Hadits Nomor: 75

[٧٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُوَيْدٍ الرَّمْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيِّ،

---

327 Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar. Diriwayatkan oleh Ahmad, (II/300), Ath-Thabari (7), An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an* (118), ketiganya bersumber dari jalur Anas bin Iyadh dengan sanad ini. Diriwayatkan oleh Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (XI/26), bersumber dari jalur Abdul Wahhab Al Warqa' dari Abu Dhamrah dari Abu Hazim dengan sanad ini. Terdapat kesalahan dalam menulis nama Hazim yang ditulis dengan nama Khazim (dari *ha'* menjadi *kha'*).

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/332), Al Bazzar (2313), bersumber dari jalur Muhammad bin Bisyr, Ahmad (II/4409) bersumber dari jalur Ibnu Numair. Keduanya bersumber dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah dengan sanad ini. Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, (VII/151), dia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dengan dua sanad, para periwayat dalam salah satu sanadnya adalah periwayat *shahih*." Hadits senada juga diriwayatkan oleh Al Bazzar.

عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ).

75. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Suwaid Ar-Ramli menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Abu Uwais menceritakan kepada kami, dia berkata: Saudaraku menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Ajlan, dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Al Qur`an diturunkan dalam tujuh logat, masing-masing dari ayatnya ada yang zhahir dan bathin.*"[328] [1:27]

---

[328] Sanadnya *hasan* jika memang Abu Ishaq dalam sanad ini adalah Al Hamdani sebagaimana yang disebutkan oleh penulis, nama periwayat tersebut adalah Amru bin Abdullah As-Sab'i. dan apabila Abu Ishaq dalam sanad ini adalah Ibrahim bin Muslim Al Hijri maka sanad tersebut lemah sebagaimana yang disebutkan oleh Ath-Thabhari dalam kitab tafsirnya (11). Kedua periwayat tersebut disebut dengan *kuniyah* Abu Ishaq, masing-masing juga meriwayatkan dari Abu Al Ahwash Auf bin Malik Al Jutsami. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10090), Al Bazzar (2312) berasal dari dua jalur, dari Abu Bakar bin Abu Uwais dari Sulaiman bin Bilal dengan sanad tersebut. Hanya saja keduanya berkata, "Dari Abu Ishaq" tanpa menyebutkan Al Hamdany. Al Bazzar selanjutnya berkata, "Tidak seperti itu yang diriwayatkan selain Al Hijri, Ibnu Ajlan juga tidak meriwayatkan dari selain Al Hijri. Kami tidak mengetahui jalur lain bersumber dari Ibnu Ijlan selain sanad ini." Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (10), bersumber dari jalur Muhammad bin Humaid Ar-Razi, Jarir bin Abdulhamid menceritakan kepada kami dari Mughirah dari Washil bin Hibban dari orang yang disebutkan, dari Abu Al Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda...." Dan seperti inilah kelemahan sanad karena tidak diketahuinya periwayat perantara yang menghubungkan antara Washil bin Hibban dengan Abu Al Ahwash.

At-Thabari menjelaskan bagian akhir hadits tersebut, dia berkata, "Yang nampak adalah yang jelas dibaca sedangkan yang tersembunyi adalah penafsirannya yang dalam." Syaikh Mahmud Syakir mengomentari hal tersebut seraya berkata, "Yang nampak adalah kata-kata yang diketahui oleh bangsa Arab dari bahasa mereka dan tidak ada alasan bagi seorang pun untuk tidak mengetahui kehalalan dan keharamannya, sedangkan yang tersembunyi adalah penafsiran yang diketahui oleh para ulama melalui jalur pengambilan dalil dan pemahaman." At-Thabari tidak menyebutkan perbuatan yang dilakukan oleh berbagai kelompok tasawwuf

Larangan Mendebat Al Qur`an dan Peringatan untuk Menjauhi Orang yang Melakukan Hal Tersebut

Hadits Nomor: 76

[٧٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ الْأَحْوَلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَيُّوْبَ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَرَأَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الآيَةَ {هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ –إِلَى قَوْلِهِ– أُولِي الْأَلْبَابِ} [آل عمران:٧] قَالَتْ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْهِ فَهُمُ الَّذِيْنَ عَنَى اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ).

قَالَ مَطَرٌ: حَفِظْتُ أَنَّهُ قَالَ: لاَ تُجَالِسُوهُمْ فَهُمُ الَّذِيْنَ عَنَى اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ.

76. Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ashim bin An-Nadhr Al Ahwal menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Ayyub menceritakan (hadits) dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah bahwa dia berkata: Nabi SAW pernah membaca ayat ini, "*Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-*

---

serta sejenis yang mempermainkan Al Qur`an dan sunnah, permainan dengan memakai dalil kata-kata Al Qur`an serta klaim keliru mereka, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan yang nampak adalah yang diketahui oleh ulama muslimin sedangkan yang tersembunyi adalah yang diketahui oleh ahli hakikat. Silahkan baca juga penjelasan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (I/263) dengan tahqiq kami.

ayat yang mutasyabihat –sampai akhir ayat- *orang-orang yang berakal.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7). Lanjut Aisyah: Lalu Rasulullah SAW bersabda; "*Apabila kalian melihat orang-orang memperdebatkannya maka mereka itulah yang orang-orang yang dimaksud oleh Allah. Maka waspadailah mereka.*" Mathar berkata, "Aku hafal bahwa beliau bersabda, '*Janganlah kalian duduk dengan mereka. Karena mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Allah, maka waspadailah mereka*'."[329] [2:3]

Abu Hatim berkata, "Ayyub mendengarkan khabar ini dari Mathar Al Warraq dan Ibnu Abi Mulaikah sekaligus."[330]

Karakteristik Ilmu yang Diprediksikan Akan Memasukkan Penuntutnya ke dalam Neraka

Hadits Nomor: 77

[٧٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدٍ الْمَرْوَزِيُّ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ

[329] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (6606), bersumber dari jalur Al Mu'atamir bin Sulaiman dengan sanad ini. Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/48) dalam *Mukaddimah*, bab menjauhi bid'ah dan perdebatan. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (6605, 6607 dan 6609), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (III/208) bersumber dari jalur Ayyub dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah. At-Tirmidzi berkata, "Seperti inilah yang diriwayatkan bukan hanya dari satu orang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah, hanya saja mereka tidak menyebutkan nama Qasim bin Muhammad yang disebutkan hanya periwayat yang bernama Yazid bin Ibrahim At-Tastari dari Al Qasim dalam hadits ini. Riwayat Yazid bin Ibrahim ini telah disebut sebelumnya dalam hadits no. 73. *takhrij*-nya juga sudah disebutkan dalam hadits tersebut.

[330] Redaksi tersebut keliru, yang benar adalah; "Ayab dan Mathar Al Warraq mendengarkan khabar tersebut bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah sekaligus." Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (6606) bersumber dari jalur al-Mu'tamir bin Sulaiman, di dalamnya disebutkan, "Mathar berkata, "Dari Ayyub, dia berkata: Maka janganlah kalian berteman dengan mereka." silakan anda membaca komentar Prof. Muhammad Syakir atas karya Ath-Thabari (VI/190-191) yang mengevaluasi beberapa pembagian secara pasti.

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلاَ تُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلاَ تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالنَّارَ النَّارَ).

77. Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al Marwazi mengabarkan kepada kami di Bashrah, dia berkata: Muhammad bin Sahl bin Askar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ayyub, dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian belajar ilmu untuk membanggakan diri kalian dengannya kepada para ulama, mendebat orang-orang bodoh, dan agar kalian menjadi orang-orang pilihan (terkemuka) di berbagai majlis. Siapa pun yang melakukan hal itu, maka nerakalah, nerakalah.*"[331] [2:109]

Hadits Nomor: 78

[٧٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مَخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ الْخُزَاعِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

---

[331] Semua periwayatnya terpercaya dan termasuk periwayat *shahih*, hanya saja dalam sanad ini terdapat *'an'anah*-nya Ibnu Juraij, Abu Zubair dan Yahya bin Ayyub. Yahya bin Ayyub berasal dari Ghafaq, Mesir. Ibnu Abi Maryam adalah Sa'id bin Hakam Al Jamahi melalui cara *wala'*, berasal dari Mesir. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (254) di dalam *Mukaddimah*, bab memanfaatkan dan mengamalkan ilmu, dari Muhammad bin Yahya dari Ibnu Abi Maryam dengan sanad ini. Al Bushairi berkata dalam *Az-Zawa'id* lembaran no. 20, "Semua periwayat dalam sanad ini terpercaya sesuai dengan syarat Muslim." Diriwayatkan oleh Al Hakim (I/86), Ibnu Abdil Barr, hal. 226, bersumber dari jalur Ibnu Abi Maryam dengan sanad ini. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dalam *Sunan Ibnu Majah* (253), sanadnya lemah, dari Ka`ab bin Malik dalam *Sunan At-Tirmidzi* (2656), Al Hakim (I/86), sanadnya lemah, dari Khudzaifah dalam sunan Ibnu Majah (159), dari Abu Hurairah dalam sunan Ibnu Majah (260), sanad keduanya lemah, dari Anas dalam musnad Al Bazzar (178). Dengan berbagai saksi tersebut hadits di atas menjadi kuat dan *shahih*.

بْنِ مَعْمَرٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

78. Muhammad bin Abdullah bin Yahya bin Muhammad bin Makhlad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Yahya bin Sulaiman Al Khuza'i mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Siapa yang mencari ilmu yang (seharusnya) bertujuan mencari ridha Allah, sedangkan ia mempelajarinya untuk mendapatkan bagian dari dunia maka ia tidak akan mendapatkan bau surga pada hari kiamat.*"[332]

Umar bin Muhammad bin Bujair mengabarkan kepada kami, Abu Ath-Thahir bin As-Sarj menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami hadits serupa, dengan sanad yang sama. [2:109]

---

[332] Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (I/85), bersumber dari jalur Muhammad bin Abdullah bin 'Abdulhakam al-Mishri, dari Ibnu Wahab dengan sanad ini. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/338), Abu Daud (3664) dalam kitab ilmu, bab mencari ilmu karena selain Allah SWT, Ibnu Majah (252) dalam *Mukaddimah*, Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm*, hal. 230, Al-Baghdadi dalam *Iqtidha' Al 'Ilm Al 'Amal* no. 102, bersumber dari jalur Yunus dan Suraij bin An-Nu'man, Diriwayatkan oleh Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (V/346-347), (VIII/78) bersumber dari jalur Bisyr bin Al Walid, Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm*, hal. 230, Al Hakim (I/85) dengan sanad ini. Kredibilitas Falih diperdebatkan oleh ulama hadits. Namun hadits ini diperkuat oleh hadits Jabir sebelumnya. *Syahid* (hadits sepadan yang menguatkannya) lainnya disebutkan dalam *takhrij*-nya.

Larangan Berteman dengan Ahli Kalam dan Penentang Takdir serta Memberi Mereka Kesempatan Untuk Bertukar Pikiran dan Berdebat

Hadits Nomor: 79

[٧٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ وَهَارُوْنُ بْنُ مَعْرُوْفٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِىءُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ حَكِيْمِ بْنِ شَرِيْكٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ مَيْمُوْنٍ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ رَبِيْعَةَ الْجُرَشِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (لاَ تُجَالِسُوا أَهْلَ الْقَدَرِ، وَلاَ تُفَاتِحُوهُمْ).

79. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah dan Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Al Muqri' menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami dari Atha` bin Dinar, dari Hakim bin Syarik, dari Yahya bin Maimun Al Hadhrami, dari Rabi'ah bin Al Jurasy, dari Abu Hurairah, dari Umar bin Khaththab bahwa dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian berteman dengan penentang takdir dan janganlah memulai pembicaraan dengan mereka.*"[333]
[1:23]

---

[333] Sanadnya lemah karena tidak diketahuinya periwayat yang bernama Al Hakim bin Syarik Al Hudzali sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hatim. Az-Dzahabi menukil dalam *Al Mizan* (I/586), Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib*, disebutkan oleh penulis dalam *Ats-Tsiqat* (VI/215), Al Muqri' adalah Abdullah bin Yazid.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/30), dari jalurnya Abdullah bin Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dalam *As-Sunnah* (673), Abu Daud (4710) dalam *As-Sunnah*, bab takdir, di-*takhrij* oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (III/15), keduanya bersumber dari Al Muqri' dengan sanad ini. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim (330), bersumber dari Ibnu Abi Syaibah, Al Hakim (I/85), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/204), bersumber dari jalur Abdusshamad bin Al Fadh Al Balkhi. Keduanya bersumber dari Al Muqri' dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh

Di Antara yang Ditakutkan oleh Rasulullah SAW dari Ummatnya Adalah Berdebat dengan Orang Munafik

Hadits Nomor: 80

[٨٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ الْمُعَلِّمُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ جِدَالُ الْمُنَافِقِ عَلِيْمِ اللِّسَانِ).

80. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Khalifah bin Khayyath menceritakan kepada kami, Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah, dari Imran bin Hushain, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Yang paling aku takutkan atas kalian adalah debat orang munafik yang pandai berbicara.*"[334] [3:22]

Abu Daud (4720) dalam *As-Sunnah*, dari Ahmad bin Sa'id Al-Hamdani, dari Ibnu Wahab dari Ibnu Lahi'ah, Amru bin Al Harits, Sa'id bin Abu Ayyub dari Atha' bin Dinar dengan sanad yang sama.

[334] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, Diriwayatkan oleh Al Bazzar (170), bersumber dari Muhammad bin Abdul Malik, dari Khalid bin Al Harits dengan sanad yang sama. Al Bazzar berkata, "Kami hanya menghafalkan hadits ini dari Umar." Sanadnya Umar baik, kami meriwayatkan hadits tersebut dari Muhammad bin Abdul Malik (no. 168 dan 169) dan kami pastikan dari Imran karena bagusnya sanad Imran.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (XVIII/593), bersumber dari jalur Ubaidillah bin Mu'adz dari ayahnya dari Husain Al Mu'allim dengan sanad yang sama. Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (I/187), disandingkan pada Ath-Thabrani dan Al Bazzar, Al Haitsami berkata, "Semua periwayatnya adalah periwayat *shahih*."

Hadits serupa diriwayatkan dari Umar dalam Musnad Ahmad (I/22, 44), Al Bazzar (168, 169), disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (I/187), ditambahkan lagi, hadits tersebut disandingkan pada Abu Ya'la, dia berkata: Semua periwayatnya terpercaya."

Hadits Nomor: 81

[٨١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، عَنِ الصَّلْتِ بْنِ بَهْرَامَ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، حَدَّثَنَا جُنْدُبٌ الْبَجَلِيُّ، فِي هَذَا الْمَسْجِدِ أَنَّ حُذَيْفَةَ حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَتْ بَهْجَتُهُ عَلَيْهِ وَكَانَ رِدْئًا لِلإِسْلاَمِ، غَيَّرَهُ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ، فَانْسَلَخَ مِنْهُ، وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ، الْمَرْمِيُّ أَمِ الرَّامِي؟ قَالَ: (بَلِ الرَّامِي).

81. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Marzuq menceritakan kepada kami,[335] Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ash-Shalt bin Bahram,[336] Hasan menceritakan kepada kami, Jundub Al Bajali menceritakan kepada kami di dalam masjid ini, bahwa Hudzaifah pernah menceritakan (hadits) kepadanya, dia berkata:

---

[335] Nama Marzuq disebutkan secara keliru dalam *Al Ihsan wa At-Taqasim* (III/75) menjadi Masruq. Yang benar adalah Marzuq seperti yang telah kami sebutkan. Namanya adalah Muhammad bin Muhammad bin Marzuq Al Bahili, terkadang dinasabkan kepada kakeknya, ia adalah periwayat jujur, termasuk salah satu periwayat yang meriwayatkan hadits Muslim. Biografinya tertera dalam *Ats-Tsiqat* (IX/125-126).

[336] Namanya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh* (IV/301) menukil dari gurunya Ali bin Al Madini: Shalt bin Mahran. Disebutkan juga oleh Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (IV/439). Sedangkan Ibnu Hibban menyebutkan namanya dengan memakai "Al," yaitu Ash-Shalt bin Bahram. Disebutkan dalam *Ats-Tsiqat* tentang biografi Ash-Shalt (6/471), yang menyebutnya Ash-Shalt Mahram tidak benar namun yang benar adalah Ash-Shalt bin Bahram. Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* (IV/432-433) menyebutkan, "Tanggapannya ini dipastikan oleh Al Bukhari bersumber dari gurunya, Ali bin Al Madini. Ali bin Al Madini adalah gurunya yang paling pandai.

Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya yang aku takutkan atas kalian adalah seseorang yang membaca Al Qur`an sehingga ketika keelokan (bacaan)nya terlihat dan tadinya ia adalah pembela Islam, ia pun mengubahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, maka ia pun terlepas darinya, membuangnya di balik punggungnya dan berjalan dengan pedang melewati tetangganya dan menuduhnya dengan kesyirikan.*" Hudzaifah berkata, "Wahai Nabi Allah! manakah di antara keduanya yang lebih utama dalam kesyirikan, apakah yang dituduh ataukah yang menuduh?" Rasulullah SAW menjawab, "*Bahkan yang menuduh.*"[337] [3:22]

Wajib Atas Setiap Orang Untuk Meminta Ilmu Yang Bermanfaat dari Allah SWT

Hadits Nomor: 82

[٨٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ».

82. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki' menceritakan

---

[337] Diriwayatkan oleh Al Bazzar no. 175 bersumber dari Muhammad bin Marzuq dan Al Hassan bin Abu Kabsyah, keduanya bersumber dari Muhammad bin Bakar Al Bursani dengan sanad di atas. Al Bazzar berkata, "Kami hanya mengetahui hadits tersebut diriwayatkan dari Khudzaifah," sanadnya *hasan*. Ash-Shalt adalah periwayat masyhur dan periwayat lain setelahnya tidak perlu dipertanyakan. Hadits tersebut dinasabkan kepada Al Bazzar oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/187-188), Al Haitsami berkata, "Sanadnya *hasan*." Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (III/509) cetakan Asy-Sya'ab, ketika menafsirkan firman Allah SWT, "*Dan bacakanlan kepada mereka kisah orang yang Kami beri ayat-ayat Kami kemudian berpaling darinya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 170) bersumber dari Abu Ya'la dengan sanad seperti tersebut di atas, selanjutnya dia berkata: Sanadnya bagus. Ash-Shalt bin Bahram termasuk jajaran periwayat Kufah yang terpercaya. Dinyatakan oleh Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan lainnya sebagai periwayat terpercaya.

kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah! aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*"[338] [5:12]

Dianjurkan Bagi Seseorang Ketika Berlindung Diri dari Ilmu yang Tidak Bermanfaat agar Menyandingkan dengan Berbagai Hal yang Diketahui

Hadits Nomor: 83

[٨٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرٍ التَّمَّارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: «اَللَّهُمَّ إِنِّي وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَعَمَلٍ لاَ يُرْفَعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَقَوْلٍ لاَ يُسْمَعُ».

83. Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Nashr At-Tammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah! sesungguhnya aku*

---

[338] Sanadnya *hasan*, semua periwayatnya adalah periwayat riwayat Muslim. Usamah bin Zaid adalah Al-Laitsy dan pemimpin suku tersebut. Abu Zaid Al Madani adalah periwayat terpercaya, hadits-haditsnya *hasan*. Ia meriwayatkan dalam *Al Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah (X/185), dari jalurnya Ibnu Abdil Barr meriwayatkan hadits sebagaimana yang disebutkan dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm*, hal. 215 dengan teks matan, "*Memintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.*" Hadits dengan teks matan inilah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3843) dalam kitab doa, bab segala sesuatu yang Rasulullah SAW. meminta kepada Allah SWT agar terlindungi darinya, bersumber dari Ali bin Muhammad dari Waki' dengan sanad tersebut di atas. Disebutkan juga oleh Al Haistami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/181-182) seperti dengan teks penulis di atas, hadits tersebut dinisbatkan kepada Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath*, Ath-Thabrani berkata, "Sanadnya *hasan*." Silakan perhatikan hadits Anas selanjutnya beserta *takhrij*-nya.

berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari amal yang tidak diangkat, dari hati yang tidak khusyu' *dan dari perkataan yang tidak didengarkan.*"[339] [5:12]

Allah SWT akan Memudahkan Jalan Surga Bagi Orang yang Pergi Menuntut Ilmu

Hadits Nomor: 84

[٨٤] أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ إِسْحَاقَ الْأَنْمَاطِيُّ الزَّاهِدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَازِمٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ).

---

[339] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Abu An-Nadhr adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz Al Qusyairi An-Nasa`i. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm wa Fadhlihi*, hal. 214, bersumber dari jalur Ahmad bin Hasan Ash-Shufi dengan sanad di atas. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr melalui jalur Abdullah bin Muhammad Al Baghawi, dari Abu Nashr at-Tamari dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thayalisi (2007), Ibnu Abi Syaibah (X/187, 188) Ahmad (III/192, 255), Abu Nu'aim dalam *Al Huliyyah* (VI/264) bersumber dari jalur Hammad bin Salamah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/283), An-Nasa`i (VIII/264) dalam kitab Al Isti'adzah (berlindung diri), bab berlindung diri dari perpecahan, kemiskinan dan buruknya akhlak. Al Hakim (I/104), berasal dari dua jalur dari Khalaf bin Khalifah dari Hafsh anak saudara Anas, dari Anas dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (19635), dari jalurnya Al Baghawi meriwayatkan dari Ma'mar bin Rasyid, dari Abban (Ibnu Abi Iyash, periwayat yang haditsnya tidak dipakai oleh ahli hadits), dari Anas dengan sanad yang sama. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Zaid bin Arqam dalam musnad Ibnu Abi Syaibah (X/187), Muslim (2722) dan Ibnu Abdil Barr, hal. 215.

Dari Abdullah bin Mas'ud sebagaimana yang tertera dalam musnad Ibnu Abi Syaibah (X/187) dan bersumber dari Abdullah bin Abbas dalam musnad Ibnu Abdil Barr, hal. 214 dan 215.

84. Ibrahim bin Ishaq Al Anmathi Az-Zahid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Khazim menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya salah satu dari berbagai jalan surga. Dan siapa yang lamban amalnya, maka tidak bisa dipercepat oleh nasabnya (tidak mengangkat derajatnya di sisi Allah).*"[340] [1:2]

Para Malaikat Membentangkan Sayap untuk Para Penuntut Ilmu karena Senang dengan Perbuatan Mereka

. Hadits Nomor: 85

[٨٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ، قَالَ: ما جَاءَ بِكَ؟ قَالَ: جِئْتُ أَنْبِطُ الْعِلْمَ، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يَطْلُبُ الْعِلْمَ إِلاَّ وَضَعَتْ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ).

85. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, keduanya

---

[340] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VII/729), Ahmad (II/407), Abu Daud (3643), dalam kitab ilmu, bab anjuran untuk menuntut ilmu, At-Tirmidzi (2646) dalam kitab ilmu, bab keutamaan ilmu, Ad-Darimi (I/99), Al Hakim (I/88) (I/89), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, hal. 130, Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm*, hal. 13 dan 14, bersumber dari jalur Al A'masy dengan sanad tersebut di atas. Ahmad meriwayatkan hadits serupa yang lebih panjang (II/252), Muslim (2696), dalam kitab dzikir, bab keutamaan berkumpul membaca Al Qur`an; At-Tirmidzi (2945) dalam bab bacaan; Ibnu Majah (225) dalam *Mukaddimah*, bab keutaman ulama dan anjuran untuk menuntut ilmu. Berasal dari dua jalur dari Al A'masy dengan sanad serupa.

berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dia berkata: Aku pernah mendatangi Shafwan bin Assal Al Muradi, dia berkata, "Untuk apa kamu datang?" Ia (Zirr) menjawab, "Aku datang untuk mencari ilmu."[341] Ia (Shafwan bin Assal Al Muradi) berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu kecuali para malaikat akan membentangkan sayap mereka karena ridha terhadap apa yang mereka lakukan*'."[342] [1:2]

Jaminan Keamanan dari Allah SWT bagi Orang yang Mendatangi Majlis Ilmu dengan Niat yang Benar

Hadits Nomor: 86

[٨٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّ أَبَا مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيْلِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ،

---

[341] Kata "*Anbatha Al Haffar*" bermakna ketika penimba air telah mencapai air sumur, kata "*Nabatha Al Ma`*" berarti air memancar. *Istinbath* bermakna mengeluarkan. Kata "*Istanbatha al faqih*" bermakna seorang ahli fiqh mengeluarkan fiqh yang dalam dengan ijtihad dan pemahamannya."

[342] Sanadnya *hasan* karena terdapat periwayat yang bernama Ashim bin Abu An-Najud. Hadits tersebut terdapat dalam *Mushannaf*-nya Abdurrazzak no. 795, dari jalurnya Ahmad meriwayatkan hadits tersebut (IV/239), Ibnu Majah (226), dalam *Mukaddimah*, bab keutamaan ulama dan anjuran untuk menuntut ilmu, Ath-Thabrani (7352), dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah (193). Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/239, 240 dan 241), An-Nasa`i (I/98) dalam bab *Thaharah*, Ath-Thabrani (7373, 7382 dan 7388), Ibnu Abdil Barr dalam *Jam'u Bayan Al 'Ilm*, (I/32) bersumber dari jalur Ashim dengan sanad di atas. Diriwayatkan oleh Al Hakim (I/100) bersumber dari jalur Abdul Wahab bin Bakht dari Zirr bin Hubaisy dari Shafwan dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (7347) bersumber dari jalur Al Minhal bin Amru dari Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud dari Shafwan dari Assal.

فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَهَبَ وَاحِدٌ، فَلَمَّا وَقَفَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَلَّمَا، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا، فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ، فَجَلَسَ فِيْهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ، فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ، أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللهِ، فَآوَاهُ اللهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَى اللهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ، فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ).

86. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah bahwa Abu Murrah, budak Uqail bin Abu Thalib memberitahunya dari Abu Waqid Al Laitsy bahwa Rasulullah SAW ketika duduk di masjid dan orang-orang bersama beliau, tiba-tiba tiga orang datang menghadap, dua orang menghadap Rasulullah SAW dan mengucapkan salam, salah satunya melihat ada tempat luang di antara tempat pertemuan lalu duduk sedangkan yang lain duduk di belakang mereka, dan satunya lagi balik pulang. Tatkala Rasulullah SAW selesai, beliau bersabda; "*Maukah kalian aku beritahu tentang tiga orang, salah satu dari mereka datang berlindung kepada Allah maka Allah pun memberinya perlindungan, adapun salah satunya merasa malu hingga Allah pun malu darinya, sedangkan yang lainnya berpaling maka Allah pun berpaling darinya.*"[343] [1:2]

---

[343] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3334) bersumber dari jalur Abu Mush'ab Ahmad bin Abu Bakar dengan sanad tersebut. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa'* (III/132) dalam bab jami' as-salam; dari jalurnya Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut (66) dalam kitab ilmu, bab orang yang duduk ketika majlis telah usai dan (474) dalam kitab shalat, bab berkumpul dan duduk dimasjid; Muslim (2176) dalam kitab salam, bab Siapa yang mendatangi suatu majlis lalu menemukan tempat kosong di dalamnya; At-Tirmidzi (2724) dalam kitab isti'dzan (meminta izin); An-Nasa`i dalam kitab ilmu, sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Tuhfah* (XI/111).

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/129), bersumber dari jalur Yahya bin Abu Katsir dari Ibnu Abi Thalhah dengan sanad tersebut di atas. Makna "*Maka Allah memberinya*

Kesetaraan Antara Penuntut Ilmu dan Pengajarnya dengan Orang Yang Berjuang di Jalan Allah

Hadits Nomor: 87

[٨٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِىءُ، قَالَ: أَنْبَأَنَا حَيْوَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو صَخْرٍ، أَنَّ سَعِيْدًا الْمَقْبُرِي أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: إِنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ).

87. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Muqri' menceritakan kepada kami, dia berkata: Haywah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Shakhr menceritakan kepadaku bahwa Sa'id Al Maqburi memberitahunya bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang masuk masjid kami ini untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka ia seperti orang yang berjuang di jalan Allah dan Siapa yang masuk untuk selain itu maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya.*"[344] [1:2]

---

perlindungan" adalah Allah SWT memberinya pahala seperti perbuatan baik yang dilakukannya dengan merangkulnya dalam rahmat dan keridhaan-Nya. Makna "*Maka Allah SWT malu darinya,*" adalah Allah SWT merahmatinya dan tidak mengadzabnya. Makna "*Maka Allah pun berpaling darinya,*" adalah murka kepadanya. Hal tersebut mungkin dimaksudkan bagi orang yang pergi tanpa adanya udzur, jika yang bersangkutan adalah orang muslim dan kemungkinan orang tersebut adalah munafik sehingga Nabi SAW pun mengetahui perihalnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Maka Allah pun berpaling darinya,*" bermakna khabar atau doa. Disebutkan oleh Al Hafidz dalam *Al Fath* (I/157).

[344] Sanadnya *hasan*. Abu Shakhr adalah Humaid bin Ziyad Al Kharrath, ada yang menyebut Humaid bin Shakhr Abu Maudud Al Kharrath. Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, "Ia adalah periwayat jujur dan melakukan kesalahan." Sa'id Al Maqburi adalah periwayat terpercaya, jamaah ahli hadits meriwayatkan hadits

Karakteristik Ulama yang Memiliki Keutamaan Sebagaimana yang Kami Sebut Sebelumnya

Hadits Nomor: 88

[٨٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدَ الْخُرَيْبِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ

---

darinya. Sa'id bin Al Maqburi meski dituduh sebagian periwayat yang hafalannya kacau menjelang ajalnya, tidak seorang periwayat pun mengambil hadits darinya pada masa hafalannya kacau sebagiamana yang disebutkan oleh imam Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan*. Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (I/91) bersumber dari jalur Abdullah bin Yazid Al Muqri' dengan sanad tersebut, dia berkata: "Hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Al Bukhari dan Muslim berhujjah dengan semua periwayatnya meski keduanya tidak mentakhrijkan haditsnya, saya tidak melihat adanya cacat pada dirinya."

Al Bushairi berkata, "Dinyatakan oleh Ad-Daruquthni sebagian periwayat cacat karena riwayat tidak sama dengan riwayat Sa'id Al Maqburi. Humaid meriwayatkan darinya sepertinya namun ditentang oleh Ubaidillah bin Umar, kemudian diriwayatkan oleh dari Al Maqburi, dari Umar bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits dari Ka`ab, diriwayatkan oleh Ibnu Ajlah dari Al Maqburi dari Abu Bakar bin Abdurrahman dari Ka'ab. Pernyataan Ubaidillah bin Umar lebih mendekati kebenaran.

Pernyataan Al Hakim, "Al Bukhari dan Muslim berhujjah dengan semua periwayatnya," perlu dikaji lebih jauh sebab Al Bukhari tidak berhujjah dengan riwayat Humaid dan tidak pula meriwayatkan haditsnya dalam kitab *Shahih*. Al Bukhari hanya meriwayatkan dua haditsnya dalam *Al Adab Al Mufrad* dan benar bahwa Muslim meriwayatkan haditsnya dalam kitab *Shahih*-nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XII/209), dari jalurnya Ibnu Majah meriwayatkan hadits tersebut (227) dalam *Mukaddimah* bab keutamaan ulama dan anjuran untuk menuntut ilmu, dari Hatim bin Isma'il dari Humaid bin Shakhr dengan sanad tersebut. Al Bushairi berkata dalam *Az-Zawa'id*, lembaran no. 16, "Sanad ini *shahih*, Muslim berhujjah dengan semua periwayatnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/350, 418 dan 527) bersumber dari salah satu jalur Abu Shakr Humaid dengan sanad tersebut di atas. Hadits ini dikuatkan oleh hadits Sahal bin Sa'ad yang disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (5911), dari Nabi SAW, beliau bersada, "*Siapa yang masuk masjidku ini untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarkannya maka seperti kedudukan mujahid fi sabilillah, dan Siapa yang masuk untuk selain itu seperti berbicara umumnya orang maka seperti orang yang melihat sesuatu yang menakjubkan yang sesuatu itu milik orang lain.*"

Dan hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Al Hakim (I/91) dan Ath-

رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ، عَن دَاوُدَ بْنِ جَمِيْلٍ، عَنْ كَثِيْرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، إِنِّي أَتَيْتُكَ مِنْ مَدِيْنَةِ الرَّسُوْلِ فِي حَدِيْثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ، أَمَا جِئْتَ لِتِجَارَةٍ، أَمَا جِئْتَ إِلاَّ لِهَذَا الْحَدِيْثِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَالْمَلاَئِكَةُ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ؛ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَأَوْرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ).

88. Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Daud Al Khuraibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Ashim bin Raja' bin Haywah menceritakan dari Daud bin

---

Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, teks matan dalam riwayat Ath-Thabrani; "*Siapa yang pergi menuju masjid tidak menginginkan apa pun selain mempelajari kebaikan atau mengajarkannya maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang haji yang hajinya sempurna.*"

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (I/123) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, semua periwayatnya terpercaya."

Diriwayatkan oleh Malik (I/175), bab menanti shalat dan pergi menuju masjid untuk shalat: dari Sami, budak Abu Bakar, sesungguhnya Abu Bakar bin Abdurrahman pernah berkata, "*Siapa yang pergi atau menuju masjid tidak menginginkan sesuatu pun selain mempelajari kebaikan atau mengajarkannya kemudian kembali ke rumahnya maka ia seperti orang yang berjuang di jalan Allah yang kembali dengan membawa harta rampasan perang.*"

Jamil, dari Katsir bin Qais, dia berkata: Aku pernah duduk bersama Abu Darda' di masjid Damaskus. Lalu ada seseorang yang mendatanginya seraya berkata, "Wahai Abu Darda'! sesungguhhya aku datang dari Madinah untuk (menanyakan) suatu hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau menceritakannya dari Rasulullah SAW." Abu Darda' bertanya, "Apakah kau datang karena suatu keperluan, apakah kau datang untuk urusan perdagangan ataukah kau datang karena hadits ini?" Orang itu menjawab, "Ya." Abu Darda' berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Siapa yang menempuh suatu perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan menunjukan salah satu jalan ke surga dan para malaikat akan merendahkan sayapnya karena ridha pada penuntut ilmu, dan sesungguhnya orang yang berilmu itu dimintakan ampunan oleh (penghuni) yang berada di langit dan di bumi serta ikan di air. Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di malam purnama atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau pun dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu, maka Siapa yang mendapatkannya maka ia telah mendapatkan bagian yang banyak.*'"[345] [1:2]

---

[345] Hadits *hasan* dengan sanad lemah karena kelemahan Daud bin Jamil, ada yang menyebut dengan nama Al Walid bin Jamil dan juga kelemahan Katsir bin Qais, ada yang menyebut dengan nama Qais bin Katsir dan yang benar adalah Katsir bin Qais. Diriwayatkan oleh Abu Daud (3641) dalam permulaan kitab ilmu, Ibnu Majah (223) dalam *Mukaddimah*, bab keutamaan ulama dan anjuran untuk menuntut ilmu, Ad-Darimi (I/98), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm*, hal. 39-40, Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (I/429), Al Baghawi (129), berasal dari salah satu jalur Abdullah bin Daud dengan sanad tersebut di atas. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/196), Ibnu Abdil Barr, hal. 37, 38, 41 bersumber dari jalur Ashim bin Raja` dengan sanad tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3642), bersumber dari jalur Muhammad bin Al Wazir Ad-Dimasyqi, Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah bertemu dengan Syabib bin Syaibah, kemudian ia menceritakan kepada saya dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Darda`."

Sanad ini *hasan* dengan berbagai *syahid* (hadits penguat) lain sehingga derajatnya bisa menguat. Teks matan hadits; "*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau pun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka Siapa yang mendapatkannya maka ia telah mendapatkan bagian yang banyak dan Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya salah satu jalan ke surga,*" disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya

Abu Hatim berkata, "Di dalam hadits ini terdapat penjelasan gamblang bahwa ulama yang memiliki keutamaan yang kami singgung adalah mereka yang mengajarkan ilmu nabi SAW saja, bukan yang mengajarkan ilmu-ilmu lain. Bukankah beliau SAW bersabda, '*Ulama adalah pewaris para nabi*' dan para nabi tidak mewariskan apa pun selain ilmu dan ilmu Nabi kita SAW adalah sunnahnya. Siapa pun yang tidak mengetahui sunnah bukanlah pewaris para nabi."

Allah SWT Menghendaki Kebaikan Dunia dan Akhirat Bagi Orang yang Mendalami Agama

Hadits Nomor: 89

[٨٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ).

---

dalam kitab ilmu, dan termasuk dalam salah satu hadits bab ilmu sebelum berkata dan bertindak.

Al Hafizh dalam *Al Fath* (I/147), cetakan Bulaq, berkata, "Salah satu ujung hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al Hakim, Al Hakim mensahihkan hadits Abu Darda`, dinilai *hasan* oleh Hamzah Al Kinani namun yang lain melemahkan hadits tersebut karena kerancuan dalam sanadnya hanya saja hadits tersebut dikuatkan oleh hadits-hadits lain sehingga derajatnya meningkat dan kuat."

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/196), At-Tirmidzi (2682), bersumber dari jalur Mahmud bin Khaddasy Al Baghdadi, keduanya bersumber dari Muhammad bin Yazid Al Washiti, Ashim bin Raja' bin Haywah menceritakan kepada kami dari Qasi bin Katsir dengan sanad tersebut di atas. (Tanpa menyebutkan Daud bin Jamil), At-Tirmidzi berkata diakhirnya, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Ashim bin Raja` bin Haywah yang dalam riwayatku sanadnya tidak tersambung. Demikianlah Mahmud bin Khaddasy menceritakan kepada kami dengan sanad tesebut. Hadits tersebut hanya diriwayatkan dari Ashim bin Raja` bin Haywah dari Al Walid bin Jamil dari Katsir bin Qais dari Abu Darda` dari Nabi SAW, dan hadits dengan sanad ini lebih *shahih* dari pada hadits Mahmud bin Khaddasy."

89. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Humaid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Muawiyah bin Abu Sufyan berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang dikehendaki Allah mendapat kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman untuknya dalam agama.*"[346] [1:2]

---

[346] Sanadnya *shahih* sesuai dengan syarat Muslim, terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* (1037), dalam kitab zakat, bab larangan meminta-minta, dari Harmalah bin Yahya dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (71) dalam kitab ilmu, bab Siapa yang dikehendaki baik oleh Allah SWT maka Allah SWT akan memberinya pemahaman di dalam agama. Dari jalurnya, Al Baghawi meriwayatkan hadits ini (131), Ibnu Abdil Barr di dalam *Jami' Bayan Al Ilm*, (I/91), dari Sa'id bin Ufair dan (7312) dalam kitab *Al I'tisham*, bab sabda Rasulullah SAW, "*Segolongan dari ummatku akan senantiasa menampakkan kebenaran dan mereka adalah ahlul ilmi,*" bersumber dari Isma'il bin Abu Uwais, Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/278), bersumber dari Ahmad bin `Abdurrahman bin Wahab, Ibnu Abdil Barr (I/81), bersumber dari jalur Sahnun. Semuanya bersumber dari Ibnu Wahab dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3166) dalam kitab kewajiban membayar seperlima dari harta rampasan perang, bab firman Allah SWT, "*Maka sesungguhnya seperlimnaya untuk Allah dan untuk rasul-Nya,*" bersumber dari Hibban bin Musa dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Yunus bin Yazid dengan sanad tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/101), Ad-Darimi, (I/73, 74) bersumber dari jalur Abdul Wahab bin Abu Bakar dari Az-Zuhri dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Malik (II/900, 901), Ahmad (IV/92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 104), Muslim (1037), Ibnu Majah (221) dalam *Mukaddimah*, bab keutamaan ulama, Ad-Darimi (I/74), Ath-Thahawi dalam *Al Musykil* (II/278, 279, 280), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/ 729, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 792, 797, 810, 815, 860, 864, 868, 869, 871, 904, 906, 911, 912, 918, 929); Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (346), Ibnu Abdil Barr (I/81, 19) bersumber dari jalur Mu'awiyah.

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam musnad Ahmad (I/306), At-Tirmidzi (2647) dalam kitab ilmu, bab apabila Allah SWT menghendaki kebaikan pada hamba maka Allah SWT akan memberikan pemahaman di dalam agama. Ad-Darimi (II/297), Al Baghawi (132), bersumber dari Abu Hurariah dalam musnad Ahmad (II/234), Ibnu Majah (220), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (II/18), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/280), Al Qadha'i (345), Ibnu Abdil Barr (I/19) bersumber dari Ibnu Umar dalam Ibnu Abdil Barr (I/17), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/281), Ibnu Umar dalam musnad Ibnu

Boleh Iri Terhadap Orang Yang Diberi Hikmah (Sunnah) dan mengajarkannya Kepada Orang Lain

Hadits Nomor: 90

[٩٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَالِدٍ، أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ الْمِقْدَامِ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ الطَّائِيُّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ؛ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا).

90. Muhammad bin Yahya bin Khalid mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami, Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, Daud Ath-Tha'iy menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak boleh iri kecuali kepada dua (hal); orang yang diberi harta oleh Allah kemudian ia menguasainya untuk menghabiskannya dalam kebenaran dan orang yang diberi Allah SWT hikmah kemudian ia berhukum dengannya dan mengajarkannya.*"[347] [1:2]

Abdil Barr (I/71), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/281).

[347] Hadits *shahih*, semua periwayatnya adalah periwayat riwayat Muslim kecuali Daud Ath-Tha'i, ia adalah periwayat terpercaya, Mush'ab ibn Al Miqdam meski memiliki beberapa kekeliruan tapi ia tetap dicermati dan periwayat lainnya terpercaya. Diriwayatkan oleh Al Humaidi (99); dari jalurnya Al Bukhari meriwayatkan hadits ini (73) dalam kitab ilmu, bab iri dalam ilmu; Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/88), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al 'Ilm*, hal. 14 bersumber dari Sufyan bin Uyainah, dari Isma'il bin Abu Khalid dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (I/190), bersumber dari jalur Abu Amir Al Aqadi, Ibnu Abdil Barr hal. 14, bersumber dari jalur Hamid bin Yahya. Keduanya bersumber dari Ibnu Uyainah dari Ibnu Abi Khalid dengan sanad

Di Antara Orang Terbaik Adalah yang Bagus Akhlak dan Pemahamannya

Hadits Nomor: 91

[٩١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِد الْقَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (خَيْرُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا إِذَا فَقِهُوا).

91. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid Al Qaisy menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku pernah mendengar Abu Qasim SAW bersabda, "*Yang terbaik dari kalian adalah yang akhlaknya paling baik, jika mereka memahami (agamanya).*"[348] [1:2]

---

seperti di atas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/ 358, 432); Al Bukhari (1409) dalam kitab zakat, bab membelanjakan harta untuk kebenaran dan (7141) dalam kitab beberapa hukum, bab pahala orang yang berhukum dengan hikmah dan (7316), bab ijtihad para hakim dengan hukum Allah SWT; Muslim (816) dalam kitab shalat orang yang musafir, bab keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan Al Qur`an; Ibnu Majah (4608), dalam kitab zuhud, bab iri; An-Nasa`i, dalam kitab ilmu sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Tuhfah* (VII/134); Waki' dalam *Az-Zuhd* (440), Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* (1205), begitu juga dengan Al-Marwazi dalam kitab tambahan (994), Al Baghawi (138), dari berbagai jalur, dari Islam'il bin Abu Khalid dengan sanad di atas.

Terdapat hadits serupa bersumber dari Ibnu Umar dan akan disebutkan berikutnya pada hadits no. 125, 126 dan 1937, bersumber dari Abu Hurairah sebagaimana yang disebutkan dalam musnad Ahmad (III/279), Al Bukhari (5026), dalam kitab keutamaan Al Qur`an, bab iri terhadap orang yang hafal Al Qur`an dan (7232), dalam kitab angan-angan, (7528) dalam kitab tauhid, An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an*, hal. 98, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IV/189), Ath-Thahawi (I/191). Bersumber dari Abu Sa'id al-Khudhri disebutkan dalam musnad Ibnu Abi Syaibah (X/557) dan Ath-Thahawi (I/191).

[348] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, Diriwayatkan oleh Ahmad (II/466, 467,

Orang-Orang Musyrik Terbaik Adalah Yang Terbaik Dalam Islam Jika Mereka Memahami

Hadits Nomor: 92

[٩٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (النَّاسُ مَعَادِنُ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا).

92. Abdullah bin Muhammad Al Azdiy mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Manusia adalah sumber kebaikan dan keburukan, mereka yang terbaik pada masa jahiliyah adalah yang terbaik dalam Islam, jika mereka memahami (agamanya).*"[349] [3:9]

---

469) bersumber dari Abdurrahman bin Muhdi, 481 bersumber dari Waki', Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, 285 bersumber dari Hajjaj bin Minhal. Ketiganya bersumber dari Hammad bin Salamah dengan sanad seperti di atas.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2476), Ahmad (II/485) bersumber dari Hassan bin Musa, Affan, Abdurrahman bin Muhdi. Semuanya bersumber dari Hammad, dari Imarah bin Abu Imarah, dari Abu Hurairah dengan teks matan; "*Manusia adalah sumber kebaikan dan keburukan, yang terbaik dimasa jahiliyah dari mereka adalah yang terbaik dimasa islam jika mereka memahami (agamanya),*" dan inilah teks hadits yang akan disebutkan berikutnya.

[349] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Hisyam yang dimaksud adalah Hisyam bin Hassan. Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad bin Sirin. Diriwayatkan oleh Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (196), bersumber dari jalur Yahya bin Yaman dari Hisyam bin Hassan dengan sanad seperti di atas. Hadits ini Diriwayatkan oleh Al Humaidi (1045) dari berbagai jalur bersumber dari Abu Hurairah, Ahmad dalam *Al Musnad* (II/257, 260, 391, 438, 485, 498, 525, 539) dan dalam Fadha'il Ash-Shahabah (1518, 1519, 1673), Al Bukhari (3353), dalam kitab para nabi, bab firman Allah SWT, "*Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125), (3384), bab "*Apakah kalian menjadi saksi ketika kematian mendatangi Ya'qub,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 133) ,(3383) bab firman Allah SWT, "*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan*

Penjelasan Bahwa Ilmu Adalah Peninggalan Terbaik Seseorang Kepada Orang Setelahnya

Hadits Nomor: 93

[٩٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ أَبِي كَرِيْمَةَ – هُوَ الْحَرَّانِيُّ – قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (خَيْرُ مَا يَخْلُفُ الرَّجُلُ بَعْدَهُ ثَلاَثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ، وَصَدَقَةٌ تَجْرِي يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ).

93. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ubaid bin Abu Karimah —yaitu Al Harrani— menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Zaid bin Aslam, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Peninggalan terbaik seseorang sepeninggalnya ada tiga (hal); anak shalih yang mendoakannya, sedekah yang mengalir pahalanya sampai padanya dan ilmu yang dimanfaatkan sepeninggalnya.*"[350] [1:2]

---

saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya." (Qs. Yuususf [12]: 7)

Disebutkan juga dalam *Al Manaqib*, bab tanda-tanda kenabian dalam islam, (6489) dalam kitab tafsir, bab "*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya,* "(Qs. Yuusuf [12]: 7) Muslim (2378), (2526), dalam kitab keutamaan-keutamaan, (2638), (160) dalam bab berbuat baik dan menyambung tali silaturrahmi; Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar*, (IV/315); An-Nasa`i dalam kitab tafsir sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Tuhfah* (IX/379) (X/303); Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3844), (3845); Al Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* (606).

[350] Sanadnya *shahih*, Isma'il bin Ubaid bin Abu Karimah adalah periwayat terpercaya, dan periwayat lain dalam sanad tersebut sesuai dengan syarat periwayat *shahih*. Muhammad bin Maslamah yang dimaksud adalah Muhammad bin Maslamah bin Abdullah Al Bahili Al Harrani, pemimpin kabilah. Abu 'Abdurrahim yang

Abu Hatim berkata, "Hadits serupa dari jenis ini masih banyak, berjumlah lebih dari seratus yang kami tempatkan di berbagai bab dalam kitab ini karena topik pembahasannya memiliki kesamaan."

Perintah Menghindari Kekeliruan-Kekeliruan Ahli Ilmu dan Agama

Hadits Nomor: 94

[٩٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعُمَرِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَقِيْلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ زَلاَّتِهِمْ).

94. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Abdul Jabbar, Muhammad bin Ash-Shabbah dan Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Bakar bin Nafi' Al Umari menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abu Bakar bin Amru bin Hazm, dari Amrah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Hindarilah kekeliruan-kekeliruan para pemilik urusan.*"[351] [1:78]

---

dimaksud adalah Khalid bin Abu Yazid bin Simak bin Rustum Al Amawi. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (241), dalam *Mukaddimah*, bab, pahala orang yang mengajarkan kebaikan pada orang lain, An-Nasa`i dalam *Al Yaum wa Al-Lailah*, sebagaiamana yang disebutkan dalam *At-Tuhfah* (IX/248), bersumber dari Isma'il bin Ubaid bin Abu Karimah dengan sanad yang sama. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Abu Hurairah sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Muslim* (1631), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (38), Abu Daud (2880), Ahmad (II/382), An-Nasa`i (VI/251), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar*, (I/85), At-Tirmidzi (1376), Al Baihaqi (VI/278).

[351] Abu Bakar bin Nafi', budak Zaib bin Al Khaththab adalah periwayat lemah. Ia termasuk periwayat *At-Tahdzib* dan periwayat lainnya adalah para periwayat terpercaya.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (465), Ath-Thahawi

Keniscayaan Siksa Pada Hari Kiamat Bagi Orang yang Menyembunyikan Ilmu Padahal Diperlukan Dalam Mengatasi Masalah-masalah Kaum Muslim

Hadits Nomor: 95

[٩٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ،

---

dalam *Musykil al-Atsar* (III/126), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VIII/334), dari berbagai jalur bersumber dari Abu Bakar bin Nafi' dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (4375), dalam kitab hukum had, bab hukum had yang bisa didispensasi, berasal dari dua jalur dari Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik, dari Abdul Malik bin Zaid, dari Muhammad bin Abu Bakar dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/181), Abu Nu'aim dalam *Al Hulliyyah* (IX/43), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (III/129), Al Baihaqi (VIII/267, 334), berasal dari berbagai jalur bersumber dari Abdul Malik bin Zaid, dari Muhammad bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Amrah, dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, "*Hindarilah kekeliruan-kekeliruan para pemilik urusan kecuali had,*" Abdul Malik bin Zaid, An-Nasa`i berkata, "Tidak ada masalah dengannya,"

Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (VII/95), dan biografi Abdul Malik bin Zaid, disebutkan Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (V/413-414), tanpa menyebutkan *jarh wa ta'dil* (kritikan). Abu Bakar bin Nafi' mencermati periwayat tersebut sebagaimana yang telah disebutkan oleh penulis sebelumnya.

Abdurrahman bin Muhammad bin Abu Bakar disebutkan dalam *As-Sunan* Al Kubra oleh An-Nasa`i sebagaimana disebutkan pula dalam *At-Tuhfah* (XII/413), Ath-Thahawi (III/127-128), periwayat lainnya terpercaya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini *hasan* sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar dalam komentarnya mengenai berbagai hadits yang tertera dalam *Misykah Al Mashabih*, hal. 1790, hadits tersebut dikuatkan oleh hadits *marfu'* Abdullah bin Mas'ud dengan teks matan; "*Hindarilah kekeliruan-kekeliruan para pemilik urusan.*"

Diriwayatkan oleh Al Khatib dalam *At-Tarikh* (X/85-86), Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashbahan* (II/324) sanadnya *hasan* dalam berbagai hadits penguat. Hadits lainnya bersumber dari Ibnu Umar yang tertera dalam *Al Mu'jam* karya Ibnu Al A'rabi dengan teks matan; "*Maafkanlah dalam memberi hukuman para pemilik urusan,*" sanad hadits ini *hasan* sehingga hadits di atas menjadi kuat dengan berbagai saksi hadits lain. Ibnu Atsir berkata, "Para pemilik urusan yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak memiliki catatan buruk yang jatuh dalam suatu kekeliruan."

Ath-Thahawi berkata, "Mereka adalah orang-orang baik, bukan yang lain. Catatan

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ الْحَكَمِ الْبُنَانِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَّاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَتَمَ عِلْمًا تَلَجَّمَ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

95. Abdullah[352] bin Muhammad Al Azdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Al Hakam Al Bunani, dari Atha' bin Abu Rabbah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Siapa yang menyembunyikan ilmu maka akan diikat dengan tali kekang dari api neraka pada hari kiamat.*"[353] [2:109]

---

baik, harga diri dan tanggungjawab tidak terlepas dari mereka dengan adanya kekeliruan tersebut namun siapa pun juga yang melakukan tindakan yang mengharuskan dihukum had maka tidak termasuk dalam cakupan makna hadits tersebut yang memerintahkan untuk menghindari kekeliruan-kekeliruan pihak terkait, karena melakukan tindakan yang mengharuskan pelakunya dihukum had maka ia telah menjadi orang fasik dan pelaku dosa besar, tidak lagi sebagai orang baik."

[352] Nama Abdullah ditulis secara salah dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (II/22) menjadi Ubaidillah, dituliskan dalkam catatan kaki *Al Ihsan* ralat yang benar adalah Abdullah bin Muhammad.

[353] Sanadnya *shahih* sesuai syarat *shahih*, diriwayatkan oleh Ahmad (II/263, 305, dari Abu Kamil Al Baghdadi Mudhaffar bin Mudrik, 344, bersumber dari Affan bin Muslim, 353, bersumber dari Hasan bin Musa Al Asyab, Abu Daud (3658), dalam kitab ilmu, bab larangan menyembunyikan ilmu, bersumber dari Musa bin Isma'il. Semuanya bersumber dari Hammad bin Salamah dengan sanad seperti tersebut di atas. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2534), Ibnu Abi Syaibah (IX/55), Ahmad (II/495); At-Tirmidzi (2649) dalam kitab ilmu, bab hadits tentang menyembunyikan ilmu; Ibnu Majah (261) dalam *Mukaddimah*, bab orang yang ditanya tentang suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, bersumber dari jalur Imarah bin Zadan dari Ali bin al-Hakam dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (IX/55), Ahmad (II/499 dan 508), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (I/60, 114, 162) Al Baghawi (140), dari berbagai jalur bersumber dari Atha' bin Abu Rabbah dengan sanad yang sama, dinilai *shahih* oleh Al Hakim (1/101) dan dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. Hadits

Hadits Berikutnya Menegaskan Kebenaran yang Telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor: 96

[٩٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ بْنِ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ).

96. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ath-Thahir bin As-Sarj menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ayyasy bin Abbas menceritakan kepada kami dari ayahnya,[354] dari Abu Abdurrahman Al Hubuliy, dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang menyembunyikan suatu ilmu maka Allah akan mengikatnya pada hari kiamat dengan tali kekang dari api neraka.*"[355] [2:109]

---

serupa diriwayatkan dari Abdullah bin Amru yang akan disebutkan selanjutnya.

[354] Tidak disebutkan dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (II/230), ditemukan dalam berbagai referensi kitab *takhrij* dan kitab-kitab *jarh wa ta'dil*, di antaranya adalah *Ats-Tsiqat* (VII/51) karya penulis.

[355] Sanadnya *hasan* dalam berbagai hadits penguat (*syahid*), Abdullah bin Ayyasy, menurut Abu Hatim, tidak kuat, ia adalah periwayat jujur, menulis haditsnya, ia hampir sama dengan Ibnu Lahi'ah, Muslim meriwayatkan satu hadits Abdullah bin Ayyasy sebagai penguat saja, bukan disebut dalam hadits inti, periwayat lainnya sesuai dengan syarat Muslim. Abu at-Thahir adalah Ahmad bin Amru bin Abdullah bin Umar bin As-Sarh Al Mishri. Abu Abdurrahman Al Hubuliy adalah Abdullah bin Yazid Al Ma'afiry.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (I/102), dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi, diriwayatkan oleh Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (V/38 dan 39) bersumber dari dua jalur dari Ibnu Wahab dengan sanad yang sama. Dinasabkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (I/162) kepada Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Al Mu'jam Al Ausath*, menurutnya, semua

Khabar yang Menunjukkan Bolehnya Menyembunyikan Sebagian Ilmu Jika Hati Orang yang Mendengarkannya Tidak Mampu Menerima

Hadits Nomor: 97

[٩٧] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بِسْطَامَ بِالأُبُلَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ الْكِنْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيْسَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ حِيْطَانِ الْمَدِيْنَةِ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَسِيْبٍ، إِذْ جَاءَتْهُ الْيَهُوْدُ، فَسَأَلْتُهُ عَنِ الرُّوْحِ، فَنَزَلَتْ {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً} الآيَةَ [الإسراء: ٨٥]

97. Husain bin Ahmad bin Bistham mengabarkan kepada kami di Al Ubulah, dia berkata: Abdullah bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata: Pada saat Nabi SAW berada di salah satu kebun Madinah, beliau bersandar pada pelepah kurma. Tiba-tiba orang-orang Yahudi mendatangi beliau menanyakan tentang ruh, kemudian turunlah ayat, "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah, 'Sesungguhnya ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit'.*"[356] (Qs. Al Israa` [17]: 85). [3:64]

---

periwayatnya terpercaya.

[356] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, Ibnu Idris adalah Abdullah bin Idris Al Audi, Abdullah bin Murrah yang dimaksud adalah Abdullah bin Murrah Al Hamdani Al Kharafi Al Kufi, Masruq yang dimaksud adalah Masruq bin Al Ajda'.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan anaknya, Abdullah (I/410), dari Utsman bin Abu Syaibah, Muslim (2794), (34) dalam kitab sifat-sifat orang munafik, bab orang-orang Yahudi bertanya kepada nabi SAW tentang ruh, bersumber dari Abu Sa'id Al Asyaj, keduanya bersumber dari Ibnu Idris dengan sanad yang sama. *Al Asib* adalah

Al A'masy Bukanlah Satu-satunya Periwayat yang Mendengarkan Khabar Tersebut dari Abdullah Bin Murrah

Hadits Nomor: 98

[٩٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ بِالْمَدِيْنَةِ، وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَسِيْبٍ، فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: لَوْ سَأَلْتُمُوهُ! فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا تَسْأَلُوهُ فَيُسْمِعُكُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ، فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، أَخْبِرْنَا عَنِ الرُّوْحِ، فَقَامَ سَاعَةً يَنْتَظِرُ الْوَحْيَ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُوحَى عَلَيْهِ، فَتَأَخَّرْتُ عَنْهُ حَتَّى صَعِدَ الْوَحْيُ، ثُمَّ قَرَأَ: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً} الآيَةَ [الإسراء: ٨٥]

98. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata: Aku pernah berjalan bersama Rasulullah SAW dalam salah satu kebun (*harts*)[357] di Madinah, beliau

---

pelepah kurma yang tidak ada daunnya.

[357] Kata "*Al harts*" dalam *Al Ihsan* ditulis "*Al kharb*" sedangkan dalam *At-Taqasim* (III/216) ditulis dengan kata "*Al harts.*" An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, (XVII/137), "Disepakati bahwa tulisan yang terdapat dalam *Shahih Muslim* adalah kata "*Al harts*" dengan memakai huruf *tsa*` bertitik tiga." Seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari di berbagai tempat, diriwayatkan dalam permulaan kitab bab firman Allah SWT, "*Dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit.*"

Kata "*Al Kharb*" dengan memakai *ba*` dan *kha*` adalah bentuk kata plural "*Al Khirab.*" Ulama mengatakan bahwa yang benar adalah yang pertama. Ada pendapat lain yang menyebutkan tidak demikian sehingga tempat yang diduduki oleh Rasulullah SAW tersebut bisa jadi memiliki dua sifat. Kata "*Al harts*" bermakna

SAW bersender di atas pelepah kurma, kemudian sekelompok orang Yahudi melintas, mereka berkata satu sama lain, "Andai kalian mau bertanya kepadanya." Yang lain menyahut, "Jangan bertanya kepadanya agar ia tidak memberitahukan sesuatu yang tidak kalian sukai," mereka pun berkata, "Hai Abu Qasim! Beritahukan kepada kami tentang ruh." Nabi SAW berdiri sesaat menanti datangnya wahyu. Aku (Abdullah) mengerti beliau sedang diberi wahyu, aku pun mundur ke belakang hingga wahyu naik kemudian beliau SAW membaca, "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah, 'Sesungguhnya ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit'.*"[358] (Qs. Al Israa` [17]: 85). [3:64]

---

tempat tanaman.

[358] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, diriwayatkan oleh Muslim (2794) dan (33), dalam kitab sifat-sifat orang munafik, bab orang-orang Yahudi bertanya Rasulullah SAW tentang ruh, bersumber dari Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7297), dalam kitab berpegang teguh, bab larangan banyak bertanya, bersumber dari Muhammad bin Ubaid bin Maimun, Muslim (2794), (33), At-Tirmidzi (3141), dalam kitab tafsir, bab sebagian dari surat Bani Isra'il, An-Nasa`i dalam *at-Tafsir* yang terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah*, (VII/98), bersumber dari Ali bin Khasyram, keduanya bersumber dari Isa bin Yunus dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/444, 445), dalam kitab ilmu, bab firman Allah SWT, "*Dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit.*" Dan di dalam tafsir, bab "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh,*" (7456), dalam kitab tauhid, bab "*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul,*" (Qs. Ashaffaat [37]: 171), (7462), bab "*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanyamengatakan kepadanya:"Kun (jadilah)," maka jadilah ia.*"(Qs. An-Nahl [16]: 40) Muslim (2794, 32, 33, 34), Ath-Thabari dalam tafsirnya (XV/155), Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 197, Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (II/86), berasal dari berbagai sumber dari Al A'masy dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (XV/156), dari berbagai sumber Jarir dari Al Mughirah dari Ibrahim dengan sanad yang sama. Berkenaan dengan firman Allah SWT.; "*Dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit,*"

An-Nawawi berkata, "Seperti iniah yang terdapat pada sebagian tulisan ("*utitum*" yang bermakna kalian diberi) sesuai dengan *qira`ah* yang masyhur, sedangkan yang tertera dalam kebanyakan tulisan Al Bukhari dan Muslim adalah ("*wa Ma utut*" artinya, dan tidaklah mereka diberi). Al Bukhari menyebutkan pernyataan Al A'masy diakhir hadits (125), "Seperti itulah yang terdapat dalam bacaan kami."

Al Hafizh berkata, "Bacaan seperti ini tidak terdapat dalam *qira`ah sab'ah* (tujuh cara baca), tidak terdapat dalam *qira`ah* yang masyhur dan tidak pula terdapat

Khabar Selanjutnya Menegaskan Kebenaran Yang Kami Paparkan

Hadits Nomor: 99

[٩٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مَسْرُوقُ بْنُ الْمَرْزُبَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلْيَهُودِ: أَعْطُونَا شَيْئًا نَسْأَلُ عَنْهُ هَذَا الرَّجُلَ، فَقَالُوا: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ، فَسَأَلُوهُ، فَنَزَلَتْ : {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً} [الإسراء: ٨٥]، فَقَالُوا: لَمْ نُؤْتَ مِنَ الْعِلْمِ نَحْنُ إِلاَّ قَلِيْلاً، وَقَدْ أُوتِينَا التَّوْرَاةَ، وَمَنْ يُؤْتَ التَّوْرَاةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا، فَنَزَلَتْ {قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي} الآيَةَ [الكهف : ١٠٩]

99. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Masruq bin Al Marzuban menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud bin Ibnu Abi Hind menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, "Berilah kami sesuatu yang bisa kami tanyakan kepada orang ini." Mereka (orang-orang Yahudi) berkata, "Tanyakan padanya tentang ruh." Mereka (orang-orang Quraisy) pun menanyakannya, lalu turun ayat, "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah, 'Sesungguhnya ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit.*" (Qs. Al Israa` [17]: 85) Mereka berkata, "Kami hanya diberi sedikit ilmu? Kami telah diberi Taurat dan Siapa yang diberi Taurat maka telah diberi kebaikan yang banyak." Lalu turun ayat, "*Katakanlah: 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'.*"[359] (Qs. Al

---

dalam *qira`ah* yang lainnya." Silakan anda membuka *Al Fath* (I/224) dan (VIII/404).

Israa` [17]: 109). [3:64]

Anjuran agar Tidak Menyebutkan Hadits Ketika Dikhawatirkan Tidak Diagungkan dan Dihormati

Hadits Nomor: 100

[١٠٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ بْنُ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ، حَدَّثَهُ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: (أَلاَ يُعْجِبُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ جَاءَ فَجَلَسَ إِلَى جَانِبِ حُجْرَتِي يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُسْمِعُنِي ذَلِكَ، وَكُنْتُ أُسَبِّحُ، فَقَامَ قَبْلَ أَنْ أَقْضِي سُبْحَتِي وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيْثَ كَسَرْدِكُمْ).

100. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ath-Thahir bin As-Sarj menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab bahwa Urwah bin Az-Zubair berkata kepadanya bahwa Aisyah berkata, "Tidakkah Abu Hurairah mengherankan kalian, ia datang dan duduk didekat kamarku menyebutkan (hadits) dari Rasulullah SAW, ia memperdengarkan (hadits) itu padaku, aku kala itu sedang bertasbih, ia pun beranjak sebelum aku selesai bertasbih, andai aku menemukannya tentu aku kembalikan (hadits itu) padanya, sesungguhnya Rasulullah SAW tidak

---

[359] Sanadnya *hasan*, Masruq bin Al Marzuban adalah periwayat jujur, banyak kekeliruannya sedangkan periwayat lainnya sesuai dengan syarat Muslim. Ibnu Abi Zaidah adalah Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/255), At-Tirmidzi (3140) dalam tafsir, bab sebagian dari surah Bani Israil, An-Nasa`i dalam tafsir yang tertera dalam *As-Sunan Al Kubra*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (V/133), ketiganya bersumber dari Quraibah bin Sa'id, dari Ibnu Abi Zaidah dengan sanad seperti di atas. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan-shahih-*

menyebutkan hadits seperti halnya kalian."[360] [2:109]

Abu Hatim berkata, "Perkataan Aisyah, 'Tentu aku kembalikan padanya,' adalah penyampaian hadits, bukan hadits itu sendiri."

Khabar Tentang Bolehnya Menjawab Pertanyaan Orang dengan Sindiran Meskipun Hal Itu Merupakan Pujian Bagi yang Bersangkutan

Hadits Nomor: 101

[١٠١] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ غَنِيْمَةً بِالْجِعْرَانَةِ، إِذْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ:

---

gharib dari segi sanad ini."

360 Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim,. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, (2493), dalam kitab beberapa keutamaan, bab keutamaan Abu Hurairah, bersumber dari Harmalah bin Yahya, Abu Daud (3655), dalam kitab ilmu, bab menyebutkan hadits, bersumber dari Sulaiman bin Daud Al Mahri, keduanya bersumber dari Ibnu Wahab dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/118), bersumber dari Ali bin Ibnu Ishaq, dari Abdullah, (VI/157) bersumber dari Utsman bin Umar, keduanya bersumber dari Yunus bin Yazid dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/257), At-Tirmidzi (3639), dalam kitab *Al Manaqib*, bab sabda Nabi SAW, bersumber dari jalur Usamah bin Zaid, Abu Daud (3653), dalam kitab ilmu bersumber dari jalur Ibnu Uyainah, keduanya bersumber dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama. Perkataan Aisyah "Rasulullah SAW tidak menyebutkan hadits seperti halnya kalian," artinya tidak menyebutkan hadits secara cepat dan berkaitan satu sama lain secara tergesa-gesa agar tidak bercampuraduk dalam pendengaran orang yang mendengarkan. Diriwayatkan secra *mu'alaq* oleh Al Bukhari (3568) dalam kitab *Al Manaqib*, bab sifat nab SAW, Al Bukhari berkata, "Al-Laits berkata, 'Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab dengan sanad yang sama'."

Al Hafizh dalam *Al Fath* (VI/578) berkata, "Dinyatakan oleh Adz-Dzuhali sebagai hadits *maushul* dalam *Az-Zuhriyyat* bersumber dari Abu Shalih dari Al-Laits." Ditambahkan dalam *Taghliq At-Ta'liq*, (IV/50), dinyatakan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Mustakhraj* sebagai hadits maushul berasal dari berbagai jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Yunus." Ditambahkan pada akhirnya, "Aku sedang bertasbih," artinya

اعْدِلْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا وَيْلِي لَقَدْ شَقِيْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ).

101. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Pada saat Nabi SAW membagikan harta rampasan perang di Ji'ranah,[361] ada seseorang berkata, "Berlakulah secara adil." Nabi SAW bersabda; "*Celakalah aku, sungguh sengsara aku jika tidak berlaku adil.*"[362] [3:65]

---

sedang shalat sunnah.

[361] Suatu kawasan dekat Makkah, tidak termasuk dalam tanah haram, tempat untuk memulai ihram.

[362] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3138), dalam kitab kewajiban membayar seperlima dari harta rampasan perang, bab dalil yang menunjukkan bahwa seperlima dari harta rampasan perang adalah untuk para pemimpin kaum muslim, diriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/332), bersumber dari Abu Amir Al Aqadi dari Qurrah bin Khalid dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Ahmad secara panjang lebar (III/353, 354, 355), Muslim (1063), dalam kitab zakat, bab tetang Khawarij dan sifat-sifat mereka, Ibnu Majah (172), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1753) dari berbagai jalur bersumber dari Abu Az-Zubair dari Jabir.

Al Hafizh berkata, "Aku menemukan hadits lain sebagai penguat hadits Jabir ini bersumber dari hadits Abdullah bin Amru bin Al Ash, dari Nab SAW, ada seseorang yang mendatangi beliau usai peristiwa perang Hunain ketika beliau sedang membagi-bagikan sesuatu, orang itu berkata, 'Hai Muhammad! Berlakulah secara adil.' Dalam riwayat ini tidak disebutkan siapakah nama lelaki itu. Sedangkan dalam sanad Muhammad bin Ishaq yang bersumber dari Hasan dari Abdullah bin Umar menyebut nama lelaki yang dimaksud.

Ahmad dan Thabari juga meriwayatkan riwayat yang sama. Teks riwayat adalah sebagai berikut; "Dzu Al Khuwaishirah At-Tamimi mendatangi Rasulullah SAW pada saat beliau sedang membagi-bagikan harta rampasan perang Hunain. Dzu Al Khuwaishirah At-Tamimi berkata, "Hai Muhammad! Berlakulah secara adil." Dan seterusnya seperti hadits no. 6933 tentang *istitabah* (permintaan taubat) orang-orang murtad, bab orang yang tidak memerangi kaum khawarij, bersumber dari hadits Abu Sa'id.

Al Hafizh berkata, "Pembagian harta rampasan perang dilakukan Rasulullah SAW dalam dua tahap, pertama pembagian yang tersebut dalam riwayat di atas dan yang kedua ketika Ali bin Abi Thalib datang membawa emas." Silakan Anda

Khabar Tentang Kewajiban Orang Berilmu agar Tidak Sombong dengan Ilmunya dan Harus Selalu Merasa Fakir di Hadapan Allah

Hadits Nomor: 102

[١٠٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِي فِي صَاحِبِ مُوْسَى، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ الْخَضِرُ، فَمَرَّ بِهِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: يَا أَبَا الطُّفَيْلِ، هَلُمَّ إِلَيْنَا، فَإِنِّي قَدْ تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِيْ هَذَا فِي صَاحِبِ مُوْسَى الَّذِي سَأَلَ مُوْسَى السَّبِيْلَ إِلَى لُقِيِّهِ، فَهَلْ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْهِ شَيْئًا؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (بَيْنَمَا مُوْسَى فِي مَلأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ لَهُ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ فَقَالَ مُوْسَى: لاَ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَى مُوْسَى: بَلْ عَبْدُنَا الْخَضِرُ، فَسَأَلَ مُوْسَى السَّبِيْلَ إِلَى لُقِيِّهِ، فَجَعَلَ اللهُ لَهُ الْحُوْتَ آيَةً، وَقِيْلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوْتَ، فَارْجِعْ فَإِنَّكَ تَلْقَاهُ، فَسَارَ مُوْسَى مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسِيْرَ، ثُمَّ قَالَ لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا، فَقَالَ لِمُوْسَى حِيْنَ سَأَلَهُ الْغَدَاءَ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ، فَإِنِّي نَسِيْتُ الْحُوْتَ، وَمَا أَنْسَانِيْهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ، وَقَالَ مُوْسَى لِفَتَاهُ: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي، فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا، فَوَجَدَا خَضِرًا، وَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ).

102. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus

mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas bahwa ia berdebat dengan Al Hurr bin Qais bin Hishn Al Fazari tentang teman Nabi Musa AS. Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah Khidhir." Lalu Ubay bin Ka'ab melewati keduanya, Ibnu Abbas memanggilnya seraya berkata, "Hai Abu Ath-Thufail kemarilah! Aku sedang berdebat dengan temanku ini tentang teman Nabi Musa yang ditemuinya dalam perjalanannya. Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda sesuatu tentang hal itu?" Ubay bin Ka'ab menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Ketika Musa berada dihadapan sekelompok Bani Israil, tiba-tiba seseorang datang dan berkata kepadanya, 'Apakah engkau mengetahui ada orang lain yang lebih pintar darimu?' Musa menjawab, 'Tidak.' Kemudian Allah SWT. memberi wahyu pada Musa, 'Ada, hamba-Ku, Khidhir.' Kemudian Musa memohon agar dipertemukan dengannya. Allah SWT menjadikan ikan sebagai tanda-tandanya. Dikatakan kepadanya, 'Jika engkau kehilangan ikan maka kembalilah karena engkau akan bertemu dengannya.' Kemudian Musa pun berjalan sejauh yang dikehendaki Allah SWT dan berkata kepada muridnya, 'Bawalah ke mari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Ketika Musa meminta makanan, muridnya berkata, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidaklah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan.' Musa berkata kepada muridnya, 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lantas keduanya pun bertemu Khidhir, peristiwa keduanya dikisahkan Allah dalam kitab-Nya'*."[363] [3:4]

---

membaca *Al Fath* (XII/291).

[363] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (2380, 174, dalam kitab keutamaan-keutamaan, bab beberapa keutamaan Khidhir AS, bersumber dari Harmalah bin Yahya dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *At-Tafsir* (XV/282), bersumber dari jalur Abdullah bin Umar An-Numairi, dari Yunus bin Yazid dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/116), Al Bukhari (78), dalam kitab ilmu, bab bepergian mencari ilmu, (7478), dalam kitab tauhid, bab *masyi'ah* (kehendak) dan *iradah* (keinginan), Ath-Thabari (XV/282), bersumber dari jalur al-Auza'i, dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

Khabar Tentang Bolehnya Memberi Berbagai Jawaban dalam Bentuk Ilustrasi Persamaan dan Analogi Tanpa Memperpanjang Cerita

Hadits Nomor: 103

[١٠٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَصَمُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (74), dalam kitab ilmu, bab khabar tentang perjalanan Musa AS ke pantai menemui Khidhir (3400), dalam hadits-hadits tentang para nabi, bab hadits Khidhir dengan Musa AS. Bersumber dari jalur Shalih bin Kisan, dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Al Humaidi (371), Ahmad (V/117, 118), Al Bukhari (122), dalam kitab ilmu, bab anjuran bagi orang yang berilmu ketika ditanya, siapakah orang yang paling pandai, (3278), dalam kitab permulaan ciptaan, bab, sifat iblis dan para bala tentaranya, (3401), dalam hadits-hadits tentang para nabi, (4725), dalam tafsir bab firman Allah SWT, "*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada (muridnya):'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun'.*"(Qs. Al Kahfi [18]: 60), (4727), bab firman Allah SWT, *Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan.*"(Qs.Al Kahfi [18]: 63), (6672), dalam kitab sumpah dan nadzar, bab ketika lupa melanggar sumpah.

Diriwayatkan oleh Muslim (2380) dalam kitab beberapa keutamaan; Abdu Daud (4707) dalam kitab sunnah, bab takdir; At-Tirmidzi (3149) dalam kitab tafsir, bab sebagian dari surah Al Kahfi, bersumber dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/119, 120), Al Bukhari (2267), dalam kitab sewa menyewa, bab apabila menyewa seseorang untuk mendirikan bangunan yang hendak roboh, (4726), dalam kitab tafsir, bab firman Allah SWT, "*Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.*"(Qs. Al Kahfi [18]: 61) Bersumber dari jalur Ibnu Juraij, Ya'la bin Muslim dan Amru bin Dinar memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

Abu Daud meriwayatkan hadits tersebut secara ringkas (4705), (4706), dalam

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَرَأَيْتَ جَنَّةً عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ، فَأَيْنَ النَّارُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرَأَيْتَ هَذَا اللَّيْلَ قَدْ كَانَ ثُمَّ لَيْسَ شَيْءٌ، أَيْنَ جُعِلَ؟» قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ».

103. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, pemimpin Bani Tsaqif, mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Makhzumi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Abdullah Al Asham menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Al Asham menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dia berkata: Ada seseorang mendatangi Rasulullah SAW seraya berkata, "Hai Muhammad! Bukankah engkau telah melihat surga yang seluas langit dan bumi, lantas dimanakah neraka?" Nabi SAW menjawab, "*Bukankah engkau melihat malam ini, setelah ada kemudian tidak ada, lantas dikemanakan*?" orang itu menjawab, "Allah lebih mengetahui," Nabi SAW bersabda; "*Sesungguhnya Allah berbuat segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.*"[364] [3:65]

---

kitab sunnah, bab takdir, berasal dari dua jalur dari Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abbas.

[364] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Ubaidillah bin Abdullah Al Asham, beberapa ahli hadits meriwayatkan darinya, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, Muslim meriwayatkan haditsnya. Al Makhzumy yang dimaksud adalah Al Mughirah bin Salamah, Abu Hisyam Al Makhzumi.

Diriwayatkan oleh Al Bazar (2196), Al Hakim (I/36) dan dinilai *shahih*, dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi, bersumber dari jalur Muhammad bin Ma'mar, dari Al Mughirah bin Salamah Al Makhzumy dengan sanad seperti tersebut daitas.

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (VI/327, "Semua periwayatnya adalah para periwayat *shahih*." Al Hakim juga meriwayatkan hadits ini (I/36), bersumber dari jalur Muhammad bin Isma'il, dari Abu An-Nu'man Muhammad bin Al Fadhl, dari Abdul Wahid bin Ziyad dengan sanad yang sama, dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan

Khabar Tentang Bolehnya Tidak Langsung Menjawab Pertanyaan

Hadits Nomor: 104

[١٠٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ وَكَرِهَ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيْثَهُ، قَالَ: (أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟) قَالَ: هَا أَنَا ذَا، قَالَ: (إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ)، قَالَ: فَمَا إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: (إِذَا اشْتَدَّ الْأَمْرُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ).

104. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Fulaih menceritakan kepada kami dari Hilal bin Ali dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW tengah memberi petuah kepada suatu kaum. Lalu seorang badui mendatanginya seraya bertanya, "Kapan hari kiamat (tiba)?" Rasulullah SAW tetap memberi petuah pada kaum tersebut, sebagian kaum berkata, "Beliau mendengar apa yang diucapkan dan tidak menyukai apa yang diucapkan." Yang lain berkata, "Bahkan tidak mendengar." Setelah petuah Rasulullah SAW usai, beliau bertanya, "*Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat (tadi)?*" orang itu menjawab, "Saya." Rasulullah SAW menjawab, "*Apabila amanat disia-siakan maka tunggulah kiamat.*" Orang itu bertanya, "*Disia-siakan bagaimana?*" Rasulullah SAW menjawab, "*Jika masalah semakin runyam*[365] *maka tunggulah kiamat.*"[366] [3:65]

---

dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi.

Boleh Diam Sesaat untuk Tidak Menjawab Pertanyaan Kemudian Setelah Itu Baru Dijawab

Hadits Nomor: 105

[١٠٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيْلُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَتَى قِيَامُ السَّاعَةِ؟ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلاَةِ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ، قَالَ: (أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ سَاعَتِهِ؟

---

[365] Seperti inilah teks yang tertera dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (III/244). Penulis tidak mencermati teks lain dari berbagai referensi, teks yang terpelihara adalah riwayat Al Bukhari dalam kitab ilmu yang menyebutkan, "*Jika suatu urusan diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah kiamat,*" teks matan hadits yang tertera dalam *Ar-Riqaq* menyebutkan, "*Jika suatu urusan diserahkan pada selain ahlinya,*" diriwayatkan oleh Ahmad dengan teks, "*Apabila orang yang tidak ahli memegang suatu urusan maka tunggulah kiamat.*"

[366] Fulaih yang dimaksud adalah Fulaih bin Sulaiman Abu Yahya Al Madani. Al Hafizh dalam *Al Fath* (I/142) menyatakan, "Ia adalah periwayat yang terpercaya, sebagian ahli hadits memperbincangkan kekuatan hafalannya. Al Bukhari tidak menyebutkan haditsnya kecuali untuk dicermati.

Al Bukhari menyebutkan haditsnya dalam *Al Mawa'idz wa Al Adab*. Beberapa ahli hadits ada yang tidak mempermasalahkan riwayatnya dan salah satunya adalah hadits ini. Hilal bin Ali, ada yang menyebutnya dengan nama Hilal bin Abu Maimunah dan Hilal bin Abu Hilal.

Ada yang mengira ketiga nama tersebut berbeda namun ketiga nama tersebut milik satu orang. Ia termasuk kalangan tabi'in kecil sedangkan gurunya yang ada dalam hadits ini adalah kalangan tabi'in pertengahan.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/361), dari Yunus dan Suraij bin An-Nu'man, Al Bukhari (59) dalam kitab ilmu, bab orang yang ditanya tentang suatu ilmu ketika ia sedang berbicara (6496), dalam kitab *Ar-Riqaq*, bab, menyia-nyiakan amanat, dari jalurnya Al Baghawi meriwayatkan hadits ini dalam *Syarh As-Sunnah* (4232), dari jalur Muhammad bin Sinan, dari Ibrahim bin Al Mundzir, dari Muhammad bin Fulaih, diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/118) bersumber dari jalur Suraij bin An-Nu'man, semuanya berasal dari Fulaih bin An-Nu'man bin Sulaiman

فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟) قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا كَبِيْرَ شَيْءٍ وَلاَ صَلاَةٍ وَلاَ صِيَامٍ، أَوْ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا كَبِيْرَ عَمَلٍ إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)، أَوْ قَالَ: (أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ). قَالَ أَنَسٌ: فَمَا رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ فَرِحُوا بِشَيْءٍ بَعْدَ الإِسْلاَمِ مِثْلَ فَرَحِهِمْ بِهَذَا.

105. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, dia berkata: Husain bin Hasan Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu'tamir bin Şulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata: Ada seseorang mendatangi Nabi SAW seraya bertanya, "Wahai Rasulullah! kapan kiamat (terjadi)?" Kemudian Rasulullah SAW berdiri menunaikan shalat, seusai shalat beliau bertanya, "*Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?*" orang itu menjawab, "Saya, Rasulullah." Rasulullah SAW bertanya, "*Apa yang telah kau persiapkan untuk (menghadapi) hari kiamat?*" orang itu menjawab, "Aku tidak mempersiapkan sesuatu yang besar untuk hari kiamat, tidak (mempersiapkan) shalat dan tidak pula puasa." Atau menjawab, "Aku tidak mempersiapkan amalan besar untuk hari kiamat selain aku mencintai Allah dan rasul-Nya." Nabi SAW bersabda, "*Seseorang itu akan bersama dengan yang dicintainya.*" Atau bersabda, "*Engkau akan bersama yang kau cintai.*" Anas berkata, "Aku tidak pernah melihat kaum muslim merasa gembira setelah masuk Islam seperti kegembiraan mereka terhadap (hal) ini."[367] [3:65]

---

dengan sanad seperti tersebut di atas.

[367] Sanadnya *shahih*. Husain bin Hasan Al Marwazi, menurut Al Hafizh dalam *At-Taqrib* adalah periwayat jujur sedangkan periwayat lainnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Takhrij hadits ini beserta berbagai jalurnya telah disebutkan

Khabar Tentang Bolehnya Seorang Alim Melontarkan Berbagai Pertanyaan Kepada Para Muridnya yang Akan Diajari Serta Dorongan untuk Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Serupa

Hadits Nomor: 106

[١٠٦] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ حِيْنَ زَاغَتِ الشَّمْسُ، فَصَلَّى لَهُمْ صَلاَةَ الظُّهرِ، فَلَمَّا سَلَّمَ، قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَذَكَرَ السَّاعَةَ وَذَكَرَ إِنَّ قَبْلَهَا أُمُوْرًا عِظَامًا، ثُمَّ قَالَ: (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَنِي عَنْ شَيْءٍ، فَلْيَسْأَلْنِي عَنْهُ، فَوَاللهِ لاَ تَسْأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ حَدَّثْتُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي)، قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِيْنَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكْثَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُوْلَ: سَلُونِي، سَلُونِي، فَقَامَ عَبْدُ اللهِ بْنُ حُذَافَةَ، فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (أَبُوكَ حُذَافَةَ)، فَلَمَّا أَكْثَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَنْ يَقُوْلَ: سَلُونِي، بَرَكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولاً، قَالَ: فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ عُمَرُ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ عُرِضَ عَلَيَّ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ آنِفًا فِي عُرْضِ هَذَا الْحَائِطِ، فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ).

106. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan

kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW pernah keluar pada saat matahari tertelincir, kemudian shalat Zhuhur bersama mereka. Setelah salam beliau berdiri di atas mimbar dan menyebut-nyebut kiamat. Beliau menyebutkan beberapa peristiwa besar sebelum kiamat kemudian bersabda, "*Siapa yang mau bertanya tentang sesuatu maka hendaklah bertanya, demi Allah tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku akan memberitahukannya kepada kalian selama aku berada ditempat ini.*" Anas bin Malik berkata, "Sebagian besar orang-orang menangis ketika mendengar ucapan Rasulullah SAW itu. Rasulullah SAW mengulang-ulang sabda beliau; *Bertanyalah kepadaku, bertanyalah kepadaku.*" Kemudian Abdullah bin Hudzafah berdiri dan bertanya, "Siapa ayahku wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW. menjawab; "*Ayahmu adalah Hudzafah.*" Ketika Rasulullah SAW mengulang-ulang sabda beliau; "*Bertanyalah kepadaku, bertanyalah kepadaku.*" Umar bin Al Khaththab pun duduk di atas dua lututnya seraya berkata, "Wahai Rasulullah! kami rela Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami dan Muhammad SAW sebagai Rasul kami." Anas bin Malik berkata, "Kemudian Rasulullah SAW diam mendengar ucapan Umar itu. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sungguh surga dan neraka telah diperlihatkan kepadaku baru saja di hamparan kebun ini, aku tidak melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini.*"[368] [3:65]

---

dalam hadits no. 8.

[368] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, *Shahih Muslim* (2359), (136) dalam bab beberapa keutaman, bersumber dari Harmalah bin Yahya dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20796), dari jalurnya Ahmad meriwayatkan hadits ini (III/126), Al Bukhari (7294), dalam kitab Berpegang teguh, bab larangan banyak bertanya; Muslim (2359) dalam kitab beberapa keutamaan; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3720), dari Ma'mar dari Az-Zuhri dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6362) dalam kitab doa, bab meminta perlindungan dari berbagai fitnah, (7089) dalam kitab fitnah, bab meminta perlindungan dari berbagai fitnah, bersumber dari dua jalur dari Hisyam, dari Qatadah, dari Anas.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara ringkas dalam kitab adzan (749), bab memandang imam ketika shalat, (6469) dalam kitab *Ar-Riqaq*, bab berniat dan kontinyu dalam beramal, bersumber dari dua jalur dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dari Anas.

Khabar yang Menunjukkan Bahwa Al Mushtafa SAW Kadang Tertimpa Beberapa Kondisi, dengan Tujuan Memberitahukan Hukum Kepada Ummatnya Jika Kondisi-Kondisi Tersebut Terjadi Sepeninggal Beliau

Hadits Nomor: 107

[١٠٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: (يَرْحَمُهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي آيَةً كُنْتُ أُنْسِيتُهَا).

107. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin An-Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah dan Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Nabi SAW pernah mendengar bacaan seseorang di dalam masjid, kemudian beliau SAW bersabda; "*Semoga Allah merahmatinya, ia telah mengingatkanku suatu ayat yang terlupakan olehku.*"[369] [5:17]

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara ringkas (3/107), bersumber dari jalur Ibnu Abi Adi, dari Humaid dari Anas. Ibnu Hibban menyebutkan permulaan hadits ini, yaitu riwayat Anas bin Malik, "Rasulullah SAW keluar kemudian shalat dzuhur ketika matahari tergelincir," no. 1502, tentang waktu shalat bersumber dari jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan sanad serupa.

[369] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, Abdah yang dimaksud adalah Abdah bin Sulaiman Al Kitabi dan Abu Muawiyah yang dimaksud adalah Muhammad bin Khazim. Diriwayatkan oleh Muslim (788) dan (225) dalam kitab shalat orang yang musafir, bab keutamaan Al Qur`an dan yang kaitannya, bersumber dari Ibnu An-Numair dengan sanad seperti tersebut di atas. Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an* (31), bersumber dari jalur Ishaq bin Ibrahim dari Abdah dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/138), Al Bukhari (2655), dalam kitab persaksian, bab persaksian orang buta, (5037) dan (5038), dalam kitab keutaman Al Qur`an, bab lupa akan ayat-ayat Al Qur`an dan (5042), bab tidak ada masalah mengatakan, "Surah Al Baqarah." (6335), dalam kitab doa, bab firman Allah SWT.; "*Dan doakanlah mereka.*" Diriwayatkan oleh Muslim (788), Abu Daud (1331), dalam kitab

Khabar Tentang Bolehnya Seorang Murid Menyanggah Gurunya dalam Ilmu yang Diajarkan

Hadits Nomor: 108

[١٠٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خَلِيْلٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَعْمَلُ فِي شَيْءٍ نَأْتَنِفُهُ، أَمْ فِي شَيْءٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ؟ قَالَ: (بَلْ فِي شَيْءٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ)، قَالَ: فَفِيْمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: (يَا عُمَرُ، لاَ يُدْرَكُ ذَاكَ إِلاَّ بِالْعَمَلِ، قَالَ: إِذًا نَجْتَهِدُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ).

108. Muhammad bin Hasan bin Khalil mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Umar bin Khaththab RA bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah kita mengerjakan sesuatu yang telah baru kita mulai atau sesuatu yang telah usai?'. Rasulullah SAW menjawab, '*Bahkan dalam sesuatu yang telah usai*'. Umar berkata, 'Lantas apa gunanya beramal.' Rasulullah SAW bersabda, "*Hai Umar!* (usainya pekerjaan) *itu tidak bisa dicapai kecuali dengan mengerjakannya.*" Umar berkata, "Kalau begitu kita akan bersungguh-sungguh, wahai Rasulullah!."[370] [3:30]

---

shalat, bab mengeraskan bacaan ketika shalat malam, (3970) dalam bab bahasa dan *qira'ah*, berasal dari berbagai jalur dari Hisyam dengan sanad serupa.

Al Qadhi Iyadh berkata tentang penukilan An-Nawawi dalam *Syarh As-Sunnah* (VI/76-77, "Mayoritas para pentahqiq menyatakan sah-sah saja Rasulullah SAW lupa suatu ayat dengan catatan tidak dalam kondisi hendak disampaikan. Hanya saja mereka berbeda pendapat apakah hal serupa terjadi pada saat hendak disampaikan. Yang membolehkan menyatakan, "Tidak ditetapkan, tapi harus diingat." Silakan anda membuka *Al Fath* (IX/86).

[370] Semua periwayatnya terpercaya dan termasuk para periwayat yang meriwayatkan hadits Al Bukhari dan Muslim kecuali Hisyam bin Ammar, ia hanya periwayat yang meriwayatkan hadits Al Bukhari saja.

HR. Al Bazzar (2137) bersumber dari Shadaqah bin Al Fadhl yang buta, dari

Seseorang Boleh Menanyakan Sesuatu Padahal Ia Tahu, dengan Catatan Pertanyaan Tersebut Bukan Untuk Mengolok-olok

Hadits Nomor: 109

[١٠٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا حَوْثَرَةُ بْنُ أَشْرَسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَلِي أَخٌ صَغِيرٌ يُكَنَّى أَبَا عُمَيْرٍ، فَدَخَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: (أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟)

109. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hautsarah bin Asyras menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengunjungi kami, sementara aku memiliki adik kecil yang diberi kuniah Abu Umair. Pada hari lainnya Rasulullah SAW mengunjungi kami lagi dan bertanya; "*Hai Abu `Umair, apa yang telah dilakukan nughair?* (nama burung)"[371] [4:22]

Anas bin Iyadh dengan sanad serupa. Al Bazzar berkata, "Hadits tersebut tidak hanya diriwayatkan satu periwayat saja dari Az-Zuhri, dari Sa'id, sesungguhnya Umar berkata.... Tidak ada seorang periwayat pun yang menyandingkan hadits ini kepada Abu Hurairah kecuali Anas.

HR. Shalih bin Abu Al Ahdhar, dari Az-Zuhri dari Salim dari ayahnya dari Umar. Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami *Majma' Az-Zawa'id* (VII/194, 195) secara ringkas selanjutnya dia berkata: diriwayatkan oleh Al Bazzar, semua periwayatnya adalah para periwayat *shahih*, hadits serupa juga Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, hal. 4, bersumber dari jalur Syu'bah, dari Ashim bin Ubaidillah dari Salim dari ayahnya dari Umar. Terdapat hadits serupa yang bisa dijadikan penguat. Maksud pertanyaan Umar, "Yang kita mulai," adalah melakukan pekerjaan baru yang tidak didahului oleh suatu pekeraan lain secara qadha dan qadar.

[371] Sanadnya *shahih*. Hautsarah bin Asyras yang dimaksud adalah Hautsarah bin Asyras Al Adawi Abu Amir Al Bashri. Jamaah ahli hadits meriwayatkan hadits darinya, tidak hanya satu periwayat yang meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebut biografinya dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/215), meninggal dunia tahun 231 H. biografinya juga tertera dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (III/288), dari Affan, Abu Daud

Khabar Tentang Wajibnya Seseorang Untuk Tidak Terlalu Memaksakan Diri dalam Beragama yang Bisa Menyebabkan Dirinya Jauh dan Malas Memulainya

Hadits Nomor: 110

[١١٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ بَكْرٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ فِي الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ مَسْأَلَةٍ لَمْ تُحَرَّمْ، فَحُرِّمَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ).

110. Ibnu Salim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman

---

(4969), dalam *Al Adab*, bab orang yang diberi kuniah namun belum punya anak. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (847), dari Musa bin Isma'il, keduanya bersumber dari Hammad dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/222), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, (384) berasal dari dua jalur bersumber dari Sulaiman bin Al Mughirah dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Abu Syaikh, hal. 33, berasal dari jalur Imarah bin Zadan, dari Tsabit dengan sanad yang sama.

Hadits ini juga diriwayatkan dari berbagai jalur bersumber dari Abu At-Tiyah, dari Anas: Ath-Thayalisi (2088), Ibnu Abi Syaibah (IX/14), Ahmad (III/119, 171, 190, 212), Al Bukhari (6129), dalam kitab adab, bab berlapang dada terhadap sesama, (6203), bab kuniah untuk anak dan di dalam *Al Adab Al Mufrad* (269), Muslim (2150), dalam kitab adab, bab anjuran untuk memberikan kuniah pada anak pada saat lahir; At-Tirmidzi (332) dalam kitab shalat, bab shalat di atas hamparan karpet, dan (1990), dalam kitab berbuat baik, bab khabar tetang bercanda; Ibnu Majah (3720) dalam kitab adab, bab bercanda; At-Tirmidzi dalam *As-Syama'il*, 236, An-Nasa`i dalam *Al Yaum wa Al-Lailah*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah*, (I/436), Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaq An-Nabi* hal. 32 dan 33, Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*, (I/312-313) dan di dalam *As-Sunan* (V/203), (IX/310); Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3377).

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal. 32, bersumber dari jalur Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin dari Anas. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/115, 118, 201), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (V/203), berasal dari berbagai jalur dari Humaid Ath-Thawil dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/278) dari Bandar, dari Sa'id bin Amir, dari Syu'bah,

bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Bakar menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dia berkata: Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash mengabarkan kepada kami dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang yang paling besar dosanya terhadap kaum muslim adalah orang yang bertanya tentang suatu masalah yang tidak haram, kemudian diharamkan atas kaum muslim karena pertanyaannya.*"[372] [3:66]

Khabar Tentang Bolehnya Seseorang Menampakkan Sebagian Ilmu Yang Dia Mampu Selama Niatnya Benar

Hadits Nomor: 111

[١١١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَهُ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطُفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ، وَإِذَا النَّاسُ يَتَكَفَّفُونَ [مِنْهَا بِأَيْدِيهِمْ،

dari Qatadah, dari Anas.

[372] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, Diriwayatkan oleh As-Syafi'i (I/51), dari jalurnya, Al Baghawi meriwayatkan hadits tersebut dalam *Syarh As-Sunnah* (144), diriwayatkan oleh Muslim (2358) dan (132), dalam kitab beberapa keutamaan, bab penghormatan Nabi SAW, bersumber dari Yahya bin Yahya, keduanya bersumber dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama seperti tersebut di atas. Diriwayatkan oleh Al Humaidi (67), Ahmad (I/179), Muslim (2358) dan (132), Abu Daud (4610) dalam kitab sunnah, bab menetapi sunnah, bersumber dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/175), Muslim (2358) dan (132) bersumber dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7289), dalam kitab Al I'tisham (berpegang teguh pada agama Allah SWT), bab larangan banyak bertanya, bersumber dari jalur Uqail dari Az-Zuhri dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Muslim (2358) dan (133) bersumber dari jalur Ibnu Wahab,

فَالْمُسْتَكْثِرُ وَالْمُسْتَقِلُّ، وَأَرَى سَبَبًا وَاصِلاً مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ فَأَرَاكَ أَخَذْتَ بِهِ]، فَعَلَوْتَ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ، فَعَلاَ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ، فَعَلاَ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ، فَانْقَطَعَ بِهِ، ثُمَّ وُصِلَ لَهُ، فَعَلاَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بِأَبِي أَنْتَ، وَاللهِ لَتَدَعَنِّي فَلأَعْبُرُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَبِّرْ)، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَّا الظُّلَّةُ فَظُلَّةُ الْإِسْلاَمِ، وَأَمَّا الَّذِي يَنْطُفُ مِنَ السَّمْنِ وَالْعَسَلِ، فَالْقُرآنُ حَلاَوَتُهُ وَلِيْنُهُ، وَأَمَّا مَا يَتَكَفَّفُ النَّاسُ مِنْ ذَلِكَ فَالْمُسْتَكْثِرُ [مِنَ الْقُرْآنِ] وَالْمُسْتَقِلُّ، وَأَمَّا السَّبَبُ الْوَاصِلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، فَالْحَقُّ الَّذِي أَنْت عَلَيْهِ، أَخَذْتَهُ فَيُعْلِيكَ اللهُ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ، فَيَعْلُو بِهِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَعْلُو بِهِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ، فَيَنْقَطِعُ بِهِ، ثُمَّ يُوْصَلُ لَهُ فَيَعْلُو، فَأَخْبِرْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ، بِأَبِي أَنْتَ، أَصَبْتُ أَمْ أَخْطَأْتُ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا)، قَالَ: وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَتُخْبِرَنِّي بِالَّذِي أَخْطَأْتُ، قَالَ: (لاَ تُقْسِمْ).

111. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab bahwa Ubaidillah bin Abdullah memberinya khabar bahwa Ibnu Abbas pernah bercerita ada seseorang mendatangi Nabi SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya tadi malam aku bermimpi melihat awan mendung yang menurunkan hujan keju dan madu. Semua orang mengambilnya dengan tangan. [Ada yang mengambil banyak dan ada yang mengambil sedikit. Aku juga melihat tali yang menyambung dari langit ke bumi. Aku melihat engkau meraih tali itu lalu engkau pun naik]. Kemudian tali itu diraih oleh seseorang setelah engkau, ia pun naik. Kemudian diraih oleh orang lain, ia pun naik, kemudian diraih oleh orang lain ternyata talinya terputus,

kemudian tali itu disambungkan untuknya hingga ia pun naik."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah! engkau lebih aku hormati dari ayahku, demi Allah, biarkan aku menafsirkannya." Nabi SAW bersabda; "*Silahkan kau tafsirkan.*" Abu Bakar berkata, "Adapun awan mendung itu adalah awan mendung Islam, yang menurunkan hujan keju dan madu itu adalah Al Qur`an (dengan) rasa manis dan kelembutannya. Adapun orang-orang yang meraihnya, ada yang memperbanyak [mempelajari Al Qur`an] dan ada yang sedikit, adapun tali yang menghubungkan dari langit ke bumi itu adalah kebenaran yang engkau bawa, engkau meraihnya hingga Allah pun mengangkat engkau, kemudian diraih oleh seseorang setelah engkau hingga ia pun terangkat dengan (kebenaran) itu, kemudian diraih oleh seseorang lainnya hingga ia pun terangkat dengan (kebenaran) itu, kemudian diraih oleh seseorang lainnya namun terputus, kemudian disambung untuknya hingga ia pun terangkat. Beritahukan aku wahai Rasulullah! engkau yang lebih aku hormati lebih dari ayahku, apakah (penafsiranku) benar atau salah?"

Rasulullah SAW bersabda; "*Ada yang benar dan ada yang salah.*" Abu Bakar berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah! beritahukan aku yang salah." Rasulullah SAW bersabda, "*Jangan bersumpah.*"[373] [3:65]

---

dari Yunus dari Az-Zuhri dengan sanad serupa.

[373] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, terdapat dalam *Shahih Muslim* (2269), dalam bab mimpi bersumber dari Harmalah bin Yahya dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7046) dalam kitab tafsir mimpi, bab orang tidak bisa menafsirkan mimpi bila pada saat pertama kali menafsirkan tidak benar, Al Bukhari dalam *As-Sunan* (10/39) bersumber dari dua jalur dari Yunus bin Yazid dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (536), Ibnu Abi Syaibah (XI/59) (XI/60), Ahmad (I/236), Muslim (2269), dalam kitab mimpi, bab menafsirkan mimpi dengan bersumpah, (4633), dalam kitab sunnah, bab para khalifah, At-Tirmidzi (2294), dalam kitab mimpi, bab khabar tentang mimpi Nabi SAW, Ibnu Majah (3918), dalam kitab tafsir mimpi, bab tafsir mimpi, Ad-Darimi (II/128-129), An-Nasa`i dalam bab mimpi, *As-Sunan Al Kubra*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (V/26), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (X/38), berasal dari berbagai jalur dari Az-Zuhri, dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2293), dalam bab mimpi, Abu Daud (3268), dalam bab sumpah dan nadzar, (4632) dalam bab sunnah, Ibnu Majah (3918), Al Baghawi (3283), Al Baihaqi (X/38-39), berasal dari berbagai jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu

Hukum Orang yang Mengajak Kepada Petunjuk atau Kesesatan Kemudian Diikuti

Hadits Nomor: 112

[١١٢] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ

Hurairah pernah bertutur ada seseorang ...." riwayat ini terdapat dalam Mushannaf Abdurrazzaq (20360), berasal dari jalur Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdulah, dari Abu Hurairah tanpa menyebut Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam bab m in pi sebagian ana tertera dalam *At-Tuhfah* (X/138), bersumber dari jalur Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, terkadang dia berkata: Dari Abu Hurairah, ada seseorang.... tanpa menyebut Ibnu 'Abbas.

Diriwayatkan oleh Muslim berasal dari jalur Ubaidillah, dari Ibnu Abbas atau Abu Hurairah.

Al Hafizh dalam *Al Fath* (XII/433) mengulas riwayat Al Bukhari yang menyebutkan, "Sesungguhnya Ibnu *Abbas* pernah berkata...." seperti itu juga riwayat kebanyakan sahabat Az-Zuhri, Az-Zubaidi tidak bisa memastikan apakah Ibnu Abbas ataukah Abu Hurairah.

Perbedaan yang sama terdapat dalam riwayat Sufyan dari Uyainah dan Ma'mar. Muhammad meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas atau Abu Hurairah. Abdurrazzaq berkata, "Terkadang Ma'mar bertutur, 'Dari Abu Hurairah,' dan terkadang bertutur, 'Dari Ibnu Abbas'." Seperti itulah yang tertulis dalam Mushannaf Abdurrazzaq riwayat Ishaq Ad-Dabbari.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah bersumber dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali dari Abdurrazzaq, disebutkan, "Dari Ibnu Abbas, tuturnya Abu Hurairah pernah bertutur." Seperti itu juga riwayat yang disebutkan oleh Al Bazzar dari Salamah bin Syabib, dari Abdurrazzaq, Al Bazzar berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun berkata, 'Dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, dari Abu Hurairah kecuali Abdurrazzaq dari Ma'mar'," diriwayatkan oleh tidak hanya satu orang periwayat saja tanpa menyebut Abu Hurairah. Selesai.

Diriwayatkan oleh Adz-Dzuhali dalam *Al 'Ilal* bersumber dari Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih, dari Abdurrazzaq hanya menyebut Ibnu Abbas tanpa menyebut Abu Hurairah. Hal serupa dinyatakan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, "Ishaq berkata, 'Dari Abdurrazzaq, Ma'mar tidak yakin hingga datanglah Zam'ah membawa surat dari Az-Zuhri,' sebagaimana yang kami sebutkan, setelah itu Ma'mar tidak lagi merasa ragu."

Diriwayatkan oleh Muslim bersumber dari jalur az-Zubaidi, "Az-Zuhri memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah bahwa Ibnu Abbas atau Abu Hurairah-

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا).

112. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, Al Ala' mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang menyeru kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala-pahala mereka, dan Siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit*[374] *pun dosa-dosa mereka.*"[375] [3:12]

...." seperti itulah meriwayatkan dengan keraguan.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah seperti riwayat Yunus, Al Humaidi menyebutkan, "Sesungguhnya Sufyan bin Uyainah tidak menyebut Ibnu Abbas pada mulanya, tapi menjelang akhir usianya menyebutkan Ibnu Abbas."

Diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam kitab *Shahih*-nya bersumber dari jalur Al Humaidi dengan sanad serupa. Adz-Dzuhali berkata, "Riwayat yang terjaga dari kekeliruan adalah riwayat Az-Zubaidi, riwayat Al Bukhari mengharuskan untuk menguatkan riwayat Yunus dan orang yang sepaham. Hal itu dipastikan dalam bab sumpah dan nadzar yang menyebutkan, Ibnu Abbas berkata, 'Nabi SAW. bersabda kepada Abu Bakar; '*Jangan bersumpah*'. Al Bukhari memastikan riwayat ini bersumber dari Ibnu Abbas." Silahkan Anda membuka *Tuhfat Al Asyraf* (V/61-62), (X/138-139).

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ibnu At-Tin berkata, 'Menebus sumpah adalah khusus untuk orang yang mengetahuinya, karena itulah Abu Bakar tidak perlu menebus sumpahnya karena ia bertanya sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang pun'."

Menurut penulis, kemungkinan Abu Bakar tidak menebus sumpahnya itu dikarenakan bertanya secara terus terang meski secara tersembunyi mengetahuinya. Silahkan Anda membuka *Al Fath* (XII/437).

[374] Disebutkan dalam *Al Ihsan* dan *at-Taqsim* (III/57): "Syai'un" namun yang benar adalah sebagaimana yang tertera dalam *Shahih Muslim*.

[375] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Dikeluarkan dalam *Shahih Muslim* (2647), dalam kitab ilmu, bab, Siapa yang memberi contoh baik atau contoh buruk, Abu

Orang Berilmu Tidak Boleh Membuat Orang Lain Berputus Asa dari Rahmat Allah SWT

Hadits Nomor: 113

[١١٣] سَمِعْتُ أَبَا خَلِيْفَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ بَكْرِ بْنِ الرَّبِيْعِ بْنِ مُسْلِمٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ الرَّبِيْعَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَضْحَكُوْنَ، فَقَالَ: لَو تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لَكَ لِمَ تُقَنِّطُ عِبَادِي؟ قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: (سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا).

113. Aku mendengar Abu Khalifah berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Bakar bin Ar-Rabi' bin Muslim berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' bin Muslim berkata: Aku mendengar Muhammad berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW pernah melewati sekelompok sahabatnya tengah tertawa. Rasulullah SAW kemudian bersabda; "*Andai kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentu kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*" Jibril kemudian mendatanginya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman kepadamu; '*Kenapa engkau membuat hamba-hamba-Ku berputus asa*'. Abu Hurairah bertutur, "Kemudian Rasulullah SAW kembali menghampiri mereka dan bersabda, '*Bertindaklah secara lurus, mendekatlah* (pada kebenaran) *dan bergembiralah*'."[376] [3:66]

Daud (4609), dalam kitab *As-Sunnah*, bab menetapi sunnah, bersumber dari Yahya bin Ayyub dengan sanad serupa. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/398), Muslim (2674), At-Tirmidzi (2674), dalam kitab ilmu, bab khabar tentang orang yang mengajak kepada petunjuk, Ad-Darimi (I/130-131), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, (109), bersumber dari jalur Isma'il bin Ja'far dengan sanad serupa. At-Tirmidzi berkata, "Hasan-*shahih*." HR. Ibnu Majah (206), bersumber dari jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim, dari Al-Alla' dengan sanad yang sama.

[376] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad bin Ziyad Al Qurasy Al Jamahy, pemimpin mereka adalah Abu Al

Abu Hatim berkata: "Berlakulah lurus," yang dimaksud adalah jadilah orang-orang yang berlaku lurus dengan tetap meneladani cara dan sunnah Rasulullah SAW. Sabda Rasulullah SAW, "Dan mendekatilah," maksudnya adalah jangan membebani sesuatu pun yang tidak mampu dikerjakan oleh diri, dan bergembiralah sebab kalian akan mendapatkan surga jika kalian tetap meneladani caraku dalam bertindak lurus dan jika kalian tidak terlalu membebani diri dalam beramal.

Khabar Tentang Bolehnya Bagi Orang Alim untuk Menulis Ayat-ayat Al Qur`an

Hadits Nomor: 114

[١١٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ يُحَدِّثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شُمَاسَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ

Harits Al Madani.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (254), bersumber dari Musa bin Isma'il, dari Ar-Rabi' bin Muslim dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/467), bersumber dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ziyad dengan sanad yang sama. Hadits ini akan disebutkan lagi oleh Ibnu Hibban pada no. 358 dalam bab khabar tentang ketaatan dan pahalanya. Sabda Rasulullah SAW, "*Andai kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentu akan sedikit tertawa dan banyak menangis,*" Diriwayatkan oleh Ahmad (II/477), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VII/52) bersumber dari jalur Waki', dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ziyad dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/312), Al Bukhari (6637) dalam kitab sumpan dan nadzar, bab bagaimanakah Rasulullah SAW bersumpah, berasal dari dua jalur dari Ma'mar, dari Himma, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/257, 418), berasal dari dua sumber dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/205), At-Tirmidzi (2313), dalam bab zuhud bersumber dari dua jalur dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/432) dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya dari Abu Hurairah. Hadits ini akan disebutkan lagi oleh Ibnu Hibban pada no. 662 pada bab *Ar-Raqa'iq*, bersumber dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab,

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُؤَلِّفُ الْقُرْآنَ مِنَ الرِّقَاعِ.

114. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ayyub berkata dari Yazid bin Abu Hubaib dari Abdurrahman bin Syumamah (atau Syimamah) dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah SAW menyusun Al Qur`an dari lembaran-lembaran kertas."[377] [1:4]

Anjuran Untuk Mengajarkan Kitab Allah SWT, Meski Orang-Orang Tidak Mempelajarinya Secara Sempurna

Hadits Nomor: 115

[١١٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ، أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ مُوْسَى بْنِ عَلِيِّ بْنِ رَبَّاحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ

---

dari Abu Hurairah.

[377] Sanadnya *shahih*, semua periwayatnya adalah para periwayat yang meriwayatkan hadits Al Bukhari dan Muslim kecuali Abdurrahman bin Syumamah yang hanya meriwayatkan hadits Muslim saja. Abdul A'la yang dimaksud adalah Hammad bin Nashr Al Bahily, sementara Yahya bin Ayyub yang dimaksud adalah Yahya bin Ayyub Al Ghafaqi Al Mishri.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3954), dalam kitab Al Manaqib, bab keutamaan Syam dan Yaman, bersumber dari Muhammad bin Bassyar, Al Hakim (II/611), dari jalurnya, Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam *Dala'il An-Nubuuwah* (VII/147), bersumber dari jalur Yahya bin Abu Thalib, keduanya bersumber dari Wahab bin Jarir dengan sanad yang sama.

Dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib*, kami hanya mengetahui hadits ini dari Yahya bin Ayyub."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XII/191-192), Ahmad (V/185), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (4933), Al Hakim (II/229), bersumber dari jalur Yahya bin Ishaq, dari Yahya bin Ayyub dengan sanad serupa. Al Hakim berkata, "Hadits *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkan hadits ini." Adz-Dzahabi menilai *mauquf* hadits ini. Al Hakim berkata, "Di dalam hadits ini terdapat dalil yang jelas bahwa Al Qur`an

عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُوْلُ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ، فَقَالَ: (أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى بُطْحَانَ أَوِ الْعَقِيْقِ، فَيَأْتِي كُلَّ يَوْمٍ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ زَهْرَاوَيْنِ يَأْخُذُهُمَا فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلاَ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ؟) قَالُوا: كُلُّنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، يُحِبُّ ذَلِكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَلأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمَ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَثَلاَثٌ خَيْرٌ مِنْ ثَلاَثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ مِنْ عِدَادِهِنَّ مِنَ الإِبِلِ).

115. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami dari Musa bin Ali bin Rabbah, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Aku mendengar Uqbah bin Amir Al Juhani berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW keluar dan kami berada di sekeliling masjid. Lalu beliau bersabda; '*Siapa di antara kalian yang ingin mengunjungi Buthan atau Aqiq*[378] *maka setiap hari akan mendapatkan dua unta berpunuk tinggi dan berwarna putih cemerlang, kedua unta tersebut didapatkan bukan dari* (hasil) *dosa dan memutus tali silaturrahim*'." Mereka berkata, "Kami semua menginginkannya." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh, seseorang di antara kalian yang pergi ke masjid dan mempelajari dua ayat dari Al Qur`an lebih baik dari dua unta, tiga* (ayat) *lebih baik dari tiga* (unta), *empat* (ayat) *lebih baik dari beberapa unta sejumlah itu*."[379] [1:2]

---

dikumpulkan hanya pada masa Rasulullah SAW."

[378] Bathan adalah salah satu lembah di Madinah yang merupakan satu dari tiga lembah yang ada di Madinah, ketiga lembah Madinah bernama Bathan, Aqiq dan Qanah.

[379] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Hibban yang dimaksud adalah Hibban bin Musa bin Siwar As-Sulami Al Marwazi dan Abdullah yang dimaksud adalah Abdullah bin Al Mubarak.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/503, 504), Muslim (803), dalam kitab shalat musafir, bab pahala membaca Al Qur`an, bersumber dari jalur Ibnu Wahab, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVII/799) bersumber

Abu Hatim berkata: Terdapat kalimat yang tersimpan dalam khabar ini, yaitu "Andai disedekahkan," dalam sabda Rasulullah SAW, "*Dan mempelajari dua ayat dari Al Qur`an lebih baik dari dua unta, tiga* (ayat) *lebih baik dari tiga* (unta), *andai disedekahkan,*" sebab mempelajari dua ayat Al Qur`an nilainya lebih baik dari dua unta, tiga unta dan seterusnya jika disedekahkan sebab tidak mungkin pahala orang yang mempelajari dua ayat dari Al Qur`an disamakan dengan orang yang mendapatkan bagian dari dunia. Atas penjelasan inilah dapat diketahui kebenaran khabar yang saya sebutkan di atas.

Hadits Nomor: 116

[١١٦] أَخْبَرَنَا الفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلاَّمٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا لِأَصْحَابِهِ وَعَلَيْكُمْ بِالزَّهْرَاوَيْنِ؛ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا وَعَلَيْكُمْ بِسُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلاَ يَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ).

116. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Zaid bin Sallam, dari kakeknya, dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Pelajarilah Al Qur`an karena sesungguhnya ia datang pada hari kiamat untuk memberi syafaat bagi yang mempelajarinya dan tetapilah dua hal yang berkilau; Al Baqarah dan Aali 'Imraan karena sesungguhnya keduanya akan datang pada hari kiamat, keduanya seolah-olah dua awan*

---

dari jalur Al Muqri' dan Abdullah bin Shalih, semuanya bersumber dari Musa bin

atau dua penutup atau dua golongan dari burung yang membela pemiliknya, tetapilah surah Al Baqarah, karena mendapatkannya adalah berkah, meninggalkannya adalah kerugian dan tidak mampu (ditandingi oleh) *para penyihir*."[380] [1:80]

Khabar Tentang Wajibnya Seseorang Mempelajari dan Mengikuti Isi Kitab Allah SWT Khususnya Ketika Terjadi Berbagai Fitnah

Hadits Nomor: 117

[١١٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ، عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ الَّذِي نَحْنُ فِيْهِ مِنْ شَرٍّ نَحْذَرُهُ؟ قَالَ: (يَا

Ali dengan sanad yang sama.

[380] Hadits *shahih*, semua periwayatnya terpercaya, mereka adalah para periwayat yang meriwayatkan hadits Muslim, Yahya bin Abu Katsir meski meriwayatkan dengan *'an`anah* (dari si fulan, dari si fulan) tapi riwayatnya kuat.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (7542) dari Ali bin Abdul Aziz, dari Muslim bin Ibrahim dengan sanad ini. Dari Yahya bin Abu Katsir dengan sanad yang sama. Hadits ini juga tertera dalam *Al Mustadrak* (I/564), bersumber dari jalur Sa'id bin Abu Hilal, dari Yahya bin Abu Katsir dengan sanad yang sama. Nama Abu Sallam tidak disebutkan dalam cetakan.

Diriwayatkan oleh Muslim (804) dalam kitab shalat musafir, bab keutamaan membaca Al Qur`an, Ath-Thabrani (7544), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (II/395), berasal dari berbagai jalur dari Ar-Rabi' bin Nafi', dari Mu'awiyah bin Sallam dari saudaranya Zaid bin Sallam dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/249, 257), Al Baghawi (1193), bersumber dari jalur Hisyam Ad-Dustuwa'i dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Sallam dengan sanad yang sama (tanpa menyebutkan Zaid bin Sallam).

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (5991) dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Umamah, dari jalurnya Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini (8118). Hadits serupa juga diriwayatkan dari Uqbah bin Amir Al Juhani dalam musnad Ahmad (IV/154), Abu Daud (1456), dari Buraidah dalam karya Al Hakim (I/560), dinilai *shahih* oleh

حُذَيْفَةُ، عَلَيْكَ بِكِتَابِ اللهِ فَتَعَلَّمْهُ، وَاتَّبِعْ مَا فِيهِ خَيْرًا لَكَ).

117. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami dari Mis'ar bin Kidam, dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Hudzaifah, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! apakah setelah kebaikan di mana kita berada ini ada keburukan yang kita waspadai?" Rasulullah SAW menjawab, "*Hai Hudzaifah! Berpegang teguhlah pada kitab Allah dan pelajarilah serta ikutilah yang terbaik bagimu.*"[381] [3:65]

Penjelasan Tentang Di Antara Orang Terbaik Adalah yang Belajar dan Mengajarkan Al Qur`an

Hadits Nomor: 118

[١١٨] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ الْغُدَانِيُّ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ

Al Hakim berdasarkan syarat Muslim, dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi.

[381] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim kecuali Abdullah bin Ash-Shamit yang hanya termasuk periwayat riwayat Muslim saja. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/406) dari Abdusshamad, dari Hammad, dari Ali bin Zaid, dari Al Yasykuri, dari Hudzaifah. Ali bin Zaid bin Jad'an adalah periwayat lemah.

Diriwayatkan oleh Ahmad secara panjang lebar (V/386), Abu Daud (4246) dalam kitab fitnah dan keonaran, bab khabar tentang berbagai fitnah dan petunjuk-petunjuknya, An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an* (57), berasal dari berbagai jalur dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari Nashr bin Ashim, dari Al Yasykuri, dari Hudzaifah. Para periwayat dalam sanad ini adalah para periwayat *shahih* selain Al Yasykuri, namanya adalah Sabi' bin Khalid, ada yang menyatakan namanya adalah Khalid bin Khalid. Beberapa ahli hadits meriwayatkan darinya. Namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* dan Al Ajaly.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an* (58), Al Hakim (IV/432) bersumber dari jalur Humaid bin Hilal, dari Abdurrahman bin Qardh, dari Hudzaifah. Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* sanadnya, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya," dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. Seperti itulah yang mereka berdua katakan, padahal riwayat Abdurrahman bin Qardh tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Abdurrahman bin Qardh adalah

أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ، قَالَ أَبو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَهَذَا الَّذِي أَقْعَدَنِي هَذَا الْمَقْعَدَ).

118. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Raja' Al Ghudani menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah,[382] dari Abu

---

periwayat yang tidak dikenal.

[382] Dalam *Al Fath* (IX/74-75), Al Hafidz berkata, "Seperti itulah yang dikatakan Syu'bah yang memasukkan nama Sa'ad bin Ubaidah di antara Alqamah bin Martsad dan Abu Abdurrahman As-Sulami, hal itu tidak sesuai dengan riwayat Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan Ats-Tsauri menyatakan, 'Dari Alqamah, dari Abu Abdurrahman' tanpa menyebut nama Sa'ad bin Ubaidah." Al Hafizh menguatkan riwayat Ats-Tsauri dan menganggap riwayat Syu'bah termasuk ada tambahannya dalam rangkaian sanad.

At-Tirmidzi berkata, "Sepertinya riwayat Ats-Tsauri lebih kuat dari riwayat Syu'bah." Sedangkan Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dengan dua jalur sekaligus seakan-akan kedua riwayat tersebut bagi Al Bukhari sama-sama kuat dan terjaga. Kemungkinan, Alqamah pertama kali mendengarkan riwayat tersebut dari Sa'ad kemudian bertemu dengan Abdurrahman lalu diberitakan mengenai riwayat tersebut, atau kemungkinan Alqamah mendengarkan riwayat tersebut bersama dengan Sa'ad bersumber dari Abu Abdurrahman sehingga nama Sa'ad dicantumkan oleh Alqamah.

Ada riwayat *syadz* bersumber dari Ats-Tsauri yang menyebutkan nama Sa'ad bin Ubaidah dalam sanad ini seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad (I/69), At-Tirmidzi di akhir hadits no (2906), Ibnu Majah (211), Al Khatib dalam *At-Tarikh* (IV/302), Al Qadha'i (1240) bersumber dari jalur Yahya bin Sa'ad Al Qaththani, Syu'bah dan Sufyan menceritakan kepada kami, tutur mereka berdua, "Alqamah bin Martsad menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan."

At-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Bassyar berkata, 'Para sahabat Sufyan tidak menyebutkan nama Sa'ad bin Ubaidah dalam riwayat ini'." Dan itu benar. Seperti itulah Ali bin Al Madini menilai Yahya Al Qaththan dalam sanad ini sebagai periwayat yang keliru.

Ibnu Ady berkata, "Yahya Al Qaththan memadukan antara Syu'bah dan Sufyan." As-Tsauri tidak menyebutkan Sa'ad bin Ubaidah dalam sanadnya. Inilah yang dinilai sebagai kekeliruan Yahya Al Qaththan atas Ats-Tsauri. Al Hafizh berkata, "Yang benar, riwayat dari Ats-Tsauri tidak menyebutkan Sa'ad bin Ubaidah sedangkan

Abdurrahman As-Sulami dari Utsman, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Yang terbaik dari kalian adalah yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya.*"[383]

Abu Abdurrahman berkata, "Inilah yang membuatku duduk di tempat ini." [1:2]

Perintah Menghafal, Memelihara dan Mengajarkan Al Qur`an

Hadits Nomor: 119

[١١٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُلَيٍّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْتَنُوهُ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الْمَخَاضِ فِي الْعُقُلِ).

119. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Musa bin Ulai, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Uqbah bin Amir berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Belajarlah Al Qur`an dan hafalkan, demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sungguh Al*

---

[383] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (73), dari Syu'bah dengan sanad di atas. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/58), Al Bukhari (5027) dalam kitab keutamaan Al Qur`an, bab orang terbaik dari kalian adalah yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya; Abu Daud (1452) dalam kitab shalat, bab pahala membaca Al Qur`an; At-Tirmidzi (2907) dalam kitab pahala membaca Al Qur`an, bab khabar tentang mengajarkan Al Qur`an; Ad-Darimi (2/437) dari berbagai jalur dari Syu'bah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (5995) dari Sufyan Ats-Tsauri dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As-Sulami dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/57) Al Bukhari (5028), At-Tirmidzi (2908), Ibnu Majah (212) berasal dari berbagai jalur dari Sufyan Ats-Tsauri dengan sanad Abdurrazzaq sebelumnya.

Qur`an lebih mudah terlepas melebihi unta dalam ikatannya."[384] [1:2]

Larangan agar Tidak Melagukan[385] Al Qur`an Yang Telah Dipelajari dan Dihapal

Hadits Nomor: 120

[١٢٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ

---

[384] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, terdapat dalam *Al Mushannaf* (X/477) karya Ibnu Abi Syaibah. Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/146), Ad-Darimi (II/439), An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an* (59), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (VII/801), berasal dari berbagai sumber dari Isa bin Ali dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/150, 153), An-Nasa`i dalam *Fadha'il Al Qur`an* (60) dan (74), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVII/801, 802), berasal dari berbagai jalur dari Musa bin Ulai bin Rabbah dengan sanad yang sama. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VII/169) menisbatkan riwayat ini kepada Ahmad dan Ath-Thabrani, Al Haitsami berkata, "Semua periwayat riwayat Ahmad adalah periwayat *shahih*." Hadits serupa juga diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud yang akan disebutkan oleh Ibnu Hibban pada no. 762, diriwayatkan juga dari Abu Isa dalam *Al Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah (X/477) Muslim (791) dalam bab shalat orang yang musafir. Sabda Rasulullah SAW; "Lebih mudah terlepas" maksudnya lebih mudah hilang. Sementara *makhadh* adalah unta-unta hamil.

[385] Melagu-lagukan Al Qur`an sebabaimana yang terdapat dalam hadits berarti melantunkan Al Qur`an. Inilah pendapat Sufyan bin Uyainah sebagaimana Al Bukhari juga menukil pendapat ini dari Sufyan di akhir hadits no. (5024) dalam bab keutamaan-keutamaan Al Qur`an, Siapa yang tidak melagukan Al Qur`an, dan firman Allah SWT, "*Apakah tidak cukup bagi mereka sesungguhnya Kami menurunkan Al Kitab kepadamu yang dibacakan untuk mereka.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 51)

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Dengan ayat ini, Al Bukhari mengisyaratkan kuatnya penafsiran Ibnu Uyainah." Penafsiran ini bisa didasarkan pada riwayat Abu Daud dan Ibnu Adh-Dharis yang dinilai *shahih* oleh Abu Awanah dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ubaidillah bin Abu Nuhaik dari Sa'ab bin Abi Waqqash.

Selanjutnya Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan hadits di atas yang disebutkan oleh Ibnu Hibban yang sebelumnya terdapat tambahan, "Sa'ad bin Abi Waqqash menemuiku ketika aku berada di pasar, dia berkata: Para pedagang yang beruntung, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda; "*Tidaklah termasuk dari kami...*" selanjutnya Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "At-Thabari menyebutkan dari Asy-Syafi'i, ia pernah ditanya tentang penafsiran Ibnu Uyainah tentang melagu-lagukan Al Qur`an, As-Syafi'i tidak setuju dengan penafsiran tersebut dan berkata, 'Andai

مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَهِيْكٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ).

120. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah dari Ubaidillah bin Abu Nahik dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al Qur`an.*"[386] [2:61]

---

yang dimaksud adalah melagu-lagukan Al Qur`an tentu kata yang disebut adalah '*Lam yastaghni*' namun yang dimaksud adalah memperindah suara."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dikuatkan oleh riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar: Tidaklah orang yang suaranya bagus mengumandangkan adzan untuk Nabi." Setelah Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan berbagai pendapat tentang penafsiran sabda Rasulullah SAW, "Melagu-lagukan Al Qur`an," dia berkata: Dari berbagai dalil yang ada dapat disimpulkan, memperindah suara dalam membaca Al Qur`an adalah diharuskan, jika memang suara seseorang tidak bagus maka hendaklah ia berusaha semampunya untuk tetap memperindah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Abi Mulaikah, salah seorang periwayat hadits ini.

Abu Daud meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abi Mulaikah dengan sanad *shahih*. Di antara garis besar memperindah bacaan Al Qur`an adalah dengan memperhatikan kaidah-kaidahnya, sebab orang yang memiliki suara indah akan semakin indah dengan kaidah tersebut sebab hal itu lebih mudah, lain halnya dengan orang yang tidak memiliki suara indah yang tentu akan sulit memakai kaidah tersebut dan akan merasa dipaksa. Tanpa kaidah pun boleh selama tidak keluar dari syarat pengajaran standar menurut ahli *qira'ah*. Jika telah keluar dari standar tersebut maka tidak akan bisa memperindah suara karena cara penyampaiannya yang tidak baik." Silahkan Anda membaca *Al Fath* (IX/68-72)

[386] Sanadnya *shahih*, Yazid bin Wahab yang dimaksud adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mauhab, periwayat terpercaya dan ahli ibadah. Ibnu Abi Mulaikah adalah Abdullah bin Ubaidillah bin Abdullah bin Abu Malikah. Ubaidillah bin Abu Nahik disebutkan dalam *At-Taqrib* dengan nama Abdullah. Adani disebut Ubaidillah adalah sebagai bentuk *tasghir*. Dinyatakan oleh An-Nasa`i sebagian periwayat terpercaya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1469), dalam kitab shalat, bab anjuran membaca Al Qur`an dengan *tartil*, dari Yazid bin Khalid bin Mauhab Ar-Ramly dengan sanad

Abu Hatim berkata: Makna perkataan Nabi SAW, "*Tidak termasuk golongan kami,*" di dalam hadits-hadits ini, Beliau maksudkan, adalah "Bukan orang yang seperti kami dalam melaksanakan perbuatan ini karena kami tidak melakukannya. Jadi, siapa yang melakukannya, maka dia bukan seperti kami."

Hadits Tentang Sifat Orang Yang Dianugerahkan Al Qur`an dan Keimanan atau Salah Satunya

Hadits Nomor: 121

[١٢١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِيُّ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَوْفًا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ قَسَامَةَ، هُوَ ابْنُ زُهَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَثَلُ مَنْ أُعْطِيَ الْقُرْآنَ وَالْإِيْمَانَ كَمَثَلِ أُتْرُجَّةٍ طَيِّبِ الطَّعْمِ طَيِّبِ الرِّيْحِ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يُعْطَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يُعْطَ الْإِيْمَانَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ مُرَّةِ الطَّعْمِ لاَ رِيْحَ لَهَا، وَمَثَلُ مَنْ أُعْطِيَ الْإِيْمَانَ وَلَمْ يُعْطَ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَيِّبَةِ الطَّعْمِ وَلاَ رِيْحَ لَهَا، وَمَثَلُ مَنْ أُعْطِيَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يُعْطَ الْإِيْمَانَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ مُرَّةِ الطَّعْمِ طَيِّبَةِ الرِّيْحِ).

121. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Abbas bin

---

yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/175), Abu Daud (1469), Ad-Darimi (II/471), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/127-128) berasal dari berbagai jalur dari Al-Laits dengan sanad yang sama. Dinilai *shahih* oleh Al Hakim (I/569) dan dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan oleh Al Humaidi (76), Ibnu Abi Syaibah (II/522) dan (X/464), Ahmad (I/179), Abu Daud (1470) dalam bab shalat; Ad-Darimi (I/349), Ath-Thahawi (II/127), Al Baihaqi (X/230), berasal dari berbagai jalur dari Sufyan bin Uyainah dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Abi Mulaikah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan dari jalur Al Humaidi, dinilai *shahih* oleh Al Hakim (I/569) dan dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan oleh Al Humaidi (77) dari Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dengan sanad yang sama.

Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Auf, berkata: Aku mendengar Qasamah, yaitu Ibnu Zuhair, menceritakan dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Perumpamaan orang yang diberikan Al Qur`an dan keimanan itu laksana buah citrun (sejenis limau); enak rasanya dan wangi baunya. Perumpamaan orang yang tidak diberikan Al Qur`an dan tidak diberikan keimanan adalah seperti Hanzhalah (sejenis labu); pahit rasanya dan tidak ada baunya. Perumpamaan orang yang diberikan keimanan dan tidak diberikan Al Qur`an itu seperti kurma; manis rasanya, tetapi tidak ada baunya. Dan perumpamaan orang yang diberikan Al Qur`an dan tidak diberikan keimanan adalah seperti Raihanah (kemangi); pahit rasanya, tetapi harum baunya.*"[387] [1:2]

Penafian Kesesatan dari Orang yang Berpegang pada Al Qur`an

Hadits Nomor: 122

[١٢٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ

---

[387] Sanadnya *shahih*. Auf adalah Ibnu Abu Jamilah Al A'rabi Al Abadi Al Bashri. Sementara Qasamah bin Zuhair, dia adalah Al Mazini At-Tamimi Al Bashri, dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Sa'ad dan Al Ajali. Sementara penulis sendiri menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat*.

Hadits ini akan dikemukakan oleh penulis lagi pada bab membaca Al Qur`an dengan nomor (770) melalui jalur Hammam, dan pada nomor (771), dari jalur riwayat Sa'id bin Abu Arubah. Keduanya dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Abu Musa, dengan lafazh hadits, "Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al Qur`an adalah seperti limau...." Dan *takhrij* kedua jalur riwayat tersebut juga dikemukakan pada tempatnya masing-masing.

Al Hafiz Ibnu Hajar berkata, "Dikhususkan sifat iman dengan makanan dan sifat *tilawah* Al Qur`an dengan bau, karena keimanan itu lebih mesti bagi mukmin daripada Al Qur`an. Adalah mungkin tercapai keimanan tanpa membaca (Al Qur`an). Dan demikian juga rasa makanan lebih mesti bagi fisik benda daripada bau. Dan kadang-kadang lenyap bau benda dan masih tetap ada rasanya." Lihat *Fath Al Bari* (IX/66).

الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (أَبْشِرُوا وَأَبْشِرُوا، أَلَيْسَ تَشْهَدُوْنَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ؟) قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: (فَإِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ سَبَبٌ طَرْفُهُ بِيَدِ اللهِ، وَطَرْفُهُ بِأَيْدِيكُمْ، فَتَمَسَّكُوا بِهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَضِلُّوا وَلَنْ تُهْلَكُوا بَعْدَهُ أَبَدًا).

122. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Syuraih Al Khuza'i, dia berkata: Rasulullah SAW keluar mendatangi kami, lalu bersabda, "*Bergembiralah kalian, bergembiralah kalian. Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Utusan Allah?*" Mereka menjawab, "Benar."[388] Beliau berkata, "*Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah 'sebab', ujungnya di 'tangan' Allah dan ujungnya yang lain di tangan kalian. Maka berpeganglah kuat-kuat, kalian tidak akan tersesat dan tidak akan binasa setelahnya, selama-lamanya.*"[389] [1:2]

---

[388] Demikian yang terdapat di dalam *Al Ihsan*, *At-Taqasim*, dan Mushannaf Ibnu Abi Syaibah. Sebenarnya yang tepat dikatakan adalah '*balaa*' (bukan *na'am*), sebagaimana yang terdapat di dalam kitab Mukhtashar *Qiyam Al-Lail*, karya Al Mirwazi, dan *Majma' Az-Zawa`id* (I/169), dan meskipun yang termaktub di sini juga punya dasar. Lihat *Al Mughni*, materi huruf nun dan mim, dan *Syarh Al Mughni* (VI/58).

[389] Sanadnya *hasan* berdasarkan syarat Muslim. Abu Khalid Al Ahmar: namanya adalah Sulaiman bin Hayyan. An-Nasa`i berkata tentangnya, "Tidak mengapa dengannya (dalam riwayat)." Ibnu Sa'ad, Al Ajali, Ibnu Al Madini, dan ulama lainnya menyatakannya *tsiqah*. Ibnu Ma'in berkata, "Dia orang yang jujur, dan bukan hujah." Ibnu Abi Adi berkata, "Hal itu karena buruk hapalannya, sehingga mengalami kekeliruan dan kesalahan." Haditsnya ada di dalam riwayat Al Bukhari, sekitar tiga hadits. Semuanya adalah riwayat yang mendapat *mutaba'ah* (dari periwayat yang lain). Imam Muslim dan para ulama hadits yang lain juga meriwayatkan haditsnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah d dalam kitab *Mushannaf* (X/481); dan melalui jalurnya diriwayatkan oleh Abdul Hamid di dalam kitab *Al Muntakhab min Al Musnad*, (I/85).

Penegasan Hidayah Bagi yang Mengikuti Al Qur`an dan Kesesatan Bagi yang Meninggalkannya

Hadits Nomor: 123

[١٢٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ مَسْرُوْقٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَيْهِ، فَقُلْنَا لَهُ: لَقَدْ رَأَيْتَ خَيْرًا صَحِبْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَإِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَنَا، فَقَالَ: (إِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ كِتَابَ اللهِ هُوَ حَبْلُ اللهِ، مَنِ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى، وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى الضَّلاَلَةِ).

123. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Affan menceritakan kepada kami, Hasan bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Masruq dari Yazid bin Hayyan, dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Kami pernah mengunjunginya (Ali) dan kami berkata kepadanya, "Engkau telah melihat kebaikan, engkau telah berteman dengan Rasulullah SAW dan engkau pun shalat di belakang beliau." Ali bin Abi Thalib menjawab, "Ya, dan sesungguhnya beliau SAW pernah berkhutbah seraya bersabda; *'Sesungguhnya aku meninggalkan kitab Allah kepada kalian, itulah tali Allah, Siapa yang mengikutinya ia berada*

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr Al Mirwazi di dalam kitab *Qiyam Al-Lail* sebagaimana termaktub di dalam Mukhtasharnya (ringkasan), karya Al Maqrizi (hlm. 78), melalui jalur Abu Hatim Ar-Razi, dari Yusuf bin Adi, dari Abu Khalid Al Ahmar, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Haitsami, di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (I/169), berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir*. Para tokoh periwayatnya adalah tokoh-tokoh periwayat (hadits/kitab) *shahih*."

Dan melalui hadits Jubair bin Math'am diriwayatkan oleh Al Bazzar (120), Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (1539), dan kitab *Al Mu'jam Ash-Shagir* (II/98). Al Haitsami, di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (I/169), berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Abu Ubadah Az-Zarqa'. Dan (*matruk*) dia ditinggalkan haditsnya."

di atas petunjuk dan Siapa yang meninggalkannya maka ia berada di atas kesesatan."[390] [1:2]

Siapa yang Menjadikan Al Qur`an Sebagai Pemimpin dalam Beramal, Maka Ia Akan Dituntun ke Surga dan Siapa yang Meletakkan Al Qur`an di Belakangnya serta Tidak Beramal Berdasarkan Tuntutan Al Qur`an Maka Ia Akan Dituntun Ke Neraka

Hadits Nomor: 124

[١٢٤] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ بْنِ كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الأَجْلَحِ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْقُرْآنُ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، مَنْ جَعَلَهُ إِمَامَهُ، قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ، سَاقَهُ إِلَى النَّارِ».

124. Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar mengabarkan kepada kami di Harran, Muhammad bin Al Ala' bin Kuraib menceritakan kepada kami,

---

[390] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, tertera dalam *Al Mushannaf* (X/505) karya Ibnu Abi Syaibah, diriwayatkan oleh Muslim (2408) dan (37) dalam kitab keutamaan-keutamaan sahabat, bab di antara keutamaan Ali bin Abi Thalib RA bersumber dari Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan, thn (5026) bersumber dari Katsir bin Yahya, keduanya berasal dari Hassan bin Ibrahim dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/366), Muslim (2408), Ad-Darimi (II/431), An-Nasa`i dalam *Al Manaqib*, disebutkan pula dalam *At-Tuhfah* (II/203), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (1551), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (IV/368-369), Ath-Thabrani (5028), Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, (X/114), berasal dari berbagai sumber dari Yazid bin Hayyan dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3788) dalam *Al-Manaqib*, bab manaqib ahlul bait, bersumber dari Ali bin Al Mundzir Al Kufi, dari Muhammad bin Fudhail, dari Al A'asmy, dari Hubaib bin Abu Tsabit dari Zaid bin Arqam. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3786), dari Abu Sa'id dalam kitab yang sama (3788), dari Ibnu Abbas dalam Sunan Al Baihaqi (X/114) dan lainnya.

Abdullah bin Al Ajlah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Al Qur`an itu pemberi syafa'at dan pembela yang dipercaya. Siapa yang menjadikannya sebagai pemimpin maka ia akan menuntunnya ke surga, dan Siapa yang meletakkan di balik punggungnya maka ia akan menuntunnya ke neraka.*"[391] [1:2]

Abu Hatim berkata, "Tekstual khàbar ini bagi yang tidak memiliki pengetahuan tentangnya akan dipahami secara keliru karena dikira bahwa Al Qur`an itu dijadikan dan dipelihara, padahal tidak demikian. Tekstual khabar ini sebagaimana yang kami sebutkan dalam berbagai kitab kami, orang-orang Arab dalam bahasanya biasa menyebut nama sesuatu dengan sebabnya dan juga menyebut nama sebab dengan sesuatu. Manakala mengamalkan Al Qur`an dapat menuntun ke surga maka nama hal itu adalah mengamalkan Al Qur`an disebut dengan sebabnya yaitu Al Qur`an, bukan Al Qur`an itu makhluk."

---

[391] Sanadnya baik, semua periwayatnya adalah para periwayat yang meriwayatkan hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim selain Abdullah bin Al Ajlah, Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan haditsnya dan tidak pula salah satu dari keduanya. Abdullah bin Al Ajlah adalah periwayat jujur. Abu Sufyan yang dimaksud dalam sanad ini adalah Thalhah bin Nafi'. Ibnu Ady berkata, "Hadits-hadits Al A'masy darinya lemah."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (122) dari Abu Kuraib Muhammad bin Al Alla' dengan sanad di atas. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (I/171) berkata, "Semua periwayatnya terpercaya." Hadits serupa diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dalam *Al Hulliyyah*, Abu Nu'aim, (IV/108), Ath-Thabrani (10450) dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, dalam sanad hadits ini terdapat periwayat bernama Ar-Rabi' bin Badar yang dijuluki Bu'laila, ia adalah periwayat yang haditsnya tidak dipakai oleh para ahli hadits, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafidz dalam *At-Taqrib*, "Tidak layak untuk dijadikan penguat." Silahkan Anda membuka *Majma' Az-Zawa'id* (VII/ 164).

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (6010), Ibnu Abi Syaibah (I/497-498), Al Bazzar (121), bersumber dari dua jalur dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, Al Haitsami dalam *Al Majma'* (I/171) menyatakan, "Hadits diriwayatlkan Al Bazzar seperti ini secara *mauquf* pada Abdullah bin Mas`ud, di dalam sanadnya terdapat periwayat bernama Al Ma'ali Al Kindi, dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai periwayat terpercaya."

Boleh Hasad Terhadap Orang yang Dikaruniai Al Qur`an lalu Diamalkan Siang dan Malam

Hadits Nomor: 125

[١٢٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ؛ رَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ).

125. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Umar Al Adani menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dan Salim dari ayahnya bahwa Nabi SAW bersabda, "*Tidak boleh hasad kecuali dalam dua (hal); orang yang diberi Al Qur`an oleh Allah, lalu dia mengamalkannya di malam dan di siang hari, orang yang diberi harta oleh Allah, lalu dia menginfakkannya siang dan malam.*"[392] [1:2]

[392] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Al Adani yang dimaksud adalah Muhammad bin Yahya bin Abu Umar. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1936) dalam kitab berbuat baik, bab khabar tentang hasad, bersumber dari Ibnu Abu Umar dengan sanad seperti tersebut di atas.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (617), Ibnu Abi Syaibah (X/557), Al Bukhari (7529), dalam kitab tauhid, bab sabda Rasulullah SAW, "*Orang yang diberi Al Qur`an oleh Allah dan diamalkan.*" Dan dalam kitab perbuatan manusia adalah makhluk (sudah diciptakan sebelumnya), hal. 124, Muslim (815), dalam kitab shalat orang yang musafir, bab keutamaan orang yang mengamalkan Al Qur`an dan mengajarkannya, An-Nasa`i dalam bab keutamaan-keutamaan Al Qur`an, (97), Ibnu Majah (4209), dalam bab zuhud, Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, (IV/188), Al Baghawi (3537) berasal dari berbagai jalur dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/36, 88) bersumber dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar dari Az-Zuhri dengan sanad serupa. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (55025) kitab keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab hasad terhadap orang yang hafal Al Qur`an, berasal dari berbagai jalur dari Syu'aib dari Az-Zuhri dengan sanad serupa. Ibnu Hibban akan menyebutkan hadits serupa bersumber dari jalur Yunus dari Az-Zuhri dengan sanad serupa dan *takhrij*-nya akan disebutkan di tempatnya tersendiri.

Penjelasan Bahwa yang Dimaksud Sabda Nabi SAW, *"Dan Dia Menginfakkannya Siang dan Malam"* Adalah Sedekah

Hadits Nomor: 126

[١٢٦] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ؛ رَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ هَذَا الْكِتَابَ فَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً فَتَصَدَّقَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ).

126. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, Salim bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak boleh hasad kecuali atas dua (hal); orang yang diberi kitab ini oleh Allah, lalu dia lalu dia menyedekahkannya siang malam.*"[393] [1:2]

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/133), Ath-Thabrani (13162) dan (13351), Ath-Thahawi (I/191) berasal dari dua jalur dari Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad dari Salim dan Nafi', dari Ibnu Umar dengan sanad serupa. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 90 dalam *Al Mushannaf* bersumber dari hadits Abdullah bin Mas'ud. Hasad adalah mengharapkan lenyapnya nikmat orang lain. Pelaku hasad adalah orang yang tercela jika tujuan dari hasadnya seperti demikian, baik dari perkataan maupun perbuatan. Sedangkan hasad yang tersebut dalam hadits di atas disebut sebagai *ghibthah*, adanya disebut sebagai hasad hanya sebagai majaz. *Ghibtah* adalah mengharap bisa memiliki atau menjadi seperti orang lain tanpa mengharap agar sesuatu yang dimiliki orang lain tersebut hilang. Usaha untuk *ghibtah* disebut sebagai kompetisi yang dianjurkan dalam beribadah namun tercela dalam kemaksiatan dan boleh dalam kemubahan.

Hasad boleh diartikan secara hakikatnya dalam hadits ini dengan catatan, pengecualian tersebut tidak bersambung dengan kata-kata sebelumnya. Tegasnya adalah menafikan hasad secara mutlak sedangkan kedua sifat baik tersebut bukanlah hasad, sama sekali bukan hasad. Lebih jelasnya silakan Anda merujuk ke *Al Fath* (I/166, 167) dan (IX/73).

[393] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim, diriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya

Khabar yang Membantah Pernyataan Orang Yang Menduga Bahwa Al Khulafa' Ar-Rasyidun dan Para Pembesar Sahabat Tidak Mengetahui Sebagian Hukum Wudhu dan Shalat

Hadits Nomor: 127

[١٢٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ الْمُعَلِّمُ أَنَّ يَحْيَى بْنَ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ، أَنَّهُ سَأَلَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ عَنِ الرَّجُلِ إِذَا جَامَعَ وَلَمْ يُنْزِلْ؟ فَقَالَ: لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ قَالَ عُثْمَانُ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَسَأَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ وَطَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ وَأُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ، قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: وَحَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَأَلَ أَبَا أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيَّ، فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

127. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdusshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami

---

(810), (267), dalam bab shalat orang yang musafir bersumber dari Harmalah bin Yahya dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (I/190-191), bersumber dari Yunus bin Abdul A'la dari Ibnu Wahab dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/152), Ath-Thahawi (I/191), bersumber dari Utsman bin Umar bin Faris dari Yunus bin Yazid dengan sanad serupa. Telah disebutkan sebelumnya bersumber dari Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri dengan sanad serupa. Takhrijnya juga telah disinggung dari jalurnya pada pembasan sebelumnya.

sesungguhnya Yahya bin Abu Katsir berkata kepadanya dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Atha` bin Yasar dari Zaid bin Khalid Al Juhani bahwa ia pernah bertanya kepada Utsman bin Affan tentang seseorang yang berhubungan badan tapi tidak mengeluarkan air mani. Lalu Utsman menjawab, 'Tidak wajib apa pun.' Selanjutnya Utsman bin Affan berkata, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah SAW.' Zaid bin Khalid Al Juhany berkata, 'Kemudian aku bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah dan Ubai bin Ka'ab setelah itu. Mereka juga memberikan jawaban yang sama. Abu Salamah berkata, "Urwah bin Zubair menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Ayyub Al Anshari, ia memberi jawaban yang sama bersumber dari Nabi SAW."[394] [3:57]

---

[394] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/63), Muslim (347) dalam kitab haid, bab air (mandi besar) itu karena keluar air (mani), hanya saja Muslim tidak menyebutkan perkataan Ali dan sahabat lainnya, Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/35), Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, (I/164), bersumber dari Abdusshamad dengan sanad yang sama. Dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah no. (224), dan dari jalur Ibnu Khuzaimah dari Abdusshamad dengan sanad serupa. Disebutkan lagi oleh Ibnu Hibban pada no. 1172 dalam bab mandi. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (292), dalam kitab mandi, bab mencuci bagian tubuh yang menyentuh kemaluan wanita, bersumber dari Abu Ma'mar, diriwayatkan oleh Ath-Thahawiyah dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar*, (I/45), bersumber dari Musa bin Isma'il, keduanya bersumber dari Abdul Warits dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (I/90), Ahmad (I/64), Al Bukhari (179) dalam kitab wudhu, bab orang yang tidak berpendapat harus wudhu kecuali karena sesuatu yang keluar dari dua lubang, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (I/165), berasal dari berbagai jalur bersumber dari Syaiban dari Yahya bin Abu Katsir dengan sanad serupa. Hadits ini dinasakh oleh hadits Aisyah yang akan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab thaharah, no. (1175) dan selanjutnya.

(V. KITAB IMAN)

A. Bab Fitrah

Hadits Nomor: 128

[١٢٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ مَرْوَانَ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ).

128. Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Musa bin Marwan Ar-Raqi menceritakan kepada kami, Mubassyir bin Isma'il menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda; "*Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.*"[395] [3:35]

---

[395] Sanadnya *shahih*. Musa bin Marwan yang dimaksud adalah Abu Imran At-Tammar Al Baghdadi, diriwayatkan dari jamaah dan jamaah meriwayatkan darinya.

Tentang Penetapan Kesatuan di Antara Ketiga Hal yang Kami Sebutkan

Hadits Nomor: 129

[١٢٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الْبُخَارِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ).

129. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Isma'il Al Bukhari menceritakan kepada kami, Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah

---

Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (IX/161), disebutkan bahwa ia meninggal dunia pada tahun 240 Hadits H, periwayat lainnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bersumber dari jalur Al Auza'i dari Az-Zuhri dengan sanad serupa. Diriwayatkan oleh Adz-Dzuhali dalam *Az-Zuhriyyat*, disebutkan juga oleh Al Hafizh dalam *Al Fath* (III/248). Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1358) dalam kitab jenazah, bab jika anak kecil masuk Islam, bersumber dari jalur Syuba'ib dari Az-Zuhri dari Abu Hurairah tanpa menyebut perantara antara keduanya. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/393), Al Bukhari (1359), dalam kitab jenazah, (1385) dalam bab perkataan tentang anak-anak orang musyrik dan (4775) dalam kitab tafsir, bab tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah SWT; Diriwayatkan oleh Muslim (2658) dalam kitab takdir, bab makna setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah; diriwayatkan oleh Ath-Thahawi (II/162), berasal dari dua jalur dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/272) dari jalur Amru bin Dinar dan (II/346) dari jalur Qasi, keduanya berasal dari Thawus dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/410), bersumber dari jalur Al A'masy dari Dzakwan dari Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Muslim (2657) dan (25) bersumber dari jalur Ad-Darawardi dari Al Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah. Akan disebutkan lagi oleh Ibnu Hibban dari berbagai jalur bersumber dari Abu Hurairah dan *takhrij*-nya akan disebutkan pada masing-masing tempatnya.

bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.*"[396] [3:35]

Abu Hatim berkata: Sabda Rasulullah SAW, "*Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah,*" maksudnya adalah fitrah yang telah diciptakan Allah SWT saat dikeluarkan dari tulang rusuk Adam berdasarkan firman Allah SWT; "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Tidak ada perubahan pada ciptaan di mana dengan ciptaan itulah manusia diciptakan, diciptaan untuk surga atau neraka pada saat dikeluarkan dari tulang rusuk Adam, Allah SWT berfirman; "*Mereka itu untuk surga dan mereka itu untuk neraka.*" Bukankah anak yang dibunuh oleh Khidhir sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Diciptakan sebagai orang kafir pada saat diciptakan.*"[397] Padahal anak tersebut berada dilingkungan kedua orang tua mukmin. Allah SWT memberitahukan hal itu kepada hamba-Nya, Khidhir, tapi tidak diberitahukan kepada Musa AS sebagaimana yang telah kami sebutkan di berbagai tempat dalam kitab-kitab kami.[398]

---

[396] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/162) bersumber dari jalur Abdul Aziz bin Al Mukhtar dari Suhail bin Abu Shalah dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2433), Ahmad (II/253, 481), Muslim (2658) (23), dalam kitab takdir, bab makna setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. At-Tirmidzi (2138) dalam kitab takdir, bab makna setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, Al Ajiri dalam *Asy-Syari'ah*, hal. 194, Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, no. 85, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, (IX/26), berasal dari berbagai jalur bersumber dari Al A'masy dari Abu Shalih dengan sanad yang sama dan silakan baca yang sebelumnya.

[397] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bersumber dari hadits Ubay bin Ka'ab, Muslim (2380), (172), dalam kitab keutamaan-keutamaan, bab di antara keutamaan Khidhir, (2661) dalam kitab takdir, bab makna setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, Abu Daud (4705), (4706), dalam kitab sunnah, bab takdir, At-Tirmidzi (3150) dalam tafsir surah Al Kahfi.

[398] Al Hafizh dalam *Al Fath* (III/248) menyatakan, "Pendapat yang paling masyhur tentang maksud fitrah adalah islam." Ibnu Abdil Barr berkata, "Istilah tersebut masyhur di kalangan sebagian besar salaf. Semua ahlul ilmi sepakat bahwa yang dimaksud dengan fitrah dalam firman Allah SWT, "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu,*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) adalah islam. Mereka juga berhujjah dengan perkataan Abu Hurairah yang terdapat dalam hadits terakhir

Khabar Yang Membantah Dugaan Orang yang Mengira Bahwa Khabar Tersebut Hanya Diriwayatkan Oleh Humaid Bin Abdurrahman

Hadits Nomor: 130

[١٣٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَنْتِجُوْنَ إِبِلَكُمْ هَذِهِ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟) ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَاقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ {فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ}

130. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi sebagaimana kalian menghasilkan unta kalian, apakah kalian merasa ada yang hidungnya terpotong?*" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau, *'Fitrah Allah yang telah*

---

bab ini, "Bacalah jika kalian mau, "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) Dan juga hadits Iyadh bin Himar, dari Nabi SAW yang diriwayatkan dari Rabbnya, "*Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus, kemudian para syetan mencabut mereka dari agama mereka.*" dan seterusnya.

Diriwayatkan oleh yang lain dengan tambahan "*Dalam keadaan lurus dan menyerahkan diri.*" Pendapat ini dikuatkan oleh ulama generasi terakhir berdasarkan firman Allah SWT, "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu,*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) karena penyandaran tersebut merupakan suatu pujian dan Allah SWT memerintahkan nabi-Nya untuk menetapinya, nabi mengerti bahwa yang dimaksud adalah Islam. Silakan Anda membaca riwayat selanjutnya.

menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah'." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)[399] [3:35]

Abu Hatim berkata: Sabda Rasulullah SAW, "*Dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi,*" sebagaimana yang kami sebutkan di berbagai kitab kami, orang-orang Arab biasa menyandarkan suatu perbuatan kepada orang yang memerintah dan juga kepada orang yang mengerjakan perbuatan tersebut. Rasulullah SAW menyandarkan nama perbuatan menjadikan anak sebagai orang Yahudi, Nasrani dan Majusi pada orang yang memerintah anaknya dengan sesuatu dengan kata kerja, bukan karena orang-orang musyrik sebagai pihak yang menjadikan anak-anak mereka sebagai orang yahudi, nasrani atau pun majusi tanpa takdir Allah SWT pada ilmu-Nya yang terdahulu tentang hamba-hamba-Nya sebagaimana yang telah sering kami singgung diberbagai tempat dalam kitab-kitab kami. Hal ini seperti perkataan Ibnu Umar, "Sesungguhnya Nabi SAW mencukur rambut beliau ketika hajji." Maksudnya tukang cukurlah yang melakukan hal itu bukan Rasulullah SAW sendiri.

Sama seperti sabda Rasulullah SAW, "*Sejak salah satu dari kalian keluar rumah menuju shalat maka kedua langkahnya, salah satunya menghapus kesalahan dan lainnya mengangkat derajat,*" maksudnya Allah SWT yang memerintahkan hal itu, bukan karena langkah itu sendiri yang bisa menghapus kesalahan dan meningkatkan derajat. Hal ini seperti perkataan orang-orang, "Pemimpin mencambuk fi fulan seribu kali," maksudnya si

---

[399] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, terdapat dalam Mushannaf Abdurrazzaq (20087), dari jalurnya Ahmad meriwayatkan hadits ini (II/275), Muslim (2658) dalam kitab takdir.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/233), Muslim (2658), (22), bersumber dari jalur Abdul A'la dari Ma'mar dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Muslim (2658) (22) bersumber dari jalur Az-Zubaidi dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (3/308) bersumber dari jalur Qadatah dari Sa'id bin Al Musayyab dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/315), Al Bukhari (6599) dalam kitab takdir, bab Allah Maha Tahu terhadap apa yang mereka kerjakan; Muslim (2658) (24), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (84) bersumber dari jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Himam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Dan silakan Anda membaca dua hadits sebelumnya.

pemimpin yang memerintahkan hal itu, bukan dia sendiri yang melakukannya.

Khabar yang Mungkin Dikira Sebagian Orang Berilmu Bertentangan dengan Dua Khabar Sebelumnya

Hadits Nomor: 131

[١٣١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَنْبَأَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيْدَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَرَارِيِّ الْمُشْرِكِيْنَ، فَقَالَ: (اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ).

131. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab bahwa Atha' bin Yazid memberitahunya bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang anak-anak orang musyrik. Lalu beliau menjawab, *'Allah paling mengetahui apa yang mereka kerjakan'*."[400] [3:35]

---

[400] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim berasal dari berbagai jalur bersumber dari Az-Zuhri dengan sanad tersebut di atas, Abdurrazzaq (20077), Ahmad (II/259, 268), Al Bukhari (1384) dalam kitab jenazah, bab tentang anak-anak orang musyrik, (6600), dalam kitab takdir bab Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan; Muslim (2659) dalam kitab takdir, bab makna setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah; An-Nasa`i (IV/58) dalam kitab jenazah, bab anak-anak musyrikin; Al Ajiri dalam *Asy-Syari'ah*, hal. 194.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/471) bersumber dari jalur Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Hadits serupa diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam *Shahih Al Bukhari* (1373), dalam kitab jenazah, bab tentang anak-anak musyrikin, (6597) dalam kitab takdir, bab Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan; Muslim (2660) dalam kitab takdir; Abu Daud (4711) dalam kitab sunnah, bab takdir; An-Nasa`i (IV/59) dalam kitab jenazah, bab anak-anak musyrikin. Diriwayatkan juga dari Aisyah, menurut Abu Daud (4712).

Khabar yang Dikira Bertentangan dengan Hadits Abu Hurairah Sebelumya oleh Orang yang Tidak Mengerti Hadits

[١٣٢] أَخْبَرَنَا الفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا السَّرِيُّ بْنُ يَحْيَى أَبُو الْهَيْثَمِ —وَكَانَ عَاقِلاً— حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيْعٍ —وَكَانَ شَاعِرًا— وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ قَصَّ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، قَالَ: أَفْضَى بِهِمُ الْقَتْلُ إِلَى أَنْ قَتَلُوا الذُّرِّيَّةَ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (أَوَلَيْسَ خِيَارُكُمْ أَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ، مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُولَدُ إِلاَّ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلاَمِ حَتَّى يُعْرِبَ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ).

132. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, As-Sary bin Yahya Abu Al Haitsam –dan dia adalah orang yang cerdas- menceritakan kepada kami, Hasan menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Sari', penyair dan orang yang pertama kali menceritakan kisah di masjid ini, berkata, "Mereka berperang hingga membunuh anak-anak, berita itu sampai pada Nabi SAW kemudian bersabda, *'Bukankah anak-anak kaum musyrik adalah yang terbaik dari kalian, tidaklah seorang anak itu melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah hingga ia berbicara, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi'.*"[401] [3: 35]

---

[401] Semua periwayatnya terpercaya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (827), dari Al Fadh bin Al Hubbab dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (I/445), dan *At-Tarikh Ash-Shaghir* (I/89), bersumber dari Muslim bin Ibrahim dengan sanad yang sama. Dalam riwayat Al Bukhari ini ditegaskan bahwa Hasan mendengarkan dari Al Aswad.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar*, (II/163) bersumber dari jalur Amru bin Ar-Rabi' Al Hilaly, dari As-Sary bin Yahya dengan sanad serupa. Dalam riwayat Ath-Thahawi ini juga ditegaskan bahwa Hasan mendengarkan dari Al Aswad. Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini berasal dari berbagai jalur bersumber dari Hasan dari Al Aswad: Abdurrazzaq (20090), Ibu Abi Syaibah, (XII/

Abu Hatim berkata: Dalam riwayat Al Aswad bin Sari' ini disebutkan; "*Tidaklah seeorang anak lahir melainkan lahir dalam keadaan fitrah Islam,*" maksudnya adalah fitrah yang diyakini oleh orang-orang Islam yang kami sebutkan sebelumnya pada saat dikeluarkan dalam tulang rusuk Adam AS dan orang pun mengikrarkan bahwa fitrah tersebut berasal dari Islam. Penisbatan fitrah kepada Islam dari segi keyakinan adalah atas dasar persandingan (*mujawarah*).

Khabar yang Menegaskan Bahwa Sabda Rasulullah SAW, *"Allah Mengetahui Apa yang Mereka Kerjakan"* Adalah Setelah Sabda Beliau *"Setiap Anak Terlahir dalam Keadaan Fitrah"*

Hadits Nomor: 133

[١٣٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ الطَّائِيُّ بِمَنْبِجَ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الزُّهْرِيُّ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ؟) قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوْتُ وَهُوَ صَغِيْرٌ، قَالَ: (اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ).

---

386), Ahmad (III/435), (III/24), Ad-Darimi (II/223), An-Nasa`i dalam *As-Siyar*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (I/70), Al Hazimi hal. 213, Ath-Thabrani (826, 828, 829, 831, 832, 833, 834, 835), Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, (II/123), dan dinilai *shahih*, dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX/77 79, 130), disebutkan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (V/316), dinisbahkan kepada Ahmad, Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Al Mu'jam Al Ausath*, dia berkata: Sebagian dari sanad-sanad Ahmad periwayatnya *shahih*.Sabda Rasulullah SAW, "*Hatta ya'rib*" bermakna hingga ia berbicara.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, "*Hingga baligh dan berbicara dengan dirinya sendiri.*"

Disebutkan dalam riwayat Abdurrazzaq, "*Hingga lisannya bisa berbicara.*" Namun yang terdapat dalam cetakan Mawarid Azh-Zham'an menyebutkan, "*Hatta ya'rif,*" yang berarti hingga mengerti, tapi itu salah.

133. Umar bin Sa'id Ath-Tha'i di Manbih mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar Az-Zuhri mengabarkan kepada kami dari Malik dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi dan Nasrani sebagaimana unta* (muda) *dikawinkan dengan unta tua renta apakah kalian merasa ada hidung* (unta tersebut) *terpotong*?" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! bagaimana dengan anak kecil yang meninggal dunia?" Rasulullah SAW menjawab, "*Allah mengetahui apa yang mereka lalukan.*"[402] [3:35]

Alasan Mengapa Rasulullah SAW Bersabda, *"Bukankah Anak-Anak Kaum Musyrik Adalah yang Terbaik Di Antara Kalian."*

Hadits Nomor: 134

[١٣٤] سَمِعْتُ أَبَا خَلِيْفَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ بَكْرِ بْنِ الرَّبِيْعِ بْنِ مُسْلِمٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ الرَّبِيْعَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ زِيَادٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ أَقْوَامٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ فِي السَّلاَسِلِ).

134. Aku mendengar Abu Khalifah berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Bakar bin Ar-Rabi' bin Muslim berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' bin Muslim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ziyad berkata: Aku mendengar

---

[402] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Az-Zinad yang dimaksud adalah Abdullah bin Dzakwan, sedangkan Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz. Riwayat ini dilansir dalam *Al Muwaththa'* (I/239), dalam kitab jenazah, bab mengumpulkan beberapa jenazah dalam satu liang, dari jalur Malik ini, Abu Daud meriwayatkan hadits ini, (4714) dalam kitab sunnah, bab anak-anak orang musyrik, Al Ajiri dalam *As-Syari'ah* hal. 194, Al Baihaqi dalam *Al I'tiqad wa Al Hidayah* hal. 107-108.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (1113) bersumber dari jalur Sufyan dari Abu Az-Zinad dengan sanad yang sama. Hadits serupa bersumber dari Abu Hurairah telah disebut sebelumnya pada no. 128, 129, 130 dan 132.

Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Abu Qasim SAW bersabda, "*Rabb kita heran terhadap kaum-kaum yang dituntun ke surga dengan rantai-rantai.*"[403] [3:35]

Abu Hatim berkata: Sabda Rasulullah SAW.; "*Rabb kita heran,*" adalah termasuk kata-kata khusus yang tidak dipersiapkan untuk diketahui oleh pendengar dan hanya diketahui oleh mereka yang biasa memakai kata-kata seperti ini. Yang dimaksudkan dalam khabar ini tawanan kaum muslimin yang ditawan dari kawasan orang musyrik, mereka diikat dengan rantai dibawa ke negeri Islam agar mereka masuk Islam dan masuk surga. Makna inilah yang dimaksudkan oleh sabda Rasulullah kaum yang tertera dalam khabar Al Aswid bin Sari, "*Bukankah anak-anak kaum musyrik adalah yang terbaik dari kalian.*" Kata-kata disebutkan tanpa menyebut "*Di antara,*" karena yang dimaksud adalah "*Di antara yang terbaik dari kalian.*

Khabar yang Dikira oleh Para Penuntut Ilmu Dari Sumbernya Bertentangan dengan Khabar-Khabar yang Telah Kami Sebutkan Sebelumnya

Hadits Nomor: 135

[١٣٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ سِنَانٍ، أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: (أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

403 Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/457), Al Bukhari (3010) dalam kitab jihad, bab tawanan dalam belenggu rantai, dari jalurnya Al Baghawi meriwayatkan hadits ini dalam *Syarh As-Sunnah* (2711) bersumber dari Muhammad bin Basyyar, keduanya (Ahmad dan Bandar) bersumber dari Ghandar dari Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/302, 406) dari Abdurrahman bin Mahdi dan Affan, Abu Daud (2677) dalam kitab jihad, bab tawanan yang dirantai, dari Musa bin Isma'il, ketiga bersumber dari Hammad bin Ziyad dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4557) dalam kitab tafsir, bab firman Allah SWT, "*Kalian adalah ummat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia...*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110) bersumber dari jalur Muhammad bin Yusuf, diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab tafsir, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (X/91) bersumber dari jalur Abu Daud Al Hafari, keduanya bersumber dari Sufyan dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah.

رَأَى فِي بَعْضِ مَغَازِيهِ امْرَأَةً مَقْتُولَةً، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ، وَنَهَى عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ).

135. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Malik dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW melihat seorang perempuan terbunuh dalam sebagian peperangannya. Lalu beliau mengecam hal itu dan melarang membunuh perempuan dan anak-anak."[404] [3: 35]

Khabar yang Dikira Bertentangan dengan Beberapa Khabar di atas oleh Orang yang Tidak Mengerti Hadits

Hadits Nomor: 136

[١٣٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْنَاهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ عَوْدًا وَبَدْءًا، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ

[404] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (2694), bersumber dari jalur Abu Mush'ab Ahmad bin Abu Bakar dari Malik dengan sanad serupa. Tertera dalam *Al Muwaththa'* (II/6) kitab jihad, bab larangan membunuh wanita dan anak-anak dalam peperangan.

Dari jalur Malik, As-Syafi'i meriwayatkan hadits ini (II/103), Ahmad (II/34, 75, 76), Ibnu Majah (2841) dalam kitab jihad, bab diyat membunuh wanita dan anak; Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar*, (III/221), Abu 'Awanah (IV/94).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (XII/381), bersumber dari jalur Abu Usamah dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dengan sanad yang sama. Dari jalurnya, Muslim meriwayatkan hadits ini, (1744) (25) dalam kitab jihad bab haram membunuh wanita dan anak, Ath-Thahawi (III/220), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX/77).

Dikeluarkan dari berbagai sumber dari Nafi' dengan sanad yang sama oleh Ahmad (2/100, 115), Al Bukhari (3014) dalam kitab jihad, bab membunuh anak dalam peperangan, (3015), bab membunuh wanita dalam peperangan, Diriwayatkan oleh Muslim (1744) dan (24) dalam kitab jihad; Abu Daud (2667) dalam kitab jihad, bab membunuh wanita; At-Tirmidzi (1569) dalam kitab berbagai perjalanan, bab khabar tentang larangan membunuh wanita dan anak; Ad-Darimi (II/222), An-Nasa`i dalam kitab berbagai perjalanan, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (VI/196), Ath-Thahawi (III/221), Al Baihaqi (IX/77), Ath-Thabrani (13416, Abu Awanah (IV/94).

عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الصَّعْبُ بْنُ جَثَّامَةَ، قَالَ: مَرَّ بِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِوَدَّانَ، فَأَهْدَيْتُ إِلَيْهِ لَحْمَ حِمَارِ وَحْشٍ، فَرَدَّهُ عَلَيَّ، فَلَمَّا رَأَى الْكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِي، قَالَ: (إِنَّهُ لَيْسَ بِنَا رَدٌّ عَلَيْكَ وَلَكِنَّا حُرُمٌ).

وَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّارِ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ يُبَيَّتُوْنَ، فَيُصَابُ مِنْ نِسَائِهِمْ وَذَرَارِيهِمْ، قَالَ: (هُمْ مِنْهُمْ)، قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: (لَا حِمَى إِلَّا لِلهِ وَرَسُولِهِ).

136. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar bin Al Ala' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami mendengarnya dari Az-Zuhri berulangkali dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas, dia berkata: As-Sha'ab bin Jutsamah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW melewatiku ketika aku berada di Abwa' atau di Waddan. Lalu aku menghadiahi beliau daging keledai liar. Namun beliau mengembalikannya kepadaku. Ketika beliau melihat kekecewaan di wajahku, beliau bersabda, "*Bukannya kami menolak, tapi kami sedang berihram.*"

Nabi SAW ditanya tentang kawasan kaum musyrik yang diserang hingga mengenai wanita dan anak-anak mereka, Rasulullah SAW menjawab, "*Mereka* (wanita dan anak-anak) *termasuk bagian dari mereka* (kaum musyrik)."

Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar beliau bersabda, '*Tidak ada zona khusus kecuali milik Allah dan rasul-Nya*'."[405] [3:35]

[405] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Ahmad secara lengkap (IV/27, 38, 71), Al Bukhari (IX/78) bersumber dari jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad serupa. Ahmad meriwayatkan dua bagian pertama riwayat ini bersumber dari jalur Sufyan dengan sanad serupa.

Bagian pertama Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (II/103), Al Humaidi (783); Muslim (1194) (52) dalam kitab haji, bab orang yang berihram diharamkan berburu; Ibnu Majah (3090) dalam kitab manasik, bab binatang buruan yang diharamkan bagi orang yang berihram; Ad-Darimi (II/39) dalam kitab manasik, berasal dari

Khabar yang Menegaskan Bahwa Larangan Nabi SAW untuk Membunuh Anak-Anak kaum Musyrik Adalah Setelah Sabda Beliau, *"Mereka (Anak-anak) adalah Bagian dari Mereka (Kaum Musyrik)."*

Hadits Nomor: 137

[١٣٧] أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سِنَانٍ الْقَطَّانُ بِوَاسِطٍ، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنِ

---

berbagai jalur bersumber dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Malik (I/352) dalam kitab haji, bab bintang buruan yang tidak halal dimakan oleh orang yang sedang ihram, bersumber dari Az-Zuhri dengan sanad serupa. Dari jalur Malik, As-Syafi'i meriwayatkan hadits ini (II/25), Ahmad (IV/38), Al Bukhari (1825), dalam denda membunuh bintang buruan bagi orang yang berihram, bab jika orang yang berihram diberi hadiah keledai liar hidup tidak boleh diterima, (2573), dalam kitab hibah, bab menerima hadiah; Muslim (1193) (50), An-Nasa`i (V/183, 184) dalam kitab hajji, bab binatang buruan yang boleh dimakan oleh orang yang berihram; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1987), Ibnu Al Jarud dalam *Al Muntaqa* (436), Ath-Thabrani (7430), Al Baihaqi (V/191).

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (8322) bersumber dari Ma'mar dari Az-Zuhri dengan sanad serupa. Dari jalur Abdurrazzaq, Ahmad meriwayatkan hadits ini (IV/72), Muslim (1193), (51), dalam kitab haji, Ibnu Al Jarud (436) dan Ath-Thabrani (7329).

Hadits ini Ditakhrij dari berbagai sumber dari Az-Zuhri dengan sanad serupa oleh Ahmad (IV/72), Al Bukhari (2596) dalam kitab hibah, bab orang yang tidak menerima hadiah karena alasan tertentu; Muslim (1193) (51), Ibnu Majah (3090); At-Tirmidzi (849) dalam kitab haji, bab khabar tentang makruhnya daging binatang buruan; Ath-Thabrani (7431-7436), Al Baihaqi (V/192).

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/362), Muslim (1194) (53), (54), An-Nasa`i (V/175) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dengan sanad yang sama.

Bagian kedua diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (II/103, Al Humaidi (781), Ibnu Abi Syaibah (XII/388), Ahmad (IV/37, 38, 71, 72, 73), Al Bukhari (3012) dalam kitab jihad bab menyerang kaum musyrik hingga mengenai anak dan wanita, Muslim (1745), dalam kitab jihad, bab bolehnya membunuh wanita dan anak saat menyerang tanpa maksud sengaja menyerang mereka, Abu Daud (2672) dalam kitab jihad, bab membunuh wanita, At-Tirmidzi (1570) dalam kitab jihad, bab khabar tentang larangan membunuh anak dan wanita; Ibnu Majah (2839) dalam kitab jihad; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (2697), Ibnu Al Jarud (1044), Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al-Atsar* (III/222) Al Baihaqi (IX/78), Al Hazimi dalam *Al I'tibar*, hal.

الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (لاَ حِمَى إِلاَّ للهِ وَرَسُوله)، وَسَأَلْتُهُ عَنْ أَوْلاَدِ الْمُشْرِكِيْنَ أَنَقْتُلُهُمْ مَعَهُمْ؟ قَالَ: (نَعَمْ، فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ)، ثُمَّ نَهَى عَنْ قَتْلِهِمْ يَوْمَ حُنَيْنٍ.

137. Ja'far bin Sinan Al Qaththan di Wasith mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Muhammad bin Hatim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas dari Ash-Sha'ab bin Jatstsamah, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah

---

212, Abu Awanah (IV/96), Ath-Thabrani (7446), berasal dari berbagai jalur bersumber dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (9375), dari jalurnya Ahmad meriwayatkan hadits ini (IV/38, 72), Abu 'Awanah (IV/95, 96), Ath-Thabrani (7445) dari Ma'mar dari Az-Zuhri dengan sanad serupa.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/72, 73) Ath-Thahawi (III/222), Abu 'Awanah (IV/95, 96, 97), Ath-Thabrani (7447, 7448, 7450, 7451, 7452, 7453, 7454) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Selanjutnya Nabi SAW melarang untuk membunuh anak-anak orang-orang musyrik. Silahkan baca hadits berikutnya.

Bagian ketiga Diriwayatkan oleh Al Humaidi (782), Ahmad (IV/73) dan putranya Abdullah bin Ahmad dalam catatan tambahan yang tertera dalam musnadnya (IV/71, 73), Al Bukhari (3012) dalam kitab jihad bab, orang-orang musyrik yang diserang, berasal dari berbagai jalur bersumber dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (19750) dan dari jalurnya, Ahmad meriwayatkan hadits ini (IV/38), Ibnu al-Jarud (436), Ath-Thabrani (7419), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VI/146, Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (2190) dari Ma'mar dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1230), Ahmad (IV/71), Abdullah bin Ahmad (IV/71); Al Bukhari (2370) dalam kitab *musaqah*, bab tidak ada zona khsusu kecuali milik Allah dan rasul-Nya; Abu Daud (3083) dan (3084) dalam kitab kharraj, bab tanah yang dikhususkan oleh pemimpin atau seseorang, An-Nasa`i dalam *As-siyar*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (IV/186), Ad-Daruquthni (IV/238), Ath-Thabrani (7419), (7428), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VI/146) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

SAW bersabda, "*Tidak ada zona khsusus kecuali milik Allah dan rasul-Nya,*". Dan aku bertanya kepada beliau tentang anak-anak orang musyrik, "Apakah kita membunuh mereka (anak-anak) bersama mereka (orang-orang musyrik)?" Rasulullah SAW menjawab; "*Ya, karena mereka termasuk bagian dari mereka.*" Kemudian beliau SAW melarang membunuh mereka (anak-anak kaum musyrik) pada peristiwa Hunain."[406] [3:35]

Khabar yang Dikira Bertentangan dengan Beberapa Khabar di atas Oleh Orang yang Tidak Mempelajari Ilmu Sunnah dan Menyibukkan Diri dengan Selain Ilmu Sunnah

Hadits Nomor: 138

[١٣٨] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، عَن عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَتْ: تُوُفِّيَ صَبِيٌّ، فَقُلْتُ: طُوبَى لَهُ، عُصْفُوْرٌ مِنْ عَصَافِيْرِ الْجَنَّةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

---

[406] Sanadnya *hasan*, Muhammad bin Amru yang dimaksud adalah Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi Al Madani, Al Hafidz dalam *At-Taqrib* menyatakan, "Ia adalah periwayat jujur, (namun) banyak kekeliruannya." Periwayat lainnya terpercaya.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id Al Musnad*, (IV/73) bersumber dari jalur Ishaq bin Manshur dari an-Nadhr bin Syamil; Diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam musnadnya (IV/96), bersumber dari jalur Ya'la bin Ubaid, keduanya bersumber dari meriwayatkan bin Amru dengan sanag yang sama. Hanya pada kedua riwayat tersebut menyatakan, "Rasulullah SAW melarang membunuh mereka pada peristiwa Khaibar" sebagai ganti "Hunain."

Al Hafizh dalam *Al Fath* (VI/147) menyatakan, "Larangan membunuh anak-anak orang musyrik pada peristiwa Hunain dikuatkan oleh riwayat yang akan disebut selanjutnya yang bersumber dari hadits Rabbah bin Ar-Rabi': Maka (Rasulullah SAW) bersabda kepada seseorang, '*Susul Khalid dan katakan kepadanya, jangan membunuh anak-anak dan wanita.*' Peperangan pertama Khalid bersama Rasulullah SAW adalah perang penaklukan Makkah dan pada tahun itu terjadi perang Hunain." Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (V/315), dia berkata, "Hadits diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dan Ath-Thabrani, semua periwayat sanad adalah periwayat *shahih*."

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَوَلاَ تَدْرِيْنَ أَنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ النَّارَ، فَخَلَقَ لِهَذِهِ أَهْلاً وَلِهَذِهِ أَهْلاً).

138. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami dari Al Ala' bin Al Musayyab dari Fudhail bin Amru dari Aisyah binti Thalhah dari Aisyah, Ummul Mukminin, dia berkata: Ada anak kecil meninggal dunia. Lalu aku berkata, 'Beruntunglah dia, salah satu burung pipit surga'." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kau tidak tahu bahwa Allah menciptakan surga dan menciptakan neraka, Allah menciptakan (surga) untuk penghuninya dan (neraka) untuk penghuninya.*"[407] [3:35]

Abu Hatim berkata, "Dengan sabdanya itu, Nabi SAW bermaksud untuk tidak memberikan pengakuan kesucian pada seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan muslim dan agar tidak memastikan surga untuk seseorang meski dikenal melakukan berbagai ketaatan dan meninggalkan berbagai larangan dengan tujuan agar semua orang lebih giat melakukan kebaikan dan lebih takut kepada Rabb, bukan karena anak kecil muslim dikhawatirkan akan masuk neraka. Ini adalah masalah yang panjang lebar yang telah kami sebutkan dalam babnya masing-masing. Langkah kompromisasi antara khabar-khabar tersebut yang terdapat dalam kitab Fushul As-Sunan akan kami sebutkan, insya Allah, setelah penulisan kitab ini, dalam kitab yang berjudul *Al Jam' Baina Al Akhbar wa Nafy At-Tadhadh 'an Al Atsar*, jika memang Allah SWT memudahkan dan menghendakinya

[407] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim (2662) dalam kitab takdir, bab makna setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, bersumber dari Zuhair bin Harb dari Jarir dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/41, 208), Muslim (2662) (31), Abu Daud (4713) dalam kitab *As-Sunnah*, bab anak-anak orang musyrikin, An-Nasa`i (IV/57) dalam kitab jenazah, bab menshalati anak kecil, Ibnu Majah (82) dalam *Mukaddimah*, Al Ajiri dalam *Asy-Syri'ah*, hal. 195-196, berasal dari dua jalur dari Thalhah bin Yahya dari bibinya, Aisyah binti Thalhah dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1574) bersumber dari jalur Yahya bin Ishaq dari Aisyah binti Thalhah dengan sanad yang sama.

B. Bab Taklif

Penjelasan Bahwa Allah SWT Tidak Membebani Hamba-Nya di Luar Batas Kemampuan

Hadits Nomor: 139

[١٣٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيْرُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الآيَةُ: {لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ} [البقرة: ٢٨٤]، أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَثَوْا عَلَى الرُّكَبِ، وَقَالُوا: لاَ نُطِيْقُ، لاَ نَسْتَطِيْعُ، كُلِّفْنَا مِنَ الْعَمَلِ مَا لاَ نُطِيْقُ، لاَ نَسْتَطِيْعُ، فَأَنْزَلَ اللهُ: {آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ} إِلَى قَوْلِه: {غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ} [البقرة: ٢٨٥]، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُوْلُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ مِنْ قَبْلِكُمْ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا، بَلْ قُوْلُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، فَأَنْزَلَ اللهُ:[البقرة: ٢٨٦] {لاَ يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا}، قَالَ: نَعَمْ، {رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا}، قَالَ: نَعَمْ، {رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ}، قَالَ: نَعَمْ.

139. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Minhal Ad-Dharir menceritakan kepada kami, "Ia berkata, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari Al Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika ayat ini turun kepada Nabi SAW, "*Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. Al-Baqarah [2]: 284) para sahabat mendatangi Nabi SAW dan berlutut seraya berkata, "Kami tidak kuat, kami tidak mampu, kami dibebani amalan yang tidak kuat dan tidak mampu kami tanggung."

Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, "*Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seserangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 285) kemudian Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kalian berkata seperti ahli kitab sebelum kalian, 'Kami mendengar dan kami mendurhakai,' tapi katakanlah, 'Kami mendengar dan kami taat, ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.*" Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.*" Rasulullah SAW bersabda; "*Ya. 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami'.*" Rasulullah SAW bersabda; "*Ya. 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri*

maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Qs. Al Baqarah [2]: 286) Rasulullah SAW bersabda, "*Ya.*"[408] [3:64]

---

[408] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (125), dalam kitab iman, bab penjelasan bahwa Allah SWT tidak membenani sesuatu kecuali yang mampu dilaksanakan, Abu Awanah, (I/76) bersumber dari jalur Muhammad bin Al Minhal Ad-Darir dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/76 dan 77) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Yazid bin Zurai' dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/412) dari Affan, dari Abdurrahman bin Ibrahim, Ath-Thabari (III/143) bersumber dari jalur Mush'ab bin Tsabit, keduanya bersumber dari Al Ala' bin Abdurrahman dengan sanad yang sama dalam *Ad-Durr Al Manstur*, As-Suyuthi menambahkan penisbatan hadits ini kepada Abu Daud dalam *An-Nasikh*, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Hatim.

Riwayat Ibnu Hibban ini secara urutannya tidak sama dengan riwayat Ahmad dan Muslim. Riwayat Ahmad dan Muslim menyebutkan, "Para sahabat mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, 'Kami diberikan beban yang tidak mampu kami laksanakan,' Rasulullah SAW bersabda, '*Janganlah kalian berkata seperti ahli kitab sebelum kalian; 'kami mendengar dan kami mendurhakai', tapi katakanlah; 'Kami mendengar dan kami taat, ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'.*" Para sahabat berkata, "Kami mendengar dan kami taat."

Ketika mereka membaca ayat tersebut lidah mereka menjadi kelu, setelah itu Allah SWT menurunkan ayat, "*Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan:"Kami dengar dan kami ta'at." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.*" Ketika mereka mengamalkan, Allah SWT menghapusnya kemudian Allah SWT menurunkan ayat, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami." Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*"

Yang mengubah-ubah susunan kalimat dalam riwayat ini adalah Muhammad bin Al Minhal, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Awanah (I/77), dan silakan membaca perkataan tentang makna *naskh* dalam firman Allah SWT, "*Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu*" dalam *Qala'id*

Khabar Tentang Kondisi Yang Menyebabkan Allah SWT Menurunkan Ayat, "*Tidak Ada Paksaan Dalam Agama.*"

Hadits Nomor: 140

[١٤٠] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ {لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ} [البقرة: ٢٥٦]، قَالَ: كَانَتْ الْمَرْأَةُ مِنَ الأَنْصَارِ لاَ يَكَادُ يَعِيْشُ لَهَا وَلَدٌ، فَتَحْلِفُ: لَئِنْ عَاشَ لَهَا وَلَدٌ لَتُهَوِّدَنَّهُ، فَلَمَّا أُجْلِيَتْ بَنُو النَّضِيْرِ، إِذَا فِيْهِمْ نَاسٌ مِنْ أَبْنَاءِ الأَنْصَارِ، فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَبْنَاؤُنَا، فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الآيَةَ: {لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ}، قَالَ سَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ: (فَمَنْ شَاءَ لَحِقَ بِهِمْ، وَمَنْ شَاءَ دَخَلَ فِي الإِسْلاَمِ).

140. Ishaq bin Ibrahim bin Isma'il mengabarkan kepada kami di Bust, dia berkata: Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, "*Tidak ada paksaan dalam agama,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 256). Ia berkata: Ada seorang wanita yang semua anaknya meninggal dunia ketika lahir dan ia bersumpah jika ada anaknya yang hidup akan dijadikan Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir, ternyata di antara mereka terdapat anak-anak orang

---

Al Marjan fi Bayan An-Nasikh wa Al Mansukh fi Al Qur`an, hal. 76, karya Mar'i Al Hambaly, dan silakan buka juga *An-Nasikh wa Al Mansukh*, *An-Nuhhas* hal. 78, 87. Pendapat kuat menyatakan, kata *naskh* yang terdapat dalam hadits ini bukanlah seperti istilah *naskh* golongan ahli ushul fiqh, yang dimaksudkan dalam hadits tentang ayat; "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...*" adalah nash dari sesuatu yang berat menjadi sesuatu yang ringan seperti yang difahami oleh para sahabat dalam ayat ini, dijelaskan bahwa maksud dari ayat pertama adalah Allah SWT menghisab kata hati seseorang yang berbentuk tekad dan hendak dilakukan.

Anshar, orang-orang Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah! anak-anak kami'. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini, "*Tidak ada paksaan dalam agama.*"

Sa'id bin Jubair berkata, "Siapa pun yang ingin bersama mereka dipersilahkan dan siapa pun yang ingin masuk Islam dipersilahkan."[409] [3:64]

Penjelasan Tentang Kewajiban yang Dijadikan Allah SWT Sunnah Bisa Diwajibkan Lagi, Sehingga Pelaksanaan Kewajiban yang Pertama Tersebut Menjadi Kewajiban Kedua

Hadits Nomor: 141

[١٤١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ الطَّائِيُّ بِمَنْبِجٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ حَفْصٍ النُّفَيْلِيُّ قَالَ: قَرَأْنَا عَلَى مَعْقِلِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى رِجَالٌ وَرَاءَهُ بِصَلاَتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا بِذَلِكَ، فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الثَّانِيَةَ، فَصَلَّوْا بِصَلاَتِهِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ

---

[409] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Bisyr adalah Ja'far bin Iyas bin Abu Wahsyah. Diriwayatkan oleh Abu Daud (2682) dalam kitab jihad, bab tawanan yang dipaksa masuk Islam, bersumber dari Hasan bin Ali Al Hulwany dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX/186), bersumber dari jalur Ibrahim bin Marzuq dari Wahab bin Ali Al Hulwani dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud (2682), An-Nasa`i dalam tafsir yang terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (IV/401), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* hal. 82, Ath-Thabari dalam tafsirnya, (III/14) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Syu'bah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX/186) bersumber dari jalur Abu Awanah dari Abu Bisyr dengan sanad yang sama secara *mursal*. Disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durar Al Mantsur* (I/329), ditambahkan lagi, hadits ini dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mandah, Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya' dalam *Al Mukhtarah*.

فَتَحَدَّثُوا بِذَلِكَ، فَاجْتَمَعَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ لَيْلَةَ الثَّالِثَةِ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ، فَلَمَّا كَانَتْ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ، عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ، فَلَمَّا قُضِيَتْ صَلَاةُ الْفَجْرِ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَتَشَهَّدَ، ثُمَّ قَالَ: (أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ، وَلَكِنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا).

141. Umar bin Sa'id bin Sinan At-Tha'i di Munbij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Hafsh An-Nufaili menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami membaca di hadapan Ma'qil bin Ubaidillah dari Az-Zuhri dan Urwah dari Aisyah, ia memberitahu Urwah bahwa Rasulullah SAW pernah keluar pada suatu malam di bulan Ramadhan, kemudian beliau shalat di masjid, kemudian beberapa orang mengikuti shalat beliau di belakang beliau. Di pagi hari, orang-orang membicarakan hal itu kemudian kebanyakan dari mereka pun berkumpul. Rasulullah SAW keluar lagi dan mereka pun shalat seperti shalatnya Rasulullah SAW di pagi harinya, orang-orang membicarakan hal itu hingga ahli masjid pun berkumpul pada malam ketiga. Rasulullah SAW pun keluar dan mereka pun shalat seperti shalatnya Rasulullah SAW pada malam keempat, masjid tidak bisa menampung jumlah jamaah. Rasulullah SAW tidak keluar hingga shalat fajar (tiba). Usai shalat fajar, beliau menghadap ke arah jamaah dan membaca syahadat lalu bersabda; "*Amma ba'du, aku mengetahui apa yang kalian lakukan, hanya saja aku khawatir diwajibkan atas kalian sehingga kalian tidak mampu.*"

Rasulullah SAW menganjurkan mereka untuk *qiyam* (shalat tarawih/ malam) Ramadhan tanpa memerintah, beliau bersabda; "*Siapa yang berdiri (untuk shalat malam dibulan) ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala, maka dosanya yang telah lalu diampuni.*"

Kemudian Rasulullah SAW keluar dan keadaan tetap seperti itu. Keadaan juga tetap seperti itu di masa khilafah Abu Bakar RA dan permulaan masa

khilafah Umar RA.[410] [1:5]

Khabar Tentang Penyebab Tidak Dicatatnya Amal Manusia

Hadits Nomor: 142

[١٤٢] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ

---

[410] Sanadnya *hasan*. Hadits Ma'qil bin Ubaidillah derajatnya tidak bisa naik menjadi *shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim (761, 178) dalam kitab shalat orang yang musafir, bab anjuran melakukan *qiyamul lail* (shalam malam), bersumber dari jalur Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dengan sanad yang sama selain bagian kedua.

Diriwayatkan oleh Malik (I/134) dalam kitab shalat di bulan Ramadhan, bab anjuran shalat di bulan Ramadhan, bersumber dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Dari jalur Malik, Al Bukhari meriwayatkan hadits ini (1129) dalam kitab tahajud, bab himbauan Rasulullah SAW untuk shalat malam, Muslim (761); Abu Daud (1373) dalam kitab Ramadhan, bab *qiyamul lail* di bulan Ramadhan; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (989).

Abdurrazzaq juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Mushannaf* (7747), dari jalurnya Ibnu Al Jarud meriwayatkan hadits ini (402) dari Ma'mar dan Ibnu Juraij dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

Bagian kedua dari hadits ini adalah, "Rasulullah SAW menganjurkan mereka di dalam bulan ramadhan... *dihapus dosanya yang telah lalu.*" Saya tidak menemukan riwayat ini dalam hadits Aisyah selain di dalam *Al Mushannaf*, riwayat ini disinggung oleh At-Tirmidzi setelah menyebutkan hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah."

Hadits Abu Hurairah Diriwayatkan oleh; Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (7719), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (II/395), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/281, 408, 423, 473, 486, 529) Malik dalam *Al Muwaththa'* (I/135, 136); Al Bukhari (2008, 2009) dalam kitab shalat tarawih, bab keutamaan orang yang melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan; Muslim (759) (173) dan (174) dalam kitab shalat orang yang musafir, bab anjuran shalat malam dibulan Ramadhan, tarawih; Abu Daud (1371) dalam kitab puasa, bab anjuran shalat malam di bulan Ramadhan dan khabar tentang keutamaannya; An-Nasa`i (III/201, 202) dalam kitab shalat malam di bulan Ramadhan, bab pahala orang yang melakukan shalat malam di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharapkah pahala; Ad-Darimi (II/26) dalam kitab puasa, bab keutamaan shalat malam dibulan Ramadhan; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, 988. kalimat "Kemudian Rasulullah SAW keluar... sampai akhir" adalah perkataan Ibnu Syihab sebagaimana yang disebutkan dengan jelas dalam *Al Muwaththa'* dalam salah satu riwayat Al Bukhari.

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ؛ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْغُلاَمِ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يُفِيْقَ).

142. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Hammad dari Ibrahim dari Al Aswad dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Pena diangkat dari tiga (golongan); dari orang yang tidur hingga bangun, dari anak kecil hingga baligh dan dari orang gila hingga sembuh.*"[411] [3:18]

Khabar Selanjutnya Menegaskan Kebenaran yang Telah Kami Sebutkan Sebelumnya

Hadits Nomor: 143

[١٤٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَرَّ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ بِمَجْنُوْنَةِ بَنِي فُلاَنٍ قَدْ زَنَتْ، أَمَرَ عُمَرُ بِرَجْمِهَا،

[411] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Hammad adalah Hammad bin Abu Sulaiman Al Asy'ari, pemimpin mereka adalah Abu Ismail Al Kufi, seorang pemimpin terpercaya dan seorang mujtahid. Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/100-101), Ad-Darimi (II/171), dari Affan bin Muslim dari Hammad bin Salamah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/144), Abu Daud (4398) dalam kitab had, bab orang gila yang mencuri atau melakukan tindakan pidana, bersumber dari jalur Yazid bin Harun dari Hammad bin Salamah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i (VI/156) dalam kitab talak, bab suami-suami yang talaknya tidak berlaku; Ibnu Majah (2041) dalam kitab talak, bab talaknya orang idiot, orang yang tidur dan anak kecil; Ibnu Al Jarud dalam *Al Muntaqa* (148) bersumber dari jalur Abdurrahman bin Mahdi dari Hammad bin Salamah dengan sanad yang sama. Dinilai *shahih* oleh Al Hakim (II/59) bersumber dari jalur Abu Al Walid Ath-Thayalisi dan Musa bin Ismail dari Hammad dengan sanad yang sama, dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ali sebagaimana yang akan disebut berikutnya.

143. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Mahran dari Abu Dzabyan, dari Anas, dia berkata: Ali bin Abi Thalib berpapasan dengan seorang wanita gila Bani Fulan yang telah berzina, Umar memerintahkan agar dirajam kemudian Ali menolaknya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah wanita ini dirajam?" Umar menjawab, "Ya," Ali berkata, "Apakah engkau tidak ingat bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Pena itu diangkat dari tiga (golongan); dari orang gila yang hilang akalnya, dari orang yang tidur hingga bangun dan dari anak kecil hingga baligh?*" Umar berkata, "Engkau benar." Maka dia pun melepaskannya."[412] [3:18]

---

[412] Semua periwayatnya terpercaya, para periwayat riwayat Muslim. Abu Zhabyan adalah Hushain bin Jundub bin Al Harits Al Janubi, terdapat dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* no. 1003, 3048. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4410) dalam kitab had, bab orang gila yang mencuri atau melakukan tindakan pidana; An-Nasa`i dalam kitab rajam, *As-Sunan Al Kubra*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (7413); Ad-Daruquthni (III/138-139), Al Baihaqi (VIII/264) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Ibnu Wahab dengan sanad yang sama. Dinilai *shahih* oleh Al Hakim (I/258), dinilai *mauquf* oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (4399), (4400), Al Baihaqi (VII/264), Al Hakim (IV/389) berasal dari dua jalur dari Al A'masy dengan sanad yang sama tanpa menegaskan ke*marfu*'an hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/134, 158), Abu Daud (4402), An-Nasa`i dalam kitab rajam sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Tuhfah* (VII/367), Ath-Thayalisi (90), Al Baihaqi (VIII/264-265) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Atha' bin As-Sa'ib dari Abu Zhabyan dari Ali secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i berasal dari berbagai jalur bersumber Isra'il dari Abu Hushain dari Abu Dzabyan dari 'Ali secara *mauquf*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1423), An-Nasa`i dalam kitab rajam sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Tuhfah* (VII/360), Ahmad (I/116, 118), Al Baihaqi (VIII/265) bersumber dari dua jalur dari Hasan Al Bashri dari Ali secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i bersumber dari jalur Yazid bin Zurai' dari Yunus dari Hasan dari Ali secara *mauquf*. Hasan tidak pernah mendengar dari Ali. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4403), Al Baihaqi (VI/57) dan (VII/359), bersumber dari jalur Khalid bin Al Hidza' dari Abu Adh-Dhuha dari Ali secara *marfu'*. Abu Adh-Dhuha tidak bertemu dengan Ali. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Aisyah yang telah disebut sebelumnya bersumber dari Abu Hurairah, Abu Qatadah dan lainnya. Lihat: *Nashb Ar-Rayah* (/161-165) karya Zaila'i.

Khabar Yang Menunjukkan Kebenaran Penafsiran Kami atas Dua Khabar Sebelumnya Bahwa Pengangkatan Pena Adalah Tidak Dicatatnya Amal Buruk, Bukan Amal Baik

Hadits Nomor: 144

[١٤٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: سَمِعْتُهُ مِنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُقْبَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ كُرَيْبًا يُخْبِرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَرَ مِنْ مَكَّةَ، فَلَمَّا كَانَ بِالرَّوْحَاءِ، اسْتَقْبَلَهُ رَكْبٌ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: «مَنِ الْقَوْمُ؟» قَالُوا: الْمُسْلِمُوْنَ، فَمَنْ أَنْتُمْ؟ قَالَ: «رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»، فَفَزِعَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُمْ، فَرَفَعَتْ صَبِيًّا لَهَا مِنْ مِحَفَّةٍ، وَأَخَذَتْ بِعَضُدِهِ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ لِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ».

144. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar bin Al Ala' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar dari Ibrahim bin Uqbah, dia berkata: Aku mendengar Kuraib memberitahu dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW kembali dari Mekkah. Ketika sampai di Rauha, sekelompok kafilah menghadap beliau, beliau mengucapkan salam kepada mereka, beliau bertanya, *"Siapa kalian?"* mereka menjawab, "Orang-orang muslim, lalu siapa Anda?" Rasulullah SAW menjawab; "*Utusan Allah SAW.*" Salah seorang wanita di antara mereka[413] terkejut kemudian ia mengangkat anak kecilnya dari tandu dan mengambilnya dengan kedua tangannya kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah! apakah (anak) ini mendapatkan (pahala) haji?" Rasulullah SAW menjawab; "*Ya, dan engkau juga mendapatkan pahala.*"[414] [3:18]

---

[413] Disebutkan dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (III/66), "Di antara keduanya," dan ralatnya terdapat dalam *Shahih Ibnu Hibban*.

[414] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (3049) bersumber dari Abdul Jabbar bin Al Ala' dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam musnadnya (I/289), Al Humaidi (504), Ath-Thayalisi (2707), Ahmad (I/219); Muslim (1226) dalam kitab haji, bab sahnya haji

Ibrahim berkata, "Aku pun meriwayatkan hadits ini kepada Ibnu Al Munkadir. Kemudian ia pergi berhaji bersama seluruh keluarganya."

Allah SWT Menghapus Kesalahan Orang yang di Dalam Hatinya Terdapat Perkataan Yang Tidak Halal untuk Diucapkan

Hadits Nomor: 145

[١٤٥] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا لَنَجِدُ فِي أَنْفُسِنا أَشْيَاءَ مَا نُحِبُّ أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَا، وَإِنَّ لَنَا مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَدْ وَجَدْتُمْ ذَلِكَ؟) قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: (ذَاكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ).

145. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin

---

anak kecil dan pahala orang yang berhaji bersamanya; Abu Daud (1736) dalam kitab manasik, bab anak kecil yang berhaji; An-Nasa`i (V/120-121) dalam kitab haji, bab haji bersama anak kecil; Al Baihaqi (I/155), Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (II/256), dan juga dalam *Musykil Al Atsar* (III/229), Ibnu Al Jarud dalam *Al Muntaqa* (411), Ath-Thabrani (12176), Al Baghawi (1852), berasal dari berbagai jalur bersumber dari Sufyan dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Malik (I/368, 369) dalam kumpulan hadits haji, bersumber dari Ibrahim bin Uqbah dengan sanad yang sama, dari jalur Malik inilah Ath-Thahawi meriwayatkan hadits tersebut dalam *Al Musykil* (II/229), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (V/155), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1853).

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Al Ma'ani* (II/256) bersumber dari jalur Al Majisyun dan juga dalam *Al Musykil* (II/229) bersumber dari jalur Yahya bin Ma'in dan Sufyan Ats-Tsauri, ketiganya bersumber dari Ibrahim bin Uqbah dengan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Muslim (1336) (410), An-Nasa`i (IV/120), Ath-Thahawi dalam *Al Musykil* (III/230) Ath-Thabrani (12183) berasal dari berbagai jalur periwayatan dari Muhammad bin Uqbah dari Kuraib dengan sanad yang sama. Rauha adalah sebuah perkampungan umum, jarak antara tempat ini dengan Madinah sejauh 41 mil. *Mahiffah* adalah tempat untuk kaum wanita seperti tandu hanya saja tidak berlubang.

Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata: Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah! Di dalam hati kami terdapat beberapa hal yang tidak suka kami bicarakan dan sesungguhnya kami mendapatkan apa yang disinari matahari (bumi)." Rasulullah SAW bertanya; "*Terdapat dalam hati kalian*?" mereka menjawab, "Ya." Rasulullah SAW bersabda; "*Itulah keimanan yang jelas.*"[415] [3:65]

Khabar yang Dikira Oleh Orang yang Tidak Memahami Keshahihan Atsar Serta Tidak Merenungkan Makna-makna Khabar Bahwa Kondisi yang Kami Sebutkan Sebelumnya Adalah Keimanan Murni

Hadits Nomor: 146

[١٤٦] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوْبَةَ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا لَنَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا شَيْئًا لأَنْ يَكُوْنَ حُمَمَةً أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: (ذَاكَ مَحْضُ الإِيْمَانِ).

146. Abu Arubah mengabarkan kepada kami di Harran, dia berkata: Muhammad bin Bassyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Ady menceritakan kepada kami dari Syu'bah dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa mereka berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya kami merasakan sesuatu di hati kami yang seandainya seseorang dari kami menjadi sebatang arang tentu lebih ia sukai dari pada

[415] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Amru adalah Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsy Al Madani. Ia adalah periwayat yang haditsnya bagus. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/441) bersumber dari Muhammad bin Ubaid dan Yazid, dari Muhammad bin Amru dengan sanad yang sama. Ibnu Hibban akan menyebutkan lagi pada no. (146) bersumber dari jalur Ashim bin Bahdalah dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, no. (148) bersumber dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah dengan sanad yang sama, no. (147) bersumber dari hadits Ibnu Abbas, no. (149) bersumber dari hadits Ibnu Mas'ud.

membicarakannya." Rasulullah SAW bersabda, "*Itulah keimanan yang murni.*"[416] [3:65]

Abu Hatim berkata, "Apabila terdapat sesuatu di hati seorang muslim atau terlintas sesuatu yang tidak halal diucapkan seperti bagaimananya Allah SWT atau sepertinya kemudian hal itu ditangkal dengan keimanan yang benar serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi, maka penangkalan tersebut bersumber dari iman bahkan dari keimanan murni, bukan pikiran-pikiran seperti itu yang berasal dari keimanan."

Bisikan Syetan Boleh Terlintas di Benak Seseorang Setelah Ditangkal Tanpa Meyakini Apa yang Dibisikkannya

Hadits Nomor: 147

[١٤٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَحَدَنَا لَيَجِدُ فِي نَفْسِهِ الشَّيْءَ لأَنْ يَكُوْنَ حُمَمَةً أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اللهُ أَكْبَرُ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي رَدَّ أَمْرَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ).

147. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim pemimpin Bani Tsaqif mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur dari Dzarr dari Abdullah bin Syaddad, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seseorang mendatangi Nabi SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya seseorang dari

---

[416] Sanadnya *hasan*. Ashim bin Bahdalah adalah periwayat jujur dan memiliki beberapa kekeliruan, haditsnya *hasan*. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2401), Ahmad (II/456), Ibnu Mandah dalam Al Iman (341) bersumber dari jalur Syu'bah dengan sanad tersebut di atas. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/397), Abu Awanah (I/79), Ibnu Mandah (340) dan (342) bersumber dari dua jalur dari Al A'masy dan Abu Shalih dengan sanad serupa.

kami merasakan sesuatu di benaknya yang sungguh jika ia menjadi sebatang arang lebih dia sukai dari pada membicarakannya." Nabi SAW bersabda; "*Allahu akbar! Segala puji bagi Allah yang mengubah perintahnya menjadi bisikan.*"[417] [4:30]

Hukum Orang yang Merasakan Sesuatu di Benaknya Seperti yang Kami Sebutkan di atas Adalah Sama Seperti Orang yang Lupa, selama Belum Diucapkan dengan Lisan

Hadits Nomor: 148

[١٤٨] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَحَدَنَا لَيُحَدِّثُ نَفْسَهُ بِالشَّيْءِ يَعْظُمُ عَلَى أَحَدِنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: (أَوَ قَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟ ذَاكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ).

148. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah! salah seorang dari kami sungguh berbicara dalam hatinya dengan sesuatu yang terasa besar bagi kami untuk membicarakannya'. Rasulullah SAW bersabda, *'Apakah kalian telah merasakannya? Itulah keimanan yang jelas'*."[418] [3:65]

---

[417] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, Dzarr yang disebut di sini adalah Dzarr bin Abdullah Al Murhibi. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2704), Ahmad (I/235 dan 340), Abu Daud (5112) dalam kitab adab, bab menangkal bisikan, An-Nasa`i dalam *al-Yawm wa al-Lailah*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (V/39), Ath-Thahawi dalam *al-Musykil* (II/251 dan 252), Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (345) dan Al Baghawi (60) dari berbagai jalur bersumber dari Manshur dengan sanad serupa.

[418] Sanadnya *shahih* sesuai syarat *shahih*. Khalid yang dimaksud adalah Khalid bin Abdullah At-Thahhan Al Washiti, Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam Al Iman (343) bersumber dari jalur Mu'adz bin Al Mutsanna dari Musaddad dengan sanad di atas dan bersumber dari jalur Muhammad bin Nashr dari Wahab bin Baqiyyah dari Khalid Al Washiti dengan sanad serupa.

Khabar Selanjutnya Menegaskan Kebenaran Penjelasan Kami Sebelumnya

Hadits Nomor: 149

[١٤٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّغُوْلِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْمُنْذِرِ النَّيْسَابُورِيُّ بِمَكَّةَ، وَعِدَّةٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْفَرَّاءُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ عَثَّامٍ يَقُوْلُ: أَتَيْتُ سُعَيْرَ بْنَ الْخِمْسِ أَسْأَلُهُ عَنْ حَدِيْثِ الْوَسْوَسَةِ فَلَمْ يُحَدِّثْنِي، فَأَدْبَرْتُ أَبْكِي، ثُمَّ لَقِيَنِي، فَقَالَ: تَعَالَ، حَدَّثَنَا مُغِيْرَةُ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَأَلْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الشَّيْءَ لَوْ خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ كَانَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ، قَالَ: (ذَاكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ).

149. Muhammad bin Abdurrahman Ad-Daghuli mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim bin Al Mundzir An-Naisabury dan Iddah mengabarkan kepada kami di Mekkah, mereka berkata: Muhammad bin Abdul Wahhab Al Farra' menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali bin Atstsam berkata: Aku pernah mendatangi Su'air bin Al Khimsh untuk bertanya hadits tentang was-was. Namun ia tidak mengabarkan kepadaku. Maka aku pun berlalu seraya menangis. Kemudian ia mendekatiku dan berkata, 'Kemarilah!' Mughirah menceritakan kepada kami dari Ibrahim dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata: Kami pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang seseorang yang di hatinya terlintas sesuatu yang seandainya ia jatuh dari langit dan dipatok burung, tentu lebih baik baginya dari pada

---

Diriwayatkan oleh Muslim (132) dalam kitab iman, bab bisikan dalam iman dan apa yang harus diucapkan oleh orang yang terlintas di hatinya, Abu Daud (5111), dalam kitab adab, bab menangkal bisikan, An-Nasa`i dalam *Al Yaum wa Al-Lailah*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (IX/396), Abu Awanah (I/78), Ibnu Mandah dalam kitab iman (344) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Suhail bin Abu Shalih dengan sanad seperti di atas.

membicarakannya." Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Itulah keimanan yang jelas.*"[419] [3:65]

Perintah Mengakui Keesaan Allah SWT dan Kerasulan Nabi Muhammad SAW Ketika Dibisiki oleh Syetan

Hadits Nomor: 150

[١٥٠] أَخْبَرَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَسَّانَ السَّامِيُّ بِالْبَصْرَةِ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمُذْحِجِيُّ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَنْ يَدَعَ الشَّيْطَانُ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ؟ فَيَقُوْلُ: اللهُ، فَيَقُوْلَ: فَمَنْ خَلَقَكَ؟ فَيَقُوْلُ: اللهُ، فَيَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا حَسَّ أَحَدُكُمْ بِذَلِكَ، فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَبِرُسُلِه).

150. Al Abbas bin Ahmad bin Hassan As-Sami mengabarkan kepada kami di Bashrah, Katsir bin Ubaid Al Mudzhiji menceritakan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Syetan tidak akan berdiam diri untuk mendatangi kalian dan berbisik, 'Siapa yang menciptakan langit dan bumi?' Ia menjawab, 'Allah.' Syetan bertanya, 'Siapa yang menciptakanmu?' Ia menjawab, 'Allah.' Syetan bertanya, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Jika seseorang dari kalian merasakan yang demikian, maka hendaklah dia berkata, 'Aku*

---

[419] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Abdul Wahab Al Farra' adalah periwayat terpercaya. Periwayat lainnya termasuk periwayat yang memenuhi syarat Muslim.

Diriwayatkan oleh Muslim (133) dalam kitab iman; An-Nasa`i dalam kitab amalan sehari semalam, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (VII/107); Abu Awanah (I/79), Ibnu Mandah (347), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (II/251) dan Al Baghawi (59) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Ali bin Atsam dengan sanad di atas. Riwayat Muslim, "Nabi SAW ditanya tentang bisikan (hati), beliau SAW menjawab, '*Itulah keimanan yang murni*'."

beriman kepada Allah dan Rasul-Nya'."[420] [1:95]

C. Bab Keutamaan Iman

Hadits Nomor: 151

[١٥١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الْحَوْضِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَرَّرُ بْنُ قَعْنَبٍ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا رِيَاحُ بْنُ عَبِيْدَةَ، عَنْ ذَكْوَانَ السَّمَّانِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (نَادِ فِي النَّاسِ، مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ)، فَخَرَجَ فَلَقِيَهُ عُمَرُ فِي الطَّرِيْقِ، فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قُلْتُ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا وَكَذَا، قَالَ: ارْجِعْ، فَأَبَيْتُ، فَلَهَزَنِي لَهْزَةً فِي صَدْرِي أَلَمُهَا، فَرَجَعْتُ، وَلَمْ أَجِدْ بُدًّا، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بَعَثْتَ هَذَا بِكَذَا وَكَذَا، قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ النَّاسَ قَدْ طَمِعُوا وَخَشُوا، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْعُدْ).

---

[420] Sanadnya *shahih*. Katsir bin Ubaid Al Madzhajy adalah periwayat terpercaya, para periwayat lainnya sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/257) Al Bazzar (50) berasal dari Humaid bin Mas'adah. Keduanya bersumber dari Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik, Ad-Dhahhak bin 'Utsman menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dengan sanad yang sama. Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (I/33), ditambahkan penisbatan hadits ini kepada Abu Ya'la dan berkata, "Semua periwayatnya terpercaya." Hadits serupa diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam musnad Ahmad (II/331), Al Bukhari (VI/240), dalam kitab permulaan ciptaan, bab sifat Iblis dan bala tentaranya, Muslim (134) dalam kitab iman, bab bisikan dalam iman dan apa yang harus diucapkan ketika terlintas bisikan tersebut, Abu 'Awanah (I/81 dan 82), Abu Daud (4721) dalam kitab sunnah, bab kelompok Jahmiyah. Diriwayatkan juga dari Anas, Ibnu 'Awanah (I/82), dari Khuzaimah bin Tsabit, Ahmad (V/214), dari Abdullah bin 'Amru, Al Haitsami dalam *Al Majma'* (I/34), dinisbatkan kepada At-Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Al Mu'jam Al Awsath*. Al-Haitsami berkata, "Semua periwayatnya adalah periwayat *shahih* kecuali Ahmad bin Muhammad bin Nafi' at-Thahan, guru at-Ath-Thabrani.

151. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Hafsh bin Umar Al Haudhi menceritakan kepada kami, Muharrar[421] bin Qa'nab Al Bahili menceritakan kepada kami, Riyah bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Dzakwan As-Siman dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengutusku. Beliau bersabda; "*Serukanlah pada orang-orang, siapa yang mengucapkan 'tiada tuhan selan Allah' maka ia masuk surga*." Kemudian Jabir bin Abdullah keluar dan bertemu dengan Umar di jalan. Lantas Umar berkata, "Hendak kemana engkau?" Aku (Jabir bin Abdullah) berkata, "Rasulullah SAW mengutusku untuk ini dan ini." Umar berkata, "Kembalilah." Tapi aku tidak mau. Maka ia pun memukul dadaku hingga terasa sakit,[422] Aku pun terpaksa kembali. Ia (Umar) berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah engkau utus dia ini untuk begini dan begitu?" Rasulullah SAW. menjawab; "*Ya*." Ia berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya orang-orang telah tamak dan takut."[423] Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Duduklah*."[424] [3:36]

Amalan Paling Utama Adalah Beriman Kepada Allah

Hadits Nomor: 152

[١٥٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ،

---

[421] Ditulis secara keliru dalam kitab induk dan kitab *Mawarid Azh-Zham'an* no. 7 dengan nama Muharraz (dengan huruf *zai* diakhir).

[422] Ditulis secara keliru dalam *Mawarid Azh-Zham'an*, dari "*Alamuha*" menjadi "*Alamatha*".

[423] Ditulis secara keliru dalam *Mawarid Azh-Zham'an*, dari "*Khasyaw*" menjadi "*Khabutsu*".

[424] Muharrar bin Qa'nab dinyatakan oleh Abu Zar'ah sebagai periwayat terpercaya sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (VIII/408), periwayat lainnya terpercaya. Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir*, hal. 96, ditambahkan, hadits ini dinisbatkan kepada Ibnu Khuzaimah dan Sa'id bin Manshur. Teks matannya: "Pergi dan serulah orang-orang, Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dengan yakin atau ikhlas maka ia akan masuk surga. Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam *Shahih Muslim* (31) dalam kitab iman, bab dalil yang menunjukkan bahwa orang yang mati dengan membawa tauhid akan masuk surga; diriwayatkan juga dari Mu'adz bin Jabal, *Shahih Muslim* (32). *Al-lahz* adalah memukul dada dengan merapatkan jari.

عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي مُرَاوِحٍ الغِفَارِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ).

152. Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Abu Umar Al 'Adani menceritakan kepada kami, Sufyan dan Ad-Darawardi menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Murawih Al Ghifari, dari Abu Dzarr, dia berkata: Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Amalan apa yang paling utama?' Beliau menjawab; "*Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.*"[425] [1:2]

Penjelasan Tentang Huruf *Wau* yang Terdapat Dalam Khabar Abu Dzarr di atas Bukanlah *Wau Washal* (Penghubung) tapi Bermakna Kemudian

Hadits Nomor: 153

[١٥٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ اللَّخْمِيُّ بِعَسْقَلاَنَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ

[425] Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (20299), Al Humaidi (131), Ahmad (V/150, 171); Al Bukhari (2518) dalam kitab memerdekaan budak, bab budak yang bagaimanakah yang paling utama; Muslim (84) dalam kitab iman, bab penjelasan tentang iman adalah amalan terbaik, Ad-Darimi (II/307), An-Nasa`i dalam kitab memerdekakan budak, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (IX/195), Ibnu Al Jarud (969), Al Baghawi (2418), Ibnu Mandah dalam kitab iman (232), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VI/273) (IX/272) (X/273) berasal dari berbagai jalur bersumber dari Hisyam bin Urwah dengan sanad di atas. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (20289) dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Hubaib, budak Urwah; Diriwayatkan oleh An-Nasa`i (VI/19) dalam kitab jihad, bab amalan yang sepadan dengan jihad fi sabilillah dan juga dalam kitab memerdekakan budak yang terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra*, disebutkan juga dalam *At-Tuhfah* (IX/195) bersumber dari jalur Syu'aib dari Al-Laits dari Ubaidillah bin Abu Ja'far, keduanya bersumber dari Urwah dengan sanad ini. Dari jalur Abdurrazzaq inilah Ahmad meriwayatkan hadits ini (V/163), Muslim (84), Ibnu Mandah dalam kitab iman (233), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (VI/81). Terdapat hadits serupa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang akan disebutkan berikutnya. Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Hubsy Al Khatsami, An-Nasa`i (VIII/94) dalam kitab iman dan syari'ah, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (III/9) (IV/180) dan (IX/164).

سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (الإِيْمَانُ بِاللهِ)، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: (ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: (ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ).

153. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah Al-Lakhmi mengabarkan kepada kami di Asqalan, Ibnu Abi As-Sarri menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah! Amalan apa yang paling utama?" Rasulullah SAW menjawab, "*Iman kepada Allah.*" Ia bertanya (lagi), "Lalu apa (lagi)?" Rasulullah SAW menjawab, "*Kemudian Jihad dijalan Allah.*" Ia bertanya (lagi), 'Lalu apa (lagi)?' Rasulullah SAW menjawab; "*Kemudian haji mabrur.*"[426] [1:2]

---

[426] Ibnu Abi As-Sarri adalah Muhammad bin Al Mutawakkil Al Asqalany, disebutkan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (IX/88), dia berkata: Ia termasuk hafizh." Di dalam *At-Taqrib* disebutkan, "Ia jujur dan bijak tapi memiliki banyak kekeliruan, ia dicermati sedangkan periwayat lainnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim." Riwayat tersebut tertera dalam Mushannaf Abdurrazzaq dengan no. 20296, dari jalurnya, Ahmad meriwayatkan hadits ini (II/268), Muslim (83) dalam kitab iman, bab penjelasan bahwa iman kepada Allah merupakan amalan paling utama, An-Nasa`i (V/113) dalam kitab manasik, bab haji mabrur, dan (VI/19) dalam kitab jihad, Ibnu Mandah dalam kitab iman (228), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (V/262), Abu Awanah (I/62).

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/264), Al Bukhari (26) dalam kitab iman, bab orang yang berpendapat bahwa iman adalah amal, (1519) dalam kitab haji, bab keutamaan haji mabrur; Muslim (83), An-Nasa`i (VIII/93) dalam kitab iman dan syariah, bab amalan paling utama; Ad-Darimi (II/201), Abu Awanah (I/61-62), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX/157), Al Bahawi (1840), bersumber dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/287) dari Muhammad bin Bisyr dan At-Tirmidzi (1558) dalam kitab keutamaan jihad, bab amalan paling utama bersumber dari Abidah bin Sulaiman, keduanya bersumber dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/388, 531) dari dua jalur Khalifah bin Ghalib Al-

D. Bab Kefardhuan Beriman

Hadits Nomor: 154

[١٥٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: عِيْسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ شَرِيْكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوْسٌ فِي الْمَسْجِدِ، دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ، فَأَنَاخَهُ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ عَقَلَهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ؟ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ، قَالَ: فَقُلْنَا لَهُ: هَذَا الْأَبْيَضُ الْمُتَّكِيءُ، فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَجَبْتُكَ، فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي سَائِلُكَ، فَمُشْتَدٌّ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ، فَلاَ تَجِدَنَّ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (سَلْ مَا بَدَا لَكَ)، فَقَالَ الرَّجُلُ: نَشَدْتُكَ بِرَبِّكَ وَرَبٍّ مَنْ قَبْلَكَ، آللهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اَللَّهُمَّ نَعَمْ)، قَالَ: فَأَنْشُدُكَ اللهَ، آللهُ أَمَرَكَ أَنْ نُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اَللَّهُمَّ نَعَمْ)، قَالَ: فَأَنْشُدُكَ اللهَ، آللهُ أَمَرَكَ أَنْ نَصُوْمَ هَذَا الشَّهْرَ مِنَ السَّنَةِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اَللَّهُمَّ نَعَمْ)، قَالَ: فَأَنْشُدُكَ اللهَ، آللهُ أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِنَا، فَتَقْسِمَهَا عَلَى فُقَرَائِنَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

Laitsy dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/348, 521) bersumber dari dua jalur Yahya dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/330) bersumber dari jalur Abdul Hamid bin Ja'far dari Iyadh dari Abdullah bin Abu Sarah dari Abu Hurairah.

وَسَلَّمَ: (اَللَّهُمَّ نَعَمْ)، فَقَالَ الرَّجُلُ: آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ، وَأَنَا رَسُوْلُ مَنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي، وَأَنَا ضِمَامُ بْنُ ثَعْلَبَةَ، أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ.

154. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Maqburi, dari Syarik bin Abdillah bin Abi Namir, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata:

Ketika kami sedang duduk di dalam masjid, masuklah seorang laki-laki dengan mengendarai unta ke areal masjid. Ia pun mendudukkan untanya, lalu menambatkannya di sana. Kemudian ia bertanya kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?" Saat itu, Rasulullah SAW sendiri sedang duduk bersandar di tengah-tengah para sahabatnya. Kami pun menjawab, "Laki-laki berkulit putih yang sedang bersandar di tengah-tengah para sahabatnya itu."

Kemudian laki-laki itu berkata kepada Beliau, "Wahai *Anak* (keturunan) Abdul Muthalib!" Rasulullah SAW menjawab, "*Ya, aku sudah mendengarmu!*" Laki-laki itu berkata, "Wahai Muhammad, aku ingin bertanya kepadamu, dan memberatkan dirimu dalam bertanya. Oleh karena itu, janganlah engkau merasa kesal terhadapku." Rasulullah SAW bersabda, "*Tanyalah apa yang ingin kamu tanyakan.*" Laki-laki itu berkata, "Aku bersumpah kepadamu atas nama Tuhanmu dan Tuhan manusia sebelummu. Apakah Allah mengutusmu kepada seluruh umat manusia?"

Rasulullah SAW menjawab, "*ya Allah, itu benar.*" Laki-laki itu bertanya kembali, "Aku bersumpah di hadapanmu atas nama Allah. Apakah Allah memerintahkanmu agar kami melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam?" Rasulullah SAW menjawab, "*Ya Allah, itu benar.*" Laki-laki itu bertanya, "Aku bersumpah di hadapanmu atas nama Allah. Apakah Allah memerintahkanmu agar kami melaksanakan puasa bulan ini (Ramadhan) setiap tahunnya?" Rasulullah SAW menjawab, "*Ya Allah, itu benar.*"

Laki-laki itu bertanya, "Aku bersumpah di hadapanmu atas nama Allah. Apakah Allah memerintahkanmu agar mengambil sedekah dari orang-orang kaya di antara kami, lalu engkau membagikannya kepada orang-orang miskin

di antara kami?" Rasulullah SAW. menjawab; "*Ya Allah, itu benar.*" Laki-laki itu berkata, "Aku beriman kepada ajaran-ajaran yang engkau bawa. Aku utusan kaumku yang ada di belakangku. Aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara Bani Sa'ad bin Bakar."[427] [3: 65]

Hadits Nomor: 155

[١٥٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
الْخَطَّابِ الْبَلَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْجُدِّيُّ، قَالَ:
حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ الْبُنَانِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ، قَالَ: كُنَّا نُهِينَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
شَيْءٍ، فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَأْتِيَهُ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَيَسْأَلَهُ، وَنَحْنُ
نَسْمَعُ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَانَا رَسُوْلُكَ، فَزَعَمَ أَنَّكَ
تَزْعُمُ أَنَّ اللهَ أَرْسَلَكَ، قَالَ: صَدَقَ، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ قَالَ:
(اللهُ)، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ؟ قَالَ: (اللهُ)، قَالَ: فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ

---

[427] *Sanadnya shahih.* Isa bin Hammad adalah Isa bin Hammad bin Muslim At-Tajibi. Semua para periwayat *sanad* yang lain adalah para tokoh periwayat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (486), kitab *Shalat,* bab hadits-hadits yang menjelaskan tentang orang musyrik memasuki masjid; An-Nasa`i (VII/122-123), kitab puasa, bab kewajiban berpuasa; dan Ibnu Majah (1402), kitab *iqamah*, bab hadits-hadits yang menjelaskan kefardhuan shalat lima waktu dan kewajiban memeliharanya. Semua mereka meriwayatkan dari Isa bin Hammad, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal (3/168); Al Bukhari (63), kitab ilmu, bab hadits-hadits yang menerangkan tentang ilmu; Ibnu Mandah (130); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (3); melalui beberapa jalur dari Al Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini. Kedatangan Dhimam bin Tsa'labah tersebut pada tahun ke sembilan hijriah, setelah peristiwa penaklukkan kota Mekah. Demikian dipastikan oleh Ibnu Ishaq, Abu Ubaid dan para ulama lainnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Fath Al Baru* (I/152).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syabah (4) dalam *kitab Al Iman*; dan Imam Ahmad (I/264), dari hadits Abdullah bin 'Abbas.

الْجِبَالَ؟ قَالَ: (اللهُ)، قَالَ: فَمَنْ جَعَلَ فِيْهَا هَذِهِ الْمَنَافِعَ؟ قَالَ: (اللهُ)، قَالَ: فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ وَنَصَبَ الْجِبَالَ وَجَعَلَ فِيْهَا هَذِهِ الْمَنَافِعَ، آللهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ: زَعَمَ رَسُوْلُكَ إِنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا وَلَيْلَتِنَا، قَالَ: (صَدَقَ)، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ: زَعَمَ رَسُوْلُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَدَقَةً فِي أَمْوَالِنَا، قَالَ: (صَدَقَ)، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ: زَعَمَ رَسُوْلُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرٍ فِي سَنَتِنَا، قَالَ: صَدَقَ، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ: زَعَمَ رَسُوْلُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً، قَالَ: (صَدَقَ)، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لاَ أَزِيْدُ عَلَيْهِنَّ، وَلاَ أَنْقُصُ مِنْهُنَّ شَيْئًا. فَلَمَّا قَفَّى، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَئِنْ صَدَقَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ).

155. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Khaththab Al Baladi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Malik bin Ibrahim Al Juddi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, dia berkata: Tsabit Al Bunnani menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, dia berkata:

Kami dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah tentang sesuatu. Maka kami sangat senang, ada seseorang dari desa pedalaman datang kepada Rasulullah. Lalu dia bertanya kepada Beliau, sedang kami mendengarkannya. Suatu ketika, seorang laki-laki dari mereka datang kepada Beliau dan bertanya, "Wahai Muhammad, kami kedatangan utusanmu. Ia meyakini pengakuanmu bahwa Allah telah mengangkatmu sebagai Rasul?" Rasulullah SAW menjawab, "*Dia benar.*"

Dia bertanya, "Siapakah yang menciptakan langit?" Beliau menjawab,

"*Allah.*" Dia bertanya, "Lalu siapa yang menciptakan bumi?" Beliau menjawab, "*Allah.*" Dia bertanya, "Siapa yang telah menegakkan gunung-gunung ini?" Beliau menjawab; "*Allah.*" Dia bertanya, "Siapa yang telah menciptakan manfaat-manfaat ini padanya?" Beliau menjawab, "*Allah.*" Dia bertanya, "Demi Dzat yang telah menciptakan langit, bumi, dan gunung-gunung, berikut manfaat-manfaat yang ada padanya, apakah Allah yang telah mengutusmu?" Beliau menjawab, "*Benar.*"

Dia berkata, "Utusanmu mengatakan bahwa kami harus melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam." Beliau menjawab, "*Dia benar.*" Dia bertanya, "Demi Dzat yang telah mengutusmu! Apakah Allah yang telah memerintahkanmu untuk itu?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Dia berkata, "Utusanmu mengatakan bahwa kami harus berpuasa sebulan penuh dalam satu tahun." Beliau menjawab, "*Dia benar.*" Laki-laki itu bertanya, "Demi Dzat yang telah mengutusmu! Apakah Allah yang memerintahkan engkau untuk itu?" Beliau menjawab, "*Benar.*"

Dia berkata, "Utusanmu mengatakan bahwa kami harus melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah*, yaitu bagi siapa yang mampu." Beliau menjawab, "*Dia benar.*" Dia bertanya, "Demi Dzat yang telah mengutusmu! Apakah Allah yang memerintahkan engkau untuk itu?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Dia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa agama yang benar. Aku tidak akan menambahkan lagi terhadap ajaran-ajaran tersebut dan tidak akan sedikit pun menguranginya." Setelah laki-laki itu beranjak pergi, Beliau bersabda; "*Sungguh jika dia benar, maka ia akan masuk surga.*"[428] [1:3]

---

[428] *Sanadnya shahih.* Muhammad bin Khaththab Al Baladi disebutkan oleh penulis di dalam kitabnya *Ats-Tsiqaat* (IX/139). Dia berkata, "Dia tinggal di Moshul, meriwayatkan khabar dari Mu'ammil bin Isma'il, Abu Nu'aim dan para ulama hadits Kufah. Abu Ya'la dan para ulama kota Moshul meriwayatkan kepada kami darinya." Para anggota sanad yang lain adalah orang-orang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Awanah di dalam *Musnad-nya* (I/2) melalui dua jalur riwayat dari Abdul Malik bin Ibrahim Al Juddi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitabnya *Al-Mushannaf* (XI/9, 10), dan di dalam kitabnya *Al Iman* (5); Muslim (12), kitab Iman, bab pertanyaan tentang rukun-rukun Islam; At-Tirmidzi (614), kitab Zakat, bab tentang khabar yang menjelaskan jika ditunaikan zakat; An-Nasa`i (IV/121), kitab tentang puasa; Ibnu Mandah (129); Abu Awanah (1,2 dan 3); Al Hakim di dalam kitab *Ma'rifah Ulum Al Hadits* (hlm. 5); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnan* (4 dan 5);

Abu Hatim Berkata, "Jenis ibadah ini adalah seperti berwudhu, *tayammum*, mandi *junub*, shalat lima waktu, puasa *fardhu,* dan ibadah-ibadah lain yang hukumnya wajib bagi manusia yang termasuk dalam *khithab (*seruan Allah dan titah Rasul-Nya) pada sebagian waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan, bukan pada seluruh waktu."

Hadits Nomor: 156

[١٥٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ صَيْفِي، عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: (إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ، فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ، وَإِذَا فَعَلُوهَا، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَذَا، فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ).

156. Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Umayyah bin Bistham menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Umayah, dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW, ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, Beliau bersabda; "*Sungguh, kamu akan mendatangi suatu kaum dari kalangan Ahlu Kitab. Maka hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah menyembah Allah.*

---

melalui beberapa jalur riwayat dari Sulaiman bin Al Mughirah dengan *sanad* yang sama. Sudah lewat sebelumnya melalui jalur riwayat Syarik bin Abu Namir dari Anas bin Malik.

Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah melaksanakan shalat lima waktu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat kepada mereka yang diambil dari (sebagian) harta benda mereka untuk diberikan kepada kaum fakir miskin di antara mereka. Apabila mereka mematuhi, maka ambillah (harta-harta zakat) dari mereka dan jauhilah harta-harta terhormat milik orang-orang."[429] [1:4]

---

[429] *Sanadnya shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Ma'bad adalah Nafi, *maula* (budak yang dimerdekakan) Ibnu Abbas Al Makki. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (IV/101) dari Al Hakim, dari Abu An-Nadhr Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Al Faqih, dari Hasan bin Sufyan, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1458), kitab tentang zakat, bab tidak boleh mengambil harta terhormat milik manusia dalam sedekah; Muslim (19, 31), kitab *Al Iman*, bab menyeru manusia untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan syari'at Islam; Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (214); dan Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12207); melalui jalur riwayat Umayyah bin Bistham dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7372), kitab Tauhid, bab hadits-hadits yang menjelaskan seruan Nabi SAW. kepada umatnya agar bertauhid kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung, melalui jalur riwayat Abdullah bin Abu Al Aswad, dari Al Fadhl bin Ala', dari Ismail bin Umayyah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (III/114); Imam Ahmad (I/233); Al Bukhari (1395), kitab tentang zakat, bab kewajiban menunaikan zakat, (1496) bab mengambil zakat dari orang-orang kaya, (2448) kitab *Al Mazhalim*, bab berhati-hati terhadap doa *(sumpah serapah)* orang yang dizhalimi, (4347) kitab tentang peperangan-peperangan yang diikuti Nabi, bab diutusnya Abu Musa Al Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman sebelum haji *wada'* (haji terakhir yang diikuti oleh Nabi), dan (7371) kitab tentang tauhid; Muslim (19), kitab tentang Iman, bab seruan kepada manusia untuk membaca dua kalimat syahadat dan melaksnakan syari'at Islam; Abu Daud (1548), kitab zakat, bab zakat binatang ternak yang digembalakan; At-Tirmidzi (625), kitab zakat, bab tentang hadits-hadits yang menjelaskan ketidakbolehan mengambil harta terhormat milik manusia dalam sedekah; Ibnu Majah (1783), kitab zakat, bab kewajiban menunaikan zakat; Ad-Darimi (I/379 dan 383), tentang zakat; Ibnu Mandah (116, 117 dan 213); Al Baghawi di dalam kitabnya *Syarh As-Sunnah* (1557); Ad-Daruquthni (II/136); dan Ath-Thabrani (12408); melalui beberapa jalur riwayat dari Zakaria bin Ishaq Al Makki, dari Yahya bin Abdillah bin Shaifi, dengan *sanad* yang yang sama.

Lafadz كريمة (*karaa'im*) adalah *jama'* (plural) dari كرائم (kariimah). Dikatakan

Abu Hatim berkata, "Jenis ibadah di dalam hadits ini adalah semisal haji, zakat, dan kefardhuan-kefardhuan lainnya yang telah diwajibkan kepada sebagian orang-orang berakal yang telah mencapai usia dewasa pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, bukan pada seluruh waktu."

Hadits Nomor: 157

[١٥٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ، حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ هَذَا الْحَيَّ مِنْ رَبِيْعَةَ، قَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارُ مُضَرَ، وَلاَ نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي شَهْرٍ حَرَامٍ، فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نَعْمَلُ بِهِ وَنَدْعُو إِلَيْهِ مَنْ وَرَاءَنَا، قَالَ: (آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ؛ الْإِيْمَانُ بِاللهِ، شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ، وَالنَّقِيْرِ وَالْمُقَيَّرِ.

157. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami: dia berkata, Abbad bin Abbad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Jamrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rombongan utusan dari suku Abdul Qais datang menghadap Rasulullah SAW, mereka berkata, "Wahai Rasulullah! sungguh kami ini (dari Rabi'ah) bertempat tinggal di kampung Rabi'ah. Antara kami dengan engkau terhalang oleh orang-orang kafir dari Suku Mudhar. Dan kami tidak bebas mendatangimu kecuali pada bulan-bulan haram.[430] Oleh sebab itu, perintahkan kepada kami untuk melakukan sesuatu

---

ناقة كريمة (naaqatun kariimah), yakni unta yang banyak susunya. Yang dimaksud di sini adalah harta yang bernilai dan berharga dari jenis apa saja. Disebut *'nafiis'* (berharga) karena *nafsu* pemiliknya bergantung erat kepadanya dan menyayanginya.

[430] Maksudnya bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. Pada bulan-

yang bisa kami kerjakan, dan kami bisa mengajak orang-orang di belakang kami untuk melakukannya."

Beliau bersabda; "*Aku perintahkan kepada kalian untuk (melaksanakan) empat (perkara): Beriman kepada Allah; bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melaksankan shalat, dan menunaikan zakat, serta hendaknya kalian menyerahkan seperlima harta rampasan perang. Dan aku melarang kalian menggunakan dubba`* (buah labu yang dilubangi untuk menyimpan minuman), *hantam* (wadah yang terbuat dari tanah, serabut dan darah) serta *naqir* (batang kurma yang dilubangi untuk menyimpan minuman) *dan al muqayyar (wadah yang dilapisi dengan ter).*"[431] [1:1]

---

bulan ini Rasulullah dilarang berperang dengan orang-orang kafir.

[431] *Sanadnya shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Jamrah, dengan *jim dan ra*, adalah Nashr bin Imran Adh-Dhab'i. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ubaid di dalam kitab *Al Iman* (1) hlm. 58 dan 59; Al Bukhari (523), kitab tentang waktu-waktu shalat, bab firman Allah, "*Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 31); Muslim (17), kitab Iman, bab perintah untuk beriman kepada Allah; Abu Daud (3692), kitab tentang minumab-minuman, bab tempat minuman; At-Tirmidzi (2611), kitab Iman, bab hadits yang menerangkan hal-hal yang difardhukan melengkapi keimanan; An-Nasa`i (VIII/120), kitab iman, bab melaksanakan lima kewajiban; dan Ibnu Mandah (22 dan 153); melalui beberapa jalur riwayat dari Abbad bin Abbad, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (16927) dari Ma'mar, dari Abu Jamrah, dengan hadits yang lebih singkat. Dan melalui jalur riwayat Abdurrazaq ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/333 dan 334). Penulis akan mengemukakan hadits bab ini (nomor 172) melalui jalur riwayat pada Syu'bah, dari Abu Jamrah. *Takhrij*-nya akan dikemukakan pada tempatnya.

Dan Hadits ini melalui jalur-jalur riwayat lain dari Abu Jamrah diriwayatkan oleh Al Bukhari (1398) kitab zakat, (3095) kitab kewajiban memberikan seperlima harta, (3510) kitab *Manaqib*, (4369) bab *Al Maghazi*, (6176) kitab tatakrama, bab ucapan seseorang "selamat datang," dan (7556) kitab *tauhid*, bab firman Allah; "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 96); Muslim (III/1579), bab larangan mengkhamarkan di gala-gala; Al Baihaqi di dalam *Dalail An-Nubuwwah* (V/323-324); dan Ibnu Mandah (18, 19, 20, 151, dan 169).

Teks hadits yang berbunyi; "*Bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah,*" merupakan

Abu Hatim berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Qatadah dari Sa'id bin Al Musayyab dan Ikrimah dari Ibnu Abbas.[432] Qatadah juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al Khudri."[433]

Penjelasan Bahwa Iman dan Islam Itu Adalah Dua Nama untuk Arti yang Sama

Hadits Nomor: 158

[١٥٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ

---

penjabaran sabda Nabi; "*Beriman kepada Allah*". Hafidz Ibnu Hajar Al 'Asqalani di dalam kitabnya *Fath Al Bari* (I/133) berkata, "Pada hadits yang termaktub di dalam *Sahih Al Bukhari* (1398), kitab zakat, melalui jalur riwayat dari Hajjaj bin Minhal, terdapat penambahan huruf *wau* (dan), sehingga dibaca وشهادة. (wa syahadah..). Ini adalah penambahan yang syadz (ganjil) dan Hajjaj bin Minhal tidak mendapatkan *mutaba'ah* (pembelaan) oleh seorang periwayat pun. Dan yang dimaksud dengan teks "*Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah*," yakni "*Dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah*" sebagaimana ditegaskan dalam riwayat Abbad bin Abbad, pada (bab) awal waktu-waktu shalat. Penyebutan singkat dengan "*Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah*," sedangkan maksudnya adalah dua kalimat syahadat, karena syahadat telah menjadi tanda/nama atas hal itu.

Dan di dalam riwayat Imam Ahmad (III/23) dari Abu Sa'id terdapat tambahan, "Mereka berkata, ['Wahai Rasulullah,] apa pengetahuanmu tentang *naqir* (batang kurma yang dilubangi)?' Beliau menjawab, 'Sebuah batang yang dilubangi kemudian mereka menaruh di dalamnya potongan-potongan atau kurma dan air. Hingga apabila selesai frementasi, kalian meminumnya. Sampai-sampai salah seorang kalian memukul sepupunya dengan pedang." Penulis juga akan mengemukakan penjelasan tentang *buah labuh, wadah hantam, batang kurma yang dilubangi (untuk merendam minuman) serta membuat minuman keras dengan cat ter (gala-gala)* yang dilarang melakukan frementasi padanya, di dalam kitab tentang minuman-minuman, dari hadits Abu Bukrah.

[432] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/361) dari Bahz dan Affan; dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (156); melalui jalur riwayat Muslim bin Ibrahim. Ketiganya dari Aban bin Yazid Al Aththar, dari Qatadah, dengan *sanad* yang sama.

[433] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/22 dan 23), dari Yahya bin Sa'id; dan Imam Muslim (18), kitab tentang iman; melalui jalur riwayat Ibnu Ulayyah. Keduanya dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri. Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (16929) dari Ibnu Juraij, dari Abu Qaz'ah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri.

الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ بْنَ خَالِدٍ يُحَدِّثُ طَاوُوسًا أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِابْنِ عُمَرَ: أَلاَ تَغْزُو؟ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ؛ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصِيَامِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ).

158. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki' mengabarkan kepada kami, dari Hanzhalah bin Abu Sufyan, dia berkata: Aku mendengar Ikrimah bin Khalid menyampaikan sebuah hadits kepada Thawus bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar, "Mengapa engkau tidak ikut berperang?". Abdullah bin Umar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Islam dibangun atas lima (perkara)*: *Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa (di bulan) Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.*"[434] [1:1]

---

[434] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2609), bab iman, dari Abu Kuraib; dan Al Ajurri di dalam kitab *Asy-Syarii'ah* (hlm. 106); melalui jalur riwayat Ismail. Keduanya dari Waki', dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/143); Al Bukhari (8), kitab tentang iman, bab doa kalian adalah keimanan kalian; Imam Muslim (16 dan 22), kitab tentang Iman, bab penjelasan tentang rukun Islam; An-Nasa`i (VIII/107), kitab tentang iman, bab Islam dibangun atas beberapa perkara; Abu Ubaid di dalam kitabnya *Al Iman* (4), halaman 59; Abu Na'im di dalam kitabnya *Akhbar Ashbahan* (I/146); Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunan* (I/358); Ibnu Mandah (40 dan 148); dan Al Baghawi di dalam kitabnya *Syarh As-Sunnah* (6); melalui beberapa jalur riwayat dari Hanzhalah. Dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dengan nomor (308).

Dengan menggunakan beberapa jalur riwayat dari Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Al Humaidi (703); Imam Ahmad (II/26, 93 dan 120); Imam Muslim (16), kitab Iman; At-Tirmidzi (2609), kitab Iman; Abu Ubaid di dalam kitab *Al Iman* (halaman 59); Al Ajurri di dalam kitab *Asy-Syari'ah* (halaman 106); Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (41, 42, 43, 139, dan 150); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al-Mu'jam Al Kabir* (13203 dan 13518); Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Hilyah Al*

Abu Hatim berkata, "Dua khabar ini (157 dan 158), wacananya muncul sesuai dengan keadaan, karena Nabi Muhammad SAW menyebutkan iman, lalu memetakan iman ke dalam empat perkara. Kemudian Beliau menyebutkan Islam dan menghitungnya ke dalam lima perkara. Inilah apa yang kami sampaikan di dalam kitab-kitab kami bahwa orang Arab, dalam bahasa mereka, kerap menyebut hitungan tertentu. Bukan maksudnya dengan hitungan tersebut menafikan jumlah di luarnya. Nabi SAW Tidak bermaksud dengan ucapannya bahwa iman itu tidak lain kecuali apa yang terhitung dalam hadits Ibnu Abbas karena Beliau menyebutkan dalam khabar lain yang banyak perkara iman selain yang terdapat di dalam khabar Ibnu Umar maupun Ibnu Abbas telah kami sebutkan."

Hadits yang Menunjukkan Bahwa Iman dan Islam Adalah Dua Nama Untuk Arti Yang Sama

Hadits Nomor 159

[١٥٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيْرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ، وَلِقَائِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ)، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: (لَا تُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوْبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ)، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَمَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: (مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ

Auliya' (III/62); dan Al Baihaqi di dalam kitabnya *AS-Sunan* (III/367); dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dengan nomor(309). Dan juga akan disebutkan oleh penulis dengan nomor (1446), pada awal kitab shalat.

مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَرَأَيْتَ الْعُرَاةَ الْحُفَاةَ رُؤُوسَ النَّاسِ، فِي خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ: {إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} الْآيَةَ، ثُمَّ انْصَرَفَ الرَّجُلُ، فَالْتَمَسُوهُ فَلَمْ يَجِدُوهُ، فَقَالَ: (ذَاكَ جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ).

159. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Abu Hayyan At-Taimi, dari Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir, dari Abu Hurairah. Dia berkata: Pada suatu hari, Rasulullah SAW muncul di hadapan manusia. Seorang laki-laki yang berjalan kaki tiba-tiba mendatangi Beliau. Dia berkata, "*Wahai Muhammad, Apakah iman itu?*" Beliau menjawab, "*Hendaknya kamu percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, para Rasul-Nya, percaya terhadap hari pertemuan dengan-Nya, percaya terhadap kebangkitan yang terakhir.*" Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab, "*Hendaknya kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat fardhu, dan berpuasa di bulan ramadhan.*" Dia kembali bertanya, "Wahai Muhammad, Apakah *ihsan* itu?" Beliau menjawab, "*Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia pasti melihatmu.*" Dia bertanya, "Wahai Muhammad, kapan terjadinya kiamat?" Beliau menjawab, "*Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya. Namun aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya: bila seorang budak perempuan melahirkan anak tuannya, dan kamu melihat manusia-manusia telanjang yang tidak mengenakan alas kaki menjadi para pemimpin umat manusia. Ada lima perkara yang tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah saja. "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat...*" (Qs. Luqmaan [31]:34). Kemudian laki-laki itu pergi. Para sahabat mencarinya, tetapi mereka tidak menemukannya. Rasulullah SAW Bersabda, "*Dia adalah Jibril, datang untuk mengajarkan agama kepada manusia.*"[435] [3 : 26]

---

[435] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Jarir adalah Jarir

Hadits yang Menunjukkan Bahwa Iman dan Islam Adalah Dua Nama Untuk Arti yang Sama, Keduanya Mencakup Ucapan dan Perbuatan secara Bersamaan

Hadits Nomor: 160

[١٦٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي قَزْعَةَ، عَنْ حَكِيْمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَتَيْتُكَ حَتَّى حَلَفْتُ عَدَدَ أَصَابِعِي هَذِهِ أَنْ لاَ آتِيكَ، فَمَا الَّذِي بَعَثَكَ بِهِ؟ قَالَ: ((الإِسْلاَمُ))، قَالَ: وَمَا الْإِسْلاَمُ؟ قَالَ: ((أَنْ تُسْلِمَ قَلْبَكَ لِلّٰهِ، وَأَنْ تُوَجِّهَ وَجْهَكَ لِلّٰهِ، وَأَنْ تُصَلِّيَ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ، وَتُؤَدِّيَ

---

bin Abdul Hamid Ar-Razi. Sedangkan Abu Hayyan At-Taimi adalah Yahya bin Sa'id bin Hayyan. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (4777), kitab Tafsir, bab firman Allah, "*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat,*" dari Ishaq bin Ibrahim, yaitu Al Hanzhali yang dikenal dengan Ibnu Rahawaihi, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/5 dan 6); Al Bukhari (50), bab pertanyaan Jibril kepada Nabi SAW. Tentang iman dan Islam; Muslim (9), di dalam kitab Al Iman, bab penjelasan tentang iman, Islam dan Ihsan; Ibnu Majah (64), kitab Mukaddimah, bab Iman; dan Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (15). Semuanya melalui beberapa jalur riwayat dari Isma'il bin Ulyah, dari Abu Hayyan, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (6) dan (9), dari Ibnu Numair, dari Muhammad bin Bisyr, dari Abu Hayan; Muslim (10), kitab Iman, melalui jalur Zuhair bin Harb; dan Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (16) dan (159); melalui jalur Ishaq bin Ibrahim. Keduanya dari Jarir, dari Imarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i (VIII/101), kitab Iman, bab sifat iman dan Islam, dari Muhammad bin Qudamah, dari Jarir, dari Abu Farwah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah dan Abu Dzar Al Ghiffari. Dan hadits ini –dengan tanpa menyebutkan pertanyaan tentang iman, dan setelahnya- diriwayatkan oleh Abu Daud (4698), kitab tentang sunnah Nabi, bab *Qadr*, dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Jarir dengan *sanad* Imam An-Nasa`i tersebut. Hadits ini akan disebutkan kembali oleh penulis pada nomor 168 dari riwayat Ibnu Umar.

الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، أَخَوَانِ نَصِيْرَانِ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْ عَبْدٍ تَوْبَةً أَشْرَكَ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ).

160. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Qaz'ah, dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, bahwa ia bertanya, "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran! Aku tidak datang kepadamu hingga aku bersumpah sebanyak hitungan jari jemariku ini bahwa aku tidak mendatangimu. Apa yang engkau bawa sebagai utusan-Nya?" Beliau menjawab, "*Islam.*" Dia bertanya, "Apa itu Islam?" Rasulullah SAW, menjawab, "*Hendaknya kamu menyerahkan hatimu kepada Allah, menghadapkan wajahmu kepada Allah, melaksanakan shalat fardhu dan menunaikan zakat fardhu; menolong sesama muslim. Allah tidak akan menerima taubat dari hamba yang menyekutukan-Nya setelah keislamannya.*"[436] [3: 63]

---

[436] Sanadnya *shahih*. Abu Qaz'ah adalah Suwaid bin Hujair Al Bashri. Mu'awiyah adalah Ibnu Haidah bin Mu'awiyah bin Ka'ab Al Qusyairi. Dia adalah seorang sahabat yang menetap di kota Bashrah dan wafat di kota Khurasan. Dia merupakan kakek Bahaz bin Al Hakim. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/3) dari Affan; Ath-Thabrani (XIX/1036) melalaui jalur Asad bin Musa. Keduanya dari Hammad bin Salamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam *Al Mushannaf* (20115); Imam Ahmad (V/5); An-Nasa`i (V/4), kitab zakat, bab kewajiban menunaikan zakat, dan (V/82, 83), bab orang yang bertanya dengan tujuan mengharapkan ridha Allah; Ibnu Mubarak di dalam kitab *Az-Zuhud* (987); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/969); melalui beberapa jalur dari Bahaz bin Al Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, Al Hakim, dengan *sanad* yang sama. Hadits dengan *sanad* ini memiliki dua jalur riwayat yang lain dalam riwayat Ath-Thabrani (XIX/1033 dan 1073).

Bagian terakhir dari hadits ini, yaitu, "*Allah tidak menerima taubat dari hamba yang menyekutukan-Nya setelah keislamannya,*" diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2536), kitab tentang *had* (sanksi-sanksi hukum), bab orang yang murtad dari agamanya, melalui jalur Abu Usamah, dari Bahaz bin Al Hakim, dari ayahnya.

Ungkapan hadits, "*menolong sesama muslim (akhwan nashirani)*" *hingga akhir hadits*, demikian yang termaktub di dalam kitab *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (3/ lembar 258), dan *Mawarid Azh-Zham`an* (28). Sedangkan teks hadits dalam riwayat Ahmad dan An-Nasa`i (V/83), "*Setiap muslim diharamkan* (darah dan hartanya) *atas muslim*

Penjelasan Hadits yang Menunjukkan Bahwa Iman dan Islam Adalah Dua Nama Untuk Arti yang Sama

Hadits Nomor: 161

[١٦١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيْسَ الأَنْصَارِيُّ، أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ يَأْكُلُ فِي مِعيً وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.

161. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar memberitakan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang muslim makan dalam satu usus, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh buah usus*".[437] [3:13]

---

yang lain. saling menolong sesama muslim. Allah tidak akan menerima amal orang musyrik setelah (tadinya) memeluk Islam, atau berpisah dari orang-orang musyrik kepada kaum muslimin."

Lafazh *Nashiirani* mengalami perubahan (distorsi) di dalam kitab *Mawarid Azh-Zham'an* menjadi *bashiiraani*. Sedangkan teks hadits riwayat Abdurrazaq adalah "*Allah tidak menerima amal perbuatan orang musyrik yang menyekutukan Allah setelah ia masuk Islam.*" Ibnu Majah meriwayatkan dengan teks Abdurrazzaq dan ada penambahan, "*Sampai dia memisahkan diri dari kaum musyrik (menuju) kepada kaum muslim.*"

[437] *Sanadnya shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini tercantum di dalam kitab *Al Muwaththa'* karya Imam Malik, bab tentang hadits yang menjelaskan usus orang kafir (III/109). Dan melalui jalur riwayat Imam Malik ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (5396), kitab tentang makanan, bab seorang mukmin memakan makanan dalam satu usus; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil Al Atsar* (II/407).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/527) dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Az-Zinad, dengan *sanad* yang sama. Dan diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam *Al Mushannaf* (19558). Dan dari jalur riwayat Abdurrazaq, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, (II/318); dan Al Baghawi, (2879); dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (II/415 dan 455); Al Bukhari (5397), kitab tentang makanan; Ibnu Majah (3256), kitab makanan, bab seorang mu'min

Hadits yang Menunjukkan Bahwa Seruan Nabi Ini dalam Konteks Umum, sementara yang Dimaksud adalah Khusus; Ditujukan kepada Sebagian Manusia, Bukan Keseluruhan[438]

Hadits Nomor : 162

[١٦٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانِ الطَّائِيُّ بِمَنْبِجٍ، أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَافَهُ ضَيْفٌ كَافِرٌ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ، فَشَرِبَ حِلاَبَهَا، ثُمَّ أُخْرَى

---

memakan makanan dalam satu usus; dan An-Nasa`i di dalam *Al Walimah* sebagaimana disebutkan di dalam kitab *At-Tuhfah* (X/85-86); melalui beberapa jalur riwayat dari Syu'bah, dari Adi bin Tsabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/321) dari Muhammad bin Katsir; Imam Ahmad (II/435); dan Ad-Darimi, kitab tentang makanan (II/99), dari Yahya bin Sa'id. Keduanya dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Tentang bab ini terdapat hadits dari Ibnu Umar pada riwayat Imam Ahmad (II/21), dan Ibnu Majah (3257); dari Jabir pada riwayat Imam Ahmad (III/357 dan 392); dari Maimunah binti Harits pada riwayat Imam Ahmad (VI/335); dari Abu Bashrah Al Ghifari pada riwayat Imam Ahmad (IV/397); dan dari Abu Musa Al Asy'ari pada riwayat Ibnu Majah (3258).

[438] Pendapat Ibnu Hibban bahwa hadits bab ini berlaku kepada orang kafir secara khusus, dinyatakan juga oleh Abu 'Ubaidah, Ma'mar bin Mutsanna, dan Abu Ja'far Ath-Thahawi. Ibnu 'Abdil Barr memastikan pendapat ini. Ia berkata, "Tidak ada ruang untuk memaknai hadits ini ke dalam kontek umum karena bertolak belakang dengan fakta. Berapa banyak orang kafir yang makannya lebih sedikit daripada orang mukmin. Demikian juga sebaliknya. Dan berapa banyak orang kafir yang memeluk Islam, dan kadar makannya tidak berubah. " Para ulama yang lain berkata, "(Hadits di atas) bukan dimaksudkan arti lahirnya. Namun itu adalah perumpamaan orang mukmin dan sikap zuhudnya terhadap dunia; dan orang kafir dan ketamakan mereka terhadap dunia. Seorang mukmin, karena menyedikitkan diri dari perkara dunia, seolah-olah ia memakan dengan satu usus. Sedangkan orang kafir, karena besarnya hasrat dan senang memperbanyaknya, seolah-olah mereka memakan dengan tujuh usus. Akan tetapi, Jadi, bukan maksudnya makna usus dalam arti hakiki dan kekhususan makan. Namun maksudnya adalah menyedikitkan diri dari perkara dunia. Lihat *Fath Al Bari* (IX/538 dan 540)

فَشَرِبَ حِلاَبَهَا حَتَّى شَرِبَ حِلاَبَ سَبْعِ شِيَاهٍ، ثُمَّ أَنَّهُ أَصْبَحَ، فَأَسْلَمَ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ، فَحُلِبَتْ، فَشَرِبَ حِلاَبَهَا، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِأُخْرَى، فَلَمْ يَسْتَتِمَّهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَشْرَبُ فِي مِعيً وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَشْرَبُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ).

162. Umar bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha'i di daerah Manbij mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar memberitakan kepada kami, dari Malik dari, Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah; bahwa Rasulullah SAW pernah menjamu seorang tamu yang kafir, Rasulullah SAW memerintahkan agar membawakan seekor domba, lalu sang tamu pun meminum air susunya, kemudian seekor domba yang lain, dia pun kembali meminum air susunya, hingga tujuh ekor domba. Kemudian ia pun memeluk Islam. Lalu Rasulullah SAW memerintahkan agar membawakan domba untuknya. Lalu diperah air susunya. Maka, ia pun meminum air susunya. Kemudian Rasulullah memerintahkan untuk membawa domba yang lain. Namun ia tidak menghabiskan minumannya. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang mukmin meminum dalam satu usus. Sedangkan orang kafir meminum dalam tujuh usus.*"[439]
[3 :13]

---

[439] *Sanadnya shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini termuat di dalam *Al Muwaththa'* (III/109, 110), bab hadits yang menerangkan usus orang Kafir. Dan melalui jalur Malik, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/375); Muslim (2063), kitab minuman, bab seorang muslim memakan makanan dalam satu usus; At-Tirmidzi (1819), kitab makanan, bab hadits yang menjelaskan bahwa seorang mukmin memakan dalam satu usus; An-Nasa`i di dalam kitab *Al-Walimah* sebagaimana disebutkan di dalam *At-tuhfah* (IX/416); Al Baihaqi di dalam kitab *Dalail An-Nubuwah* (VI/116-117); Thahawi di dalam kitab *Musykil Al Atsar* [II/408-409]; dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2880).

Khabar yang Mengesankan Kepada Orang-orang Alim bahwa Ada Perbedaan Antara Iman dan Islam

Hadits Nomor : 163

[١٦٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى رِجَالاً، وَلَمْ يُعْطِ رَجُلاً مِنْهُمْ شَيْئًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعْطَيْتَ فُلاَنًا وَفُلاَنًا وَلَمْ تُعْطِ فُلاَنًا شَيْئًا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَوْ مُسْلِمٌ)، قَالَهَا ثَلاَثًا، قَالَ الزُّهْرِيُّ: نُرَى أَنَّ الإِسْلاَمَ الْكَلِمَةُ، وَالإِيْمَانُ الْعَمَلُ.

163. Muhammad bin Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya; bahwa Nabi SAW memberikan kepada beberapa orang laki-laki dan tidak memberikan apa-apa kepada seorang laki-laki. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau memberikan sesuatu kepada si fulan dan si fulan, tetapi tidak memberikan apa-apa kepada si fulan, padahal ia seorang mu'min." Rasulullah SAW menjawab, "*Tetapi seorang muslim*,"[440] beliau katakan tiga kali.

Az-Zuhri berkata, "Kita diberikan pengertian bahwa Islam adalah kalimat, sedangkan iman adalah perbuatan."[441] [3:65]

---

[440] Huruf أَوْ (atau) di sini bermakna بَلْ (tetapi) sebagaimana dijelaskan oleh riwayat Ibnu Al A'rabi di dalam kitabnya *Al Mu'jam*, "*Kamu jangan mengatakan bahwa ia mukmin, tetapi muslim.*" Dan bukan maknanya suatu pengingkaran, tetapi maknanya bahwa menggunakan sebutan muslim terhadap orang yang harus diuji *lebih dahulu* kondisinya secara batin lebih utama daripada menggunakan sebutan mukmin, karena Islam diketahui dengan hukum lahir. Lihat *Fath Al Bari*(1/80).

[441] Hadits ini *shahih*. Para periwayat anggota *sanadnya* adalah para tokoh periwayat Al Bukhari dan Muslim, selain Ibnu Abi As-Sari. Ibnu Abi As-Sari adalah periwayat

Khabar yang Mengesankan Kepada Sebagian Penyimaknya yang Bukan dari Kalangan Pencari Ilmu dari Sumbernya Bahwa Hadits Ini Bertentangan dengan Dua Hadits Sebelumnya yang Telah Kami Sebutkan[442]

Hadits Nomor : 164

[١٦٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ، عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيْتَ رَجُلاً مِنَ الْكُفَّارِ، فَقَاتَلَنِي، فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ، فَقَطَعَهَا، ثُمَّ لاَذَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ، وَقَالَ: أَسْلَمْتُ للهِ، أَفَأَقْتُلُهُ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَقْتُلْهُ!) قُلْتُ:

---

yang kerap melakukan kesalahan. Hanya saja, dia mendapat pembelaan ([*yakni, mutaba'ah*] oleh jalur riwayat lain).

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (69); Imam Ahmad (I/167); dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (161); melalui jalur Abdurrazaq dengan menggunakan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (68); Abu Daud (4683), dalam kitab *As-Sunnah*, bab dalil tentang bertambah dan berkurangnya keimanan; An-Nasa`i (VIII/103 dan 104), kitab tentang iman, bab takwil firman Allah, "*Orang-orang Arab Badui berkata: Kami telah beriman.*"(Qs. Al Hujuraat [49]: 14); dan Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (161); melalui beberapa jalur riwayat dari Ma'mar, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (67); Ath-Thayalisi (198); Ibnu Abi Syaibah (XI/31); Imam Ahmad (I/182); Al Bukhari (27), kitab tentang iman, bab jika tidak islam secara hakiki, dan (1478), kitab Zakat, bab firman Allah, "*Untuk tidak meminta secara paksa kepada orang lain.*" (Qs. Al-Baqarah [2]: 273); Muslim (150), kitab iman, bab menanamkan simpatik kepada hati seseorang yang lemah keimanannya; dan Ibnu Mandah (162); melalui beberapa jalur riwayat dari Az-Zuhri, dengan *sanad* yang sama.

442 Di dalam catatan pinggir naskah asli disebutkan, "Yang dimaksud dengan dua khabar: khabar sebelum ini dan khabar yang ada di bawah judul 'khabar yang menunjukkan bahwa Iman dan Islam adalah dua sebutan untuk makna yang sama'. Makna ini mencakup perkataan dan perbuatan, sebelum khabar ini, dengan tiga hadits."

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَّهُ قَدْ قَطَعَ يَدَيَّ، ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ بَعْدَ أَنْ قَطَعَهَا، أَفَأَقْتُلُهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَقْتُلْهُ! فَإِنْ قَتَلْتَهُ، فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ، وَأَنْتَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ).

164. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar, dari Al Miqdad bin Al Aswad: bahwa dia mengabarkan kepadanya (Ubaidillah bin Adi); bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku bertemu dengan seorang laki-laki dari golongan orang kafir, lalu ia memerangiku, dan memukul salah satu dari kedua tanganku dengan pedang, hingga membuatnya putus. Kemudian ia melarikan diri dengan berlindung di balik pohon, dan berkata, "Aku tunduk kepada Allah (yakni masuk Islam)." Apakah aku boleh membunuhnya setelah ia mengucapkannya?" Rasulullah SAW menjawab, "*Jangan kamu membunuhnya*!" Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh, ia telah menebas tanganku. Ia mengatakan (masuk Islam) setelah ia membuat putus tanganku. Apakah aku boleh membunuhnya?" Rasulullah menjawab, "*Jangan kamu membunuhnya. Jika kamu membunuhnya, niscaya posisinya sama denganmu sebelum kamu membunuhnya, dan posisimu sama dengannya sebelum ia mengucapkan kalimat (keIslaman) yang telah ia ucapkan*."[443] [3:63]

---

[443] *Sanadnya shahih*. Yazid bin Mauhab adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Mauhab Ar-Ramli Abu Khalid. Ia seorang yang *tsiqah*. Sedangkan periwayat yang ada di atasnya dalam sanad adalah para tokoh periwayat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/126 dan XII/378); Muslim (95), kitab iman, bab keharaman membunuh orang kafir setelah ia mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah* (tidak ada tuhan selain Allah); Abu Daud (2644), kitab jihad, bab apa alasannya orang-orang musyrik dibunuh; An-Nasa`i dalam *kitab As-Siyar* sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VIII/503); Ibnu Mandah (57) dan (58); dan Thahawi di dalam kitab *Musykil Al Atsar*(I/407); melalui beberapa jalur riwayat dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/5); dan Muslim (95) dan (156); melalui beberapa jalur riwayat, dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dengan

Abu Hatim berkata" Sabda Rasulullah SAW: '*Jika kamu membunuhnya, niscaya posisinya sama denganmu sebelum kamu membunuhnya*,' maksudnya bahwa kamu harus dibunuh sebagai *qishash*. Sebabnya, sebelum menyatakan masuk Islam, darahnya halal. Maka, jika kamu membunuhnya setelah ia menyatakan masuk Islam, berarti kamu berada dalam kondisi yang harus dibunuh sebagai *qishash* karenanya. Bukan maksudnya bahwa membunuh seorang muslim itu menyebabkan kekafiran yang mengeluarkan dari agama Islam. Allah SWT berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qishash berkenaan dengan orang yang dibunuh.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 178)

Penetapan Sebagai Orang Beriman Bagi yang Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Hadits Nomor : 165

[١٦٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ حَجَّاجٍ الصَّوَّافِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: كَانَتْ لِي غُنَيْمَةٌ تَرْعَاهَا جَارِيَةٌ لِي فِي قِبَلِ أُحُدٍ

---

sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (18719), dari Ma'mar, dari Az-Zuhri. Dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (56).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/3 dan 4), Al Bukhari (4019), kitab *Al Maghazi*, dan di dalam kitab *Diyat* (6865), bab Firman Allah, *Siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka jahannam* (Qs. An-Nisaa' [4]: 93); Ibnu Mandah (55), (58), dan (60); Al Baihaqi (VIII/195); melalui beberapa jalur riwayat dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (59), melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar, dengan teks hadits yang sama. Ibnu Mandah berkata, "Ini adalah hadits yang terjadi kekeliruan dari hadits Al Auza'i. Hanya Al Walid sendiri yang menyebutkan demikian. Sedangkan yang benar dari hadits Al Auza'i ini adalah dari Ibrahim bin Murrah, dari Az-Zuhri, dan Atha` bin Yazid, dari Ubaidillah bin Adi."

وَالْجَوَّانِيَّة، فَاطَّلَعْتُ عَلَيْهَا ذَاتَ يَوْمٍ وَقَدْ ذَهَبَ الذِّئْبُ مِنْهَا بِشَاةٍ وَأَنَا مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ، فَصَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَعَظُمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ أَفَلاَ أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: (ائْتِنِي بِهَا)، فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ: (أَيْنَ اللهُ؟) قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

165. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi dari Hajjaj Ash-Shawwaf menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Abu Maimunah dari Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin Al Hakam As-Sulami, ia berkata: Aku memiliki kambing kecil yang digembalakan oleh hamba sahaya perempuanku di daerah sekitar Bukit Uhud dan Jawwaniyah. Pada suatu hari, aku melihat kambing kecilku itu pergi dibawa oleh seekor srigala. Aku yang termasuk golongan manusia biasa merasa marah, seperti mereka yang memiliki rasa marah. Aku pun menampar hamba sahaya perempuanku dengan sekali tamparan. Kejadian itu terasa memberatkan fikiranku. Lalu aku datang kepada Rasulullah SAW.

Kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Bolehkah aku memerdekakan hamba sahaya perempuanku?". Beliau menjawab, "*Bawa hamba sahaya perempuanmu ke hadapanku.*" Lalu aku pun membawanya ke hadapan Beliau. Kemudian Beliau bertanya kepadanya, "*Di mana Allah SWT?*" Ia menjawab, "Di langit." Beliau bertanya kembali, "*Siapakah aku ini?*" Ia menjawab, "Engkau adalah Rasulullah SAW." Beliau berkata, "*Merdekakan dia, karena dia adalah wanita beriman.*"[444] [3:49]

---

[444] *Sanadnya shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Ibnu Adi adalah Muhammad bin Ibrahim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/9 dan 20); Imam Ahmad (V/447 dan 448); Imam Muslim (537), kitab tentang Masjid, bab keharaman berbicara pada saat melaksanakan shalat dan penghapusan hukum boleh yang dahulu pernah diberlakukan; Abu Daud (930), kitab shalat, bab menjawab orang yang bersin di tengah-tengah shalat, dan (3282), kitab sumpah dan *nadzar*,

Penjelasan Bahwa Iman itu Memiliki Bagian dan Cabang, Masing-masing dari Bagian dan Cabang itu Ada yang Paling Tinggi Nilainya dan Ada yang Rendah

Hadits Nomor : 166

[١٦٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ

---

bab hamba sahaya wanita yang beriman; An-Nasa`i di dalam Kitab *As-Siyar* sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VIII/427); Abu Ubaid di dalam kitab *Al Iman* (84); Ibnu Al Jarud (212); Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/438); melalui dua jalur riwayat dari Hajjaj Ash-Shawwaf, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1105); Imam Ahmad (V/448); Imam Muslim (537), bab masjid-masjid; An-Nasa`i (III/14), kitab tentang lupa, bab bertutur kata dalam shalat; Ibnu Khuzaimah di dalam kitabnya *At-Tauhid* (halaman 121); Ibnu Abi Ashim (104); Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunan* (X/57), dan di dalam kitab *Al Asma' Wa As-Shifat* (halaman 421); Al La'alka'i di dalam kitabnya *As-Sunnah* (652); dan Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/927 dan 939); melalui beberapa jalur riwayat dari Yahya bin Abi Katsir, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Malik (III/5 dan 6), kitab memerdekakan hamba sahaya dan walâ, bab hal-hal yang diperbolehkan dalam memerdekakan hamba sahaya, dari Hilal bin Usamah, dari Atha' bin Yasar, dari Umar bin Al Hakam. Dan melalui jalur riwayat Imam Malik, diriwayatkan oleh Imam Syafi'i di dalam kitabnya *Ar-Risalah* (242); An-Nasa`i di dalam *kitab* tentang sifat-sifat dan tafsir sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (II/427); dan Al Baihaqi (X/57).

Ibnu Abdil Barr di dalam kitab *Tajrid At-Tamhid* (halaman 187) berkata, "Demikianlah disebutkan oleh Imam Malik pada *sanad* hadits ini: Umar bin Al Hakam. Dan tidak ada seorang periwayat pun yang menguatkan (mutaba'ah) Umar bin Al Hakam. Ia tergolong periwayat yang banyak kesalahan dalam hafalannya. Seluruh ulama hadits menyebutkan di dalam hadits itu: Muawiyah bin Al Hakam. Tidak ada sahabat Nabi yang bernama Umar bin Al Hakam. Di dalam kitab *At-Tamhid*, penulis telah menyebutkan periwayat yang menjadi sumber periwayatan Imam Malik, dan bahwa kesalahan di dalam penyebutan nama periwayat pada *sanad* itu bukan berasal dari Imam Malik, tetapi dari gurunya." Lihat *Usud Al Ghabah* (IV/145) dan (V/258).

Kata *Jawwaniyyah*, dengan *fathah* huruf *awal*nya, di-*tasydid*-kan huruf *wau*-nya, *kasrah nun*, dan di-*tasydid*-kan huruf *yaa*-nya, adalah sebuah kawasan yang terletak

دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، أو بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، فَأَرْفَعُهَا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ مِنَ الإِيْمَانِ).

166. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Suhail bin Abi Shalih menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Iman itu memiliki enam puluh cabang lebih,* atau *tujuh puluh cabang lebih, yang paling tinggi adalah Laa ilaaha illaallaah* (tiada Tuhan selain Allah). *Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan hal yang mengganggu dari jalan. Dan malu itu sebagian dari iman.*"[445]

---

dekat kota Madinah. Kata أَسَفُ (*Asafu*) maknanya, "Aku merasa marah." Sedangkan kata صَكَكْتُهَا (*shakaktuha*), artinya, "Aku menampar wajahnya." Dan hadits bab yang sama akan disebutkan oleh penulis pada nomor (189) dengan riwayat dari Syarik bin Suwaid Ats-Tsaqafi.

[445] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (147), melalui jalur riwayat Husain bin Muhammad, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim (35) dan (58), kitab iman, bab penjelasan jumlah cabang keimanan; Ibnu Majah (57), kitab Muqaddimah, bab iman; Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (147); Al Baghawi di dalam kitabnya *Syarh As-Sunnah* (17); dan Al Ajurri di dalam kitab *Asy-Syarii'ah* (halaman 110); melalui beberapa jalur riwayat dari Jarir –yakni Ibnu Abdil Hamid, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/414), melalui jalur Affan; Abu Daud (4676), kitab tentang (hukum) sunnah, bab menyingkirkan hal-hal yang membahayakan, melalui jalur Musa bin Isma'il; dan Baghawi di dalam kitabnya *Syarh As-Sunnah* (18), melalui jalur Hajjaj Al Anmathi. Semuanya dari Hammad bin Salamah, dari Suhail bin Abu Shalih, dengan sanad yang sama.

Penulis akan menyebutkan hadits pada nomor (191), dari jalur riwayat Sufyan Ats-Tsauri, dari Suhail bin Abi Shalih, dengan teks yang sama. T*akhrij*-nya akan dikemukakan di sana.

Abu Hatim berkata, "Pada hadits ini, Rasulullah SAW mengisyaratkan sesuatu yang fardhu atas *mukhatabin* (manusia) dalam seluruh kondisi. Beliau menjadikannya sebagai cabang keimanan yang paling tinggi. Kemudian Rasulullah SAW mengisayaratkan kepada sesuatu yang merupakan anjuran dan dorongan bagi *mukhatabin* dalam seluruh kondisi. Beliau menjadikannya sebagai cabang keimanan yang paling rendah. Dengan demikian, segala sesuatu yang merupakan kefardhuan atas *mukhatabin* dalam seluruh kondisi, segala sesuatu yang fardhu atas *mukhatabin* pada sebagian waktu atau kondisi tertentu, dan segala sesuatu yang dianjurkan bagi *mukhatabin* dalam seluruh kondisi, semuanya termasuk bagian dari iman.

Perihal keragu-raguan dalam penyebutan salah satu dari kedua bilangan dalam hadits, itu dari Suhail bin Abi Shalih. Demikian dikemukakan oleh Ma'mar dari Suhail sendiri. Dan Sulaiman bin Bilal[466] meriwayatkannya dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih secara *marfu'* (hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW). Dalam riwayat ini, dinyatakan, *'Iman itu mempunyai enam puluh cabang lebih,'* tanpa ada keragu-raguan dalam riwayat. Sengaja kami tidak menampilkan hadits riwayat Sulaiman bin Bilal di sini dan hanya menyebutkan

---

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/40); An-Nasa'i (VIII/110), kitab tentang Iman, bab cabang-cabang keimanan; Ibnu Majah (57); dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (147), (171), dan (172); melalui beberapa jalur riwayat dari Muhammad bin Ajlan, dari Abdullah bin Dinar, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (146), melalui jalur riwayat Ahmad bin Hambal, dari Abu An-Nadhar, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dengan teks hadits yang sama. Hadits ini juga akan disebutkan penulis pada nomor (167) dan (190), dari Sulaiman bin Bilal, dari Abdullah bin Dinar, dengan teks hadits yang sama; dan pada nomor (181), melalui jalur riwayat Yazid bin Abdullah bin Al Had, dari Abdullah bin Dinar. Dan *takhrij*-nya akan dibahas masing-masing pada tempatnya.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2402) melalui jalur riwayat Wahib, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/379), melalui jalur riwayat Qutaibah, dari Abu Bakar bin Madhar, dari Imarah bin Ghaziyah dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

[446] Pada riwayat berikutnya penulis akan menyebutkan hadits ini melalui jalur riwayat Sulaiman bin Bilal. Jalur riwayat ini diperkuat (*mutaba'ah*) oleh riwayat Yazid bin Abdullah bin Al Had, sebagaimana yang nanti akan penulis ungkapkan pada hadits nomor 181.

hadits Suhail bin Abi Shalih, tujuannya semata karena ingin menjelaskan bahwa keragu-raguan yang tercantum di dalam hadits ini bukan bersumber dari sabda Rasulullah, tetapi dari ucapan Suhail bin Abu Shalih, seperti yang telah kami jelaskan.

Khabar yang Membantah Pendapat Bahwa Hadits Ini Hanya Diriwayatkan oleh Suhail Bin Abu Shalih Saja

Hadits Nomor :167

[١٦٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو قُدَامَةَ عُبَيْدُ اللهِ بْنِ سَعِيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ).

167. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Qudamah Ubaidillah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amru Al Aqadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Iman itu memiliki enam puluh cabang lebih. Dan malu adalah salah satu cabang dari iman.*"[447] [1:1]

Abu Hatim berkata: Sulaiman bin Bilal meriwayatkan singkat hadits ini.

---

[447] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (35), kitab tentang iman, bab masalah-masalah keimanan, dari Ubaidillah bin Sa'id, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (9), kitab iman, bab masalah-masalah keimanan; Muslim (35); An-Nasa'i (VIII/110), kitab tentang iman, bab penjelasan tentang perkara-perkara iman; Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (144); melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Amir Al Aqdi, dengan *sanad* yang sama. Penulis akan mengungkapkan hadits ini pada (190), melalui jalur riwayat Al Fadhl bin Ya'qub Ar-Rukhami dari Abu Amir Al Aqadi, dengan teks hadits yang sama.

Ia tidak menyebutkan cabang keimanan yang paling tinggi dan cabang yang paling rendah. Dan ia hanya menyebutkan enam puluh lebih cabang keimanan dan tidak menyebutkan jumlah tujuh puluh lebih. Hadits yang menyebutkan tujuh puluh lebih adalah *hadits menyeluruh* yang shahih tanpa ada keraguan tentang keshahihannya. Sedangkan hadits Sulaiman bin Bilal adalah hadits singkat yang *tidak menyeluruh*.

Adapun kata *Bidh'u*, itu adalah istilah untuk salah satu bilangan satuan (*adad*), karena hitungan itu, polanya ada tiga: *'Adad*, *fushuul*, dan *tarkiib*. *Adad* adalah bilangan *satuan* dari satu sampai sembilan. *Fushuul* adalah bilangan puluhan, ratusan, dan ribuan. Sedangkan *tarkiib* adalah bilangan selain yang telah kami jelaskan. Aku sendiri telah meneliti makna hadits ini beberapa lama. Hal ini karena pendapat madzhab kita bahwa Nabi SAW tidak pernah membicarakan sesuatu pun yang tidak ada manfaatnya dan tidak ada dari sunnah-sunnahnya yang tidak diketahui maknanya. Kita meyakini bahwa tidak ada satupun lafazh yang termaktub di dalam hadits yang tidak diketahui maknanya.

Aku kemudian menghitung semua ketaatan yang termasuk dalam bagian dari iman. Dan ternyata jumlahnya jauh lebih besar dari pada jumlah ini. Aku pun selanjutnya merujuk kepada berbagai hadits dan kemudian menghitung setiap ibadah dan ketaatan yang dinilai oleh Nabi sebagai bagian keimanan. Dan ternyata amal ibadah dan ketaatan itu jumlahnya kurang dari 'tujuh puluh lebih'. Lalu aku merujuk kepada lembaran-lembaran kalam Ilahi, Al Qur`an. Aku membaca ayat demi ayat dengan penuh pencermatan (*tadabbur*). Aku menghitung setiap ketaatan yang Allah nilai sebagai bagian keimanan. Dan ternyata, jumlahnya tidak mencapai 'tujuh puluh lebih' cabang. Kemudian aku menggabungkan antara ketaatan yang tertera di dalam Al Qu'ran dengan ketaatan yang tercantum di dalam As-Sunnah, seraya mengeliminasi pengulangan-pengulangan yang ada. Dan ternyata, segala sesuatu yang Allah pandang sebagai bagian keimanan di dalam Al Qur`an, dan segala ketaatan yang Rasulullah anggap sebagai bagian iman di dalam *As-Sunnah*, semuanya berjumlah tujuh puluh sembilan cabang, tidak kurang dan tidak lebih.

Dengan itu aku menjadi tahu bahwa yang dimaksud oleh Nabi dalam sabdanya bahwa iman itu memiliki tujuh puluh lebih cabang adalah cabang-cabang keimanan yang termaktub di dalam Al Qur'an dan As-Sunnah. Setelah

itu aku berinisiatif untuk mengemukakan masalah ini secara detail dengan menguraikan cabang-cabang keimanan di dalam kitab *Washf Al Iman Wa Syu'abihi* (sifat-sifat iman dan cabang-cabangnya).[448] Aku berharap kitab tersebut bisa mencukupi hasrat orang-orang yang hendak merenungi permasalahan yang cukup penting ini. Maka tidak perlu mengulangi pembahasannya lagi di dalam kitab ini.

Adapun dalil yang menetapkan bahwa iman itu memiliki bentuk dan cabang yang beragam adalah sabda Rasulullah SAW dalam riwayat Abdullah bin Dinar; "*Iman itu memiliki tujuh puluh lebih cabang. Cabang iman yang paling tinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.*" Pada hadits ini, Rasulullah menyebutkan satu bagian cabangnya. Bagian-bagian keimanan tersebut seluruhnya difardhukan kepada *mukhatabin* (manusia) dalam seluruh kondisi. Hal itu, karena Nabi Muhammad SAW tidak mengatakan, "Dan kesaksian bahwa aku adalah utusan Allah, beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, surga, neraka, dan sejenisnya yang menyerupai bagian-bagian cabang ini." Rasulullah hanya menyebutkan satu bagian cabang saja dari bagian-bagian cabangnya, dengan mengatakan, "*Cabang iman yang paling tinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.*" Itu menunjukkan bahwa semua bagian dari cabang ini adalah bagian dari iman.

Selanjutnya Rasulullah menyambung sabdanya dan berkata, "*Dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.*" Di sini, Rasulullah menyebutkan salah satu bagian dari bagian-bagian cabang[449] keimanan yang seluruhnya berupa anjuran dan dorongan bagi *mukhatabin* dalam

---

[448] Al Qadhi Iyadh, seperti yang dikutip oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Fath Al Bari* (I/52), berkata, "Sekelompok ulama membebani diri dalam menghimpun cabang-cabang iman ini melalui jalan ijtihad. Mereka mengalami kesulitan dalam menentukan apakah itu yang dimaksudkan. Tidak mengenal himpunan jumlah itu secara detail tidak mengurangi nilai keimanan." Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang lebih mendekati kebenaran adalah metode yang ditempuh oleh Ibnu Hibban. Akan tetapi, kami tidak menjumpai penjelasan lebih jauh dari ungkapannya. Dan aku telah meringkas dari semua apa yang mereka kemukakan. Bisa aku sebutkan, yaitu..." Kemudian dia menyebutkannya.

[449] Di catatan pinggir naskas asli tertulis: *Asy-Syu'ab* yaitu cabang-cabang, bukan *syu'abihi* (cabang-cabangnya).

seluruh kondisi. Ini semua menunjukkan bahwa seluruh bagian dari cabang keimanan ini dan setiap bagian dari bagian cabang-cabang yang berada di antara dua cabang yang disebutkan di dalam khabar ini, yaitu cabang tertinggi dan cabang terendah, seluruhnya merupakan bagian dari iman.

Adapun sabda Rasulullah SAW, "*Dan malu adalah salah satu cabang dari keimanan*", merupakan sebuah ungkapan untuk sesuatu makna dengan menggunakan *kinayah* (sindiran) kepada sebabnya. Hal itu karena malu merupakan tabiat murni manusia. Di antara mereka, ada orang yang memiliki rasa malu yang cukup besar, ada pula yang memiliki rasa malu yang relatif kecil. Dan ini dalil *shahih* yang menunjukkan bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang (fluktuasi iman), karena manusia tidak pernah seragam dan berada di satu tingkat rasa malu. Jadi, manakala mustahil semua orang memiliki kadar rasa malu yang sama, maka benar bahwa orang yang terdapat kadar rasa malunya lebih besar, imannya lebih banyak. Sebaliknya, orang yang kadar malunya lebih sedikit, imannya lebih kurang.

Pengertian malu itu sendiri adalah sesuatu yang menghalangi antara seseorang dan berbagai kemaksiatan yang menjauhkan dirinya dari Tuhannya. Dengan demikian, dengan hadits ini Rasulullah SAW seolah-olah menjadikan tindakan meninggalkan larangan-larangan sebagai salah satu cabang dari keimanan. Yaitu dengan menyebutkan *nama malu* atasnya atas dasar yang telah kami kemukakan."[450]

Khabar Tentang Karakteristik Islam dan Iman Melalui Penyebutan Cabang-cabang Keduanya yang Komprehensif

Hadits Nomor: 168

[١٦٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيْرُ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا كَهْمَسُ بْنُ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ

[450] Lihat berbagai pendapat tentang definisi *Hayaa'* (malu) di dalam kitab *Jami' Al 'Ulum Wa Al Hikam* (halaman 188-190), ketika menguraikan hadits, "*Jika kamu tidak merasa malu, maka lakukan apa yang hendak kamu lakukan.*" Lihat juga di dalam kitab *Fath Al Bari* (I/52, 53, 74, dan 75).

بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرُ، قَالَ: خَرَجْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِي حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ، وَقُلْنَا: لَعَلَّنَا لَقِينَا رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَسْأَلُهُ عَنِ الْقَدَرِ، فَلَقِيْنَا ابْنَ عُمَرَ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكِلُ الْكَلاَمَ إِلَيَّ، فَقُلْنَا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَدْ ظَهَرَ عِنْدَنَا أُنَاسٌ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ، يَتَقَفَّرُوْنَ الْعِلْمَ تَقَفُّرًا، يَزْعُمُوْنَ أَنْ لاَ قَدَرَ، وَأَنَّ الأَمْرَ أُنُفٌ، قَالَ: فَإِنْ لَقِيْتَهُمْ فَأَعْلِمْهُمْ أَنِّي مِنْهُمْ بَرِيْءٌ، وَهُمْ مِنِّي بُرَآءُ، وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ ابْنُ عُمَرَ: لَو أَنَّ أَحَدَهُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، ثُمَّ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ، لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ جَالِسًا، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ شَدِيْدُ سَوَادِ اللِّحْيَةِ، شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، فَوَضَعَ رُكْبَتَهُ عَلَى رُكْبَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الإِسْلاَمُ؟ قَالَ: (شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ)، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجِبْنَا مِنْ سُؤَالِهِ، إِيَّاهُ وَتَصْدِيْقِهِ إِيَّاهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي مَا الإِيْمَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حُلْوِهِ وَمُرِّهِ)، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجِبْنَا مِنْ سُؤَالِهِ، إِيَّاهُ وَتَصْدِيْقِهِ إِيَّاهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي مَا الإِحْسَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)، قَالَ: فَأَخْبَرَنِي مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: (مَا الْمَسْؤُوْلُ بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ)، قَالَ: فَمَا أَمَارَتُهَا؟ قَالَ: (أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ)، قَالَ: فَتَوَلَّى

وَذَهَبَ، فَقَالَ عُمَرُ: فَلَقِيَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ثَالِثَةٍ، فَقَالَ: (يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ الرَّجُلُ؟) قُلْتُ: لاَ، قَالَ: (ذَاكَ جِبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ).

168. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Kahmas bin Al Hasan menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata: Aku bersama Humaid Al Himyari berangkat untuk melaksanakan ibadah haji atau ibadah umrah.

Kami berkata, "Semoga kita berdua bisa bertemu dengan salah seorang dari sahabat Muhammad SAW, hingga bisa bertanya kepadanya tentang masalah *qadar* (ketentuan dan ketetapan Allah)". Lalu kami pun bertemu dengan Ibnu Umar. Aku sendiri menduga saat itu ia mempersilahkan aku untuk berbicara. Kami pun berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, di tempat kami telah muncul orang-orang yang kerap membaca Al Qur`an dan menuntut ilmu[451] dengan sungguh-sungguh. Namun mereka mengklaim tidak ada *qadar* dan meyakini bahwa segala sesuatu berlaku dengan sendirinya."[452]

Ibnu Umar berkata, "Jika kamu berjumpa dengan mereka, beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku. Demi Dzat Yang dengan-Nya Ibnu Umar bersumpah, seandainya

---

[451] Kalimat "*Yataqaffarun al 'Ilma*", dengan huruf *qaf* di depan *fa`*, yakni "mereka mencari ilmu." Namun di dalam riwayat lain disebutkan "*Yatafaqqarun.*", dengan posisi huruf *fa`* di depan huruf *qaf*. Sebagian ulama *muta`akhkhirin* (belakangan) berkata, "Menurut pendapat kami, itu adalah riwayat yang paling *shahih* dan lebih sesuai dengan makna. Yakni, mereka berusaha menggali maknanya dan menyingkap rahasianya. Kata tersebut berasal "*faqartu al bi`ra*", yang berarti aku menggali sumur untuk mengeluarkan airnya. Ketika golongan Qadariyah bersifat seperti ini: selalu berusaha membahas dan meneliti untuk menghasilkan makna-makna yang dalam dengan takwil-takwil yang jauh, maka mereka mendapat sebutan dengannya. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Atsir di dalam *An-Nihayah*.

[452] Yakni, muncul secara sendirinya tanpa ada sesuatu pendahuluan berupa ketetapan qadha dan takdir. Semuanya terbatas dengan pilihan, usaha, dan pelaksanaanmu padanya.

seseorang dari mereka mendermakan emas sebesar gunung Uhud, sedangkan kemudian dia tidak beriman kepada ketentuan Allah, niscaya tidak diterima."

Selanjutnya Ibnu Umar berkata: Umar bin Khaththab RA menceritakan kepadaku, dia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW sedang duduk, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang jenggotnya sangat hitam dan bajunya sangat putih. Lalu dia meletakkan lututnya di atas lutut Nabi SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, apakah Islam itu?" Beliau menjawab, "*(yaitu) bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji.*"

Dia berkata, "Kamu benar." Umar berkata: Kami heran atas pertanyaannya dan pembenarannya terhadap jawaban Nabi. Dia berkata, "Sekarang beritahukan kepadaku: apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Bahwa kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan takdir; baik maupun buruk dan manis maupun pahit."

Dia berkata, "Kamu benar." Umar berkata: Kami heran atas pertanyaannya dan pembenarannya terhadap jawaban Nabi. Dia berkata, "Sekarang beritahukan kepadaku: apakah *ihsan itu*?" Beliau menjawab, "*Yaitu engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia pasti melihatmu.*" Laki-laki itu bertanya, "Kabarkan kepadaku kapan hari kiamat terjadi?" Beliau menjawab, "*Tidaklah orang yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.*" Dia bertanya, "Lalu apa tanda-tandanya?" Beliau menjawab; "*(yaitu) Ketika seorang hamba sahaya perempuan melahirkan tuannya, dan ketika engkau melihat orang-orang yang tidak mengenakan alas kaki, yang telanjang, menduduki tampuk kepemimpinan. Mereka berlomba membangun gedung-gedung tinggi.*" Umar berkata: Kemudian laki-laki itu berpaling dan beranjak pergi. Umar berkata: Kemudian Nabi SAW menemui setelah yang ketiga. Beliau lalu bertanya kepadaku, "*Wahai Umar, tahukah kamu siapa laki-laki itu?*" Aku menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "*Ia adalah Jibril, Datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian.*"[453]

---

[453] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini

Hadits Kedua yang Mengesankan Orang-orang yang Belum Menguasai Ilmu Hadits Bahwa Iman yang Sempurna Adalah Hanya Sekadar Ikrar Lisan, Tanpa Menyertakannya dengan Amal Anggota Badan

Hadits Nomor 169

[١٦٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ بِسْطَامٍ،

---

diriwayatkan oleh Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (7), dari dua jalur riwayat dari Muhammad bin Al Minhal, dengan sanad yang sama. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mandah melalui jalur riwayat Muhammad bin Abdullah bin Yazi' dari Yazid bin Zurai' melalui, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (8), kitab Iman, bab penjelasan tentang iman, Islam, dan ihsan; Abu Daud (4695), kitab Sunnah, bab tentang *qadar*; At-Tirmidzi (2610), kitab iman, bab hadits-hadits yang menyatakan Islam dan iman yang digambarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi; An-Nasa'i (VIII/97), kitab iman; Ibnu Majah (63), kitab mukaddimah, bab iman; Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (1), (2), (3), (4), (5), (6), (8), (185), dan (186); dan Al Baghawi di dalam kitabnya *Syarh As-Sunnah* (2); melalui berbagai jalur riwayat dari Kahmas, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (21); Muslim (8), (2), dan (3); dan Ibnu Mandah (9) dan (10); melalui beberapa jalur riwayat dari Abdullah bin Buraidah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (4697), melalui jalur Al Faryabi, dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari Ibnu Ya'mar, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/52 dan 53), melalui dua jalur dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari Ibnu Ya'mar, dari Ibnu Umar, dan tidak disebutkan Umar di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/44-45) melalui jalur riwayat Atha' bin As-Sa'ib, dari Muharib bin Datstsar, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, tanpa menyebut Umar padanya.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad (II/107), dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, tanpa menyebut Umar pada *sanad*.

Penulis akan menyebutkan hadits bab pada nomor (173) dengan jalur riwayat dari Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, dari ayahnya, dari Yahya bin Ya'mar, dengan teks hadits yang sama. *Takhrij* hadits ini akan dikemukakan pada tempatnya nanti.

Pada cacatan pinggir naskas asli disebutkan, "Khabar ini adalah yang kedua dalam susunan *At-Taqasim* diukur kepada hadits pertama yang aku sebutkan dari kitab Iman."

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ، وَحَبِيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ وَعَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ رُفَيْعٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ)، فَقُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: (وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ).

169. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Bistham menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dan Habib bin Abi Tsabit dan Abdul Aziz bin Rufai' dari Zaid bin Wahab dari Abu Dzarr, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang berkata: 'Tiada Tuhan selain Allah', niscaya ia masuk surga.*" Akupun bertanya, "Meskipun ia pernah berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "*Meskipun ia pernah berzina dan mencuri.*"[454] [3:63]

---

[454]Sanad-nya *shahih*. Ibrahim bin Bistham disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/85). Ibnu Hibban berkata, "Ibrahim bin Bistham Al Ubuli meriwayatkan hadits dari para ulama Bashrah. Ia wafat pada tahun 250 H. Ahmad bin Yahya bin Zuhair dan periwayat lainnya meriwayatkan kepada kami dari Ibrahim bin Bistham ini." Para periwayatnya yang lain adalah orang-orang *tsiqah*. Sedangkan Abu Daud adalah Sulaiman bin Daud Ath-Thayalisi. Hadits ini terdapat di dalam *Musnad-nya* (444). Dan melalui jalur riwayatnya ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2644), kitab iman, bab hadits-hadits yang menjelaskan perpecahan umat ini; dan Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (83).

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1122), melalui jalur riwayat Baqiyah; dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (84), melalui jalur riwayat Al Mutsanna. Keduanya dari Syu'bah, dengan hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3222), kitab awal penciptaan makhluk, bab tentang urusan malaikat, melalui jalur riwayat Ibnu Abi Adi; dan An-Nasa'i di dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1120), melalui jalur riwayat Yahya bin Abu Bukair. Keduanya dari Syu'bah, dari Habib bin Abi Tsabit, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab*'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1119) melalui jalur riwayat Ghandar, dari Syu'bah, dari Al A'masy, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2388), kitab tentang hukum pinjam-meminjam, bab membayar utang, melalui jalur riwayat Ibnu Syihab, dan (6268), kitab meminta

Khabar yang Membantah Pendapat Bahwa Hadits Ini Muncul di Kota Makkah Pada Awal Islam Sebelum Turun Hukum *Syara'*

Hadits Nomor : 170

[١٧٠] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْقَطَّانُ بِالرَّقَّةِ، حَدَّثَنَا

---

izin, bab orang-orang yang menjawab dengan "Aku memenuhi panggilanmu", melalui jalur riwayat Hafsh bin Ghiyats, dan (6444), kitab tentang hamba sahaya, bab sabda Nabi SAW.; "*Aku tidak merasa berbahagia seandainya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud.*" Dan melalui jalurnya diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (54), melalui jalur riwayat Abu Al Ahwash; Imam Ahmad (V/152); Muslim (94), kitab zakat, bab menyemangati manusia untuk bersedekah; dan Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (84); melalui jalur riwayat Abu Mu'awiyah Adh-Dharir. Keempat jalur riwayat di atas dari Al A'masy, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1118); dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (85); melalui jalur Hatim bin Abu Shaghirah, dari Habib bin Abi Tsabit, dengan teks yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6443), kitab tentang hamba sahaya; dan Muslim (94) dan (33). Keduanya meriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'ad, dari Jarir, dari Abdul Aziz bin Rafi', dengan teks hadits yang sama. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (86), melalui jalur Al Husain bin Ubaidillah An-Nakha'i, dari Zaid bin Wahab, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/166); Al Bukhari (5827), kitab cara berpakaian, bab baju berwarna putih; Muslim (94) dan (154), kitab iman, bab siapa mati dengan tidak menyekutukan Allah dengan apapun, niscaya ia masuk surga; Abu Awanah (I/19); Ibnu Mandah (87); Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (51); melalui jalur riwayat Husain Al Mu'allim, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al Aswad, dari Abu Dzarr.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/159 dan 161); Al Bukhari (1237), kitab *Janazah*, bab orang yang ucapan akhir (hayat)nya *Laa ilaaha Illallaah*, dan (7487), kitab Tauhid, bab pembicaraan Allah bersama Jibril; Muslim (94), pembahasan tentang iman; Abu Awanah (I/18); dan An-Nasa'i di dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1116 dan 1117); melalui beberapa jalur riwayat dari Washil Al Ahdab, dari Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzarr.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (78), (80), (81), dan (82), melalui jalur Washil Al Ahdab dan Al A'masy, dari Al Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzarr.

Hadits dengan teks yang lebih panjang akan disebutkan oleh penulis pada nomor (170), melalui jalur 'Isa bin Yunus, dari Al A'masy; pada nomor (195), melalui jalur Hammad bin Abu Sulaiman, dari Zaid bin Wahab; dan pada nomor (213), melalui jalur An-Nadhar bin Syumail dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُوْنُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ يَقُوْلُ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِحَرَّةِ الْمَدِيْنَةِ، فَاسْتَقْبَلَنَا، فَقَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا يَسُرُّنِي أَنَّ أُحُدًا لِي ذَهَبًا أُمْسِي وَعِنْدِي مِنْهُ دِيْنَارٌ إِلاَّ أَصْرِفُهُ لِدَيْنٍ)، ثُمَّ مَشَى وَمَشَيْتُ مَعَهُ، فَقَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ)، قُلْتُ: لَبَّيْكَ ثُمَّ سَعْدَيْكَ فَقَالَ: (إِنَّ الْأَكْثَرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، لاَ تَبْرَحْ حَتَّى آتِيكَ)، ثُمَّ انْطَلَقَ حَتَّى تَوَارَى، فَسَمِعْتُ صَوْتًا، فَقُلْتُ: أَنْطَلِقُ، ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِي، فَلَبِثْتُ حَتَّى جَاءَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا، فَأَرَدْتُ أَنْ أُدْرِكَكَ، فَذَكَرْتُ قَوْلَكَ لِي، فَقَالَ: (ذَلِكَ جِبْرِيْلُ، أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ)، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، (وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ).

أَخْبَرَنَاهُ الْقَطَّانُ فِي عَقِبِهِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُوْنُسَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

170. Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan di daerah Ar-Raqah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Zaid bin Wahab, dia berkata: Aku bersaksi bahwa aku sungguh mendengar Abu Dzarr di daerah Rabadzah, dia berkata: Aku pernah berjalan kaki bersama Rasulullah SAW. di Harrah Al Madinah. Kemudian tiba di kawasan gunung Uhud yang telah tampak di depan kami. Lalu Beliau berkata; "*Wahai Abu Dzarr, seandainya aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud*

ini, sama sekali tidak membuatku senang Dan (demikian) aku punya saat ini hanya satu dinar emas saja, kecuali aku pergunakan untuk membayar utangku." Lalu Beliau meneruskan langkah, dan aku berjalan bersama Beliau. lalu Beliau berkata, "*Wahai Abu Dzarr!*" Aku pun menjawab, "*Labbaik*, wahai Rasulullah, *Wa Sa'daik*! (aku memenuhi panggilanmu dengan penuh kegembiraan)." Beliau berkata, "*Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak (harta) adalah golongan orang yang memiliki sedikit harta (yakni pahala) pada hari kiamat.*" Kemudian Beliau berkata, "*Wahai Abu Dzar, jangan ke mana-mana sampai aku kembali menemuimu.*" Kemudian Beliau beranjak pergi hingga tubuhnya terlindung dari penglihatan. Lalu aku mendengar suara, maka aku berkata di dalam hati, "Aku harus berangkat." Namun aku teringat ucapan Nabi SAW kepadaku. Maka aku berdiam menunggu sejenak sampai akhiranya Beliau datang. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah mendengar suara. Lalu aku ingin menyusulmu, tetapi aku teringat pesanmu kepadaku." Rasulullah SAW berkata, "*Itu adalah Jibril. Dia datang kepadaku dan mengabarkan bahwa siapa saja di antara umatku yang mati dengan tidak pernah memnyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya ia masuk surga.*" Lalu aku bertanya, "Meskipun ia pernah berzina dan mencuri, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Meskipun ia pernah berzina dan mencuri.*"[455]

Al Qaththan mengabarkan kepada kami setelahnya, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih dari Abu Darda dari Nabi SAW dengan teks yang sama.[456] [3:26]

---

[455] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. *Takhrij-nya* dari beberapa jalur riwayat sudah disebutkan pada riwayat sebelumnya.

[456] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/447), melalui jalur Ibnu Numair; Al Bukhari (6268), kitab tentang permohonan izin, melalui jalur Hafsh bin Ghiyats; dan An-Nasa'i di dalam *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1126), melalui jalur Abu Mu'awiyah. Ketiganya dari Al A'masy, dengan teks hadits yang sama. Silahkan lihat jalur-jalur riwayat hadits ini di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (591-608) dan kitab *Fath Al Bari* (XI/267).

Hadits yang Membantah Pendapat Bahwa Iman Itu Hanya Pengakuan Terhadap Keesaan Allah Saja, Tanpa Mengikutsertakan Berbagai Ketaatan yang Menjadi Cabangnya

Hadits Nomor : 171

[١٧١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ وَحَّدَ اللهَ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ)

171. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, dari Abu Malik Al Asyja'i, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; "*Siapa yang mengesakan Allah dan mengingkari sesuatu yang dijadikan sesembahan selain Allah, niscaya haram (terpelihara) harta dan darahnya. Dan segala penghitungan amalnya diserahkan kepada Allah.*"[457] [3:26]

---

[457] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Khalid Al Ahmar adalah Sulaiman bin Hayan. Sedangkan Abu Malik Al Asyja'i, ia adalah Sa'ad ibn Thariq. Hadits ini terdapat di dalam *Mushannaf*, karya Ibnu Abi Syaibah (X/123, XII/375). Dan melalui jalur riwayatnya, diriwayatkan oleh Muslim (23) dan (38), pada pembahasan tentang iman.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/395); Muslim (23); Ibnu Mandah (34); dan Ath-Thabrani (8193); melalui jalur Marwan bin Mu'awiyah, dari Abu Malik Al Asyja'i, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/472) dan (VI/394), Ibnu Mandah (34), dan Ath-Thabrani (8194); melalui jalur riwayat Yazid bin Harun, dari Abu Malik Al Asyja'i, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani (8190), (8191), dan (8192) dari tiga jalur riwayat, dari Abu Malik, dengan teks hadits yang sama.

Penjelasan Tentang Sabda Rasulullah SAW yang Berkaitaan dengan Mengesakan Allah dan Mengingkari Sesembahan selain Allah

Hadits Nomor : 172

[١٧٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي جَمْرَةَ، قَالَ: كُنْتُ أُتَرْجِمُ بَيْنَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبَيْنَ النَّاسِ، فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ تَسْأَلُهُ عَنْ نَبِيْذِ الْجَرِّ، فَقَالَ: إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ الْوَفْدُ أَوْ مَنِ الْقَوْمُ؟ قَالُوا: رَبِيْعَةُ، قَالَ: (مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى)، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا نَأْتِيْكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيْدَةٍ، إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ، وَإِنَّا لاَ نَسْتَطِيْعُ أَنْ نَأْتِيْكَ إِلاَّ فِي شَهْرِ حَرَامٍ، فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نُخْبِرُ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا وَنَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ، قَالَ: (فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ؛ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ، أَمَرَهُمْ بِالإِيْمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ، وَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الإِيْمَانُ بِاللهِ وَحْدَهُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُعْطُوا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ، وَنَهَاهُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ، -قَالَ شُعْبَةُ: وَرُبَّمَا قَالَ: وَالنَّقِيْرِ، وَرُبَّمَا قَالَ: الْمُقَيَّرِ،- وَقَالَ: احْفَظُوهُ وَأَخْبِرُوهُ مَنْ وَرَاءَكُمْ.

172. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah dari Abu Jamrah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah menjadi

penerjemah antara Ibnu Abbas dengan sekelompok manusia. Lalu ada seorang perempuan datang dan bertanya kepadanya tentang hukum minuman keras yang terbuat dari (tumbuhan) *Al Jarr*. Ibnu Abbas berkata: Para rombongan utusan Bani Abdul Qais datang kepada Rasulullah SAW, beliau bertanya, "*Rombongan atau Kaum siapa*?" Mereka menjawab, "Rabi'ah." Beliau berkata, "*Selamat datang, wahai kaum* atau *para rombongan, tanpa rasa malu atau menyesal (tidak enak rasa)*."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu dari sebelah bagian yang jauh.[458] Sesungguhnya antara kami dan engkau terhalang oleh kampung pemukiman orang-orang kafir Mudhar. Dan kami tidak bisa mendatangimu kecuali hanya pada bulan-bulan haram saja. Oleh sebab itu, perintahlah kami melakukan sesuatu yang dapat kami kabarkan kepada orang-orang di belakang kami dan bisa menyebabkan kami masuk surga."

Ibnu Abbas berkata: Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan mereka untuk melakukan empat hal dan melarang mereka dari empat hal. Beliau memerintahkan kepada mereka untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Beliau bersabda; "*Apakah kalian tahu, apa yang dimaksud dengan beriman kepada Allah Yang Maha Esa?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui?."

Rasulullah SAW bersabda, "*Yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan hendaknya kalian memberikan seperlima dari harta rampasan perang.*"

Lalu Beliau melarang mereka mengggunakan buah labuh yang dilubangi untuk menyimpan air (sari kurma), wadah yang tebuat dari tanah, serabut dan darah, Wadah yang dilapisi oleh ter, —Syu'bah berkata: Dan barangkali dia berkata, "*Wa An-Naqir* (batang kurma yang dilubangi untuk menyimpan sari kurma menjadi khamer). Dan barangkali dia mengatakan, "*Wa Al Muqayyar* (wadah yang dibuat dengan ter)— Rasulullah SAW bersabda, "*Jagalah perintah tersebut dan kabarkan kepada orang-orang di belakang kalian.*"[459] [3:26]

---

[458] Pada naskah asli tertulis (*masyaqqah*). Koreksi ini diambil dari berbagai referensi *takhrij* hadits.

[459] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Jamrah

Penjelasan Bahwa Iman dan Islam Memiliki Cabang-cabang dan Bagian-bagian, seperti Yang Telah Kami Kemukakan di Dalam Hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar Melalui Dialog Dua Makhluk Terpercaya, Muhammad dan Jibril

Hadits Nomor : 173

[١٧٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ وَاضِحٍ الْهَاشِمِيُّ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ – يَعْنِي لِابْنِ عُمَرَ – أَنَّ أَقْوَامًا يَزْعُمُوْنَ أَنْ لَيْسَ قَدَرٌ! قَالَ: هَلْ عِنْدَنَا مِنْهُمْ أَحَدٌ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَأَبْلِغْهُمْ عَنِّي إِذَا لَقِيْتَهُمْ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ يَبْرَأُ إِلَى اللهِ مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ بُرَآءُ مِنْهُ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُنَاسٍ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ لَيْسَ عَلَيْهِ سَحْنَاءُ سَفَرٍ، وَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ

---

adalah Nashr bin Imran Adh-Dhab'i. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (87), pada pembahasan ilmu, bab Nabi memotifasi utusan Abdul Qais agar menjaga keimanan; dan Muslim (17) dan (24), pada pembahasan iman, bab perintah beriman kepada Allah; dari Muhammad bin Basysyar, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/6); dan Imam Ahmad (I/228), dari Muhammad bin Ja'far, dengan *sanad* yang *sama*. Dan dari jalur Ibnu Syaibah diriwayatkan oleh Muslim (17) dan (24).

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2747); dan dari jalur riwayatnya ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunan* (VI/294), dari Syu'bah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (53), pada pembahasan tentang iman, bab melaksanakan lima perkara yang tergolong keimanan, dan (7266) pada pembahasan tentang *khabar* Ahad, bab wasiat nabi kepada para utusan Arab agar mereka menyampaikan kepada orang-orang di belakang mereka; Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (21); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (20); melalui jalur Ali bin Al Ja'd, dari Syu'bah, dengan teks hadits yang sama.

Juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (7266), dari Ishaq bin Rahawaihi, dari An-Nadhar bin Syumail, dari Syu'bah, dengan teks hadits yang sama. Dan telah lewat pada nomor 157, riwayat melalui jalur Abbad bin Abbad, dari Abu Jamrah. Dan *takhrij* dari jalur riwayatnya ini sudah disebutkan di sana.

الْبَلَد يَتَخَطَّى حَتَّى وَرِكَ، فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: (الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَأَنْ تُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَحُجَّ وَتَعْتَمِرَ، وَتَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَأَنْ تُتِمَّ الْوُضُوْءَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ)، قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ، فَأَنَا مُسْلِمٌ، قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْمِيْزَانِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ)، قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ، فَأَنَا مُؤْمِنٌ، قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: يَا مُحَمَّد مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: (الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْمَلَ لِلهِ كَأَنَّكَ، تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)، قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ، فَأَنَا مُحْسِنٌ، قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَمَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: (سُبْحَانَ اللهِ، مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ إِنْ شِئْتَ نَبَّأْتُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا)، قَالَ: أَجَلْ، قَالَ: (إِذَا رَأَيْتَ الْعَالَةَ الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ، يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبِنَاءِ، وَكَانُوا مُلُوْكًا)، قَالَ: مَا الْعَالَةُ الْحُفَاةُ الْعُرَاةُ؟ قَالَ: (الْعُرَيْبُ)، قَالَ: (وَإِذَا رَأَيْتَ الْأَمَةَ تَلِدُ رَبَّتَهَا، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ)، قَالَ: صَدَقْتَ، ثُمَّ نَهَضَ فَوَلَّى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَيَّ بِالرَّجُلِ)، فَطَلَبْنَاهُ كُلَّ مَطْلَبٍ، فَلَمْ نَقْدِرْ عَلَيْهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَلْ تَدْرُوْنَ مَنْ هَذَا؟ هَذَا جِبْرِيْلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. خُذُوا عَنْهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا شُبِّهَ عَلَيَّ مُنْذُ أَتَانِي قَبْلَ مَرَّتِي هَذِهِ وَمَا عَرَفْتُهُ حَتَّى وَلَّى).

173. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yusuf bin Wadhih Al Hasyimi menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata: Aku bertanya (kepada Ibnu Umar), "Wahai Abu Abdurrahman, –maksudnya Ibnu Umar- ada kelompok orang yang mengklaim tidak ada *qadar* (takdir)." Ibnu Umar bertanya, "Apakah di antara kita sekarang ada seseorang dari golongan mereka?" Aku menjawab, "Tidak ada."

Ibnu Umar berkata: Jika engkau bertemu dengan mereka, sampaikan kepada mereka dariku bahwa Ibnu Umar berlepas diri kepada Allah dari kalian dan kalian berlepas diri dariku. Umar bin Khaththab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW di depan orang-orang, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang tidak ada raut muka kelelahan akibat perjalanan. Dan dia juga bukan penduduk daerah setempat. Dia lewat dan duduk dengan menyandarkan tubuh di atas pinggul[460] (posisi duduknya seperti tasyahud akhir, *penerj*) tepat berada di hadapan Rasulullah SAW. Lalu ia bertanya, "Wahai Muhamad, apa itu Islam?."

Beliau menjawab, "*Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan berumrah, mandi karena berjunub* (hadats besar), *menyempurnakan wudhu, dan berpuasa di bulan ramadhan.*" Dia kembali bertanya, "Apabila aku melakukan itu, apakah aku seorang muslim?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Laki-laki itu berkata, "Kamu benar." Dia kembali bertanya, "Wahai Muhammad, apa iman itu?"

Beliau menjawab, "*Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, percaya terhadap surga, neraka, timbangan (penimbangan amal), percaya terhadap kebangkitan setelah kematian, percaya terhadap ketentuan Allah (takdir); ketentuan yang baik ataupun ketentuan yang buruk.*" Laki-laki itu kembali bertanya, "Apabila aku melakukan itu, apakah aku seorang mukmin?" Beliau menjawab; "*Benar.*" Dia berkata, "Kamu benar." Lalu dia kembali bertanya, "Wahai

---

[460] Kalimat "*Yatakhaththa hatta warikin,*" yakni bertumpu di atas *warik*, yaitu bagian di atas paha. Dalam cetakan *Shahih Ibnu Khuzaimah* terjadi kesalahan menjadi *warid.*

Muhammad, apa itu *ihsan*?" Beliau menjawab, "*Ihsan adalah engkau beramal semata-mata karena Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia pasti melihatmu.*" Laki-laki itu kembali bertanya, "Jika aku melakukan itu, apakah aku seorang *muhsin* (orang yang melakukan *ihsan)?*" Beliau menjawab; "*Benar.*" Dia berkata, "Kamu benar." Dia kembali bertanya, "Lalu kapan terjadinya kiamat?" Beliau menjawab, "*Mahasuci Allah! Tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih tahu daripada orang yang bertanya. Namun jika engkau mau, aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya.*" Dia menjawab, "Baiklah!" Beliau berkata, "*Jika engkau melihat orang miskin, yang tidak mengenakan alas kaki dan telanjang, saling berlomba dalam membangun gedung-gedung tinggi, dan mereka telah menjadi raja-raja.*" Dia bertanya, "Apa itu orang miskin yang tidak mengenakan alas kaki dan telanjang?" Beliau menjawab, "*Orang Arab pinggiran.*" Beliau berkata, "*Dan jika engkau melihat seorang hamba sahaya melahirkan tuannya, itu sebagian tanda-tanda kiamat.*" Laki-laki itu berkata, "Kamu benar." Kemudian dia bangkit berdiri, lalu beranjak pergi. Setelah itu Rasulullah SAW. bersabda, "Datangkan laki-laki itu kepadaku!" Maka, kami mencarinya di setiap sudut [dengan sungguh-sungguh], tetapi tidak juga mampu menemukannya. Rasulullah SAW. pun bersabda; "*Tahukah kalian siapa dia? Dia adalah Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian. Oleh karena itu, ambillah pelajaran darinya. Demi Dzat yang menguasai jiwaku, aku tidak keliru mengenal penyerupaannya semenjak dia mendatangiku sebelum kedatangannya kali sekarang ini, aku tidak mengenalnya (dengan baik) kecuali setelah ia pergi.*"[461] [1:1]

---

[461] Sanad-nya *shahih*. Ini adalah hadits pertama yang termaktub di dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Hanya saja, Ibnu Khuzaimah mengemukakannya hanya sampai pada dialog hadits: "Jika aku melakukan hal itu, apakah aku muslim?" Beliau menjawab; "*Benar*". Dia berkata, "Kamu benar." Selanjutnya Ibnu Khuzaimah berkata, "Hadits ini disebutkan secara panjang lebar dalam tanya jawab tentang iman, *ihsan*, dan hari kiamat." Akan tetapi bab ini berada dalam bagian yang hilang dari *Shahih*-nya. Hadits ini dikeluarkan dari jalur Ibnu Khuzaimah dengan sempurna oleh Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (14).

Diriwayatkan oleh Muslim (8) dan (4), dalam pembahasan iman; dan Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (11) dan (13); melalui dua jalur riwayat dari Yunus bin Muhammad Al Mu'addib, dari Al Mu'tamir bin Sulaiman, dengan *sanad* yang sama.

Abu Hatim berkata: Sulaiman At-Taimi sendirian saja yang meriwayatkan dengan teks hadits, "*Ambillah pelajaran darinya*" dan teks, "*Melaksanakan ibadah haji dan umrah, mandi junub, dan menyempurnakan wudhu.*"

Penjelasan Bahwa Mempercayai Seluruh Ajaran yang Dibawa Oleh Nabi Muhammad SAW Merupakan bagian dari Iman

Hadits Nomor 174

[١٧٤] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ بِالْبَصْرَةِ، حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا شَهِدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَآمَنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ).

174. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi di Kota Basrah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: 'Tiada Tuhan selain Allah'. Lalu jika mereka telah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah serta beriman kepadaku dan ajaran-ajaran yang aku bawa, maka mereka terpelihara dariku; darah dan harta-harta mereka kecuali secara hak. Dan penghitungan mereka diserahkan kepada Allah.*"[462] [1:1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (12), melalui jalur riwayat Muhammad bin Abu Ya'qub Al Kirmani, dari Al Mu'tamir bin Sulaiman. Dan telah lewat pada nomor (168), dari jalur riwayat Abdullah bin Buraidah, dari Ibnu Ya'mar, dengan teks hadits yang sama.

[462] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (198), melalui jalur Mu'adz bin Al Mutsanna, dari Al Qa'nabi, dengan sanad yang sama.

Hanya Ad-Darawardi yang meriwayatkan teks hadits di atas. Hal ini diungkapkan oleh Syaikh Ibnu Hibban.[463]

Penjelasan bahwa Percaya Kepada Seluruh Ajaran yang Dibawa Nabi SAW Adalah Bagian dari Keimanan Bersama dengan Mengamalkannya

Hadits Nomor: 175

[١٧٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى بِالْمَوْصِلِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ

Hadits ini akan disebutkan oleh penulis pada nomor 220, dari jalur Ahmad bin Abadah Adh-Dhabbi, dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, dengan sanad yang sama. *Dan takhrij*-nya dikemukakan di sana.

Diriwayatkan oleh Muslim (21) dan (34), pada pembahasan tentang iman, bab perintah memerangi manusia sampai mereka berikrar bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya; Ibnu Mandah (196) dan (402); dan Al Baihaqi (VIII/202), melalui jalur Rauh bin Qasim; Ibnu Mandah (403); dan Ad-Ad-Daruquthni (II/89), melalui jalur Sa'id bin Salamah bin Abu Husam. Keduanya dari Al Ala', dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/122) dan (XII/374); Muslim (21) dan (35), pada pembahasan tentang iman; Abu Daud (2640), pada pembahasan jihad, bab atas apa orang-orang musyrik itu diperangi?, At-Tirmidzi (2606), pada pembahasan iman, bab hadits yang menjelaskan "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka berikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah."; Ibnu Majah (3927), pada pembahasan tentang fitnah, bab menahan diri terhadap orang yang berkata *laa ilaaha illallah*; Ibnu Mandah (26) dan (28); dan Al Baihaqi (I/196), (II/92), (VIII/19 dan 196), dan (IX/182); melalui beberapa jalur riwayat dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2411); Ibnu Abi Syaibah (X/124); Imam Ahmad (II/314, 377, 423, 439, 475, 482, 502 dan 528); An-Nasa`i (VI/6 dan 7), pada pembahasan jihad, dan (VII/77, 78 dan 79), pada pembahasan haramnya darah orang Islam; Ad-Daruquthni (I/231-232) dan (II/89); Ibnu Mandah (23), (27), (199), dan (200); Ibnu Al Jarud (1032); dan Al Baghawi di dalam kitabnya *Syarh As-Sunnah* (31) dan (32); melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Hurairah, dengan teks hadits yang sama.

Pada khabar nomor (218) akan penulis sebutkan dari jalur riwayat Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah; pada khabar nomor (216) dan (217), melalui jalur Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Abu Hurairah, dari Umar. *Takhrij* seluruh jalur riwayat ini akan dikemukakan pada tempatnya.

[463] Ini kekeliruan dari Ibnu Hibban. Ad-Darawardi tidak sendirian, tetapi terdapat *mutaba'ah* (diperkuat oleh) Rauh bin Qasim dan Sa'id bin Salamah bin Abu Husam, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam *takhrij* hadits.

مُحَمَّدِ بْنِ عَرْعَرَةَ، حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ).

175. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna di Kota Mosul mengabarkan kepada kami dia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah menceritakan kepada kami, dia berkata: Harami bin Umarah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Waqid bin Muhammad dari ayahnya dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan itu semua, maka mereka terpelihara dariku; darah-darah dan harta-harta mereka kecuali secara hak Islam. Dan penghitungan mereka diserahkan kepada Allah.*"[464] [1:1]

---

[464] Sanad-nya *shahih*. Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah adalah periwayat yang *tsiqah* dan hafizh (penghafal hadits). Imam Ahmad memberikan kritik pada sebagian pendengarannya (dalam riwayat). Para periwayatnya yang lain adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/232), melalui dua jalur riwayat, dari Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (25), pada pembahasan tentang iman, bab *jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat;* Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (25); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/367) dan (VIII/177); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (33); melalui jalur Abdullah bin Muhammad Al Musnadi, dari Harami bin Umarah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (22), pada pembahasan tentang iman, bab perintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*; dan Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunnah* (III/92); melalui jalur Abu Al Mutsanna Al 'Anbari. Keduanya dari Abu Ghassan Malik bin Abdul Wahid Al Misma'i, dari Abdul malik bin Ash Shabah, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama. Dan penulis akan mengulangi hadits ini berikut *sanad*nya pada nomor (219).

Abu Hatim berkata: Syu'bah adalah satu-satunya perawi yang meriwayatkan hadits ini.[465] Di dalam hadits ini terdapat penjelasan yang nyata bahwa iman itu terdiri dari bagian-bagian dan cabang-cabang yang berbeda-beda kondisi orang-orang yang diserukan (khitab) di dalamnya. Hal itu karena Rasulullah SAW menyebutkan; "*Sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah.*" Ini adalah isyarat kepada sebuah cabang keimanan yang hukumnya *fardhu* bagi setiap *mukhathabin* (pihak-pihak yang masuk dalam seruan) dalam seluruh kondisi. Kemudian Beliau bersabda; "*Dan mendirikan shalat.*" Di sini beliau mengemukakan sesuatu yang fardhu terhadap *mukhathabin* pada sebagian kondisi. Selanjutnya Nabi SAW bersabda; "*Dan menunaikan zakat.*" Dan di sini Beliau menyebutkan sebuah kewajiban bagi *mukhathabin* pada sebagian kondisi saja. Maka ini menunjukkan bahwa segala bentuk ibadah dan ketaatan yang serupa dengan tiga buah bentuk ketaatan sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi di dalam hadits tadi, dikatagorikan dari iman.

---

[465] Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani di dalam kitab *Fath Al Bari* (I/75 dan 76) berkata, "Hadits ini, melalui jalur riwayat Syu'bah, adalah hadits *'aziz* (diriwayatkan oleh dua orang pada setiap tingkatan, atau *'aziz* pada satu tingkatan jika diriwayatkan oleh dua orang pada satu tingkatan). Hanya Harami bin Umarah dan Abdul Malik bin Ash-Shabah yang meriwayatakannya dari Syu'bah.

Hadits ini juga 'aziz pada jalur riwayat Harami: hanya Al Musnadi dan Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah yang meriwayatkan hadits ini darinya. Dan melalui jalur riwayat Ibrahim ini, diriwayatkan oleh Abu Awanah, Ibnu Hibban, Al Islma'ili, dan para ulama ahli hadits yang lain. Dan hadits ini *gharib* (diriwayatkan oleh satu orang saja) pada jalur riwayat dari Abdul Malik.

Hanya Abu Ghassan bin Malik bin Abdul Wahid, guru Muslim, yang meriwayatkan hadits ini darinya. Al Bukhari dan Muslim sepakat terhadap keshahihannya, meski *gharib*. Dan hadits ini tidak terdapat di dalam musnad Imam Ahmad, meski luas dan terkenal. Dan sekelompok ahli hadits menyatakannya jauh dari *shahih*, karena hadits ini seandainya ada pada Ibnu Umar, niscaya dia tidak membiarkan ayahnya *menentang* Abu Bakar memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat....

Jawabannya, bukan suatu kemestian adanya hadits tersebut pada Ibnu Umar bahwa ia telah menghadirkan ingatannya pada saat kondisi itu. Dan seandainya ia dapat menghadirkan ingatan terhadap hadits itu, masih terdapat kemungkinan bahwa dia tidak hadir pada saat terjadi perdebatan tersebut...," hingga akhir keterangan yang dikemukakan oleh Hafizh Ibnu Hajar. Silahkan melihatnya.

Penjelasan Bahwa Iman Menjadi Sebutan Bagi Orang yang Melaksanakan Sebagian Cabangnya

Hadits Nomor : 176

[١٧٦] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتُوَائِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلاَّمٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: «إِذَا سَرَّتْكَ حَسَنَاتُكَ، وَسَاءَتْكَ سَيِّئَاتُكَ، فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ»، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا الْإِثْمُ؟ قَالَ: «إِذَا حَاكَ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ، فَدَعْهُ».

176. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Hisyam Ad-Dastuwa'i dari Yahya bin Abi Katsir dari Zaid bin Sallam dari kakeknya dari Abu Umamah, dia berkata: Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu iman?" Beliau menjawab; "*Apabila amal-amal kebaikanmu membuatmu merasa bahagia dan amal-amal keburukanmu membuatmu merasa buruk, maka kamu orang yang beriman.*" Laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu apa itu dosa?" Beliau menjawab, "*Apabila sesuatu meragukan dalam hatimu,*[466] *maka tinggalkan.*"[467] [3: 23]

---

[466] Di catatan pinggir naskah asli tertulis: dadamu.

[467] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para penyusun kitab hadits-hadits *Shahih* mengeluarkan hadits ini bagi periwayat Yahya bin Abu Katsir secara *mu'an'an* (yakni menggunakan *'An yang berarti 'dari'*). Kakek Zaid bin Sallam adalah Mamthur Al Aswad Al Habsyi Abu Sallam. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/155-156), melalui jalur Ismail bin 'Ulayyah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/252); dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (402), melalui jalur Rauh; Al Hakim (I/14), melalui jalur Muslim bin Ibrahim; dan Ibnu Mandah (1088), melalui jalur riwayat Abu Amir Al Aqadi. Ketiganya dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (20104); melalui jalurnya diriwayatkan oleh Al

Penjelasan Bahwa Iman Menjadi Sebutan Bagi Orang Yang Melaksanakan Salah Satu dari Sebagian Cabang Keimanan

Hadits Nomor 177

[١٧٧] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ السِّمْطِ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ طَلْحَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ثُمَّ اسْتَكْتَمَنِي أَنْ أُحَدِّثَ بِهِ مَا عَاشَ مُعَاوِيَةُ، فَذَكَرَ عَامِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ، وَهُوَ قَاضِي الْمَدِيْنَةِ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (سَيَكُوْنُ أُمَرَاءُ مِنْ بَعْدِي، يَقُوْلُوْنَ مَا لاَ يَفْعَلُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَا لاَ يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لاَ إِيْمَانَ بَعْدَهُ).

177. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku (Mu'adz bin Mu'adz) menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Ashim bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Amir bin As-Simth dari

---

Hakim (I/14); Al Qudha'i (401); Ath-Thabrani (7539); dari Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan sanad yang sama. Dan dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim. Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/251), melalui jalur riwayat Rabah; dan Ibnu Mandah (1089), melalui jalur riwayat Abdullah bin Al Mubarak. Keduanya dari Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan teks hadits yang sama. Dan terdapat *syahid* (makna hadits terdapat pada hadits lain) bagi hadits ini: dari hadits Abu Musa Al Asy'ari pada riwayat Imam Ahmad (IV/398), Al Bazzar (79), dan Ath-Thabrani sebagaimana disebutkan di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (I/86). Al Haitsami berkata, "Para periwayatnya adalah para periwayat *Shahih*, selain Al Muththalib bin Abdullah. Meskipun tergolong *tsiqah*, ia telah melakukan *tadlis*. Dia tidak mendengar dari Abu Musa. Dengan demikian, *haditsnya munqathi'* [satu orang periwayat terputus pada satu atau lebih mata rantai sanad]."

Mu'awiyah bin Ishaq bin Thalhah, dia berkata: Seseorang menceritakan kepadaku, — selama Mu'awiyah masih hidup, dia memintaku untuk menyembunyikan identitas orang yang telah menyampaikan hadits ini kepadanya. Lalu Amir bin As-Simth ingat, dia berkata: Aku mendengarnya (Mu'awiyah) berkata: Atha` bin Yasar, dan dia adalah seorang *qadhi* di Kota Madinah, menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Kelak akan muncul para penguasa (pemimpin) setelah aku wafat. Mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Maka siapa yang berjuang (mengubah kemungkaran) mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang mukmin. Dan siapa yang berjuang (mengubah kemungkaran) mereka dengan lidahnya, maka berarti ia adalah seorang mukmin. Dan siapa yang berjuang (mengubah kemungkaran) mereka dengan hatinya, maka ia seorang mukmin. Tidak ada iman setelahnya.*"[468]

Atha' berkata: Ketika aku mendengar hadits ini dari Ibnu Mas'ud, aku langsung berangkat mendatangi Abdullah bin Umar. Aku pun menyampaikan hadits ini kepadanya. Ia lantas bertanya kepadaku, "Kamu mendengar Ibnu Mas'ud mengatakan ini? —seperti pengantar dalam mengawali penyampaian haditsnya.— Atha' berkata: "Dia sekarang sedang sakit. Apa yang menghalangimu untuk menjenguknya?" Ibnu Umar berkata, "Kalau begitu, mari kita berangkat ke rumahnya!."

Kemudian ia berangkat dan aku ikut berangkat bersamanya. Setibanya di rumah Ibnu Mas'ud, dia pun menanyakan keluhan penyakitnya. Setelah itu ia menanyakan tentang hadits ini. Dia berkata: Tak lama kemudian, Ibnu Umar keluar seraya membolak-balikkan telapak tangannya. Dan ia berkata, "Tidaklah mungkin Ibnu Ummi Abd (sebutan Ibnu Mas'ud) melakukan pendustaan terhadap Rasulullah SAW." [3:49]

---

[468] Sanad-nya baik. Para perawinya adalah para periwayat kitab *Shahih*, selain Amir bin As-Simth. Dan dia adalah periwayat yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (50), pada pembahasan tentang iman, bab menjelaskan mencegah kemungkaran adalah sebagian dari iman; Abu Awanah di dalam *musnad*-nya (I/35 dan 36); dan Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunan* (X/91); melalui beberapa jalur riwayat dari Ja'far bin Abdullah bin Al Hakam, dari Abdurrahman bin Al Miswar, dari Abu Rafi', *maula* Rasulullah SAW., dari Ibnu Mas'ud.

Penjelasan Bahwa Iman Menjadi Sebutan Bagi Orang yang Melaksanakan Satu Bagian dari Cabang Keimanan Berupa Ikrar Dua Kalimat Syahadat

Hadits Nomor : 178

[١٧٨] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رِبْعِيٍّ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لاَ يُؤْمِنُ الْعَبْدُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ؛ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، وَيُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَيُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ).

178. Al Fadhl bin Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan dari Mansur mengabarkan kepada kami, dari Rib'i dari Ali dari Nabi SAW. Beliau bersabda, "*Tidaklah beriman seorang hamba sampai ia beriman dengan empat (perkara), yaitu: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah, mempercayai hari kebangkitan setelah kematian, dan mempercayai qadar (ketentuan takdir Allah).*"[469] [3:49]

---

[469] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Manshur adalah Manshur bin Al Mu'tamir. Dan Rib'i adalah Rib'i bin Hirasy. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (I/32-33), melalui jalur riwayat Abu Ashim An-Nabil dan Ahmad bin Sayyar. Keduanya dari Muhammad bin Katsir Al Abdi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (106); dan dari jalur riwayatnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2145), pada pembahasan tentang *qadar*, bab hadits-hadits yang menjelaskan beriman terhadap ketentuan Allah, ketentuan yang baik maupun yang buruk; dan Imam Ahmad (I/97), dari jalur Muhammad bin Ja'far. Keduanya dari Syu'bah. Kemudian Ibnu Majah (81) pada mukaddimah, bab *qadar*, melalui jalur riwayat Syarik; dan Al Hakim (I/33), melalui jalur Jarir bin Abdul Hamid. Ketiganya (yakni Syu'bah, Muhammad, dan Jarir) dari Manshur, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (106) dari Waraqah; At-Tirmidzi 2145) melalui jalur riwayat An-Nadhr bin Syumail, dari Syu'bah; Al Hakim (I/33), melalui jalur riwayat Abu Hudzaifah Musa bin Mas'ud Ad-Nahdhi, dari Sufyan; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (66), melalui jalur riwayat Abu Nu'aim dari Sufyan. Ketiganya dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, dari seorang laki-laki, dari Ali.

Penjelasan Bahwa Iman Menjadi Sebutan Bagi Orang Yang Melaksanakan Satu Bagian dari Beberapa Cabang Keimanan Berupa *Ma'rifah*

Hadits Nomor: 179

[١٧٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ).

179. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku (Mu'adz bin Mu'adz) menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas dari Nabi SAW. Beliau bersabda; "*Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya.*"[470] [3: 49]

At-Tirmidzi berkata setelahnya, "Hadits Abu Daud [Ath-Thayalisi], dari Syu'bah, menurutku lebih *shahih* daripada hadits An-Nadhr. Dan demikian diriwayatkan oleh lebih dari satu periwayat dari Manshur, dari Rib'i, dari Ali." Al Hakim berkata, "Abu Hudzaifah Musa bin Mas'ud An-Nahdi, meskipun Al Bukhari berhujah dengannya, ia kerap melakukan kesalahan (dalam menghafal). Tidak dihukumkan baginya atas Abu Ashim An-Nabil, Muhammad bin Katsir dan para periwayat setingkat mereka. Bahkan kesalahan tertuju kepadanya jika menyalahi mereka. Adapun dalil yang mendukung pernyataanku adalah adanya *mutaba'ah* Jarir bin Abdul Hamid terhadap (Sufyan) Ats-Tsauri dalam riwayatnya dari Manshur, dari Rib'i, dari Ali. Dan Jarir merupakan periwayat yang paling kuat dan tahu dengan hadits Manshur." Saya tambahkan: Sufyan Tsauri juga mendapat *mutaba'ah* (diperkuat oleh) Syu'bah dan Syarik, sebagaimana disebutkan dalam *takhrij*.

[470] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/177 dan 275); Muslim (44) dan (70), pada pembahasan iman, bab kewajiban mencintai Rasulullah SAW; Ibnu Majah (67), pada mukaddimah, bab iman, melalui jalur Muhammad bin Ja'far; Imam Ahmad (III/207 dan 278), dari Rauh; dan Al Bukhari (67), pada pembahasan tentang iman, bab mencintai Rasul itu adalah sebagian dari iman; dan dari jalur riwayat Al Bukhari, diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (22), dari Adam bin

Sebutan Orang Beriman Bagi Mereka yang Menebarkan Rasa Aman pada Jiwa dan Harta Orang Lain

Hadits Nomor : 180

[١٨٠] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانَ بِمِصْرَ، حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيْمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ).

180. Isma'il bin Daud bin Wardan di Negeri Mesir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "*Orang muslim adalah orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya. Sedangkan orang beriman adalah orang yang memberikan rasa aman pada darah dan harta manusia.*"[471] [3:49]

Iyas; An-Nasa'i (VIII/114 dan 115), melalui jalur Basyar bin Al Mufadhdhal; Ad-Darimi (II/307), dari Yazid bin Harun dan Hasyim bin Al Qasim; Abu Awanah (1/33), melalui jalur Hajjaj dan Abu An-Nadhar; dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (284), melalui jalur riwayat Adam, Muhammad bin Ja'far, Basyar bin Al Mufadhdhal dan Ahmad bin Mahdi. Semua jalur periwayat tersebut dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (15); Muslim (44); An-Nasa'i (VIII/115); dan Ibnu Mandah (286); melalui jalur Isma'il bin Ulayyah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik.

Diriwayatkan oleh Muslim (44); An-Nasa'i (VIII/115); dan Ibnu Mandah (285); melalui jalur Abdul Warits bin Sa'id, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik.

[471] Sanad-nya kuat. Ibnu Ajlan adalah Muhammad bin Ajlan. Ia adalah periwayat yang jujur (shaduq). Di dalam kitanya *Ash-Shahih*, Muslim meriwayatkan *mutaba'ah* terhadapnya. Dan para periwayat yang lain dalam sanad masuk dalam syarat (kriteria) Muslim.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2627), pada pembahasan tentang iman, bab

Hadits yang Membantah Pendapat Bahwa Iman Adalah Satu Kesatuan Utuh yang Tidak Bisa Bertambah dan Tidak Berkurang

Hadits Nomor: 181

[١٨١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُصْعَبٍ بِخَبَرٍ غَرِيْبٍ، غَرِيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ السِّنْجِيُّ سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبَدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الإِيْمَانُ سَبْعُوْنَ أَوِ اثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ بَابًا: أَرْفَعُهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهُ إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ».

181. Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab mengabarkan kepada kami, sebuah hadits *gharib, gharib* (hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang

---

hadits-hadits yang menjelaskan bahwa orang muslim adalah orang yang menjaga lidah dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya; An-Nasa'i (VIII/104 dan 105), pada pembahasan tentang iman, bab sifat-sifat orang beriman, melalui jalur Qutaibah bin Sa'id; dan Al Hakim (I/10) melalui jalur Yahya bin Bukair. Keduanya daei Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata: Ini hadits *hasan shahih*.

Al Hakim berkata: Al Bukhari dan Muslim sepakat mengeluarkan bagian pertama hadits yang berbunyi; 'Orang muslim adalah orang yang bisa selamat orang-orang muslim lainnya dari lidah dan tangannya.' Dan mereka berdua tidak meriwayatkan tambahan: '*Sedangkan orang beriman adalah orang yang umat manusia (merasa) aman terhadap darah dan harta mereka.*' Dan hadits dengan tambahan itu adalah *shahih* berdasarkan syarat Muslim." Pernyataan Al Hakim disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dan pada tema bab ini terdapat hadits yang akan disebutkan pada nomor (196) dari Abdullah bin Amru; (197) dari Jabir; dan (510) dari Anas bin Malik.

Dan dari Fadhalah bin Ubaid dalam riwayat Imam Ahmad (VI/21 dan 22); Ibnu Majah (3934), pada pembahasan tentang fitnah, bab keharaman darah dan harta orang mukmin; dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (315). Al Bushari di dalam kitab *Az-Zawa'id* berkata, "Sanad-nya *shahih*." Al Hakim (I/10 dan 11) menyatakannya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Sementara Adz-Dzahabi tidak memberikan komentarnya.

perawi saja dalam setiap mata rantai *sanad*nya), dia berkata: Abu Daud As-Sinji Sulaiman bin Ma'bad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Had dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "*Iman itu memiliki tujuh puluh* atau *tujuh puluh dua pintu. Pintu yang paling tinggi adalah (bersaksi bahwa) tiada Tuhan selain Allah. Sedangkan pintu yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah satu cabang dari keimanan.*"[472] [1:1]

Ibnu Hatim berkata: Pembatasan di dalam khabar ini atas jumlah tersebut (tujuh puluh atau tujuh puluh dua pintu keimanan) dalam khabar Ibnu Al Had ini, termasuk apa yang kami kemukakan di dalam buku-buku kami. Yaitu, orang Arab sering menyebutkan jumlah tertentu terhadap sesuatu dan tidak bermaksud menafikan apa yang diluar bilangan tersebut. Model-model seperti ini sering ditemukan dan banyak. Kami telah mengklasifikasikan pola ini dalam bagian macam-macamnya. Dan akan kami kemukakan sesudah ini dengan pasal-pasalnya, *Insya Allah*.[473]

---

[472] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Ibnu Abi Maryam adalah Sa'id bin Al Hakam bin Muhammad bin Salim bin Abi Maryam Al Jumahi secara *wala*', Abu Muhammad Al Mashri. Ia seorang yang *tsiqah* dan kokoh. Yahya bin Ayyub adalah Al Ghafiqi. Sekelompok besar ulama mengeluarkan haditsnya. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani di dalam *At-Taqrib* berkata, "Dia orang yang jujur. Dan terkadang salah (dalam hapalan)."

Ibnu Al Had adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had Al-Laitsi Abu Abdillah Al Madani. Banyak ulama yang meriwayatkan darinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (145) dan (173) melalui jalur Yahya Al Allaf, dari Sa'id bin Abi Maryam, dengan *sanad* yang sama. Juga telah lewat pada nomor (166) riwayat dari Suhail bin Abi Shalih, dan pada nomor (167) dari jalur riwayat Sulaiman bin Bilal. Keduanya dari Abdillah bin Dinar, dengan teks hadits yang sama. Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor (190) dan (191).

[473] Di catatan pinggir naskas asli terdapat tulisan, "Yang dia maksud dengan perkataannya: 'sesudah ini' adalah dari penataan kitabnya."

Khabar yang Membantah Pendapat Bahwa Keimanan Seorang Muslim Adalah Satu, Tidak Berkurang dan Tidak Bertambah

Hadits Nomor : 182

[١٨٢] أَخْبَرَنَا الفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:(يُدْخِلُ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ، وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا حُمَمًا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرٍ فِي الْجَنَّةِ، فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ حِبَّةٌ فِي جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَهَا صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً؟).

182. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'an bin Isa menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik bin Anas menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Yahya Al Mazini menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Kelak Allah memasukkan penghuni surga ke dalam surga. Dia memasukkan orang yang Dia kehendaki (ke dalam surga) dengan kasih sayang-Nya. Dan kelak Dia memasukkan penghuni neraka ke dalam neraka.*[474] *Kemudian Dia berseru; 'Keluarkan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat satu biji sawi dari iman'. Lalu mereka dikeluarkan dari neraka dengan tubuh menjadi seonggok arang. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam sebuah sungai di surga. Lalu Mereka tumbuh*

---

[474] Kata ini tidak ada dari naskah asli. Dan saya menambahkannya dengan merujuk kepada beberapa referensi *takhrij*.

laksana tumbuhnya benih sayur mayur di tepian sungai. Tidakkah engkau melihat tumbuhan itu begitu kuning dan ranum melingkar."[475] [3:80]

---

[475]Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Hadits ini tidak terdapat di dalam *Al Muwaththa'* dengan riwayat Yahya Al Mazini. Ma'in bin Isa dalam riwayatnya dari Malik mendapat dukungan (*mutaba'ah*) Abdullah bin Wahab dan Isma'il bin Uwais. Dan melalui jalur riwayat Abdullah bin Wahab ini, akan penulis sampaikan pada nomor (222). Dan *takhrij*-nya juga akan dikemukakan di sana.

Hadits ini melalui jalur riwayat Isma'il bin Abu Uwais dari Malik, dengan teks hadits yang sama, diriwayatkan oleh Al Bukhari (22), pada pembahasan tentang iman, bab perbedaan keutamaan orang-orang beriman dalam amal-amal; Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (4357); dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (821).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/56); Al Bukhari (650), pada pembahasan tentang sifat-sifat surga dan neraka; Muslim (184) dan (305), pada pembahasan tentang iman; dan Ibnu Mandah (822); melalui beberapa jalur riwayat dari Wahib bin Khalid dari Amru bin Yahya, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (823), melalui jalur riwayat Khalid bin Abdullah, dari Amru bin Yahya, dengan teks yang sama. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/ 16 dan 94); Al Bukhari (4581), pada pembahasan tafsir, bab firman Allah; "*Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seorang walaupun sebesar Zarrah*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 40), (4919) bab firman Allah; "*(ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan*" (Qs. Al Qalam [68]: 42), dan (7439) pada pembahasan tauhid, bab firman Allah; "*Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat*" (Qs. Al Qiyamah [75]: 22-23); Muslim (183), bab mengetahui cara-cara melihat (Allah); dan At-Tirmidzi (2598), pada pembahasan sifat-sifat neraka Jahannam, bab tentang hadits yang menjelaskan bahwa api neraka memiliki dua buah angin dan keterangan tentang keluarnya manusia yang mentauhidkan Allah dari api neraka; melalui beberapa jalur riwayat dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/5, 11, 19, 20, 25, 48, 78 dan 90); dan Ibnu Mandah (836); melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri, dengan teks hadits yang sama.

Kata *Al Humam* adalah bentuk plural dari *al humamah*, yang berarti arang. Sedangkan kata *al hibbah*, dengan *kasrah ha'*, berarti benih sayur-sayuran dan biji tumbuhan. Dikatakan bahwa maknanya adalah tanaman kecil yang tumbuh di rerumputan (*hasyisy*). Apabila tanaman tersebut berada di tepian sungai, ia tumbuh dalam sehari semalam. Jadi, diilustrasikan dengan cepatnya badan dan tubuh manusia kembali seperti semula setelah hangus terbakar api neraka.

Penjelasan bahwa sabda Nabi, "*Keluarkan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat satu biji sawi dari iman,*" Maksudnya setelah Mengeluarkan Orang yang di Hatinya Terdapat Satu Qirath dari Iman

Hadits Nomor : 183

[١٨٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي رَجَاءِ بْنِ أَبِي عُبَيْدَةَ الْحَرَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا مُيِّزَ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ، يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، قَامَتِ الرُّسُلُ فَشَفَعُوا، فَيُقَالُ: اذْهَبُوا، فَمَنْ عَرَفْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ قِيْرَاطٍ مِنْ إِيْمَانٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ بَشَرًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يُقَالُ: اذْهَبُوا، فَمَنْ عَرَفْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ خَرْدَلَةٍ مِنْ إِيْمَانٍ، فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ بَشَرًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُ جَلَّ وَعَلاَ: أَنَا الْآنَ أُخْرِجُ بِنِعْمَتِي وَبِرَحْمَتِي، فَيُخْرِجُ أَضْعَافَ مَا أَخْرَجُوا وَأَضْعَافَهُمْ، قَدِ امْتَحَشُوا، وَصَارُوا فَحْمًا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرٍ، أَوْ فِي نَهْرٍ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ، فَتَسْقُطُ مُحَاشُهُمْ عَلَى حَافَةِ ذَلِكَ النَّهْرِ، فَيَعُوْدُونَ بِيْضًا مِثْلَ الثَّعَارِيْرِ، فَيُكْتَبُ فِي رِقَابِهِمْ: عُتَقَاءُ اللهِ، وَيُسَمُّونَ فِيْهَا الْجَهَنَّمِيِّيْنَ).

183. Yahya bin Abi Raja' bin Abi Ubaidah Al Harani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair dari Jabir dari Nabi SAW. Beliau bersabda; "*Apabila penghuni surga dan penghuni neraka telah dipisah-pisahkan, maka penghuni surga akan memasuki surga dan penghuni neraka akan masuk neraka. Para Rasul pun berdiri, lalu mereka memberikan syafa'at. Kemudian dikatakan;* "*Berangkatlah! Siapa yang kalian tahu di dalam hatinya terdapat seberat*

satu Qirath dari keimanan, maka keluarkanlah dia." Lalu mereka pun mengeluarkan manusia dalam jumlah yang banyak (dari api neraka). Kemudian dikatakan, "Berangkatlah! Siapa yang kalian tahu di dalam hatinya terdapat seberat satu biji sawi dari keimanan, maka keluarkanlah dia." Lalu mereka pun mengeluarkan manusia dalam jumlah yang banyak. Setelah itu Allah SWT, berfirman, 'Sekarang Aku akan mengeluarkan (mereka dari neraka) dengan berkat nikmat dan kasih sayang-Ku.' Lalu Allah mengeluarkan berlipat ganda (penghuni neraka) dari jumlah yang telah mereka keluarkan. Mereka dalam keadaan terbakar[476] *dan telah menjadi seonggok arang. Lalu mereka dilemparkan ke sebuah sungai, atau ke sebuah sungai dari sungai-sungai surga. Kemudian kerak-kerak hitam (tubuh) mereka menjadi sirna berguguran di pinggiran sungai itu. Sehingga mereka kembali menjadi putih laksana buah-buah mentimun yang berukuran kecil.*[477] *Lalu ditulis di leher-leher mereka: Utaqa Lillah (Orang-orang yang dibebaskan oleh Allah), dan mereka dinamakan al Jahannamiyin."*[478] [3: 80]

---

[476] Semakna dengan *ihtaraqu*, yakni mereka terbakar. Diriwayatkan: berbentuk kalimat pasif, *umtuhisyu*, yakni mereka dibakar.

[477] Kata *Ats-Tsa'ariir* dengan fathah *tsa'* yang bertitik tiga diikuti huruf yang tanpa titik setelahnya. Singularnya adalah *tsu'rur* seperti wazan *'ushfur*. Ibnu A'rabi berkata, "Maknanya adalah buah mentimun". Demikian juga dikatakan oleh Abu Ubaidah. Dan ia menambahkan, "Disebutkan juga dengan *Syin*, ganti hurup *Tsa'* yang bertitik *tiga*." Pendapat lain mengatakan, "Maknanya adalah tanaman yang tumbuh di seputar akar pohon *tsimam* (nama pohon di daerah Arab) seperti kapas." Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Maksudnya adalah menerangkan sifat putih dan cermat." Di dalam riwayat Al Bukhari (65558) terdapat tafsirnya dengan kata Daghabis. Al Asmu'i menafsirkan bahwa itu adalah tanaman yang tumbuh di sekitar akar pohon *tsimam*, menyerupai heliun. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani berkata, "Ini adalah penyerupaan terhadap sifat mereka setelah mereka tumbuh. Sedangkan pertama kali mereka keluar dari neraka, maka mereka seperti arang. Di dalam hadits Yazid Al Faqir dari Jabir, dalam riwayat Muslim, dinyatakan, "*Meraka pun dikeluarkan (dari neraka). Seakan-akan mereka adalah kayu pohon simsim (bijan). Lalu mereka masuk ke dalam sungai dan mandi di sana. Kemudian mereka keluar dari sungai laksana kertas-kertas putih.*" Lihat kitab *Fath Al Bari* (I/329, 457 dan 458).

[478] Yahya bin Abi Raja disebutkan oleh penulis (Ibnu Hibban) di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (9/264). Dan dia berkata, "Julukannya adalah Abu Muhammad. Dia meriwayatkan hadits dari Zuhair bin Mu'awiyah, Itab bin Basyir, dan para ahli hadits di negerinya. Periwayat yang meriwayatkan hadits kepada kami darinya adalah

Lafadz *Ats-Tsa'arir*: mentimun yang kecil.[479] Demikian diungkapkan oleh Syaikh Ibnu Hibban.

Penjelasan Bahwa Para Penghuni Neraka Menjadi Putih Bersinar Setelah Sebelumnya Menjadi Seonggok Arang yang Disiramkan Air Oleh Para Penghuni Surga

Hadits Nomor : 184

[١٨٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ بْنِ حَمْزَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ،

Abu Arubah. Dia meninggal dunia pada tahun 240 H." Para periwayat anggota sanad yang lain adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*, kecuali Abu Az-Zubair. Dia adalah Muhammad bin Muslim bin Tadris, periwayat yang melakukan *tadlis* dan kadang-kadang meriwayatkan secara *mu'an'an*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/325 dan 326), dari Abu An-Nadhir dari Zuhair bin Mu'awiyah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan hadits yang ringkas (III/379), melalui jalur riwayat Zaid bin Al Hubab, dari Al Husain bin Waqid, dari Abu Az-Zubair: Jabir meriwayatkan kepadaku. Dan ini sanad yang bagus.

Diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/139), melalui dua jalur riwayat, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dengan hadits seumpamanya.

Diriwayatkan oleh Muslim dengan hadits yang singkat (191) dan (320), pada pembahasan iman, bab penghuni surga yang paling rendah derajatnya, melalui jalur riwayat Yazid Al Faqir, dari Jabir, dengan hadits seumpamanya.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6558), pada pembasahan Ar-Riqaaq, bab sifat surga dan neraka; Muslim (191) dan (317); Ibnu Abi Ashim di dalam kitab As-Sunnah (841); Al Ajurri di dalam kitab Asy-Syari'ah (hlm. 344); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* (hlm. 277), melalui beberapa jalur riwayat, dari Hammad bin Yazid, dari Amru bin Dinar, dari Jabir secara *marfu'* dengan teks hadits; "*Sesungguhnya Allah mengeluarkan segolongan manusia dari api neraka dengan syafa'at.*"

As-Suyuthi menyebutkannya di dalam kitab *Al Jami' Al Kabir*(I/90). Dia menisbatkan periwayatannya kepada Ibnu Mani' dan Al Baghawi di dalam *Al Ja'diyaat*.

Di dalam tema bab ini terdapat hadits dari Abu Sa'id Al Khudri, yaitu pada hadits selanjutnya.

[479] Kata Al Qitstsa di sini mengalami distorsi penulisan di dalam naskah *At-Taqasim*, lembar 504, dan naskah kitab *Al Ihsan*, menjadi: *Al Baqar*.

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا، فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ، وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ، أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ، فَجِيءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ، فَبُثُّوا عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ، ثُمَّ قِيْلَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، أَفِيْضُوا عَلَيْهِمْ، قَالَ: فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُوْنُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: كَأَنَّهُ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَادِيَةِ).

184. Muhammad bin Amru bin Yusuf bin Hamzah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Al Mufhadhdhal menceritakan kepada kami dari Abu Maslamah dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Adapun para penghuni neraka yang menjadi penduduk neraka, maka sesungguhnya mereka itu tidak pernah mati di dalam neraka dan tidak juga hidup. Hanya saja, manusia terkena sengatan api neraka dengan sebab dosa-dosa mereka* —atau dia berkata, *dengan sebab kesalahan-kesalahan mereka— hingga ketika mereka telah menjadi seonggok arang, pintu syafa'at diizinkan. Lalu mereka pun dihadirkan secara berkelompok. Mereka kemudian dihalau menuju para penghuni surga. Lalu dikatakan,* "*Wahai para penghuni surga, tuangkan untuk mereka*". Dia berkata: *Lalu mereka tumbuh laksana tumbuhnya benih di tepian air yang mengalir. Lalu seorang laki-laki dari kaum berkata,* "*Seakan-akan Rasulullah berada di desa pedalaman* (yakni saking tepatnya dalam menggambarkan benih yang tumbuh)."[480] [3: 80]

---

[480] Sanad-nya *shahih*. Para periwayat anggota *sanad*-nya adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim, kecuali Abu An-Nadhrah. Namanya adalah Mundzir bin Malik dan dia adalah periwayat Muslim saja. Abu Maslamah adalah Sa'id bin Yazid Al Azadi.

Diriwayatkan oleh Muslim (185), pada pembahasan tentang iman, bab ditetapkannya *syafa'at* dan dikeluarkannya orang-orang yang mengesakan Allah dari neraka; Ibnu Majah (4309), pada pembahasan tentang *zuhud*, bab penjelasan

Khabar yang Membantah Pendapat Bahwa Iman Selalu Statis, tanpa Mengalami Pengurangan ataupun Penyempurnaan

Hadits Nomor : 185

[١٨٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيْسَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، قَالَ: قَالَ يَهُوْدِيٌّ لِعُمَرَ: لَوْ عَلِمْنَا، مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ، مَتَى نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ لاَتَّخَذْنَاهُ عِيْدًا: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ} [المائدة: ٣]، وَلَوْ نَعْلَمُ الْيَوْمَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيْهِ لاَتَّخَذْنَاهُ عِيْدًا، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: قَدْ عَلِمْتُ الْيَوْمَ الَّذِي أُنْزِلَتْ فِيْهِ، وَاللَّيْلَةَ الَّتِي أُنْزِلَتْ؛ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَنَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ.

---

tentang *syafa'at*. Keduanya dari Nashr bin Ali Al Jahdhami, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 282) dari Ahmad bin Al Miqdam; dan Ibnu Mandah (831), melalui jalur Musaddad. Keduanya dari Bisyr Al Mufadhdhal dengan teks hadits sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/11) dari Isma'il bin Ulayyah, (III/78 dan 79) melalui jalur Syu'bah; Ad-Darimi (III/331), melalui jalur riwayat Khalid bin Abdullah; Ibnu Khuzaaimah di dalam kitab *At-Tauhid* (hlm. 674) dari jalur Syu'bah, (279) dari jalur Ibnu 'Ulayyah, (280) dari jalur Yazid bin Zurai', dan (281) dari jalur riwayat Ghasan bin Mudhar; Ibnu Mandah (829) melalui jalur riwayat Ibrahim bin Thahaman, (830) melalui jalur riwayat Syu'bah, dan (832) melalui jalur riwayat Ibnu Ulayyah; dan Abu Awanah (I/186) melalui jalur riwayat Syu'bah. Seluruh jalur riwayat tersebut dari Abu Maslamah, dengan *sanad* yang sama. Dan di dalam cetakan kitab *Sunan Ad-Darimi* terdapat kesalahan tulisan menjadi Abu Salamah.

Diriwayatkan melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, oleh Imam Ahmad (III/5, 20 dan 25); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* (hlm. 282 dan 283); Abu Awanah (I/186); dan Ibnu Mandah (824), (827), (828), (833), (834), dan (835). Dan melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Sa'id diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/90); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* (hlm. 281); Ibnu Mandah (820), (821), (822), dan (823); dan Abu Awanah (I/185).

Kata *hamiil as-sail*, yaitu apa yang terbawa olehnya dari tanah dan selainnya. Dan telah lewat uraian maknanya dalam *takhrij* hadits nomor (182).

185. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Idris mengabarkan kepada kami, dari ayahnya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Seorang Yahudi[481] berkata kepada Umar, "Seandainya kami, segenap golongan Yahudi, mengetahui kapan diturunkannya ayat; *'Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 3), niscaya kami akan menjadikannya sebagai hari raya. Dan seandainya kami mengetahui hari diturunkannya ayat ini, niscaya kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya." Umar RA berkata, "Sungguh aku mengetahui hari yang diturunkan padanya dan malam yang diturunkan ayat ini, yaitu hair Jum'at. Saat itu kami bersama Rasulullah sedang berada di Arafah."[482] [5:46]

---

[481] Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani di dalam kitab *Fath Al Bari* (1/105) menyebutkan bahwa laki-laki Yahudi tersebut bernama Ka'ab Al Ahbar. Demikian dijelaskan oleh Musaddad di dalam Musnad-nya, Ath-Thabari di dalam kitabnya *Tafsir-nya* (11100), dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath*. Semuanya melalui jalur Raja' bin Abi Salamah, dari Ubadah bin Nusi, dari Ishaq bin Kharsyah, dari Qubaishah bin Dzu'aib, dari Ka'ab....

Pada tempat yang lain di dalam kitab *Fath Baari* (VIII/270), Ibnu Hajar juga mengisyaratkan kepada kemungkinan bahwa pertanyaan Ka'ab Al Ahbar tersebut terjadi sebelum ia memeluk Islam, karena keislamannya, menurut pendapat yang masyhur, pada masa lekhalifahan Umar bin Khaththab. Penyebutan tersebut dengan memandang masa yang telah lalu.

[482] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i (V/251), pada pembahasan haji, bab hal-hal yang terjadi pada hari 'Arafah, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (317) pada pembahasan tafsir; Ath-Thabari (11095); Al Ajurri di dalam kitab *Asy-Syarii'ah* (hlm. 105); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (V/118); melalui beberapa jalur riwayat dari Abdullah bin Idris, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (31); Imam Ahmad (I/28); Al Bukhari (45) pada pembahasan iman, bab bertambah dan berkurangnya iman, (4407) bab haji wada', (4606) pada pembahasan tafsir, bab firman Allah; *"Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu,"* dan (7268) pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada agama Allah; Muslim (3017), pada pembahasan tafsir; At-Tirmidzi (3043) pada pembahasan tafsir, bab dan dari surat Al Maa'idah; Nasaa'I (VIII/114), pada pembahasan tentang iman; Al Ajurri di dalam kitabnya *Asy-Syari'ah* (hlm. 105); Ath-Thabari (11094) dan (11096); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (V/ 118); melalui beberapa jalur riwayat dari Qais bin Muslim, dengan *sanad* yang sama.

Khabar Kedua Menjelaskan tentang Sebuah Lafazh yang Maksudnya Menafikan Nama dari Sesuatu karena Kurang Kesempurnaannnya, Bukan Penetapan Hukum secara Zhahir

Hadits Nomor : 186

[١٨٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وأَبو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِث بن هِشَامٍ، كُلُّهُمْ يُحَدِّثُوْنَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ الْمُسْلِمُوْنَ إِلَيْهَا أَبْصَارَهُمْ وَهُوَ حِيْنَ يَنْتَهِبُهَا مُؤْمِنٌ».

فَقُلْتُ لِلزُّهْرِيِّ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ: عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَلاَغُ وَعَلَيْنَا التَّسْلِيْمُ

186. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, dari Al Auza'i dari Az-Zuhri, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Semuanya menceritakan dari Abu Hurairah dari Rasulullah, beliau bersabda; "*Tidaklah pelaku zina itu berzina ketika melakukan zina dia beriman* (yakni, saat seseorang beriman maka ia tidak akan berzina). *Tidaklah pencuri itu mencuri ketika mencuri dia sedang beriman* (yakni, saat seseorang beriman maka ia tidak akan mencuri). *Tidaklah peminum khamer itu meminum khamer ketika meminumnya dia sedang beriman* (yakni, saat seseorang beriman maka ia tidak akan meminum khamer). *Dan tidaklah merampas pelaku*

perampasan harta berharga yang dilirik oleh setiap mata orang Islam, sedang dia ketika merampasnya sedang beriman."

Aku bertanya kepada Az-Zuhri, "Apa ini?" Az-Zuhri menjawab, "Kewajiban Rasulullah SAW adalah menyampaikan. Sedangkan kewajiban kita adalah menerima."[483] [2:64]

---

[483] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim seandainya tidak ada *'an'anah* (riwayat dengan kata *dari*) Al Walid bin Muslim. Namun, dia diperkuat (ada *mutaba'ah*) oleh jalur riwayat yang lain.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/313), pada pembahasan tentang minuman-minuman, bab riwayat-riwayat yang menjelaskan beratnya dosa meminum khamer, melalui jalur dari Ishaq bin Ibrahim, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (510), melalui jalur Muhammad bin Al Mubarak, dari Al Walid bin Muslim, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/19 dan 20); Ibnu Mandah (510); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (46); melalui jalur riwayat Al Abbas bin Al Walid bin Mazid, dari ayahnya, dari Al Auza'i, dengan *teks hadits* yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (57) dan (102), pada pembahasan tentang iman, bab penjelasan berkurangnya iman dengan maksiat; Ad-Darimi (II/87), pada pembahasan qurban, dan (II/115) pada pembahasan tentang minum-minuman; dan Ibnu Mandah (510); melalui beberapa jalur riwayat dari Al Auza'i, *teks hadits* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (512), melalui jalur riwayat Abdullah bin Al Mubarak, dari Yunus; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (X/186), melalui jalur riwayat Al-Laits bin Sa'ad, dari Aqil. Keduanya dari Az-Zuhri, *teks hadits* yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5578), pada pembahasan tentang minuman-minuman, bab firman Allah "*Sesungguhnya minuman keras, berjudi, berkurban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu,*" melalui jalur riwayat Ahmad bin Abi Shalih; Muslim (57); dan Ibnu Mandah (512), dari Harmalah bin Yahya. Keduanya dari Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2475) pada pembahasan tentang tindakan-tindakan zhalim, bab mengambil harta orang lain tanpa seizin pemiliknya, dan (6772) pada pembahasan *had* (sanksi hukum), bab sanksi hukum yang harus dijauhi; Muslim (57) dan (101) pada pembahasan iman; An-Nasa'i (VIII/313); Ibnu Majah (3936), pada pembahasan memerdekakan, bab larangan merampas harta orang lain; Ibnu Mandah (511); dan Al Baihaqi (X/186); melalui beberapa jalur riwayat dari Al-Laits, dari Aqil, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Hisyam, dengan teks hadits yang sama.

Hadits Ketiga Mempertegas Makna yang Telah Kami Kemukakan

Hadits Nomor: 187

[١٨٧] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ وَابْنُ كَثِيْرٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: وَاقِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنِي عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/32), melalui jalur riwayat Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/64), pada pembahasan hukum potong tangan, bab besarnya dosa mencuri; dan Al Ajurri di dalam kitab *Asy-Syarii'ah* (hlm. 113); melalui jalur riwayat Al Qa'qa' bin Al Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/376); Al Bukhari (6810), pada pembahasan tentang *hudud*, bab dosa para pezina; Muslim (57) dan (104); Ibnu Mandah (517) dan (518); At-Tirmidzi (2625), pada pembahasan tentang iman; Abu Daud (4689), pembahasan tentang sunnah; An-Nasa'i (VIII/65); dan Al Ajurri di dalam kitab *Asy-Syari'ah* (hlm. 112 dan 113); melalui berbagai jalur riwayat dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (IX/248 dan 249), melalui jalur riwayat Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (1128), melalui jalur riwayat Sufyan; dan Ibnu Mandah (515); melalui jalur riwayat Syu'aib bin Abu Hamzah. Keduanya dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/317); Muslim (57) dan (103); Ibnu Mandah (513); dan Al Baghawi (47); melalui jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (514); dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (III/164); dari jalur periwayatan Atha' bin yasar dan Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (III/322), melalui jalur riwayat Atha' bin Rabah, dari Abu Hurairah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (516), melalui jalur riwayat Al Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya; dan (518) melalui jalur riwayat Ba'jah bin Abdullah bin Badar. Keduanya dari Abu Hurairah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (13304), melalui jalur riwayat Abu Awanah, dari Jabir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Abu Hurairah. Dan Jabir adalah ibnu Yazid Al Ja'fi. Dia *dha'if* (periwayat yang lemah).

187. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid dan Ibnu Katsir menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waqid bin Abudllah[484] mengabarkan kepadaku, dari ayahnya bahwa ia mendengar Ibnu Umar menyampaikan hadits dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "*Janganlah kalian kembali menjadi kafir sesudahku (wafatku), dimana sebagian kalian menebas leher sebagian yang lain.*"[485] [2:65]

---

[484] Waqid adalah Ibnu Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar. Dia dinisbatkan pada nasab kepada kakeknya yang paling atas (yaitu: Abdullah bin Umar).

[485] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6868), pada pembahasan tentang *diyat*, bab firman Allah; "*Siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia.*"; Abu Daud (4686), pada pembahasan sunnah, bab dalil yang menjelaskan bertambahnya keimanan; melalui jalur riwayat Abu Al Walid, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (658), melalui jalur riwayat Abu Mas'ud; dan Abu Awanah (I/25), melalui jalur riwayat Abu Qilabah. Keduanya dari Abu Al Walid, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XV/30); Imam Ahmad (II/85, 87 dan 104); Al Bukhari (6116), pada pembahasan adab (sopan santun), bab ucapan seseorang, "Celaka kamu!", dan (7077) pada pembahasan tentang fitnah, bab "*Janganlah kalian menjadi orang-orang kafir sesudahku,*"; Muslim (66), pada pembahasan hadits tentang iman, bab sabda Nabi SAW, "*Janganlah kalian menjadi orang-orang kafir sesudahku.*"; An-Nasa`i (VII/126), pada masalah pengharaman darah, bab pengharaman membunuh; Abu Awanah (I/25); dan Ibnu Mandah (658); melalui beberapa jalur riwayat, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6785), pada pembahasan tentang sanksi-sanksi hukum, melalui jalur riwayat Ashim bin Muhammad, dari Waqid bin Muhammad, dari ayahnya, dengan *teks hadits* yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4403), kitab *Al Maghazi* (peperangan-peperangan), bab haji *wada'*; Muslim (66) dan (120); Ibnu Majah (3943), pada pembahasan fimah-fitnah, bab "*Janganlah kalian menjadi orang-orang kafir sesudahku.*"; Ibnu Mandah (659); dan Abu Awanah (I/25 dan 26); melalui jalur Umar bin Muhammad (dia adalah saudara Waqid bin Muhammad), dari ayahnya, dari Ibnu Umar.

Berkenaan dengan Sabda Nabi SAW, "*Janganlah kalian menjadi orang-orang kafir sesudahku,*" Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Seluruh kandungan maknanya dalam pendapat-pendapat ada delapan.... Kemudian aku menemukan yang kesembilan dan kesepuluh." Lihat pendapat-pendapat tersebut di dalam kitab *Fath Al Bari* (XII/87) dan (XIII/27).

Penjelasan Bahwa Orang Arab Menisbatkan Penamaan Kepada Sesuatu karena Mendekati Kesempurnaan, dan Menafikan Sebuah Penamaan dari Sesuatu karena Kurang Sempurna

Hadits Nomor: 188

[١٨٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ فِي إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ، أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: (هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟) قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ).

188. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik dari Shalih bin Kaisan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dari Zaid bin Khalid Al Juhani bahwa ia berkata: Rasulullah SAW suatu ketika melaksanakan shalat Shubuh bersama kami di daerah Hudaibiyah di bahwa langit yang menyisakan dari malam (bekas hujan). Lalu ketika Beliau selesai shalat, Beliau menghadap ke arah orang-orang, dan berkata, "*Tahukah kalian apa yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau bersabda; "*(Dia berfirman) Di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang berkata: Kami dianugerahi hujan semata karena karunia dan kasih sayang Allah, berarti ia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Adapun orang yang berkata: Kami dianugerahi*

hujan dengan sebab rasi bintang ini dan itu, berarti ia adalah orang yang kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang-bintang."[486] [2:65]

Hadits Lain yang Mempertegas Kebenaran yang Kami Kemukakan Bahwa Orang Arab Biasa Menyebutkan Sesuatu (yang Umum) dengan Sebagian darinya (yang Khusus)

Hadits Nomor: 189

[١٨٩] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ

---

[486]Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa*' (I/192), pada pembahasan *istisqa*', bab meminta hujan melalui bantuan rasi bintang. Melalui jalur riwayat Malik diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal (IV/17); Al Bukhari (846), pada pembahasan tentang adzan, bab orang-orang menghadap (arah) kepada imam apabila ia telah mengucapkan salam, dan (1038), pada pembahasan istisqa' (minta hujan), bab firman Allah: "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*" (Qs. Al Waqii'ah [56] : 82); Muslim (71), pada pembahasan tentang iman, bab kufurnya orang yang berkata, "Kami dianugerahi hujan dengan sebab rasi bintang ini dan ini,"; Abu Daud (3906), pada pembahasan tentang pengobatan, bab perbintangan (ilmu nujum); Abu Awanah (I/26); Ibnu Mandah (503); dan Al Baghawi (1169).

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (21003); Al Humaidi (813); Al Bukhari (4147), kitab *Al Maghazi*, bab peperangan Hudaibiyah, dan (7503) pada pembahasan tentang tauhid, bab firman Allah: "*Mereka hendak mengubah janji Allah.*" (Qs. Al Fath [48]: 15); An-Nasa`i (III/165), pada pembahasan meminta hujan, bab larangan memohon diturunkan hujan dengan bantuan bintang; Ibnu Mandah (504), (505), dan (506); Ath-Thabrani (5213), (5214), (5215), dan (5216); dan Abu Awanah (I/27); melalui beberapa jalur riwayat, dari Shalih bin Kaisan, dengan *teks hadits* yang sama.

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani mengemukakan beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan hadits ini. Kemudian dia berkata, "*Pendapat yang nilainya tinggi yang aku jumpai adalah pendapat Imam Syafi'i.* Di dalam kitab *Al Umm*, dia berkata, 'Siapa yang mengatakan: Kami dianugerahi hujan dengan rasi bintang ini dan itu, seperti ucapan yang berlaku di kalangan sebagian kaum musyrikin; mereka maksudkan mengaitkan kemunculan hujan bahwa bintang ini yang memberikan hujan kepadanya, maka itu adalah kekafiran. Karena, (pergerakan) bintang hanyalah waktu. Sedangkan waktu adalah makluk (diciptakan), tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk dirinya maupun untuk selainnya. Dan siapa yang mengatakan: Kami dianugerahi hujan dengan rasi bintang ini, dengan makna kami diberikan hujan pada waktu ini, maka itu bukan bentuk kekafiran.' Dan perkataan lainnya (uraian-uraian selanjutnya) lebih berkenan di hatiku. Yakni sebagai pemastian terhadap kandungan materi. Atas maksud ini ditafsirkan kemutlakan hadits tersebut." lihat *Fath Al Bari* (II/523).

بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الشَّرِيْدِ بْنِ سُوَيْدٍ الثَّقَفِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي أَوْصَتْ أَنْ نُعْتِقَ عَنْهَا رَقَبَةً، وَعِنْدِي جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ، قَالَ: (ادْعُ بِهَا)، فَجَاءَتْ، فَقَالَ: (مَنْ رَبُّكِ؟) قَالَتْ: اللهُ، قَالَ: (مَنْ أَنَا؟) قَالَتْ: رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: (أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ).

189. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku berwasiat agar kami memerdekakan seorang hamba sahaya untuknya. Dan aku memiliki seorang wanita sahaya yang berkulit hitam." Beliau berkata, "*Panggil dia (ke sini)!*" Tak lama, hamba ia pun datang. Beliau lalu bertanya (kepadanya), "*Siapa Tuhanmu?*" Ia menjawab, "Allah." Beliau kembali bertanya, "*Siapa aku?*" Dia menjawab, "Utusan Allah (Rasulullah)." Beliau lalu berkata (kepadaku); "*Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya ia wanita yang beriman!*"[487] [2:65]

---

[487] Sanad-nya *hasan* (satu tingkat di bawah *shahih*) karena keberadaan Muhammad bin Amru dalam *sanad*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (7257) melalui jalur Abu Khalifah, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi (VII/388-389), melalui jalur riwayat Al Abbas bin Muhammad Ad-Dauri, dari Abu Al Walid, dengan *teks hadits* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/222 dan 388) dari Abdusshamad, dan (IV/389) melalui jalur riwayat dari Muhammad bin Abdul Hamid; Abu Daud (3283), pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar, bab hamba sahaya yang mu'min, dari Musa bin Isma'il; dan An-Nasa'i (VI/252), pada pembahasan tentang wasiat, bab keutamaan bersedekah untuk orang yang sudah meninggal, melalui jalur riwayat Hisyam bin Abdul Malik. Semuanya dari Hammad bin Salamah, dengan sanad yang sama.

Dan terdapat hadits dalam tema bab ini dari jalur Mu'awiyah bin Al Hasan As-Sulami, telah disebutkan oleh penulis pada nomor (165). Dan *takhrij*-nya telah lewat pada tempatnya.

Penjelasan Bahwa Sabda Rasulullah SAW, "*Karena Sesungguhnya Ia Wanita Beriman*" Merupakan Salah Satu Lafazh yang Telah Kami Sebutkan. Yaitu, Jika Sesuatu Memiliki Bagian dan Cabang, Biasanya Orang Arab Menyebut Nama Sesuatu Itu dengan Keumumannya, Meskipun Bagian dan Cabang Tersebut Bukanlah Bentuk Umum Sesuatu Tersebut

Hadits Nomor : 190

[١٩٠] أَخْبَرَنَا حَبَّانُ بْنُ إِسْحَاقَ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوْبَ الرُّخَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ بَابًا وَالْحَيَاءُ مِنَ الإِيْمَانِ).

190. Habbban bin Ishaq di kota Bashrah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Ya'qub dari Rukhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Iman itu memiliki tujuh puluh pintu lebih. Dan malu itu sebagian dari iman.*"[488] [2:65]

Penjelasan Bahwa Sabda Rasulullah SAW, "*Iman Itu Memiliki Tujuh Puluh Sembilan Pintu Lebih*", Maksudnya Adalah Tujuh Puluh Sembilan Cabang Lebih

Hadits Nomor : 191

[١٩١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بِسْطَامَ بِالأُبُلَّةِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ،

---

[488]Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Telah dikemukakan oleh penulis pada nomor (167) terdahulu riwayat hadits melalui jalur Abu Qudamah Ubaidillah bin Sa'id, dari Abu Amir Al Aqadi, dengan sanad yang sama. Dan *takhrij*-nya juga sudah dikemukakan di sana.

قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، [عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ]، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَعْلاَهَا شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ).

191. Al Husain bin Bistham di Ubulah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amru bin Ali mengabarkan kepada kami, dia berkata, Husain bin Hafsh menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih [dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih][489] dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Iman itu memiliki tujuh puluh cabang lebih. Cabang iman yang tertinggi adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan cabang iman yang paling rendah adalah menyingkirkan hal yang mengganggu dari jalan.*"[490] [2:65]

---

[489] Para *periwayat* yang berada di dalam kurung siku ini tidak ada dari naskah asli. Dan mata rantai *sanad* yang benar disebutkan secara lengkap pada nomor (166) terdahulu.

[490] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (170), melalui jalur riwayat Usaid dari Husain bin Hafsh, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/445), Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (598); At-Tirmidzi (2614), pada pembahasan tentang iman, bab hadits yang menjelaskan kesempurnaan, bertambah dan berkurangnya keimanan; An-Nasa'i (VIII/110), pada pembahasan iman dan syari'atnya, bab uraian tentang cabang-cabang keimanan; Ibnu Majah (57), pada mukaddimah, bab iman; dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (170); melalui beberapa jalur riwayat dari Sufyan Tsauri, dengan *sanad* yang sama. Dan telah disebutkan sebelumnya pada nomor (166), jalur riwayat dari Jarir, dari Suhail bin Abi Shalih, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Dan saya sebutkan di sana jalur-jalur riwayat hadits yang disampaikan penulis.

Penjelasan Tentang Penafian Nama Iman dari Orang yang Melakukan Sebagian Perbuatan yang Mengurangi Nilai Keimanan

Hadits Nomor : 192

[١٩٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيْدَ الرِّفَاعِيُّ أَبُو هِشَامٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو الْفُقَيْمِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلاَ اللَّعَّانِ، وَلاَ الْبَذِيْءِ، وَلاَ الْفَاحِشِ).

192. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Amru Al Fuqaimi menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid dari ayahnya dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah orang mukmin itu orang yang mencela nasab, orang yang melaknat orang lain (dengan sumpah serapah), orang yang kotor (tindakan dan ucapan), dan pelaku kekejian (kemungkaran).*"[491]

---

[491] Hadits ini *shahih*. Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i adalah periwayat bermasalah, tetapi terdapat *mutaba'ah* baginya. Imam Ahmad telah mengeluarkan hadits ini (I/416) dari Al Aswad bin Amir; Al Bukhari di dalam kitabnya *Al Adab Al Mufrad* (312); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (10483); Al Hakim (I/12); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (X/193); melalui jalur Ahmad bin Abdullah bin Yunus. Keduanya dari Abu Bakar bin Ayyasy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (101), melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Maghra', dari Hasan bin Amir, dengan *teks hadits* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/18); Imam Ahmad (I/404 dan 405); Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (332); At-Tirmidzi (1977), pada pembahasan tentang perbuatan baik, bab hadits yang menjelaskan tentang laknat; Al Hakim (I/12); Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah* (IV/235) dan (V/58); Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3555); Al Khatib di dalam kitabnya *At-Taarikh* (V/339); dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (X/243). Mereka semua meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ṣabiq, dari Isra'il, dari Al A'masy, dari

Khabar yang Menunjukkan Keshahihan Takwil Kami terhadap Hadits-hadits Tersebut

Hadits Nomor : 193

[١٩٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، وَمَوْهَبُ بْنُ يَزِيْدَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ حَلِيْمَ إِلاَّ ذُو عَثْرَةٍ، وَلاَ حَكِيْمَ إِلاَّ ذُو تَجْرِبَةٍ).

193. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhab dan Mauhab bin Yazid menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Al Harits menceritakan kepada kami bahwa Darraj Abu As-Samh telah meriwayatkan hadits ini kepadanya dari Abu Al Haitsam dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Tidak ada orang pemaaf kecuali yang pernah mengalami kekeliruan. Dan tidak ada orang bijak kecuali yang mempunyai pengalaman (teruji).*"[492]

Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan gharib.*" Sedangkan Al Hakim menyatakannya *shahih* dan Adzh-Dzhahabi menyepakatinya.

[492]Sanad-nya lemah, karena lemahnya Darraj dalam riwayatnya dari Abu Al Haitsam. Ibnu Al Jauzi berkata, "Darraj sendiri saja yang meriwayatkannya." Imam Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya *munkar.*" Meskipun demikian, dinyatakan *hasan* oleh At-Tirmidzi, dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim, dan Adz-Dzahabai menyepakatinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Qudha'i di dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* (835), melalui jalur Abu Amru bin Utsman bin Muhammad Al Athrusyi, dari Ibnu Qutaibah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (IV/293); dan Al Qudha'i (834); melalui beberapa jalur riwayat, dari Yazid bin Mauhab Ar-Ramli, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/8); Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (565); At-Tirmidzi (2033), pada pembahasn tentang amal baik, bab hadits-hadits yang menjelaskan tentang pengalaman dan percobaan; Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah* (VIII/324); melalui jalur Qutaibah bin Sa'ad; dan Imam Ahmad (III/

Mauhab berkata: Ahmad bin Hanbal bertanya kepadaku, "Apa yang kamu catat di negeri Syam?" Aku menyebutkan hadits ini kepadanya. Dia pun berkata, "Seandainya kamu tidak mendengar kecuali hadits ini saja, tidak lenyap (manfaat) perjalanannmu." [3:50]

Khabar yang Menunjukkan Bahwa Maksud Hadits-hadits Tersebut adalah Menafikan Sesuatu Perkara karena Kurang Sempurna

Hadits Nomor : 194

[١٩٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّارِ، حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ فِي الْخُطْبَةِ: (لاَ إِيْمَانَ لِمَنْ لاَ أَمَانَةَ لَهُ، وَلاَ دِيْنَ لِمَنْ لاَ عَهْدَ لَهُ).

194. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Ash-Shabbah Al Bazzar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Mu'ammal bin Isma'il mengabarkan kepada kami, dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW pernah menyampaikan khutbah kepada kami. Di dalam khutbahnya, Beliau bersabda; "*Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak bisa mengemban amanat. Dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menepati janji.*"[493] [3:50]

---

69) dari Harun bin Ma'ruf. Keduanya dari Abdullah bin Wahab, dengan sanad yang sama.

Dan diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (564) secara *mauquf* atas Abu Sa'id Al Khudri (disandarkan kepada sahabat, bukan kepada Nabi SAW.), Dan *sanadnya* lebih *shahih*.

[493] Sanad-nya *hasan*, dalam *syawahid* (hadits-hadits pendukung; maknanya terdapat pada hadits-hadits lain). Mu'ammal bin Isma'il adalah periwayat yang jujur, tetapi buruk hapalannya. Sedangkan para anggota sanad yang lain adalah para tokoh yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Al Iman* (7), dan di dalam kitab *Al Mushannaf* (XI/11), Imam Ahmad (III/135, 154 dan 210); Al Bazzar (100); Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (849) dan (850); Al Baihaqi di dalam

Khabar yang Menunjukkan Kebenaran Pendapat Kami Tentang Makna Hadits-hadits Ini, Bahwa Orang Arab Menafikan Nama (Sebutan) Sesuatu Karena Kurang Sempurna dan Menisbatkan Nama Kepada Sesuatu karena Mendekati Kesempurnaan

Hadits Nomor: 195

[١٩٥] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ، فَانْطَلَقْتُ خَلْفَهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ ثُمَّ سَعْدَيْكَ وَأَنَا فِدَاؤُكَ، فَقَالَ الْمُكْثِرُوْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، قَالَهَا ثَلاَثًا، ثُمَّ عَرَضَ لَنَا أُحُدٌ، فَقَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا يَسُرُّنِي أَنَّهُ لآلِ مُحَمَّدٍ ذَهَبًا يُمْسِي مَعَهُمْ دِيْنَارٌ أَوْ مِثْقَالٌ)، فَقُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، ثُمَّ عَرَضَ لَنَا وَادٍ، فَاسْتَبْطَنَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ فِيْهِ، وَجَلَسْتُ عَلَى شَفِيْرِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ لَهُ حَاجَةً، فَأَبْطَأَ عَلَيَّ وَسَاءَ ظَنِّي، فَسَمِعْتُ مُنَاجَاةً، فَقَالَ: (ذَلِكَ جِبْرِيْلُ يُخْبِرُنِي

---

kitab *As-Sunan* (VI/288) dan (IX/231); melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Hilal (Muhammad bin Sulaim Ar-Rasibi), dari Qatadah, dari Anas. Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (38) menilainya hadits *hasan*.

Al Haitsami mengemukakan hadits ini di dalam kitabnya *Majma' Az-Zawa'id* (1/96). Ia menambahkan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath*. Dan dia berkata, "Pada *sanadnya* terdapat Abu Hilal. Ibnu Ma'in dan para tokoh hadits yang lain menilainya *tsiqah*. Sedangkan An-Nasa'i dan para tokoh hadits yang lain menilainya lemah."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunan* (IV/97), melalui jalur riwayat Amru bin Al Harits bin Abi Hubaib, dari Sinan bin Sa'ad Al Kindi, dari Anas bin Malik, dengan teks yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/251); dan Al Qudha'i di dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* (848); melalui jalur Affan, dari Hammad, dari Al Mughirah bin Ziyad Ats-Tsaqafi, dari Anas bin Malik, dengan teks hadits yang sama. Al Mughirah bin Ziyad Ats-Tsaqafi tidak dikenal. Lihat *Ta'jil Al Manfa'ah* (hlm. 410).

لِأُمَّتِي مَنْ شَهِدَ مِنْهُمْ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ)، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، قَالَ:(وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ).

195. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Abu Abdillah, dia berkata: Hammad bin Abu Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Wahab dari Abu Dzarr, dia berkata: (Suatu saat) Rasulullah SAW berangkat menuju Baqi' Al Gharqad. Dan aku pun mengikuti Beliau dari belakang. Lalu Beliau berkata, "*Wahai Abu Dzarr.*" Maka aku menyahut, "*Labbaik Tsumma Sa'daik* (aku memenuhi panggilanmu dengan penuh kegembiraan). Dan aku adalah penebus jiwamu. Lalu Beliau berkata, "*Orang-orang yang memperbanyak (harta) adalah golongan orang yang memiliki sedikit harta (yakni pahala) pada hari kiamat, kecuali orang yang mengatakan bahwa harta itu begini begini, dari kanan hanya seberapa dan dari kiri hanya seberapa.*" Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali.

Kemudian kami melewati gunung Uhud. Lalu beliau berkata, "*Wahai Abu Dzarr, aku tidak merasa senang bahwa keluarga Muhammad bergelimang emas, padahal kemarin mereka hanya memiliki satu dinar* atau *satu mitsqal saja.*" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Kemudian kami melewati sebuah lembah. Lalu Nabi SAW mencari tahu kedalaman lembah tersebut dan beliau menuruninya, lalu duduk di tepiannya. Aku mengira Beliau sedang memenuhi hajatnya sehingga begitu lambat menghampiriku. Namun perkiraanku salah. Lalu aku mendengar suara pembicaraan yang samar. Lalu Beliau berkata; "*Itu adalah Jibril, dia mengabarkan kepadaku (tentang sesuatu) bagi umatku. Yaitu siapa di antara mereka yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah, niscaya ia akan masuk surga.*" Lalu aku bertanya, "Meskipun ia pernah berzina dan mencuri, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Meskipun dia pernah berzina dan mencuri.*"[494] [3: 50]

---

[494] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hammad bin Abu Sulaiman adalah salah seorang periwayat Muslim. Sedangkan para periwayat lain dalam *sanad*

Penjelasan Bahwa Islam Disematkan Kepada Kaum Muslim yang Menjaga Lisan dan Tangannya dari Menyakiti Muslim Lainnya

Hadits Nomor: 196

[١٩٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ الْحَافِظُ بِتُسْتَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، وَرَبٌّ هَذِهِ الْبَنِيَّةِ، يَعْنِي الْكَعْبَةَ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ».

196. Ahmad bin Yahya bin Zuhair Al Hafizh di daerah Tustar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Ala' bin Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud bin Abi Hindun menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi,—Demi Tuhan pemilik bangunan ini, maksudnya Ka'bah— dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; "*Orang yang berhijrah (ke jalan Allah) adalah orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk. Dan orang muslim adalah yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya.*"[495] [1:2]

---

adalah para tokoh Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (803), dari Mu'adz bin Fadhalah; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1123), melalui jalur riwayat Mu'adz bin Hisyam. Keduanya dari Hisyam bin Abu Abdillah Ad-Dastuwa'i, dengan sanad yang sama. Dan telah lewat disebutkan pada nomor (169) dan nomor (170) jalur riwayat dari Al A'masy dan selainnya, dari Zaid bin Wahab, dari Abu Dzarr, dengan teks hadits yang sama. *Takhrij* dari semua jalur riwayatnya telah dikemukakan di sana.

[495] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Mu'awiyah adalah Muhammad bin Khazim Adh-Dharir.

Penetapan Keislaman pada Muslim yang Menjaga Lisan dan Tangannya dari Menyakiti Muslim Lainnya

Hadits Nomor : 197

[١٩٧] أَخْبَرَنَا عَبْدَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (أَسْلَمُ الْمُسْلِمِيْنَ إِسْلاَمًا مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (313), melalui jalur riwayat Yahya bin Yahya, dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad yang sama. Akan tetapi, di dalam riwayatnya, ungkapan, "Demi Tuhan Bangunan ini (Ka'bah)" adalah dari perkataan Abdullah bin Amru. Demikian juga, yang dikutip oleh Al Hafizh dari Ibnu Hibban, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Fath Al Bari* (I/54).

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (10) secara *ta'liq* (yaitu ada yang terhapus dari awal sanadnya, walau hingga akhirnya) dengan gaya bahasa tegas (kalimat aktif), pada pembahasan tentang iman, bab "Orang muslim adalah orang yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya." Al Bukhari berkata, "Abu Muawiyah berkata: Daud meriwayatkan kepada kami, dari Amir (Asy-Sya'bi), dia berkata: Aku mendengar dari Abdullah, dari Nabi SAW. Dan Abdul A'la berkata: dari Daud, dari Amir, dari Abdullah, dari Nabi SAW." Dan teks riwayat Al Bukhari adalah, "*Orang muslim adalah orang yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya. Dan orang yang berhijrah (di jalan Allah) adalah orang yang meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah.*"

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Riwayat secara ta'liq dari Abu Mu'awiyah diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaihi secara *maushul* darinya. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih-nya* melalui jalur riwayatnya." Dan lihat *Taqliq At-Ta'liq* (2/27).

Hadits dengan teks riwayat Al Bukhari tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/163, 192, 205, dan 212); Al Bukhari (10), pada pembahasan tentang iman, dan (6484) kitab *Ar-Riqaq*, bab meninggalkan perbuatan maksiat; Abu Daud (2481), pada pembahasan tentang jihad, bab apakah hijrah telah berhenti?"; An-Nasa'i (VIII/105), pada pembahasan iman, bab sifat seorang muslim, dan pada *As- Siyar* dari *Al Kubra* sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VI/436); Ad-Darimi (III/300), bab *riqaq*, pembahasan tentang memelihara tangan; Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shagir* (I/166); Ibnu Mandah (309), (310), (311), dan

197. Abdan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dia berkata: Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdillah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda, "*Orang yang paling sempurna kislamannya di antara kaum muslim adalah orang yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya.*"[496] [1:2]

---

(312); Al Qudha'i (166), (179), (180), dan (181); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (X/187); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (12); melalui jalur Isma'il bin Abi Khalid, Abdullah bin Abi As-Safar, Zakariya bin Abi Za'idah, dan Mughirah. Keempat periwayat tersebut dari Asy-Sya'bi, dengan teks hadits yang sama. Dan penulis akan mengemukakan hadits ini pada nomor (230), bab hadits-hadits yang menerangkan sifat-sifat orang beriman, melalui jalur Bayan bin Bisyr, dari Asy-Sya'bi, dengan teks yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/206 dan 215), dari Zaid bin Al Hubab, dari Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, dengan teks hadits yang sama. Dan penulis akan menyebutkan hadits seumpamanya, pada bab ikhlas dan amal-amal tersembunyi, pada nomor (400), melalui jalur Yazid bin Abi Hubaib, dari Abu Al Khair, dari Abdullah bin Amru. Dan *takhrij* hadits akan dikemukakan di sana. Dan akan penulis sebutkan kembali di sini dengan sanad tersebut, pada nomor (399), pada bab ikhlas.

Dan pada bab ini juga terdapat hadits dari Abu Hurairah, telah lewat pada nomor (180), dari Jabir akan disebutkan pada nomor (197), dan dari Anas bin malik, akan disebutkan pada nomor (510).

[496] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Ashim adalah Adh-Dhahak bin Makhlad.

Diriwayatkan oleh Muslim (41), pada pembahasan tentang iman, bab penjelasan tentang keutamaan Islam, dari Hasan Al Hilwani dan Abd bin Humaid; Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (314), melalui jalur riwayat Ishaq bin Sayyar An-Nashibi; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (X/187), melalui jalur riwayat Ibrahim bin Abdullah As-Sa'di. Semua mereka dari Abu Ashim An-Nabil, dengan sanad yang sama, dengan teks "*Orang muslim adalah orang yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya.*"

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim (I/10), melalui jalur riwayat Muhammad bin Sinan Al Qazzaz, dari Abu Ashim, dengan teks hadits yang sama. Penilaian Al Hakim ini disepakati oleh Adz-Dzhahabi, dengan teks hadits, "Paling sempurna orang beriman adalah *orang yang kaum muslim yang lain selamat dari lidah dan tangannya.*" Dengan teks hadits seumpamanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/372); Ath-Thayalisi (1777); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir.

Keniscayaan Masuk Surga Bagi Orang yang Mati Dalam Keadaan Tidak Menyekutukan Allah dengan Sesuatu Apapun, Bersih dari Utang, dan Tidak Menyembunyikan Harta Rampasan Perang

Hadits Nomor : 198

[١٩٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيْرُ، وَأُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَرِيْئًا مِنْ ثَلاَثٍ، دَخَلَ الْجَنَّةَ: الْكِبْرُ وَالْغُلُوْلُ وَالدَّيْنُ).

198. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Minhal Adh-Dharir dan Umayah bin Bistham menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Salim bin Abi Al Ja'd dari Ma'dan bin Abi Thalhah dari Tsauban dari Rasululah SAW, beliau bersabda, "*Siapa yang datang pada hari kiamat nanti dalam keadaan bebas dari tiga perkara ini, niscaya ia masuk surga: takabbur (sombong), menyembunyikan harta rampasan perang, dan utang.*"[497] [1:2]

---

[497] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Sa'id adalah Sa'id bin Abi Arubah. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam pembicaraan tentang sejarah Nabi dari kitab *As-Sunan Al Kubra*, sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (II/140); dan Ad-Darimi (II/262), dari Muhammad bin Abdullah bin Buza'i Ar-Raqqasyi, dari Yazid bin Zurai' dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/281); At-Tirmidzi (1573), kitab *As-Siyar* (sirah-sirah), bab tentang perngkhianatan dalam rampasan perang; Ibnu Majah (2412), pada pembahasan sedekah, bab memperberat urusan utang piutang; dan Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunan* (V/355), melalui beberapa jalur riwayat, dari Sa'id bin Abi Arubah, dengan sanad yang sama. Di dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan kata *Al Kanzu* pada tempat *Al Kibru*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/276, 277, dan 282); Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/101, 102); melalui beberapa jalur riwayat dari Qatadah dengan teks hadits yang sama.

Keniscayaan Surga Bagi Orang-Orang yang Mengikrarkan Kesaksian Terhadap Keesaan Allah dan Diharamkannya Neraka Atas Mereka

Hadits Nomor: 199

[١٩٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الصَّلْتِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ بَيْضَاءَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ مَنْ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَحِقَهُ مَنْ كَانَ خَلْفَهُ، حَتَّى إِذَا اجْتَمَعُوا، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ، وَأَوْجَبَ لَهُ الْجَنَّةَ).

199. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Waḥab menceritakan kepada kami, dia berkata: Haywah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ibnu Al Had menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim dari Sa'id bin Ash-Shalt dari Suhail bin Baidha yang berasal dari suku Bani Abdu Ad-Darr, dia

---

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1572), kitab *As-Siyar* (sirah-sirah), bab tentang pengkhianatan dalam rampasan perang, melalui jalur riwayat Abu Awanah, dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Tsauban, tanpa disebutkan Ma'dan padanya. At-Tirmidzi berkata, "Dan riwayat Sa'id lebih *shahih*."

Kata *Al Ghulul* (pengkhianatan) dalam harta rampasan perang. Dikatakan *ghalla fil maghnami – yaghullu – ghululan: apabila dia mencuri dari harta rampasan perang*. Di dalam kitab *Al Muwaththa'* (II/459), kitab *Shahih Al Bukhari, dan Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah disebutkan perkataan Nabi SAW pada Mid'am ketika terkena panah. Lalu Dia mati karenanya. Para sahabat berkata, "Sungguh berbahagia Mid'am, ia mendapatkan surga." Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak! Demi Dzat yang menguasai jiwaku! Sebuah jubah yang ia ambil pada hari Khaibar dari harta rampasan perang yang belum dibagikan, akan menyulutkan api neraka untuknya.*"

Dan kata *al kibru* yakni kebesaran dan keagungan yang mendorong kepada penyimpangan dari kebenaran dan meremehkan terhadap orang lain.

berkata: Suatu ketika, kami sedang melakukan perjalanan bersama Rasulullah SAW. Para sahabat yang berada di depan Beliau beristirahat duduk, sedangkan mereka yang berada di belakang Beliau datang menyusul. Hingga ketika mereka semua berkumpul, Rasulullah SAW. bersabda; "*Sesungguhnya siapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, niscaya Allah mengharamkan api neraka atasnya dan Allah wajibkan surga baginya*".[498] [1:2]

Abu Hatim RA berkata: Ini adalah hadits yang titahnya (*khithab*) muncul pada situasi tertentu. Dan ini termasuk jenis yang telah saya sebutkan di dalam *Fushul As-Sunan,* sebagai berikut:

Sebuah hadits, apabila *khitab*-nya berdasarkan situasi tertentu, maka tidak boleh dihukumkan dengannya kepada seluruh kondisi. Setiap *khithab* yang berasal dari Nabi sesuai dengan kondisi tertentu terbagi ke dalam dua katagori:

Pertama, adanya kondisi tertentu yang karenanya muncul apa yang telah disebutkan (sabda Nabi), sedangkan kondisi tersebut tidak disebutkan bersama hadits.

---

[498] Para periwayatnya adalah para periwayat yang *tsiqah* dan merupakan para periwayat kitab *Shahih*, kecuali Sa'id Ash-Shalt. Dia tidak dinilai *tsiqah* oleh selain penulis (Ibnu Hibban). Ibnu Abi Hatim (IV/34) tidak memberikan penilaian apa-apa, baik *jarh* ataupun *ta'dil*. Riwayatnya dari Suhail adalah *riwayat mursal* (terputus), karena dia tidak berjumpa dan tidak mendengar hadits darinya. Suhail sudah wafat pada saat Rasulullah masih hidup sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Aisyah.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (6043), dari Ahmad bin Daud Al Makki, dari Harmalah bin Yahya, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/467), dari Harun, dari Ibnu Wahab dengan *teks hadits* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (6033) melalui beberapa jalur riwayat dari Ibnu Al Had, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/466), melalui jalur riwayat Abu Ya'qub. dia berkata: Aku mendengar ayahku menyampaikan hadits dari Yazid –yakni bin Al Had-, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits, dari Suhail bin Baidha. Dia mengugurkan Sa'id bin Ash-Shalt dari mata rantai sanad.

Al Haitsami, di dalam kitabya *Majma' Az-zawa'id* (I/15) mengemukakan hadits ini, mengaitkan periwayatannya kepada Imam Ahmad dan Ath-Thabrani, dan menyatakan kecacatannya dengan *mursal*. Akan tetapi, hadits ini *shahih*, diperkuat oleh *syawahid* (hadits-hadits serupa) berikutnya.

Kedua, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW, lalu beliau menjawabnya dengan jawaban-jawaban. Kemudian jawaban-jawaban itu diriwayatkan tanpa bersama penyebutan pertanyaan-pertanyaannya.

Dengan demikian, tidak boleh menetapkan kesimpulan (hukum) dengan khabar yang begini sifatnya untuk semua kondisi tanpa menggabungkan hadits globalnya dengan yang menafsirkannya dan hadits yang singkat dengan hadits yang menyeluruh (penyampaiannya).

Keniscayaan Mendapat Surga Itu Hanya Bagi Orang-Orang yang Bersaksi Atas Keesaan Allah dengan Keyakinan Hati

Hadits Nomor : 200

[٢٠٠] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ الْعَسْكَرِيُّ بِالرَّقَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَكِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ مُعَاذًا لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ: اكْشِفُوا عَنِّي سَجْفَ الْقُبَّةِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ).

200. Ali bin Al Husain Al Askari di daerah Raqqah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdan bin Muhammad Al Wakil menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Za'idah menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Amru bin Dinar dari Jabir, bahwa ketika Mu'adz sudah mendekati wafat, dia berkata: Bukakan untukku kain penutup Qubah! Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; "*Siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan keikhlasan penuh dari hatinya, niscaya ia masuk surga.*"[499] [1: 2]

---

[499] Sanad-nya *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Humaidi (369); Imam Ahmad (V/236); Ibnu Mandah (111); Ath-Thabrani (XX/63); melalui jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (112) dan (113); dan Ath-Thabrani (XX/59, 60, 61, dan 62); melalui beberapa jalur riwayat dari Amru bin Dinar, dengan *sanad*

Abu Hatim RA berkata: Sabda Rasulullah SAW, "*Niscaya ia masuk surga,*" maksudnya adalah surga tertentu di bawah (tingkat) surga yang lain, karena surga itu banyak dan bertingkat-tingkat. Siapa yang berikrar dengan dua kalimat syahadat, dan itu adalah cabang keimanan yang paling tinggi derajatnya di antara cabang-cabang keimanan yang lain, sedangkan dia tidak sempat melakukan amal shalih, lalu meninggal dunia, maka ia akan dimasukkan ke dalam surga. Siapa yang berikrar dua kalimat syahadat, lalu ia mengerjakan amal shalih, baik sedikit ataupun banyak, niscaya ia akan dimasukkan ke dalam surga; surga yang berada di atas surga tersebut.

Hal itu, karena semakin banyak amal shalih yang dilakukan oleh seseorang, maka semakin tinggi derajatnya, dan semakin tinggi surga yang akan ia raih. Bukan maskdunya bahwa seluruh kaum muslim akan memasuki satu surga yang sama, meskipun amalnya berlainan dan berbeda-beda, karena surga itu banyak, tidak hanya satu surga.

Penjelasan Bahwa Surga Itu Hanya Diwajibkan Bagi Orang yang Melakukan Apa yang Telah Kami Kemukakan, dengan Keyakinan hati, lalu Ia Mati Bdalam Kondisi Demikian

Hadits Nomor : 201

[٢٠١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوْسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ، عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ مُسْلِمٍ أَبِي بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ).

---

yang sama. Akan dikemukakan dari hadits Abdurrahman bin Samurah dari Mu'adz, pada nomor (203).

Hadits ini, melalui riwayat Anas bin Malik, dari Mu'adz, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/229, 240 dan 241); Muslim (32), dalam pembahasan tentang iman; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1134); Ibnu Mandah (93), (94), (95), (97), (98) dan (99).

201. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal[500] menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid Al Hadzdza menceritakan kepada kami, dari Al Walid bin Muslim Abu Bisyr, dia berkata: Aku mendengar Humran bin Aban berkata: Aku Mendengar Utsman bin Affan berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; "*Siapa yang mati sedangkan ia meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, niscaya ia masuk surga.*"[501] [1:2]

Penjelasan Bahwa Surga Diwajibkan Bagi Orang yang Bersaksi Atas Keesaan Allah SWT dan Menyertainnya dengan Kesaksian Atas Kerasulan Muhammad SAW

Hadits Nomor : 202

[٢٠٢] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانَ بِالْفُسْطَاطِ، قَالَ: عِيْسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ، عَنِ الصُّنَابِحِيِّ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عُبَادَةَ بْنِ

---

[500] Di dalam kitab *Al Ihsan*, terjadi distorsi tulisan menjadi: Al Fadhl. Koreksi diambil dari naskah *At-Taqasim* (I/ lembar 297).

[501] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (26), pada pembahasan tentang iman, bab dalil yang menunjukkan bahwa orang yang mati dengan membawa tauhid, niscaya ia pasti akan masuk surga, dari Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami; Abu Awanah (I/16), melalui jalur Ali bin Abdullah; Abu Awanah juga dan Ibnu Mandah (33), melalui jalur Musaddad dan Al Qawariri. Ketiganya dari Bisyr bin Al Mufadhdhal, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/65 dan 69); Muslim (26); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1113) dan (1114); Abu Awanah (I/7); dan Ibnu Mandah (32); melalui beberapa jalur riwayat dari Khalid Al Hadzdza, dengan teks hadits sanad.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1115), melalui jalur Syu'bah, dari Bayan bin Bisyr, dari Humran, dengan *teks hadits* yang sama. Pada khabar nomor (204) akan kembali disebutkan riwayat Utsman bin Affan, dari Umar bin Khaththab, dari Rasulullah SAW.

الصَّامِتِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَبَكَيْتُ، فَقَالَ لِي: مَهْ، لِمَ تَبْكِي؟ فَوَاللهِ لَئِنِ اسْتُشْهِدْتُ، لأَشْهَدَنَّ لَكَ، وَلَئِنْ شُفِّعْتُ، لأَشْفَعَنَّ لَكَ، وَلَئِنِ اسْتَطَعْتُ، لأَنْفَعَنَّكَ، ثُمَّ قَالَ: وَاللهِ مَا مِنْ حَدِيْثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيْهِ خَيْرٌ إِلاَّ حَدَّثْتُكُمُوْهُ، إِلاَّ حَدِيْثًا وَاحِدًا وَسَوْفَ أُحَدِّثُكُمُوْهُ الْيَوْمَ، وَقَدْ أُحِيْطَ بِنَفْسِي، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ).

202. Isma'il bin Daud bin Wardah di daerah Fusthat mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Ajlan dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Ibnu Muhairiz dari Ash-Shunabihi, dia berkata: (Suatu hari) aku berkunjung ke kediaman Ubadah bin Ash-Shamit ketika dia sedang menghadapi kematian (*sakaratul maut)*. Lalu aku menangis. Dia berkata kepadaku, "Diam! kenapa engkau menangis? Demi Allah! Seandainya aku dimatikan secara syahid, niscaya aku berikan pahala *syahid* untukmu (Diminta kesaksian, niscaya aku memberikan kesaksian kepadamu). Seandainya aku diberikan otoritas syafa'at, niscaya aku akan memberikan syafa'at kepadamu. Seandainya aku diberikan kemampuan, niscaya aku akan memberikan manfaat untukmu."

Kemudian dia berkata, "Demi Allah! Tidak ada satu hadits pun yang aku dengar dari Rasulullah SAW dan baik bagi kalian kecuali telah aku sampaikan semuanya kepada kalian. Hanya ada satu hadits (yang belum aku sampaikan), dan akan aku sampaikan kepada kalian pada hari ini. Pada saat nyawaku sudah di penghujung batas. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; *'Siapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, niscaya Allah mengharamkan dirinya dari api neraka*."[502] [1:2]

---

[502] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Ibnu Muhairiz adalah Abdullah. Ash-Shunabihi adalah Abdurrahman bin Usailah, salah seorang tokoh besar

Penjelasan Bahwa Surga Diwajibkan Hanya Kepada Orang yang Bersaksi Atas Keesaan Allah dan Kerasulan Muhammad SAW dengan Keyakinan yang Sempurna

Hadits Nomor : 203

[٢٠٣] أَخْبَرَنَا الفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي عَدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ الصَّوَّافُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي هِصَّانُ بْنُ كَاهِنٍ، قَالَ: جَلَسْتُ مَجْلِسًا فِيْهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ وَلاَ أَعْرِفُهُ، فَقَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا عَلَى الأَرْضِ نَفْسٌ تَمُوْتُ لاَ تُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا وَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ يَرْجِعُ ذَلِكَ إِلَى قَلْبِ مُوْقِنٍ إِلاَّ غُفِرَ لَهَا).

---

generasi tabi'in.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/318), dari Yunus bin Muhammad; Muslim (29), pembahasan tentang iman, bab dalil yang menunjukkan bahwa orang yang mati dengan membawa tauhid, pasti ia akan masuk surga; At-Tirmidzi (2638), pembahasan tentang iman, bab hadits yang menjelaskan tentang orang yang mati dengan membawa kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah; Dan dari jalur riwayat At-Tirmidzi ini, diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (46), dari Qutaibah bin Sa'id; dan Abu Awanah (I/15); melalui jalur riwayat Syu'aib bin Al-Laits dan Daud bin Manshur. Keempat jalur riwayat ini dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1128), dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al-Laits, dengan sanad yang sama. Hanya saja, pada riwayat ini Ash-Shunabihi gugur dari sanad.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1129), melalui jalur riwayat Isma'il bin Ubaidillah, dari Qais bin Al Harits Al Mudzhiji, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dengan kandungan yang sama, dengan lafazh hadits; "*Siapa mati dengan tidak menyekutukan Allah dengan apapun, niscaya Allah haramkan atasnya api neraka.*"

Hadits seumpamanya akan dikemukakan pada nomor (207) melalui jalur riwayat Janadah bin Abi Umayah, dari Ubadah bin Ash-Shamit. Dan *takhrij*-nya akan disampaikan pada tempatnya.

قُلْتُ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ مُعَاذٍ؟ قَالَ: فَعَنَّفَنِي الْقَوْمُ، فَقَالَ: دَعُوهُ، فَإِنَّهُ لَمْ يُسِيءِ الْقَوْلَ، نَعَمْ سَمِعْتُهُ مِنْ مُعَاذٍ زَعَمَ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

203. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi 'Adi, dia berkata: Hajjaj Ash-Shawwaf menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid bin Hilal mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku telah meriwayatkan hadits dari Hishshan bin Kahin, dia berkata: Aku duduk di sebuah majelis yang padanya terdapat Abdurrahman bin Samurah. Dan aku tidak mengenalnya. Lalu dia berkata: Mu'adz bin Jabal menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda; "*Tidak ada seorang pun di atas bumi yang mati, sedangkan dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah, dengan hati yang penuh keyakinan, kecuali ia akan mendapatkan ampunan.*"

Aku bertanya, "Apakah engkau benar mendengar hadits ini dari Mu'adz?" Dia berkata: Maka, para jama'ah menegurku dengan keras. Lalu Dia pun berkata, "Biarkan dia! Dia tidak lancang dengan ucapannya. Memang benar! Aku mendengar hadits ini dari Mu'adz yang mengatakan bahwa dia mendengarnya dari Rasulullah SAW."[503]

---

[503] Hishshan bin Kahin —dikatakan kahil dengan huruf *laam*— Al Adawi: disebutkan oleh penulis di dalam kitabnya *Ats-Tsiqat* (V/512). Dia berkata, "Dia meriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah, dan Abu Musa Al Asy'ari. Ia digolongkan sebagai periwayat hadits dari kota Bashrah. Periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Humaid bin Hilal Al Adawi dan Al Aswad bin Abdurrahman Al Adawi." Periwayat yang lain adalah orang-orang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (V/229); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1138); dari Amru bin Ali. Keduanya dari Muhammad bin Abi Adi, dari Hajjaj Ash-Shawwaf, dengan *sanad* yang sama. Dan Hajjaj mendapat *mutaba'ah* Habib bin Asy-Syahid pada riwayat An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1139). (Dan di dalam Musnad Imam Ahmad, kata '*Abu*' tidak ada dari '*Ibnu Abi Adi*'. Dan disebutkan padanya '*Hishshan Al Kahin*', dengan tanpa '*bin*'.)

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (370); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1136) dan (1137); dan Ibnu Majah (3796), pembahasan tentang

Penjelasan Bahwa Surga Diwajibkan bagi Orang yang Bersaksi Bahwa Tiada Tuhan Selain Allah dengan Penuh Keyakinan dan Mati dalam Kondisi Demikian

Hadits Nomor : 204

[٢٠٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لاَ يَقُوْلُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ فَيَمُوْتُ عَلَى ذَلِكَ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ».

204. Muhamamd bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Al Azdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahab bin Atha' menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Muslim bin Yasar dari Humran bin Aban dari Utsman bin Affan dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat yang tidaklah diucapkan oleh seorang hamba dengan sebenar-benarnya dari lubuk hatinya, lalu ia mati, kecuali Allah mengharamkan dirinya dari api neraka. Yaitu: laa ilaaha illallaah (Tidak ada Tuhan selain Allah).*"[504] [1: 2]

Adab, bab keutamaan *laa Ilaaha Illallah* (*tiada tuhan selain Allah*); melalui beberapa jalur riwayat, dari Yunus bin Ubaid, dari Humaid bin Hilal, dengan *sanad* yang sama. Dan telah lewat pada nomor (200) jalur riwayat dari Jabir, dari Mu'adz. Dan *takhrij*-nya dikemukakan di sana.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3116), pada pembahasan tentang jenajah, bab *talqin*, dari Walid bin Abdul Wahid Al Masma'i, dari Adh-Dhahak bin Makhlad, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Shalih bin Abi Gharib, dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Siapa yang akhir perkataanya 'laa ilaaha illallah', niscaya ia masuk surga.*"

[504]Sanad-nya *shahih*. Muhammad bin Yahya Al Azdi adalah Muhammad bin Yahya

Penjelasan Bahwa Allah Memberikan Cahaya Lembaran (Catatan) Amal Kepada Orang Yang Mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah* Saat Kematiannya

Hadits Nomor : 205

[٢٠٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أُمِّهِ سُعْدَى الْمُرِّيَّةِ، قَالَتْ: مَرَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بِطَلْحَةَ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا لَكَ مُكْتَئِبًا، أَسَاءَتْكَ إِمْرَةُ ابْنِ عَمِّكَ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لاَ يَقُوْلُهَا عَبْدٌ عِنْدَ مَوْتِهِ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ نُوْرًا لِصَحِيْفَتِهِ، وَإِنَّ جَسَدَهُ وَرُوْحَهُ لَيَجِدَانِ لَهَا رَوْحًا عِنْدَ الْمَوْتِ)، فَقُبِضَ وَلَمْ أَسْأَلْهُ، فَقَالَ مَا أَعْلَمُهُ إِلاَّ الَّتِي أَرَادَ عَلَيْهَا عَمَّهُ، وَلَوْ عَلِمَ أَنَّ شَيْئًا أَنْجَى لَهُ مِنْهَا، لأَمَرَهُ.

205. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul Wahab menceritakan kepada kami, dari Mis'ar bin Kidam dari Isma'il bin Abi Khalid dari Asy-Sya'bi dari Yahya bin Thalhah dari ibunya, Su'da Al Murriyyah, dia berkata: Setelah Rasulullah SAW wafat, Umar bin Al

---

bin Abdul Karim bin Nafi' Al Azdi. Sedangkan muslim bin Yasar adalah Muslim bin Yasar Al Bashri Al Umawi Al Makki. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/63); Al Hakim (I/72); dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (II/296); melalui jalur Abdul Wahab bin Atha', dengan sanad yang sama. Dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dan telah lewat disebutkan pada nomor (201) dari jalur riwayat Al Walid bin Muslim, dari Humran bin Aban, dari Utsman bin Affan. Dan tidak disebutkan padanya Umar bin Khaththab.

Khaththab lewat di hadapan Thalhah. Ia bertanya, "Mengapa engkau murung (bersedih hati).[505] apakah istri anak pamanmu telah berlaku tidak baik terhadapmu?" Thalhah menjawab, "Tidak! Akan tetapi, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda; *'Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat yang tidaklah diucapkan oleh seorang hamba saat menjelang kematiannya kecuali kalimat tersebut akan menjadi cahaya bagi lembaran (catatan) perbuatannya. Dan niscaya jasad dan ruhnya akan mendapatkan ketenteraman ketika mati.'* Tidak lama dari itu, Beliau wafat dan aku belum sempat menanyakan kepadanya (tentang kalimat tersebut)."

Thalhah kembali berkata, "Apa yang aku tahu, kalimat itu adalah sebuah kalimat yang sangat beliau dambakan untuk diucapkan oleh pamannya (Abu Thalib). Seandainya beliau mengetahui ada sesuatu yang lebih menyelamatkan pamannya daripada kalimat tersebut, tentu Beliau akan memerintahkannya."[506] [1:2]

---

[505] Di dalam naskah kitab *Al Ihsan* dan naskah kitab *At-Taqasim* (I/lembar 299) tertulis: *mukta'ibun*. Riwayat *jaddah* adalah apa yang sudah saya koreksi.

[506] Sanad-nya *shahih*. Muhammad bin Abdul Wahhab adalah Muhammad bin Abdul Wahhab Al Qannad As-Sakari Al Kufi. Asy-Sya'bi adalah Amir bin Syurahabil. Dan Su'da Al Murriyah adalah orang yang sempat bersahabat dengan Nabi SAW. Ia adalah isteri dari Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi, salah seorang dari sepuluh sahabat yang telah diberitakan oleh Nabi sebagai penghuni surga.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal AlYaum Wa Al-lailah* (1101); dan Ibnu Majah (3796); pembahasan tentang adab, bab keutamaan *Laa Ilaaha Illallah*; dari Harun bin Ishaq Al Hamdani, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/161); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (100); dan Al Hakim (I/350 dan 351); melalui beberapa jalur riwayat, dari Mutharrif, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, dari ayahnya, bahwa Umar melihatnya bersedih hati.... Dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/28); dan An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1098); melalui jalur riwayat Abdullah bin Numair, dari Mujalid, dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Aku mendengar Umar berkata kepada Thalhah bin Ubaidillah...."

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1099), melalui jalur Jarir, dari Mutharrif dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Thalhah bin Ubaidillah, dia berkata: Umar melihat Thalhah bersedih hati...."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/37); dan An-Nasa'i (1102); dari dua jalur riwayat, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari seorang laki-laki, dari Asy-Sya'bi, dia

Penjelasan Bahwa Allah Meneguhkan Orang yang Bersaksi Atas Keesaan-Nya di Dunia dan di Akhirat

Hadits Nomor: 206

[٢٠٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الْحَوْضِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْبَرَّاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْمُؤْمِنُ إِذَا شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَعَرَفَ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَبْرِهِ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ جَلَّ وَعَلاَ: {يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ} [إبراهيم: ٢٧]

206. Hafsh bin Umar Al Haudhi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Al Barra' bahwa Nabi SAW bersabda; "*Seorang mukmin, jika ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengakui Muhammad itu adalah utusan Allah, di dalam kuburnya, maka itulah (yang dimaksud) dalam firman Allah SWT, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'* (Qs. Ibrahim [14]: 27)."[507] [1:2]

---

berkata: Umar bertemu Thalhah...." Lihat kitab *Tuhfah Al Asyraf* (IV/212), disebutkan perbedaan penyampaian Asy-Sya'bi.

Al Haitsami menyebutkan hadits ini di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (II/324-325). Dan dia menisbatkan periwayatan kepada Abu Ya'la. Dia berkata: Para periwayatnya adalah para periwayat kitab *Shahih*."

[507] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Hafsh bin Umar Al Haudhi adalah salah seorang periwayat Al Bukhari. Dan periwayat yang lain adalah atas syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1369), pada pembahasan tentang jenazah, bab hadits-hadits tentang azab kubur, dari Hafash bin Umar Al Haudhi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya(745); dan dari jalur riwayatnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3120), pada pembahasan tentang tafsir,

Penjelasan Bahwa Surga Diwajibkan Bagi Orang yang Berikrar Dua Kalimat Syahadat dan Yakin Akan Adanya Surga dan Neraka, Serta Mempercayai Kerasulan Isa AS

Hadits Nomor: 207

[٢٠٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، عَنِ ابْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِئٍ، حَدَّثَنِي جُنَادَةُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

---

bab tafsir sebagian surah Ibrahim; dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (1062), dari Syu'bah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4699) pada kitab tafsir, bab firman Allah; *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (Qs. Ibrahim [14] : 27); Abu Daud (4750) pada kitab *As-Sunnah*, bab pertanyaan di dalam kubur; Ath-Thabari di dalam *Tafsir-nya* (XIII/214); Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (1062); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1520); melalui jalur riwayat Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dari Syu'bah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1369) pada kitab jenazah, bab hadits yang menjelaskan azab kubur; Muslim (2871), pada kitab surga, bab diperlihatkannya tempat orang yang telah meninggal dunia, di surga atau di neraka?; An-Nasa'i (IV/101 dan 102) kitab jenazah, bab tentang azab kubur; Ibnu Majah (4269) kitab zuhud, bab mengingat kubur dan kepunahan badan. Semuanya dari Muhammad bin Basysyar, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tafsir* (XIII/214), melalui jalur riwayat Wahab bin Jarir, dari Syu'bah, dengan hadits seumpamanya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (XIII/213), melalui jalur riwayat dari Al A'masy, dari Sa'ad bin Abidah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2871) dan (74); An-Nasa'i (IV/101); dan Ibnu Mandah (1603); melalui beberapa jalur riwayat, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari ayahnya, dari Khaitsamah dari Al Barra'. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (XIII/214 dan 215), melalui beberapa jalur riwayat, dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amru, dari Zadzan, dari Al Barra', dengan hadits seumpamanya.

وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ).

207. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Shafwan bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, dari Ibnu[508] Jabir, dia berkata: Umair bin Hani' menceritakan kepadaku, dia berkata: Junadah bin Abi Umayyah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubadah bin Ash-Shamit menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, (bersaksi) bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, (bersaksi) bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah sekaligus kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya, bersaksi bahwa surga dan neraka itu haq, niscaya Allah akan memasukkannya (ke dalam surga) melalui delapan pintu surga mana saja yang ia kehendaki.*"[509] [1: 2]

---

[508] Kata "Ibnu" tidak ada di dalam kitab *Al Ihsan*. Saya menambahkan koreksinya dari kitab *At-Taqasim* (I/300). Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir.

[509] Sanad-nya *shahih*. Shafwan bin Shalih dinyatakan *tsiqah* oleh lebih dari satu ulama. Para penyusun kitab *Sunan* meriwayatkannya di dalam kitab-kitab mereka. Para periwayatnya yang lain adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/314); Al Bukhari (3435) pada kitab hadits-hadits yang berkaitan dengan para Nabi, bab firman Allah; "*Wahai Ahli kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 171) dari Shadaqah bin Al Fadhl; Muslim (28) kitab iman, bab orang yang mati dengan membawa keimanan, niscaya akan masuk surga; dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (45); melalui jalur riwayat Daud bin Rusyaid. Keduanya dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad yang sama. Di dalam riwayat Imam Ahmad dan Al Bukhari, Al Walid menegaskan bahwa ia mendengar dari Ibnu Jabir.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitabnya *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1130); Abu Awanah (I/6); dan Ibnu Mandah (45) dan (404); melalui beberapa jalur riwayat, dari Ibnu Jabir, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/313); Al Bukhari (3435); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (55), dari Shadaqah bin Al Fadhl; Abu Awanah (I/6); dan Ibnu Mandah (44) dan (405); melalui jalur Duhaim dan Sulaiman bin Abdurrahman. *Keempat* periwayat ini dari

Do'a Rasulullah SAW Untuk Orang-orang yang Bersaksi Atas Kerasulan Beliau dan Laknatnya terhadap yang Enggan Bersaksi

Hadits Nomor : 208

[٢٠٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ، عَنْ أَبِي هَانِئٍ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ الْجَنْبِيِّ، عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اللَّهُمَّ مَنْ آمَنَ بِكَ وَشَهِدَ أَنِّي رَسُوْلُكَ، فَحَبِّبْ إِلَيْهِ لِقَاءَكَ، وَسَهِّلْ عَلَيْهِ قَضَاءَكَ، وَأَقْلِلْ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا، وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِكَ وَلَمْ يَشْهَدْ أَنِّي رَسُوْلُكَ، فَلاَ تُحَبِّبْ إِلَيْهِ لِقَاءَكَ، وَلاَ تُسَهِّلْ عَلَيْهِ قَضَاءَكَ، وَأَكْثِرْ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا».

208. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepadaku, dari Abu Hani' dari Abu Ali Al Janbi[510] dari Fadhalah bin Ubaid, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah! siapa yang beriman kepada-Mu dan bersaksi bahwa aku adalah utusan-Mu, maka tanamkan cinta kepadanya terhadap pertemuan dengan-Mu, mudahkan untuknya*

Al Walid, dari Al Auza'i, dari Umair bin Hani', dengan *sanad* yang sama. Pada riwayat Ibnu Mandah, Al Walid menegaskan bahwa ia mendengar dari Al Auza'i. Al Walid dalam mata rantai riwayat mendapat *mutaba'ah* (diperkuat oleh) Mubasysyir bin Ismail, sebagaimana dalam riwayat Muslim (28), dan Ibnu Mandah (44). Dia juga mendapat *mutaba'ah* Al Walid bin Mazid dan Miskin bin Bukair pada riwayat Abu Awanah (I/6); dan *mutaba'ah* Amr bin Abi Salamah At-Tanisi dalam riwayat Ibnu Mandah (44) juga. Hadits ini dengan teks yang lebih singkat, telah disebutkan pada nomor (202), melalui jalur riwayat Ash-Shanabihi, dari Ubadah bin Ash-Shamit.

[510] Di dalam kitab *Al Ihsan* terjadi distorsi tulisan menjadi Al Jahni.

ketentuan-Mu, dan sedikitkanlah baginya dari dunia. Dan siapa yang tidak beriman kepada-Mu dan tidak bersaksi bahwa aku adalah utusan-Mu, maka jangan Engkau tanamkan rasa cinta kepadanya terhadap perjumpaan dengan-Mu, jangan mudahkan untuknya ketetapan-Mu, dan perbanyaklah baginya dari dunia.[511]

Penjelasan Tentang Derajat-derajat di Surga bagi Orang Yang Membenarkan Para Nabi dan Rasul Pada Kesaksiannya Terhadap Keesaan Allah

Hadits Nomor: 209

[٢٠٩] أَخْبَرَنَا وَصِيفُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ بِأَنْطَاكِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُوَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَرَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمَا)، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: (بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ).

209. Washif bin Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami di negeri Anthakiyah, dia berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Sesungguhnya para penghuni surga akan*

---

[511] Sanad-nya *shahih*. Yazid —yaitu Yazid bin Khalid bin Yahya bin Abdullah bin Mauhab— adalah periwayat yang *tsiqah*. Para periwayatnya pada mata rantai di atasnya adalah para periwayat hadits *Shahih*. Abu Hani adalah Humaid bin Hani'. Dan Abu Ali adalah Amru bin Malik Al Hamdani Al Janbi.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVIII/808) melalui jalur riwayat Ibnu Wahab, dengan sanad yang sama.

melihat para penghuni tempat-tempat surga lainnya, seperti kalian melihat bintang berkilauan yang melintas di ufuk dari timur dan barat, karena perbedaan keutamaan antara keduanya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, itu adalah tempat-tempat para Nabi yang tidak bisa dicapai oleh selain mereka?" Rasulullah SAW menjawab, "*Tentu! Dan demi Zat yang menguasai jiwaku, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan mempercayai para Rasul-Nya.*"[512] [1: 2]

---

512 Sanad-nya *hasan*. Para periwayat hadits adalah para periwayat yang *tsiqah* kecuali Ayyub bin Suwaid. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, di dalam *At-Taqrib*, berkata, "Ayyub bin Suwaid adalah tokoh yang jujur (*shaduq*) yang mengalami kesalahan (dalam hapalan)." Sedangkan Abu Hazim adalah Al A'raj Salamah bin Dinar At-Tammar.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVIII/808), melalui jalur Yasin bin Abdul Ahad Al Mashri, dari Ayyub bin Suwaid, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/340), dengan hadits yang singkat; Al Bukhari (6555), kitab *Ar-Riqaq* bab sifat-sifat surga dan neraka; Muslim (2830) pada kitab surga dan sifat-sifat kenikmatannya, bab bisa melihatnya penghuni surga kepada penghuni surga yang menetap di tempat-tempat yang tinggi; melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, bahwa Rasulullah SAW bersabda; "*Sungguh, para penghuni surga kelak akan melihat-lihat tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, sebagaimana mereka melihat-lihat bintang di langit.*" Dia berkata: Aku menyampaikan hadits tersebut kepada An-Nu'man bin Abi Ayyasy. Lalu dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Sebagaimana kalian melihat-lihat bintang yang berkilauan di ufuk timur atau ufuk barat."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3256) pada kitab awal penciptaan makhluk, bab hadits yang menjelaskan sifat-sifat surga; dan Muslim (2831); melalui beberapa jalur riwayat dari Malik, dari Shafwan bin Salim, dari Atha' bin Yasar, dari Sa'id Al Khudri.

Al Hafizh Ibnu Hajar, di dalam *Fath Al Bari* (VI/327) mengenai riwayat Abu Sa'id Al Khudri, berkata, "Hadits ini tergolong hadits-hadits *shahih* Imam Malik yang tidak termuat di dalam kitab *Al Muwaththa'*."

Ayyub bin Suwaid telah melakukan kekeliruan. Dia meriwayatkannya dari Malik bin Anas. Dia berkata: dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad. Demikian dikemukakan oleh Ad-Daruquthni di dalam *Al Ghara'ib* dan dia berkata, "Dia telah melakukan kekeliruan padanya." Akan tetapi, memang baginya ada landasan dari hadits Sahal bin Sa'ad pada riwayat *Al Bukhari* dan *Muslim* (seperti yang telah disebutkan *takhrij*-nya di atas). Adapun Ibnu Hibban, ia terkecoh dengan ketsiqahan Ayyub dalam pandangannya, sehingga dia mengeluarkan haditsnya ini di dalam kitab *Shahih-nya*. Padahal dia dinyatakan cacat dengan kecacatan yang telah

Penjelasan Bahwa Surga Diwajibkan Bagi Orang yang Melaksanakan Cabang-cabang Keimanan dan Menyertakannya dengan Amal Ibadah

Hadits Nomor : 210

[٢١٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ الشَّرْقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُوْرِ زَاجٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُوْنٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ»، قَالَ: «فَمَا حَقُّهُمْ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ قَالُوا: «اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: يَغْفِرُ لَهُمْ وَلاَ يُعَذِّبُهُمْ».

210. Ahmad bin Muhammad bin Al Hasan bin Asy-Syarqi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Manshur Zaj menceritakan kepada kami, dia berkata: An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Amru bin Maimun dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah SAW bersabda, "*(yaitu) hendaklah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.*" Beliau kembali

---

diungkapkan oleh Ad-Ad-Daruquthni. Lihat *Fath Al Bari* (XI/425).

Saya mengatakan: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (5740), (5762), (5878), dan (5998), melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad.

Terdapat hadits dengan tema bab ini dari Abu Hurairah dalam riwayat Imam Ahmad (II/339); dan At-Tirmidzi (2556) pada kitab sifat-sifat surga, bab hadits yang menjelaskan bahwa penghuni surga bisa melihat penghuni surga yang lain yang berada di tempat yang tinggi. Teks hadits *al-ghabir* yakni "yang melintas pergi." Dalam riwayat lain disebutkan *al-gharib*, yakni "yang terbenam".

bersabda; "*Apa hak mereka atas Allah jika mereka melakukan hal itu?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Allah mengampuni mereka dan tidak menyiksa mereka.*"[513] [1: 2]

Abu Hatim RA berkata: Hadits ini mengandung penjelasan yang nyata bahwa hadits-hadits yang telah kami sampaikan sebelumnya, semuanya secara singkat dan tidak menyeluruh. Juga menjelaskan bahwa sebagian dari cabang-

---

[513] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (565); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/16), dan Ibnu Mandah (107), dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (20546); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XX/254); Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (48), dari Ma'mar; Imam Ahmad (V/228), melalui jalur Isra'il; Ath-Thayalisi (565); Al Bukhari (2856) pada kitab jihad, bab nama kuda dan keledai; Muslim (30) dan (49) pada kitab iman, bab dalil yang menunjukkan bahwa orang yang mati dengan membawa *tauhid*, niscaya ia akan masuk surga; Abu Awanah (I/16); Ibnu Mandah (108); Ath-Thabrani (XX/256), melalui jalur riwayat Abu Al Ahwash Sallam bin Sulaim; At-Tirmidzi (2643) pada kitab iman, bab hadits yang menjelaskan terpecahnya umat ini; Ibnu Mandah (106), melalui jalur riwayat Sufyan; dan An-Nasa'i pada kitab ilmu dari kitab *As-Sunan Al Kubra*, sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VIII/411 dan 412), melalui jalur riwayat Ammar bin Ruzaiq. Kelima jalur riwayat tersebut dari Abu Ishaq, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/242); Al Bukhari (5967) pada kitab pakaian, (6267) kitab permohonan izin, bab orang yang menjawab panggilan dengan '*labbaika*', dan (6500) kitab *Ar-Riqaq*, bab orang yang berjuang mengendalikan nafsunya dalam ketaatan kepada Allah; Muslim (30) dan (48) pada kitab iman; Abu Awanah (I/17); Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (92), melalui beberapa jalur riwayat dari Hammam, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Mu'adz bin Jabal.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/229 dan 230); Al Bukhari (7373) pada kitab tauhid, bab hadits yang menjelaskan tentang seruan Nabi kepada umatnya untuk bertauhid kepada Allah; Muslim (30), (50), dan (51) pada kitab iman; Abu Awanah (I/16 dan 17); Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (106), (109), dan (110), melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Hushain dan Al Asy'ats Ibnu Sulaim, dari Al Aswad bin Hilal, dari Mu'adz bin Jabal.

Melalui beberapa jalur riwayat dari Mu'adz bin Jabal diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Adab Al Mufrad* (943); Imam Ahmad (V/230, 234, 236, dan 238); Ibnu Majah (4296) pada kitab zuhud, bab kasih sayang Allah (surga) yang didamba pada hari kiamat; Ibnu Mandah (92), (102), dan (105); dan Ath-Thabrani (X/81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 140, 245, 273, 274, 275, 276, 317, 318, 319, 320 dan 372).

cabang keimanan itu, apabila dilakukan oleh seseorang, tidak selamanya mewajibkan surga baginya (dalam sepanjang waktu). Tidakkah kamu perhatikan (hadits ini) bahwa Rasulullah SAW menyebutkan hak Allah yang wajib dilaksanakan oleh manusia bahwa mereka harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Menyembah Allah SWT adalah ikrar lisan, pembenaran hati, dan pengamalan rukun-rukun. Selanjutnya, ketika kaum muslim bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hak mereka atas Allah, mereka mengatakan, "Apa hak manusia atas Allah jika mereka melakukan hal itu?" Mereka tidak mengatakan, "Apa hak manusia atas Allah jika mereka 'mengucapkan' hal itu?" Dan Nabi tidak mengingkari ungkapan tersebut.

Uraian yang telah kami paparkan merupakan keterangan yang paling jelas bahwa surga tidak wajib bagi mereka yang melaksanakan sebagian cabang keimanan saja, pada semua kondisi. Bahkan ini berlaku pada setiap hadits yang *keumuman khiththab* (seruannya) sesuai dengan kondisi yang terkandung padanya, sebagaimana yang telah kami uraikan sebelumnya.

Ketetapan Syafa'at Bagi Umat Muhammad SAW yang Meninggal Dunia tanpa Menyekutukan Allah

Hadits Nomor: 211

[٢١١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ غِيَاثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيْحِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: عَرَّسَ بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَرَشَ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا ذِرَاعَ رَاحِلَتِه، قَالَ: فَانْتَبَهْتُ فِي بَعْضِ اللَّيْلِ، فَإِذَا نَاقَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ قُدَّامَهَا أَحَدٌ، فَانْطَلَقْتُ أَطْلُبُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ قَيْسٍ قَائِمَانِ، فَقُلْتُ: أَيْنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالاَ: لاَ نَدْرِي غَيْرَ أَنَّا سَمِعْنَا صَوْتًا بِأَعْلَى الْوَادِي، فَإِذَا مِثْلُ هَدِيْرِ الرِّحَى، قَالَ: فَلَبِثْنَا

يَسِيْرًا، ثُمَّ أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (إِنَّهُ أَتَانِي مِنْ رَبِّي آتٍ، فَخَيَّرَنِي بِأَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ، وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ، وَإِنِّي اخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ)، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَنْشُدُكَ بِاللهِ وَالصُّحْبَةِ لَمَا جَعَلْتَنَا مِنْ أَهْلِ شَفَاعَتِكَ؟ قَالَ: (فَأَنْتُمْ مِنْ أَهْلِ شَفَاعَتِي)، قَالَ: فَلَمَّا رَكِبُوا، قَالَ: فَإِنِّي أُشْهِدُ مَنْ حَضَرَ أَنَّ شَفَاعَتِي لِمَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِنْ أُمَّتِي).

211. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Abu Al Malih dari Auf bin Malik, dia berkata: Pada suatu malam, Rasulullah SAW membawa kami berhenti istirahat (dari sebuah perjalanan). Masing-masing dari kami berbaring di tanah dalam jarak satu hasta dari binatang kendaraan kami. Pada sebagian malam, aku terjaga dari tidur. Dan ternyata unta Rasulullah SAW tanpa ada seseorang di depannya. Aku pun beranjak bangkit dan mencari Rasulullah SAW. Saat itu aku berjumpa dengan Mu'adz bin Jabal dan Abdullah bin Qais sedang berdiri. Aku bertanya, "Di mana Rasulullah SAW?" Mereka berdua menjawab, "Kami tidak tahu. Hanya saja kami mendengar suara di atas lembah. Ternyata suara itu mirip dengan gemuruh alat penggilingan gandum." Dia berkata: Lalu kami pun diam sejenak. Kemudian Rasululah SAW mendatangi kami. Beliau bersabda; "*Sesungguhnya telah datang kepadaku utusan dari Tuhanku. Lalu ia menawarkan pilihan kepadaku antara memasukkan separuh dari umatku ke dalam surga atau kewenangan memberikan syafa'at (pertolongan). Dan aku memilih kewenangan syafa'at.*"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Kami bersumpah[514] dihadapanmu atas nama Allah dan persahabatan ini. Tidakkah engkau menjadikan kami sebagai orang-orang yang berhak memperoleh syafa'atmu?" Beliau

---

[514] Di dalam naskah asli: *unsyiduka* yakni aku bersumpah di hadapanmu.

menjawab, "*Kalian termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'atku.*"

Dia berkata: Ketika para sahabat telah menaiki kendaraannya masing-masing, Beliau bersabda; "*Sesungguhnya aku mempersaksikan kepada siapa yang hadir di sini bahwa syafa'atku (diberikan) untuk orang yang mati dari umatku tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.*"[515]

---

[515] Sanad-nya *shahih*. Para periwayatnyanya adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim, kecuali Abdul Wahid bin Ghiyats. Dia adalah periwayat yang jujur. Abu Al Mulaih adalah Ibnu Usamah bin 'Umair, atau Amir bin 'Umair bin Hanif bin Najiyah Al Hazali. Namanya Amir. Ada yang mengatakan, Zaid. Dan ada pula yang mengatakan, Ziyad. Dan Abu Awanah adalah Al Wadhdhah bin Abdullah Al Yasykuri. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/28); At-Tirmidzi (2441) pada kitab sifat-sifat kiamat; Ath-Thabrani (XVIII/134), melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Awanah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (998); Imam Ahmad (VI/29); At-Tirmidzi (2441) pada kitab sifat-sifat kiamat; Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 264 dan 265); dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (925), melalui beberapa jalur riwayat, dari Qatadah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XVIII/133), melalui jalur riwayat Abu Qalabah, dari Abu Al Mulaih, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (20865); Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 267); dan Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVIII/136, 137 dan 138); dari beberpa jalur riwayat, dari Abu Qalabah, dari Auf bin Malik.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/23); Ibnu Majah (42317) pada kitab zuhud, bab penjelasan tentang syafa'at; Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 263 dan 268); dan Ath-Thabrani (XVIII/135); melalui beberapa jalur riwayat, dari Auf bin Malik.

Dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim (I/67), dari jalur riwayat Khalid bin Abdullah Al Washithi, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, dari 'Auf.

Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (X/369-370), dalam hadits yang panjang. Dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan beberapa jalur *sanad* yang para periwayat sebagian sanadnya adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*."

Dalam tema bab yang sama terdapat hadits dari Abu Musa Al Asy'ari pada riwayat Imam Ahmad (IV/404 dan 415), Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 267), dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (II/1870); hadits dari Abu Musa Al Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal pada riwayat Imam Ahmad (V/232); dan hadits dari Abu Hurairah pada riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 260).

Penjelasan Tentang Ketetapan Allah Bahwa Surga Diwajibkan Kepada Manusia Yang Beriman Kepada-Nya, Lalu Berprilaku Lurus Setelah Itu

Hadits Nomor : 212

[٢١٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّد بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي هِلاَلُ بْنُ أَبِي مَيْمُوْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رِفَاعَةُ بْنُ عَرَابَةَ الْجُهَنِيُّ، قَالَ: صَدَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ، فَجَعَلَ نَاسٌ يَسْتَأْذِنُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ يَأْذَنُ لَهُمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا بَالُ شِقِّ الشَّجَرَةِ الَّتِي تَلِي رَسُوْلَ اللهِ أَبْغَضَ إِلَيْكُمْ مِنَ الشِّقِّ الآخَرِ)؟ قَالَ: فَلَمْ نَرَ مِنَ الْقَوْمِ إِلاَّ بَاكِيًا، قَالَ: يَقُوْلُ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ الَّذِي يَسْتَأْذِنُكَ بَعْدَ هَذَا لَسَفِيْهٌ — فِي نَفْسِي— فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ — وَكَانَ إِذَا حَلَفَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ: (أَشْهَدُ عِنْدَ اللهِ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ، ثُمَّ يُسَدِّدُ إِلاَّ سُلِكَ بِهِ فِي الْجَنَّةِ، وَلَقَدْ وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يَدْخُلَ مِنْ أُمَّتِي الْجَنَّةَ سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لاَ يَدْخُلُوهَا حَتَّى تَتَبَوَّؤُوا أَنْتُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَذَرَارِيْكُمْ مَسَاكِنَ فِي الْجَنَّةِ)، ثُمَّ قَالَ: (إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ، يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: لاَ أَسْأَلُ عَنْ عِبَادِي غَيْرِي، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي

يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ).

212. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Rif'ah bin Arabah Al Juhani menceritakan kepadaku, Ia berkata: Kami menjalani masa permulaan Islam bersama Rasulullah dari Kota Makkah. Banyak dari kalangan manusia yang meminta izin pergi kepada Rasulullah SAW.[516] Beliaupun mengizinkan mereka. Beliau bersabda; "*Mengapa sisi pohon yang berada di sebelah Rasulullah lebih kalian benci daripada sebelah sisi yang lain.*"[517]

Rifa'ah berkata, "Maka, kami tidak melihat para sahabat kecuali menangis semua. Dia berkata: Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya orang yang meminta izin keluar setelah ini adalah orang yang benar-benar dungu –dalam pandangan hatiku-.' Lalu Rasulullah SAW berdiri. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya —Dan Beliau, apabila bersumpah, selalu mengatakan: "*Demi Dzat yang menguasai jiwaku!*: *Aku bersaksi di sisi Allah bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian yang beriman kepada Allah,*[518] *lalu menjalani prilaku lurus, kecuali ia akan diperjalankan menuju ke surga. Tuhanku telah menjanjikan kepadaku bahwa Dia akan memasukkan tujuh puluh ribu orang dari umatku ke dalam surga, tanpa melalui proses penghitungan amal dan tanpa menjalani siksaan. Dan aku berharap mereka tidak memasuki surga sampai orang-orang yang shalih dari isteri-istri kalian, dan anak keturunan kalian benar-benar telah menempati tempat-tempat di dalam surga.*"

Kemudian Beliau bersabda, "*Apabila waktu telah melewati separuh malam atau dua pertiga malam, Allah SWT turun ke langit dunia. Lalu*

[516] Di dalam *Musnad* terdapat tambahan: menuju keluarga mereka.

[517] Maksudnya, mengapa kalian lebih mementingkan urusan pribadi kalian, sehingga dengan seenaknya pergi meninggalkan Rasulullah yang sedang menyampaikan dakwah kepada kalian, penerj.

[518] Di dalam *Musnad*, "*Aku bersaksi atas Allah bahwa tidaklah mati seorang hamba yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah, dengan ketulusan dari dalam hatinya....*"

Dia berfirman: 'Aku tidak bertanya kepada selain-Ku tentang hamba-hamba-Ku; siapa yang sedang meminta kepada-Ku sehingga Aku memberinya, siapa yang memohon ampunan kepada-Ku sehingga Aku mengampuninya, dan siapa yang berdo'a kepada-Ku sehingga Aku memenuhinya.' (Hal itu berlangsung) hingga terbit fajar subuh."[519]
[3: 66]

Khabar yang Menjelaskan Bahwa Surga Diwajibkan Bagi Orang yang Mati dalam Keadaan Tidak Menyekutukan Allah dengan Sesuatu Apapun

Hadits Nomor : 213

[٢١٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ مُكْرَمٍ الْبَزَّارُ بِالْبَصْرَةِ، حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ أَسْلَمَ، حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ وَسُلَيْمَانُ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رُفَيْعٍ، قَالُوا: سَمِعْنَا زَيْدَ بْنِ وَهْبٍ

---

[519] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/16); Ibnu Majah (4285), dengan hadits yang lebih singkat, pada kitab zuhud, bab sifat umat Nabi Muhammad SAW; Ath-Thabrani (4556); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al Auza'i, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1291) dan (1292); Imam Ahmad (IV/16); Al Bazzar (3543); dan Ath-Thabrani (4559); melalui beberapa jalur riwayat, dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan sanad dan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/16); dan Ath-Thabrani (4557), (4558), dan (4560); melalui beberapa jalur riwayat, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan teks hadits yang sama.

Dan paruh kedua dari teks hadits, yaitu sabda Nabi; "*Apabila waktu telah melewati separuh malam...*," diriwayatkan oleh An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (475); dan Ibnu Majah (1367) pada kitab mendirikan shalat, bab hadits yang menjelaskan mana di antara waktu malam yang paling utama; melalui beberapa jalur riwayat, dari Al Auza'i, dengan sanad yang sama.

Haitsami mengemukakannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10408). Dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar, melalui beberapa jalur *sanad*. Dan tokoh-tokoh periwayat sebagian jalur *sanad*nya dalam riwayat Ath-Thabrani dan Al Bazzar adalah para periwayat hadits *Shahih*."

يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:(أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ).

قَالَ سُلَيْمَانُ: فَقُلْتُ لِزَيْدٍ: إِنَّمَا يُرْوَى هَذَا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ.

213. Muhammad bin Al Hasan bin Mukram Al Bazzar di Kota Bashrah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, dia berkata: An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, Sulaiman, dan Abdul Aziz bin Rufai'. Mereka berkata: Kami mendengar Zaid bin Wahab meriwayatkan hadits dari Abu Dzarr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Jibril datang kepadaku. Dia menyampaikan kabar gembira kepadaku bahwa siapa di antara umatku mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya ia masuk surga, meskipun ia pernah berzina dan mencuri.*"[520]

Sulaiman berkata: Aku berkata kepada Zaid, "Hanya saja hadits ini diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`."[521] [3:42]

Abu Hatim berkata: Sabda Rasulullah SAW, "*Siapa di antara umatku mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun, niscaya ia masuk surga.*" Maksudnya adalah kecuali apabila dia melakukan sesuatu yang menyebabkan ia masuk neraka.

---

[520] Sanad-nya *shahih*. Khallad bin Aslam adalah periwayat yang *tsiqah*. Sedangkan para periwayat yang ada di atasnya dalam mata rantai sanad adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1121), dari Abdah bin Abdurrahim, dari An-Nadhr bin Syumail, dengan *sanad* yang sama.

Penulis telah menyebutkan hadits ini pada nomor (169) dari jalur riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Syu'bah, dengan *sanad* yang sama. *Takhrij*nya berikut pemaparan beberapa jalur riwayatnya telah disebutkan di sana.

[521] *Takhrij*-nya telah dikemukakan sebelumnya dari hadits Abu Darda, setelah hadits nomor (170).

Hadits ini memiliki arti yang lain, yaitu orang yang tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun, lalu ia mati, niscaya ia akan masuk surga. Pasti. Meskipun dia disiksa terlebih dahulu selama kurun waktu tertentu di dalam neraka.

Hadits Nomor : 214

[٢١٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَعَنْ عُمَيْرِ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُلْتُ: حَدِّثْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: (بَخٍ بَخٍ، سَأَلْتَ عَنْ أَمْرٍ عَظِيْمٍ، وَهُوَ يَسِيْرٌ لِمَنْ يَسَّرَهُ اللهُ بِهِ: تُقِيْمُ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَلاَ تُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا).

214. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsauban mengabarkan kepada kami, dari ayahnya dari Makhul dari Mu'adz bin Jabal. Dan dari Umar bin Hani' dari Abdurrahman bin Ghanm bahwa ia mendengar Mu'adz bin Jabal dari Rasulullah SAW. Mu'adz berkata: Aku berkata (kepada Nabi), "Beritahukan kepadaku sebuah amal perbuatan yang menyebabkan aku masuk surga!" Beliau menjawab; "*Bagus, bagus! Kamu bertanya tentang sebuah perkara yang besar. Namun ia mudah bagi orang yang diberikan kemudahan oleh Allah. Yaitu hendaklah kamu mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat fardhu, dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.*"[522] [1:11]

---

[522]Sanad-nya *hasan*. Ibnu Tsauban, dia adalah Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban Al Anasi Ad-Dimasyqi. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, di dalam *At-Taqrib*, berkata, "Dia orang jujur yang kerap melakukan kesalahan (dalam hapalan.)"

Abu Hatim berkata: Sabda Rasulullah SAW, "*Dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun,*" Beliau maksudkan dengannya adalah perintah meninggalkan perbuatan *syirik*.

Penjelasan Bahwa Allah Mengumpulkan Seorang Muslim dengan Orang Kafir yang Membunuhnya di Dalam Surga Jika Dia Masuk Islam dan Menjalani Kehidupan yang Lurus Setelah Itu

Hadits Nomor : 215

[٢١٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، وَكِلَاهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَسْتَشْهِدُ).

215. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasululah SAW bersabda, "***Allah tertawa*** **(maksudnya, ridha)** ***melihat dua orang laki-laki, salah satu***

Sedangkan para periwayat yang lain adalah para periwayat yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (XX/ 122) melalui jalur Ahmad bin Al Husain bin Mukarram, dari Ali bin Al Ja'ad, dengan *sanad* yang sama.

Dan melalui beberapa jalur riwayat, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Mu'adz, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/245); Al Bazzar (1653) dan 1654); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (20/115, 137, dan 141).

Melalui beberapa jalur riwayat, dari Mu'adz bin Jabal, diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (560); Ibnu Abi Syaibah (XI/7-8); Abdurrazaq (20303); Imam Ahmad (V/231 dan 237); At-Tirmidzi (2616) pada kitab iman, bab hadits-hadits yang menjelaskan tentang kemuliaan shalat; An-Nasa'i pada kitab tafsir sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VIII/399); Ibnu Majah (3973) pada kitab fitnah, bab menjaga lisan dalam fitnah; Ath-Thabrani (XX/200, 266, 291, 293, 294, 304, dan 305); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (11).

dari mereka membunuh yang lain, dan keduanya masuk surga. Seseorang yang berperang di jalan Allah, lalu ia mati terbunuh. Kemudian Allah menerima taubat orang yang membunuhnya (dengan memeluk Islam). Lalu dia berperang di jalan Allah dan mati syahid."[523] [3: 67]

---

[523] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitabnya *Syarh As-Sunnah* (2632), melalui jalur Abu Mush'ab Ahmad bin Abu Bakar, dengan *sanad* yang sama. Tercantum di dalam *Al Muwaththa'* Imam Malik (II/460) pada kitab jihad, bab orang-orang yang mati secara syahid di jalan Allah.

Melalui jalur riwayat Imam Malik, diriwayatkan oleh Al Bukhari (2826) pada kitab jihad, bab orang kafir yang membunuh orang muslim, lalu memeluk Islam; An-Nasa'i (VI/39) pada kitab jihad, bab terhimpunnya pembunuh dengan yang terbunuh di jalan Allah di dalam surga, dan pada kitab sifat-sifat dari *As-Sunan Al Kubra*, sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (XX/194); Al Ajuri di dalam kitab *Asy-Syarii'ah* (hlm. 277); Al Baihaqi di dalam kitab *Al Asma' Wa Ash-Shifat* (hlm. 467-468), dan di dalam kitab *As-Sunan* (IX/165); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* (hlm. 234).

Diriwayatkan oleh Muslim (1890) pada kitab kepemimpinan, bab penjelasan dua orang laki-laki yang saling membunuh, lalu keduanya sama-sama masuk surga; Ibnu Majah (191), di dalam *Al Muqaddimah*, bab perkara-perkara yang diingkari oleh kelompok Al Jahamiyah; Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 234); Al Ajurri di dalam kitab *Asy Syari'ah* (hlm. 278); melalui jalur riwayat Sufyan, dari Abu Az-Zinad, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20280); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Muslim (1890) dan (129); Al Baihaqi di dalam *Al Asma' Wa Ash-Shifat* (hlm. 234 dan 235); Al Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* (hlm. 278); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As Sunnah* (2633), dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni di dalam *Ash-Shifat* (31); dan Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 234); melalui jalur riwayat Abu Al Mughirah Abdul Quddus bin Al Hajjaj, dari Abdurrahman bin Yazid bin Tamim, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Mussayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah Azza Wajalla 'tertawa' karena dua orang laki-laki yang satu membunuh yang lain, kemudian keduanya masuk surga.*"

Abdurrahman berkata: Az-Zuhri pernah ditanya tentang penafsiran hadits ini. Dia berkata, "Laki-laki musyrik membunuh orang Islam. Kemudian dia memeluk Islam. Kemudian dia mati, lalu masuk ke dalam surga."

Perintah Allah Terhadap Manusia Pilihannya, Rasulullah SAW agar Memerangi Manusia hingga Mereka Beriman Kepada Allah

Hadits Nomor : 216

[٢١٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلَاعِيُّ بِحِمْصَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ»، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ مِنْ حَقِّ الْمَالِ، وَوَاللهِ لَوْ مَنَعُوني عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا، قَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنَّ اللهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ عَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

216. Muhammad bin Ubaidillah bin Al Fadhl Al Kala'i di kota Himsh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amru bin Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata: Ubaidillah bin Abdullah menceritakan kepada kami, bahwa Abu Hurairah berkata: Setelah Rasulullah SAW wafat, Abu Bakar RA menjadi khalifah setelahnya. Sementara sebagian orang Arab telah kembali kafir. Saat itu Umar berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana engkau memerangi manusia, padahal Rasulullah SAW telah bersabda: *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai*

mereka mengucapkan: 'Tiada Tuhan selain Allah.' Siapa yang telah mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah, maka dia terpelihara dariku; harta dan jiwanya kecuali dengan jalan yang haq. Dan segala penghitungan amalnya diserahkan kepada Allah."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan memerangi orang-orang yang membeda-bedakan antara shalat dan zakat. Karena sesungguhnya zakat tergolong hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menahan dariku anak kambing betina sebagaimana yang dahulu selalu mereka serahkan kepada Rasulullah SAW, niscaya aku akan memerangi mereka atas pembangkangan itu." Umar berkata, "Demi Allah, Allah telah membukakan hati Abu Bakar untuk berperang. Aku tahu bahwa itulah langkah yang benar."[524]

---

[524] Sanad-nya *shahih*. Amru bin Utsman bin Sa'id, dia adalah bin Katsir bin Dinar Al Qurasyi, maula mereka (Quraisy). Ia adalah periwayat yang jujur. Sedangkan ayahnya, Utsman bin Sa'id, adalah tokoh yang *tsiqah*. Para periwayatnyanya yang lain adalah para periwayat yang sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VI/5) pada kitab jihad, bab kewajiban jihad, dan (VII/78), bab pengharaman darah, melalui jalur riwayat Utsman bin Sa'id, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1399) pada kitab zakat, bab kewajiban zakat, dan (1456), pada pembahasan tentang zakat, bab mengambil anak kambing betina dalam zakat; Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (215); Al Baihaqi (IV/104), melalui jalur riwayat Abu Al Yaman; dan An-Nasa'i (VI/5), melalui jalur Baqiyah. Keduanya dari Syu'aib bin Abi Hamzah, dengan *teks hadits dan sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (17817), dari Ma'mar; Imam Ahmad (II/528) melalui jalur riwayat Muhammad bin Abu Hafshah, dan (II/423); An-Nasa'i (VII/ 77) pada kitab pengharaman darah, melalui jalur riwayat Sufyan bin Husain; An-Nasa'i (VI/5); dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (216), melalui jalur Muhammad bin Al Walid Az Zubaidi. Keempat jalur riwayat tersebut dari Az-Zuhri, dengan *teks hadits* yang sama.

Pada riwayat selanjutnya, penulis akan menyebutkan hadits melalui jalur riwayat Uqail, dari Az-Zuhri. Dan *takhriij*-nya akan diuraikan di tempatnya.

Dan kata *'araftu*, pada kebanyakan referensi hadits adalah *'fa'araftu* dengan menggunakan *faa*. Dan kata *al'anaaq* yakni kambing betina yang belum mencapai usia satu tahun.

Penjelasan Bahwa Orang yang Telah Mencapai Derajat Utama Dalam Bidang Ilmu Agama Terkadang Tidak Bisa Memahami Keilmuan yang Dimiliki Oleh Orang yang Lebih Tinggi Pengetahuannya

Hadits Nomor: 217

[٢١٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ)، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالاً كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ، قَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ اللهَ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، عَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

217. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail dari Az-Zuhri, dia berkata: Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia berkata: Setelah Rasulullah SAW wafat, Abu Bakar RA menjadi khalifah setelah Beliau. Sementara sebagian orang Arab telah kembali kafir. Saat itu Umar berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana engkau memerangi manusia, padahal Rasulullah SAW telah bersabda: *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka*

mengucapkan: 'Tiada Tuhan selain Allah.' Maka siapa yang telah mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah, maka dia terpelihara dariku; harta dan jiwanya kecuali dengan jalan yang haq. Dan segala penghitungan amalnya diserahkan kepada Allah'."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan memerangi orang-orang yang membeda-bedakan antara shalat dan zakat. Karena sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menahan dariku zakat unta dan kambing, sebagaimana yang dahulu selalu mereka serahkan kepada Rasulullah SAW, niscaya aku akan memerangi mereka atas penahanan itu." Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah ini kecuali bahwa Allah telah membukakan hati Abu Bakar untuk berperang. Aku tahu bahwa itulah langkah yang benar."[525]

Penjelasan Bahwa Seseorang Terpelihara Harta dan Jiwanya Dengan Sebab Meyakini Keesaan Allah jika Disertai dengan Kesaksian Akan Kerasulan Muhammad

Hadits Nomor : 218

[٢١٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلَاعِيُّ بِحِمْصَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ،

---

[525] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7284) dan (7285) pada kitab berpegang teguh, bab mengikuti sunnah Rasulullah SAW.; Muslim (20), pada pembahasan tentang iman; Abu Daud (1556) pada kitab zakat; At-Tirmidzi (2607), pada kitab iman, bab hadits, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan Laa Ilaaha Illallah.*"; An-Nasa`i (V/14) pada kitab zakat, bab para pembangkang zakat, dan (VII/77) pada kitab pengharaman darah; Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (24); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VII/4), (IV/104), (VIII/176), dan (IX/182). Demuanya melalui jalur riwayat Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6924) pada kitab menuntut taubat orang-orang yang murtad, bab membunuh orang yang mengingkari ibadah-ibadah fardhu; Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/144) dan (VII/3); melalui jalur riwayat Yahya bin Bukair, dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad yang sama.

Dan telah dikemukakan sebelumnya dari jalur riwayat Syu'aib bin Abu Hamzah, dari Az-Zuhri, dengan teks hadits yang sama. Lihat *takhrij*-nya di sana.

عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي نَفْسَهُ وَمَالَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ).

وَأَنْزَلَ اللهُ فِي كِتَابِهِ، فَذَكَرَ قَوْمًا اسْتَكْبَرُوا، فَقَالَ: {إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ} وَقَالَ: {إِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِيْنَتَهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى} [الفتح: ٢٦] وَهِيَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَمُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، اسْتَكْبَرَ عَنْهَا الْمُشْرِكُونَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ.

218. Muhammad bin Ubaidilah bin Al Fadhl Al Kala'i di daerah Himsh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amru bin Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah menyampaikan sebuah khabar kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda; "*Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: 'Tiada Tuhan selain Allah.' Maka siapa yang telah mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah, maka dia terpelihara dariku; jiwa dan hartanya kecuali dengan jalan yang haq. Dan segala penghitungan amalnya diserahkan kepada Allah.*"

Lalu Allah menurunkan ayat di dalam kitab-Nya. Dia menyebutkan tentang orang-orang yang menyombongkan diri. Allah berfirman, "Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 35). *Dan Allah berfirman, "Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan*

ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa," (Qs. Al Fath [48]: 26), *yaitu laa Ilaaha Illallah wa muhammadarrasulullah (tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah), Orang-orang musyrik bersikap menyombongkan diri dari kalimat takwa pada hari Hudaibiyah."*[526] [3: 7]

---

[526] Sanad-nya *shahih*. Amru bin Utsman adalah tokoh periwayat yang jujur. Dan ayahnya adalah periwayat yang *tsiqah*. Sedangkan para anggota sanad yang lain adalah para periwayat yang sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Bagian pertamanya diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i (VI/7) pada kitab kewajiban berjihad, dari Amr bin Utsman, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i juga (VI/7) pada kitab kewajiban berjihad, dan (VII/78), pada pembahasan keharaman darah, dari Ahmad bin Muhammad bin Al Mughirah, dari Utsman, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i juga (VII/78 dan 79), melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim; dan Al Baihaqi (IX/49), melalui jalur riwayat Abu Al Yaman. Keduanya dari Syu'aib bin Abi Hamzah, dengan teks yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (21) dan (33) pada kitab iman; An-Nasa'i (VII/78), pada pembahasan pengharaman darah; Ibnu Mandah di dalam kitabnya *Al Iman* (23); dan Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunan* (VIII/136) dan (IX/182), melalui jalur riwayat Ibnu Wahab, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Dan telah lewat dikemukakan pada nomor (216) melalui jalur riwayat Syu'aib; pada nomor (216) melalui jalur Uqail. Keduanya dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abu Hurairah; dan pada nomor (174), melalui jalur Al Ala' bin Abduurahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Diriwayatkan dengan teks hadits secara lengkap oleh Ath-Thabari (XXVI/104); dan Al Baihaqi di dalam kitab *Al Asma' Wa Ash-Shifat* (hlm 106). Keduanya meriwayatkan dari jalur Isma'il bin Abi Uwais, dari saudaranya, Abdul Hamid bin Abdullah, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dari Az-Zuhri, dengan hadits yang sama.

Paruh keduanya, yaitu dari sabda Nabi, "*Dan Allah menurunkan....*" hingga akhir hadits, diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *Al Asma' Wa Ash-Shifat* (hlm. 105 dan 106), melalui jalur riwayat Ibnu Ishaq, Yahya bin Shalih Al Wahhadzi menceritakan kepadaku, dari Ishaq bin Yahya Al Kalbi, dari Az-Zuhri, dengan teks hadits yang sama.

Penjelasan Bahwa Seseorang Akan Terpelihara Darah dan Hartanya dengan Sebab Menyatakan Ikrar Dua Kalimat Syahadat Jika Ikrarnya Itu Disertai dengan Melaksanakan Ibadah-ibadah Fardhu

Hadits Nomor : 219

[٢١٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَرْعَرَةَ، حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ».

219. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah menceritakan kepada kami, dia berkata: Harami bin Umarah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Waqid bin Muhammad dari ayahnya dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan itu semua, maka mereka terpelihara dariku; darah-darah dan harta-harta mereka kecuali secara hak Islam. Dan penghitungan mereka diserahkan kepada Allah.*"[527] [3: 7]

---

[527] Sanad-nya *shahih*. *Takhrij* hadits telah dikemukakan pada nomor (175).

Penjelasan Bahwa Seseorang Dijaga Darah dan Hartanya Jika Ia Beriman Kepada Seluruh Ajaran yang Dibawa Oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT, dan Mengamalkan Ajaran-Ajaran Tersebut, Bukan Hanya Berpegang Teguh Kepada Ikrar Dua Kalimat Syahadat Saja

Hadits Nomor : 220

[٢٢٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، حَدَّثَنَا الدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَآمَنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ).

220. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ad-Darawardi menceritakan kepada kami, dari Al Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah, dan sampai mereka beriman kepadaku dan kepada ajaran yang aku bawa. Apabila mereka telah melakukan itu semua, maka mereka terpelihara dariku; darah dan harta-harta mereka kecuali secara hak. Dan penghitungan mereka diserahkan kepada Allah.*"[528] [3:7]

---

[528] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (21) dan (34), pada kitab iman, bab perintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkann *Laa Ilaaha Illallah*; dan Ibnu Mandah di dalam kitab *Al Iman* (197); melalui jalur riwayat Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi, dengan sanad yang sama.

Dan telah lewat pada nomor (174) melalui riwayat Al Qa'nabi, dari Ad-Darawardi, dengan teks hadits yang sama. Dan takhrijnya telah dikemukakan di sana.

Hadits yang Mengesankan Kepada Para Pendengarnya Bahwa Orang yang Mati dengan Membawa Dua Kalimat Syahadat, Niscaya Diharamkan Baginya Masuk Neraka dalam Segala Kondisi

Hadits Nomor : 221

[٢٢١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ وَمُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، حَدَّثَنِي الْمُطَّلِبُ بْنُ حَنْطَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ، فَأَصَابَ النَّاسَ مَخْمَصَةٌ شَدِيْدَةٌ، فَاسْتَأْذَنُوا رَسُوْلَ اللهِ فِي نَحْرِ بَعْضِ ظَهْرِهِمْ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَكَيْفَ بِنَا إِذَا لَقِيْنَا عَدُوَّنَا جِيَاعًا رَجَّالَةً؟ وَلَكِنْ إِنْ رَأَيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنْ تَدْعُوَ النَّاسَ بِبَقِيَّةِ أَزْوِدَتِهِمْ. فَجَاؤُوا بِهِ يَجِيءُ الرَّجُلُ بِالْحَفْنَةِ مِنَ الطَّعَامِ وَفَوْقَ ذَلِكَ، وَكَانَ أَعْلَاهُمُ الَّذِي جَاءَ بِالصَّاعِ مِنَ التَّمْرِ، فَجَمَعَهُ عَلَى نِطْعٍ، ثُمَّ دَعَا اللهَ بِمَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدْعُوَ، ثُمَّ دَعَا النَّاسَ بِأَوْعِيَتِهِمْ، فَمَا بَقِيَ فِي الْجَيْشِ وِعَاءٌ إِلَّا مَمْلُوْءٌ وَبَقِيَ مِثْلُهُ، فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، ثُمَّ قَالَ: (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ وَأَشْهَدُ عِنْدَ اللهِ لَا يَلْقَاهُ عَبْدٌ مُؤْمِنٌ بِهِمَا إِلَّا حَجَبَتَاهُ عَنِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

221. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid dan Muhammad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dia berkata: Al Muththalib bin Hanthab menceritakan kepadaku, dari Abdurrahan bin Abu Amrah Al Anshari dari ayahnya, dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam sebuah peperangan. Saat itu, orang-orang dilanda

kelaparan yang sangat dahsyat. Mereka pun meminta izin kepada Rasulullah untuk menyembelih sebagian (hewan kendaraan) mereka.

Umar saat itu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kita bertemu dengan musuh dalam keadaan sangat lapar dan berjalan kaki (tidak berkendaraan perang)? Akan tetapi, bagaimana pendapatmu, wahai Rasulullah, engkau mengajak orang-orang untuk mengumpulkan sisa-sisa perbekalan mereka." Mereka lalu membawa sisa perbekalan mereka. Ada di antara mereka yang datang dengan membawa makanan sepenuh dua telapak tangan, ada pula yang lebih dari itu. Dan yang paling banyak adalah orang yang membawa satu *sha'* buah kurma. Kemudian Beliau mengumpulkan semuanya di atas tanah. Lalu Beliau memanjatkan doa kepada Allah dengan doa yang dikehendaki Allah dia berdoa.

Kemudian Nabi memanggil orang-orang dengan membawa wadah milik mereka masing-masing. Maka tidak ada satu pun wadah pada pasukan kecuali telah terisi penuh oleh makanan. Dan masih tersisa (makanan) seumpamanya. Lalu Rasulullah SAW tersenyum hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya. Kemudian Beliau bersabda; "*Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Dan aku bersaksi di sisi Allah bahwa tidaklah seorang hamba yang beriman dengan dua kalimat syahadat bertemu dengan Allah kecuali keduanya (kalimat syahadat) membentenginya dari api neraka pada hari kiamat.*"[529]

---

[529] Al Muththalib bin Hanthab adalah Al Muththalib bin Abdullah bin Al Muththalib bin Hanthab bin Al Harits Al Makhzumi. Ia adalah periwayat yang jujur. Dan meskipun disifati sebagai orang yang melakukan *tadlis*, dia menggunakan pola periwayatan yang tegas pada riwayat Imam Ahmad, Ath-Thabrani dan Al Baihaqi. Para periwayatnya yang lain adalah para periwayat yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/417 dan 418), dari Ali bin Ishaq; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1140), dari Suwaid bin Nashr. Keduanya dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Al Auza'i, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (575), melalui jalur Muhammad bin Yusuf Al Faryabi dan Abdulah bin Al Ala'; dan Al Baihaqi di dalam kitab *Dalaa'il An-Nubuwwah* (VI/121), melalui jalur riwayat Amru bin Abi Salamah. Ketiga jalur riwayat tersebut dari Al Auza'i, dengan sanad dan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (575), melalui jalur riwayat Abdullah bin Al Ala', dari Az-Zuhri, dari Al Muththalib bin Hanthab, dengan teks hadits yang

Abu Amrah Al Anshari ini, namanya adalah Tsa'labah bin Amru bin Mihshan.[530] [3:41]

---

sama. Dikemukakan oleh Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (I/20). Dan dia menambahkan penisbatan riwayatnya kepada kitab *Al Mu'jam Al Ausath*. Lalu dia berkata, "Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Dan diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah oleh Imam Ahmad (II/421); Muslim (27) dan (44) pada kitab iman, bab dalil yang menunjukkan bahwa orang yang mati dengan membawa tauhid, niscaya akan masuk surga secara pasti; Abu Awanah (I/8 dan 9). Dan juga diriwayatkan oleh Muslim (27) dan (45), dan Abu Awanah (1/7), dari hadits Abu Hurairah atau Abu Sa'id Al Khudri. Keraguan bersumber dari Al A'masy, periwayat hadits.

[530] Dia disebutkan oleh penulis di dalam *Ats-Tsiqat* (III/46). Dan di dalam kitab *Al Ishabah* (IV/141) disebutkan: Abu Amruah Al Anshari; dikatakan bahwa namanya Basyar. Pendapat lain mengatakan bahwa ia bernama Basyir. Pendapat pertama dikemukakan oleh Abu Mas'ud, sedang pendapat kedua dikemukakan oleh cucunya sendiri, Yahya bin Tsa'labah bin Abdullah bin Abu Amruah –dalam suatu riwayat Ibnu Mandah-. Pendapat lain menyebutkan bahwa namanya Tsa'labah bin Amru bin Mihshan.

Di dalam *Usud Al Ghabah* (I/291) disebutkan: Tsa'labah bin Amru bin Mishshan Al Anshari, dari Bani Malik bin An-Najjar, kemudian dari Bani Amru bin Mabdzul. Dia mengikuti perang Badar dan tewas terbunuh pada peristiwa pemberontakan "di atas jembatan" bersama Abu Ubid Ats-Tsaqafi. Demikian disampaikan oleh Musa bin Uqbah. Dan demikian juga Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim menisbatkannya....

Sedangkan di dalam *At-Tahdzib* (VI/242), pada uraian biografi Abdurrahman bin Abi Amruah Al Anshari, disebutkan, "Nama Abu Amrah adalah Amru bin Mihshan. Pendapat lain mengatakan namanya Tsa'labah bin Amru bin Mihshan. Pendapat lainnya mengatakan namanya Usaid bin Malik. Ibnu Sa'ad berkata, "Namanya Yasir bin Amru bin Mihshan."

Hadits yang Menunjukkan Bahwa Sabda Nabi SAW, "*Kecuali Dua Kalimat Syahadat Itu Membentenginya dari Api Neraka,*" Maksudnya adalah Kecuali[531] Ia Melakukan Sesuatu yang Menyebabkan Dirinya Masuk Neraka, Sementara Allah SWT Tidak Berkenan Mengampuni Dosanya

Hadits Nomor : 222

[٢٢٢] أَخْبَرَنَا وَصِيفُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ بِأَنْطَاكِيَةَ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُرَادِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَيَدْخُلُ أَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُوْلُ جَلَّ وَعَلاَ: انْظُرُوا مَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنَ الْإِيْمَانِ فَأَخْرِجُوهُ، قَالَ: فَيَخْرُجُوْنَ مِنْهَا حُمَمًا بَعْدَ مَا امْتَحَشُوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ فِيْهِ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ إِلَى جَانِبِ السَّيْلِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلَمْ تَرَوْهَا كَيْفَ تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً).

222. Washif bin Abdullah Al Hafizh di daerah Anthakiyah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman Al Muradi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Malik dari Amru bin Yahya Al Mazini, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasululah SAW bersabda, "*Para penghuni surga masuk ke dalam surga dan para penghuni neraka masuk ke dalam neraka. Kemudian Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi berfirman, 'Kalian lihatlah siapa yang di dalam hatinya terdapat seberat satu biji sawi dari iman, maka keluarkan dirinya (dari api neraka).*' Rasulullah melanjutkan

---

[531] Kata *illa* tidak ada kitab *Al Ihsan*. Dan saya mencantumkan koreksinya dari naskah *At-Taqasim* (III/ lembar 131).

sabdanya; *Lalu mereka dikeluarkan dari neraka dengan tubuh hitam menjadi arang setelah mereka terbakar. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai kehidupan (surga). Lalu mereka pun tumbuh laksana tumbuhnya benih sayur-sayuran di tepian sungai. Tidakkah engkau melihat tumbuhan itu begitu kuning dan ranum melingkar.*[532]

Penjelasan Bahwa Allah Mengharamkan Api Neraka bagi Orang yang Mentauhidkan Allah Secara Ikhlas pada sebagian Kondisi

Hadits Nomor : 223

[٢٢٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ مَحْمُودَ بْنَ الرَّبِيْعِ الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ -وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ- أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَنْكَرتُ بَصَرِيَّ، وَأَنَا أُصَلِّي لِقَوْمِي، وَإِذَا كَانَ الْأَمْطَارُ، سَالَ الْوَادِي الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ، وَلَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ آتِيَ مَسْجِدَهُمْ، فَأُصَلِّيَ لَهُمْ، وَدِدْتُ أَنَّكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تَأْتِي فَتُصَلِّي فِي بَيْتِي أَتَّخِذُهُ مُصَلًّى، قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَأَفْعَلُ، قَالَ عِتْبَانُ: فَغَدَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو

---

[532] Sanad-nya *shahih*. Ar-Rabi' bin Sulaiman adalah periwayat yang *tsiqah*. Sedangkan para anggota periwayat di atasnya dalam mata rantai sanad adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Muslim (184), pada Kitab iman, bab ketetapan ada syafa'at dan keluarnya orang-orang yang mengesakan Allah dari neraka; dan Ibnu Mandah (921). Keduanya melalui jalur riwayat Ibnu Wahab, dengan sanad yang sama. Dan telah lewat penyebutan jalur riwayat Ma'an bin Isa dari Malik, pada nomor (182). Dan telah dikemukakan *takhrij-nya* di sana dari jalur Ismail bin Abi Uwais, dari Malik. Silahkan rujuk kembali.

بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ حِيْنَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ، فَاسْتَأْذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ، قَالَ: فَأَشَرْتُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَبَّرَ وَقُمْنَا وَرَاءَهُ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، قَالَ: وَحَبَسْنَاهُ عَلَى خَزِيْرَةٍ صَنَعْنَاهَا لَهُ، قَالَ: فَثَابَ رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ حَوْلَهُ، حَتَّى اجْتَمَعَ فِي الْبَيْتِ رِجَالٌ ذَوُو عَدَدٍ، قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُنِ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ذَاكَ مُنَافِقٌ وَلاَ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ تَقُلْ لَهُ ذَلِكَ، أَلاَ تَرَاهُ قَدْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يُرِيْدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ)، قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، إِنَّمَا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيْحَتَهُ لِلْمُنَافِقِيْنَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ).

223. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa Mahmud bin Ar-Rabi' Al Anshari telah menyampaikan khabar kepadanya bahwa Itban bin Malik –salah seorang sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar yang pernah mengikuti perang Badar- datang kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh penglihatanku sudah kabur, sementara aku selalu melaksanakan shalat bersama kaumku. Namun apabila musim hujan tiba, maka lembah sungai yang memisahkan rumahku dengan tempat tinggal mereka menjadi banjir. Aku pun tidak bisa mendatangi masjid mereka untuk melaksananan shalat bersama mereka. Aku sangat mengharapkan engkau berkenan datang untuk melaksanakan shalat di rumahku yang akan aku jadikan sebagai tempat shalat." Rasulullah SAW pun

bersabda, "*Aku akan melakukannya.*"

Itban melanjutkan: Lalu Rasulullah dan Abu Bakar berangkat saat siang sudah mulai merangkak. Setelah sampai ke rumahku, beliau pun meminta izin masuk. Aku pun mengizinkannya masuk. Beliau tidak segera duduk sampai beliau benar-benar telah memasuki ruangan dalam rumah. Kemudian beliau bertanya, "*Mana ruangan rumah yang engkau inginkan untuk dijadikan tempat shalat?*" Maka aku pun menunjuk ke arah salah satu sudut ruangan di dalam rumah. Lalu Rasulullah SAW berdiri lalu bertakbir *(takbiratul ihram)*. Kami berdiri di belakang beliau (dan mengikuti sahalat). Beliau melakukan shalat dua raka'at, lalu mengakhirinya dengan salam.

Kemudian kami menahan beliau sejenak untuk (mencicipi) makanan berupa sup[533] yang kami sediakan untuk beliau. Maka orang-orang di sekitar rumah itu pun berdatangan. Sehingga berkumpul di rumahku orang-orang yang cukup banyak. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Di mana Malik bin Dukhsyun?"[534] Sebagian yang lain berkata, "Ia adalah orang munafik dan tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya." Lalu Rasulullah SAW berkata kepadanya "*Janganlah kamu mengatakannya seperti itu. Bukankah kamu melihat bahwa ia mengucapkan: laa ilaaha illallah (tiada Tuhan selain Allah), dengan mengharapkan keridhaan Allah.*" Mereka berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, kami hanya melihat dari mukanya dan nasihatnya kepada orang-orang munafiq." Rasulullah SAW bersabda; "*Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi telah mengharamkan api neraka bagi orang yang mengucapkan: laa ilaaha illallah (tiada Tuhan selain Allah).*"[535]

---

[533] Lafadz *Al Khazirah* artinya sup dari terigu yang di dalamnya mengandung lemak.

[534] atau Ibnu Ad-Dukhaisyin. Kedua penyebutan ini terdapat di dalam riwayat Al Bukhari (425); dan pada riwayat Muslim (33) dan (264), pada Kitab masjid. Ath-Thabrani, di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVIII/50) mengutip dari Ahmad bin Shalih bahwa yang benar adalah '*Dukhsyum*' dengan huruf *mim*. Demikian yang tersebut di dalam riwayat Ath-Thayalisi; riwayat Muslim (33), pada Kitab iman; An-Nasa`i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1105) dan (1108); dan Ath-Thabrani.

[535] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim (33) dan (263), pada Kitab masjid, bab Rukhsha tertinggal shalat jamaah karena *udzur*

Ibnu Syihab berkata: Kemudian aku bertanya kepada Hushain bin Muhammad Al Anshari —salah seorang yang berasal dari kabilah Bani Salim

---

(halangan), dari Harmalah bin Yahya, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XVIII/50), melalui jalur riwayat Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Wahab, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/450), dan Ad-Daraquthni (II/80), melalui jalur riwayat Utsman bin Umar; dan Ath-Thabrani (XVIII/51), melalui jalur riwayat Anbasah bin Khalid. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Yunus bin Yazid, dengan sanad yang sama, dengan hadits yang singkat.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (1929), dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama; dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/144) dan (V/449); Muslim (33) dan (264), pada Kitab masjid-masjid; Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm 329); Abu Awanah di dalam *Musnad-nya* (I/12); Ibnu Mandah di dalam nya *Al Iman* (50); dan Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVIII/ 47).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/44); An-Nasa'i (II/105), pada Kitab imamah (imam), bab shalat berjama'ah dalam shalat sunnah, melalui jalur Abdul A'la bin Abdul A'la; Ibnu Sa'ad (V/330), dari Muhammad bin Umar. Keduanya dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/43); Al Bukhari (686) pada kitab adzan, bab bila seorang imam melakukan kunjungan kepada sekelompok masyarakat, kemudian ia menjadi imam shalat mereka, (838) bab seorang ma'mum mengucapkan salam saat imam mengucapkan salam, (840) bab ma'mum yang tidak menjawab salam imam dan mencukupkan dengan salam shalat; (6423) kitab Budak, bab amal shalih yang yang ditujukan semata demi ridha Allah, (6938) pada Kitab menuntut taubat orang-orang murtad, bab hadits-hadits yang menjelaskan orang-orang yang melakukan *ta'wil*; An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1108), dan (III/ 64 dan 65) pada Kitab kelupaan, bab ucapan salam ma'mum ketika imam mengucapkan salam, dan pada kitab tafsir dari *As-Sunan Al Kubra* sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VII/230); Al Baihaqi (II/181 dan 182); melalui beberapa jalur riwayat, dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1241); Al Bukhari (424) pada Kitab shalat, bab apabila masuk ke dalam rumah, maka ia boleh melakukan shalat sekiranya kapan dan di mana ia mau, dan (1186) Kitab tahajjud, bab shalat sunnah berjama'ah; Ibnu Majah (754) pada kitab masjid, bab masjid di dalam bangunan; Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/53, 87, dan 88); Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm 330, 333, dan 334); Abu Awanah (I/11), dan Ath-Thabrani (XVIII/48); melalui jalur riwayat Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (425), pada pembahasan shalat, (4009) pada Kitab peperangan, bab para malaikat ikut berperang di dalam perang Badar, (5401) Kitab

dan dia tergolong tokoh elit mereka— tentang hadits Mahmud bin Ar-Rabi'. Dan dia membenarkannya (keberadaan hadits ini). [3: 9]

---

makanan, bab tentang *Al Khaziirah* (sup); Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 335); Abu Awanah (I/11); Ath-Thabrani (XVIII/53); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/88); melalui jalur riwayat Uqail, dari Az-Zuhri, dengan hadits dan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/43 dan 44), melalui jalur riwayat Sufyan bin Husain; Muslim (33) dan (265), pada Kitab masjid-masjid; Ath-Thabrani (XIX/55), melalui jalur riwayat Al Auza'i. Kedua jalur riwayat dari Az-Zuhri, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XVIII/52), melalui jalur Isma'il bin Abu Uwais, dari ayahnya, (XVIII/54) melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Namr, dan (XVIII/56) melalui jalur riwayat Az-Zubairi. Ketiganya dari Az-Zuhri, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan akan disebutkan nanti pada nomor (1612), pada kitab masjid, melalui jalur riwayat Malik, dari Az-Zuhri, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan *takhrij*nya juga akan dikemukakan di sana.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/449); Muslim (33), pada Kitab iman, bab dalil yang menjelaskan bahwa orang yang mati dengan membawa tauhid, niscaya ia akan masuk surga secara pasti; An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1107); Abu Awanah (I/13); Ibnu Mandah (52); dan Ath-Thabrani (XVIII/43); melalui jalur Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas bin malik, dari Mahmud bin Ar-Rabi', dari Itban.

Diriwayatkan oleh Muslim (33) dan (55); An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1105) dan (1106); Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hlm 330, 331 dan 332); Ibnu Mandah(51); melalui jalur riwayat Sulaiman bin Al Mughirah dan Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bin Itban. Dan tidak disebutkan Mahmud bin Ar-Rabi' pada sanad ini.

Hadits ini mempunyai beberapa jalur riwayat dari Anas dalam riwayat Imam Ahmad (IV/44); An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1103); dan Ath-Thabrani (XVIII/[44], [45], dan [46]).

Penjelasan Bahwa Allah —dengan Kemurahan-Nya— Tidak Akan Memasukkan Orang yang di dalam Hatinya Terdapat Cabang Keimanan yang Paling Rendah ke dalam Api Neraka untuk Selamanya

Hadits Nomor : 224

[٢٢٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْغَفَّارِ بْنُ عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ).

224. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Ghaffar bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Ibahim dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan. Dan tidak masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari keimanan.*"[536] [3:79]

---

[536] Abdul Ghaffar bin Abdullah disebutkan oleh penulis (Ibnu Hibban) di dalam *Ats-Tsiqat* (VIII/421). Dan dia berkata, "Al Hasan bin Idris meriwayatkan hadits kepada kami darinya, dan tersambung." Ibnu Abi Hatim mengutarakan biografinya (VI/54), dan dia tidak menyebutkan penilaian terhadapnya, baik *jarh* maupun *ta'dil*. Para periwayatnyanya yang lain adalah para periwayat yang *tsiqah* sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Muslim (91) dan (148), pada Kitab iman, bab pengharaman takabbur dan penjelasannya; Ibnu Majah (4173) pada Kitab zuhud, bab melepaskan diri dari sifat *takabbur*; dan Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (542); melalui beberapa jalur riwayat, dari Ali bin Mushir, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (IX/89); Imam Ahmad (I/412, dan 416); Abu Daud (4091) pada Kitab pakaian, bab hadits yang menjelaskan tentang takabbur; At-Tirmidzi (1998) pada Kitab berbuat baik dan menyambung tali persaudaraan, bab hadits yang menjelaskan tentang *takabbur*; Ath-Thabrani (10000) dan (10001); Abu Awanah di dalam Musnad-nya (I/71); dan Ibnu Mandah (542);

Penjelasan Bahwa Allah SWT —dengan Kemurahan-Nya— Memberikan Ampunan Dosa Kepada Hamba yang Dia Cintai dengan Sebab Kesaksiannya Terhadap Keesaan Allah dan Kebenaran Rasul-Nya SAW, Meskipun Ia Tidak Memiliki Amal Kebajikan Utama yang Diharapkan Bisa Menghapus Kesalahannya

Hadits Nomor : 225

[٢٢٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنُ الْجُنَيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَعَافِرِيِّ الْحُبُلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: لَهُ أَتُنْكِرُ شَيْئًا مِنْ هَذَا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُلُ، وَيَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَيُخْرِجُ لَهُ

---

melalui beberapa jalur riwayat, dari Al A'masy, dengan teks hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (91), pada Kitab iman; At-Tirmidzi (1999); Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 384); Abu Awanah (I/31); Ibnu Mandah (540) dan (541); Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (3587), melalui jalur riwayat Aban bin Taghlib; dan Imam Ahmad (1/451) melalui jalur riwayat Hajjaj. Keduanya meriwayatkan dari Fudhail bin Amru Al Faqimi, dari Ibrahim bin An-Nakha'i, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/399); Ath-Thabrani (10533); dan Al Hakim (I/26); melalui jalur riwayat Abdul Aziz Al Qasmali, dari Al A'masy, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Yahya bin Ja'dah, dari Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (10066) melalui jalur riwayat Qasim bin Ar-Rabi', dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud.

بِطَاقَةً فِيْهَا: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ: أَحْضِرْ وَزْنَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ، فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، قَالَ: فَلاَ يَثْقُلُ اسْمَ اللهِ شَيْءٌ).

225. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, dari Abdullah, dia berkata: Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku telah meriwayatkan sebuah hadits dari Amru bin Yahya dari Abu Abdurrahman Al Ma'afiri Al Hubuli, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seseorang dari umatku yang berada di antara sekian banyak golongan makhluk pada hari kiamat kelak. Maka Allah membukakan kepadanya sembilan puluh sembilan catatan amalnya. Setiap buku catatan itu lebarnya dalam ukuran sepanjang mata memandang. Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Apakah kamu mengingkari sesuatu dari buku-buku catatan ini. Apakah para malaikat-Ku yang mencatat amal dan mengawasi perbuatanmu telah berlaku zhalim terhadapmu?' Dia menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku.' Allah kembali bertanya, 'Apakah kamu memiliki sebuah pembelaan ataupun amal kebajikan?' Dia merasa bingung, lalu ia menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku?' Allah kembali berfirman, 'Ya. Sesungguhnya kamu memiliki amal kebaikan di sisi Kami. Dan sungguh tidak ada kezhaliman atasmu pada hari ini.' Lalu Allah mengeluarkan selembar kertas. Di dalam selembar kertas itu tertulis kalimat, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Lalu Allah berfirman, 'Hadirkan timbanganmu!' Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, Apa artinya lembaran kertas ini bersama dengan buku catatan amal ini?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu tidak dizhalimi.'*

Dia (periwayat) berkata: *Selanjutnya catatan amal itu diletakkan di*

piringan timbangan, sementara selembar kertas itu diletakkan di piringan timbangan yang lain. Maka, ternyata buku catatan amal itu sangat ringan. Sementara kartu tersebut timbangannya sangat berat. Dia (periwayat) berkata: *Tidak ada satu pun yang lebih berat dari nama Allah.*"[537] [3:74]

Penjelasan Hadits yang Menerangkan Bahwa Allah —dengan Segala Kemurahan-Nya— Mengampuni Seluruh Dosa Antara Dia dan Allah Bagi Orang-orang yang Tidak Pernah Mempersekutukan Allah dengan Suatu Apapun

Hadits Nomor : 226

[٢٢٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ شَرِيْكٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ، عَنِ الْمَعْرُوْرِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ لَقِيْتَنِي بِمِثْلِ الْأَرْضِ خَطَايَا لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقِيْتُكَ بِمِلْءِ الْأَرْضِ مَغْفِرَةً).

---

[537] Sanad-nya *shahih*; Abdul Waris bin Ubaidilah adalah periwayat yang jujur. Sedang periwayat lain adalah para periwayat yang sesuai dengan syarat Mulim. Abdullah pada *sanad* ini adalah Abdullah bin Al Mubarak. Dan Abu Abdurrahman Al Ma'afiri adalah Abdullah bin Yazid Al Ma'afiri. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/213); At-Tirmidzi (2639), pada kitab iman, bab hadits yang menjelaskan tentang orang yang mati sedang dia bersaksi tiada Tuhan selain Allah; dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4321); melalui beberapa jalur riwayat dari Abdullah bin Mubarak, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4300), pada Kitab zuhud, bab kasih sayang Allah yang selalu diharapkan pada hari kiamat, melalui jalur riwayat Muhammad bin Yahya, dari Ibnu Abi Maryam; Al Hakim (I/529), melalui jalur riwayat Yahya bin Abdullah bin Bukair. Keduanya dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan hadits dan sanad yang sama. Ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/222), melalui jalur riwayat Ibnu Qutaibah, dari Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Amru (Benarnya adalah Ibnu Amir) bin Yahya, dengan hadits dan sanad yang sama.

Kata *as-sijill* bermakna buku besar, kata *al bithaqah,* maknanya lembaran kertas, dan *thasyat* yakni ringan dari beban.

226. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abbad Al Makki menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Isma'il menceritakan kepada kami, dari Syarik dari Abdul Aziz bin Rufai' dari Ma'rur bin Suwaid dari Abu Dzarr dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, seandainya engkau menemui-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, sedang engkau tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan menemuimu dengan ampunan sepenuh bumi'.*"[538]

Penjelasan Tentang Anugerah Allah SWT Berupa Pahala Dua Kali Lipat Kepada Ahli Kitab yang Memeluk Islam

Hadits Nomor: 227

[٢٢٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ صَالِحِ بْنِ صَالِحِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: رَأَيْتُ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ أَتَاهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عَمْرٍو، إِنَّ مَنْ قَبْلَنَا مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ يَقُوْلُوْنَ: إِذَا عَتَقَ الرَّجُلُ أَمَتَهُ، ثُمَّ تَزَوَّجَهَا، فَهُوَ كَالرَّاكِبِ بَدَنَتَهُ، فَقَالَ الشَّعْبِيُّ: حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُوْلَ

---

[538] Syarik adalah Syarik bin Abdullah An-Nakha'i Al Kufi, hapalannya buruk. Namun dia diperkuat (*mutaba'ah*) jalur riwayat Abu Mu'awiyah, Waki', dan Ali bin Muhir, sebagaimana yang akan dijelaskan. Dan para anggota sanad yang lain adalah prang-orang yang *tsiqah*. Dengan demikian, hadits ini *shahih*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/153 dan 169); Muslim (2687) pada kitab dzikir dan doa, bab keutamaan dzikir doa, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui jalur Abu Mu'awiyah, dan Muslim (2687); Ibnu Majah (3821), pada Kitab adab, bab keutamaan amal, melalui jalur riwayat Waki'; dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1253), melalui jalur riwayat Ali bin Mushir. Ketiganya dari Al A'masy, dari Al Ma'rur, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/147, 18, 155, dan 180), melalui beberapa jalur riwayat, dari Al Ma'rur bin Suwaid, dengan hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/154, 167, dan 172); dan Ad-Darimi di (II/ 322) pada Kitab perbudakan; melalui beberapa jalur riwayat dari Abu Dzarr.

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ، ثُمَّ أَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ يُؤَدِّي حَقَّ اللهِ جَلَّ وَعَلاَ عَلَيْهِ وَحَقَّ الَّذِي عَلَيْهِ لِمَوْلاَهُ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَغَذَاهَا فَأَحْسَنَ غِذَاءَهَا، وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا، فَلَهُ أَجْرَانِ).

قَالَ الشَّعْبِيُّ لِلْخُرَاسَانِيِّ: خُذْ هَذَا الْحَدِيْثَ بِغَيْرِ شَيْءٍ، فَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَرْحَلُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ فِيْمَا هُوَ دُوْنَهُ.

227. Muhammad bin Abdillah bin Al Junaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Shalih Al Hamdani dari Asy-Sya'bi. Dia (Shalih bin Shalih) berkata: Aku melihat seorang laki-laki dari penduduk Khurasan datang kepadanya,[539] dan berkata: Wahai Abu Amru, sesungguhnya orang-orang Khurasan sebelum kami selalu mengatakan bahwa seseorang apabila memerdekakan hamba sahayanya, kemudian ia menikahkan, maka dia seperti menunggangi untanya. Asy-Sya'bi berkata: Abu Burdah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ada tiga (kelompok manusia) yang akan dianugerahkan pahalanya sebanyak dua kali: seseorang dari ahli kitab yang beriman terhadap Nabinya, lalu ia menemui Nabi* SAW, *lalu beriman kepadanya dan mengikutinya, maka ia akan memperoleh dua pahala. Selanjutnya hamba sahaya yang memenuhi hak Allah –Yang Maha Agung dan Maha Tinggi- dan memenuhi hak tuannya yang dibebankan kepadanya, maka ia akan memperoleh dua pahala. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya, lalu dia memberi makan kepadanya dengan makanan yang baik, mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan memerdekakannya, lalu dia menikahkannya, maka ia memperoleh dua pahala.*"[540] [1:2]

---

[539] Yakni datang kepada Asy-Sya'bi.

[540] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Husyaim telah

Asy-Sya'bi berkata kepada laki-laki yang berasal dari Khurasan tersebut, "Ambillah hadits ini tanpa ada sedikit pun rasa ragu." Laki-laki tersebut

---

menggunakan pola periwayatan yang tegas pada riwayat Sa'id bin Manshur dan Ath-Thahawi. Shalih adalah Shalih bin Shalih bin Hayy. Disebutkan pada pendapat lain: Shalih bin Shalih bin Muslim bin Hayy. Dan Abu Burdah adalah Ibnu Musa Al Asy'ari. Dikatakan pada pendapat lain: namanya Amir. Dikatakan juga pada pendapat lainnya: namanya adalah Al Harits.

Diriwayatkan oleh Muslim (154) pada Kitab iman, bab wajib beriman terhadap kerasulan Muhammad kepada seluruh manusia; Ad-Darimi (II/154-155); Sa'id bin Manshur di dalam *Sunan-nya* (913); Ath-Thahawi di dalam *Musykil Al Atsar* (II/ 394); dan Al Baihaqi (VII/128); melalui beberapa jalur riwayat dari Husyaim, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (768); Imam Ahmad (IV/395); Al Bukhari (3011) pada kitab tentang jihad, bab keutamaan ahli kitab yang masuk Islam; Muslim (154); At-Tirmidzi (116) pada Kitab nikah, bab hadits yang menerangkan tentang keutamaan nikah; Sa'id bin Manshur (914); Abu Awanah (I/103); Ath-Thahawi (II/394); dan Al Baihaqi (VII/128); melalui jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ibnu Al Mubarak, dari Shalih, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (502); Imam Ahmad (IV/402 dan 414); Al Bukhari (97) pada Kitab Ilmu, bab seorang laki-laki mengajarkan istri dan hamba sahaya wanitanya, (3446) pada Kitab para Nabi, bab firman Allah; "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam* (Al Qur`an)." (Qs. Maryam [19]: 16), dan (5083) pada Kitab nikah, bab mengambil budak perempuan sebagai istri; dan Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (203); Muslim (154) pada kitab iman; An-Nasa`i (VI/115) pada Kitab nikah, bab seorang laki-laki yang memerdekakan hamba sahayanya, lalu menikahkannya; Ibnu Majah (1956) pada kitab nikah, bab *seorang laki-laki yang memerdekakan hamba sahayanya, lalu menikahinya*; Ad-Darimi (II/15); Abu Awanah (I/103); Ath-Thahawi (II/395 dan 396); Ibnu Mandah (396), (389), (399), dan (400); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (25) dan (26); melalui beberapa jalur riwayat, dari Shalih, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/405); Al Bukhari (2544), pada Kitab memerdekakan budak, bab keutamaan orang yang mengajarkan dan mendidik budak perempuannya; Abu Daud (2053) pada kitab nikah, bab seorang laki-laki yang memerdekakan hamba sahayanya, lalu menikahkannya; At-Tirmidzi (1116) pada Kitab nikah; An-Nasa'i (VI/115) pada Kitab nikah; Abu Awanah (I/103); Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (400); Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (I/ 44); Ath-Thahawi di dalam *Musykil Al Atsar* (II/395 dan 396); melalui beberapa jalur riwayat, dari Asy-Sya'bi, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dengan hadits yang singkat diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (501); dan Al Baihaqi (VII/128); melalui jalur riwayat Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Husain, dari Abu Burdah, dengan hadits dan sanad yang sama.

(sebagaimana orang-orang) melakukan perjalanan ilmiah ke Madinah untuk mendapatkan hadits-hadits.[541]

Hadits yang Menjelaskan Kemurahan Allah SWT Melipatgandakan Amal Kebajikan Bagi Orang yang Memperbagus Keislamannya

Hadits Nomor: 228

[٢٢٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ، فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا يُكْتَبُ لَهُ مِثْلُهَا حَتَّى يَلْقَى اللهَ جَلَّ وَعَلاَ).

228. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Abbas bin Abdul Azhim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian memperbagus ke-Islamannya, maka setiap kebaikan yang ia kerjakan (niscaya dibalas) dengan sepuluh kali lipat seumpamanya, hingga tujuh ratus kali lipat.*

---

[541] Al Hafizh Ibnu Hajar, di dalam *Fath Al Bari* (I/192) berkata, "Hal ini terjadi pada masa Nabi dan masa Khulafa` Rasyidun. Namun seiring dengan penaklukan-penakukkan berbagai negeri, para sahabat menyebar ke berbagai wilayah dan menetap di sana. Sehingga Setiap penduduk suatu negeri tercukup dengan para ulama di daerah mereka. Kecuali orang-orang menuntut ilmu yang lebih luas, maka dia pun pergi mengembara.

Ad-Darimi (I/140) meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Bisyr bin Ubaidillah, dia berkata, "Sungguh aku melakukan perjalanan ke suatu daerah dari beberapa daerah demi satu hadits." Dan dari Abu Al Aliyah bahwa dia berkata: Kami mendengar hadits dari sahabat. Maka kami tidak merasa puas sampai kami benar-benar menempuh perjalanan mendatangi mereka. Lalu kami mendengar langsung dari mereka."

Dan setiap kejahatan yang ia lakukan akan dicatat baginya (balasan) yang seimbang, hingga ia bertemu dengan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi."[542] [3: 66]

E. Bab Hadits yang Menerangkan Sifat-sifat Orang Beriman

Hadits Nomor : 229

[٢٢٩] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقَطَّانُ بِالرَّقَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ).

229. Al Husain bin Abdullah Al Qaththan di negeri Raqqah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i

---

542 Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Al Abbas bin Abdul Azhim, dia adalah Al 'Anbari, seorang periwayat yang *tsiqah* dan hafizh. Muslim meriwayatkan hadits-haditsnya. Dan para periwayat yang berada di atasnya dalam mata rantai sanad adalah tokoh-tokoh yang sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/317), dari Abdurrazaq, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (42), pada Kitab iman, bab bagusnya Islam seseorang; dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4148), dari Ishaq bin Manshur; Muslim (129), pada Kitab iman, bab apabila seseorang berniat hendak melakukan perbuatan baik, maka telah dicatat amal baik. Sebaliknya, apabila dia berniat hendak melakukan perbuatan jahat, maka niat tersebut belum dicatat, dari Muhammad bin Rafi'; dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (373), melalui jalur riwayat Muhammad bin Hammad Ath-Thahrani dan Ahmad bin Yusuf As-Sulami. Semuanya dari Abdurrazaq, dengan hadits dan sanad yang sama.

dari Qurrah bin Abdurrahman dari Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya termasuk bagusnya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.*"[543] [2:88]

---

[543] Hadits *hasan lighairihi* (hadits yang lemah, derajatnya sedikit terangkat dengan hadits lain dengan jalur riwayat yang lebih kuat). Sanad-nya lemah karena lemahnya Qurrah bin Abdurrahman.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3976), pada Kitab fitnah, bab memelihara lisan saat terjadinya fitnah, dari Hisyam bin Ammar, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (192), melalui jalur riwayat Al Walid bin Mazid, dari Al Auza'i, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2317), pada Kitab zuhud, dari Ahmad bin Nashr An-Naisaburi, dan lebih dari satu orang berkata: Abu Mushir meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il bin Abdullah bin Sama'ah, dari Al Auza'i, dengan hadits dan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, kecuali dari sisi ini saja."

Diriwayatkan secara *mursal* oleh Imam Malik di dalam *Al Muwaththa'* (III/96), pada Kitab budi pekerti yang baik, bab hadits yang menerangkan tentang budi pekerti yang baik, dari Az-Zuhri dari Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib, dari Nabi SAW; dan melalui jalur riwayat Imam Malik diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2318). Dan dia berkata, "Demikian diriwayatkan oleh lebih satu orang dari para murid Az-Zuhri, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Nabi SAW, seumpama hadits Malik secara *mursal*. Dan ini menurut riwayat kami lebih *shahih* daripada hadits riwayat Abu Salamah, dari Abu Hurairah."

Di antara para ulama yang mengatakan bahwa hadits tersebut tidak *shahih* kecuali dari Ali bin Husain secara *mursal* adalah Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, Al Bukhari, dan Ad-Daraquthni. Lihat *Tuhfah Al Ahwadzi* (VI/608).

Dan dikeluarkan dengan *muttashil* (*sanad*nya bersambung) oleh Imam Ahmad (I/201), melalui jalur Abdullah bin Umar Al 'Umari —dan dia adalah periwayat yang lemah—, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "...."

Imam Ahmad juga mengeluarkannya (I/201) melalui jalur yang lain, dari Husain bin Ali bin Abi Thalib dari Nabi SAW. Dan di dalam tema bab ini terdapat hadits dari Abu Dzarr, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Al Harits bin Hisyam, sebagaimana disebutkan di dalam kitb *Al Jaami' Ash-Shagir*. Dengan demikian, hadits ini *hasan*, dengan *syawahid* (hadits-hadits pendukung) ini.

Hadits Nomor : 230

[٢٣٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ بِفَمِ الصِّلْحِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا عَبِيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ بَيَانِ بْنِ بِشْرٍ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ).

230. Abdullah bin Qahthabah di daerah Famm Ash-Shilhi[544] mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Bayan bin Bisyr dari Amir dari Abdulah bin Amru dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seorang muslim adalah orang yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya. Dan orang yang hijrah (sesungguhnya) adalah orang yang meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah kepadanya.*"[545] [3:49]

Perintah Untuk Saling Membantu Sesama Muslim dalam Segala Hal yang Mendekatkan Mereka Kepada Allah SWT

Hadits Nomor : 231

[٢٣١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوْسَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا).

231. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Kuraib

---

[544] Famm Ash-Shilh adalah sebuah kampung di sebelah timur sungai Tigris. Daerah ini sangat terkenal dengan istana megah yang dibangun oleh Hasan bin Sahal, perdana menteri Khalifah Al Ma'mun.

[545] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Amir di sini adalah Asy-Sya'bi. Dan telah lewat disebutkan pada nomor (196) melalui jalur Daud bin Abu Hindun, dari Asy-Sya'bi, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan *takhrij* haditsnya juga telah saya kemukakan di sana.

menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid dari[546] Burdah dari Abu Musa bahwa Nabi SAW bersabda; "*Sesungguhnya seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, saling memperkuat satu sama lain.*"[547] [1:13]

Perumpamaan Rasulullah Untuk Kaum Mu'min, Bahwa Mereka Laksana Bangunan yang Sebagiannya Memperkuat Sebagian yang Lain

Hadits Nomor: 232

[٢٣٢] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْقَزَّازُ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيِّ بْنِ مُقَدَّمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ ابْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِيمَا بَيْنَهُمْ كَمَثَلِ الْبُنْيَانِ)- قَالَ: وَأَدْخَلَ أَصَابِعَ يَدِهِ فِي الْأَرْضِ- وَقَالَ: (يُمْسِكُ بَعْضُهَا بَعْضًا).

---

[546] Di dalam naskah manuskrif asli kata ini mengalami distorsi penulisan menjadi '*bin*'. Buraid di sini adalah Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah. Dia meriwayatkan hadits dari kakeknya, Abu Burdah. Kata Buraid ini di dalam *Sunan At-Tirmidzi* (1928) yang dicetak mengalami kesalahan penulisan menjadi "Yazid".

[547] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Kuraib adalah Muhammad bin Al Ala'. Abu Usamah adalah Hammad bin Usamah. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2446), pada Kitab perbuatan-perbuatan zhalim, bab menolong orang yang dizhalimi; Muslim (2582) pada Kitab berbuat baik dan menjalin silaturarhim, bab saling mencintai, menyayangi dan saling tolong menolong di antara sesama muslim; dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (135); melalui jalur riwayat Abu Kuraib, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1928), pada Kitab berbuat baik dan menjalin silaturrahim, bab hadits yang menerangkan seorang muslim harus saling menyayangi muslim lainnya, melalui jalur riwayat Hasan bin Ali Al Khallal; dan Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (134), melalui jalur riwayat Ibrahim bin Sa'id. Keduanya dari Abu Usamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (XI/21-22), Imam Ahmad (IV/405); Al Qudha'i (341), melalui jalur Muhammad bin Idris; dan Ath-Thayalisi (503), melalui jalur riwayat Ibnu Al Mubarak. Keduanya dari Buraid, dengan hadits dan sanad yang sama.

232. Bakar bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al Qazzaz mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abadah menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Ali bin Muqaddam menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Burdah dari ayahnya[548] dari Abi Musa, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Perumpamaan orang-orang mukmin di sesama mereka adalah laskana sebuah bangunan.*" — Abu Musa berkata: Lalu Beliau memasukkan jemari tangannya ke dalam tanah, dan bersabda, "*Sebagiannya memperkuat sebagian yang lain.*"[549] [3:28]

---

[548] Demikian yang tertulis di dalam *Al Ihsan* dan kitab *At-Taqasim* (III/89). Saya cenderung yakin bahwa itu keliru. Yang benar seharusnya adalah "dari kakeknya", sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan lain-lain melalui jalur riwayat Sufyan. Selain itu, Ibnu Abi Burdah –yaitu Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari- tidak dikenal pernah meriwayatkan dari ayahnya. Di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VI/116) karya Ibnu Hibban sendiri disebutkan dia meriwayatkan dari kakeknya, Abu Burdah. Dan Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan darinya."

[549] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Ahmad bin Abadah adalah seorang periwayat yang *tsiqah* dan termasuk jajaran para periwayat Muslim. Para periwayat yang berada di atasnya dalam mata rantai sanad adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Humaidi (772); Imam Ahmad (IV/404 dan 405), dari Sufyan dari Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, dari kakeknya, Abu Burdah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (481) pada kitab shalat, bab menjalin jari-jari kedua tangan saat berada di dalam masjid dan selainnya, dari Khallad bin Yahya, dan (6026) pada Kitab adab, bab tolong menolong antara sesama muslim; dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3461) dari Muhammad bin Yusuf; dan An-Nasa'i (V/79), pada pembahasan zakat, melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Mahdi. Ketiganya dari Sufyan, dari Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, dia berkata: "Kakekku, Abu Burdah, mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, Abu Musa."

Dan teks hadits, "Lalu beliau memasukkan jari-jari tangannya ke tanah," pada riwayat Al Bukhari adalah: "Dan Beliau menjalinkan antara jari-jari tangannya," dan "Kemudian beliau menjalinkan antara jari-jari tangannya."

Perumpamaan Rasulullah Bagi Orang-orang yang Beriman Agar Mereka Selalu Memupuk Rasa Cinta dan Kasih Sayang Sesama Mereka

Hadits Nomor : 233

[٢٣٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ قَحْطَبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا عَبِيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ النَّخَعِيِّ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ).

233. Ibnu Qahthabah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Shabbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Al Hasan bin Ubaidillah An-Nakha'i dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan orang yang beriman*[550] *laksana satu jasad. Jika salah satu bagian dari jasad itu mengeluh sakit, maka seluruh jasad pun akan merasakan sakit.*"[551] [3:28]

---

[550] Hadits seumpamanya terdapat dalam riwayat Imam Ahmad (IV/268 dan 274). Pada riwayat hadits lainnya menggunakan kata "*Al mu'miniin.*"

[551] Sanad-nya *shahih*. Para periwayatnya adalah para periwayat hadits *Shahih*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/27); Al Bukhari (6011), pada Kitab sopan santun, bab menyayangi manusia dan binatang; Muslim (2586) pada Kitab berbuat baik, bab saling mengasihi, menyayangi, dan menolong antara sesama muslim; Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/353); dan Al Baghawi di dalam *syarh As-Sunnah* (3459); melalui beberapa jalur riwayat, dari Zakaria bin Abu Zaidah, dari Asy-Sya'bi, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/268 dan 276); Muslim (2586) dan (67); Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (1367); dan Al Baghawi di dalam *syarh As-Sunnah* (3460); melalui beberapa jalur riwayat, dari Asy-Sya'bi, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (919); Ath-Thayalisi (790); dan Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al Amtsal* (hlm. 84 dan 75); melalui beberapa jalur riwayat, dari Asy-

Penjelasan Tentang Tidak Sempurnanya Iman Orang yang Tidak Mencintai Saudaranya Seperti Ia Mencintai Dirinya Sendiri

Hadits Nomor : 234

[٢٣٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ بِاللهِ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ».

234. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Mu'adz Al Anbari menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda; "*Tidak beriman (sempurna) salah seorang dari kalian kepada Allah sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.*"[552] [1:2]

Sya'bi, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/274); dan Muslim (2586), melalui jalur Al A'masy, dari Khaitsamah, dari Nu'man bin Basyir.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/274); Ath-Thayalisi (793), melalui jalur riwayat Simak bin Harb; Ar-Rahamaharmuzi di dalam *Al Amtsal* (hlm. 84 - 85); dan Al Qudha'i (1366) dan (1368); melalui jalur riwayat Abdul Malik bin Umair. Keduanya dari Nu'man bin Basyir.

Dan penulis akan menyebutkan pada nomor (297) dari jalur riwayat Al Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dari Nu'man bin Basyir.

[552] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/176 dan 272); Muslim (45), pada Kitab iman, bab dalil yang menunjukkan bahwa di antara perkara keimanan adalah seorang muslim mencintai saudaranya sesama muslim seperti ia mencinai dirinya sendiri; Ibnu Majah (66), pada Kitab mukaddimah, bab tentang iman; dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (296); melalui jalur riwayat Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (13), pada Kitab iman; At-Tirmidzi (2515), pada Kitab sifat-sifat kiamat; An-Nasa'i (VIII/125), bab ciri-ciri orang mukmin; Ad-Darimi (II/307); Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (677); Al Qudha'i (889); Abu Awanah (I/33); dan Ibnu Mandah (296); melalui beberapa jalur riwayat, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Penjelasan Bahwa Penafian Iman dari Orang yang Tidak Mencintai Saudaranya Seperti Ia Mencintai Diri Sendiri Hanyalah Menafikan Hakikat Iman, Bukan Keimanan Itu Sendiri. Dan Apa yang Dia Cintai pada Saudaranya itu Adalah Kebaikan, Bukan Keburukan

Hadits Nomor : 235

[٢٣٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي سَمِيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ الْحُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَبْلُغُ عَبْدٌ حَقِيْقَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ).

235. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Isma'il bin Abi Saminah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dari Husain Al Mu'allim dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat keimanan sampai dia mencintai manusia seperti ia mencintai dirinya sendiri, yaitu berupa kebaikan.*[553]" [1:2]

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2004); Imam Ahmad (III/251 dan 289); Abu Awanah (I/33); Ibnu Mandah (297); dan Al Baghawi (3474); melalui beberapa jalur riwayat, dari Hammam, dari Qatadah, dengan teks hadits yang sama. Dan pada nomor selanjutnya, penulis akan menyebutkan hadits ini melalui jalur riwayat Husain Al Mu'allim, dari Qatadah, dengan hadits dan sanad yang sama.

[553] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Ibnu Abi Adi adalah Muhammad bin Ibrahim. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/206); Al Bukhari (13), pada Kitab iman, bab termasuk iman bahwa ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri; An-Nasa'i (VIII/115), pada Kitab iman, bab ciri-ciri iman; dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (294) dan (295); melalui beberapa jalur riwayat, dari Husain Al Mu'allim, dengan hadits dan sanad yang sama. Pada uraian sebelumnya sudah disebutkan hadits ini melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Qatadah, dengan hadits yang sama.

Penjelasan Tentang Penafian Iman dari Orang yang Tidak Mencintai Sesama Karena Allah SWT

Hadits Nomor : 236

[٢٣٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَاشِمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الرَّمَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ).

236. Muhammad bin Abdullah Al Hasyimi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Umar bin Ar-Rammah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; "*Demi Dzat yang menguasai diriku! Kalian sekali-kali tidak masuk surga*[554] *sampai kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Perhatikan! Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang apabila kalian lakukan, niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam (kedamaian) di antara kalian.*"[555] [1:2]

---

[554] Demikianlah riwayat di sini dan di kebanyakan kitab-kitab hadits dengan membuang nun akhir dari kata *laa tadkhuluu* dan *laa tu'minuu*. Sedangkan jalur riwayat *jaddah* (yaitu jalur yang sudah terkenal seperti jalur Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar), adalah dengan menetapkan *nun*: *laa tadkhuluuna* dan *laa tu'minuuna*, sebagaimana terdapat di dua tempat dalam Musnad Imam Ahmad (II/391 dan 442).

[555] Sanad-nya kuat. Abdullah bin Umar Ar-Rammah adalah Abdullah bin Umar bin Maimun bin Ar-Rammah, tidak dikenal padanya tanggapan atau kritikan (*jarh* maupun *ta'dil*). Selain Muhammad bin Abdullah Al Hasyimi, yang meriwayatkan hadits di sini darinya, masih ada dua periwayat lain yang meriwayatkan hadits darinya. Demikian sebagaimana disebutkan di *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (V/111). Penulis, yakni Ibnu Hibban, menyebutkannya di dalam, *Ats-Tsiqat*, (VIII/357). Dan dia berkata, "Dia lurus dalam hadits apabila meriwayatkan dari tokoh-tokoh yang *tsiqah*." Para periwayat anggota sanad yang lain adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/624 dan 625); dan melalui jalur

Penjelasan Bahwa Manisnya Iman Akan Dirasakan Oleh Orang Yang Mencintai Suatu Kaum Karena Allah SWT

Hadits Nomor : 237

[٢٣٧] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَالرَّجُلُ يُحِبُّ

---

riwayatnya diriwayatkan oleh Muslim (54), pada Kitab iman, bab penjelasan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman; Ibnu Majah (68), pada Kitab mukaddimah, bab iman dan (3692) pada Kitab sopan santun, bab membudayakan salam, dari Abu Mu'awiyah dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2688), pada Kitab meminta izin, bab hadits yang menerangkan tentang membudayakan salam, dari Hannad; Abu Awanah (I/30), melalui jalur riwayat Abu Umar Al Kufi; dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (331), melalui jalur riwayat Zakariya bin Adi, Ishaq bin Ibrahim, Abdullah bin Muhammad Al Absi, dan Muhammad bin Al Ala'. Keenam jalur riwayat tersebut dari Abu Mu'awiyah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/624); Imam Ahmad (II/495); Ibnu Majah (3692); Abu Awanah (I/30); Ibnu Mandah (329), melalui jalur riwayat Abdullah bin Numair; Imam Ahmad (II/442) dan (IV/77); Muslim (54) dan (93); Ibnu Majah (68); Abu Awanah (I/30); Ibnu Mandah (328) dan (332); Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3300), melalui jalur riwayat Waki'; Imam Ahmad (II/391), melalui jalur riwayat Syarik; Muslim (54) dan (94); Ibnu Mandah (332), melalui jalur riwayat Jarir bin Abdul Hamid; Abu Daud (5193), pada Kitab sopan santun, bab membudayakan salam; Abu Awanah (I/30); dan Ibnu Mandah (330), melalui jalur riwayat Zuhair bin Mu'awiyah. Semuanya dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/512), melalui jalur riwayat Aswad bin Amir, dari Abu Bakar, dari Ashim, dari Abu Shalih, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (980); Ibnu Mandah (333) dan (334), melalui dua jalur riwayat, dari Al Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (260), dari dua jalur riwayat, dari Ibrahim bin Abu Usaid, dari kakeknya, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (335), melalui jalur Salamah bin Dinar, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

الْقَوْمَ لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ فِي اللهِ، وَالرَّجُلُ إِنْ قُذِفَ فِي النَّارِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ يَهُوْدِيًا أَوْ نَصْرَانِيًّا).

237. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dari Anas bin Malik dari Rasulullah SAW bersabda, "*Tiga perkara yang bila terdapat pada diri seseorang, niscaya ia akan merasakan manisnya iman: Orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada yang lain. Seseorang yang mencintai suatu kaum (muslim), dia tidak mencintai mereka kecuali karena Allah. Dan seseorang yang lebih menyukai dilemparkan ke dalam kobaran api daripada kembali menjadi seorang Yahudi dan Nasrani.*"[556] [1:2]

---

[556] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/174 dan 248), dari Al Mu'ammil bin Isma'il dan Affan bin Muslim, dan (III/230) dari Yunus dan Hasan bin Musa; Muslim (43) dan (68), pada Kitab iman, bab beberapa perkara yang membuat seseorang merasakan manisnya iman, melalui jalur riwayat An-Nadhr bin Syumail; dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (283), melalui jalur riwayat Hajjaj bin Minhal. Semua jalur riwayat tersebut dari Hammad bin Salamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1959); Imam Ahmad (III/172, 248 dan 275); Al Bukhari (21), pada Kitab iman, bab orang yang tidak sudi kembali ke kekufuran, dan (6041) pada Kitab sopan santun, bab mencinta karena Allah; Muslim (43) dan (68), pada Kitab iman; An-Nasa'i (VIII/96), pada Kitab iman, bab manisnya iman; Ibnu Majah (4033), pada Kitab fitnah, bab bersabar atas musibah; Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (827); Ibnu Mandah (282); dan Al Baghawi (21) melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/94), pada Kitab iman dan syari'at-syari'atnya, bab rasanya iman, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Jarir, dari Manshur, dari Thalq bin Hubaib, dari Anas bin Malik.

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i (VIII/97), dari Ali bin Hajar, dari Isma'il, dari Humaid, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (724) dan di dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (I/257-258), melalui jalur riwayat Sa'id bin Abi Maryam, dari Musa bin Ya'qub Az-Zam'i, dari Abu Al Huwairits, dari Nu'aim Al Mujmir, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/113-114), melalui jalur riwayat Yahya bin Sa'id, dari Naufal bin Mas'ud, dari Anas, dengan teks hadits, "*Tiga perkara yang*

Hadits Nomor : 238

[٢٣٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءُ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُوْقَدَ لَهُ نَارٌ فَيُقْذَفَ فِيْهَا).

238. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tiga (perkara) yang bila terdapat pada diri seseorang, niscaya ia akan merasakan manisnya iman: yaitu hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari apapun selain keduanya, hendaklah ia mencintai seseorang, dimana ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan ia benci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia membenci bahwa api dikobarkan untuknya, lalu ia dilemparkan ke dalam kobarannya.*"[557] [1: 93]

---

apabila terdapat pada diri seseorang, niscaya ia diharamkan masuk ke dalam neraka dan neraka diharamkan atasnya: beriman kepada Allah, mencintai Allah, dan dilemparkan ke dalam api neraka lalu terbakar lebih dia cintai daripada kembali kepada kekufuran."

[557] Sanad-nya *shahih*. Para periwayatnya adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim. Abdul Wahhab adalah Abdul Wahhab bin Abdul Majid Ats-Tsaqafi: tokoh yang *tsiqah*. Dia mengalami *perubahan* tiga tahun sebelum meninggal dunia. Namun dia tidak meriwayatkan hadits pada masa mengalami *perubahan*, karena orang-orang terhalang darinya. Demikian dikemukakan oleh Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afaa* (III/75). Dan tidak meriwayatkan sendirian sebagaimana pada hadits terdahulu.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (16), pada Kitab iman, bab manisnya iman; dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (281); melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Mutsanna, dengan sanad yang sama.

Penjelasan Tentang Kewajiban yang Harus Dilakukan Oleh Seorang Muslim Demi Memenuhi Hak Saudaranya Sesama Muslim

Hadits Nomor: 239

[٢٣٩] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ عَلَى الْمُسْلِمِ: عِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَشُهُوْدُ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللهَ).

239. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syaiban bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abi Salamah dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda; "*Tiga (perkara) yang kesemuanya diwajibkan atas muslim: menjenguk orang yang sakit, melayat jenazah, dan mendoakan orang yang bersin* (dengan membaca *yarhamukallah*) *apabila ia memuji Allah* (yakni membaca *Alhamdulillah*)."[558] [3: 32]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/103); Al Bukhari (6941) pada Kitab hal-hal yang tidak disukai, bab orang yang lebih memilih dipukul, dibunuh dan dihinakan daripada memilih kekufuran; Muslim (43) pada Kitab iman, bab hal-hal yang apabila dilakukan oleh seseorang, niscaya ia akan merasakan manisnya keimanan; At-Tirmidzi (2624) pada Kitab iman; dan Ibnu Mandah (281); melalui beberapa jalur riwayat, dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dengan sanad yang sama.

[558] Sanad-nya *hasan*. Umar bin Abi Salamah adalah seorang periwayat yang jujur, tetapi kadang memiliki kesalahan (dalam hafalannya). Sedangkan periwayat lainnya yang tergabung di dalam *sanad* adalah para periwayat yang *tsiqah*. Syaiban bin Abi Syaibah adalah Syaiban bin Farrukh Abi Syaibah Al Hibthi. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2342) dari Abu Awanah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/356), dari Yahya bin Ishaq, (II/357) dari Ishaq bin Isa, dan (II/388) dari Affan bin Muslim; Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (519), dari Malik bin Isma'il. Keempat jalur riwayat dari Abu Awanah, dengan *sanad* yang sama.

Penulis akan menyebutkan pada nomor (241), dari jalur riwayat Sa'id bin Al

Penjelasan Bahwa Nabi Muhammad SAW Tidak Bermaksud Menafikan Selain Tiga Hal yang Disebutkan

Hadits Nomor : 240

[٢٤٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ حَكِيمِ بْنِ أَفْلَحَ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ أَرْبَعُ خِلَالٍ؛ يَعُودُهُ إِذَا مَرِضَ، وَيَشْهَدُهُ إِذَا مَاتَ، وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ، وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ).

240. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah[559] bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dari Hakim bin Aflah dari Abu Mas'ud dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada empat perkara: menjenguknya apabila ia sakit, melayatnya apabila ia mati, mendoakannya dengan ucapan yarhamukallah (semoga Allah memberikan kasih sayang kepadamu) apabila ia bersin, dan memenuhi undangannya apabila ia mengundang.*"[560] [3: 32]

Musayyab, dari Abi Hurairah, dan pada nomor (242) dari jalur riwayat Al Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Dan dalam tema bab terdapat hadits berikut dari riwayat Abu Mas'ud.

[559] Terjadi kesalahan tulis di dalam *Al Ihsan* menjadi: Abdullah. Dan koreksi berasal dari naskah *At-Taqasim* (III/ lembar 107). Dia adalah salah seorang tokoh periwayat Al Bukhari dan Muslim.

[560] Al Hakim bin Aflah tidak dinyatakan *tsiqah* oleh selain penulis, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ja'far bin Abdullah Al Anshari. Para periwayat lainnya adalah para periwayat *tsiqah*. Dan bersama itu, hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Bushairi di dalam *Mishbah Az-Zujajah* (hlm. 92). Al Hakim berkata, "Ini hadits *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Akan tetapi, mereka tidak mengeluarkannya di kedua kitab mereka," dan Adz-Dzhahabi menyepakatinya. Demikian yang mereka berdua sampaikan. Padahal tidak

Penjelasan Bahwa Jumlah yang Disebutkan Oleh Nabi dalam Hadits Riwayat Abu Mas'ud Di atas, Tidak Dimaksudkan menafikan Kewajiban Selain Itu

Hadits Nomor : 241

[٢٤١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ).

241. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Hak seseorang muslim atas muslim yang lain ada lima: Menjawab salam, menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendo'akan orang yang bersin (dengan membaca yarhamukallah).*"[561] [3:32]

---

mengeluarkan hadits Al Hakim bin Aflah ini kecuali Al Bukhari saja di dalam *Al Adab al Mufrad*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/573); Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (923), melalui jalur Ali bin Abdullah; Ibnu Majah (1434), pada Kitab jenazah, bab hadits tentang anjuran menjenguk orang sakit, dari Bandar dan Bakar bin Khalaf. Keempatnya dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* yang sama.

Dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim (IV/264), melalui jalur riwayat Musaddad, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Al Hakim bin Aflah, dengan hadits dan sanad yang sama, dengan tidak menyebutkan "dari ayahku" di antara Abdul Hamid bin Ja'far dan Al Hakim. Satu mata rantai sanad ini juga tidak ada dari kitab '*Talkhis*' Adz-Dzahabi.

[561] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Al Walid bin Muslim menegaskan pola riwayat dengan *mendengar*, sehingga tuduhan dan dugaan

Penjelasan Bahwa Jumlah yang Disebutkan oleh Rasulullah dalam Hadits Riwayat Sa'id Bin Al Musayyab di atas, Tidak Dimaksudkan Menafikan Kewajiban Selain Itu

Hadits Nomor : 242

[٢٤٢] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، قَالُوا: مَا هُنَّ، يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيَهُ سَلَّمَ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاهُ أَجَابَهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَ نَصَحَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ يُشَمِّتُهُ، وَإِذَا مَرِضَ عَادَهُ، وَإِذَا مَاتَ صَحِبَهُ).

---

tadlis tertolak. Melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Al Isma'ili, sebagaimana disebutkan di dalam *Fath Al Bari* (III/113).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/540), pada Kitab jenazah, bab perintah mengikuti jenazah; An-Nasa'i di dalam *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (221); Ath-Thahawi di dalam *Musykil Al Atsar* (I/22) dan (IV/150); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/386); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al Auza'i, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Tahayalisi (2299), dari Zam'ah; Muslim (2162), pada Kitab salam, bab hak muslim terhadap muslim adalah menjawab salam, melalu jalur Yunus bin Yazid. Keduanya dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (19679), dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda.... Abdurrazaq —seperti yang dikutip oleh Muslim darinya— berkata, "Ma'mar yang meriwayatkan secara *mursal* hadits ini dari Az-Zuhri (tidak menyebutkan periwayat sahabat). Dan dia pada kali yang lain me-*musnad*-kannya (meriwayatkannya secara tersambung sanad) dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Melalui jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, secara *musnad* (dengan *sanad* yang lengkap) diriwayatkan oleh Muslim (2162); Abu Daud (5031), pada Kitab sunnah, bab orang yang bersin; dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1404).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/332), dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

242. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam perkara.*" Para sahabat bertanya, "Apa saja, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab" "*(Yaitu) apabila ia bertemu dengan muslim lainnya, hendaknya ia mengucapkan salam kepadanya. Apabila ia mengundangnya, hendaknya ia memenuhinya. Apabila ia dimintai nasihat, hendaknya ia memberikan nasihat kepadanya. Apabila ia bersin, lalu memuji Allah (dengan mengucapkan Al Hamdulillah), maka hendaknya ia mendo'akannya (dengan mengucapkan yarhamukallah). Apabila ia sakit, hendaknya ia menjenguknya, dan apabila ia meninggal dunia, hendaknya ia mengantarkan (jenazahnya).*"[562] [3:32]

---

[562] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (991), melalui jalur riwayat Malik, dari Al Ala' bin Abdurrahman, dengan *sanad* yang sama. Dan padanya disebutkan dengan kata "*lima perkara*".

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/372); Muslim (2162), Kitab salam; Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (925); Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (V/347) dan (X/108); Al Baghawi (1405), melalui jalur riwayat Isma'il bin Ja'far; dan Imam Ahmad (II/412), melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Ibrahim Al Qash. Keduanya Al Ala', dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2737), pada Kitab sopan santun, bab hadits yang menerangkan tentang *tasymith al 'athis* (mendo'akan orang yang bersin dengan *yarhakumullah*); An-Nasa'i (IV/53), pada Kitab jenazah, bab larangan mencela orang yang sudah meninggal dunia. Keduanya dari Qutaibah bin Sa'id, dari Muhammad bin Musa Al Makhzumi Al Madani, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/321), melalui jalur riwayat Abu Abdurrahman, dari Sa'id, dari Abdullah bin Walid, dari Ibnu Hujairah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Terdapat hadits dalam tema bab ini dari Al Barra' bin Azib pada riwayat Al Bukhari (1239) pada Kitab jenazah, (2445) pada Kitab tindak kezhaliman, (5175) pada Kitab nikah, (5635) pada Kitab minuman, (4650) pada Kitab orang-orang sakit, (5849) dan (5863) pada Kitab pakaian, (6222) pada Kitab sopan santun, dan (6235) pada Kitab memohon izin, dan riwayat Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (924), riwayat Muslim (2066), dan riwayat Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/108); hadits dari Ali pada riwayat At-Tirmidzi (2736); dan hadits dari Abu Ayyub al-Anshari pada riwayat Al Bukhari di dalam kiltab *Al Adab Al Mufrad*

Deskripsi Tentang Pohon Yang Menyerupai Sifat Muslim

Hadits Nomor : 243

[٢٤٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الضَّرِيْرُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُسْلِمٍ الْقَسْمَلِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ يُخْبِرُنِي عَنْ شَجَرَةٍ مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُؤْمِنِ، أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ، تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا؟) قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُوْلَ: هِيَ النَّخْلَةُ، فَمَنَعَنِي مَكَانُ أَبِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هِيَ النَّخْلَةُ،) فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لأَبِي، فَقَالَ: لَوْ قُلْتَهَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا، أَحْسِبُهُ قَالَ: حُمْرُ النَّعَمِ.

243. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Umar Adh-Dharir menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Muslim Al Qasmali menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda; "*Siapa yang bisa memberitahukan kepadaku tentang sebuah pohon yang perumpamaannya seperti seorang mukmin, pohon yang akarnya tertancap kuat dan cabangnya menjulang ke langit, menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan izin Tuhannya?*"

Abdullah (bin Umar) berkata: Sebenarnya aku ingin menjawab, "Pohon itu adalah pohon kurma." Namun aku terhalang oleh kedudukan ayahku. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Pohon itu adalah pohon kurma.*" Maka aku pun menuturkan (kebenaran jawabanku) itu kepada ayahku (Umar bin Khaththab). Ia pun berkata, "Seandainya engkau mengatakannya, niscaya hal itu lebih aku

---

(922), dan riwayat Ath-Thahawi di dalam *Al Musykil Al Atsar* (I/223) dan (IV4/149).

sukai daripada ini dan itu." Aku menduga ia berkata, "Binatang ternak yang berwarna merah."[563] [3:66]

---

[563] Sanad-nya *shahih*. Abu Umar Adh-Dharir adalah Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Darimi. Dan ia tidak bermasalah sebagaimana dikemukakan di dalam *At-Taqrib*. Para periwayat di atasnya adalah para periwayat yang sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/123), dari Hasyim dan Hujain, dari Abdul Aziz bin Muslim Al Qasmali, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/61); Al Bukhari(131), pada Kitab ilmu, bab sikap malu dalam ilmu, dari Isma'il bin Abi Uwais; At-Tirmidzi (2867), pada Kitab berbagai perumpamaan, bab hadits yang menerangkan perumpamaan mukmin yang membaca Al Qur'an, melalui jalur riwayat Ma'an; dan Ibnu Mandah (188), melalui jalur riwayat Al Qa'nabi. Keempatnya dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/61), dari Abdul Malik bin Umar, dari Abdullah bin Dinar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (677); Imam Ahmad (2/157), melalui jalur Sufyan; dan Al Bukhari (62), pada Kitab ilmu, bab imam melontarkan sebuah pertanyaan kepada muridnya untuk menguji sejauh mana pengetahuan mereka, melalui jalur riwayat Sulaiman bin Bilal. Keduanya dari Abdullah bin Dinar, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan akan dikemukakan oleh penulis pada nomor (246), melalui jalur riwayat Isma'il bin Ja'far dari Abdullah bin Dinar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/31); Al Bukhari (6122), pada Kitab sopan santun, bab tidak merasa malu dari kebenaran karena menuntut ilmu agama; dan Ibnu Mandah (190); melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Muharib bin Datstsar dari Ibnu Umar.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari(4698) pada Kitab tafsir, bab "*Laksana pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit*," dan (6144) pada Kitab adab, bab memuliakan tokoh besar (orang tua); Muslim (2811); dan Ibnu Mandah (187); melalui jalur riwayat Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Dan sesudahnya akan dikemukakan dari dua jalur riwayat, dari Mujahid, dari Ibnu Umar.

Deskripsi Tentang Pohon yang Serupa dengan Sifat Seorang Muslim

Hadits Nomor : 244

[٢٤٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أُتِيَ بِجُمَّارٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةٌ بَرَكَتُهَا كَالْمُسْلِمِ)، قَالَ: فَأُرِيْتُ أَنَّهَا النَّخْلَةُ، ثُمَّ نَظَرْتُ إِلَى الْقَوْمِ، فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشَرَةٍ، وَأَنَا أَحْدَثُ الْقَوْمِ، فَسَكَتُّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هِيَ النَّخْلَةُ).

244. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Mujahid dari Ibnu Umar, dia berkata: Kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba ada seorang yang mengantarkan daging kurma yang lunak. Rasulullah SAW bersabda, "*Di antara pepohonan ada sebuah pohon yang keberkahannya seperti seorang muslim.*" Ibnu Umar berkata: terlintas pendapat dibenakku bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Lalu aku melihat ke arah orang-orang yang berkumpul di situ. Ternyata aku adalah orang ke sepuluh dari sepuluh orang dan aku adalah orang yang paling muda di antara mereka. Maka aku pun berdiam. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Pohon itu adalah pohon kurma.*"[564] [3:28]

---

[564] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/41), dari Abu Mu'awiyah; dan Al Bukhari(5444), pada Kitab makanan, bab memakan bagian yang terdapat di dalam daging kurma yang lunak, melalui jalur riwayat Hafsh bin Ghiyats. Keduanya dari Al A'masy, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (676); Imam Ahmad (II/12 dan 115); Al Bukhari (72) pada Kitab ilmu, bab memahami ilmu, (2209) pada Kitab jual beli, bab menjual belikan dan memakan bagian daging kurma yang lunak, dan (5448) pada Kitab makanan, bab keberkahan pohon kurma; Muslim (2811), pada Kitab sifat-sifat

Hadits Nomor : 245

[٢٤٥] أَخْبَرَنَا أَبُو الطَّيِّبِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الصَّيْرَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا لأَصْحَابِهِ: (أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُؤْمِنِ)، قَالَ: فَجَعَلَ الْقَوْمُ يَتَذَاكَرُونَ شَجَرًا مِنْ شَجَرِ الْوَادِي، قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَأُلْقِيَ فِي نَفْسِي أَوْ رَوْعِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، قَالَ: فَجَعَلْتُ أُرِيدُ أَنْ أَقُولَ، فَأَرَى أَسْنَانًا مِنَ الْقَوْمِ، فَأَهَابُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، فَلَمْ يَكْشِفُوا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هِيَ النَّخْلَةُ).

245. Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ali Ash-Shairafi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Kamil Al Jahdari menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abu Al Khalil dari Mujahid dari Ibnu Umar, dia berkata: Pada suatu hari, Rasulullah SAW bersabda kepada para sabahatnya; "*Beritahukan kepadaku tentang sebuah pohon yang perumpamaannya seperti seorang mukmin.*" Orang-orang yang berada di situpun lalu membicarakan pohon demi pohon yang tumbuh di lembah.[565] Abdullah bin Umar berkata: Terlintas di dalam hatiku atau di dalam batinku bahwa yang dimaksud

---

orang munafik, bab perumpamaan seorang mu'min laksana pohon kurma; Al Bazzar (43); Ar-Ramaharmuzi di dalam *Al Amtsal* (hlm. 68 dan 69); dari berbagai jalur riwayat, dari Mujahid, dengan sanad dan hadits yang sama.

Kata *jummar* dengan dhammah jim adalah adalah daging buah kurma yang lunak. Dan *sa'af* adalah cabang-cabangnya.

[565] Demikian yang tertulis di dalam *Al Ihsan* dan *At-Taqasim* (III/155). Dan ditulis di atasnya kata "*sahh*" di dalam naskah kitab *Al Ihsan*. Sedangkan di dalam riwayat Ahmad dan Muslim adalah dengan kata *al bawadi*. Dan itu yang tercantum pada riwayat setelah ini.

adalah pohon kurma. Dia berkata: Aku ingin mengatakannya, tetapi aku melihat banyak orang yang usianya lebih tua. Aku pun urung untuk mengungkapkannya. Sedangkan mereka pun tidak dapat menemukannya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Pohon itu adalah pohon kurma.*"[566] [3:53]

Hadits Kedua yang Mengungkapkan Kebenaran Khabar yang Kami Kemukakan

Hadits Nomor : 246

[٢٤٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟» فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي. قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُ، ثُمَّ قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ، يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «هِيَ النَّخْلَةُ»، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ، فَقَالَ لأَنْ تَكُونَ قُلْتَ هِيَ النَّخْلَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا.

246. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Dan Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya di antara pepohonan ada*

---

[566] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Kamil Al Jahdari adalah Fudhail Al Husain. Abu Al Khalil adalah Shalih bin Abi Maryam. Diriwayatkan oleh Muslim (2811) dan (64) pada Kitab sifat-sifat orang munafik, bab perumpamaan seorang mu'min laksana seperti pohon kurma; dan Ibnu Mandah (189); melalui jalur riwayat Muhammad bin Ubaid bin Hisab, dari Hammad bin Zaid, dengan *sanad* yang sama.

sebuah pohon yang daunnya tidak pernah berguguran dan pohon itu perumpamaan seorang muslim. Coba kalian katakan kepadaku, pohon apakah itu?" Saat itu orang-orang tertuju kepada pohon yang ada di daerah pedalaman Arab. Abdullah bin Umar berkata: Terlintas di dalam hatiku (yang dimaksud) adalah pohon kurma. Namun aku malu untuk mengatakannya. Kemudian para sahabat berkata, "Ceritakan kepada kami pohon apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Pohon itu adalah pohon kurma.*" Kemudian aku memberitahukan hal itu kepada Umar. Dia berkata, "Seandainya tadi kamu mengatakannya dengan mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon kurma, niscaya hal itu lebih aku cintai daripada ini dan ini."[567] [3:53]

Perumpamaan Yang Dilukiskan Oleh Nabi SAW bahwa Seorang Mukmin Itu Seperti Lebah, yang Selalu Memakan Makanan yang Baik dan Mengeluarkan yang Baik

Hadits Nomor: 247

[٢٤٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيْمِ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكِيْعِ بْنِ عُدُسٍ، عَنْ عَمِّهِ أَبِي رَزِيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ النَّحْلَةِ لاَ تَأْكُلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَلاَ تَضَعُ إِلاَّ طَيِّبًا).

247. Abdullah bin Qahthabah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al

---

[567] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim (2811) dan (63), dari Yahya bin Ayub, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (61), pada Kitab ilmu, bab ucapan seorang periwayat hadits: "Meriwayatkan hadits kepada kami..." atau "Meriwayatkan khabar kepada kami..."; Muslim (2811) dan (63), pada Kitab sifat-sifat orang munafik; dan Al Baghawi (143); melalui jalur riwayat Qutaibah dan Ali bin Hajar. Keduanya dari Isma'il bin Ja'far, dengan sanad yang sama. Telah disebutkan pada nomor 243 dari jalur riwayat Al Qasmali, dari Abdullah bin Dinar, dengan hadits dan sanad yang sama. Silahkan melihat *takhrij-nya* di sana.

Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'ammal bin Isma'il menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ya'la bin Atha' dari Waki' bin Udus dari pamannya, Abu Razin, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan seorang mukmin laksana lebah, tidak memakan makanan kecuali yang baik dan tidak mengeluarkan kecuali yang baik.*"[568] [1: 2]

Abu Hatim berkata: Syu'bah mengalami kekeliruan saat menyebutkan Udus.[569] Padahal yang sebenarnya adalah Hudus, sebagaimana yang dikatakan oleh Hammad bin Salamah dan kalangan ahli hadits."

---

[568] Hadits *hasan*. Mu'ammal bin Isma'il ini buruk hapalannya. Sedangkan Waki' bin Udus tidak dinyatakan *tsiqah* kecuali oleh Ibnu Hibban.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (VII/248), melalui jalur riwayat Harami bin Umarah; An-Nasa'i pada kitab tafsir sebagaimana dikemukakan di dalam *At-Tuhfah* (VIII/335); Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/460), melalui jalur riwayat Muhammad bin Abi Adi; dan Al Qudha'i (1353) dan (1354), melalui jalur riwayat Hajjaj bin Nushair. Ketiga jalur riwayat dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/295) menisbatkan periwayatannya kepada Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Ausath*. Dan ia menyatakannya cacat karena Hajjaj bin Nushair.

Dalam hal ini terdapat hadits-hadits yang menguatkannya, dari Abdullah bin Amar secara *marfu'* diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/199), melalui jalur riwayat Mathar Al Warraq; dan Al Hakim (I/75 dan 76), melalui jalur riwayat Husain Al Mu'allim. Keduanya dari Abdullah bin Buraidah, dari Abu Sabrah, dari Abdullah bin Amru, dari Rasulullah SAW dengan ungkapan, "*Sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin adalah laskana seekor lebah; selalu memakan makanan yang baik dan mengeluarkan yang baik.*" Al Hakim berkata, "Ini hadits *shahih*. Al Bukhari dan Muslim telah sepakat berhujah dengan setiap para periwayatnya kecuali Abu Sabrah Al Hudzali. Dia adalah tokoh besar tabi'in, disebutkan dengan jelas jati dirinya di dalam -kitab *Musnad* dan kitab-kitab sejarah, dan tidak dinilai miring." Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Al Haitsami, di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (X/295), berkata, "Para periwayatnya adalah periwayat kitab *Shahih* selain Abu Sabrah. Sementara Ibnu Hibban menyatakannya *tsiqah*."

[569] Di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (V/496) karya penulis disebutkan: Waki' bin Udus. Dan dikatakan: Hudus. Adapun Syu'bah dan Husyaim berkata, "Dari Ya'la bin Atha`, dari Waki' bin Udus." Sedangkan Hammad bin Salamah dan Abu Awanah berkata, "Dari Ya'la, dari Waki' bin Hudus."

Saya lebih berharap bahwa yang benar adalah "Hudus", dengan huruf *haa`*. Saya mendengar Abdan Al Jawaliqi berkata, "Yang benar adalah Hudus." Hanya saja

Pasal

Penjelasan Bahwa Orang Mengafirkan Seorang Mukmin, Maka Tidak Diragukan justru Dialah yang Kafir

Hadits Nomor : 248

[٢٤٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عُمَرَ بْنِ شَقِيْقٍ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْفَضْلِ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا أَكْفَرَ رَجُلٌ قَطُّ إِلاَّ بَاءَ أَحَدُهُمَا بِهَا إِنْ كَانَ كَافِرًا وَإِلاَّ كَفَرَ بِتَكْفِيْرِهِ).

248. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Umar bin Syaqiq menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq Ashim bin Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Labid dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seseorang mengafirkan (orang lain), kecuali salah seorang dari keduanya kembali dengan membawa kekufuran jika ia memang kafir (sebelumnya). Jika tidak, maka ia kafir dengan (perbuatannya yang) mengafirkan orang lain tersebut.*"[570] [2:54]

Syu'bah mengatakan Udus, orang-orang pun mengikutinya. Di dalam *At-Tahdzib* disebutkan, Waki' bin Udus. Dikatakan pada pendapat lain: Hudus.

[570] Salamah bin Al Fadhl adalah Salamah bin Al Fadhl Al Abrasy Al Anshari. Dia memiliki banyak kesalahan hafalan, tetapi merupakan orang paling kuat (dalam meriwayatkan) dari Ibnu Ishaq seperti yang dikutip oleh Ibnu Ma'in dari Jarir. Ibnu Ishaq sendiri menggunakan pola periwayatan yang tidak tegas. Para periwayat anggota sanad yang lain adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*. Riwayat ini mendapat dukungan (*syahid*) hadits Ibnu Umar setelah ini, hadits Abu Hurairah dalam riwayat Al Bukhari (6103), pada Kitab etika, bab siapa yang mengafirkan saudaranya (seagama) dengan tanpa takwil, maka dia sebagaimana yang ia ucapkan sendiri, dan hadits Abu Dzar yang terdapat dalam riwayat Al Bukhari (6045), pada Kitab adab; riwayat Abu Awanah (I/23); riwayat Ibnu Mandah (593), dan riwayat Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3552), dengan hadits seumpamanya.

Hadits Nomor : 249

[٢٤٩] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بن دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيْهِ: كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا).

249. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa pun yang berkata kepada saudaranya, '(Engkau) kafir,' maka sesungguhnya salah satu dari keduanya telah kembali dengan mambawa* kekufuran."[571] [2:54]

---

[571] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3551), melalui jalur riwayat Abu Mush'ab Ahmad bin Abu Bakar, dari Malik, dengan sanad yang sama. Dan hadits ini terdapat di dalam *Al Muwaththa'* Imam Malik (II/984), pada Kitab etika berbicara, bab apa yang dibenci dalam pembicaraan. Dan melalui jalur riwayat Imam Malik ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/13); Al Bukhari(6104), pada Kitab sopan santun, bab siapa yang mengafirkan saudaranya (seagama) dengan tanpa takwil, maka dia seperti apa yang ia ucapkan sendiri; At-Tirmidzi (2637), pada Kitab iman, bab hadits-hadits yang menerangkan tentang orang yang mengatakan saudaranya (seagama) kafir; Abu Awanah (I/22); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/208).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/18, 60 dan 112); dan Ibnu Mandah (595), melalui jalur riwayat Sufyan; Imam Ahmad (II/44 dan 47); Ibnu Mandah (594); dan Al Baghawi (3550), melalui jalur riwayat Syu'bah; Abu Awanah (I/23); dan Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (521), melalui jalur riwayat Yazid bin Al Had. Ketiga jalur tersebut dari Abdullah bin Dinar, dengan *sanad* yang sama. Dan penulis akan menyebutkan sesudahnya dari jalur riwayat Isma'il bin Ja'far, dari Abdullah bin Dinar, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan *takhrij*-nya juga dikemukakan di sana.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/232 dan 142); Muslim (60), pada Kitab iman, bab menjelaskan hukum seseorang yang berkata kepada saudaranya "Wahai kafir!"; Abu Daud (4687), pada Kitab sunnah; Abu Awanah (I/22 dan 23); dan Ibnu Mandah (596) dan (597); melalui beberapa jalur riwayat, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Penjelasan Sabda Rasulullah SAW, "*Maka Sesungguhnya Salah Satu dari Keduanya Telah Kembali dengan Membawa Kekufuran.*"

Hadits Nomor : 250

[٢٥٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ: كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ).

250. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapapun yang berkata kepada saudaranya, 'kafir,' maka salah seorang dari keduanya telah kembali dengan membawa kekufuran jika memang sebagaimana apa yang ia katakan benar. Jika tidak benar, maka kekufuran itu kembali kepadanya.*" [572] [2: 54]

---

[572] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim (60), pada Kitab iman, dari Yahya bin Ayyub, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim juga (60); dan Ibnu Mandah (521); melalui beberapa jalur riwayat, dari Isma'il bin Ja'far, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan telah lewat disebutkan dari jalur riwayat Malik, dari Abdullah bin Dinar. Saya sudah kemukakan *takhrij* haditsnya di sana.

F. Hadits yang Menerangkan Tentang Perbuatan *Syirik* dan Kemunafikan

Hadits Tentang Kepastian Masuk Neraka Bagi Orang yang Menyekutukan Allah SWT

Hadits Nomor: 251

[٢٥١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوْخٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: كَلِمَتَانِ سَمِعْتُ إِحْدَاهُمَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالأُخْرَى أَنَا أَقُوْلُهَا؛ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (لاَ يَلْقَى اللهَ عَبْدٌ يُشْرِكُ بِهِ إِلاَّ أَدْخَلَهُ النَّارَ، وَأَنَا أَقُوْلُ: لاَ يَلْقَى اللهَ عَبْدٌ لَمْ يُشْرِكْ بِهِ إِلاَّ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ).

251. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Al Mughirah dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Ada dua kalimat yang salah satunya aku dengar dari Rasulullah SAW, sedangkan yang lain aku sendiri yang mengatakannya. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seorang hamba yang menyekutukan Allah bertemu dengan-Nya kecuali Allah memasukkannya ke dalam neraka.*" Sedangkan yang aku katakan adalah, "Tidaklah seorang hamba yang tidak menyekutukan Allah bertemu dengan-Nya, melainkan Allah akan memasukannya ke dalam surga."[573] [2: 109]

---

[573] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Al Mughirah adalah Al Mughirah bin Miqsam Adh-Dhabbi. Abu Wa'il adalah Syaqiq bin Salamah. Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (72), melalui jalur riwayat Hafsh bin Umar, dari Abu Awanah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/374); dan Ibnu Mandah (73), melalui jalur riwayat Hasyim dari Sayyar dan Mughirah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (256); Imam Ahmad (I/382, 425 dan 443); Al

Hadits yang Menjelaskan bahwa Islam Sangat Menentang Perbuatan *Syirik*

Hadits Nomor : 252

[٢٥٢] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيَأْخُذَنَّ رَجُلٌ بِيَدِ أَبِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرِيْدُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، فَيُنَادَى أَنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا مُشْرِكٌ، إِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ الْجَنَّةَ عَلَى كُلِّ مُشْرِكٍ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، أَيْ رَبِّ، أَبِي، قَالَ: فَيَتَحَوَّلُ فِي صُوْرَةٍ قَبِيْحَةٍ وَرِيْحٍ مُنْتِنَةٍ، فَيَتْرُكُهُ».

قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَوْنَ أَنَّهُ إِبْرَاهِيْمُ، وَلَمْ يَزِدْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ذَلِكَ.

252. Ibrahim bin Isma'il mengabarkan kepada kami di kota Bust, ia berkata: Ahmad bin Al Miqdam Al Ijli menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Qatadah dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda; "*Kelak, pada hari kiamat seorang laki-laki menuntun tangan ayahnya. Ia bermaksud hendak memasukkan ayahnya ke dalam surga. Lalu laki-laki itu diseru: 'Sesungguhnya surga tidak boleh dimasuki oleh orang musyrik. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan surga bagi seluruh orang musyrik.' Kemudian laki-laki itu berkata, 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku,... ayahku!' Maka Allah pun mengubah bentuk ayahnya dengan rupa yang sangat buruk dan bau busuk yang sangat menyengat. Lalu ia pun tidak mempedulikan ayahnya lagi.*"

Abu Sa'id berkata, "Para sahabat Nabi Muhammad SAW berpendapat

bahwa seorang laki-laki tersebut adalah Nabi Ibrahim. Hanya saja Rasulullah SAW tidak memberikan keterangan tambahan kepada mereka."[574] [3:78]

Bukhari (1328), pada Kitab jenazah, (4497) pada Kitab tafsir, bab firman Allah; "*Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165), dan (6683) pada Kitab sumpah dan nadzar; Muslim (92), pada Kitab iman, bab orang yang mati dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya ia akan masuk surga."; An-Nasa`i pada Kitab tafsir sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VII/41); dan Ibnu Mandah (66), (67), (68), (69), (70), dan (71); melalui beberapa jalur riwayat dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (10410), melalui jalur riwayat Abu Ayyub Al Ifriqi, dari Ashim, dari Abu Wa'il, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/17), melalui jalur Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun, niscaya ia masuk surga*". Dan aku berkata, "Siapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, niscaya ia masuk neraka."

[574]Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Diriwayatkan oleh Al Bazzar (94), dari Ahmad bin Al Miqdam Al 'Ijli Abu Al Asy'asy, dengan sanad yang sama. Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui, siapa yang meriwayatkan hadits darinya kecuali Sulaiman At-Taimi. Dan tidak ada yang meriwayatkan hadits dari Sulaiman At-Taimi kecuali anaknya, Mu'tamir bin Sulaiman. Dan ini adalah hadits *gharib*." Di dalam kitab *Zawa`id Al Bazzar* yang dicetak, tercantum kata '*tsana*' (yaitu singkatan dari *haddatsana*) di antara Ahmad bin Al Miqdam dan Abu Al Asy'ats. Itu salah, karena Abu Al Asy'ats adalah julukan Ahmad bin Miqdam.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (IV/587 dan 588), melalui jalur riwayat Ubaid bin Ubaidah Al Qurasyi, dari Al Mu'tamir bin Sulaiman, dengan sanad yang sama. Al Hakim menilainya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Sementara Adzh-Dzahabi menyepakatinya.

Terdapat ungkapan yang tegas bahwa laki-laki yang menuntun tangan ayahnya adalah Nabi Ibrahim dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (3350) pada Kitab hadits para Nabi, bab firman Allah; "*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125), (4768) dan (2769) pada Kitab tafsir, bab firman Allah SWT, "*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.*" (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 87).

Tentang Penyebutan Zhalim atas Tindakan Syirik kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 253

[٢٥٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ فِيْلٍ الْبَالِسِيُّ بِأَنْطَاكِيَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنِ الْعَلاَءِ بْنِ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيْسَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ {الَّذِيْنَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} [الأنعام ٨٢]، قَالَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ؟ قَالَ: فَنَزَلَتْ {إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ } [لقمان ١٣]

253. Al Hasan bin Ahmad bin Ibrahim bin Fil Al Balisi dan Muhammad bin Ishaq di Kota Anthakiyah mengabarkan kepada kami, mereka berdua berkata: Muhammad bin Al Ala' bin Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah, dia berkata: Ketika turun firman Allah, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman.*"(Qs. Al An'aam [6]:82), para sahabat Rasulullah SAW bertanya, "Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat zhalim terhadap dirinya?" Lalu turunlah ayat, "*Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*"[575] (Qs. Luqmaan [31]:13)

---

[575] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Ibnu Idris adalah Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman Al Audi Abu Muhammad Al Kufi, periwayat yang *tsiqah* dan termasuk tokoh periwayat *kutubusittah* (*Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i*). Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah (268), melalui dua jalur riwayat, dari Muhammad bin Ishaq bin Al Mughirah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (124) dan (198), pada Kitab iman, bab kebenaran dan keikhlasan iman; dan Ath-Thabari (VII/255); melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Ala' bin Kuraib, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (124) dan (197); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan*

Ibnu Idris berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Aban bin Taghlib dari Al A'masy. Kemudian aku bertemu dengan Al A'masy, maka ia pun menyampaikan hadits ini kepadaku. [3: 64]

Penjelasan Bahwa Kata Kemunafikan Ditujukan Kepada Mereka yang Melakukan Sebagian dari Perbuatan-perbuatan Munafik

Hadits Nomor : 254

[٢٥٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ جُنَادَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهَا كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ».

254. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia

---

(X/185); dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abdullah bin Idris, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (270); Imam Ahmad (I/387, 424 dan 444); Al Bukhari (32), pada Kitab iman, bab kezhaliman di bawah kezhaliman, (3428) dan (3429) pada Kitab hadits-hadits para Nabi, bab "*Dan sungguh kami telah memberikan hikmah kepada Lukman*" (Qs. Luqmaan [31]: 12), (4629) pada Kitab tafsir, bab "*Dan tidak mencampuradukkan iman dengan syirik,*" (Qs. Al An'aam [6]: 82) (4776), bab "*Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar*" (Qs. Luqmaan [31]: 13), (6918) pada Kitab menuntut taubat terhadap orang-orang murtad, bab dosa orang-orang yang menyekutukan Allah, dan (6937) bab hadits yang menerangkan orang-orang yang bertakwil dalam pemahaman; Muslim (124) pada Kitab iman; At-Tirmidzi (3067) pada Kitab tafsir, bab dari Surah *Al An'aam*; Ath-Thabari (VII/255 dan 256); An-Nasa`i pada Kitab tafsir sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VII/100); Ibnu Mandah (265), (266), dan (267); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/185); melalui beberapa jalur riwayat dari Al A'masy, dengan hadits dan sanad yang sama.

berkata: Salm bin Junadah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq *dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Ada empat perkara yang bila terdapat pada seseorang, maka ia adalah orang munafik yang murni. Dan apabila terdapat padanya satu bagian darinya, maka padanya ada bagian dari kemunafikan sampai ia meninggalkannya. Yaitu: apabila berbicara, ia berdusta. Apabila bersumpah (diberi amanat), ia mengkhianati. Apabila berjanji, ia mengingkari. Dan apabila* berperkara, ia berbuat curang."[576] [3: 48]

---

[576] Sanad-nya *shahih*. Salm bin Junadah adalah tokoh yang *tsiqah*. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan haditsnya. Para periwayat di atasnya dalam mata rantai sanad adalah para periwayat Al Bukhari dan Muslim. Ibnu Numair adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/593 dan 594); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Muslim (58), pada Kitab iman, bab penjelasan tentang ciri-ciri orang munafik; dan Abu Daud (4688), pada Kitab sunnah, bab dalil yang menunjukkan atas bertambah dan berkurangnya keimanan; dari Abdullah bin Numair, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (58), pada Kitab keimanan, dari Muhammad bin Numair; At-Tirmidzi (2632), pada Kitab iman, bab hadits yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik, dari Al Hasan bin Ali Al Khallal; Abu Awanah di dalam *Musnad-nya* (I/20); *Ibnu Mandah* (522); Al Hakim di dalam *Ma'rifah Ulum* Al Hadits (hlm. 11); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IX/230) dan (X/74); melalui jalur riwayat Al Hasan bin Ali bin Affan Al Amiri. Ketiganya dari Abdullah bin Numair, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/189 dan 198); Imam Al Bukhari (34), pada Kitab Iman, bab ciri-ciri orang munafiq dan (2459), pada Kitab perbuatan zhalim, bab apabila dia berperkara, maka ia berbuat curang; Muslim (58); At-Tirmidzi (2632); Waki' di dalam *Az-Zuhd* (473); An-Nasa'i (VIII/116) pada Kitab Iman, bab ciri-ciri Iman, dan pada kitab tafsir dan *As-Siyar* (kisah hidup) sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VI/382); Abu Awanah (I/20); Ibnu Mandah (523), (524) dan (526); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (37); melalui jalur riwayat Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, dan Abu Ishaq Al Fazzari, dari Al A'masy, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan lihatlah riwayat-riwayat yang disebutkan setelahnya.

Hadits yang Menepis Anggapan Orang yang Mengatakan Bahwa Hadits Ini Hanya Diriwayatkan oleh Abdullah bin Murrah Sendirian

Hadits Nomor : 255

[٢٥٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ، حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعُ خِلاَلٍ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، (مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ).

255. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ada empat perkara yang bila terdapat pada seseorang, maka ia adalah orang munafik yang murni. Yaitu apabila berbicara, ia berdusta. Apabila berjanji, ia mengingkari. Apabila bersumpah (diberi amanah), ia mengkhianati. Dan apabila berperkara, ia berbuat curang. Dan apabila terdapat padanya satu bagian darinya, maka padanya ada bagian dari kemunafikan.*"[577] [3: 49]

---

[577] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Ar-Rabi adalah Sulaiman bin Daud Al Itaki Az-Zahrani. Dan Jarir adalah Jarir bin Abdullah Adh-Dhabbi. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3178), pada Kitab *jizyah* dan harta titipan, bab dosa orang-orang yang berjanji kemudian menghkhianati, dari Qutaibah bin Sa'id; dan Ibnu Mandah (525), melalui jalur riwayat Ishaq bin Ibrahim. Keduanya dari Jarir, dengan sanad yang sama. Dan telah dikemukakan sebelumnya dari jalur Ibnu Numair, dari Al A'masy, dengan hadits dan sanad yang sama.

Hadits Nomor : 256

[٢٥٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ فِي عَقِبِهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

256. Ahmad bin Ali, setelah hadits sebelumnya, mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir dari Nabi SAW dengan teks yang sama."[578]

Hadits yang Menepis Anggapan Bahwa Seruan Hadits Ini Ditujukan Kepada Non Muslim

Hadits Nomor : 257

[٢٥٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ، حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرٍ التَّمَّارِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ —وَحُبَيْبٍ، عَنِ الْحَسَنِ— قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ، وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى، وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ).

257. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Nashr At-Tammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abi Hind dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah —Dan Hubaib dari Al Hasan—, dia

[578] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim, karena Al Bukhari meriwayatkan Abu Sufyan —dan dia adalah Thahlhah bin Nafi' Al Qurasyi— disertai dengan riwayat lain.

berkata: Rasulullah SAW, bersabda; "*Ada tiga (perkara), yang apabila dilakukan oleh seseorang, maka ia orang yang munafiq, meskipun ia berpuasa, melaksanakan shalat, dan mengaku dirinya seorang muslim. Yaitu orang yang apabila berbicara, ia berdusta. Apabila berjanji, ia mengingkari. Dan apabila diberikan amanah, ia berkhianat.*"[579] [3: 49]

[579]Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Nashr At-Tammar adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz. Diriwayatkan oleh Muslim (59) dan (110), pada Kitab iman, bab penjelasan tentang sifat-sifat orang munafiq; Abu Awanah (I/21), dari Muhammad bin Harun; dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/288), melalui jalur riwayat Muhammad bin Bisyr. Ketiganya dari Abu Nashr At-Tammar, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/397 dan 536); Muslim (59) dan (110); Abu Awanah (1/21); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (36); melalui beberapa jalur riwayat, dari Hammad bin Salamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2357); Al Bukhari (33), pada Kitab iman, bab ciri-ciri orang munafiq, (2749) pada Kitab wasiat, bab firman Allah swt; "*Pembagian harta warisan di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 11), (2682) pada Kitab kesaksian, bab orang yang diperintahkan untuk memenuhi janji, dan (6095) pada Kitab adab sopan santun; Muslim (59), pada Kitab iman; At-Tirmidzi (2631), pada Kitab iman, bab hadits yang menjelaskan ciri-ciri orang munafiq; An-Nasa`i (VIII/117), pada Kitab iman, bab ciri-ciri orang munafiq, dan pada Kitab tafsir sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (X/313); Abu Awanah (I/20 dan 21); Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VI/288), Ibnu Mandah (527); dan Al Baghawi (35); melalui beberapa jalur riwayat, dari Isma'il bin Ja'far, dari Nafi' bin Malik, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Muslim (59) dan (109), pada Kitab iman; At-Tirmidzi (2631), pada Kitab iman; Abu Awanah (I/21); Ibnu Mandah (528) dan (529); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/536), dari Hasan bin Musa, dari Hammad bin Salamah, dari Hubaib bin Asy-Syahid, dari Al Hasan, dengan hadits dan sanad yang sama.

Penyebutan Munafiq selain dari Hal Tersebut juga dialamatkan Kepada Orang yang Tidak Melaksanakan Shalat Jum'at Sebanyak Tiga Kali

Hadits Nomor : 258

[٢٥٨] أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سِنَانٍ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عُبَيْدَةَ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الْجَعْدِ الضَّمْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَهُوَ مُنَافِقٌ).

258. Ja'far bin Ahmad bin Sinan Al Qaththan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amru dari Ubaidah bin Sufyan dari Abu Al Ja'd Adh-*Dhamri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang meninggalkan* (shalat) Jum'at sebanyak tiga kali tanpa ada udzur (alasan yang dibenarkan oleh syara), *maka ia adalah orang munafiq.*"[580] [3: 49]

---

[580] Sanad-nya *hasan*. Yahya bin Daud adalah Yahya bin Daud bin Maimun Al Wasithi, dan ia periwayat yang *tsiqah*. Sedangkan para periwayat di atasnya dalam mata rantai sanad adalah tokoh-tokoh yang memenuhi syarat kitab *Shahih* kecuali Muhammad bin Amru –yaitu Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi Al Madani. Dia periwayat yang banyak melakukan kekeliruan (hafalan). Dengan demikian, haditsnya *hasan*. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (1857), dari Salm bin Junadah, dari Waki' dengan teks dan *sanad* yang sama.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Hadits ini dalam riwayat Ibnu Idris –yakni dari *Muhammad bin Amru, dengan sanad yang sama- dengan ungkapan, "Maka hatinya telah terkunci.*" Sedangkan dalam hadits Waki' dengan ungkan, "*Maka dia adalah* orang munafiq".

Saya katakan: riwayat dengan ungkapan, "Maka Allah akan mengunci hatinya", akan diungkapkan penulis pada bab pembahasan shalat Jum'at, melalui jalur riwayat *Yazid bin Zurai', dari Muhammad bin Amru, dengan sanad yang sama. Dan takhrij* dari berbagai jalur riwayatnya dengan teks ini dikemukakan di sana.

Penyebutan Munafiq Dialamatkan Kepada orang yang Mengakhiri Shalat Ashar Sampai Matahari Berada di Antara Kedua Tanduk Setan

Hadits Nomor : 259

[٢٥٩] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانَ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَصَاحِبٌ لِي بَعْدَ الظُّهْرِ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ؟ قَالَ: فَقُلْنَا: لاَ، قَالَ: فَصَلِّيَا عِنْدَكُمَا فِي الْحُجْرَةِ، فَفَرَغْنَا وَطَوَّلَ هُوَ، وَانْصَرَفَ إِلَيْنَا فَكَانَ أَوَّلَ مَا كَلَّمَنَا بِهِ أَنْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِيْنَ، يُمْهِلُ أَحَدُهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ عَلَى قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ، قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا، لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهَا إِلاَّ قَلِيْلاً).

259. Isma'il bin Daud bin Wardan mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Ajlan dari Al Ala` bin Abdurrahman, dia berkata: Aku dan seorang sahabatku berkunjung ke rumah Anas bin Malik setelah waktu Zhuhur. Ia berkata, "Apakah kalian berdua telah melaksanakan shalat Ashar?" Dia berkata: Kami menjawab, "Belum." Dia berkata, "Shalatlah di rumah kami, di ruangan kamar." Kami pun dengan segera menyelesaikan shalat, sementara ia sendiri memperpanjang shalatnya. Kemudian ia datang menghampiri kami. Pertama kali yang ia katakan kepada kami adalah perkataan: Rasulullah SAW *bersabda, 'Itu adalah shalat orang-orang munafiq. Salah satu dari mereka menunda-nunda, hingga ketika matahari telah berada di atas dua tanduk syetan, ia pun berdiri dan melaksanakan shalat empat rakaat dengan tergesa-gesa. Ia tidak mengingat Allah di dalam shalatnya itu kecuali* hanya sedikit saja."[581] [3:49]

---

[581] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi

Hadits yang Menepis Pendapat Bahwa Hadits di Atas Hanya Diriwayatkan oleh Al Ala' bin Abdurrahman, Tanpa Didukung oleh Periwayat Lain

Hadits Nomor : 260

[٢٦٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى بِالْمَوْصِلِ، حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ مَعْرُوْفٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، وَحَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، أَنَّ حَفْصَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَنَسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِصَلاَةِ الْمُنَافِقِيْنَ؟ يَدَعُ الْعَصْرَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ، أَوْ عَلَى قَرْنِ الشَّيْطَانِ، قَامَ فَنَقَرَ كَنَقَرَاتِ الدِّيْكِ، لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهِنَّ إِلاَّ قَلِيْلاً).

260. Abu Ya'la di kota Moshul mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah. Ibnu Wahab kembali berkata: Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku, bahwa Hafsh bin Ubaidillah bin Anas berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

(2130), dari Waraqa', dari Al Ala' bin Abdurrahman, dengan *sanad* yang sama. Pada riwayat ini disebutkan nama sahabatnya: Umar bin Tsabit. Dan di dalamnya disebutkan bahwa mereka berdua melaksanakan shalat di belakang Khalid bin Usaid. Kemudian mereka berdua masuk mengunjungi Anas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/102 dan 103), dari Muhammad bin Fudhail, dari Muhammad bin Abi Ishaq, dari Al Ala' bin Abdurrahman, dengan hadits dan sanad yang sama. Lihat juga di dalam *Sunan Ad-Daraquthni* (I/254). Penulis akan mengulanginya pada nomor (263). Dan penulis juga akan mengemukakan pada nomor (261) dari jalur Imam Malik, dan pada nomor (262) dan jalur riwayat Isma'il bin Ja'far. Keduanya dari Al Ala', dengan sanad yang sama. Dan pada nomor (260) akan dikemukakan dari jalur riwayat Usamah bin Zaid, dari Hafsh bin Ubaidillah bin Anas, dari Anas; dan jalur riwayat Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah.

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang shalat orang-orang munafiq? Ia meninggalkan shalat Ashar, sehingga ketika (matahari) telah berada di antara kedua tanduk syetan, atau berada di atas tanduk syetan, ia pun berdiri dan mematuk (segera shalat) seperti patukan-patukan ayam jantan. Ia tidak mengingat Allah di dalam shalatnya kecuali hanya sedikit saja."[582] [3:49]

Ketetapan Bahwa Sebutan Munafiq Diberikan Kepada Orang Yang Mengakhirkan Shalat Ashar Sampai Matahari Mulai Menguning

Hadits Nomor : 261

[٢٦١] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ بَعْدَ الظُّهْرِ، فَقَامَ يُصَلِّي الْعَصْرَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ، ذَكَرْنَا تَعْجِيْلَ الصَّلاَةِ أَوْ ذَكَرَهَا، فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِيْنَ، تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِيْنَ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، يَجْلِسُ أَحَدُهُمْ حَتَّى إِذَا اصْفَرَّتِ الشَّمْسُ، وَكَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ، أَوْ عَلَى قَرْنِ الشَّيْطَانِ، قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا، لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهِنَّ إِلاَّ قَلِيْلاً».

261. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Alqa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik dari Al Ala' bin Abdurrahman, dia berkata: Kami masuk ke rumah Anas setelah habis waktu Zhuhur. Lalu ia bangkit melaksanakan shalat Ashar. Setelah ia selesai dari shalat, dia mengingatkan kepada kami (agar) menyegerakan shalat atau ia mengingatkannya. Dia berkata:

---

[582] Sanad-nya *hasan*, karena Usamah bin Zaid, dan dia adalah Al-Laitsi. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/247), dari Harun bin Ma'ruf, dari Ibnu Wahab, dari Usamah bin Zaid, dari Hafsh bin Ubaidillah bin Anas, dengan *sanad* yang sama.

Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; "*Itu adalah shalat orang-orang munafiq. Itu adalah shalat orang-orang munafiq.* —tiga kali— *Salah seorang di antara mereka duduk berleha-leha, hingga ketika matahari mulai menguning dan berada di antara dua tanduk syetan, atau di atas dua buah tanduk syetan, maka ia pun berdiri dan melaksanakan shalat empat rakaat (dengan tergesa-gesa). Ia tidak mengingat Allah padanya* kecuali hanya sedikit."[583] [2:109]

Penjelasan Bahwa Mengakhirkan Shalat Ashar Sampai Matahari Hampir Menguning, Tergolong Shalatnya Orang-orang Munafiq

Hadits Nomor : 262

[٢٦٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلاَءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوْبَ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي دَارِهِ بِالْبَصْرَةِ حِيْنَ انْصَرَفَ مِنَ الظُّهْرِ، قَالَ: وَدَارُهُ بِجَنْبِ الْمَسْجِد، فَلَمَّا دَخَلْنَا عَلَيْه قَالَ: صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ؟ قُلْنَا: إِنَّمَا انْصَرَفْنَا السَّاعَةَ مِنَ الظُّهْرِ، قَالَ: فَصَلُّوا الْعَصْرَ، فَقُمْنَا فَصَلَّيْنَا الْعَصْرَ، فَلَمَّا انْصَرَفْنَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِيْنَ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا، لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهَا إِلاَّ قَلِيْلاً).

---

[583] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Abu Daud (413), pada Kitab shalat, bab waktu Ashar; dari jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (I/444), dari Al Qa'nabi, dengan sanad yang sama. Hadits ini termaktub di dalam *Al Muwaththa'* Imam Malik (I/221), pada Kitab shalat, bab larangan melaksanakan shalat setelah subuh dan Ashar. Dan melalui jalur riwayat Imam Malik diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/149 dan 185); Ath-Thahawi di dalam *Syarh Ma'aani Al Aatsaar* (I/192); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (368). Dan akan dikemukakan setelah ini dari jalur riwayat Isma'il bin Ja'far, dari Al Ala', dengan hadits dan sanad yang sama.

262. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Hujr As-Sa'di menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub menceritakan kepada kami, bahwa ia berkunjung ke rumah Anas bin Malik di Kota Bashrah setelah ia selesai melaksanakan shalat Zhuhur. Al Ala' bin Abdurrahman berkata: Rumah Anas berada di samping masjid. Ketika kami telah memasuki rumahnya, ia bertanya, "Apakah kalian sudah melaksanakan shalat Ashar?" Kami menjawab, "(Belum), karena kami berangkat pada waktu Zhuhur." Ia berkata, "Laksanakanlah shalat Ashar!". Lalu kami pun berdiri dan langsung melaksanakan shalat Ashar. Setelah kami selesai, dia berkata: Aku Mendengar *Rasulullah SAW bersabda, "Itu adalah shalat orang-orang munafiq. Ia duduk berleha-leha sambil mengawasi matahari. Hingga ketika matahari telah berada di antara dua tanduk syetan, ia pun berdiri dan melaksanakan shalat empat rakaat dengan tergesa-gesa. Ia tidak* mengingat Allah padanya kecuali hanya sedikit saja."[584] [5:7]

Hadits Selanjutnya Menegaskan Kebenaran yang Telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor : 263

[٢٦٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بُجَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ مَوْلَى الْحُرَقَةِ، أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَصَاحِبٌ لِي بَعْدَ الظُّهْرِ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ؟ قَالَ: فَقُلْنَا: لَا،

---

[584] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim, dan terdapat di dalam *Shahih* Ibnu Khuzaimah, nomor (333). Diriwayatkan oleh Muslim (622), pada Kitab masjid; At-Tirmidzi (160) pada Kitab shalat, bab hadits tentang menyegerakan shalat Ashar; An-Nasa'i (I/254) pada Kitab waktu-waktu shalat, bab ancaman mengakhirkan shalat Ashar. Ketiganya dari Ali bin Hujr, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (622) juga; Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (I/443 dan 444); melalui jalur riwayat Muhammad bin Ash-Shabah dan Yahya bin Ayyub, dari Isma'il bin Ja'far, dengan sanad yang sama. Sudah disebutkan sebelumnya dari jalur riwayat Malik, dari Isma'il bin Ja'far, dengan hadits dan sanad yang sama.

قَالَ: فَصَلَّيَا عِنْدَنَا فِي الْحُجْرَةِ، فَفَرَغْنَا وَطَوَّلَ هُوَ، وَانْصَرَفَ إِلَيْنَا فَكَانَ أَوَّلَ مَا كَلَّمَنَا بِهِ أَنْ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِيْنَ، يَقْعُدُ أَحَدُهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَتْ عَلَى قَرْنِ الشَّيْطَانِ أَوْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا، لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهَا إِلاَّ قَلِيْلاً).

263. Umar bin Muhammad bin Bujair Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan dari Al Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub, seorang *maula* (mantan budak) Huraqah, dia berkata: Aku dan seorang sahabatku berkunjung ke rumah Anas bin Malik setelah waktu Zhuhur. Ia berkata, "Apakah kalian berdua telah melaksanakan shalat Ashar?" Dia berkata: Kami menjawab, "Belum." Dia berkata, "Shalatlah di rumah kami, di ruangan kamar." Kami pun segera menyelesaikan shalat, sementara ia sendiri memperpanjang shalatnya. Kemudian ia datang menghampiri kami. Pertama kali yang ia katakan kepada kami adalah perkataan: Rasulullah SAW bersabda, "*Itu adalah shalat orang-orang munafiq. Salah satu dari mereka duduk berleha-leha, hingga ketika matahari telah berada di atas tanduk syetan, atau berada di antara kedua tanduk syetan, ia pun berdiri dan melaksanakan shalat empat rakaat dengan tergesa-gesa. Ia tidak mengingat Allah di dalam shalatnya itu kecuali hanya sedikit saja.*"[585]
[5: 7]

Hadits yang Menggambarkan Sikap Orang-orang Munafiq Terhadap Kaum Muslim

Hadits Nomor : 264

[٢٦٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْيَحْمَدِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْقَةَ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ

[585] Pengulangan hadits (259).

عُمَيْرٍ، أَنَّهُ كَانَ يَقُصُّ بِمَكَّةَ وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ صَفْوَانَ، وَنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، إِنْ مَالَتْ إِلَى هَذَا الْجَانِبِ نُطِحَتْ، وَإِنْ مَالَتْ إِلَى هَذَا الْجَانِبِ نُطِحَتْ). قَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَيْسَ هَكَذَا، فَغَضِبَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ، وَقَالَ: تَرُدُّ عَلَيَّ؟ قَالَ: إِنِّي لَمْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلاَّ أَنِّي شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ صَفْوَانَ: فَكَيْفَ قَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: بَيْنَ الرَّبِيْضَيْنِ، قَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، بَيْنَ الرَّبِيْضَيْنِ وَبَيْنَ الْغَنَمَيْنِ سَوَاءٌ، قَالَ: كَذَا سَمِعْتُ، كَذَا سَمِعْتُ، كَذَا سَمِعْتُ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا سَمِعَ شَيْئًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَعْدُهُ وَلَمْ يُقَصِّرْ دُوْنَهُ.

264. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utbah bin Abdullah Al Yahmadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah dari Abu Ja'far dari Ubaid bin Umair bahwa suatu ketika ia sedang menceritakan sebuah kisah di Kota Makkah. Dan di sana hadir Ibnu Umar, Abdullah bin Shafwan, dan beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi SAW. Ubaid bin Umair berkata: *Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, 'Perumpamaan orang munafiq itu laksana kambing betina yang berada di antara dua ekor kambing jantan (Al ghanamain). Jika ia cenderung (menyukai) kepada sisi ini, niscaya ia ditanduk. Sebaliknya jika ia cenderung kepada yang lain,* niscaya ia akan ditanduk."

Ibnu Umar berkata, "Redaksi hadits yang sebenarnya bukan demikian." Mendengar itu, Ubaid bin Umair marah. Ia pun berkata, "Apakah engkau ingin menolak (hadits)ku?" Ibnu Umar menjawab, "Aku tidak bermaksud menolak (hadits)mu. Hanya saja aku menyaksikan langsung Rasulullah

mengucapkannya." Abdullah bin Shafwan berkata, "Apa yang beliau ucapkan, wahai Abu Abdurrahman?" Ibnu Umar menjawab, "Beliau mengatakan: *baina Ar-rabiidhain (di antara dua kambing yang berkumpul di kandang).*"

Abdullah bin Shafwan berkata, "Bukankah *Ar-rabiidhain* dan *Al ghanamain* itu sama?" Ibnu Umar menjawab, "Demikian yang aku dengar. Demikian yang aku dengar. Demikian yang aku dengar."

Ibnu Umar apabila mendengar sesuatu (hadits) dari Rasulullah SAW, maka ia tidak melebih-lebihkan dan tidak pula menguranginya.[586] [3:28]

---

[586] Sanad-nya *shahih*. Utbah bin Abdullah Al Yahmadi adalah periwayat yang jujur. Dan para periwayat di atasnya adalah para perwiayat yang sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim. Dari Abu Ja'far adalah Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin AbiThalib Al Baqir.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (688); Ad-Darimi (I/93), melalui jalur riwayat Sufyan; dan Imam Ahmad (II/82), melalui jalur riwayat Mush'ab bin Salam. Keduanya dari Muhammad bin Suqah, dengan *sanad* yang sama. Kata "*Ar-Rabadh*", maknanya adalah tempat kambing dikandangkan. Dan *Ar-Rabiidh*, artinya kambing itu sendiri.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/68), melalui jalur riwayat Khalaf bin Al Walid, dari Al Hudzail bin Bilal, dari Ibnu Ubaid, dari ayahnya, Ubaid; dan Ath-Thayalisi (1802), melalui jalur Al Mas'udi, dari Abu Ja'far, dari Ubaid bin Umair. Akan tetapi, pada dua jalur riwayat ini orang yang mengatakan "*baina ar-rabiidhain*"" adalah Ubaidillah bin Umair, bukan Ibnu Umar, sebagaimana yang terdapat pada riwayat penulis (Ibnu Hibban), riwayat Al Humaidi, dan riwayat Imam Ahmad (II/82). Besar kemungkinan, inilah yang kuat. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/102 dan 143); dan Muslim (2784) pada kitab sifat-sifat orang-orang yang munafiq; dari beberapa jalur riwayat, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *Sesungguhnya perumpamaan orang-orang munafiq laksana kambing betina yang berada di antara dua ekor kambing jantan. Sekali waktu ia condong kepada yang ini, dan condong kepada yang lain pada kali yang lain. Tidak jelas kambing yang mana ia ikuti.*"

Diriwayatkan oleh Muslim (2784), pada Kitab orang-orang munafiq; An-Nasa'i (VIII/124), pada Kitab iman, bab perumpamaan orang munafiq, dari Qutaibah, dari Ya'qub bin Abdurrahman Al Qari', dari Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dengan teks hadits yang sama. Dan ini terdapat di dalam *Al Amtsaal* (hlm. 86), karya Ar-Ramahurmuzi.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/88), melalui jalur Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Utsman bin Yazdawaihi, dari Ya'fir bin Raudzi: Aku mendengar Ubaid bin Umair, ketika dia sedang bercerita, berkata, Rasulullah SAW. bersabda; "*Perumpamaan orang munafiq laksana seekor kambing betina yang terkandang di antara dua ekor kambing jantan.*" Ibnu Umar berkata, "Celaka kalian! Jangan sekali-kali kalian berdusta atas

G. Bab Hadits yang Berkaitan dengan Sifat-sifat Tuhan

Hadits Nomor : 265

[٢٦٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الذُّهْلِيُّ، حَدَّثَنَا الْمُقْرِىءُ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عِمْرَانَ التُّجِيبِيُّ، عَنْ أَبِي يُونُسَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، وَاسْمُهُ سُلَيْمُ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ فِي هَذِهِ الآيَةِ {إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا} إِلَى قَوْلِهِ {إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا}، رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ إِبْهَامَهُ عَلَى أُذُنِهِ وَأُصْبُعَهُ الدَّعَّاءَ عَلَى عَيْنِهِ.

265. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Muqri' menceritakan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Imran At-Tujibi menceritakan kepada kami, dari Abu Yunus, *maula* (mantan budak) Abu Hurairah, —namanya adalah Sulaim bin Jubair— dari Abu Hurairah bahwa dia berkata berkenaan dengan ayat; "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,*" hingga firman Allah: "*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 58) Aku melihat Nabi Muhammad SAW meletakkan ibu jarinya di atas telinga, dan jari jemarinya yang selalu banyak berdo'a di matanya."[587] [3:37]

Rasulullah SAW. Hanya saja beliau berkata; "*Perumpamaan orang munafiq laksana kambing betina yang condong di antara dua ekor kambing jantan.*" Lafazh *Al 'Aa`irah,* maknanya domba betina yang memisahkan diri dari kelompok domba, dan beralih ke sebagian kelompok yang lain. Dari sini orang yang cenderung kepada kebatilan dan memisahkan diri dari kelompok yang lurus dan benar disebut *Al 'Ayyaar.*

[587] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat kitab *Shahih*. Al Muqri' adalah Abu Abdirrahman Abdullah bin Yazid Al Makki. Hadits ini ada pada riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 42 dan 43).

Diriwayatkan oleh Abu Daud (4728), pada Kitab Sunnah, bab tentang kaum Jahamiyah; dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Al*

Abu Hatim berkata: Maksud dari perbuatan Nabi SAW yang meletakkan jari jemari di telinga dan mata, sejatinya hendak memberitahukan kepada segenap manusia bahwa Allah SWT tidak mendengar dengan menggunakan telinga yang memiliki daun telinga dan lekukan. Allah tidak melihat dengan mata yang memiliki tepian, kelopak, dan bola mata. Maha Tinggi dan Maha Suci Tuhan kita dari menyerupai makhluk-Nya dalam hal sekecil apapun. Akan tetapi, Allah mendengar dan melihat tanpa cara, sebagaimana yang Dia kehendaki.

Hadits Nomor : 266

[٢٦٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ وَعَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ، حِجَابُهُ النُّورُ، لَو كُشِفَ طَبَقُهَا، أَحْرَقَ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ شَيْءٍ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ، وَاضِعٌ يَدَهُ لِمُسِيءِ اللَّيْلِ لِيَتُوبَ بِالنَّهَارِ وَلِمُسِيءِ النَّهَارِ لِيَتُوبَ بِاللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا).

266. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Al Ala' bin Al Musayyab dari Amru bin Murrah dari Abu Ubaidah bin Abdillah dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah SAW *bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan tidak pantas untuk tidur. Dia merendahkan dan meninggikan timbangan amal. Diserahkan*

Asma Wa Ash-Shifat (hlm. 179), dari Ali bin Nashr dan Muhammad bin Yunus; serta Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 43), dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al Muqri'. Ketiganya dari Abdullah bin Yazid Al Muqri', dengan sanad yang sama. Lihat kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (XII/175).

kepada-Nya amal perbuatan yang dilakukan manusia di siang hari sebelum malam tiba. Dan diserahkan kepada-Nya amal perbuatan yang dilakukan manusia di malam hari sebelum siang tiba. Tirai penutup-Nya adalah cahaya. Seandainya tingkatan cahaya itu dibuka, niscaya kesucian Dzat-Nya akan membakar segala sesuatu yang bisa ditembus oleh penglihatan-Nya. Dia selalu membuka tangan-Nya bagi orang yang melakukan kesalahan di malam hari untuk bertaubat di siang hari, dan melakukan kesalahan di siang hari untuk bertaubat di malam hari. Hingga matahari terbit dari arah barat."[588] [3:67]

Hadits yang Menjelaskan Bahwa Segala Sifat yang Terdapat pada Makhluk adalah Penuh Kekurangan, Tidak Boleh Menisbatkan Seumpamanya Kepada Allah Yang Maha Luhur dan Maha Tinggi

Hadits Nomor: 267

[٢٦٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِي، وَيَشْتُمُنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَشْتُمَنِي، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ

---

[588] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Hadits ini terdapat di dalam *At-Tauhid*, karya Ibnu Khuzaimah (hlm. 19).

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (778), melalui jalur riwayat Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir bin Abdul Hamid, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (491); Imam Ahmad (IV/395, 401 dan 405); Muslim (179), pada Kitab iman, bab sabda Nabi SAW, *"Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur."*; Ibnu Majah (195) dan (196) pada Kitab muqaddimah, bab sifat-sifat Tuhan yang diingkari oleh golongan Jahamiyah; Al Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* (hlm. 304); Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 19 dan 20); Ibnu Mandah di dalam *Al Iman* (775), (776), (777), dan (779); Al Baihaqi di dalam *Al Asma Wa Ash-Shifat* (hlm. 10 dan 181); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (91); melalui beberapa jalur riwayat, dari Amru bin Murrah, dengan *sanad* yang sama.

فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، أَوَ لَيْسَ أَوَّلُ خَلْقٍ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا اللهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ).

267. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, *maula* (pemimpin) Tsaqif, mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, dia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda: *Allah -Yang Maha Suci dan Maha Tinggi- berfirman; 'Anak cucu Adam telah mendustakan-Ku, padahal tidak pantas baginya mendustakan-Ku. Anak cucu Adam telah mencaci maki-Ku, padahal tidak pantas baginya mencaci maki-Ku. Ada pun pendustaan yang ia lakukan kepada-Ku adalah ucapannya: Allah tidak akan menghidupkanku (setelah mati), sebagaimana Dia telah menciptakanku. (Padahal) Tiadalah awal penciptaan makhluk lebih mudah bagi-Ku daripada menghidupkannya kembali? Adapun caci makinya terhadap-Ku adalah ucapannya: Allah mempunyai anak, sedangkan Aku adalah Allah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu. Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Ku."*[589] [3: 68]

---

[589] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Abu Az-Zinad adalah Abdullah bin Dzakwan. Dan Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/393); Al Bukhari (3193), pada Kitab awal penciptaan makhluk, melalui jalur riwayat Sufyan Ats-Tsauri, dan (4974) pada Kitab tafsir, bab surah *qul huwallaaahu ahad* (Al Ikhlash); An-Nasa'i, pada Kitab sifat-sifat Tuhan sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (X/175); Ibnu Mandah (1073), melalui jalur riwayat Syu'aib bin Abi Hamzah; An-Nasa'i (IV/112), pada Kitab jenazah, bab arwah orang-orang yang beriman, melalui jalur riwayat Ibnu Ajlan. Ketiganya dari Abu Az-Zinad, dengan sanad yang sama. Pada riwayat Al Bukhari tercantum lafazh "*walaisa awwalu khalqin*" pada tempat lafazh "*awalaisa....*"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/317); Al Bukhari (4975), pada Kitab tafsir, bab "*Allah Ash-Shamad*"; dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (41); melalui jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/350) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Yunus *maula* Abu Hurairah, dari Abu Hurairah.

Abu Hatim RA berkata: Pada sabda Rasulullah SAW, "*(Padahal) Tiadalah awal penciptaan makhluk lebih mudah bagiku daripada* menghidupkannya kembali?" terdapat sebuah penjelasan yang sangat nyata bahwa sifat-sifat yang penuh kekurangan yang terdapat pada makhluk tidak boleh dinisbatkan seumpamanya kepada Allah Yang Maha Luhur dan Maha Tinggi. Sebab, secara qiyas meniscayakan penyebutan sebaliknya pada kalimat "lebih mudah", yaitu dengan "lebih sulit." Maka dihilangkan kalimat "sulit" karena termasuk berkonotasi kekurangan. Dan digantikan dengan lafazh "mudah" yang tidak tercampur dengan konotasi itu."

Hadits yang Dijadikan Alasan Oleh Ahli Bid'ah Untuk Mencela Imam-imam Mujtahid Kita, Di mana Mereka Terhalang Menemukan Kebenaran Maknanya

Hadits Nomor : 268

[٢٦٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَوَارِيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ الرَّبُّ جَلَّ وَعَلاَ قَدَمَهُ فِيْهَا، فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ).

268. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Qawariri menceritakan kepada kami, dia berkata: Harami bin Umarah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, *dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda, "(Kelak) dilemparkan penghuni neraka ke dalam api neraka. Lalu neraka bertanya, 'Masih adakah tambahan?' Hingga Tuhan Yang Maha Luhur dan Maha Tinggi menaruh telapak kaki-Nya di neraka, neraka pun berkata, 'Cukup,* cukup.'"[590] [3: 67]

Dalam tema bab ini terdapat hadits dari Anas bin Malik pada riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 383 dan 384).

Lafazh *ahwanu* di sini bermakna ringan dan mudah, yakni segala sesuatu sangat mudah dan ringan bagi-Nya." Lihat kitab *Tafsir Ath-Thabari* (XXI/36).

[590]Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Al Qawariri adalah

Abu Hatim berkata: Hadits ini termasuk khabar-khabar yang menggunakan pola *tamtsil mujawarah (Majaz mursal min babi ithlaq asy-sya'i wa iradati ma yujawiruhu:* menyebutkan sesuatu dan yang dimaksud adalah apa yang berdekatan dengannya). Hal itu bahwa pada hari kiamat kelak akan dilempar ke dalam neraka para umat manusia dari berbagai golongan, berikut tempat-tempat yang dijadikan ajang kemaksiaan mereka. Neraka tetap saja meminta jatah tambahan. Hingga Allah menaruhkan pada sebuah tempat dari orang-orang kafir berikut negeri-negeri mereka di neraka sehingga menjadi penuh sesak. Ia berkata, "*Qath, Qath,*" maksudnya "Cukup, cukup". Demikian, karena orang Arab kerap mengucapkan lafazh "*Al Qadam*" dengan arti "tempat". Allah berfirman, لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ, maksudnya, "*mereka mempunyai tempat yang tinggi di sisi Tuhan*". Hadits di atas bukan berarti Allah menaruh telapak kaki-Nya ke dalam neraka dalam arti yang sesungguhnya. Allah Maha Suci dan Maha Tinggi dari sifat seperti itu dan sifat yang serupa dengan sifat tersebut."[591]

Ubaidillah bin Umar bin Maisarah.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4848), pada pembahasan tafsir, bab firman Allah SWT, "*Dan neraka berkata, 'Masih adakah tambahan?'*", (7384) pada Kitab tauhid, bab firman Allah SWT, "*Dia Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana...*" (Qs. Qaaf [50]: 30); dan Al Baihaqi di dalam *Al Asmaa wa Ash-Shifaat* (hlm. 349); melalui dua jalur riwayat, dari Harami bin Umarah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/134, 141, dan 234); Al Bukhari (6661) pada Kitab sumpah, bab bersumpah dengan keagungan Allah; Muslim (2848), pada Kitab surga, bab neraka akan dimasuki oleh para penguasa zhalim; At-Tirmidzi (3272), pada Kitab tentang tafsir, bab tafsir sebagian surah *Qaaf*; Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 97 dan 98); dan Ath-Thabari (XXVI/100); dari beberapa jalur riwayat, dari Qatadah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dalam tema bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah dalam riwayat Al Bukhari (4849) dan (4850), pada Kitab tafsir surah *Qaaf*; Muslim (2846) pada kitab surga; dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Tauhid* (hlm. 92, 93, 94, dan 95). Dan juga terdapat hadits dari Abu Sa'id Al Khudri dalam riwayat Muslim (2847); dan Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 98).

Lafazh قَطْ قَطْ (*qath qath*), *dengan tha' yang bersukun*. Boleh juga dibaca *qathin*, dengan *tha'* dibaca *tanwin dan harakat jarr*, atau bisa juga dibaca قَطِي (*qathi*). Semuanya bermakna "Cukup, Cukup!" Sebagian ulama meriwayatkannya dengan bacaan: قَطْنِي قَطْنِي (*qathni, qathni*)

[591] At-Tirmidzi di dalam *Sunan-nya* (IV/692) berkata: "Telah diriwayatkan dari

Hadits yang Menjelaskan Bahwa Kalimat-kalimat Semacam Ini Diungkapkan dengan Gaya Bahasa Perumpamaan Sesuai dengan Pemahaman Manusia, Bukan Dimaksudkan Menetapkan Hukum Secara Makna Lahirnya

Hadits Nomor : 269

[٢٦٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ بِنَسَا قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَقُولُ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَيَقُولُ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي، وَيَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ، فَلَمْ تَسْقِنِي، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَيَقُولُ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ، لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي، يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ، فَلَمْ تُطْعِمْنِي، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، كَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَيَقُولُ: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا اسْتَطْعَمَكَ فَلَمْ تُطْعِمْهُ، أَمَا

Nabi SAW hadits-hadits yang banyak dalam masalah seumpama ini. Madzhab yang dipegang para imam muslim seperti Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah dan para tokoh-tokoh besar lainnya dalam masalah ini bahwa mereka berkata: Kita meriwayatkan hadits ini dan kita mengimaninya. Dan jangan ditanya, 'Bagaimana?' Inilah pendapat yang dipilih oleh ahli hadits bahwa mereka meriwayatkan perkara-perkara ini seperti adanya, diimani, tidak ditafsirkan, tidak dikira-kira, dan tidak dikatakan: bagaimana? Ini adalah langkah para ulama yang mereka pilih dan pegang. Dan ada kalangan ulama yang berpegang pada pendekatan takwil."

Lihat apa saja yang dikemukakan dalam masalah tersebut di dalam *Aqawil Ats-Tisqat Fii Ta'wil Al Asma Wa Ash-Shifat Wa Al Ayat Al Muhkamat wa Al Mustayabihat*, karya Mar'i Al Hanbali, dengan tahqiq kami.

أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي).

269. Muhammad bin Umar bin Muhammad bin Yusuf di daerah Nasa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Muhammad Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi *Muhammad SAW, beliau bersabda, "Allah SWT, bertanya kepada seorang hamba pada hari kiamat kelak, 'Wahai anak Adam! Aku sakit, mengapa kamu tidak menjenguk-Ku?' Ia menjawab, 'Wahai Tuhanku! bagaimana aku menjenguk-Mu, sedangkan Engkau adalah Tuhan sekalian alam?' Allah berfirman, 'Apakah kamu tidak tahu bahwa si fulan*[592]*, hamba-Ku, sedang sakit. Namun kamu tidak mau menjenguknya. Tidakkah kamu tahu seandainya kamu menjenguknya, niscaya kamu akan menemukan Aku di sana.' Allah kembali bertanya; 'Wahai anak adam! Aku meminta minum kepadamu. Lalu mengapa kamu tidak memberikan Aku minum.' Sang hamba menjawab, 'Wahai Tuhanku! Bagaimana aku memberikan Engkau air minum, sedangkan Engkau adalah Tuhan sekalian alam?' Allah berfirman, '(Apakah kamu tidak tahu bahwa si fulan, hamba-Ku, sedang merasakan kehausan. Namun engkau tidak memberinya air). Padahal, seandainya saja kamu memberikan air minum, niscaya kamu akan menemukan itu di sisi-Ku.' Kemudian Allah bertanya; 'Wahai anak Adam! Aku meminta makan kepadamu, lalu kamu tidak mau memberi Aku makan.' Sang hamba menjawab, 'Wahai Tuhanku! Bagaimana aku memberi Engkau makan, sedangkan Engkau adalah Tuhan sekalian alam?' Allah berfirman, 'Tidakkah kamu tahu bahwa si fulan, hamba-Ku, meminta makanan kepadamu, lalu kamu tidak mau memberikannya makanan? Seandainya kamu memberikannnya makan, niscaya Engkau menemukan itu di sisi-*Ku."[593] [3: 67]

---

[592] Di dalam naskah asli: *fulaanun*. Yang benar apa yang telah kami tetapkan: *fulaanan*.

[593] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat *Shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim (2569) pada Kitab berbuat baik, bab keutamaan menjenguk orang sakit, melalui jalur riwayat Bahaz; dan Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (517), melalui jalur riwayat An-

Hadits Yang Menjelaskan Bahwa Kalimat-kalimat Semacam Ini Merupakan Gaya Bahasa Perumpamaan yang Sesuai dengan Pemahaman Manusia

Hadits Nomor : 270

[٢٧٠] أَخْبَرَنَا الفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ أَبِي الْحُبَابِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا تَصَدَّقَ عَبْدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ- وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَلاَ يَصْعَدُ إِلَى السَّمَاءِ إِلاَّ طَيِّبٌ- إِلاَّ كَأَنَّمَا يَضَعُهَا فِي يَدِ الرَّحْمنِ، فَيُرَبِّيهَا لَهُ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ وَفَصِيْلَهُ، حَتَّى أَنَّ اللُّقْمَةَ أَوِ التَّمْرَةَ لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلَ الْجَبَلِ الْعَظِيْمِ).

270. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan dari Sa'id bin Yasar Abi Al Hubab dari Abu Hurairah, dia berkata: Abu Al Qasim, Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Tidaklah seorang hamba mengeluarkan sedekah dari hasil usaha yang baik (halal) –dan Allah tidak pernah menerima kecuali yang baik dan tidak ada yang naik ke langit kecuali yang baik- kecuali seolah-olah ia sedang meletakkannya di tangan Allah Yang Maha Pengasih. Lalu Dia memeliharanya untuknya, seperti salah seorang dari kalian memelihara anak kuda yang masih kecil dan unta yang masih disapih oleh induknya. Hingga satu suap makanan atau satu butir kurma, pada hari kiamat nanti akan datang dalam wujud seperti gunung yang sangat besar.*"[594] [3: 67]

Nadhar bin Syumail. Keduanya dari Hammad bin Salamah, dengan *sanad* yang sama.

[594] Sanad-nya *shahih*. Ibrahim bin Basysyar adalah hafizh (penghapal hadits). Para periwayat yang berada di atasnya dalam mata rantai sanad adalah para periwayat yang sesuai dengan syarat Muslim.

Abu Hatim berkata: Sabda Rasulullah SAW; "*kecuali seolah-olah ia sedang meletakkannya di tangan Allah Yang Maha Pengasih*" menjelaskan

---

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (1154); Syafi'i (I/221 dan 222); dan Al Baghawi (1631); melalui jalur riwayat Sufyan, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/418); Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 61), melalui jalur riwayat Bakar bin Madhar; Imam Ahmad (II/431); dan Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 60), melalui jalur riwayat Yahya bin Sa'id. Keduanya dari Ibnu Ajlan, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/538); Muslim (1014), pada Kitab zakat, bab diterima sedekah dari hasil usaha yang halal dan pengembangannya; At-Tirmidzi (661), pada Kitab zakat, bab keutamaan sedekah; An-Nasa'i (V/57), pada Kitab zakat, bab sedekah dari hasil menyembunyikan harta rampasan perang, dan pada *Kitab sifat-sifat (dari Sunan Al Kubra)* sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (X/75); Ibnu Majah (1842) pada Kitab zakat, bab keutamaan bersedekah; Ibnu Khuzaimah di (hlm. 61); Al Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* (hlm. 320 dan 321); Al Baihaqi di dalam *Al Asma Wa Ash-Shifat* (hlm 328); dan Al Baghawi (1632); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al-Laits, dari Sa'id Al Maqburi, dari Sa'id bin Yasar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm 61, 62, dan 63), dan di dalam *Shahih*-nya (2425); Ad-Daraquthni di dalam *Ash-Shifat* (56); Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (648); An-Nasa'i *tafsir* sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (X/375); Al Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* (hlm. 321); Ad-Darimi (I/395); melalui beberapa jalur riwayat, dari Sa'id Al Maqburi, dari Sa'id bin Yasar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam *Al Muwaththa'* (II/995), pada Kitab sedekah, bab memotivasi agar giat bersedekah; dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (hlm. 61 – 62, dan 63), dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Yasar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1410), pada Kitab zakat, bab bersedekah dari hasil usaha yang halal, melalui jalur Abdullah bin Munir, dari Abu An-Nadhar, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Dan Al Bukhari meriwayatkannya secara *ta'liq* (yaitu ada yang terhapus dari awal sanadnya, walau hingga akhirnya, yaitu dengan pola riwayat [tegas] semisal 'dia berkata:', atau [tidak tegas] 'diriwayatkan dari'), pada kitab *tauhid* (7430). Dia berkata: Khalid bin Makhlad berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Dinar menceritakan kepadaku. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits diriwayatkan secara muttsahil (tersambung) oleh Abu Awanah, dan Al Jauzaqi melalui jalur riwayat Muhammad bin Mu'adz bin Yusuf, dari Khalid bin Makhlad, dengan sanad tersebut."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/381, dan 419); Muslim (1014) dan (64),

kepada Anda bahwa hadits-hadits itu disampaikan dengan gaya bahasa perumpamaan yang sama sekali bukan untuk hakikat wujudnya, dan tidak usah mencari tahu tentang cara dan teknisnya. Hal itu, karena pengetahuan manusia tidak mempunyai potensi untuk memahami hal-hal itu kecuali dengan kalimat-kalimat yang digunakan tersebut.

---

pada Kitab zakat; melalui dua jalur riwayat, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20050); Ibnu Abi Syaibah (III/111-112), Imam *Ahmad (II/268, 404, dan 471); At-Tirmidzi* (662), Ad-Daraquthni di dalam *Ash-Shifat* (55); Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hlm. 63), dan di dalam *Shahih*-nya (2426) dan (2427); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (1630); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/541), dari Ahmad bin Shalih, dari Muhammad bin Muslim bin Abi Al Wadhdhah, dari Muhammad bin Amru bin AlQamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Dan ada beberapa jalur riwayat *yang lain dari Abu Hurairah dalam riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam At-Tauhid* (hlm. 59, 60, dan 62).

Lafazh *al faluwu* dengan *kasrah* dan dengan wazan *aduwu dan sumuw* (yakni bisa dibaca *faluw* dan *fuluw*) adalah anak kuda yang masih kecil. Dikatakan maknanya adalah yang disapih dari anak-anak binatang bertelapak kaki. Dalam bahasa orang Arab dikatakan: *falaa ash-shabiya wa al muhra –falwan– wa falaa'an*, jika ia memisahkannya dari susuan atau menyapihnya. Dan *al-fashil* adalah anak unta apabila sudah dipisahkan dari induknya.

٦- كتاب البر والإحسان

(VI. BERBUAT BAIK DAN BERBAKTI)

A. Kejujuran, Menyeru Kepada Jalan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran

Hadits Nomor : 271

[٢٧١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَبٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اضْمَنُوا لِي سِتًّا أَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ؛ اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَأَدُّوا إِذَا اؤْتُمِنْتُمْ، وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغُضُّوا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ».

271. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Abi Amru menceritakan kepada kami, dari Al Muththalib bin Hanthab dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Berikan jaminan kepadaku enam perkara, niscaya aku akan menjamin surga bagi kalian; jujurlah kalian apabila berbicara, penuhilah apabila berjanji, tunaikanlah (amanah) jika kalian diberikan amanah, peliharalah kemaluan, jagalah*

pandangan mata, dan tahanlah tangan kalian (dari berbuat zhalim)."[595] [1:57]

Penjelasan Bahwa Allah Akan Menulis Orang Yang Melestarikan Sifat Jujur Di Dunia Ke dalam golongan Shiddiqin

Hadits Nomor : 272

[٢٧٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ وَمَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَلاَ يَزَالُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا).

---

[595] Hadits *shahih*. Para periwayatnya adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*. Hanya saja, pada *sanad* terdapat keterputusan (riwayat *munqathi'*), karena Al Muththalib bin Hanthab tidak mendengar hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit. Demikian disampaikan oleh lebih dari satu orang para ahli hadits. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/323); dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani Sulaiman bin Daud, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (IV/358 dan 359), melalui jalur riwayat Ashim bin Ali; dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (6/288), melalui jalur riwayat Abu Ubaid. Keduanya dari Isma'il bin Ja'far, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia di dalam *Makarim Al Akhlaq* (116), melalui jalur riwayat Khalid bin Makhlad Al Bajali, dari Sulaiman bin Bilal, dari Amru bin Abi Amru, dengan hadits dan sanad yang sama.

Terdapat hadits *syahid* dengan sanad yang *hasan* memperkuat kedudukan hadits ini, pada riwayat Al Kharaithi di dalam *Makarim Al Akhlaq* (hlm. 30), dan riwayat Al Hakim (IV/359), melalui jalur riwayat Yazid bin Abi Hubaib, dari Sa'ad bin Sinan, dari Anas bin Malik. Dan *syahid* lainnya dari hadits Zubair pada riwayat Al Baihaqi di dalam *Syu'b Al Iman* (II/125/2), dan pada sanadnya terdapat keterputusan (*munqathi'*). Dengan demikian, hadits ini dengan dua hadits syahidnya adalah *shahih*. Lihat *At-Targhib* wa *At-Tarhib* (III/588), *Majma' Az-Zawa'id* (IV/145) dan (X/301), dan *Faidh Al Qadir* (I/535).

272. Al Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar mengabarkan kepada kami, di negeri Harran, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Sulaiman dan Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah *dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Seseorang yang senantiasa jujur dan melestarikan kejujurannya hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai manusia jujur. (Seseorang yang senantiasa dusta dan melestarikan kedustaannya,* hingga ia ditulis sebagai pendusta di sisi Allah."[596] [1: 2]

---

[596] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/393, 439 dan 440), dari Muhammad bin Ja'far, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Ash-Shagir* (I/243), melalui jalur riwayat Syubaib bin Sa'id Al Makki, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (247) dari Syu'bah, dari Manshur, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/590 dan 591); Imam Ahmad (I/384 dan 432); Muslim (2607) dan (105), pada Kitab berbuat baik dan menjalin silaturrahim, bab buruknya dusta dan bagusnya bersifat jujur serta keutamaannya; Abu Daud (4989), pada Kitab etika; At-Tirmidzi (1972), pada Kitab berbuat baik dan menjalin silaturrahim, bab hadits-hadits yang menerangkan sifat jujur dan *sifat dusta; Imam Waki' di dalam Az-Zuhd* (397); Al Bukhari di dalam *Al Adab Al* Mufrad (386); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (3574); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al A'masy, dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dengan teks hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2607) dan (104), melalui jalur Abu Al Ahwash, dari Manshur, dari Abu Wail, dengan teks hadits dan sanad yang sama.

Dan setelah ini penulis akan menyebutkan dari dua jalur riwayat, dari Jarir, dari Manshur, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/410); Muslim (2606) pada Kitab berbuat kebajikan, bab keharaman mengadu domba; melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan oleh penulis (Ibnu Hibban) di dalam *Raudhah Al Uqala* (hlm. 51) melalui jalur Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Abdullah bin Mas'ud.

Hadits Tentang Besarnya Peluang Masuk Surga Bagi Mereka yang Melestarikan Sikap Jujur Saat Di Dunia

Hadits Nomor : 273

[٢٧٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصِّدْقَ لَيَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا».

273. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Mansur dari Abu Wa'il dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya kejujuran itu membimbing (pelakunya) kepada kebajikan. Dan sesungguhnya kebajikan itu membimbing ke surga. Sungguh seseorang senantiasa berperilaku jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai manusia jujur. Sebaliknya, perbuatan dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa kepada neraka. Sungguh, seseorang berperilaku dusta sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai* pendusta."[597] [1: 2]

---

[597] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/243), melalui jalur riwayat Abu bakar Al Isma'ili, dari Abu Ya'la, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2607) dan (103), dari Zuhair bin Harb Abi Khaitsamah, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6094), pada Kitab adab, bab firman Allah SWT, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama* orang-orang yang benar." (Qs. At-Taubah [9]: 119); Muslim (2607) dan (103); dan Al Baihaqi (X/243), melalui jalur riwayat Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir, dengan sanad yang sama.

Dan setelah ini penulis akan menyebutkan jalur riwayat Ishaq bin Ibrahim, dari

Hadits yang Menjelaskan Kewajiban Seseorang Untuk Senantiasa Jujur dan Menjauhi Dusta Serta Hal-hal yang Mengantarkan Kepadanya

Hadits Nomor : 274

[٢٧٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَيْكُم بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا).

274 Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah, dia berkata: Rasululah SAW bersabda, "*Kalian hendaklah selalu jujur karena Sesungguhnya kejujuran itu membimbing (pelakunya) kepada kebajikan. Dan sesungguhnya kebajikan itu membimbing menuju surga. Sungguh seseorang senantiasa berperilaku jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai manusia jujur. Sebaliknya, perbuatan dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa kepada neraka. Sungguh, seseorang berperilaku dusta sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.*"[598]
[3:66]

Jarir, dengan hadits dan *sanad* yang sama.

[598] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim (2607), pada Kitab berbuat baik dan menjalin silaturrahim, bab buruknya sifat dusta dan bagusnya bersifat jujur serta keutamaannya, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad yang sama.

Hadits Yang Menjelaskan Bahwa Kewajiban Manusia Mengatakan Kebenaran Meskipun Dibenci oleh Manusia

Hadits Nomor : 275

[٢٧٥] أَخْبَرَنَا السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَزَّارُ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلاَ لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ مَخَافَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُوْلَ بِالْحَقِّ إِذَا رَآهُ».

275. As-Sami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Al Jurairi dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ingatlah! Ketakutan terhadap manusia jangan sekali-kali menghalangi salah seorang di antara kalian untuk mengatakan kebenaran jika ia telah melihatnya.*"[599] [2: 16]

---

[599] Sanad-nya *shahih*. Para periwayat anggota *sanad* adalah tokoh-tokoh *tsiqah* dan para periwayat Muslim, kecuali Al Jurairi. Namanya Sa'id bin Iyas. Dia mengalami kepikunan selama tiga tahun sebelum meninggal dunia. Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan haditsnya dari riwayat Khalid bin Abdullah. Hafizh Ibnu Hajar, di dalam mukaddimah *Fath Al Bari* (hlm. 405), berkata, "Sampai sekarang, aku belum menemukan kejelasan, apakah dia mendengar hadits darinya setelah mengalami kepikunan, atau sebelumnya?" Dan lebih dari satu periwayat yang menjadi *mutaba'ah* (penguatan) terhadapnya. Khalid bin Abdullah ini adalah Khalid bin Abdullah bin Abdurrahman Ath-Thahhan Al Washithi. Dan Abu Nadhrah adalah Al Mundzir bin Malik bin Qutha'ah Al Abdi Al Awaqi Al Bashri.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/87), dari Khalaf bin Al Walid, dari Khalid bin Abdullah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/5 dan 53), melalui jalur riwayat Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi, (III/44) melalui jalur riwayat Abu Salamah, (III/46 dan 47) melalui jalur riwayat Al Mustamir bin Ar-Rayyan. Ketiganya dari Abu Nadhrah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20720), dari Ma'mar; Imam Ahmad (III/19) melalui jalur riwayat Hammad bin Salamah; At-Tirmidzi (2191) pada Kitab fitnah-fitnah, bab hadits-hadits yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi hingga hari kiamat; dan Ibnu Majah (4007) pada Kitab fitnah, bab perintah berbuat baik dan melarang kemungkaran, melalui jalur riwayat Hammad bin Zaid. Ketiganya dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id. Ali bin Zaid

Penjelasan Bahwa Ridha Allah Dilimpahkan Kepada Orang yang Mencari Keridhaan-Nya Meskipun Memancing Kebencian Manusia

Hadits Nomor : 276

[٢٧٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْجُعْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ وَاقِدٍ الْعُمَرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ، رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، وَأَرْضَى النَّاسَ عَنْهُ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ، سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ).

276. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Umar Al Ju'fi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman Al Muharabi menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Waqid Al Umari dari ayahnya dari Muhamamd bin Al Munkadir dari Urwah dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang mencari keridhaan Allah dengan perbuatan (baik) yang menimbulkan kebencian manusia, niscaya Allah meridhainya dan akan menanamkan keridhaan manusia kepadanya. Dan siapa yang mencari keridhaan manusia dengan perbuatan yang menimbulkan kebencian Allah, niscaya Allah membencinya dan akan menanamkan kebencian manusia kepadanya.*"[600] [1: 2]

---

tergolong *hasan* haditsnya dengan *mutaba'ah*. Dan ini sebagian darinya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/50), melalui jalur riwayat Ja'far, dari Al Ma'la Al Qurdusi, dan (III/71) melalui jalur riwayat Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Al Hasan, dari Abu Sa'id.

Dan akan penulis kemukakan pada nomor (278) dari jalur riwayat Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dengan hadits dan sanad yang sama.

[600] Sanad-nya *hasan*. Utsman bin Waqid adalah periwayat yang jujur (*shaduq*) yang kadang mengalami *waham* (kesalahan dalam hapalan). Dan para anggota sanad yang lain adalah para tokoh yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (499) dan (500);

Hadits yang Menjelaskan Tentang Kewajiban Untuk Ridha Terhadap Allah Saat Orang Lain Membenci Dirinya

Hadits Nomor : 277

[٢٧٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ يَعْقُوْبَ الْجُوْزَجَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ أَرْضَى اللهَ بِسَخَطِ النَّاسِ، كَفَاهُ اللهُ، وَمَنْ أَسْخَطَ اللهَ بِرِضَا النَّاسِ، وَكَلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ).

277. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Ya'qub Al Juzajani menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Waqid bin Muhammad dari Ibnu Abi Mulaikah dari Al Qasim dari

---

dan Ibnu Asakir (15/278/1) melalui beberapa jalur riwayat, dari Abdurrahman Al Muharibi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (199); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2414), pada Kitab zuhud; Al Baghawi (4213), dari Abdul Wahhab bin Al Wird, dari seorang laki-laki penduduk kota *Madinah, dia berkata: Mu'awiyah mengirimkan surat kepada Ummul Mu'minin,* Aisyah RA, "Tulislah surat yang berisi wasiat yang engkau sampaikan untukku dan jangan kamu perbanyak atasku." Aisyah pun menuliskan surat: Dari Aisyah kepada Mu'awiyah. *Salam sejahtera untukmu. Amma ba'du.* Sesungguhnya aku mendengar *Rasulullah SAW bersabda...," dan ia menyebutkannya. Hadits ini, dengan sanad*-nya yang lemah karena salah seorang periwayatnya yang tidak disebutkan namanya, adalah *syahid* (penguat) terhadap jalur riwayat yang dikemukakan oleh penulis.

Diriwayatkan oleh Al Baghawi (3214), melalui jalur riwayat yang lain, tetapi ada keterputusan padanya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, setelah hadits yang *marfu'* dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia mengirim surat kepada Mu'awiyah... lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya dengan maknanya yang sama. Dan dia tidak me-*marfu'*-kannya. Dan ini adalah sanad yang *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak (200); dan Al Humaidi (266); melalui jalur riwayat lain secara *mauquf* (disandarkan kepada sahabat).

Aisyah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang membuat Allah ridha dengan perbuatan yang manusia benci, maka Allah mencukupkannya. Dan siapa yang membuat Allah benci dengan perbuatan yang manusia ridhai, niscaya Allah menyerahkan urusannya kepada manusia.*"[601] [3:69]

Larangan terhadap Seseorang yang Berdiam Diri dari Menegakkan Kebenaran Apabila Melihat Kemungkaran, Selama Tidak Menyebabkan Diri Kepada Kebinasaan

Hadits Nomor : 278

[٢٧٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ مَخَافَةُ النَّاسِ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِحَقٍّ إِذَا رَآهُ أَوْ عَرَفَهُ، قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: (فَمَا زَالَ بِنَا الْبَلاَءُ حَتَّى قَصَّرْنَا وَإِنَّا لَنَبْلُغُ فِي الشَّرِّ).

278. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Janganlah rasa takut terhadap manusia menghalangi salah seorang dari kalian untuk mengatakan kebenaran jika ia melihat atau mengetahuinya.*"[602] [2: 3]

---

601 Para periwayatnyanya adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*. Mereka merupakan para anggota periwayat Al Bukhari dan Muslim kecuali Ibrahim bin Ya'qub. Namun dia adalah periwayat yang *tsiqah*. Hadits ini tercantum di dalam *Musnad Asy-Syihab* (501); melalui jalur riwayat Ibrahim bin Ya'qub Al Juzajani, dengan *sanad* yang sama. Akan tetapi Ahmad mengeluarkannya di dalam *Az-Zuhd* (hlm. 164), melalui jalur riwayat Abu Daud, dari Syu'bah, dengan *sanad* yang sama secara *mauquf*.

602 Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2151), dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/84) dari Yazid bin Harun, dan (III/92) dari Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj; Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/90), melalui

Abu Sa'id berkata, "Kami terus menerus mendapatkan resiko (dalam mengatakan kebenaran) sampai kami tidak mampu menahannya. Dan kami sampai pada kesulitan."[603]

Penjelasan Bahwa Seorang Akan Dianugerahi Kenikmatan Air Telaga Nabi SAW dengan Sebab Keberaniannya Mengatakan Kebenaran di Hadapan Para Penguasa Dunia

Hadits Nomor : 279

[٢٧٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، عَنْ مِسْعَرٍ، عَنْ أَبِي حَصِيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَاصِمٍ الْعَدَوِيِّ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ تِسْعَةٌ: خَمْسَةٌ وَأَرْبَعَةٌ، أَحَدُ الْفَرِيْقَيْنِ مِنَ الْعَرَبِ وَالآخَرُ مِنَ الْعَجَمِ، فَقَالَ: (اسْمَعُوا، أَوْ هَلْ

---

jalur Yahya bin Abu Bukair, Wahab bin Jarir dan Abdush Shamad. Keenam jalur tersebut dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/90) melalui jalur riwayat Yahya bin Abi Bukair, dari Syu'bah, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan telah dikemukakan pada nomor (275), melalui jalur riwayat Al Jurairi, dari Abu Nadhrah, dengan hadits dan sanad yang sama. dan telah saya kemukakan *takhrij*-nya di sana.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4008) melalui dua jalur riwayat, dari Al A'masy, dari Amar bin Murrah, dari Abu Al Bukhturi —Sa'id bin Fairuz Ath-Tha'i— dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasululalh SAW bersabda, *"Janganlah kalian menghina diri sendiri!"* Mereka bertanya, "Wahai Rasululah, bagaimana kami menghina diri sendiri itu?" Rasulullah SAW menjawab; *"Dia melihat sesuatu yang buruk dalam pandangan Allah dan harus dikatakan, lalu ia sama sekali tidak mau mengatakannya. Maka pada hari kiamat kelak Allah SWT bertanya kepadanya: 'Apa yang menghalangimu untuk mengatakan begini begini (kebenaran)?'* Dia pun menjawab, *'Karena takut kepada manusia.' Maka Allah berfirman; 'Hanya Akulah yang lebih pantas untuk kamu takuti'."* Al Bushairi di dalam *Az-Zawa'id* berkata, "Sanad-nya *shahih*."

[603] Hadits seumpamanya terdapat dalam riwayat Imam Ahmad (III/92). Dan teks riwayat Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* dengan lafazh *"fi as-Sir"*.

سَمِعْتُمْ، أَنَّهُ يَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ، فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَلَيْسَ مِنِّيْ وَلَسْتُ مِنْهُ، وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضَ).

279. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dari Mis'ar dari Abi Hashin dari Asy-Sya'bi dari Ashim Al Adawi dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata: Suatu ketika, Rasulullah SAW keluar menemui kami. Saat itu kami berjumlah sembilan orang, berlima dan berempat. Satu golongan terdiri dari orang Arab, sedangkan golongan yang lain dari kalangan non-Arab. Beliau bersabda, "*Dengarkan oleh kalian,* atau *apakah kalian mendengar, bahwa sesunguhnya setelah aku (wafat), akan muncul para penguasa. Siapa yang berkunjung kepada mereka, lalu membenarkan mereka dengan kebohongan mereka dan membantu mereka terhadap kezhaliman mereka, maka ia bukan termasuk golonganku, aku bukan bagian dari dirinya, dan tidak memperoleh aliran air telagaku. Dan siapa tidak membenarkan mereka dengan kebohongan mereka, dan tidak membantu kezhaliman mereka, niscaya ia termasuk gologanku dan aku adalah bagian dari dirinya. Dan kelak ia akan memperoleh air telagaku.*"[604] [1: 2]

---

[604] Sanad-nya *shahih*. Muhammad bin Abdul Wahhab adalah Muhammad bin Abdul Wahhab Al Qannad As-Sakari. Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim bin Hashin Al Asadi Al Kufi. Dan Ashim Al Adawi, dia adalah Al Kufi. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2259), pada Kitab fitnah, bab pengharaman membantu penguasa yang zhalim; dan An-Nasa'i (VII/160), pada Kitab bai'at, bab orang yang tidak membantu penguasa dalam melakukan kezhaliman. Keduanya dari Harun bin Ishaq Al Hamdani, dengan *sanad* yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *shahih*." Dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim (I/79). Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/296 dan 297), melalui beberapa jalur riwayat, dari Mis'ar bin Kadam, dengan sanad dan hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/295), melalui

Besarnya Peluang Seseorang Untuk Meraih Keridhaan Allah Pada Hari Kiamat Kelak dengan Sebab Keberaniannya Menyampaikan Kebenaran di Depan Para Penguasa Dunia

Hadits Nomor : 280

[٢٨٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَشْعَثِ السِّجِسْتَانِيُّ أَبُو بَكْرٍ بِبَغْدَادَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، قَالَ: مَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَهُ شَرَفٌ، وَهُوَ جَالِسٌ بِسُوقِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ عَلْقَمَةُ: يَا فُلَانُ، إِنَّ لَكَ حُرْمَةً، وَإِنَّ لَكَ حَقًّا، وَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُكَ

---

jalur riwayat Qais bin Ar-Rabi'; dan Al Hakim (I/78 dan 79), melalui jalur riwayat Malik bin Maghul. Keduanya dari Abu Hashin, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan Penulis akan menyebutkan pada nomor (282), (283), dan (285), dengan jalur riwayat Sufyan, dari Abu Hashin, dengan hadits dan sanad yang sama. Takhrij hadits melalui jalur riwayatnya akan dikemukakan di sana.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/298), dan di dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (I/224-225), melalui jalur riwayat Ibrahim bin Thahman, dari Uqail, seorang perawi dari Bani Ja'dah, dari Abu Ishaq, dari Ashim Al Adawi, dengan teks hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1064); Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XIX/212); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/165); melalui beberapa jalur riwayat, dari Ka'ab bin 'Ujrah.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (614), pada Kitab shalat, bab hadits yang menjelaskan keutamaan shalat, dengan hadits yang lebih panjang daripada hadits ini, melalui jalur riwayat Ubaidillah bin Musa, dari Ghalib Abi Bisyr, dari Ayyub bin Aidz Ath-Tha'i, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Ka'ab bin Ujrah. Dan dia menyatakannya hadits *hasan*.

Bagi hadits ini terdapat *syahid* (hadits pendukung) dengan *sanad* yang *shahih* berdasarkan syarat Muslim, dari hadits Jabir bin Abdillah bahwa Nabi SAW bersabda, "*Wahai Ka'ab bin Ujrah, ...*" Dan akan dikemukakan oleh penulis pada nomor (1723) nanti. Takhrij-nya akan dikemukakan bersama matan haditsnya di sana.

Dalam tema bab ini terdapat hadits dari Khabbab pada nomor (284), dan dari Abu Sa'id Al Khudri pada nomor (286). Lihat *Majma' Az-Zawa'id* (V/247 dan 248).

تَدْخُلُ عَلَى هؤُلاءِ الْأُمَرَاءِ، فَتَكَلَّمُ عِنْدَهُمْ، وَإِنِّي سَمِعْتُ بِلاَلَ بْنَ الْحَارِثِ الْمُزَنِيَّ صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ، مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، و إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ).

280. Abdullah bin Sulaiman bin Al Asy'ats As-Sijistani Abu Bakar di Kota Baghdad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amru dari Amru bin Alqamah dari Alqamah bin Waqqash bahwa seorang laki-laki terpandang dari kalangan penduduk Madinah melintas di hadapan Alqamah yang sedang duduk-duduk di pasar Kota Madinah. Alqamah berkata, "Wahai fulan! Engkau memiliki kehormatan dan engkau mempunyai hak. Aku sering melihatmu berkunjung ke rumah para pejabat-pejabat ini dan bercakap-cakap dengan mereka. Dan sesungguhnya aku mendengar Bilal bin Al Harits Al Muzani, seorang sahabat Rasulullah SAW berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh, salah seorang dari kalian mengucapkan sebuah kalimat dari keridhaan Allah, sedang dia tidak pernah mengira dapat mencapai sebegitu jauh apa yang ia capai, sehingga dengannya Allah menuliskan keridhaan untuknya sampai tiba hari pertemuan dengan-Nya. Dan sungguh, salah seorang dari kalian yang mengucapkan sebuah kalimat dari kemurkaan Allah, sedang dia tidak pernah mengira dapat mencapai sebegitu jauh apa yang dia capai, sehingga dengannya Allah menuliskan kemurkaan untuknya sampai hari kiamat.*"[605]

---

[605] Sanad-nya *hasan*. Muhammad bin Amru adalah Muhamamd bin Amru bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, haditsnya bagus (*hasan*). Dan ayahnya, Amru bin Alqamah, disebutkan oleh penulis (Ibnu Hibban) di dalam *Ats-Tsiqat* (V/209). Dia meriwayatkan hadits-hadits Nabi dari lebih satu sahabat. Dan banyak orang yang

Alqamah berkata: Engkau lihatlah kalimat apa yang kamu sampaikan! Apa yang selama ini kamu bicarakan. Betapa banyak ucapan yang urung aku sampaikan karena hadits yang aku dengar dari Bilal bin Al Harits ini. [1: 2]

---

meriwayatkan hadits darinya. Sedangkan para periwayat anggota sanad yang lain adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (911); Imam Ahmad (III/469); At-Tirmidzi (2319), pada Kitab zuhud, bab menyedikitkan ucapan; Ibnu Majah (3969), pada Kitab fitnah, bab menjaga lidah dalam fitnah; Al Baihaqi di dalam *Sunan Al Baihaqi* (VIII/165), An-Nasa'i dalam Kitab *Ar-Raqa'iq* sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (II/ 103 dan 104); Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1129), (1130), (1131), dan (1132); dan Al Baghawi (4142); melalui beberapa jalur riwayat, dari Muhammad bin Amru, dengan *sanad* yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." Dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim (I/45). Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (1394); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Ar-Raqa'iq*; Ath-Thabrani (1136); Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/165); dan Al Baghawi (4125); melalui jalur Musa bin Uqbah, dari Alqamah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (1135), melalui jalur riwayat Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Amru, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Alqamah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (I/235), melalui jalur riwayat Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ubaidillah bin Umar, dari Umar bin Abdullah, dari Bilal bin Al Harits.

Diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam *Al Muwaththa'* (II/985), pada Kitab ucapan, bab perintah untuk memelihara lisan; dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Ar-Raqa'iq* sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (II/103); dan Ath-Thabrani (1134), dari Muhammad bin Amru, dari ayahnya, dari Bilal bin Al Harits. Maka pada jalur ini, Alqamah (kakek Muhammad bin Amru) gugur dari *sanad*. Dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Ar-Raqaa'iq*; dan Ath-Thabrani (1133), melalui jalur riwayat Muhammad bin 'Ajlan, dari Muhammad bin Amru, dari ayahnya, dari Bilal. Mereka berdua tidak menyebutkan 'Alqamah juga padanya.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Malik dalam riwayatnya ini mendapat *mutaba'ah* (dibela dalam riwayat oleh) Al-Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah, mereka tidak mengatakan: dari kakeknya. Sedangkan Ibnu 'Uayainah dan lain-lain meriwayatkannya dari Muhammad bin Amru, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Bilal. Menurutnya, inilah yang benar. Dan pendapat ini yang didukung oleh Ad-Daraquthni. Dan demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Sufyan Abdurrahman bin Abdurabbih As-Sakari, dari Malik. Dan dia mengatakan: dari kakeknya, dari Bilal bin Al Harits."

Saya menambahkan: Bilal bin Al Harits ini adalah Al Muzani Abu Abdurrahman. Nabi SAW memberikan jatah tanah untuknya di kawasan Al 'Aqiq. Dia tinggal di

Hadits Berikutnya Menegaskan Kebenaran Pernyataan yang Kami Sebutkan

Hadits Nomor : 281

[٢٨١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، قَالَ: سَمِعْتُ بِلَالَ بْنَ الْحَارِثِ الْمُزَنِيُّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ، مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ».

281. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dia berkata: Aku mendengar Bilal bin Al Harits Al Muzani berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh, salah seorang dari kalian mengucapkan sebuah kalimat dari keridhaan Allah, sedang dia tidak pernah mengira dapat mencapai sebegitu jauh apa yang ia capai, sehingga dengannya Allah menuliskan keridhaan untuknya sampai tiba*

---

belakang kota Madinah. Kemudian pindah ke kota Bashrah. Dia wafat pada tahun 60 H dalam usia 80 tahun.

Dan penulis akan kembali mengemukakannya pada nomor (281) dari jalur riwayat Abdah bin Sulaiman, dan pada nomor (287) dari jalur riwayat Yazid bin Harun. Keduanya dari Muhammad bin Amru, dengan *sanad* yang sama.

Dalam tema bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah pada riwayat Al Bukhari (6477) dan (6478), pada Kitab budi pekerti yang luhur, bab memelihara lisan; Muslim (2988), pada Kitab zuhud dan bersikap lembut, bab mengucapkan kalimat yang menjatuhkan ke dalam api neraka; dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/164 dan 165).

hari pertemuan dengan-Nya. Dan sungguh, salah seorang dari kalian yang mengucapkan sebuah kalimat dari kemurkaan Allah, sedang dia tidak pernah mengira dapat mencapai sebegitu jauh apa yang dia capai, sehingga dengannya Allah menuliskan kemurkaan untuknya sampai tiba hari pertemuan dengan-Nya."[606] [1: 2]

Hadits yang Menjelaskan Bahwa Orang yang Membenarkan Kedustaan Para Pejabat dan Penguasa, Kelak Pada Hari Kiamat Nanti Ia Tidak Akan Menikmati Air Telaga Nabi SAW

Hadits Nomor : 282

[٢٨٢] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ سَلْمٍ الْأَصْبَهَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِصَامِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَصِيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَاصِمٍ الْعَدَوِيِّ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ تِسْعَةٌ وَبَيْنَنَا وِسَادَةٌ مِنْ أَدَمٍ، فَقَالَ: (سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِي أُمَرَاءُ، فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِم فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلاَ يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَسَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ).

282. Ali bin Al Hasan bin Salm Al Ashbahani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Isham bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin dari Asy-Sya'bi dari Ashim Al Adawi dari Ka'ab

---

[606] Sanad-nya *hasan*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2319), pada Kitab zuhud, bab menyedikitkan bicara, dari Hannad, dari Abdah bin Sulaiman, dengan *sanad* yang sama.

Dan telah dikemukakan sebelumnya, melalui jalur riwayat Al Fadhl bin Musa, dari Muhammad bin Amru, dengan hadits yang sama.

bin Ujrah, dia berkata: Rasulullah SAW keluar dari rumahnya menemui kami. Saat itu kami berjumlah sembilan orang dan terdapat bantal yang terbuat dari kulit di tengah-tengah kami. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Kelak, setelah aku (wafat), akan muncul para penguasa. Siapa yang berkunjung kepada mereka, lalu membenarkan mereka dengan kebohongan mereka dan membantu mereka terhadap kezhaliman mereka, maka ia bukan termasuk golonganku, aku bukan bagian darinya, dan tidak memperoleh aliran air telagaku. Dan siapa yang tidak mengunjungi mereka, sehingga tidak membenarkan mereka dengan kebohongan mereka, dan tidak membantu kezhaliman mereka, niscaya ia termasuk gologanku dan aku adalah bagian darinya. Dan kelak ia akan memperoleh air telagaku.*"[607] [3:69]

Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim. Demikianlah diungkapkan oleh Syaikh Ibnu Hibban.

Hadits yang Menjelaskan Bahwa Orang yang Membantu Para Pejabat dan Penguasa dalam Tindak Kezhaliman atau Membenarkan Kedustaan Mereka, Kelak Pada Hari Kiamat Ia Tidak Akan Menikmati Air Telaga Nabi SAW

Hadits Nomor : 283

[٢٨٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمُلَائِيُّ، قَالَ: : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي

---

[607] Hadits *shahih*. Muhammad bin Isham bin Yazid, dan ayahnya, dikemukakan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim (VIII/53 dan 7/26), tetapi tidak memberikan penilaian padanya, baik *jarh* maupun *ta'dil*. Sedangkan para periwayat yang lain adalah orang-orang yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/243); At-Tirmidzi (2259), pada Kitab fitnah; An-Nasa'i (VII/160), bab ancaman bagi oang yang menolong penguasa dalam kezhaliman, dan di dalam pembahasan As-Siyar (kisah hidup) sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VIII/297); Ath-Thahawi di dalam *Ma'ani Musykil Al Aatsar* (II/136); Ath-Thabrani (XIX/294); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/165); melalui beberapa jalur riwayat, dari Sufyan, dengan *sanad* yang sama.

Dan telah disebutkan sebelumnya pada nomor (279), dari jalur riwayat Mis'ar, dari Abu Hashin, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan saya kemukakan *takhrij*-nya dari jalur riwayatnya di sana.

حَصِيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَاصِمٍ العَدَوِيِّ، عَن كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ جُلُوْسٌ عَلَى وِسَادَةٍ مِنْ آدَمٍ، فقَالَ: سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِي أُمَرَاءُ، فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِم فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّيْ وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضَ).

283. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mula'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin dari Asy-Sya'bi dari Ashim Al Adawi dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata: Rasulullah SAW keluar menemui kami ketika kami sedang duduk-duduk di atas bantal yang terbuat dari kulit. Beliau bersabda, "*Kelak, setelah aku (wafat), akan muncul para penguasa. Siapa yang berkunjung kepada mereka, lalu membenarkan mereka dengan kebohongan mereka dan membantu mereka terhadap kezhaliman mereka, maka ia bukan termasuk golonganku, aku bukan bagian darinya, dan tidak memperoleh aliran air telagaku. Dan siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka, dan tidak membantu kezhaliman mereka, niscaya ia termasuk gologanku dan aku adalah bagian dari dirinya. Dan kelak ia akan memperoleh air telagaku.*"[608] [2:109]

Dan Al Mula'i adalah Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain.

---

[608] Sanad-nya *shahih*. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (VIII/165), melalui jalur riwayat Abu Hatim Ar-Razi dan Amru bin Tamim, dari Al Mula'i, dengan *sanad* yang sama.

Larangan Membenarkan Kebohongan Para Penguasa dan Membantu Mereka dalam Tindak Kezhaliman, karena Pelakunya Tidak Akan Menikmati Air Telaga Rasulullah SAW

Hadits Nomor : 284

[٢٨٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيْرَةَ أَبُو يُونُسَ الْقُشَيْرِيُّ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَبَّابٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كُنَّا قُعُوْدًا عَلَى بَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا، فَقَالَ: (اسْمَعُوا)، قُلْنَا: قَدْ سَمِعْنَا، قَالَ: (اسْمَعُوا)، قُلْنَا: قَدْ سَمِعْنَا، قَالَ: (أَنَّهُ سَيَكُوْنُ بَعْدِي أُمَرَاءُ، فَلاَ تُصَدِّقُوهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلاَ تُعِيْنُوهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، لَمْ يَرِدْ عَلَيَّ الْحَوْضَ).

284. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Hatim bin Abi Shaghirah Abu Yunus Al Qusyairi menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb dari Abdullah bin Khabbab dari ayahnya, dia berkata: Kami duduk-duduk di depan pintu rumah Rasululalh SAW. Lalu beliau keluar menemui kami. Beliau berkata, "*Dengarkan oleh kalian semua!*" Kami pun menjawab, "Kami mendengarkan." Beliau berkata, "*Dengarkan oleh kalian semua.*" Kami pun menjawab, "Kami mendengarkan." Beliau berkata, "*Dengarkan oleh kalian semua.*" Kami pun menjawab, "Kami mendengarkan." Lalu Beliau bersabda, "*Kelak setelah aku (wafat), akan muncul penguasa-penguasa. Maka jangan sekali-kali kalian membenarkan kebohongan mereka dan membantu kezhaliman mereka. Karena sesungguhnya orang yang membenarkan kebohongan mereka dan membantu kezhaliman mereka, niscaya ia tidak akan memperoleh air telagaku.*"[609] [2:3]

---

609 Sanad-nya *hasan* karena Simak bin Harb. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad

Larangan Keras Membenarkan Kebohongan Para Penguasa dan Membantu Kezhaliman Mereka

Hadits Nomor : 285

[٢٨٥] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ سَلْمٍ الأَصْبَهَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِصَامِ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ مُرَّةَ بْنِ عَجْلاَنَ، حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَصِيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَاصِمٍ الْعَدَوِيِّ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ تِسْعَةٌ وَبَيْنَنَا وِسَادَةٌ مِنْ أَدَمٍ، قَالَ: (سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِي أُمَرَاءُ، فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّيْ وَلَسْتُ مِنْهُ وَلاَ يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَسَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ).

285. Ali bin Al Hasan bin Salm Al Ashbahani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Isham bin Yazid bin Murrah bin Ajlan menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin dari Asy-Sya'bi dari Ashim Al Adawi dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata: Rasulullah SAW keluar dari rumahnya menemui kami, kami berjumlah sembilan orang, saat itu kami duduk-duduk di atas bantal yang terbuat dari kulit. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Kelak, setelah aku (wafat), akan muncul para penguasa. Siapa yang berkunjung kepada mereka, lalu membenarkan mereka dengan kebohongan mereka*

(VI/395), dari Rauh; Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3627), melalui jalur riwayat Khalid bin Al Harits; dan Al Hakim (I/78), melalui jalur riwayat Abdullah bin Bakar As-Sahmi. Ketiganya dari Hatim bin Abi Shaghirah, dengan *sanad* yang sama. Al Hakim menyatakannya *shahih*. Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Haitsami, di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (V/248), menisbatkannya kepada riwayat Ath-Thabrani. Dan dia berkata, "Para periwayatnya adalah tokoh periwayat *Shahih*, kecuali Abdullah bin Khubab. Dan dia adalah orang yang *tsiqah*.

dan membantu kezhaliman mereka, maka ia bukan termasuk golonganku, aku bukan bagian dari dirinya, dan tidak memperoleh aliran air telagaku. Dan siapa yang tidak mengunjungi mereka, sehingga tidak membenarkan mereka dengan kebohongan mereka, dan tidak membantu kezhaliman mereka, niscaya ia termasuk gologanku dan aku adalah bagian dari dirinya. Dan kelak ia akan memperoleh air telagaku."[610] [2: 61]

Ancaman Berat Bagi Orang yang Mengunjungi Para Penguasa, Membenarkan Kebohongan Mereka dan Membantu Kezhalimannya

Hadits Nomor : 286

[٢٨٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِي أُمَرَاءُ، يَغْشَاهُمْ غَوَاشٍ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ وَهُوَ مِنِّي بَرِيءٌ، وَمَـــنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ مِنِّي.

286. Ahmad bin Ali Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Muqaddami menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku mengabarkan kepadaku, dari Qatadah dari Sulaiman bin Abi Sulaiman dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kelak, setelah aku (wafat), akan muncul para penguasa. Mereka dikerumuni oleh manusia.*[611] *Siapa yang membenarkan kebohongan mereka dan membantu kezhalimannya, maka aku berlepas diri darinya, dan dia*

[610] Ini adalah pengulangan hadits (282).

[611] Di dalam *Musnad* terdapat tambahan: *yazhlimuna wa yakdzibun.*

berlepas diri dariku. Dan siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak membantu kezhalimannya, niscaya aku adalah bagian dari dirinya dan dia adalah bagian dari diriku."[612] [3:51]

Keniscayaan Murka Allah SWT Terhadap Orang yang Berkunjung Kepada Para Pejabat dan Penguasa, Serta Mengatakan Sesuatu Yang Tidak Direstui Oleh Allah dan Rasul-Nya Di Hadapan Mereka

Hadits Nomor : 287

[٢٨٧] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيْدِ الطَّاحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَن جَدِّهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَهُ جُلُوْسًا فِي السُّوْقِ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ لَهُ شَرَفٌ، فَقَالَ لَهُ: يَا ابْنَ أَخِي، إِنَّ لَكَ حَقًّا وَإِنَّكَ لَتَدْخُلُ عَلَى هَؤُلَاءِ الْأُمَرَاءِ وَتَكَلَّمُ عِنْدَهُمْ، وَإِنِّي سَمِعْتُ بِلَالَ بْنَ الْحَارِثِ صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، وَلَا يُرَاهَا بَلَغَتْ حَيْثُ بَلَغَتْ، فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ

---

[612] Sulaiman bin Abi Sulaiman disebutkan oleh penulis (Ibnu Hibban) di dalam *Ats-Tsiqat* (IV/315). Di antara perawi yang meriwayatkan darinya adalah Qatadah dan Al Awam bin Hausyab. Dan Ibnu Abi Hatim mengemukakan bigorafinya (IV/122) dan tidak menyebutkan penilaian, baik *jarh* maupun *ta'dil*. Para periwayatnya yang lain adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/24), dari Yahya bin Sa'id, dan (III/92), dari Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj. Ketiganya dari Syu'bah, dari Qatadah, dengan *sanad* yang sama. Al Haitsami menyebutkannya di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (V/246), dan menisbatkan riwayatnya kepada Imam Ahmad dan Abu Ya'la, dengan hadits dan sanad seumpamnya. Al Haitsami berkata, "Pada *sanadnya* terdapat Sulaiman bin Abi Sulaiman Al Qurasyi. Aku tidak mengenalnya. Dan para anggota sanad yang lain adalah para periwayat kitab *Shahih*."

الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لاَ يُرَاهَا بَلَغَتْ حَيْثُ بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ).

287. Bakar bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi[613] mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Al Azdi[614] menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amru bin Alqamah, dari ayahnya, dari kakeknya. Amru bin Alqamah berkata: Kami sedang duduk di sebuah toko bersama Alqamah. Tiba-tiba seorang laki-laki terpandang dari kalangan penduduk Madinah melintas di hadapannya. Dia pun berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku, Engkau memiliki kehormatan dan engkau mempunyai hak. Dan kamu sungguh selalu berkunjung ke rumah para pejabat-pejabat ini dan bercakap-cakap dengan mereka. Dan sesungguhnya aku mendengar Bilal bin Al Harits, seorang sahabat Rasulullah SAW, berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat, sedang dia tidak pernah diperlihatkan dapat mencapai sebegitu jauh apa yang ia capai, dengannya Allah menuliskan keridhaan untuknya sampai tiba hari kiamat. Dan sungguh seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat, sedang ia tidak pernah diperlihatkan kepadanya dapat mencapai sebegitu jauh apa yang dia capai, dengannya Allah menuliskan kemurkaan untuknya sampai hari pertemuan dengan-Nya.*" Coba engkau pikirkan wahai putera saudaraku! Apa yang selama ini kamu ucapkan dan engkau katakan. Betapa banyak ucapan yang urung aku sampaikan karena hadits yang aku dengar dari Bilal bin Al Harits ini."[615] [2: 109]

---

[613] Lafazh *Ath-Thaahii*, dengan *fathah tha'* dan huruf akhirnya *haa'* yang tanpa titik, adalah *nisbah* (sebuah sebutan) kepada Klan Thahiyah, sebuah pemukiman di Bashrah. Thahiyah adalah kabilah dari suku Azad, mereka menempati daerah tersebut. Maka dinisbatkan nama tersebut kepada mereka. (*Al Ansaab*, VIII/169).

[614] Di dalam naskah asli mengalami distorsi tulisan menjadi Al Audi, dengan *wau*, pada tempat huruf *zai*. Koreksi diambil dari kitab *At-Tahdziib* dan kitab *Ats-Tsiqat* (IX/121) karya penulis (Ibnu Hibban).

[615] Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kiab *Al Mu'jam Al Kabir* (1129), dari Idris bin Ja'far, dari Yazid bin Harun, dengan *sanad* yang sama.

Telah dikemukakan pada nomor (280), dari jalur riwayat Al Fadhl bin Musa dari

Anjuran Kepada Seseorang Agar Memerintahkan Kebaikan dalam Urusan Agama dan Dunia Kepada Orang Yang Di atasnya, Sejajar, atau di Bawahnya, Jika Maksudnya Adalah Nasihat, Bukan Menghinakan

Hadits Nomor : 288

[٢٨٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ ومُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، وَاللَّفْظُ لِلْحَسَنِ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمْزَةَ بَنِ يُوْسُفَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَمَّا أَرَادَ هُدَى زَيْدِ بْنِ سَعْنَةَ، قَالَ زَيْدُ بْنُ سَعْنَةَ: أَنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ عَلاَمَاتِ النُّبُوَّةِ شَيْءٌ، إِلاَّ وَقَدْ عَرَفْتُهَا فِي وَجْهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ نَظَرْتُ إِلَيْهِ إِلاَّ اثْنَتَيْنِ لَمْ أَخْبُرْهُمَا مِنْهُ يَسْبِقُ حِلْمُهُ جَهْلَهُ، وَلاَ يَزِيْدُهُ شِدَّةُ الْجَهْلِ عَلَيْهِ إِلاَّ حِلْمًا، فَكُنْتُ أَتَلَطَّفُ لَهُ لأَنْ أُخَالِطَهُ فَأَعْرِفَ حِلْمَهُ وَجَهْلَهُ، قَالَ: فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحُجُرَاتِ وَمَعَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَتِهِ كَالْبَدَوِيِّ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَرْيَةُ بَنِي فُلاَنٍ قَدْ أَسْلَمُوا، وَدَخَلُوا فِي الْإِسْلاَمِ، وَكُنْتُ أَخْبَرْتُهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ أَسْلَمُوا، أَتَاهُمُ الرِّزْقُ رَغَدًا، وَقَدْ أَصَابَهُمْ شِدَّةٌ وَقَحْطٌ مِنَ الْغَيْثِ، وَأَنَا أَخْشَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ الْإِسْلاَمِ طَمَعًا كَمَا دَخَلُوا فِيْهِ طَمَعًا، فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُرْسِلَ إِلَيْهِمْ مَنْ يُغِيْثُهُمْ بِهِ فَعَلْتَ، قَالَ: فَنَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ

Muhammad bin Amru, dengan hadits dan sanad yang sama. *Takhrij*-nya sudah saya kemukakan di sana.

جَانِبَهُ، أَرَاهُ عُمَرَ، فَقَالَ: مَا بَقِيَ مِنْهُ شَيْءٌ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ زَيْدُ بْنُ سَعْنَةَ: فَدَنَوْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا مُحَمَّدُ، هَلْ لَكَ أَنْ تَبِيْعَنِي تَمْرًا مَعْلُوْمًا مِنْ حَائِطِ بَنِي فُلاَنٍ إِلَى أَجَلٍ كَذَا وَكَذَا؟ فَقَالَ: «لاَ، يَا يَهُوْدِيُّ، وَلَكِنْ أَبِيعُكَ تَمْرًا مَعْلُوْمًا إِلَى أَجَلٍ كَذَا وَكَذَا، وَلاَ أُسَمِّي حَائِطَ بَنِي فُلاَنٍ»، قُلْتُ: نَعَمْ، فَبَايَعَنِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَطْلَقْتُ هِمْيَانِي، فَأَعْطَيْتُهُ ثَمَانِيْنَ مِثْقَالاً مِنْ ذَهَبٍ فِي تَمْرٍ مَعْلُوْمٍ إِلَى أَجَلٍ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَأَعْطَاهَا الرَّجُلَ، وَقَالَ: «اعْجَلْ عَلَيْهِمْ وَأَغِثْهُمْ بِهَا»، قَالَ زَيْدُ بْنُ سَعْنَةَ: فَلَمَّا كَانَ قَبْلَ مَحَلِّ الْأَجَلِ بِيَوْمَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةٍ، خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جِنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَنَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا صَلَّى عَلَى الْجِنَازَةِ، دَنَا مِنْ جِدَارٍ، فَجَلَسَ إِلَيْهِ، فَأَخَذْتُ بِمَجَامِعِ قَمِيْصِهِ، وَنَظَرْتُ إِلَيْهِ بِوَجْهٍ غَلِيْظٍ، ثُمَّ قُلْتُ: أَلاَ تَقْضِيْنِي، يَا مُحَمَّدُ، حَقِّي؟ فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُكُمْ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بِمَطْلٍ، وَلَقَدْ كَانَ لِي بِمُخَالَطَتِكُمْ عِلْمٌ، قَالَ: وَنَظَرْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَعَيْنَاهُ تَدُوْرَانِ فِي وَجْهِهِ كَالْفَلَكِ الْمُسْتَدِيْرِ، ثُمَّ رَمَانِي بِبَصَرِهِ، وَقَالَ: أَيْ عَدُوَّ اللهِ، أَتَقُوْلُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَسْمَعُ وَتَفْعَلُ بِهِ مَا أَرَى؟ فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ، لَوْلاَ مَا أُحَاذِرُ فَوْتَهُ لَضَرَبْتُ بِسَيْفِي هَذَا عُنُقَكَ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى عُمَرَ فِي سُكُوْنٍ وَتُؤَدَةٍ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّا كُنَّا أَحْوَجَ إِلَى غَيْرِ هَذَا مِنْكَم يَا عُمَرُ، أَنْ تَأْمُرَنِي بِحُسْنِ الْأَدَاءِ وَتَأْمُرَهُ بِحُسْنِ التِّبَاعَةِ، اذْهَبْ بِهِ يَا عُمَرُ، فَاقْضِهِ حَقَّهُ وَزِدْهُ عِشْرِيْنَ صَاعًا مِنْ غَيْرِهِ مَكَانَ مَا رُعْتَهُ»، قَالَ

زَيْدٌ: فَذَهَبَ بِي عُمَرُ، فَقَضَانِي حَقِّي وَزَادَنِي عِشْرِيْنَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ الزِّيَادَةُ، قَالَ: أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَزِيْدَكَ مَكَانَ مَا رُعْتَكَ، فَقُلْتُ: أَتَعْرِفُنِي يَا عُمَرُ، قَالَ: لاَ، فَمَنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ: أَنَا زَيْدُ بْنُ سَعْنَةَ، قَالَ: الحَبْرُ، قُلْتُ: نَعَمْ، الحَبْرُ، قَالَ: فَمَا دَعَاكَ أَنْ تَقُوْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قُلْتَ وَتَفْعَلُ بِهِ مَا فَعَلْتَ. فَقُلْتُ: يَا عُمَرُ، كُلُّ عَلاَمَاتِ النُّبُوَّةِ قَدْ عَرَفْتُهَا فِي وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ نَظَرْتُ إِلَيْهِ إِلاَّ اثْنَتَيْنِ لَمْ أَخْتَبِرْهُمَا مِنْهُ؛ يَسْبِقُ حِلْمُهُ جَهْلَهُ وَلاَ يَزِيْدُهُ شِدَّةُ الْجَهْلِ عَلَيْهِ إِلاَّ حِلْمًا، فَقَدْ اخْتَبَرْتُهُمَا، فَأُشْهِدُكَ يَا عُمَرُ أَنِّي قَدْ رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا، وَأُشْهِدُكَ أَنَّ شَطْرَ مَالِي، فَإِنِّي أَكْثَرُهَا مَالاً، صَدَقَةٌ عَلَى أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عُمَرُ، أَوْ عَلَى بَعْضِهِمْ، فَإِنَّكَ لاَ تَسَعُهُمْ كُلَّهُمْ. قُلْتُ: أَوْ عَلَى بَعْضِهِمْ، فَرَجَعَ عُمَرُ وَزَيْدٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ زَيْدٌ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ وَصَدَّقَهُ، وَشَهِدَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشَاهِدَ كَثِيْرَةً، ثُمَّ تُوُفِّيَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ مُقْبِلاً غَيْرَ مُدْبِرٍ.

288. Hasan bin Sufyan dan Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah —lafazh hadits ini adalah riwayat Hasan bin Sufyan— mengabarkan kepada kami, mereka berdua berkata: Muhammad bin Al Mutawakkil —dan dia adalah Ibnu Abi As-Sari— menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Hamzah bin Yusuf bin Abdullah bin Salam menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Abdullah bin Salam berkata: Suatu ketika Allah

berkehendak memberikan hidayah kepada Zaid bin Sa'nah. Zaid bin San'ah berkata, "Sesungguhnya tidak ada satupun tanda-tanda kenabian yang tersisa melainkan telah aku ketahui seluruhnya dari wajah Nabi Muhammad SAW saat aku melihatnya, kecuali ada dua tanda yang belum aku coba dari diri Beliau: Sifat tidak marah Beliau lebih mendahului ketidaktahuannya, dan tidak menambahnya suatu kebodohan yang bersangatan terhadapnya kecuali sifat tidak marahnya. Maka, aku ingin bergaul ramah dengannya, sehingga aku bisa mengetahui kesabarannya dan ketidaktahuannya."

Zaid bin San'ah melanjutkan: Suatu ketika Rasulullah SAW keluar dari ruangannya dan Ali bin Abi Thalib bersamanya. Lalu seorang laki-laki seperti orang dari pedalaman Arab dengan menaiki kendaraan datang menghampiri Nabi. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, daerah Bani Fulan semuanya telah memeluk Islam. Dan aku telah kabarkan kepada mereka bahwa jika mereka masuk Islam, maka akan mendapatkan rejeki yang melimpah ruah. Dan mereka telah dilanda bencana dan kekeringan akibat tidak turun hujan. Dan Aku khawatir, wahai Rasulullah, mereka akan keluar dari Islam karena menginginkan sesuatu sebagaimana mereka memeluk Islam karena keinginan pada sesuatu. Maka seandainya engkau mempertimbangkan untuk mengutus orang untuk menolong mereka, engkau tentu melakukannya."

Lalu Rasulullah SAW memandang ke arah seorang laki-laki yang berada di sampingnya. Aku lihat sepertinya laki-laki itu adalah Umar. Ia berkata, "Tidak ada (harta) yang tersisa di sini, wahai Rasulullah!" Zaid bin Sa'nah melanjutkan: Lalu aku mendekati Nabi, seraya berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, apakah engkau hendak 'menjual' kepadaku kurma dalam ukuran tertentu yang tertanam di kebun Bani fulan, sampai batas waktu tertentu (yakni barang diberikan kemudian, tetapi ini tidak boleh karena membeli sesuatu yang tidak jelas di pohon)?" Beliau menjawab, "*Tidak, wahai orang Yahudi. Aku hanya ingin menjual kepadamu buah kurma tertentu sampai waktu tertentu. Namun aku tidak menentukan kebun Bani Fulan.*" Aku pun menjawab, "Baik."

Maka aku pun mengadakan transaksi jual beli dengan Rasulullah SAW. Aku langsung membuka kantung uang dan memberikan kepada beliau delapan puluh *mitsqa*l emas sebagai harga untuk kurma seukuran tertentu sampai batas

waktu tertentu. Lalu Beliau memberikan uang tersebut kepada laki-laki tadi. Beliau berkata, "*Cepat berangkat kepada mereka dan bantu mereka (dengan uang itu).*"

Zaid bin Sa'nah kembali melanjutkan: Dua hari atau tiga hari sebelum jatuh tempo (penyerahan kurma), Rasulullah SAW keluar untuk menshalatkan jenazah seorang laki-laki Anshar. Bersamanya Abu Bakar, Umar, Utsman dan para sahabat lainnya. Setelah selesai melaksanakan shalat jenazah, beliau mendekati sebuah tembok dan duduk di sana. Lalu aku mencengkram pakaiannya dan memandang kepadanya dengan wajah yang sangar. Aku berkata, "Wahai Muhammad, tidakkah enagkau memenuhi hakku? Demi Allah! Aku belum pernah menemukan kalian, anak keturunanan Abdul Muththalib, yang menunda-nunda pembayaran utang. Aku tahu dalam bergaul dengan kalian!" Dia berkata: Lalu aku mengarahkan pandangan ke arah Umar bin Al Khaththab. Kedua matanya berputar-putar di wajahnya laksana bintang yang bulat. Lalu ia melotot ke arahku. Ia berkata, "Hai musuh Allah! Kamu mengatakan kepada Rasulullah apa yang aku dengar, dan melakukan apa aku yang aku lihat?! Demi Dzat yang mengutusnya dengan membawa agama yang benar! Seandainya bukan karena apa yang aku kuatirkan luput darinya (kebenaran), niscaya sudah aku tebas lehermu dengan pedangku ini!" Dan Rasulullah memandang ke arah Umar dengan tenang dan lembut. beliau berkata, "*Sesungguhnya kita lebih membutuhkan kepada selain ini darimu, wahai Umar! Bahwa kamu menyuruhku untuk memenuhi utang dengan baik dan menyuruhnya untuk menagih utang dengan baik! Berangkatlah bersamanya, wahai Umar! Dan bayarlah haknya. Dan tambahkan dua puluh sha' kurma selain haknya, sebagai pengganti sikapmu yang menimbulkan ketakutannya.*"

Zaid bin Sa'nah melanjutkan: Lalu Umar pun berangkat dengan membawaku. Ia membayar penuh hakku dan menambahnya dengan dua puluh *sha'* kurma. Aku pun bertanya, "Apa tambahan ini?" Umar menjawab, "Rasulullah menyuruhku untuk menambahkan atas hakmu sebagai pengganti dari sikapku yang menimbulkan rasa takutmu." Aku bertanya kepadanya, "Wahai Umar! Apakah engkau mengenalku?" Umar menjawab, "Tidak! Memangnya siapa kamu?" Aku menjawab, "Aku adalah Zaid bin Sa'nah." Umar bertanya, "Apakah kamu sang *pendeta Yahudi*?" Aku menjawab, "Benar, aku adalah *pendeta Yahudi*." Umar bertanya, "Jadi apa yang mendorong kamu berkata

kepada Rasulullah SAW apa yang telah kamu katakan dan bersikap terhadapnya dengan apa yang telah kamu lakukan?" Aku menjawab, "Wahai Umar! seluruh tanda-tanda kenabian telah aku kenali dari wajah Rasulullah SAW ketika aku memandang kepadanya. Hanya saja ada dua tanda yang yang belum aku uji pada diri Beliau: sifat tidak marahnya mendahului ketidaktahuannya, dan ketidaktahuannya hanya akan menambah sifat tidak marahnya."

Kini aku sudah mengujinya. Maka, aku bersaksi di depanmu, wahai Umar, bahwa aku sungguh-sungguh ridha terhadap Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Nabi. Aku bersaksi di depanmu bahwa separuh hartaku –aku adalah pendeta Yahudi yang paling banyak hartanya- sedekah kepada umat Muhammad SAW." Umar berkata, "Mungkin kepada sebagian umat Muhammad! Karena kamu tidak akan mampu bersedekah kepada mereka semua." Aku pun berkata, "Benar, kepada sebagian mereka!."

Lalu Umar dan Zaid kembali menghadap Rasulullah SAW. Zaid berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya." Maka Zaid pun beriman kepada Rasulullah dan membenarkan ajarannya. Dia ikut berperang bersama Rasulullah dalam peperangan yang cukup banyak. Ia wafat pada waktu perang Tabuk, dengan maju ke depan, tanpa sedikit pun mundur."[616]

---

[616] Muhammad bin Al Mutawakkil bin Abu As-Sari adalah periwayat yang jujur, yang memiliki banyak kesalahan (hafalan). Akan tetapi, dia mendapat *mutaba'ah* (penguatan riwayat oleh periwayat yang lain) sebagaimana akan disebutkan nanti. Dan Hamzah bin Yusuf tidak ada yang menyatakannya *tsiqah* selain penulis (Ibnu Hibban). Dan dia berkata, "Dia meriwayatkan dari ayahnya. Dan Muhammad bin Hamzah meriwayatkan darinya." Para periwayatnya yang lain adalah orang-orang yang *tsiqah*. Dan Al Walid bin Muslim benar-benar menggunakan pola periwayatan yang tegas.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Ashbahani di dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (48); dan Al Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (VI/278-280); melalui jalur riwayat Hasan bin Sufyan, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (III/604 dan 605); Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (5147), melalui jalur riwayat Ahmad bin Ali Al Abar; Al Baihaqi (VI/278-280), melalui jalur riwayat Khasynam bin Bisyr; dan Abu Asy-Syaikh di dalam *Akhlaq An-Nabi* (hlm. 81), melalui jalur Hasan bin Muhammad, dari Abu Zar'ah.

Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Zaid bin San'ah. Dia (Ibnu Abi As-Sari) berkata: Aku mendengar Al Walid bin Muslim berkata: "Muhammad bin Hamzah meriwayatkan seluruh hadits ini dari ayahnya dari kakeknya dari Abdullah bin Salam." [1: 2]

Allah SWT Menganugerahkan Pahala Kepada Penyeru Kebaikan yang Setara dengan Orang yang Melakukannya Tanpa Mengurangi Sedikitpun Pahalanya

Hadits Nomor : 289

[٢٨٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوْسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِد الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَا عِنْدِي مَا أُعْطِيكَ، لَكِنِ ائْتِ فُلاَنًا، قَالَ: فَأَتَى الرَّجُلَ، فَأَعْطَاهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

Ketiganya dari Muhammad bin Al Mutawakkil, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (5147); dan Abu Asy-Syaikh di dalam nya *Akhlaq An-Nabi* (hlm. 81), melalui dua jalur riwayat dari Abdul Wahhab bin Najdah Al Huthi –dan dia *tsiqah*- dari Al Walid bin Muslim, dengan *sanad* yang sama. Dan penjelasan ini menolak *klaim kira-kira* Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Al Ishabah*, (pada biografi Zaid bin Sa'nah): Ibnu Abi As-Sari sendirian dalam meriwayatkan dari Al Walid bin Muslim.

Dengan hadits yang singkat diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2281), pada Kitab perdagangan, bab meminjam uang dan membayarnya dengan takaran yang diketahui, timbangan yang diketahui, dan dalam batas waktu yang ditentukan, melalui jalur riwayat Ya'qub bin Humaid, dari Al Walid bin Muslim, dengan *sanad* yang sama. Maka, Ya'qub adalah *mutabi'* (periwayat pendukung) kedua yang menguatkan Abi As-Sari. Dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim. Dan Adz-Dzhahabi memberikan kritikannya dengan berkata, "Betapa janggal dan rancunya hadits ini. Khususnya pada perkataannya: 'maju ke depan, tanpa sedikit pun mundur,' karena di dalam perang Tabuk tidak terjadi pertempuran."

Al Hafizh Al Mizzi, di dalam *At-Tahdzib* (VII/243-247) berkata, "Hadits ini *hasan* dan masyhur di dalam *Dala`il An-Nubuwah* (bukti-bukti kenabian)."

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ، أَوْ عَامِلِهِ).

289. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Khalid Al Askari menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dia berkata: Aku mendengar Abu Amru Asy-Syaibani dari Abu Mas'ud, dia berkata: Seorang laki-laki datang menemui Nabi. Ia meminta sesuatu kepada beliau. Beliau bersabda, "*Aku tidak mempunyai sesuatu yang bisa aku berikan kepadamu. Akan tetapi, datanglah kepada si fulan.*" Lalu ia pun datang kepada laki-laki tersebut dan ia memberinya. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, niscaya ia akan memperoleh pahala yang setara dengan pahala pelakunya* atau *pelaksananya.*"[617] [1:2]

---

[617] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Sulaiman adalah Al A'masy. Diriwayatkan oleh Muslim (1893), kitab *Al Imarah* (kepemimpinan), bab keutamaan membantu orang yang berperang di jalan Allah, dari Bisyr bin Khalid, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/273), melalui jalur Muhammad bin Ja'far, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (611); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2671), pada Kitab ilmu, bab orang yang menunjukkan kepada kebaikan (mendapatkan pahala) seperti orang yang melakukannya, dari Syu'bah, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20054); Imam Ahmad (IV/120), (V/272), dan (V/274); Muslim (1893); Abu Daud (5129), pada Kitab adab (etika), bab orang yang menunjukkan kepada jalan kebaikan; Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (242); Ath-Thabrani (XVII/622, 623, 624, 625, 627, 628, 629, 630, dan 631); dan Al Baghawi (3608); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al A'masy, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XVII/632), melalui jalur riwayat Al Hurr bin Malik, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Amru Asy-Syaibani, dengan hadits dan sanad yang sama.

Khabar Tentang Kewajiban Seseorang Untuk Memohon Kemenangan dalam Mengatasi Musuh-musuh Allah dengan Cara Menyeru Orang Lain ke Jalan Kebajikan dan Melarang Mereka Melakukan Kemungkaran Di Negeri Islam[618]

Hadits Nomor : 290

[٢٩٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ أَنْ قَدْ حَضَرَهُ شَيْءٌ، فَتَوَضَّأَ وَمَا كَلَّمَ أَحَدًا، ثُمَّ خَرَجَ، فَلَصِقْتُ بِالْحُجْرَةِ أَسْمَعُ مَا يَقُوْلُ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ لَكُمْ: (مُرُوا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، قَبْلَ أَنْ تَدْعُونِي فَلاَ أُجِيْبُكُمْ، وَتَسْأَلُونِي فَلاَ أُعْطِيكُمْ، وَتَسْتَنْصِرُونِي فَلاَ أَنْصُرُكُمْ، فَمَا زَادَ عَلَيْهِنَّ حَتَّى نَزَلَ).

290. Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, dari Amru bin Utsman bin Hani' dari Ashim bin Umar bin Utsman dari Urwah dari Aisyah, dia berkata: Nabi SAW masuk ke ruanganku. Maka Aku tahu dari raut wajahnya bahwa beliau tengah mengalami sesuatu. Lalu beliau berwudhu dan tidak berbicara kepada siapapun. Kemudian beliau keluar. Maka aku menempelkan telinga di (dinding) kamar, mendengarkan apa yang sedang beliau katakan. Lalu beliau duduk di atas

---

[618] Judul di atas tidak tampak jelas pada kopian naskah yang diambil dari naskah asli. Demikian juga kalimat: "*Akhbaranaa al hasan bin* (Al Hasan bin mengabarkan kepada kami)," pada *sanad*. Koreksi saya ambil dari kitab *At-Taqasim Wa Al Anwaa'* (III/ lembar 349).

mimbar, dan menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Allah. Kemudian berkata, "*Wahai segenap manusia! Sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada kalian: Serulah untuk berbuat kebajikan dan cegahlah kemungkaran. Jika, sebelum melakukannya, kalian berdoa kepada-Ku, niscaya Aku tidak mengabulkan doa kalian; kalian meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku tidak memberikan permintaan kalian; kalian meminta pertolongan kepada-Ku, maka Aku tidak menolong kalian.*" Rasulullah SAW tidak menambahkan lebih dari ini sampai beliau turun (dari mimbar)."[619] [3:68]

Hadits Tentang Kewajiban Seseorang Untuk Bersikap Cemburu Pada Penghalalan Hal yang Dilarang

Hadits Nomor : 291

[٢٩١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ وَالْوَلِيدُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: (إِنَّهُ لاَ شَيْءَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ جَلَّ وَعَلاَ).

---

619 Sanad-nya lemah, karena tidak diketahuinya Ashim bin Umar bin Utsman, sebagaimana diungkapkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam *At-Taqrib*. Dan orang yang meriwayatkan darinya, yaitu Amru bin Utsman, Ibnu Hajjar di dalam *At-Taqrib* berkata, "Dikatakan: Utsman bin Amru. Sebagian mereka menyebutkannya terbalik (*maqluub*), dan dia tertutup (tidak diketahui orangnya)."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (3304), dari Ishaq bin Bahlul, dari Ibnu Abi Fudaik, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/159); Ibnu Majah (4004) dengan hadits yang ringkas pada Kitab fitnah-fitnah, bab menyerukan kebajikan; dan Al Bazzar (3305), melalui dua jalur riwayat, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Amru bin Utsman, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dikemukakan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VII/266). Dia menisbatkan riwayatnya kepada Imam Ahmad dan menyatakannya cacat karena Ashim bin Umar.

291. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Syu'aib dan Al Walid menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah dari Urwah bin Az-Zubair dari Asma' binti Abu Bakar, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, ketika beliau di atas mimbar, "*Tidak ada sama sekali yang paling dicemburui daripada Allah Yang Maha luhur dan Maha Tinggi.*"[620] [3:67]

Hadits yang Menjelaskan Bahwa Cemburu Allah Lebih Besar Daripada Rasa Cemburu Manusia

Hadits Nomor : 292

[٢٩٢] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنِي الْقَعْنَبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْمُؤْمِنُ يَغَارُ وَاللهُ أَشَدُّ غَيْرَةً).

292. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang mukmin mempunyai rasa cemburu. Dan Allah lebih besar rasa cemburu-Nya.*"[621] [3: 67]

---

[620] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/352), dari Abu Al Mughirah; dan Ath-Thabrani (XXIV/220) melalui jalur riwayat Muhammad bin Mash'ab Al Qurqusani. Keduanya dari Al Auza'i, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (VI/348); Imam Ahmad (VI/348); Al Bukhari (5222) pada Kitab nikah, bab rasa cemburu; Muslim (2762) pada Kitab taubat, bab kecemburuan Allah; Ath-Thabrani (XXIV/221, 222, 223, 224, dan 225) melalui beberapa jalur riwayat, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani juga (XXIV/222) melalui jalur riwayat Syaiban bin Abdurrahman, dari Abu Salamah, dengan hadits dan sanad yang sama.

[621] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim (2761)

Penjelasan Sifat Sesuatu yang Karenanya Kecemburuan Allah SWT Itu Sangat Besar

Hadits Nomor : 293

[٢٩٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ قَالَ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللهَ يَغَارُ وَالْمُؤْمِنُ يَغَارُ، فَغَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ).

293. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu cemburu, dan seorang mukmin itu cemburu. Cemburu Allah ketika seorang mukmin melakukan hal-hal yang Dia haramkan atasnya.*" [622] [3:67]

---

dan (2738) pada Kitab taubat, bab kecemburuan Allah, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/235) dari Ibnu Abi Adi, dan (II/437) dari Yahya bin Sa'id. Keduanya dari Syu'bah, dari Al Ala', dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/300); dan Muslim (2761) dan (2638); melalui jalur riwayat Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Al Ala', dengan hadits dan sanad yang sama.

[622] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2357); Imam Ahmad (II/343, 519, 520, 536, dan 539); Al Bukhari (5223) pada Kitab nikah, bab cemburu; Muslim (2761) pada Kitab taubat, bab kecemburuan Allah; dan At-Tirmidzi (1168), pada Kitab menyusui, bab tentang cemburu; melalui beberapa jalur riwayat, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/387), dari Affan bin Muslim, dari Abu Awanah, dari Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dengan hadits dan sanad yang sama.

Hadits Kedua Menunjukkan Kebenaran yang Telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor : 294

[٢٩٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ وَعَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ، فَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ، وَلَيْسَ أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ).

294. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir dan Abdah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy dari Syaqiq dari Abdullah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada satu pun yang lebih mencintai pujian daripada Allah. Oleh sebab itu, Dia memuji diri-Nya sendiri. Dan tidak ada satu pun yang lebih pencemburu daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji (zina)*".[623] [3:67]

---

[623]Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim (2760), pada Kitab taubat, bab kecemburuan Allah, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2760) juga, dari Utsman bin Abi Syaibah dari Jarir, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/381 dan 425); Al Bukhari (5220) pada Kitab nikah, bab cemburu, (7403) pada Kitab tauhid, bab firman Allah, "*Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksaan)-Nya.*"; Muslim (2760) dan (33); An-Nasa`i di dalam Kitab tafsir sebagaimana disebutkan di dalam *At-Tuhfah* (VII/41 dan 42); Ad-Darimi (II/149), pada Kitab nikah, bab cemburu; Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (2373); dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (hlm. 283); melalui beberapa jalur riwayat, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (266); Imam Ahmad (I/436); Al Bukhari (4634) pada Kitab tafsir, bab firman Allah; "*Janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi.*" (Qs. Al An'aam [6]: 151), (4637), bab firman

Sifat cemburu yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah

Hadits Nomor : 295

[٢٩٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ الْحَجَّاجِ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنِ ابْنِ عَتِيْكٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّ اللهُ، وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللهُ، فَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّ اللهُ فَالْغَيْرَةُ فِي اللهِ، وَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يُبْغِضُ اللهُ فَالْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ اللهِ، وَإِنَّ مِنَ الْخُيَلَاءِ مَا يُحِبُّ اللهُ وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللهُ، فَأَمَّا الْخُيَلَاءُ الَّتِي يُحِبُّ اللهُ، أَنْ يَتَخَيَّلَ الْعَبْدُ بِنَفْسِهِ عِنْدَ الْقِتَالِ، وَأَنْ يَتَخَيَّلَ عِنْدَ الصَّدَاقَةِ، وَأَمَّا الْخُيَلَاءُ الَّتِي يُبْغِضُ اللهُ فَالْخُيَلَاءُ لِغَيْرِ الدِّيْنِ).

295. Al Fahdhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dari Al Hajjaj Ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi dari Ibnu Atik Al Anshari dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya di antara sifat pencemburu, ada yang dicintai oleh Allah, dan ada pula yang dibenci oleh-Nya. Adapun sifat cemburu yang dicintai oleh Allah adalah cemburu pada (jalan) Allah. Adapun cemburu yang dibenci oleh Allah adalah*

Allah; "*Tuhanku hanya mengharamkan segala perbautan keji yang terlihat dan yang tersembunyi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 33); Muslim (2760) dan (34); At-Tirmidzi (3530), pada Kitab dakwah-dakwah; dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` Wa As-Shifat* (hlm. 283); melalui beberapa jalur riwayat, dari Syu'bah, dari Amru bin Murrah, dari Syaqiq, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (10378), melalui jalur riwayat Hashin bin Numair, dari Hashin, dari Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud.

cemburu pada selain (jalan) Allah. Dan di antara sikap tinggi diri ada yang dicintai oleh Allah, dan ada pula yang dibenci oleh-Nya. Adapun sikap tinggi diri yang dicintai oleh Allah adalah seseorang meninggikan dirinya (sombong) saat berperang dan tinggi diri saat bersedekah. Adapun sikap tinggi diri yang dibenci oleh Allah adalah tinggi karena selain agama." [624]

Abu Hatim berkata: [Ibnu 'Atik][625] ini adalah Abu Sufyan[626] bin Jabir bin Atik bin An-Nu'man Al Asyhali. Ayahnya adalah seorang sahabat Nabi.

---

[624] Ibnu Atik adalah Ibnu Jabir bin Atik Al Anshari. Dikatakan namanya adalah Abdurrahman. Dia periwayat yang tidak diketahui (majhul) sebagaimana diungkapkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam *At-Taqrib*. Dan ayahnya, Jabir bin Utaik seorang sahabat Nabi, disebutkan juga: Jabar. Sedangkan para anggota sanad yang lain adalah tokoh-tokoh yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/445), melalui jalur riwayat Isma'il; dan Ath-Thabrani (1776), melalui jalur riwayat Muhammad bin Bisyr. Keduanya dari Hajjaj Ash-Shawwaf, dengan *sanad* yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/446); Abu Daud (2659), pada Kitab jihad, bab pamer dalam peperangan; Ath-Thabrani (1772), melalui jalur riwayat Aban bin Yazid; An-Nasa'i (V/78), pada Kitab zakat, bab memamerkan sedekah; Ad-Darimi (II/149), pada Kitab nikah, bab cemburu; Ath-Thabrani (1774) dan (1775), melalui jalur riwayat Al Auza'i; dan Ath-Thabrani (1773), melalui jalur Harb bin Syidad, dan (1777) melalui jalur riwayat Syaiban. Semua jalur riwayat dari Yahya bin Abi Katsir, dengan hadits dan sanad yang sama.

Hadits ini diperkuat (*syahid*) hadits Uqbah bin Amir Al Juhani yang terdapat dalam riwayat Abdurrazaq (19522); dan melalui jalur riwayatnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/154), dari Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Zaid bin Salam, dari Abdullah bin Zaid Al Azraq, dari Uqbah. Dan sanad ini, para Periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah* kecuali Abdullah bin Zaid. Tidak ada yang menyatakannya *tsiqah* selain penulis (Ibnu HIbban). Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim (I/417-418) dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dan Al Haitsami menyebutkannya di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (IV/329). Dia menisbatkan riwayatnya kepada Imam Ahmad dan Ath-Thabrani, dan dia berkata, "Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*. Dengan demikian, hadits ini *hasan*."

[625] Ini adalah tambahan yang mesti.

[626] Al Bukhari menyebutkan biografinya di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (IX/39). Dan dia berkata, "Abu Sufyan bin Jabir bin Atik Al Anshari, meriwayatkan dari ayahnya. Di antara tokoh yang meriwayatkan hadits darinya adalah Nafi' bin Yazid. Ia pernah datang ke Mesir." Dan Al Mizzi di dalam *At-Tahdzib* (lembar 1661)

Keselamatan dari Murka Allah bagi Orang yang Tidak Marah Kecuali Hanya Karena Allah

Hadits Nomor : 296

[٢٩٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى الْمَوْصِلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى الْمِصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يَمْنَعُنِي مِنْ غَضَبِ اللهِ، قَالَ: (لاَ تَغْضَبْ).

296. Abu Ya'la Al Maushili mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Isa Al Mashri menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Darraj dari Abdurahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa yang bisa menghalangi aku dari murka Allah?" Beliau menjawab, "*Jangan marah.*"[627] [1:2]

---

mengemukakan biografinya dan menyebutkan hadits ini baginya. Kemudian dia berkata, "Jika bukan Abdurrahman bin Jabir bin Atik, berarti ia adalah saudaranya." Lihat *Tuhfah Al Asyraf* (II/403)

[627] Sanad-nya *hasan*. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/175), dari Al Hasan bin Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dengan sanad yang sama.

Al Haitsami menyebutkannya di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VIII/69). Dia menisbatkan riwayatnya kepada Imam Ahmad, dan berkata, "Pada *sanadnya* terdapat Ibnu Lahi'ah. Ia adalah periwayat yang longgar dalam hadits (yakni lemah). Sedangkan anggota sanadnya yang lain adalah para tokoh yang *tsiqah*."

Pada tema bab ini terdapat hadits dari *Jariyah* (seorang sahabat wanita yang hamba sahaya), dalam riwayat Imam Ahmad (III/484), (V/34 dan 370), Abu Ya'la (II/395), dan riwayat Ath-Thabrani (2093) dan (2097). Ini dinyatakan *shahih* oleh penulis (Ibnu Hibban) dan dia akan menyebutkannya nanti; hadits dari Abu Hurairah dalam riwayat Al Bukhari (6116), Imam Ahmad (II/362 dan 366), dan At-Tirmidzi (2020); hadits dari seorang laki-laki sahabat Nabi SAW dalam riwayat Imam Ahmad (V/373); hadits dari Ibnu Umar dalam riwayat Abu Ya'la; dan hadits dari Abu Ad-Darda' dalam riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Al Mu'jam Al Ausath*.

Perumpamaan Rasulullah Tentang Orang yang Senantiasa Melaksanakan Aturan Allah dan Membiarkan Orang-orang yang Melanggar Aturan-Nya

Hadits Nomor : 297

[٢٩٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ، عَنْ مُغِيْرَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ عَلَى مِنْبَرِنَا هَذَا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَفَرَّغْتُ لَهُ سَمْعِي وَقَلْبِي وَعَرَفْتُ أَنِّي لَنْ أَسْمَعَ أَحَدًا عَلَى مِنْبَرِنَا هَذَا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْمُدَاهِنُ فِي حُدُوْدِ اللهِ كَمَثَلِ قَوْمٍ كَانُوا فِي سَفِيْنَةٍ، فَاقْتَرَعُوا مَنَازِلَهُمْ، فَصَارَ مُهْرَاقُ الْمَاءِ، وَمُخْتَلَفُ الْقَوْمِ لِرَجُلٍ، فَضَجِرَ، فَأَخَذَ الْقَدُوْمَ، وَرُبَّمَا قَالَ الْفَأْسَ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ لِلآخَرِ: إِنَّ هَذَا يُرِيْدُ أَنْ يُغْرِقَنَا وَيَخْرِقَ سَفِيْنَتَكُمْ، وَقَالَ الآخَرُ: دَعْهُ، فَإِنَّمَا يَخْرِقُ مَكَانَهُ).

وَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا الْجَسَدُ كُلُّهُ).

وَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (الْمُؤْمِنُوْنَ، تَرَاحُمُهُمْ وَتَلَطُّفُ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ كَجَسَدِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، إِذَا اشْتَكَى بَعْضُ جَسَدِهِ، أَلِمَ لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ).

297. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dari Mughirah dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir, berdiri di atas mimbar kita ini,

berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. —Maka aku pun memusatkan pendengaran dan perhatianku dan aku tahu bahwa aku tidak pernah mendengar seseorang pun di atas mimbar kita ini mengatakan: Aku mendengar Rasulullah SAW— bersabda, "*Perumpamaan orang yang melaksanakan aturan-aturan Allah dan orang yang melanggar aturan-aturan Allah (dan membiarkan pelanggaran) laksana suatu kaum yang berada di dalam sebuah kapal. Mereka mengadakan undian untuk menentukan tempat mereka. Lalu seseorang mendapatkan tempat di bagian curahan air dan tempat mondar-mandir seseorang di antara kaum. Sehingga dia merasa terganggu. Lalu dia mengambil beliung* – barangkali beliau mengatakan kapak-. *Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, 'Orang itu hendak menenggelamkan kita dan melubangi kapal kalian.' Dan yang lain berkata, 'Biarkan dia! Dia hanya melubangi tempatnya'.*"

Dan Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya di dalam tubuh (manusia) terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka tubuh pun akan baik. Namun jika ia rusak, maka seluruh tubuh akan menjadi rusak.*"

Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Orang-orang yang beriman itu, cinta kasih mereka dan perasaan sayang mereka kepada sebagian yang lain, laksana tubuh satu orang. Apabila sebagian anggota tubuh itu mengaduh sakit, maka seluruh tubuh pun ikut merasakan sakit.*"[628]
[3:28]

---

628 Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Kedua bagian hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/270), dari Yahya bin Sa'id, dari Zakariya, dari Asy-Sya'bi, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan bagian pertama hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/268, 270, dan 273); Al Bukhari (2493) pada Kitab *syarikah*, bab apakah pembagian boleh diundikan?, dan (2686) pada Kitab kesaksian, bab hukum mengundi dalam menentukan masalah-masalah pelik; At-Tirmidzi (2173) pada Kitab fitnah-fitnah; Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al Amtsal* (hlm. 104); Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/91 dan 288); dan Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* (4151), melalui beberapa jalur riwayat, dari Asy-Sya'bi, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan bagian kedua dari hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (788); Imam Ahmad (IV/274); Al Bukhari (52), pada Kitab iman, bab keutamaan orang yang membebaskan hutangnya; Muslim (1599) pada Kitab *Al Musaqah* (pengairan), bab

Perumpamaan Nabi SAW Terhadap Orang yang Melanggar Aturan Allah, Orang yang Membiarkan Pelanggaran Serta Orang yang Melaksanakan Tugas Kebenaran

Hadits Nomor : 298

[٢٩٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «الْمُدَاهِنُ فِي حُدُوْدِ اللهِ، وَالرَّاكِبُ حُدُوْدَ اللهِ، وَالآمِرِ بِهَا، وَالنَّاهِي عَنْهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا سَفِيْنَةً مِنْ سُفُنِ الْبَحْرِ، فَأَصَابَ أَحَدُهُمْ فِي مُؤَخَّرِ السَّفِيْنَةِ، وَأَبْعَدَهَا مِنَ الْمِرْفَقِ، وَكَانُوا سُفَهَاءَ وَكَانُوا إِذَا أَتَوْا عَلَى رِجَالِ الْقَوْمِ، آذَوْهُمْ، فَقَالُوا: نَحْنُ أَقْرَبُ أَهْلِ السَّفِيْنَةِ مِنَ الْمِرْفَقِ وَأَبْعَدُهُمْ مِنَ الْمَاءِ، فَتَعَالَوْا نَخْرِقُ دَفَّ السَّفِيْنَةِ، ثُمَّ نَرُدُّهُ إِذَا اسْتَغْنَيْنَا عَنْهُ، فَقَالَ مَنْ نَاوَأَهُ مِنَ السُّفَهَاءِ: افْعَلْ، فَأَهْوَى إِلَى فَأْسٍ لِيَضْرِبَ بِهَا أَرْضَ السَّفِيْنَةِ، فَأَشْرَفَ عَلَيْهِ رَجُلٌ رَشِيْدٌ: مَا تَصْنَعُ؟ فَقَالَ: «نَحْنُ أَقْرَبُكُمْ مِنَ الْمِرْفَقِ وَأَبْعَدُكُمْ مِنْهُ، أَخْرِقُ دَفَّ السَّفِيْنَةِ، فَإِذَا اسْتَغْنَيْنَا عَنْهُ سَدَدْنَاهُ، فَقَالَ: لاَ تَفْعَلْ، فَإِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ تَهْلِكُ وَنَهْلِكُ».

298. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari

---

mengambil perkara yang halal dan meninggalkan perkara yang syubhat; Ibnu Majah (2984), pada Kitab fitnah-fitnah, bab menahan diri terhadap perkara yang syubhat; dan Ad-Darimi (II/245), pada Kitab jual beli, bab perkara yang halal itu jelas, dan perkara yang haram itu jelas; melalui beberapa jalur riwayat, dari Asy-Sya'bi, dengan hadits dan sanad yang sama.

Bagian ketiga dari hadits ini telah dikemukakan pada nomor (233). Silahkan melihat *Takhrij*-nya di sana.

Mutharrif dari Asy-Sya'bi dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang bermain-main dengan aturan-aturan Allah (melihat pelanggaran dan membiarkannya), orang yang melanggar aturan-aturan Allah, orang yang menyeru kepada menaatinya dan yang melarang darinya, laksana suatu kaum yang menumpang sebuah kapal di lautan dengan melakukan undian. Maka sebagian mereka ada yang mendapat tempat di bagian bawah kapal dan paling jauh letaknya dari tempat (curahan) air. Sementara mereka menjadi orang-orang yang bodoh, jika mendatangi kepada para pemuka kaum (demi memperoleh air), mereka mengganggunya (dengan mondar-mandir). Maka mereka berkata, 'Kami adalah penumpang kapal yang paling dekat dengan tempat (curahan) air, tetapi yang paling jauh dari air. Oleh sebab itu, mari kita lubangi papan kapal ini. Kemudian kita kembali menutupnya setelah kebutuhan kita terpenuhi.' Lalu berkata orang yang mendukungnya dari kalangan orang-orang yang bodoh, 'Lakukanlah!' Dia pun hendak mengambil kapak untuk ia pukulkan ke lantai kapal. Lalu seorang laki-laki yang bijak mendekatinya dan berkata, 'Apa yang kamu lakukan?' Dia menjawab, 'Kami paling dekat dengan tempat (curahan) air, sementara kalian paling jauh darinya. Aku melubangi papan kapal ini. Dan jika telah tercukupi, kami akan menutupnya.' Laki-laki bijak tadi berkata, 'Jangan lakukan! Sebab, apabila kamu melakukannya, niscaya kamu dan kita semua bisa binasa'.*"[629] [3: 66]

Penetapan Sedekah Bagi Orang yang Menyeru Kepada Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran Jika Hal itu bersih dari Kecacatan

Hadits Nomor : 299

[٢٩٩] أَخبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ

[629] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. *Takhrij*-nya telah disebutkan pada hadits sebelumnya. Lafazh *al mirfaq*, dengan *kasrah mim* dan *fathah faa*, dan bisa juga dengan *fathah mim* dan *kasrah faa*, adalah tempat air (pencucian/pemandian). *Marafiq ad-daar* adalah tempat tercurahnya air, dan seumpamanya dari hal-hal yang berdekatan dengannya, yakni bisa memanfaatkannya.

الْقَطِيْعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَى كُلِّ مَنْسِمٍ مِنْ بَنِي آدَمَ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ)، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَمَنْ يُطِيْقُ هَذَا؟ قَالَ: (أَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَالْحَمْلُ عَلَى الضَّعِيْفِ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ).

299. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ma'mar Al Qathi'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Simak dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Seluruh persendian anak cucu Adam setiap harinya diwajibkan bersedekah.*" Salah seorang laki-laki dari kaum berkata, "Siapa yang mampu melakukan itu?" Rasulullah SAW bersabda; "*Menyeru kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah kemungkaran adalah sedekah, menuntun orang yang lemah adalah sedekah, seluruh langkah kaki yang diayunkan oleh salah seorang dari kalian untuk melakukan shalat adalah sedekah.*"[630] [1: 2]

---

[630] Simak bin Harb adalah tokoh yang jujur. Hanya saja dalam riwayatnya dari Ikrimah terdapat kerancuan dan kekacauan (*idhthirab*). Para periwayat lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*. Abu Ma'mar Al Qathi'i adalah Isma'il bin Ibrahim bin Ma'mar bin Hasan Al Hilali, tokoh yang *tsiqah*. Dan Abu Al Ahwash adalah Salam bin Sulaim Al Hanafi Al Kufi, banyak orang yang meriwayatkan darinya.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (926); dan Ath-Thabrani (11791); melalui jalur riwayat Al Walid bin Abi Tsaur, dari Simak, dengan hadits dan sanad yang sama. Walid mendapatkan *mutaba'ah* (dukungan riwayat) Hazim bin Ibrahim dalam riwayat Ath-Thabrani (11792). Al Haitsami mengemukakannya di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (III/104). Dia menambahkan nisbat periwayatannya kepada Abu Ya'la, dan berkata, "Para periwayat hadits Abu Ya'la adalah tokoh-tokoh periwayat (kitab) *Shahih*." Demikianlah yang dia katakan dan tidak menjelaskan kondisi Simak dalam riwayatnya dari Ikrimah.

Lafazh *al mansim* adalah *al mafshil*, artinya persendian.

Hadits ini menjadi kuat dengan hadits Abu Hurairah dalam riwayat Imam Ahmad (II/316 dan 326), riwayat Al Bukhari (2707) pada Kitab akad damai, bab keutamaan mendamaikan manusia yang sedang bersengketa, (2891) pada Kitab jihad, bab keutamaan orang yang membantu membawakan benda milik orang lain saat

Komunitas Manusia Yang Tidak Melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Padahal Mereka Mampu Melakukan Itu, Niscaya Akan Mendapatkan Siksaan dari Allah

Hadits Nomor : 300

[٣٠٠] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ جَرِيْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِي، يَقْدِرُوْنَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوا عَلَيْهِ وَلاَ يُغَيِّرُوا إِلاَّ أَصَابَهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتُوا).

300. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Ubaidillah bin Jarir dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah suatu kaum yang di tengah mereka dilakukan berbagai kemaksiatan, sementara mereka mampu mengubahnya, tetapi mereka tidak mau mengubahnya, melainkan Allah akan menimpakan siksaan kepada mereka sebelum mereka meninggal dunia.*"[631] [2:109]

---

melakukan perjalanan jauh, dan (2989) bab orang yang berkeinginan menaiki kendaraan saat bepergian, dan riwayat Muslim (1009) pada Kitab zakat, bab penjelasan sebutan sedekah tertuju kepada semua jenis kebajikan; hadits Abu Musa Al Asy'ari dalam riwayat Al Bukhari (1445) pada Kitab zakat, bab kewajiban sedekah bagi setiap muslim, dan (6022) pada Kitab tatakrama sopan santun, bab setiap kebajikan adalah sedekah, riwayat Muslim (1008) pada Kitab zakat, riwayat Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/188), dan (X/94), dan riwayat Ath-Thayalisi (495); hadits Abu Dzarr dalam riwayat Imam Ahmad (V/154 dan 168), riwayat Muslim (720) pada Kitab orang-orang yang melakukan perjalanan, bab kesunnahan shalat dhuha, dan (5243) pada Kitab etika, bab menyingkirkan gangguan dari jalan, dan riwayat Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (III/47), (IV/1188), dan (X/94); hadits Aisyah dalam riwayat Muslim (1007) pada Kitab zakat, dan riwayat Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (IV/188); dan hadits Buraidah bin Al Hashib dalam riwayat Imam Ahmad (V/354 dan 359), dan riwayat Abu Daud (5242) pada Kitab adab.

[631] Sanad-nya *hasan*. Ubaidillah bin Jarir, di dalam naskah *Al Ihsan* dan naskah At-

Anjuran Agar Melaksanakan Praktik *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Kepada Orang-Orang Awam, Bukan Kepada Para Penguasa Yang Zhalim

Hadits Nomor : 301

[٣٠١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَثَلُ الْمُدَاهِنِ فِي حُدُوْدِ اللهِ، وَالآمِرِ بِهَا وَالنَّاهِي عَنْهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا سَفِيْنَةً مِنْ سُفُنِ الْبَحْرِ، فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي مُؤَخَّرِ السَّفِيْنَةِ، وَأَبْعَدَهُمْ مِنَ الْمِرْفَقِ، وَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلَى السَّفِيْنَةِ، فَكَانُوا إِذَا أَرَادُوا الْمَاءَ وَهُمْ فِي آخِرِ السَّفِيْنَةِ، آذَوْا رِحَالَهُمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَحْنُ أَقْرَبُ مِنَ الْمِرْفَقِ وَأَبْعَدُ مِنَ الْمَاءِ، نَخْرِقُ دَفَّةَ السَّفِيْنَةِ، وَنَسْتَقِي، فَإِذَا اسْتَغْنَيْنَا عَنْهُ

Taqasim (III/239) keliru tulis menjadi Abdullah. Ibnu Hibban mencantumkan dirinya di dalam *Ats-Tsiqat* (V/65). Dan dia berkata, "Dia meriwayatkan dari ayahnya. Dan Abu Ishaq As-Subai'i meriwayatkan darinya." Para periwayatnya lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (2382), dari Abu Khalifah Al Fadhl bin Al Hubab, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (2382) juga, dari Mu'adz bin Mutsanna, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (4339) pada pembahasan *Al Malahim* (kecamuk peperangan), bab perintah dan larangan; dan Ath-Thabrani (2382), melalui jalur riwayat Musaddad, dari Abu Al Ahwash, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/364 dan 366); Ibnu Majah (4009) pada Kitab fitnah, bab *amar ma'ruf nahi munkar*; Ath-Thabrani (2380, 2381, 2383, 2384, dan 2385); Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/91) melalui beberapa jalur riwayat, dari Abu Ishaq, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/361 dan 363); dan Ath-Thabrani (2379); melalui jalur riwayat Hajjaj bin Muhammad dan Yazid bin Harun, dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari Al Mundzir bin Jarir, dari ayahnya.

Dan dalam tema bab ini akan disebutkan pada nomor (304), dari hadits Abu Bakar.

سَدَدْنَاهُ، فَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنْهُمْ: إِفْعَلُوا، قَالَ: فَأَخَذَ الْفَأْسَ، فَضَرَبَ عَرْضَ السَّفِيْنَةِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ رَشِيْدٌ: مَا تَصْنَعُ؟ قَالَ: نَحْنُ أَقْرَبُ مِنَ الْمِرْفَقِ وَأَبْعَدُ مِنَ الْمَاءِ نَكْسِرُ دَفَّةَ السَّفِيْنَةِ، فَنَسْتَقِي، فَإِذَا اسْتَغْنَيْنَا عَنْهُ سَدَدْنَاهُ، فَقَالَ: لاَ تَفْعَلْ، فَإِنَّكَ إِذًا تَهْلِكُ وَنَهْلِكُ).

301. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Mutharrif dari Asy-Sya'bi dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan orang yang bermain-main dengan aturan-aturan Allah, orang yang menyeru kepada menaatinya dan yang melarang darinya, laksana suatu kaum yang menumpang sebuah kapal dari kapal-kapal di lautan dengan melakukan undian. Maka sebagian mereka ada yang mendapat tempat di bagian bawah kapal dan paling jauh letaknya dari tempat (curahan) air. Sebagian yang lain berada di bagian atas kapal. Dan apabila mereka menginginkan air, maka mereka yang berada di bawah kapal pun merasa terganggu. Sebagian mereka berkata, 'Kita lebih dekat dengan tempat curahan air, tetapi paling jauh dari air. Mari kita melubangi papan kapal ini, dan kita bisa memperoleh air. Apabila sudah tidak membutuhkannya, kita tutup kembali lubang itu.' Orang-orang bodoh dari kalangan mereka berkata, 'Lakukan saja.'* Dia berkata: *Lalu (sebagian mereka) mengambil kapak dan memukulkannya ke dinding kapal. Maka seorang laki-laki bijak dari mereka berkata, 'Apa yang kamu kerjakan?' Ia menjawab, 'Kami lebih dekat dengan tempat (curahan) air, tetapi paling jauh dari air. Kami pun hendak memecahkan papan kapal ini sehingga kami bisa memperoleh air. Apabila sudah tidak membutuhkannya, maka kami akan menutupnya kembali.' Maka laki-laki bijak itu berkata, 'Jangan lakukan itu! Jika kamu melakukannya, kamu akan binasa dan kita akan binasa!'.*"[632] [3: 55]

---

[632] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim, ini adalah pengulangan hadits nomor (298).

Siksa Allah SWT Akan Ditujukan Kepada Orang yang Mampu Merubah Tindak Kemaksiatan, Namun Ia Tidak Mau Melakukannya

Hadits Nomor : 302

[٣٠٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْجُنَيْدِ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ جَرِيْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُوْنُ فِي قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِي، يَقْدِرُوْنَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوا عَلَيْهِ وَلاَ يُغَيِّرُوا إِلاَّ أَصَابَهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتُوا).

302. Muhammad bin Abdullah bin Al Junaid di Kota Bust mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Ubaidillah bin Jarir dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seseorang yang berada di suatu kaum (masyarakat) melakukan berbagai tindak kemaksiatan di tengah mereka, sementara mereka mampu mengubahnya, tetapi mereka tidak mau mengubahnya, melainkan Allah akan menimpakan siksaan kepada mereka sebelum mereka meninggal dunia.*"[633] [109:2]

Bolehnya Menolak Kezhaliman Seseorang dengan Tangan, Bukan dengan Perkataan, Bila Tidak Menimbulkan Efek Yang Merugikan

Hadits Nomor : 303

[٣٠٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِيُّ وَزَحْمَوَيْهِ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ رَاشِدٍ، عَنِ

---

[633] Sanad-nya *hasan*. Dan ini adalah pengulangan hadits nomor (300).

الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ، قَالَ: (قَعَدَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ وَعَلَيْهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَرَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَدَهُ بِقَضِيْبٍ كَانَ فِي يَدِهِ، ثُمَّ غَفَلَ عَنْهُ، فَأَلْقَى الرَّجُلُ خَاتَمَهُ، ثُمَّ نَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيْنَ خَاتَمُكَ؟ قَالَ: أَلْقَيْتُهُ، قَالَ: أَظُنُّنَا قَدْ أَوْجَعْنَاكَ وَأَغْرَمْنَاكَ).

303. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Muqaddami dan Zahmawaih menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Rasyid dari Az-Zuhri dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, dia berkata: Seorang laki-laki duduk di dekat Nabi SAW dan ia mengenakan cincin dari emas. Lalu Rasulullah SAW mengetuk tangannya dengan tongkat yang berada di tangan beliau. Kemudian beliau melupakannya. Maka laki-laki itu pun membuang cincinnya. Selanjutnya Rasulullah SAW menoleh kepada laki-laki itu dan bertanya; "*Mana cincinmu?*" Ia menjawab, "Aku telah membuangnya." Beliau berkata; "*Aku kira kami telah menyakitimu, dan kami harus menggantikannya untukmu.*"[634] [5: 9]

---

[634] Sanad-nya lemah, karena lemahnya An-Nu'man bin Rasyid. Yahya Al Qaththan menyebutkan dan menyatakannya lemah sekali. Imam Ahmad berkata, "Kacau dan rancu hadits-hadits riwayatnya (*mudhtharib*)." Ibnu Ma'in berkata, "Dia lemah." Pada kesempatan lain ia berkata, "Dia bukan apa-apa." Abu Daud dan An-Nasa`i juga menyatakannya lemah. Al Bukhari dan Abu Hatim berkata, "Di dalam hadits-haditsnya banyak kesalahan. Pada dasarnya ia periwayat yang jujur." Lihat kitab *At-Tahdzib*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/195); dan Ath-Thahawi di dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (IV/261) dari Ibnu Marzuq. Keduanya dari Wahab bin Jarir, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/195); dan An-Nasa'i (VIII/171), pada Kitab perhiasan, bab cincin dari emas, dari Amru bin Manshur. Keduanya dari Affan bin Muslim, dari Wuhaib bin Khalid, dari An-Nu'man bin Rasyid, dengan sanad yang sama.

Kewajiban Orang Alim Untuk Merubah Kemungkaran dan Kezhaliman Agar Tidak Ditimpa Adzab yang Merata

Hadits Nomor : 304

[٣٠٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: قَرَأَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ هَذِهِ الآيَةَ {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ} قَالَ: إِنَّ النَّاسَ يَضَعُوْنَ هَذِهِ الْآيَةَ عَلَى غَيْرِ مَوْضِعِهَا، أَلاَ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ، أَوْ قَالَ الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوْهُ عَمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ».

304. Abdullah bin Muhamamd Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq membacakan ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 105), dia berkata: Manusia meletakan pengertaian ayat ini bukan pada tempatnya. Ingatlah! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya manusia, apabila mereka melihat kezhaliman, lalu mereka tidak mau bertindak dengan kedua tangannya (mencegahnya),*" —atau Beliau bersabda; "*...sebuah kemungkaran, lalu mereka tidak mau mengubahnya—, niscaya Allah akan menimpakan siksaan-Nya yang merata.*"[635] [3: 66]

---

[635] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (3); Imam Ahmad (I/2, 5 dan 7); Abu Daud (4338), pada Kitab *Al Malahim* (kecamuk peperangan), bab tentang perintah dan larangan; At-Tirmidzi (2168), pada Kitab fitnah-fitnah, bab hadits tentang turun azab jika kemungkaran tidak dicegah, dan (3057) pada Kitab tafsir, bab tafsir sebagian

Orang yang Menafsirkan Ayat-Ayat Al Qur`an Terkadang Mengalami Kekeliruan, Meskipun Ia Tergolong Tokoh dan Kaum Berilmu

Hadits Nomor : 305

[٣٠٥] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ أَنَّكُمْ تَقْرَؤُوْنَ هَذِهِ الآيَةَ وَتَضَعُوْنَهَا عَلَى غَيْرِ مَا وَضَعَهَا اللهُ {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمنوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ} [المائدة ١٠٥] إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ يُوْشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ).

305. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Wahai manusia! Sungguh, kalian sering membaca ayat ini; 'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 105). *Namun kalian menempatkan arti ayat ini bukan pada makna yang dikehendaki oleh*

---

surah Al Maa'idah; Ibnu Majah (4005) pada Kitab fitnah-fitnah, bab *amar ma'ruf dan nahi munkar*; Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/91); melalui beberapa jalur riwayat, dari Isma'il bin Abi Khalid, dengan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*. Diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari Isma'il bin Abi Khalid seumpama hadits ini secara *marfu'*. Dan sebagian meriwayatkannya dari Isma'il, dari Qais, dari Abu Bakar sebagai perkatannya. Dan mereka tidak me-*marfu'*-kannya."

Jalur-jalur riwayat yang lain bisa dilihat di dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12876, 12877, 12878). Dan lihat juga *Ad-Durr Al Mantsur* (II/339)

Allah. Sesungguhnya apabila manusia melihat kemungkaran, lalu mereka tidak mau mengubahnya, niscaya sudah dekat waktunya Allah menimpakan siksaan yang menyeluruh kepada mereka."[636] (3 : 66)

Tata Cara Mencegah Kemungkaran Bila Seseorang Mengetahuinya

Hadits Nomor : 306

[٣٠٦] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنُ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ الْأَحْمَسِيِّ، قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْعِيدِ مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ، فَقَالَ: تُرِكَ مَا هُنَاكَ، أَبَا فُلَانٍ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ).

306. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab Al Ahmasi, dia berkata: Orang yang pertama kali memulai praktek khutbah sebelum shalat pada hari raya adalah Marwan bin Al Hakam. Saat itu seorang laki-laki berdiri menghadap

---

[636] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/9) dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama. Dan telah disebutkan sebelumnya, melalui jalur riwayat Jarir, dari Isma'il bin Abi Khalid, dengan sanad yang sama. Silakan lihat *takhrij*-nya di sana.

kepada Marwan, seraya berkata, "Shalat Id dilakukan sebelum khutbah!" Dan dia melantangkan suaranya. Maka dia berkata, "Wahai Abu Fulan, telah ditinggalkan apa yang di sana (Sunnah Nabi)." Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Adapun orang ini, dia telah memenuhi kewajibannya. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Apàbila ia tidak mampu mengubah dengan tangannya, maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya. Apabila ia tidak mampu (mengubah dengan lisan), maka hendaklah (ia mengubahnya) dengan hatinya. Yang demikian itu adalah iman yang paling lemah.'"*[637] [1: 37]

Hadits yang Membantah Pendapat Bahwa Hadits Di Atas Hanya Diriwayatkan oleh Thariq Bin Syihab Saja

Hadits Nomor : 307

[٣٠٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا

---

[637] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/54); dan Muslim (49) pada Kitab iman, bab bahwa melarang dari berbuat kemungkaran adalah bagian dari iman, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah. Keduanya dari Waki', dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/49); At-Tirmidzi (2172) pada Kitab fitnah-fitnah, bab hadits yang menjelaskan tentang mengubah kemungkaran dengan tangan; An-Nasa'i (VIII/111) pada Kitab iman, bab kedudukan dalam keutamaan orang-orang yang beriman, dari Muhammad bin Basysyar. Keduanya dari Abdurahman bin Mahdi, dari Sufyan, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2196); Imam Ahmad (III/20); dan Muslim (49), ketiganya melalui jalur riwayat Syu'bah; An-Nasa'i (VIII/112) pada Kitab iman dan syari'at-syari'atnya, bab keutamaan ahli iman, melalui jalur riwayat Malik bin Maghul. Keduanya dari Qais bin Muslim, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan akan kembali disebutkan oleh penulis sesudahnya melalui jalur riwayat Al A'masy, dari Qais, dengan sanad dan hadits yang sama; dan jalur riwayat Al A'masy, dari Isma'il bin Raja', dari ayahnya, dari Abu Sa'id. *Takhrij*nya dikemukakan pada tempatnya di sana.

الأَعْمَشُ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمِنْبَرَ فِي يَوْمِ عِيْدٍ وَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلاَةِ، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ، خَالَفْتَ السُّنَّةَ، أَخْرَجْتَ الْمِنْبَرَ فِي يَوْمِ عِيْدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ، وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلاَةِ، وَلَمْ يَكُنْ يُبْدَأُ بِهَا، فَقَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: مَنْ هذَا؟ قَالُوا: فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ، قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: أَمَّا هذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، زَادَ إِسْحَاقُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ).

307. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim dan Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata, “Abu Mu’awiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al A’masy menceritakan kepada kami, dari Isma’il bin Raja` dari ayahnya dari Abu Sa’id, dan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, dari Abu Sa’id, ia berkata, ‘Marwan (bin Hakam) mengeluarkan mimbar pada hari raya dan ia memulai khutbah (‘Id) sebelum pelaksanaan shalat. Lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata, ‘Wahai Marwan, engkau telah menyalahi Sunnah. Engkau mengeluarkan mimbar pada hari raya. Padahal sebelumnya, belum pernah mimbar itu dikeluarkan. Dan engkau memulai dengan khutbah sebelum pelaksanaan shalat.’ Abu Sa’id bertanya, ‘Siapa orang itu?’ Mereka menjawab, ‘Fulan bin Fulan.’ Abu Sa’id berkata, ‘Orang itu telah memenuhi sesuatu yang menjadi kewajibannya.’ Abu Ishaq menambahkan (dalam riwayat, yakni perkataan Abu Sa’id): Aku mendengar Rasulullah SAW Bersabda, *‘Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Apabila ia tidak mampu mengubah dengan tangannya, maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya. Apabila ia tidak mampu (mengubah dengan lidah), maka hendaklah (ia mengubahnya) dengan*

hatinya. Yang demikian itu adalahiman yang paling lemah."[638] [1: 37]

Alhamdulillaah, dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya, telah rampung cetakan juz pertama dari kitab *Al Ihsan Fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*. Menyusul kemudian juz kedua yang diawali oleh bab hadits-hadits tentang ketaatan dan pahalanya.

---

[638] Sanad-nya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Abu Daud (4340), pada Kitab *Al Malahim* (kecamuk peperangan), bab perintah dan larangan, dari Hannad bin As-Sari, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/10); Muslim (49 dan 70), pada Kitab iman, bab bahwa melarang dari berbuat kemungkaran adalah bagian dari iman; Abu Daud (1140), pada Kitab shalat, bab khutbah pada hari raya, dan (4340) pada Kitab *Al Malahim*, bab perintah dan larangan; Ibnu Majah (1275) pada Kitab *iqamah*, bab hadits yang menjelaskan tentang shalat Idul Fithri dan Idul Adha, dan (4013) pada Kitab fitnah, bab *amar ma'ruf nahi munkar*, dari Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala'. Keduanya (Ahmad dan Abu Kuraib) dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/52); dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* (X/ 90), melalui jalur Muhamamd bin Ubaid, dari Al A'masy, dari Isma'il bin Raja', dengan hadits dan sanad yang sama.